HAYATUSH SHAHABAT

SYAIKH MUHAMMAD YUSUF AL-KANDAHLAWI

Sirah Sahabat

KETELADANAN ORANG-ORANG DI SEKITAR NABI

Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi

SIRAH SHAHABAT

Keteladanan Orang-orang di Sekitar Nabi

Penerjemah
Kathur Suhardi

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, Syaikh
Sirah Sahabat/Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi; Penerjemah: Kathur Suhardi; Editor: Nashr Abdus-Salam Nashr; cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
448 hlm.; 25 cm.

ISBN : 979-592-105-3
Judul Asli : *Mukhtashar Hayatush Shahabat*
Penulis : Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi
Penerbit : Darul Qalam
Cetakan : Ketiga, 1412 H

Edisi Indonesia

SIRAH SHAHABAT

Keteladanan Orang-orang di Sekitar Nabi

Penerjemah : Kathur Suhardi
Editor : Nashr Abdus-Salam Nashr
Pewajah Sampul : Setiawan Albirr
Penata Letak : Muhammad Amin Al-Jundi
Cetakan : Pertama, Agustus 1998
Ketujuh, Juli 2019
Penerbit : PUSTAKA AL-KAUTSAR
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail : marketing@kautsar.co.id - redaksi@kautsar.co.id
Website : http://www.kautsar.co.id

KATA PENGANTAR PENYUNTING

Segala puji bagi Allah, kami memuji, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tak seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan Allah, maka tiada seorang pun dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (Ali Imran: 102).
>
> *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan, bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling me-minta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu sekalian."* (An-Nisa': 1).
>
> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amalan-amalan kalian dan mengampuni bagi kalian dosa-dosa kalian. Dan, barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."* (Al-Ah-zab: 70-71)

Amma ba'd. Mengetahui keadaan para sahabat, kehidupan, sifat dan akhlak mereka yang mulia, benar-benar bisa menerangi jalan di hadapan orang-orang Mukmin yang hendak mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ. Tidak ada keraguan

di dalam hati orang yang berakal, beriman kepada Allah sebagai *Rabb* dan kepada Muhammad sebagai nabi, bahwa para sahabat adalah generasi yang paling baik setelah beliau. Sebagaimana beliau adalah pemimpin anak-anak Adam dan orang yang paling mulia di antara mereka, maka para sahabat adalah penduduk bumi yang paling baik.

Berangkat dari sinilah maka setiap orang yang mempunyai kepedulian terhadap ilmu ini (kehidupan sahabat), harus benar-benar mengetahui pengabaran tentang mereka, biografi dan kehidupan mereka serta bagaima-na menyebarkannya kepada orang-orang Muslim, agar hal ini menjadi pelita yang menerangi jalan orang-orang Muslim, lalu menuntun mereka ke surga dan keridhaan Allah, sebagaimana Allah telah ridha kepada para sahabat.

Ada dua perkara yang harus diperhatikan sehubungan dengan kehi-dupan para sahabat dan pengabaran mereka:

1. Merekalah yang telah menukil agama ini kepada kita secara benar dan sempurna, menjaga Islam dan Sunnah nabinya, menyebarkan agama ini ke seluruh penjuru dunia, dari belahan timur hingga ke barat.

2. Dengan menyebarkan kehidupan para sahabat, mengisahkan kembali *sirah*, keyakinan, kesabaran dan keteguhan mereka dalam menaati Allah dan Rasul-Nya, merupakan sanggahan yang paling jitu untuk meng-hadapi orang-orang yang plin-plan, para orientalis dan kaki tangannya yang rela menjual agama dan menyerahkan hidupnya untuk menyerang pada sahabat.

Inilah komentar salah seorang ulama Muslimin yang bisa kami sampaikan kepada orang-orang yang membual sebagai kelompok pemikir Muslim (dan mereka itu adalah para pembohong besar), yaitu Al-Imam Al-Hafizh Abu Zar'ah Ar-Razi, "Jika engkau melihat seseorang mencaci salah seorang di antara para sahabat Rasulullah ﷺ, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindiq, sebab Rasul adalah benar dan Al-Qur`an adalah benar. Sementara yang menyampaikan Al-Qur`an dan As-Sunnah adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka itu hanya bermaksud untuk mengeluarkan kesaksian kita dan menganggap Al-Qur`an serta As-Sunnah adalah batil. Melecehkan orang-orang itu lebih pantas daripada melecehkan orang-orang zindiq sendiri."[1]

Sejarah kehidupan para sahabat adalah yang paling layak untuk dijadikan bahan kajian oleh orang-orang itu, dengan kajian yang tidak perlu ada

1 *Al-Kifayah*, Al-Khathib Al-Baghdady, hal. 97.

kebingungan tentang siapa mereka itu, dengan kajian yang murni dan layak memberikan hak kepada mereka sebagaimana hak-hak yang diberikan Allah kepada mereka. Sebab Allah telah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah.

Allah telah mengampuni dosa orang-orang Muhajirin dan Anshar. Allah telah mensifati diri mereka sebagai orang-orang yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan lemah lembut terhadap orang-orang Mukmin, tegas terhadap orang-orang kafir dan menyayangi orang-orang Mukmin serta sekian banyak sifat yang memenuhi Al-Qur'an.

Para sahabat adalah orang-orang yang menjual diri dan harta mereka di jalan Allah serta untuk meninggikan kalimat Allah, *la ilaha illallah Mu-hammad rasulullah*. Mereka berjihad karena Allah dengan sebenar-benar-nya jihad, hingga Allah meletakkan mereka di tempat yang tinggi. Merekalah yang keluar dari kampung halamannya dengan meninggalkan harta, perniagaan, anak-anak dan istri untuk kepentingan agama ini, lalu mereka hijrah ke negeri yang sama sekali tidak diketahui, melarikan diri sambil membawa agama, sekalipun mereka harus menghadapi bahaya dan kesulitan. Mere-kalah yang telah menegakkan agama ini dengan sebenar-benarnya, menyampaikan risalah Allah ke seluruh manusia dengan cara penyampaian yang paling baik dan menyebarkan Sunnah Nabi. Mereka mempunyai sifat-sifat yang terlalu luas untuk dijabarkan satu persatu di tempat ini. Lalu apa yang bisa kita berikan kepada orang-orang yang agung itu? Apa yang bisa kita perbuat terhadap harta peninggalan yang mereka tinggalkan bagi kita?

Buku yang ada di hadapan Anda ini, *Hayat Ash-Shahabah*, merupakan sajian baru yang sudah diringkas dan disusun kembali dari beberapa tulisan yang ada, sebagai saksi dari apa yang sudah kami sampaikan di atas, untuk kami hadirkan kepada para pembaca di seluruh negara Islam.

Allah telah menguji orang-orang Muslim pada zaman sekarang, dengan munculnya beberapa penulis yang menisbatkan dirinya kepada Islam secara dusta dan hanya berpura-pura. Maksud mereka yang sesungguhnya adalah mengenyahkan hakikat sejarah Islam dan menghapus keteladanan bernapaskan Islam, yang tecermin pada diri para sahabat. Mereka ingin menghapus semua ini dari hati dan akal para pemuda Muslim, yang memang sedang gencar-gencarnya mencari sosok teladan yang tepat bagi mereka, agar

hidup mereka menjadi kepanjangan dari hidup orang-orang salaf yang shalih. Dengan cara itu, para penulis tersebut bisa mewujudkan maksud dan cita-cita mereka yang kotor serta langkah-langkah yang telah disusun para orientalis untuk menjauhkan pemuda Islam dari orang-orang salaf yang shalih, sehingga terbuka peluang bagi mereka untuk menyusupkan pemikiran mereka yang ditaburi racun, prinsip-prinsip komunisme dan marxisme yang menyimpang serta berbagai macam pemikiran yang dianggap sebagai satu-satunya jalan keluar untuk memecahkan berbagai krisis yang menimpa umat ini. Tentunya mereka tidak bisa berbuat apa-apa untuk memuluskan tujuan ini kecuali setelah mempergunakan seluruh media massa untuk melecehkan para sahabat, generasi yang paling baik.

Siapa pun yang berakal tentu bisa menangkap tujuan lebih jauh dari tindakan mereka yang menjijikkan terhadap para sahabat itu, yaitu menyerang pembawa risalah, Rasulullah ﷺ, lalu disusul dengan tujuan berikutnya, yaitu menyerang risalah itu sendiri, Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sama sekali tidak. Mereka tidak akan mampu meraih cita-cita mereka, sekalipun mereka mendapat kekuatan dan dukungan.

"*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci.*" (Ash-Shaff: 8-9).

"*Dan, janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.*" (Ibrahim: 42).

"*Dan, sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar, padahal di sisi Allahlah (balasan) makar mereka itu. Dan, sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap kare-nanya. Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi mempunyai pembalasan.*" (Ibrahim: 46-47).

Dari Imran bin Hushain, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sebaik-baik manusia adalah kurunku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka lagi."[2]

Dari Abu Sa'id ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku. Demi yang jiwaku ada di Tangan-Nya, andaikan salah seorang di antara kalian menginfakkan emas seperti gunung Uhud, tentu tidak akan menyamai satu mud salah seorang di antara mereka dan tidak pula separohnya." (Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ahmad).

Sehubungan dengan akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah tentang keadilan para sahabat, di sini kami cukup menukil apa yang dikatakan Ibnu Katsir, "Semua sahabat adalah orang yang adil menurut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah."

Maka apakah setelah itu masih ada orang lancang yang berani mencaci dan melecehkan para sahabat? Ketahuilah, laknat Allah pasti akan diberikan kepada orang-orang yang zhalim.

Seperti yang sudah kami katakan, ini merupakan buku berisi tentang para sahabat dengan baju baru yang bisa kami sajikan ke hadapan para pembaca yang bisa meliputi sekian banyak para sahabat. Untuk penulisan buku ini kami telah melakukan usaha semampu kami, dan kami berharap kepada Allah agar hal ini menjadi timbangan kebaikan bagi kami di hari kiamat. Adapun usaha tersebut meliputi hal-hal berikut ini:

1. Meneliti seluruh teks buku dari sumbernya, meralat dan menyesuaikan lafazh-lafazhnya, memberi keterangan tentang sebagian kata dalam hadits, menjelaskan lagi penambahan dan pengurangan. Di dalam buku ini kami tidak mengacu kepada suatu hadits kecuali setelah merujuk ke sumbernya.
2. Membatasi pada hadits-hadits shahih saja, dengan disertai keterangan tentang ulama tepercaya yang memang menshahihkannya.
3. Meniadakan hadits-hadits yang diulang-ulang di satu bab, agar buku ini tidak terlalu tebal.
4. Meniadakan berbagai *nash* yang dianggap dha'if oleh para ulama, termasuk pula yang disebutkan pengarang (Syaikh Al-Kandahlawi), yang kemudian ternyata didha'ifkan para ulama.
5. Menambahi dengan bab-bab yang shahih dan kuat sebagaimana yang

2 Disebutkan Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah*, 2/28.

disebutkan di kitab-kitab Sunnah, sebagai ganti dari bab-bab yang sama sekali tidak shahih.

6. Menjelaskan data pribadi sebagian ulama dan memperkenalkan kembali sebagian sahabat.
7. Menulis sebagian catatan kaki tentang satu dua topik yang memerlukan tambahan penjelasan dan menyebutkan sumber-sumbernya.
8. Memberi penomeran ayat-ayat Al-Qur'an yang dalam buku aslinya tidak disebutkan.
9. Membuat daftar isi berdasarkan topik dan daftar hadits-hadits Nabawi yang disebutkan di dalam buku ini berdasarkan urutan abjadnya.
10. Memberi tambahan kata pengantar dari muhaqqiq (penyunting). Tanda dengan hurufQ dalam catatan kaki merupakan tambahan dari muhaqqiq.

Dengan ini kami memohon kepada Allah agar menjadikan amal kami ini semata karena mengharapkan Wajah-Nya yang mulia, dan kami memohon kepada-Nya pula agar melimpahkan manfaat kepada siapa pun yang membacanya, menjadikannya sebagai cahaya bagi orang-orang yang menghendaki akhirat dan mengharapkan rahmat Allah. Kami juga memohon kepada Allah agar menjadikan buku ini sebagai tombak yang menancap di hati setiap orang yang sombong, yang suka melecehkan para sahabat Muhammad ﷺ. Kalaupun apa yang kami hadirkan ini pas dengan kehendak para pembaca, maka itu semata karena karunia dan nikmat Allah. Kalaupun di sana ada kekurangannya, maka itu karena berasal dari kami. Tidak ada yang sempurna kecuali Kitab Allah.

Nashr Abdus-Salam Nashr

KATA PENGANTAR

ABUL HASAN ALI AL-HASANI AN-NADWI

Segala puji bagi Allah *Rabb* semesta alam. Shalawat dan salam atas pemimpin kita, Muhammad, kerabat dan seluruh sahabatnya serta siapa pun yang mengikuti mereka dengan baik hingga tibanya hari pembalasan, *amma ba'd*.

Sirah (biografi) Nabawi dan *sirah* para sahabat serta sejarah mereka merupakan sumber kekuatan iman dan *feeling religious* paling kuat yang dimiliki umat ini. Dakwah-dakwah bernuansa keagamaan mengambil bias iman dari *sirah* ini agar dapat menyalakan bara di hati yang biasanya mudah padam dan menjadi dingin karena terkena hembusan angin dan badai materialisme. Padahal, andaikan bara di dalam hati itu padam, maka umat ini akan kehilangan kekuatan, pengaruh dan pamoritasnya, lalu berubah menjadi jasad beku, yang pundaknya menjadi penat karena terbebani kehidupan.

Ini adalah sejarah orang-orang yang dihampiri dakwah Islam, lalu mereka beriman kepadanya dan hati mereka membenarkannya. Setiap kali mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya, maka inilah yang senantiasa mereka ucapkan,

> "*Wahai Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kalian kepada Rabb kalian', maka kami pun beriman.*" (Ali Imran: 193)

Mereka meletakkan tangan di atas tangan Rasulullah ﷺ, rela mengorbankan jiwa, harta dan keluarga, berlapang dada menghadapi kepahitan, kesulitan dan tekanan dalam meniti jalan dakwah kepada Allah. Keyakinan merasuk ke dalam hati mereka, menguasai jiwa dan akal mereka. Maka kemudian muncul berbagai

macam keajaiban iman kepada yang gaib, kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, rahmat yang dilimpahkan kepada orang-orang Mukmin dan kekerasan yang ditampakkan kepada orang-orang kafir. Mereka lebih mementingkan akhirat daripada dunia, lebih mementingkan yang kekal daripada yang fana, yang gaib daripada yang nyata, [illegible]. Mereka memiliki semangat tinggi dalam menyeru manusia, mengeluarkan mereka dari penyembahan berhala kepada penyembahan Allah semata, dari kezaliman berbagai agama ke keadilan Islam, dari kesempitan dunia ke keluasannya, mengabaikan gemerlap dunia ke kenikmatan untuk bertemu Allah dan harapan masuk surga. Mereka memiliki pandangan jauh untuk menyebarkan Islam dan kebaikan-kebaikannya ke seluruh penjuru dunia agar bisa menembus ke timur dan barat, ke daratan dan pegunungannya. Untuk itu semua mereka melupakan kesenangan, tidak mau diam mengaso dan hidup tenang-tenang. Mereka meninggalkan kampung halaman dengan mengorbankan apa pun yang dimiliki, hingga mereka dapat merekrut para tetangga kepada Islam dan hati manusia dibawa kepada Allah. Karena itulah angin rahmat berembus membawa angin segar dan penuh barakah, negara tauhid, iman dan ibadah dapat berdiri tegak, pasar surga menjadi semarak, hidayah menyebar ke seluruh pelosok hingga semua manusia masuk agama Allah secara berbondong-bondong.

Berbagai keadaan dalam kehidupan mereka memenuhi kitab-kitab tarikh, pengabaran tentang mereka terjaga rapi di pustaka-pustaka Islam yang senantiasa menjadi bahan baru dan pembangkit dalam kehidupan orang-orang Muslim, karena itu perhatian para dai Islam dan para pendidik terhadap kisah-kisah mereka ini sangat besar sekali. Mereka mempunyai kepedulian yang tinggi untuk mendongkrak minat orang-orang Muslim dan menyemai hati mereka dengan benih iman dan hasrat keagamaan.

Tapi ada juga suatu masa dalam kehidupan orang-orang Muslim yang pada masa itu mereka justru menghindari sejarah ini dan melupakannya. Para penulis, pengarang dan dainya beralih ke kisah orang-orang zuhud, wali dan para syaikh yang hidup pada era belakangan itu, sehingga hampir semua kitab dan tulisan dipenuhi berbagai macam kisah dan karamah para wali itu. Akibatnya, banyak manusia yang terpesona, [illegible] mereka dipenuhi dengan hal-hal ini.

[1] [illegible] Romawi dan sekaligus raja mereka (Q)

dan hikayat seputar mereka. Jarang ada satu buku yang seperti ini, karena memang Syaikh Muhammad Yusuf menukil dari berbagai kitab, baik kitab-kitab hadits, musnad, tarikh maupun thabaqat. Karena itu buku ini hadir untuk menggambarkan masa itu dan kehidupan para sahabat ﷺ, kekhususan, akhlak dan apa pun yang terjadi pada diri mereka. Detail-detail kehidupan mereka dan berbagai macam kisah tentang diri mereka mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penulisan kitab, yang biasanya hanya dipaparkan secara pintas lalu saja. Dengan penggambaran tentang kehidupan para sahabat ini, pembaca akan hidup dalam lingkup iman, dakwah, [illegible] keutamaan akhlak dan zuhud.

Kalau memang benar bahwa buku ini merupakan gambaran yang sangat berharga bagi penulis, rahasia bisa dikatakan sehingga kelahiran bukunya, dia mencurahkan seluruh perhatian untuk penulisan buku ini dengan segenap kecakapan, keikhlasan sanubari dan kepuasan jiwanya, dia hidup dengan seluruh materi dan maknanya, maka saya pun juga berani menegaskan bahwa memang buku ini mampu memberikan pengaruh yang besar dan cukup berhasil. Karena memang penulis menyusun buku ini dengan seluruh keyakinan, kesenangan, semangat dan seperti perasaannya. Dia menyampaikan kecintaan kepada sahabat dengan daging dan darahnya, lalu menuntun perasaan dan pemikirannya. Dia hidup dalam pengabaran dan hadits-hadits mereka sekian lama, dan dia senantiasa hidup dalam suasana ini dan menggambil dari sumber-sumbernya hingga dia meninggal dunia pada tahun 1965 M atau 1384 H. [illegible]

Sebenarnya buku ini tidak memerlukan kata pengantar dari saya, mengingat pengarangnya yang cukup ternama dan ikhlas, yang menurut hemat saya ini merupakan karunia Allah dan kebaikan yang dimiliki zaman ini, berupa kekuatan iman dan kekuatan dakwah serta ketekunan dalam menjalaninya. Hampir tidak ada orang lain yang menyamai kedudukannya, kecuali setelah berjalan sekian lama. Dia mampu mengarahkan gerakan keagamaan dari arah yang paling kuat dan luas, sehingga mampu menanamkan pengaruh yang amat besar di dalam jiwa manusia. Tapi rupanya dia ingin menghormati saya dan dia ingin memberikan amanat kepada saya dalam usaha yang besar dan mulia ini. Karena itu saya sempatkan untuk menulis kata pengantar ini, dengan maksud untuk taqarrub kepada Allah. Semoga Allah menerima buku ini dan melimpahkan manfaat kepada hamba-hamba-Nya.

ISI BUKU

Bab II
BAIAT (SUMPAH SETIA)

Bab III
KESABARAN DALAM MENGHADAPI PENDERITAAN DI JALAN ALLAH

Bab IV
HIJRAH

Bab V
ULURAN PERTOLONGAN

Bab VI
JIHAD FI SABILILLAH

Bab VII

PARA SAHABAT MENJAGA PERSATUAN DAN MENGHINDARI PERSELISIHAN DALAM DAKWAH DAN JIHAD

Bab VIII

MENGINFAKKAN HARTA DAN MENGABAIKAN KEPENTINGAN DIRI SENDIRI

Bab IX
KECINTAAN KEPADA RASULULLAH MENGABAIKAN KEPENTINGAN DIRI SENDIRI DAN KELUARGA KECINTAAN DI ANTARA SESAMA SAHABAT

Bab X
AKHLAK RASULULLAH DAN SAHABAT

Bab XI

IMAN KEPADA YANG GAIB DAN MENINGGALKAN KESENANGAN DUNIAWI

Bab XII
PERHATIAN RASULULLAH DAN SAHABAT TERHADAP MASALAH SHALAT

Bab XIII
KECINTAAN KEPADA ILMU MEMADUKAN ANTARA ILMU DAN JIHAD

Bab XIV
DZIKIR KEPADA ALLAH DAN MELAKUKANNYA SETIAP SAAT

Bab XV
KEAMPUHAN DOA DALAM PANDANGAN RASULULLAH DAN SAHABAT

Bab XVI
PIDATO DAN KHUTBAH DI BERBAGAI KESEMPATAN

Bab XVII
DUKUNGAN GAIB TERHADAP RASULULLAH DAN SAHABAT

Bab XVIII
SEBAB-SEBAB DI BALIK DATANGNYA PERTOLONGAN DAN BERLEPAS DARI SEBAB-SEBAB MATERIAL

PENDAHULUAN

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Inilah ayat-ayat Al-Qur'an tentang kewajiban taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, yaitu, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.' Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam'." (Al-An'am: 161-162)

"Sesungguhnya Allah, Rabbku Dan Rabb kalian, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus." (Ali Imran: 51).

"Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada ilah selain Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan, maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kalian mendapat petunjuk." (Al-A'raf: 158).

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian berpaling daripada-Nya, sedang kalian mendengar (perintah-perintah-Nya)." (Al-Anfal: 20)

barangsiapa menaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71)

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." (Al-Anfal: 24).

"Katakanlah, taatilah Allah dan rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (Ali Imran: 32)

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." (An-Nisa: 80)

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui." (An-Nisa: 69-70)

"Barangsiapa taat kepada Allah dan rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (An-Nisa': 13-14)

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan wanita, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah: 71).

"Katakanlah: jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran: 31).

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzab: 21).

"Apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah ia dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7)

Hadits-hadits tentang Ketaatan kepada Nabi dan Perintah Mengikuti Beliau serta Mengikuti Para Khalifah Beliau

Al-Bukhari mentakhrij dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Barangsiapa taat kepadaku, maka dia taat kepada Allah, dan siapa yang durhaka kepadaku, maka dia durhaka kepada Allah. Barangsiapa taat kepada amirku, maka dia taat kepadaku, dan barangsiapa durhaka kepada amirku, maka dia durhaka kepadaku."[1]

Al-Bukhari juga mentakhrij dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Para malaikat datang kepada Nabi ﷺ sedangkan beliau sedang tidur. Mereka berkata, "Sesungguhnya ini adalah benar-benar teman kalian. Maka berilah suatu perumpamaan baginya."

Sebagian malaikat berkata, "Sekarang dia sedang tidur."

"Mata boleh tidur namun hati tetap terjaga," kata sebagian yang lain.

Mereka pun berkata, "Perumpamaan dirinya adalah seperti seseorang yang membangun tempat tinggal dan membuat perjamuan di dalamnya, lalu dia mengirim utusan untuk menyebarkan undangan. Siapa yang memenuhi ajakan pengundang, maka dia akan masuk tempat tinggal itu dan memakan dari perjamuannya, sedangkan siapa yang tidak memenuhi seruan pengundang itu, maka dia tidak akan masuk tempat tinggal dan tidak memakan dari perjamuan tersebut."

Mereka berkata lagi, "Berilah takwilnya agar dia bisa memahaminya."

"Sekarang dia sedang tidur," kata sebagian di antara mereka.

"Mata boleh tidur tapi hati tetap terjaga," sebagian yang lain menimpali.

Mereka pun berkata, "Tempat tinggal itu adalah surga dan pengundangnya adalah Muhammad. Siapa yang taat kepada Muhammad, maka dia taat kepada Allah, dan siapa yang durhaka kepada Muhammad, maka dia durhaka kepada Allah, dan Muhammad adalah pemisah di antara manusia."

1. Disebutkan di dalam *Al-Jami'*, 2/223.
2. Disebutkan di dalam *Al-Misykat*, hal. 21.

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abu Musa ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya perumpamaan diriku dengan apa yang aku diutus Allah dengannya adalah seperti seorang laki-laki yang mendatangi suatu kaum, seraya berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku melihat sebuah pasukan (musuh) dengan mata kepalaku sendiri dan sesungguhnya aku adalah orang yang memberi peringatan apa adanya. Keselamatan adalah keselamatan (pada diriku ini).' Maka segolongan orang di antara kaumnya taat kepadanya. Maka mereka pun pergi pada malam hari dan bergerak secara diam-diam, hingga mereka selamat. Ada pula segolongan lain di antara mereka yang mendustakannya, dan mereka tetap berada di tempat. Maka pasukan musuh menyerbu mereka, membinasakan dan menghabisi mereka. Demikian adalah perumpamaan orang yang taat kepadaku lalu mengikuti apa yang kubawa, dan perumpamaan orang yang durhaka kepadaku dan mendustakan apa yang kubawa, berupa kebenaran."

At-Tirmidzi dan Abu Dawud, dari Al-Irbadh bin Sariyah ﷺ, dia berkata, "Suatu hari Rasulullah ﷺ shalat bersama kami, kemudian beliau menghadapkan wajahnya ke arah kami, lalu menyampaikan nasihat yang amat mendalam, sehingga banyak orang yang meneteskan air mata dan hati mereka menjadi gemetar. Lalu ada seorang laki-laki yang berkata, "Wahai Rasulullah, seakan-akan ini merupakan nasihat perpisahan. Maka apa yang akan engkau sampaikan kepada kami?"

Beliau bersabda, "Aku mewasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, patuh dan taat, sekalipun yang menjadi pemimpin kalian adalah seorang budak Habsyi. Sesungguhnya siapa yang hidup di antara kalian setelah aku (mati), dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka hendaklah kalian berpegang kepada Sunnahku dan sunnah Al-Khulafa ar-Rasyidun yang mendapat petunjuk. Berpeganglah kepadanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian urusan-urusan baru, karena segala hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."[3]

Yang juga meriwayatkan hadits ini adalah Ahmad. Menurut At-Tirmidzi, ini adalah hadits hasan. Menurut Abu Nu'aim, hadits ini [illegible] disebutkan. Mereka bertanya, "Apa yang hendak engkau sampaikan kepada kami?" Beliau menjawab, "Kutinggalkan kalian pada sesuatu yang putih [illegible] dan yang

Muslim mentakhrij dari Anas ﷺ secara marfu',

"Barangsiapa tidak menyukai Sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku."

Ayat-ayat Al-Qur'an yang Mengungkap tentang Diri Nabi

Allah berfirman,

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan, adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Ahzab: 40).

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (Al-Fath: 8-9).

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi." (Al-Ahzab: 45-46)

"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka." (Al-Baqarah: 119).

"Dan, Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (Saba': 28)

"Dan, tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Al-Anbiya': 107).

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci." (Ash-Shaff: 9)

"Dan, demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia

---

menyimpang darinya kecuali orang yang rusak. Menurut Al-Hafizh A[illegible] sabda beliau "Gigitlah dengan gigi geraham" [illegible] Aw-[illegible] dan [illegible] sebagaimana orang yang menggigit sesuatu agar tidak lepas [illegible] hal. 43 (-2)

dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (Al-Baqarah: 143).

"Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepada kamu sekalian. (Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepada kamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shalih niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya." (Ath-Thalaq: 10-11)

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Ali Imran: 164).

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Ilah selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Rabb yang memiliki Arsy yang agung.'" (At-Taubah: 128-129).

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (Ali Imran: 159)

"Jikalau kalian tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrik Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang

ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (At-Taubah: 40).

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar" (Al-Fath: 29).

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Al-A'raf: 157).

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Para Sahabat Nabi

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh

mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tiada ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubat-nya. Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (At-Taubah: 117)

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (Al-Fath: 18)

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar" (At-Taubah: 100)

"(Juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya, dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan, orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan, mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan, siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Al-Hasyr: 8-9)

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Az-Zumar: 9)

Rasulullah dan Para Sahabat Sebagaimana yang Disebutkan dalam Kitab-kitab Terdahulu

Ahmad mentakhrij dari Atha' bin Yassar ra., dia berkata, "Suatu kali aku berpapasan dengan Abdullah bin Amr bin Al-Ash ra. lalu kukatakan kepadanya, "Beritahukanlah kepadaku tentang sifat-sifat Rasulullah ﷺ dalam Taurat." Maka dia berkata, "Baiklah. Demi Allah, sifat-sifat yang disebutkan di dalam Taurat sama seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi berita gembira, peringatan dan pemelihara bagi orang-orang yang ummi. Kamu adalah hamba dan rasul-Ku. Aku memberimu nama Al-Mutawakkil, bukan orang yang keras, kasar hatinya dan berteriak-teriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan yang sama, tetapi mengampuni dan memaafkan. Allah tidak mewafatkannya hingga agama bisa menegakkan yang bengkok, dan mereka berkata, 'Tiada ilah selain Allah', yang dengannya Dia membuka mata yang buta dan telinga yang tuli serta hati yang keras."

Al-Bukhari mentakhrij yang serupa dengan hadits di atas dari Abdullah, dan Al-Baihaqi mentakhrij dari Aisyah secara ringkas. Wahb bin Munabbih menyebutkan, bahwa Allah telah mewahyukan kepada Dawud di dalam Zabur: "Hai Dawud, sesungguhnya akan datang seorang nabi sesudahmu yang namanya Ahmad dan Muhammad, dia orang yang benar dan menjadi pemimpin. Aku tidak marah kepadanya sama sekali dan dia sama sekali tidak marah kepada-Ku. Aku telah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang sebelum dia mendurhakai Aku. Umatnya mendapat rahmat. Aku memberi mereka pahala dari ibadah-ibadah sunat seperti yang Kuberikan kepada para nabi, dan Aku mewajibkan kepada mereka seperti yang Kuwajibkan kepada para nabi dan rasul, hingga mereka datang pada Hari Kiamat, sedang cahaya mereka seperti cahaya para nabi." Sampai firman-Nya, "Hai Dawud, sesungguhnya Aku melebihkan Muhammad dan umatnya di atas semua umat."

Disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 2/326.

Hadits-hadits tentang Sifat Nabi

Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi Al-Hafizh mentakhrij dari Al-Hasan bin Ali ra., dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada pamanku, Hindun bin Abu Halah yang pandai mensifati diri Rasulullah ﷺ, sementara aku sangat ingin dia menggambarkan sebagian di antara sifat-sifat beliau itu kepadaku, agar dapat

itu, tidak memujinya. Tidak melayani amarahnya jika tampak kebenaran walau sedikit pun hingga menolongnya (dalam riwayat lain disebutkan: Tidak bisa dibuat marah karena dunia dan untuk kepentingan dunia). Jika tampak kebenaran dan tidak diketahui seorang pun serta tidak memancing amarah beliau, maka beliau tentu akan menolongnya. Beliau tidak marah untuk kepentingan dirinya dan tidak membalasnya. Jika memberi isyarat, beliau memberi isyarat dengan segenap telapak tangannya. Jika sedang kagum, beliau membalik telapak tangannya. Jika sedang berbicara serius, maka beliau biasa memukulkan telapak tangannya yang kanan ke ibu jari tangan kirinya. Jika marah, beliau berpaling secara sungguh-sungguh. Jika gembira beliau tersenyum dengan ujung bibirnya. Tawa beliau adalah senyuman. Senyuman beliau seperti embun yang dingin."

Al-Hasan berkata, "Aku tidak memberitahukan hal ini kepada Al-Husain bin Ali (adiknya) hingga beberapa waktu. Baru kemudian aku memberitahukan kepadanya, yang ternyata dia justru sudah mengetahuinya lebih dahulu daripada aku. Dia lebih dahulu menanyakan kepada paman apa yang kutanyakan. Bahkan dia juga bertanya kepada ayahnya, tentang keluar masuknya Rasulullah ﷺ, majlis dan bentuk beliau, hingga tidak ada sedikit pun yang tertinggal."

Al-Hasan berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang cara masuknya Rasulullah ﷺ ke dalam rumah. Maka ayah menjawab, "Beliau masuk rumah setelah mendapat izin untuk masuk. Jika menuju ke rumah, beliau membagi waktu masuknya itu menjadi tiga bagian. Satu bagian untuk Allah, satu bagian untuk keluarga beliau, dan satu bagian untuk diri beliau sendiri. Kemudian beliau membagi bagian untuk dirinya antara untuk kepentingan dirinya dan manusia. Beliau lebih mementingkan bagian ini untuk kepentingan orang banyak secara umum dan khusus, dan tidak ada sedikit pun yang disembunyikan dari kepentingan mereka. Di antara kebiasaan beliau yang lebih mementingkan bagian untuk umat, maka beliau mengutamakan orang-orang yang mulia karena pekertinya dan disesuaikan dengan bagiannya, tergantung kepada kadar keutamaannya dalam agama. Di antara mereka ada yang memiliki satu kebutuhan, yang lain lagi dua kebutuhan dan yang lain lagi banyak kebutuhan. Karena itu beliau menyibukkan diri dengan urusan mereka dan beliau pun membuat mereka sibuk dalam urusan yang bermaslahat bagi diri mereka dan bagi umat. Beliau biasa menanyakan keadaan mereka dan mengabarkan apa yang harus mereka kerjakan dengan bersabda, "Hendaklah yang hadir

itu, tidak memujinya. Tidak melayani amarahnya jika tampak kebenaran walau sedikit pun hingga menolongnya (dalam riwayat lain disebutkan: Tidak bisa dibuat marah karena dunia dan untuk kepentingan dunia). Jika tampak kebenaran dan tidak diketahui seorang pun serta tidak memancing amarah beliau, maka beliau tentu akan menolongnya. Beliau tidak marah untuk kepentingan dirinya dan tidak mendukungnya. Jika memberi isyarat, beliau memberi isyarat dengan segenap telapak tangannya. Jika sedang kagum, beliau membalik telapak tangannya. Jika sedang berbicara serius, maka beliau biasa memukulkan telapak tangannya yang kanan ke ibu jari tangan kirinya. Jika marah, beliau berpaling secara sungguh-sungguh. Jika gembira beliau tersenyum dengan ujung bibirnya. Tawa beliau adalah senyuman. Senyuman beliau seperti embun yang dingin."

Al-Hasan berkata, "Aku tidak memberitahukan hal ini kepada Al-Husain bin Ali sekian lama hingga beberapa waktu. Baru kemudian aku memberitahukan kepadanya, yang ternyata dia justru sudah mengetahuinya lebih dahulu daripada aku. Dia lebih dahulu menanyakan kepada paman apa yang kutanyakan. Bahkan dia juga bertanya kepada ayahnya, tentang keluar masuknya Rasulullah ﷺ, majlis dan bentuk beliau, hingga tidak ada sedikit pun yang tertinggal."

Al-Hasan berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang cara masuknya Rasulullah ﷺ ke dalam rumah. Maka ayah menjawab, "Beliau masuk rumah setelah mendapat izin untuk masuk. Jika menuju ke rumah, beliau membagi waktu masuknya itu menjadi tiga bagian. Satu bagian untuk Allah, satu bagian untuk keluarga beliau, dan satu bagian untuk diri beliau sendiri. Kemudian beliau membagi bagian untuk dirinya antara untuk kepentingan dirinya dan manusia. Beliau lebih mementingkan bagian ini untuk kepentingan orang banyak secara umum dan khusus, dan tidak ada sedikit pun yang disimpan dari kepentingan mereka. Di antara kebiasaan beliau yang lebih mementingkan bagian untuk umat, maka beliau mengutamakan orang-orang yang mulia karena pekertinya dan disesuaikan dengan bagiannya, bergantung kepada kadar keutamaannya dalam agama. Di antara mereka ada yang memiliki satu kebutuhan, yang lain lagi dua kebutuhan dan yang lain lagi banyak kebutuhan. Karena itu beliau menyibukkan diri dengan urusan mereka dan beliau pun membuat mereka sibuk dalam urusan yang bermaslahat bagi diri mereka dan bagi umat. Beliau biasa menanyakan keadaan mereka dan mengabarkan apa yang harus mereka kerjakan dengan bersabda, "Hendaklah yang hadir

memberitahu orang yang tidak hadir dan sampaikanlah kepadaku keperluan orang yang tidak menyampaikan keperluannya kepadaku. Sesungguhnya siapa yang menyampaikan kepada pemimpin keperluan orang yang tidak bisa menyampaikannya, maka Allah akan meneguhkan kedua kaki orang itu pada Hari Kiamat, yang tidak ada kesenggangan yang disebutkan di sisi-Nya dan tidak diterima sesuatu pun dari selain-Nya. Mereka bisa menemuinya sebagai orang yang sedang berkunjung dan tidak bercerai-berai kecuali karena bisikan hati, dalam riwayat lain disebutkan, mereka tidak berpencar-pencar kecuali karena bisikan hati, lalu mereka keluar sebagai orang-orang yang mengerti."

Al-Hasan berkata, "Aku bertanya kepada paman jika Rasulullah ﷺ keluar dari rumah dan bagaimana beliau berbuat?" Maka dia menjawab, "Rasulullah ﷺ biasa menahan lidahnya kecuali perkataan yang bisa menolong mereka, menyatukan mereka dan tidak membuat mereka lari menghindar. Beliau menghormati orang yang dihormati di setiap kaum dan mengangkatnya sebagai pemimpin mereka, memperingatkan manusia, menjaga keadaan mereka, menampakkan wajah yang berseri kepada siapa pun, memperhatikan keadaan para sahabatnya, bertanya kepada orang-orang tentang apa yang sedang terjadi di tengah mereka, membaguskan yang bagus dan mendukungnya, memburukkan yang buruk dan menghardiknya, mengambil jalan tengah dalam setiap urusan, tidak malas dan tidak lalai karena takut mereka akan ikut-ikutan lalai dan menyimpang. Setiap keadaan menurut beliau harus diletakkan pada proporsinya, tidak meremehkan dan tidak berlebih-lebihan. Orang-orang yang mengikuti beliau adalah orang-orang yang paling baik di antara mereka, yang paling mulia menurut beliau adalah yang paling luas nasihatnya, dan yang paling agung kedudukannya di sisi beliau adalah yang paling baik pertolongan dan bantuannya."

Al-Hasan berkata, "Lalu aku bertanya kepada paman tentang majelisnya, bagaimana gambarannya?" Maka dia menjawab, "Rasulullah ﷺ tidak duduk dan tidak berdiri melainkan dalam keadaan berdzikir, tidak memilih tempat-tempat tertentu dan melarang orang lain menempatinya. Jika bergabung dengan sekumpulan orang, maka beliau duduk di bagian akhir dari kumpulan itu dan beliau memerintahkan orang untuk berbuat seperti itu. Beliau memberikan kepada teman duduknya apa yang memang menjadi bagiannya. Teman duduknya tidak ada yang beranggapan bahwa seseorang lebih terhormat daripada beliau. Siapa yang membuat beliau duduk atau berdiri karena suatu keperluan,

maka beliau senantiasa bersabar melayaninya hingga orang itu yang lebih dahulu beranjak pergi. Siapa yang meminta suatu keperluan, maka beliau tidak pernah menolaknya kecuali memberikan seperti apa yang diperlukan, atau jika tidak bisa memenuhinya, maka beliau mengatakannya. Orang-orang merasakan keramahan dan budi pekerti beliau terlalu luas bagi mereka, sehingga beliau menjadi ayah bagi mereka, sementara mereka di sisi beliau mendapatkan hak yang sama. Majelis beliau adalah majelis yang penuh dengan kelemahlembutan, rasa malu, sabar, dan amanah, di dalamnya tidak ada suara yang keras, yang haram tidak dicela, tidak ada kesalahan yang disebarluaskan, selalu ada pertimbangan antara dua perkara, mereka saling bersaing karena takwa, tawadhu', yang tua dihormati, yang muda disayangi, orang yang ada keperluan dipentingkan dan orang asing dijaga."

Al-Hasan berkata, "Lalu aku bertanya kepada paman tentang ketika suatu beliau sedang berada di tengah rekan-rekan duduknya." Maka dia menjawab, "Rasulullah ﷺ senantiasa tampak berseri, luwes, lemah lembut, tidak kasar perangainya, tidak keras, tidak bersuara keras, tidak bengis, tidak suka mencela, tidak banyak bercanda, melupakan apa yang tidak menarik minatnya, tidak membuat orang yang meminta kepada beliau merasa putus asa untuk mendapatkan permintaannya dan tidak merasa kecewa karena beliau menelantarkannya. Jika sedang berada di dalam majelis beliau, maka orang-orang meninggalkan tiga perkara. Mereka tidak mencela seorang pun, tidak menjelek-jelekkannya, tidak mencari-cari kesalahannya dan tidak mengucapkan perkataan kecuali yang dapat diharapkan pahalanya. Jika beliau berbicara, maka mereka menunduk seakan-akan di atas kepala mereka ada burung. Jika beliau diam, maka mereka pun berbicara. Mereka tidak pernah berdebat di hadapan beliau. Beliau tersenyum karena sesuatu yang membuat mereka tersenyum dan mengagumi sesuatu yang membuat mereka kagum. Beliau sabar menghadapi orang asing yang berkata kasar dan banyak meminta, sampai-sampai para sahabat tidak sabar mendengar perkataan orang itu. Karena itu beliau bersabda, 'Jika kalian melihat orang yang memerlukan, maka tolonglah ia!' Beliau tidak menerima pujian dari orang lain kecuali secara selayaknya, tidak memotong perkataan orang lain hingga orang itu memotongnya sendiri dengan suka hati atau dia beranjak.

Al-Hasan berkata, "Aku bertanya kepada paman tentang bagaimana diamnya Rasulullah ﷺ." Maka dia menjawab, "Diamnya beliau karena empat

Ibnu Abid Dunya mentakhrij dari Abu Arakah, dia berkata, "Aku pernah shalat subuh bersama Ali ؓ. Setelah salam ke arah kanan, dia diam sejenak dan di wajahnya tampak rona kesedihan. Setelah matahari naik di atas dinding masjid setinggi tombak, dia mendirikan dua rakaat. Seusai shalat dia membalikkan tangannya seraya berkata, "Demi Allah, telah kulihat para sahabat Rasulullah ﷺ. Namun pada hari ini tidak kulihat sedikit pun yang menyerupai mereka. Mereka menjadi pucat, kusut dan ada debu di antara mata mereka, seperti sepasukan perang. Pada malam hari mereka banyak sujud (mendirikan shalat), berdiri dan membaca Kitab Allah, merasa senang saat sujud menghunjamkan kening dan berdiri. Pada malam harinya mereka banyak berdzikir kepada Allah. Mereka bergerak-gerak seperti pohon yang miring karena dihembus angin. Mata mereka menangis hingga pakaian mereka basah. Demi Allah, seakan-akan orang-orang itu saat ini telah lalai." Kemudian Ali bangkit. Setelah itu tidak pernah terlihat dia tersenyum hingga dia dibunuh Ibnu Muljam, musuh Allah yang fasik."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah* (8/6).

❁❁❁

Bab I

DAKWAH KEPADA ALLAH DAN RASUL-NYA

Bagaimana dakwah kepada Allah dan Rasul-Nya lebih disukai para sahabat dari segala sesuatu? Bagaimana pula mereka sangat bersemangat dalam mengajak manusia dan memasukkan mereka ke agama Allah serta menyelam dalam rahmat Allah? Bagaimana usaha mereka untuk menyampaikan kebenaran kepada manusia?

Kecintaan kepada Dakwah dan Semangat Berdakwah

Ibnu Jarir mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tatkala Abu Thalib jatuh sakit, maka sejumlah pemimpin Quraisy mendatanginya, yang salah seorang di antara mereka adalah Abu Jahal. Mereka berkata, "Sesungguhnya keponakanmu telah mencaci maki sesembahan kami, berbuat begini dan begitu, berkata begini dan begitu. Bagaimana jika engkau mengirim seorang utusan untuk menemuinya dan engkau melarangnya?"

Maka Abu Thalib mengirim seorang utusan untuk menemui Nabi ﷺ. Beliau memasuki rumah Abu Thalib, sementara antara Abu Thalib dan mereka hanya tersisa tempat untuk satu orang saja. Karena Abu Jahal yang dilaknat Allah merasa khawatir andaikan beliau duduk di dekat Abu Thalib, lalu dia merasa kasihan kepada beliau, maka Abu Jahal segera menempati tempat itu, sehingga beliau tidak mendapatkan tempat duduk di dekat pamannya. Karena itu beliau duduk di dekat pintu. Lalu Abu Thalib berkata kepada beliau, "Wahai keponakanku, mengapa kaummu mengadukan dirimu? Menurut mereka engkau mencaci sesembahan mereka, engkau berkata begini dan begitu."

Ibnu Abbas berkata, "Mereka berbicara panjang lebar dengan Abu Thalib.

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai paman, aku menginginkan satu kalimat saja bagi mereka, yang andaikan mereka mau mengucapkannya, maka semua bangsa Arab tentu akan tunduk kepada mereka dan selain orang-orang Arab akan menyerahkan jizyah kepada mereka."

Mereka heran mendengar apa yang disabdakan beliau ini. Beberapa orang bertanya-tanya, "Satu kalimat saja, padahal sebaik-baik bapak kalian memiliki sepuluh kalimat?"

Mereka bertanya, "Apa satu kalimat itu?"

Abu Thalib juga bertanya, "Apakah kalimat itu wahai keponakanku?"

Beliau menjawab, "*La ilaha illallah*."

Serentak mereka beranjak pergi dengan perasaan marah, sambil mengibas-ngibaskan baju. Mereka berkata menggerutu, "Mengapa dia menjadikan sesembahan hanya berupa satu sesembahan saja? Sungguh ini sesuatu yang sangat mengherankan."

Ibnu Abbas berkata, "Tentang hal ini turun ayat sampai, 'Mereka belum merasakan adzab kami'." (Shad: 8)

Begitulah yang diriwayatkan Al-Imam Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Abu Hatim dan Ibnu Jarir, yang semuanya disebutkan dalam tafsir mereka. Menurut At-Tirmidzi, ini hasan. Begitu pula yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir: 4/28, Al-Baihaqi: 9/188, Al-Hakim, 2/432, dengan makna yang serupa, yang menurutnya, shahih isnadnya.

Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan dari Ibnu Musayyab, dari ayahnya, bahwa tatkala Abu Thalib menjelang ajal, Rasulullah ﷺ masuk ke rumahnya, yang saat itu di sampingnya ada Abu Jahl. Beliau bersabda, "Wahai paman, ucapkanlah *La ilaha illallah*, sebuah kalimat yang dengannya aku bisa memintakan hujjah bagimu di sisi Allah."

Abu Jahl dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata, "Wahai Abu Thalib, apakah engkau membenci agama Abdul Muththalib?" Dua orang itu terus-menerus berkata kepada Abu Thalib untuk membujuknya, hingga akhirnya Abu Thalib berkata, "Aku tetap berada pada agama Abdul Muththalib."

Beliau bersabda, "Kalau begitu aku benar-benar akan memohonkan ampunan bagimu selagi aku tidak dilarang untuk melakukannya."

Lalu turun ayat:

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahanam." (At-Taubah 113)

Begitu pula turun ayat,

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (Al-Qashash 56).

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/124

Al-Bukhari mentakhrij dari Sahal bin Sa'd ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda sewaktu perang Khaibar, "Besok bendera ini benar-benar akan kuberikan kepada orang yang lewat kedua tangannya Allah akan memberikan kemenangan, dia mencintai Allah dan Rasul-Nya dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintai dirinya."

Sahal berkata, "Pada malam harinya orang-orang bertanya-tanya dalam hati, siapakah gerangan orang yang diserahi bendera itu? Maka pada pagi keesokan harinya mereka semua menemui Nabi ﷺ, masing-masing orang berharap agar beliau menyerahkan bendera kepadanya. Beliau bertanya, "Mana Ali bin Abu Thalib?"

"Wahai Rasulullah, matanya sedang sakit," jawab mereka.

Maka beliau mengirim utusan untuk memanggilnya. Setelah Ali datang, beliau meludahi kedua mata Ali dan berdoa bagi kesembuhannya dan seketika itu pula sembuh, seakan-akan sebelumnya dia tidak pernah merasakan sakit. Lalu beliau menyerahkan bendera kepadanya. Ali berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan memerangi mereka hingga mereka menjadi seperti kita."

Beliau bersabda, "Berjalanlah engkau hingga tiba di tempat mereka. Kemudian serulah mereka kepada Islam, beritahukanlah kepada mereka hak-hak Allah yang harus mereka penuhi. Demi Allah, andaikan Allah memberikan petunjuk kepada seseorang lewat dirimu, maka itu lebih baik bagimu daripada engkau memiliki himar yang paling bagus."

Yang serupa dengan ini juga diriwayatkan Muslim, 2/279

Ahmad dan Ath-Thabarani mentakhrij dari Tamim Ad-Dari ؓ, dia berkata,

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Agama ini akan menyebar seperti menyebarnya malam dan siang dan Allah tidak akan membiarkan di desa dan di kota melainkan Allah akan memasukkan agama ini ke sana dengan kemuliaan orang yang mulia dan kehinaan orang yang hina. Itulah kemuliaan yang diberikan Allah kepada Islam dan para pemeluknya, dan itulah kehinaan yang dengannya Allah menghinakan kekufuran.'"

Tamim Ad-Dari berkata, "Aku bisa mengetahui yang demikian itu di tengah keluargaku. Di antara keluargaku yang masuk Islam mendapatkan kebaikan, kehormatan dan kemuliaan, sedangkan di antara keluargaku yang kufur mendapatkan kehinaan dan harus menyerahkan jizyah."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Majma'* (6/14, 8/962). Menurut Al-Haitsami, rijal Ahmad adalah shahih.

Dakwah kepada Individu-individu

1. Dakwah Nabi kepada Abu Bakar

Al-Hafizh Abul-Hasan Al-Athrabulusi mentakhrij dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Suatu hari Abu Bakar keluar dari rumah menuju ke tempat Rasulullah ﷺ, yang semasa Jahiliyah pun Abu Bakar selalu percaya kepada beliau. Setelah bertemu, dia berkata, 'Wahai Abul-Qasim, tadi aku tidak menjumpaimu ada di majlis kaummu. Sementara mereka menuduh bahwa engkau mencela nenek moyang mereka.'"

Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku adalah Rasul Allah. Maka aku menyerumu kepada Allah." Seiring dengan selesainya perkataan beliau, maka Abu Bakar menyatakan masuk Islam. Lalu beliau meninggalkan Abu Bakar dengan suka cita. Tak seorang pun yang lebih menyenangkan dalam suasana kehidupan yang keras pada saat itu selain dari keislaman Abu Bakar. Sedangkan Abu Bakar langsung menemui Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Az-Zubair bin Al-Awwam dan Sa'd bin Abi Waqqash, hingga mereka menyatakan masuk Islam. Keesokannya Abu Bakar menemui Utsman bin Mazh'un, Abu Ubaidah bin Al-Jarah, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah bin Abdul-Asad dan Al-Arqam bin Abil-Arqam, hingga mereka pun masuk Islam.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah* 3/29.

2. Dakwah Nabi kepada Umar bin Al-Khaththab

Ath-Thabarani mentakhrij dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, dia berkata,

4. Dakwah Nabi kepada Ali bin Abu Thalib

Ibnu Ishaq menyebutkan, bahwa Ali bin Abu Thalib ✽ tiba di rumah, yang secara bersamaan Nabi ﷺ dan Khadijah sedang shalat. Seusai shalat Ali bertanya, "Wahai Muhammad, apa yang sedang engkau kerjakan ini?"

Beliau menjawab, "Ini adalah agama Allah yang telah dipilih untuk Diri-Nya dan dengannya Dia mengutus rasul-rasul-Nya. Maka aku menyerumu kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, menyerumu untuk menyembah-Nya dan hendaklah engkau mengingkari Lata dan Uzza."

Ali berkata, "Ini merupakan masalah yang tidak pernah kudengar sebelum hari ini. Aku tidak bisa mengambil keputusan sebelum aku membicarakannya dengan Abu Thalib."

Terlihat Rasulullah ﷺ tidak suka rahasia urusan ini bocor sebelum beliau sendiri yang mengumumkannya. Maka beliau bersabda, "Wahai Ali, jika engkau tidak mau masuk Islam, maka rahasiakanlah masalah ini."

Pada malam itu tidak ada kegiatan apa-apa. Tapi pada saat itu pula Allah memasukkan Islam ke dalam hati Ali. Maka pada pagi harinya dia menemui Rasulullah ﷺ. Setelah bertemu, dia bertanya, "Apa yang engkau tawarkan kepadaku wahai Muhammad?"

Beliau menjawab, "Hendaklah engkau bersaksi bahwa tiada *ilah* selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, engkau harus mengingkari Lata dan Uzza dan membebaskan-Nya dari segala tandingan."

Maka Ali melakukan apa yang dianjurkan Rasulullah ﷺ dan menyatakan masuk Islam. Ada perasaan takut setiap kali dia menemui Abu Thalib

---

adalah orang yang dikenal teguh hati, tidak ada kebenaran yang tidak bisa kau bedakan dari kebatilan. Apakah berhala-berhala yang disembah kaum kita, bukankah berhala-berhala itu terbuat dari batu yang bisu, tidak bisa mendengar dan melihat, tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat?"

"Memang begitulah," kata Utsman.

"Demi Allah, memang begitulah," kata Abu Bakar. Lalu dia melanjutkan lagi, "Demi Allah, bibimu telah mengatakan apa adanya kepadamu. Inilah dia Rasulullah, Muhammad bin Abdullah, yang telah diutus Allah kepada makhluk-Nya dengan membawa risalah-Nya. Lalu apakah engkau juga akan menemuinya?"

Utsman berkata, "Lalu kami berkumpul di tempat Rasulullah. Beliau bersabda, 'Wahai Utsman, penuhilah hak Allah. Sesungguhnya aku adalah rasul Allah yang diutus kepadamu dan kepada seluruh makhluk-Nya.'"

Utsman berkata, "Demi Allah, aku tidak mampu menahan diri semenjak mendengar perkataan beliau itu, untuk masuk Islam dan mengucapkan syahadatain."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, [illegible] 58. Dalam riwayat lain yang disebutkan Abu Sa'd An-Naisaburi secara lengkap yang disertai dengan [illegible] Utsman.

(ayahnya), namun dia tetap merahasiakan keislamannya dan sama sekali tidak menampakkan kepada ayahnya.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/24.

5. *Dakwah Nabi kepada Amr bin Isa*

Ahmad mentakhrij, 4/114, dari Syaddad bin Abdullah, dia pernah berkata, "Abu Umamah bertanya kepada Amr, 'Wahai Amr bin Isa, apa buktinya engkau menganggap dirimu sebagai seperempat Islam?'"

Amr menjawab, "Sewaktu Jahiliyah dahulu aku melihat orang-orang berada pada kesesatan. Aku tidak melihat manfaat sedikit pun pada berhala. Kemudian kudengar ada seseorang yang mengabarkan tentang keadaan Makkah dan dia cukup banyak ceritanya. Maka segera kunaiki hewan tungganganku, hingga aku tiba di Makkah. Sesampainya di sana ternyata aku berhadapan dengan Rasulullah ﷺ. Aku bertanya, "Siapakah engkau?"

"Aku adalah nabi Allah," jawab beliau.

"Apa maksudnya nabi Allah itu?" aku bertanya.

"Maksudnya adalah utusan Allah," jawab beliau.

"Apakah Allah mengutusmu?" tanyaku.

"Benar," jawab beliau.

"Untuk apa Dia mengutusmu?" tanyaku.

"Agar Allah diesakan dan tidak disekutukan dengan sesuatu pun, menghancurkan berhala dan menjalin silaturrahim."

"Siapa saja yang besertamu pada urusanmu?" tanyaku.

Beliau menjawab, "Orang merdeka dan hamba sahaya." Dan memang Abu Bakar bin Abu Quhafah dan Bilal sudah beserta beliau pada waktu itu.

"Kalau begitu sejak hari ini engkau tidak boleh menampakkan keislamanmu. Kembalilah ke tengah keluargamu. Jika engkau sudah mendengar kabar tentang kemenanganku, maka temuilah aku," sabda beliau.

Amr bin Isa menuturkan, "Maka aku senantiasa mencari kabar, sampai akhirnya datang serombongan orang dari Yatsrib. Aku bertanya kepada mereka, "Apa kabar tentang orang Makkah yang datang kepada kalian?"

Mereka menjawab, "Kaumnya bermaksud hendak membunuhnya, namun mereka tidak bisa melaksanakannya, seperti ada tembok penghalang antara dirinya dan kaumnya. Kami biarkan orang-orang yang bersegera menyambutnya."

Amr bin Isa berkata, "Aku segera menunggang hewan tungganganku dan menaikinya hingga tiba di Madinah. Aku menemui beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau kenal siapa aku?"

"Masih. Bukankah engkau dulu yang pernah mendatangiku di Makkah dan ..." seterusnya.

"Benar," kataku. Lalu aku berkata lagi, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku apa yang diajarkan Allah kepada engkau dan aku tidak mengetahuinya."

Hadits ini disebutkan secara panjang lebar, yang juga ditakhrij Muslim. Al-Imam Ahmad dan Ath-Thabarani di dalam *Al-Ishabah*, 3/6. Ibnu Sa'd, 4/[illegible]58, Ahmad, 4/[illegible], Ibnu Abdil Barr di dalam *Al-Isti'ab*, [illegible]/500, dan Abu Nu'aim di dalam *Ad-Dala'il*, hal. 85.

6. *Dakwah Nabi kepada Khalid bin Sa'id bin Al-Ash*

Al-Baihaqi mentakhrij dari Ja'far bin Muhammad bin Khalid bin Az-Zubair, dari ayahnya, atau dari Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman, dia berkata, "Khalid bin Sa'id bin Al-Ash termasuk orang yang lebih dahulu masuk Islam, dan dia adalah orang yang pertama masuk Islam dari kalangan keluarganya. Adapun latar belakang keislamannya, karena dia bermimpi sedang berada di tepi neraka yang berkobar-kobar. Dia juga menyebutkan bentuk neraka itu yang amat luas, yang hanya Allahlah yang lebih mengetahui hakikatnya. Dalam mimpinya itu dia melihat seseorang yang mendekatinya dan hendak mendorong dirinya agar tercebur ke dalam neraka. Itu adalah mimpi yang sebenarnya. Ketika berpapasan dengan Abu Bakar, dia menceritakan mimpinya itu kepadanya. Lalu Abu Bakar berkata kepadanya, "Aku menghendaki kebaikan bagimu. Itu adalah Rasulullah ﷺ. Maka ikutilah dia. Jika engkau mengikutinya dan masuk besertanya di dalam Islam, maka Islam akan menghalangimu masuk ke dalam neraka, sementara ayahmu masuk ke dalam neraka."

Lalu dia menemui Rasulullah ﷺ yang sedang menunggang kuda. Dia bertanya, "Hai Muhammad, kepada apa engkau menyeru?"

Beliau menjawab, "Aku menyerumu kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, dan hendaklah engkau meninggalkan bebatuan yang tidak dapat mendengar, tidak dapat

melihat, tidak memberi manfaat dan mudharat serta tidak tahu siapa yang menyembahnya dan siapa yang tidak menyembahnya."

Dia berkata, "Kalau begitu aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah."

Rasulullah ﷺ sangat gembira dengan keislamannya ini. Karena Khalid bin Sa'id tidak menampakkan hidung hingga beberapa lama, maka ayahnya tahu tentang keislamannya. Maka ayahnya mengirim utusan untuk mencarinya. Setelah ketemu dia dibawa pulang. Sang ayah memarahinya habis-habisan, menghardik dan mencambuki tangannya, hingga kulitnya melepuh hingga ke kepala. Sang ayah berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberimu makan."

Khalid berkata, "Jika ayah tidak memberi makan, sesungguhnya Allah memberiku rezki yang bisa membuatku hidup."

Setelah itu dia kembali menemui Rasulullah ﷺ, hidup bersama beliau dan beliau senantiasa menghormatinya.

7. Dakwah Nabi kepada Dhammad

Muslim dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, "Dhammad yang berasal dari Azad Syanu'ah dan pandai mengobati orang sakit gila datang di Makkah, karena dia mendengar orang-orang bodoh dari penduduk Makkah mengatakan bahwa Muhammad adalah orang yang gila.

"Mana orang itu?" tanya Dhammad, "siapa tahu dia bisa sembuh lewat tanganku."

Dhammad menuturkan, "Setelah aku bertemu Muhammad, kukatakan kepadanya, "Sesungguhnya aku biasa mengobati orang gila, dan Allah menyembuhkan lewat tanganku siapa pun yang dikehendaki-Nya. Maka kemarilah, biar kuobati."

Beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah. Kami memuji dan memohon pertolongan kepada-Nya. Siapa pun yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tak seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan Allah, maka tak seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya." Beliau mengucapkannya tiga kali.

Dhammad berkata, "Demi Allah, aku sudah pernah mendengar perkataan para dukun dan tukang sihir serta para penyair. Namun yang seperti ini, belum pernah kudengar. Ulurkanlah tanganmu, biar aku berbaiat kepadamu atas nama Islam."

Maka Rasulullah ﷺ membalasnya, seraya bersabda, "Atas nama kaumku."

Dhammad menyahut, "Atas nama kaumku."

Ketika Nabi ﷺ mengirim pasukan perang, dan mereka melewati kaum Dhammad, maka komandan pasukan perang bertanya kepada anak buahnya, "Apakah dari kaum itu kalian mendapatkan sesuatu?"

Salah seorang prajurit menjawab, "Kami menawan seorang wanita yang masih suci."

"Kembalikan wanita itu kepada kaumnya, karena mereka adalah kaum Dhammad."

Dalam suatu riwayat disebutkan, bahwa Dhammad berkata kepada beliau, "Tolong ulangi lagi kata-kata itu, karena kata-kata itu sangat menarik hati."

An-Nasa'i, Al-Baghawi dan Musaddad juga mentakhrijnya di dalam *Musnad*-nya, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*: 2/210.

8. Dakwah Nabi kepada Hushain, Ayah Imran

Ibnu Khuzaimah mentakhrij dari Imran bin Khalid bin Thaliq bin Muhammad bin Imran bin Hushain, dia berkata, "Aku diberitahu ayahku, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa orang-orang Quraisy mendatangi Hushain, yang di kalangan mereka cukup terpandang. Mereka berkata kepadanya, "Jadilah engkau sebagai juru bicara kami untuk menghadapi orang itu (Muhammad), karena dia menyebut-nyebut sesembahan-sesembahan kita dan dia juga mencaci makinya."

Maka bersama Hushain mereka menemui beliau, hingga mereka duduk di dekat pintu rumah beliau. Melihat kedatangan mereka, beliau bersabda, "Berilah tempat yang lapang bagi orang tua ini." Maka Imran dan rekan-rekannya melebar.

Hushain berkata, "Benarkah apa yang sudah kami dengarkan bahwa engkau mencaci sesembahan kami dan menyebut-nyebutnya, padahal ayahmu penjaganya dan orang yang baik?"

Beliau menjawab, "Wahai Hushain, sesungguhnya ayahku dan ayahmu ada di dalam neraka. Wahai Hushain, berapa banyak sesembahan yang engkau sembah?"

Hushain menjawab, "Tujuh di bumi dan satu di langit."

"Jika ada madharat menimpamu, maka kepada siapakah engkau memanjatkan doa?" tanya beliau.

"Yang ada di langit," jawab Hushain.

"Jika harta ludes, kepada siapakah engkau memanjatkan doa?" tanya beliau.

Hushain menjawab, "Yang ada di langit."

Beliau bersabda, "Hanya Dialah yang memenuhi doamu, namun engkau menyekutukan sesembahan-sesembahan yang di bumi dengan yang di langit. Apakah engkau benar-benar bersyukur dengan kerelaan hati ataukah engkau takut Dia akan memperdayamu?"

"Tidak ada pilihan kepada keduanya," jawab Hushain.

Hushain berkata, "Aku sadar bahwa sebelumnya aku tidak pernah diajak dialog seperti ini."

"Wahai Hushain, masuklah Islam, niscaya engkau akan selamat," sabda beliau.

"Aku mempunyai kaum dan keluarga. Lalu apa yang bisa kukatakan?" tanya Hushain.

"Sekarang juga ucapkanlah, 'Ya Allah, aku meminta petunjuk kepada-Mu agar aku dapat menentukan pilihan dalam urusanku ini dan tambahkanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat bagiku.'"

Maka Hushain benar-benar mengucapkannya, sehingga sebelum bangkit dari duduknya dia sudah masuk Islam. Seketika itu pula Imran, anaknya, memeluk kepala Hushain, tangan dan kakinya. Melihat hal itu Nabi ﷺ menitikkan air mata seraya bersabda, "Aku menangis karena tindakan Imran. Tadi tatkala Hushain masuk ke tempat ini dia masih dalam keadaan kafir, Imran tidak mau menyambutnya dan tidak pula menolehkan kepala ke arahnya. Tapi setelah ayahnya masuk Islam, maka Imran memenuhi hak-haknya sebagai ayah. Maka hatiku merasa trenyuh karena hal ini."

Tatkala Hushain hendak keluar, Imran berkata kepada rekan-rekannya, "Bangkitlah kalian dan iringi ayahku hingga tiba di rumahnya."

Ketika Hushain keluar dari ambang pintu dan orang-orang Quraisy melihatnya, maka mereka berkata, "Dia telah keluar dari agamanya (Jahiliyah)." Lalu mereka pun bubar.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/337.

9. *Dakwah Nabi kepada Seseorang yang Ternyata Tidak Mau Masuk Islam*

dengan dari Mu'awiyah bin Haidah dan bukan Hakim bin Mu'awiyah. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Isti'ab*, 1/323.

Al-Hafizh menyebutkan di dalam *Al-Ishabah* dan Ibnu Abi Ashim menyebutkannya di dalam *Al-Wijdan*, dan dia mentakhrij hadits ini dari Abdul Wahhab bin Najdah atau Al-Muthi, syaikh Ibnu Abi Khaitsamah.

4.1. Dakwah Nabi kepada Ady bin Hatim Ath-Tha'i

Ahmad mentakhrij dari Ady bin Hatim, dia berkata, "Ketika aku mendengar kabar tentang kepergian Rasulullah ﷺ ke Madinah, maka aku benar-benar merasakan adanya satu perasaan yang sangat menggamal. Maka aku segera pergi ke negeri Romawi. (Dalam riwayat lain menemui Kaisar). Sesampai di sana justru perasaan itu semakin terasa mengganjal, lebih mengganjal dari kepergian beliau. Maka kukatakan, 'Demi Allah, toh kalaupun aku menemui orang itu, maka ia tidak akan menimbulkan mudharat bagiku jika dia seorang pendusta, dan jika dia orang yang benar, maka aku bisa mengetahuinya.' Maka tatkala kuputuskan untuk menemuinya, dan orang-orang melihat kedatanganku, maka mereka menjadi riuh, 'Ady bin Hatim datang!'"

Setelah aku masuk ke rumah Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Wahai Ady bin Hatim, masuklah Islam, niscaya engkau akan selamat." Beliau mengucapkannya hingga tiga kali.

"Aku sudah memeluk suatu agama," jawabku.

"Aku lebih mengetahui tentang agamamu daripada dirimu sendiri," sabda beliau.

"Benarkah engkau lebih mengetahui tentang agamaku daripada aku sendiri?" tanyaku.

"Benar," jawab beliau, "bukankah engkau memeluk agama Rukusiyah?[7] Bukankah engkau mengambil seperempat dari harta rampasan yang diperoleh kaummu?"

"Benar," jawabku.

"Yang demikian itu tidak diperkenankan dalam agamamu."

"Benar," jawabku. Beliau terus melanjutkan keterangannya hingga aku tidak bisa berbuat apa-apa.

"Aku juga tahu apa yang menghalangimu untuk masuk Islam," sabda beliau.

7 Agama Rukusiyah merupakan campuran antara agama Nasrani dan Shabi'ah.

"karena engkau mengatakan, 'Dia hanya diikuti orang-orang yang lemah dan mereka yang tidak memiliki kekuatan, sehingga orang-orang Arab melecehkan mereka.' Apakah engkau tahu kota Hirah?"[8]

"Aku belum pernah ke sana, tapi aku sudah pernah mendengarnya," jawabku.

"Demi yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sesungguhnya agama ini akan jaya, sehingga seorang wanita bisa pergi sendirian dari Hirah hingga thawaf di Baitul Haram, tanpa ada orang lain yang menyertainya, dan gudang-gudang penyimpan harta Kisra bin Hurmuz juga akan dibukakan."

"Gudang-gudang harta putra Hurmuz?" tanyaku.

"Benar, Kisra bin Hurmuz. Harta benda juga benar-benar akan dibagi-bagikan sehingga seseorang sudah enggan menerima pembagiannya," jawab beliau.

Setelah sekian lama, Ady bin Hatim masuk Islam, dia berkata, "Ternyata memang ada seorang wanita yang datang dari Hirah sendirian tanpa ada yang menyertainya, hingga dia thawaf di sekitar Ka'bah. Aku juga termasuk orang yang membuka gudang harta milik Kisra. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, perkara yang ketiga itu juga benar-benar akan terjadi, karena Rasulullah ﷺ sudah mengatakannya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 5/66. Al-Baghawi juga mentakhrijnya di dalam *Mu'jam*-nya dengan makna yang serupa, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/468.

12. Dakwah Nabi kepada Dzul-Jausyan Adh-Dhahabi[9]

Ath-Thabarani mentakhrij dari Dzul-Jausyan Adh-Dhahabi, dia berkata, "Setelah perang Badr reda, aku menemui Nabi ﷺ sambil membawa seekor anak kuda milikku yang bernama Al-Qarsha. Kukatakan kepada beliau, 'Hai Muhammad, aku telah datang kepadamu sambil membawa Al-Qarsha, agar engkau dapat memanfaatkannya.'

Beliau menjawab, 'Aku tidak memerlukan anak kuda itu. Namun jika engkau mau, aku bisa menukarnya dengan baju-baju perang yang terbaik.'

8. Hirah adalah sebuah kota lama yang berada di Kufah.
9. Ada yang berpendapat, namanya adalah Aus bin Al-A'war dan Ibnu Jarir & Al-Marzubany. Adapula yang berpendapat, dia adalah Syurahbil, dan inilah pendapat yang paling terkenal. Dia disebut Dzul-Jausyan, karena dia pernah menemui Kisra, lalu diberi hadiah berupa jausyan (baju besi). Maka dia pun mengenakannya. Dia adalah orang Arab yang pertama kali mengenakan baju besi.

"Aku tidak akan menukarnya secepat itu," kataku.

Beliau bersabda, "Toh aku tidak membutuhkannya." Lalu beliau bersabda lagi, "Wahai Dzul Jausyan, masuklah Islam, agar engkau termasuk golongan yang pertama dalam agama ini."

"Tidak," jawabku.

"Mengapa," tanya beliau.

"Karena kulihat kaummu sendiri mendustakan dirimu," jawabku.

"Apa kabar yang engkau dengar tentang orang-orang mereka yang terbunuh?" tanya beliau.

"Memang aku mendengarnya," jawabku.

"Kalau begitu kami akan memberimu hadiah," sabda beliau.

Aku bertanya, "Mungkinkah engkau dapat menguasai Ka'bah dan mendudukinya?"

"Bila umurmu panjang, engkau pasti akan melihatnya," jawab beliau. Kemudian beliau bersabda kepada seseorang, "Hai Fulan, ambilkan orang ini kantong dan berilah ia bekal buah korma."

Tatkala aku beranjak pergi, beliau bersabda, "Sesungguhnya penunggang kuda yang paling baik adalah Bani Amir."

Demi Allah, tatkala aku sedang berada di tengah keluargaku, tiba-tiba muncul seseorang yang menunggangi hewan tunggangannya. Aku bertanya kepadanya, "Apa kabar tentang orang-orang itu?"

Dia menjawab, "Demi Allah, Muhammad sudah dapat menguasai Ka'bah dan mendudukinya."

Aku berkata, "Demi ibuku yang telah mengandungku, andaikata waktu itu aku masuk Islam, kemudian aku meminta daerah Hirah, tentu dia akan memenuhi permintaanku."

Dalam riwayat lain disebutkan, Nabi ﷺ bertanya kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk masuk Islam?"

Dia menjawab, "Kulihat kaummu mendustakanmu, mengusirmu dan memerangimu. Maka aku akan menunggu apa yang akan engkau lakukan? Jika engkau dapat mengalahkan mereka, maka aku akan beriman kepadamu dan mengikutimu. Namun jika mereka yang mengalahkanmu, maka aku tidak akan mengikutimu."

Menurut Al Haitsami 6/162, hadits ini diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dan ayahnya tanpa menyebutkan matannya. Rijal riwayat Ath-Thabarani adalah shahih. Sebagiannya diriwayatkan Abu Dawud.

13. Dakwah Nabi kepada Basyir bin Al Khashashiyah

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Basyir bin Al Khashashiyah, dia berkata, "Aku menemui Rasulullah ﷺ, lalu beliau menyeruku untuk masuk Islam. Kemudian beliau bertanya kepadaku, "Siapakah namamu?"

"Nadzir," jawabku, yang artinya pemberi kabar yang menakutkan dan menyeramkan.

"Tidak, tapi engkau adalah Basyir," sabda beliau, yang artinya pembawa kabar yang menyenangkan. Lalu beliau menempatkan aku di serambi masjid yang biasa ditempati orang-orang Muslim yang miskin dan tidak mempunyai rumah. Jika ada hadiah yang diterima Rasulullah ﷺ, maka kami mendapatkan pembagiannya. Jika ada shadaqah yang diserahkan kepada beliau, maka beliau juga membagikannya kepada kami. Suatu malam beliau pergi dan aku membuntuti di belakang beliau hingga tiba di pekuburan Baqi. Beliau mengucapkan, "Kesejahteraan atas kalian wahai orang-orang Mukmin. Sesungguhnya kami pun akan bersama kalian, kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali. Kalian telah mendapatkan kebaikan yang banyak dan kalian telah meninggalkan kejahatan yang panjang." Kemudian beliau menoleh ke arahku seraya bertanya, "Siapa engkau?"

"Aku Basyir," jawabku.

"Tidakkah engkau rela jika Allah membawa pendengaran, hati dan pandanganmu kepada Islam di antara penduduk Rabi'atul Furs yang berkata, 'Kalau bukan karena mereka, tentulah bumi ini membalikkan penghuninya'"

"Mau wahai Rasulullah," jawabku.

"Lalu apa yang sedang engkau lakukan saat ini?" tanya beliau.

Aku menjawab, "Aku khawatir ada bencana yang akan menimpa engkau atau ada binatang yang akan menggigit engkau."

Al Baihaqi dan Ath-Thabarani juga meriwayatkannya, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al Muntakhab*, 5/146.

14. Dakwah Nabi kepada Seseorang yang Tidak Disebutkan Namanya

Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Nabi ﷺ pernah masuk ke rumah seseorang dari Bani An-Najjar untuk menjenguknya. Beliau bersabda kepadanya, "Hai paman, ucapkanlah kalimat *la ilaha illallah*."

Orang itu bertanya, "Paman dari pihak ayah atau ibu?"

"Paman dari pihak ibu," jawab beliau, "sekarang ucapkanlah kalimat *la ilaha illallah*."

"Apakah hal itu memang lebih baik bagiku?" tanya orang itu.

"Benar," jawab beliau.

Menurut Al-Haitsami, 5/305, hadits ini diriwayatkan Ahmad dan rijalnya shahih.

Al-Bukhari dan Abu Dawud meriwayatkan dari Anas ؓ, bahwa ada seorang pemuda dari kaum Yahudi yang dulunya menjadi pembantu Nabi ﷺ. Ketika pemuda itu sakit, beliau menemuinya untuk menjenguknya. Beliau duduk di dekat kepala pemuda itu, seraya bersabda, "Masuklah Islam!"

Pemuda Yahudi itu memandang ayahnya yang juga ada di dekatnya. Bapaknya berkata, "Patuhilah Abul Qasim!"

Maka pemuda itu pun masuk Islam. Lalu beliau keluar dari sana seraya bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Jami'ul Fawa'id*, 1/124.

15. *Dakwah Nabi kepada Abu Quhafah*

Ath-Thabarani mentakhrij dari Asma binti Abu Bakar, dia berkata, "Pada waktu pembebasan Makkah, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Quhafah, "Masuklah Islam, niscaya engkau akan selamat."

Menurut Al-Haitsami, 5/305, rijalnya shahih.

Dakwah Nabi kepada Beberapa Orang Musyrik Namun Mereka Tidak Mau Masuk Islam

Ishaq bin Rahawaih mentakhrij dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa Al-Walid bin Al-Mughirah pernah datang ke rumah Rasulullah ﷺ, lalu beliau membacakan Al-Qur'an kepadanya, sehingga hatinya merasakan sentuhan lembutnya. Rupanya Abu Jahl mendengar kejadian ini. Maka dia mendatanginya lalu berkata kepadanya, "Wahai paman, kaummu hendak mengumpulkan harta untuk kepentinganmu."

"Memangnya kenapa?" tanya Al-Walid.

"Mereka hendak memberikan harta itu kepadamu. Pasalnya karena engkau telah menemui Muhammad dan agar engkau berpaling dari hadapannya," jawab Abu Jahl.

"Toh orang-orang Quraisy sudah tahu bahwa akulah orang yang paling banyak hartanya," kata Al-Walid.

"Kalau begitu sampaikan pernyataan yang bisa didengar kaummu, bahwa memang engkau mengingkari Muhammad," kata Abu Jahl.

"Apa yang harus kukatakan? Demi Allah, tak seorang pun di antara kalian yang lebih mengetahui seluk beluk syair daripada aku, tidak pula lebih mengetahui rajaz dan pantunnya daripada aku, tidak pula syair-syair jin. Demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang bisa menyerupai apa yang dikatakan Muhammad. Demi Allah, kata-kata yang diucapkannya terasa manis, indah, ujungnya berbuah lebat, pangkalnya banyak, tinggi dan tidak bisa diungguli dan di bagian bawahnya bercabang-cabang."

Abu Jahl berkata, "Kaummu tidak akan rela kepada dirimu sampai engkau mengeluarkan pernyataan tentang diri Muhammad."

Al-Walid berkata, "Tapi tunggu dulu, biar kupikir masalah ini." Setelah dia memikir beberapa lama, maka dia berkata, "Ini adalah sihir yang dapat membius orang lain."

Lalu karena kejadian ini turun ayat,

"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian, dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia." (Al-Muddatstsir: 11-13)

Begitulah yang diriwayatkan Al-Baihaqi dari Al-Hakim dengan sanadnya yang dinisbatkan kepada Ibnu Ishaq. Begitu pula yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah* (3/60), dan dalam tafsir Ibnu Katsir (4/443).[19]

Dakwah Nabi kepada Dua Orang

Ibnu Sa'd mentakhrij dari Khubaib bin Abdurrahman, dia berkata, "As'ad bin Zurarah dan Dzakwan bin Abdi Qais datang ke Makkah untuk mengunjungi Utbah bin Rabi'ah. Maka di sana keduanya mendengar tentang keberadaan Rasulullah ﷺ. Karena itu keduanya menemui beliau, lalu beliau menyeru keduanya untuk masuk Islam dan juga membacakan Al-Qur'an. Maka keduanya masuk Islam dan tidak mau lagi berdekatan dengan Utbah bin Rabi'ah, bahkan

[19] Ibnu Katsir menyebutkannya di dalam tafsirnya, dia berkata, "Ibnu Jarir bin Abdul A'la berkata, "Kami diberitahu [illegible] dari Ma'mar dari Ubadah bin Manshur dari Ikrimah bahwa Al-Walid bin Al-Mughirah datang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* [illegible]." Lalu dia menyebutkan hadits ini secara lengkap.

keduanya langsung kembali ke Madinah. Dengan begitu mereka berdua adalah orang pertama yang membawa Islam ke Madinah.

Dakwah Nabi kepada Sekumpulan Orang

Abu Nu'aim mentakhrij dari Abdi Mahmud bin Lubaid, saudara Bani Abdul Asyhal, dia berkata, "Tatkala Abul Haisar Anas bin Rafi' datang bersama para pemuda dari Bani Abdul Asyhal, yang di antara mereka juga ada Iyas bin Mu'adz ﷺ, dengan maksud untuk mengukuhkan perjanjian damai dengan pihak Quraisy dan mereka ini mewakili kaum mereka, Khazraj, maka Rasulullah ﷺ mendengar kedatangan mereka itu. Karena itu beliau menemui mereka dan duduk bersama mereka. Beliau bertanya, "Apakah kalian mau menerima sesuatu yang lebih baik dari maksud kedatangan kalian ini?"

"Apa itu?" tanya mereka.

Beliau menjawab, "Aku adalah rasul Allah. Allah mengutusku kepada semua hamba, agar menyeru mereka kepada Allah, agar mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Dia juga menurunkan Al-Kitab kepadaku." Selanjutnya beliau menjelaskan tentang Islam dan juga membacakan Al-Qur'an kepada mereka.

Iyas bin Mu'adz, orang yang paling muda di antara mereka berkata, "Wahai kaumku, demi Allah, ini memang lebih baik daripada maksud kedatangan kalian."

Abul Haisar Anas bin Rafi' meraup debu lalu melontarkannya ke wajah Iyas bin Mu'adz sambil berkata, "Enyahlah engkau dari sini, karena kami datang bukan untuk tujuan ini."

Iyas hanya bisa diam dan Rasulullah ﷺ bangkit meninggalkan mereka, dan mereka pun kembali lagi ke Madinah. Kemudian meletus perang Bu'ats antara Aus dan Khazraj, dan Iyas meninggal pada peristiwa itu. Mahmud bin Lubaid berkata, "Aku diberitahu orang-orang yang pulang dari kaumku tentang saat-saat sebelum meninggalnya Iyas, bahwa mereka senantiasa mendengarnya membaca tahlil, takbir dan tasbih, hingga dia meninggal dunia. Mereka tidak ragu bahwa Iyas meninggal dunia dalam keadaan Muslim. Dia telah merasakan Islam dalam majlis tersebut, yaitu tatkala dia mendengar perkataan Rasulullah ﷺ."

1. Al-Hafizh menyebutkannya di dalam Al-Ishabah dan berkata, "Al-Waqidi meriwayatkannya dari Abdurrahman bin Abdul Aziz dari Khubaib bin Abdurrahman..." dan dia menyebutkan hadits ini secara lengkap.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Kanzul Ummal* (7/11). Ahmad dan Ath-Thabarani juga mentakhrijnya dan rijalnya tsiqat, sebagaimana yang dikatakan Al-Haitsami, 6/36. dan dia juga menyandarkannya kepada Ibnu Ishaq tentang peperangan dari Mahmud bin Lubaid, yang juga serupa dengan di atas.

Dakwah Nabi kepada Orang-orang Quraisy

Ahmad mentakhrij dari Ibnu Abbas ra, dia berkata, "Tatkala turun ayat, *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat'*, maka Nabi ﷺ naik ke bukit Shafa, kemudian berseru, "Wahai orang-orang, bersiapsiagalah untuk berperang!"

Maka mereka pun menghampiri tempat beliau, ada yang datang sendiri dan ada yang mengirim utusan. Beliau bersabda, "Wahai Bani Abdul Muthalib, wahai Bani Fihr, wahai Bani Ka'b, apa pendapat kalian jika kukabarkan kepada kalian bahwa di balik gunung ini ada sepasukan perang berkuda yang siap membalikkan keadaan kalian, apakah kalian percaya kepadaku?"

"Ya," jawab mereka.

Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku memberi peringatan kepada kalian tentang datangnya siksaan yang pedih."

Abu Lahab menyahut, "Kecelakaan bagimu untuk selamanya. Hanya untuk inikah engkau menyeru kami?"

Maka Allah menurunkan surat Al-Lahab. Asy-Syaikhani mentakhrij yang serupa dengan ini, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al Bidayah*, 3/38.

Dakwah Nabi kepada Beberapa Kabilah Arab pada Musim Haji

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Mudrik, dia berkata, "Aku naik haji bersama ayahku. Tatkala kami berada di Mina, tiba-tiba muncul satu jamaah. Aku bertanya kepada ayahku, "Siapakah mereka ini?"

Ayahku menjawab, "Pemimpinnya adalah orang yang keluar dari aga-ma."

Ternyata orang yang dimaksudkan ayahku adalah Rasulullah ﷺ yang sedang bersabda, "Wahai semua manusia, ucapkan *la ilaha illallah*, niscaya kalian beruntung."

Menurut Al-Haitsami (6/21), rijalnya tsiqat.

Al-Bukhari mentakhrijnya dalam *At-Tarikh*, Abu Zar'ah, Al-Baghawi, Ibnu Abi Ashim dan Ath-Thabarani dari Al-Harits bin Al-Harits Al-Ghamidi ra, dia

berkata, "Aku bertanya ayahku selagi kami sedang berada di Mina, 'Siapakah jamaah itu?'

Ayah menjawab, "Mereka berkumpul mengikuti seseorang yang keluar dari agamanya (Jahiliyah)."

Aku menjulurkan kepala, yang ternyata di sana ada Rasulullah ﷺ sedang menyeru orang-orang untuk mengesakan Allah, sementara mereka membantahnya.

Dakwah Nabi di dalam Pasar

Ahmad mentakhrij dari Rabiah bin Ibad yang berasal dari Bani Ad-Dail, yang dulunya seorang Jahiliyah lalu masuk Islam, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ semasa Jahiliyah di pasar Dzul Majaz, seraya bersabda, "Wahai manusia, ucapkanlah *la ilaha illallah*, niscaya kalian akan beruntung." Sementara pada saat yang sama orang-orang berkerumun di sekeliling beliau. Di antara mereka ada seseorang yang buruk mukanya, matanya juling dan rambutnya dijalin satu, berkata, "Dia adalah orang yang murtad dan pendusta." Orang itu selalu membuntuti beliau ke mana pun beliau pergi. Aku bertanya kepada orang-orang, siapa orang itu. Mereka menjawab, "Dia adalah paman beliau, Abu Lahab."[12]

Al-Haitsami berkata, bahwa Ahmad, anaknya dan Ath-Thabarani meriwayatkan di dalam *Al-Kabir* yang serupa dengan ini dan di dalam *Al-Ausath* secara ringkas. Sanad-sanadnya Abdullah bin Ahmad tsiqat.

Al-Hafizh menisbatkannya kepada Al-Baihaqi dan Ahmad. Dia berkata, "Ibnu Hibban menshahihkannya. Dalam suatu riwayat disebutkan, "Rasulullah ﷺ menghindari darinya, tapi dia tetap membuntutinya."

Dakwah Nabi kepada Kerabat-kerabat Dekat

Ahmad meriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Tatkala turun ayat, '*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat*', maka beliau berdiri seraya bersabda, "Wahai Fathimah putri Muhammad, wahai Shafiyah putri Abdul Muththalib, wahai Bani Abdul Muththalib, aku tidak berkuasa sedikit pun terhadap diri kalian dari siksa Allah. Mintalah hartaku sesuka kalian."

---

12 Dalam riwayat Al-Baihaqi disebutkan hadits yang semakna dengan ini yang menyebutkan diri Abu Jahl sebagai ganti dari Abu Lahab, sehingga dari situ menimbulkan keragu-raguan. Tapi memang boleh jadi kedua riwayat untuk Abu Lahab dan yang lain untuk Abu Jahl. Yang pasti, keduanya sama-sama sepakat untuk menyakiti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hanya Muslim saja yang meriwayatkan hadits ini.[3]

Ahmad meriwayatkan dari Ali ra dia berkata, "Tatkala turun ayat, '*Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat*', maka Nabi ﷺ mengumpulkan anggota keluarganya, hingga ada tiga puluh orang yang ikut berkumpul. Setelah mereka sudah makan dan minum, beliau bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menjamin agamaku, janji-janjiku dan mau bersamaku di surga serta menjadi penggantiku di tengah keluargaku?'"

Salah seorang di antara mereka berkata, "Wahai Rasulullah, engkau adalah lautan. Lalu siapa yang bisa melakukan hal itu?"

Ada pula orang lain yang mengatakan hal serupa, hingga tiga orang. Karena yang demikian itu dirasa terlalu berat bagi mereka, maka akhirnya Ali-lah yang menjadi, "Aku."[4]

Dakwah Nabi dalam Perjalanan

Al-Hakim Abu Abdullah An-Naisaburi mentakhrij dari Ibnu Umar ra dia berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. Tiba-tiba muncul seorang Arab dusun. Ketika sudah berhadapan dengan orang itu, beliau bertanya, "Hendak kemana engkau?"

"Pulang ke tengah keluargaku," jawab orang Arab dusun itu.

"Apakah engkau mau suatu kebaikan?" tanya beliau.

"Apa itu?"

Beliau menjawab, "Hendaklah engkau bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah semata dan bahwa Muhammad adalah rasul dan hamba-Nya."

"Adakah saksi atas apa yang engkau katakan itu?" tanya orang tersebut.

"Pohon itu," jawab beliau. Lalu beliau memanggil pohon yang tumbuh di pinggiran lembah itu, dan pohon itu pun datang dengan cepat seperti berjalan di atas tanah, lalu berdiri tegak di hadapan beliau. Beliau memintanya bersaksi

[3] Al-Bukhari juga meriwayatkan yang semakna dengan ini, dengan sedikit perbedaan pada sebagian lafazhnya, namun maknanya sama. (Q).

[4] Setelah menyebutkan hadits ini, Al-Haitsami berkata, bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Wahai Ali, kumpulkanlah Bani Hasyim untuk pertemuanku." Ali berkata, "Maka aku mengumpulkan mereka, lalu mereka makan dan minum. Beliau datang lalu bertanya, "Siapakah yang mau mendukung agamaku?"
Aku diam saja, begitu pula mereka. Beliau mengulang lagi pertanyaannya, lalu aku menjawab, "Aku wahai Rasulullah." Beliau bertanya, "Engkau wahai Ali? Engkau wahai Ali."
Al-Bazzar meriwayatkannya, begitu pula Ahmad secara ringkas, dan Ath-Thabarani di dalam *Al-Ausath*. Rijal Ahmad dan Al-Bazzar shahih selain syarik, dia adalah tsiqat. (Q)

sebanyak tiga kali. Maka pohon itu pun bersaksi seperti yang beliau ucapkan. Setelah itu ia kembali lagi ke tempatnya semula. Sebelum pulang, orang Arab dusun itu berkata, "Jika mereka mengikutiku, maka aku akan membawa engkau untuk menemui mereka. Namun jika tidak, maka aku akan datang lagi kepadamu dan aku akan besertamu."

Isnad hadits ini jayyid. Orang-orang yang lain tidak mentakhrijnya, begitu pula Al-Imam Ahmad. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/125. Menurut Al-Haitsami, bahwa Ath-Thabarani juga meriwayatkannya, dan rijalnya shahih. Abu Ya'la dan Al-Bazzar juga meriwayatkannya.

Nabi Berjalan Kaki untuk Berdakwah

Ath-Thabarani mentakhrij dari Abdullah bin Ja'far ؓ, dia berkata, "Setelah Abu Thalib meninggal dunia, Nabi ﷺ pergi ke Tha'if dengan berjalan kaki untuk menyeru penduduknya kepada Islam. Namun mereka menolaknya. Maka beliau kembali lagi. Tatkala sedang berlindung di bawah sebuah pohon, beliau shalat dua rakaat, lalu berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku mengadukan kepada-Mu kelemahan kekuatanku dan ketidakberdayaanku menghadapi manusia, wahai Dzat Yang Pengasih dari segala yang pengasih. Engkau adalah Dzat Yang Pengasih dari segala yang pengasih, kepada siapakah Engkau pasrahkan diriku? Apakah kepada musuh yang menghadapiku dengan wajah beringas ataukah kepada kerabat dekat yang Engkau berikan kekuasaan terhadap urusanku? Kalau bukan karena Engkau murka, tentulah aku tidak peduli. Namun afiat-Mu lebih luas bagiku. Aku berlindung kepada Wajah-Mu yang dengannya kegelapan menjadi terang dan urusan dunia serta akhirat menjadi baik, agar murka-Mu tidak turun kepadaku. Hanya milik-Mu kerelaan hingga Engkau benar-benar ridha, dan tiada kekuatan kecuali dengan kekuasaan Allah.'"

Menurut Al-Haitsami (6/35), di dalamnya ada Ibnu Ishaq, dia adalah mudallis dan tsiqat. Sedangkan rijal lainnya tsiqat.

Dakwah kepada Allah Saat Peperangan

Abdurrazzaq mentakhrij dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ tidak memerangi suatu kaum sebelum beliau berdakwah kepada mereka. Al-Hakim meriwayatkan di dalam *Al-Mustadrak*, dia berkata, "Ini adalah hadits shahih isnadnya." Ahmad meriwayatkannya di dalam *Musnad*-nya, Ath-Thabarani di dalam *Mu'jam*-nya, begitulah yang disebutkan di dalam *Nashbur Rawayah*,

2/276. Menurut Al-Haitsami (5/304), Ahmad, Abu Ya'la dan Ath-Thabarani meriwayatkannya dengan beberapa sanad, dan perawi salah satu di antaranya adalah shahih.

Ibnu Mandah dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Abdurrahman bin A'idz ؓ, dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ mengirim pasukan perang, maka beliau bersabda, "Satukanlah manusia dan janganlah kalian memerangi mereka sebelum menyeru mereka. Di atas bumi ini tidak ada penduduk kota atau desa melainkan kalian membawa mereka kepadaku dalam keadaan muslim. Itu lebih kusukai daripada kalian membawa kepadaku para wanita dan anak-anak mereka sebagai tawanan, dan kalian membunuh orang laki-laki di antara mereka."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 2/294.

Ibnu Syahin dan Al-Baghawi mentakhrijnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 3/152, dan At-Tirmidzi 1/395.

Muslim mentakhrijnya, 2/282, dan Abu Dawud, dengan lafazh baginya, Ibnu Majah dan Al-Baihaqi, dari Buraidah ؓ, dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ mengangkat seseorang sebagai komandan pasukan, maka beliau memberinya nasihat secara khusus bagi dirinya agar bertakwa kepada Allah, dan memberikan nasihat kebaikan kepada orang-orang Muslim yang bergabung bersamanya. Dalam hadits, beliau bersabda, "Jika engkau sudah berhadapan dengan musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, maka serulah mereka kepada salah satu dari tiga perkara. Mana pun yang mereka penuhi, maka terimalah pilihan mereka dan janganlah engkau memerangi mereka. Serulah mereka kepada Islam. Jika mereka memenuhinya, maka terimalah pilihan mereka ini dan janganlah engkau memerangi mereka. Kemudian ajaklah mereka untuk pindah dari wilayah mereka ke wilayah orang-orang yang hijrah. Beritahukanlah kepada mereka bahwa jika mereka melakukan hal itu, maka mereka mendapatkan hak seperti yang didapatkan orang-orang yang hijrah dan mereka mempunyai kewajiban seperti kewajiban orang-orang yang hijrah. Jika mereka menolaknya dan lebih suka berada di wilayah mereka, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka seperti orang-orang Muslim di dusun, yang kepada mereka juga berlaku hukum Allah seperti lazimnya yang berlaku terhadap orang-orang Mukmin, namun mereka tidak mendapatkan bagian dari harta rampasan, kecuali jika mereka ikut berjihad bersama orang-orang Muslim. Jika mereka menolak, maka serulah mereka agar menyerahkan jizyah. Jika mereka memenuhinya, maka

terimalah pilihan mereka dan janganlah engkau memerangi mereka. Jika mereka menolak, maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka. Jika kalian mengepung musuh dalam benteng lalu mereka ingin berdamai dengan kalian berdasarkan hukum Allah, maka janganlah kalian menerima tawaran mereka, karena kalian tidak mengetahui ketepatan hukum Allah tentang diri mereka. Tapi berdamailah dengan mempertimbangkan hukum mereka, kemudian ambillah keputusan menurut kehendak kalian."

Menurut At-Tirmidzi, hadits Buraidah ini adalah hasan shahih. Ahmad, Asy-Syafi'i, Ad-Darimi, Ath-Thahawi, Ibnu Hibban, Ibnul Jarud, Ibnu Abi Syaibah dan lain-lainnya juga mentakhrijnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Kanzul-Ummal*, 2/297.

Ath-Thabarani mentakhrij di dalam *Al-Ausath*, dari Anas bin Malik ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abu Thalib ke suatu kaum untuk memerangi mereka. Kemudian beliau mengirim seseorang untuk menemui Ali, seraya bersabda, "Janganlah engkau sampai ketinggalan menemuinya, dan sampaikan pesan kepadanya, 'Janganlah engkau memerangi mereka sebelum engkau menyeru mereka.'"

Menurut Al-Haitsami, 5/305, rijalnya shahih kecuali Utsman bin Yahya Al-Qarqasani, dia adalah tsiqat.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Ali bin Abu Thalib sewaktu perang Khaibar, "Berjalanlah kamu hingga tiba di tempat mereka. Kemudian serulah mereka untuk masuk Islam dan kabarkanlah kepada mereka kewajiban memenuhi hak Allah. Demi Allah, jika Allah memberikan petunjuk kepada seseorang lewat dirimu, maka itu lebih baik bagimu daripada engkau memiliki himar yang paling bagus."

Nabi Mengutus Beberapa Orang untuk Berdakwah kepada Allah dan Rasul-Nya

Ahmad dan Ath-Thabarani mentakhrij dari Al-Ahnaf bin Qais ؓ, dia berkata, "Ketika aku sedang thawaf di sekitar Ka'bah pada zaman Utsman bin Affan ؓ, tiba-tiba ada seseorang dari Bani Laits yang memegang tanganku, seraya bertanya, "Maukah kuberitahukan kabar yang menyenangkan?"

"Boleh," jawabku.

Dia berkata, "Aku ingat tatkala Rasulullah ﷺ mengutusku untuk mendatangi kaummu dari Bani Sa'd, agar aku menyeru mereka kepada Islam. Maka kau

katakan saat itu, 'Demi Allah, tidak ada yang dia katakan kecuali kebaikan dan tidak ada yang kudengar kecuali yang baik.' Aku pun kembali dan kukabarkan apa yang engkau katakan itu kepada Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda, 'Ya Allah, ampunilah dosa Al-Ahnaf.'" Al-Ahnaf berkata, "Tidak ada yang lebih diharapkan dariku selain dari seruan itu."

Menurut Al-Haitsami, rijal Ahmad shahih, kecuali Ali bin Zaid yang haditsnya hasan.

Al-Bazzar meriwayatkan dari Anas ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus salah seorang sahabat untuk menemui seorang pemimpin Arab yang dikenal sombong. Sahabat itu melapor, 'Wahai Rasulullah, dia orang yang sangat angkuh.'"

Anas berkata, "Lalu sahabat itu kembali menemui orang tersebut hingga ketiga kalinya, dan laporan yang disampaikannya pun sama dengan sebelumnya. Selagi sahabat melapor kepada Rasulullah ﷺ, Allah mengirim halilintar yang tepat mengenai kepalanya dan menghancurkan batok kepalanya."

Menurut Al-Haitsami, rijal Al-Bazzar adalah shahih, kecuali Dailam bin Ghazwan yang tsiqat.

Dalam riwayat Al-Bazzar disebutkan, orang kafir tersebut bertanya, "Macam apakah Tuhanmu itu? Terbuat dari besikah ia, ataukah dari tembaga, perak atau emas?"

Mengutus Pasukan untuk Berdakwah kepada Allah

Al-Baihaqi mentakhrij dari Al-Barra, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin Al-Walid ؓ kepada penduduk Yaman untuk menyeru mereka kepada Islam. Al-Barra berkata, "Aku termasuk orang yang bergabung bersama Khalid bin Al-Walid. Kami berada di sana selama enam bulan, menyeru mereka untuk masuk Islam. Tapi mereka tidak memenuhi seruan kami. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abu Thalib dan memerintahkannya agar Khalid dan orang-orangnya kembali, kecuali satu orang saja. Kalau memang yang satu orang itu suka bergabung dengan Ali, maka bolehlah dia bergabung bersamanya. Akulah yang termasuk mengikuti Ali. Ketika kami sudah dekat dengan para penduduk Yaman, maka mereka pun menghampiri kami. Ali maju ke depan lalu menjadi imam shalat kami. Adapun kami shalat di belakangnya membentuk satu shaff. Selesai shalat Ali berdiri di hadapan kami, lalu membacakan surat Rasulullah ﷺ yang ditujukan kepada mereka. Maka seluruh penduduk Hamdan me

nyatakan masuk Islam. Aku menulis surat kepada Rasulullah ﷺ, mengabarkan keislaman mereka. Ketika beliau membaca surat itu, beliau langsung sujud, kemudian mengangkat kepala sambil bersabda, "Kesejahteraan atas Hamdan. Kesejahteraan atas Hamdan."

Al-Bukhari meriwayatkannya secara ringkas. begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 5/105

Ad-Daraquthni mentakhrij dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ memanggil Abdurrahman bin Auf seraya bersabda, 'Siapkanlah perlengkapanmu, karena aku mengutusmu untuk memimpin pasukan.' Lalu dia menyebutkan hadits di atas, yang di dalamnya disebutkan, "Lalu Abdurrahman bin Auf pergi hingga dia bertemu dengan rekan-rekannya. Maka dia melanjutkan perjalanannya bersama mereka hingga tiba di Dumatul Jandal. Ketika dia memasuki desa itu, dia menyeru penduduknya untuk masuk Islam. Dia menunggu hingga tiga hari. Pada hari ketiga Al-Ashba' bin Amr Al-Kalbi, seorang pemimpin Nasrani menyatakan masuk Islam. Abdurrahman bin Auf menulis surat yang ditujukan kepada Nabi ﷺ dan surat itu dibawa seseorang dari Juhainah yang bernama Rafi' bin Makaits, untuk mengabarkan keadaan itu. Lalu beliau menulis surat balasan kepada Abdurrahman, agar dia mengawini putri Al-Ashba'. Maka dia pun mengawininya, yang kemudian melahirkan Abu Salamah bin Abdurrahman.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/138

Dakwah untuk Melaksanakan Kewajiban

Al-Bukhari mentakhrij dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu'adz tatkala diutus ke Yaman, 'Engkau akan mendatangi suatu kaum yang statusnya Ahli Kitab. Jika engkau sudah mendatangi mereka, maka serulah mereka agar bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah. Jika mereka taat kepadamu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu setiap hari dan malam. Jika mereka taat kepadamu dalam masalah ini, maka hindarilah harta yang dimuliakan. Takutlah kamu terhadap doa orang yang dizhalimi, karena tidak ada hijab antara dirinya dan Allah.'"

Jamaah lainnya juga mentakhrij hadits ini. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 5/100

Al-Bukhari mentakhrij dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Ada serombongan

utusan dari Abdil Qais yang datang kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, "Selamat datang orang-orang yang tidak dihinakan dan tidak mendapatkan penyesalan."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, antara diri engkau dan kami ada gangguan, yaitu orang-orang musyrik dari Madhar. Padahal kami bisa berhubungan dengan engkau hanya pada bulan haram. Maka beritahukanlah kepada kami sesuatu yang bagus, yang apabila kami mengamalkannya, maka kami akan masuk surga dan kami bisa menyerukannya kepada orang-orang sesudah kami."

Beliau bersabda, "Aku memerintahkan kalian empat perkara dan aku melarang kalian empat perkara pula. Aku memerintahkan kalian untuk bersaksi bahwa tiada *ilah* selain Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadhan dan menyerahkan kepada kami seperlima dari harta rampasan yang diperoleh. Aku melarang kalian empat perkara: Minuman keras dari perasan anggur, gandum, kurma dan minuman yang memabukkan."

Dalam riwayat Ath-Thayalisi yang serupa dengan ini ada tambahan pada bagian akhirnya, "Maka jagalah perkara-perkara ini dan serulah orang-orang sesudah kalian." Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 5/46.

Mengirim Surat kepada Para Raja dan Pemimpin yang Disampaikan Para Sahabat

Muslim mentakhrij dari Anas ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengirim surat sebelum wafatnya kepada Kisra, Qaishar, Najasyi dan setiap penguasa untuk menyeru kepada Allah, tidak hanya kepada raja Najasyi yang kemudian beliau shalat gaib kepadanya.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/262.

Ahmad dan Ath-Thabarani mentakhrij Jabir ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menulis surat sebelum wafatnya kepada Kisra, Qaishar dan setiap penguasa."

Menurut Al-Haitsami, 5/305, di dalamnya ada Ibnu Luhai'ah yang haditsnya hasan. Sedangkan rijalnya yang lain shahih.

Al-Hafizh mengatakan di dalam *Al-Fath*, 8/89, bahwa para penulis *sirah* menambahinya. Beliau mengutus Al-Muhajir bin Abu Umayyah bin Al-Harits bin Abd Kallal dan Jarir ؓ ke Dzul Kala'. Sedangkan As-Saib diutus untuk menemui Musailamah, Hathib bin Abu Balta'ah diutus kepada Muqauqis.

Tuan wahai Nabi Allah Rahman Al-Ashham bin Abjar. Sesungguhnya aku tidak berkuasa kecuali terhadap diriku sendiri. Jika aku menghendaki, maka aku bisa menemui Tuan dan kukatakan, 'Wahai Rasul Allah, Sesungguhnya aku bersaksi bahwa apa yang Tuan katakan adalah benar.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/83.

2. *Surat Rasulullah kepada Qaishar Raja Romawi*

Al-Bukhari mentakhrij dari Ibnu Abbas ra, bahwa Abu Sufyan pernah mengabarkan kepadanya, bahwa tatkala dia sedang bersama kabilah Quraisy untuk berdagang di Syam, Heraklius mengirim utusan untuk menyampaikan undangan kepadanya. Sementara pada saat Rasulullah ﷺ melakukan gencatan senjata dengan Abu Sufyan dan orang-orang kafir Quraisy. Maka Abu Sufyan dan rombongannya menemui Heraklius yang sedang berada di Ilia, yang dalam pertemuan itu juga dihadiri para pembesar Romawi. Setelah memanggil penerjemah, Heraklius bertanya, "Siapakah di antara kalian yang ikatan darahnya paling dekat dengan orang yang mengaku sebagai nabi itu?"

"Akulah orang yang paling dekat hubungan darahnya dengan dia," jawab Abu Sufyan.

"Suruh dia mendekat ke sini," kata Heraklius. Maka rekan-rekannya menyuruh Abu Sufyan untuk maju, sementara mereka ada di belakangnya.

Kemudian Heraklius berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepadanya, bahwa aku ingin menanyakan orang itu. Jika dia berbohong, maka bohongi pula dia."

Abu Sufyan berkata sendiri, "Demi Allah, kalau bukan karena rasa malu jika mereka lebih banyak membohongiku, tentulah aku akan berbohong kepadanya." Kemudian dia menuturkan, "Pertanyaan pertama yang diajukan kepadaku adalah, "Bagaimana nasabnya di tengah kalian?"

Aku menjawab, "Dia orang yang terpandang di antara kami."

"Apakah pernah ada seseorang sebelumnya yang berkata seperti yang dikatakan?" tanya Heraklius.

"Tidak ada," jawabku.

"Apakah di antara bapak-bapaknya ada yang menjadi raja?"

"Tidak ada," jawabku.

"Apakah yang mengikutinya dari kalangan orang-orang yang terpandang ataukah orang-orang yang lemah?" tanya Heraklius.

"Orang-orang yang lemah di antara mereka," jawabku.

"Apakah jumlah mereka semakin hari semakin bertambah ataukah semakin berkurang?"

"Semakin bertambah banyak."

"Adakah di antara pengikutnya yang keluar dari agamanya karena benci kepada agama itu setelah dia memasukinya?"

"Tidak ada."

"Apakah kalian menuduhnya pembohong sebelum dia mengatakan apa yang dikatakannya?"

"Tidak," jawabku.

"Apakah dia pernah berkhianat?"

"Tidak pernah. Selama kami bergaul dengannya, kami tidak pernah melihatnya melakukan hal itu."

Tidak ada lagi kata-kata yang memungkinkan bagiku untuk mengorek keterangan. Tapi kemudian Heraklius mengajukan pertanyaan lagi, "Apakah kalian memeranginya?"

"Ya," jawabku.

"Bagaimana cara kalian memeranginya?"

"Peperangan di antara kami silih berganti, kadang kami yang menang dan kadang dia yang menang," jawabku.

"Apa yang dia perintahkan kepada kalian?"

"Dia berkata, 'Sembahlah Allah semata, janganlah menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, tinggalkan apa yang dikatakan bapak-bapak kalian.' Dia juga menyuruh kami mendirikan shalat, bershadaqah, menjaga kehormatan diri dan menjalin hubungan persaudaraan."

Lalu Heraklius berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepadanya (Abu Sufyan), 'Aku sudah menanyakan kepadamu tentang nasabnya, lalu engkau jawab bahwa dia adalah orang yang terpandang di antara kalian. Memang begitulah para rasul, yang diutus dengan memiliki nasab yang terpandang di tengah kaumnya. Aku juga sudah menanyakan kepadamu, apakah pernah ada seseorang di antara kalian sebelumnya yang mengatakan seperti yang dia katakan? Lalu engkau mengatakan tidak ada."

Aku (Abu Sufyan) berkata sendiri, "Andaikan ada seseorang yang berkata

seperti sebelumnya, tentu akan kukatakan bahwa memang ada seseorang yang mengikuti perkataan yang pernah disampaikan sebelumnya.

Lalu Heraklius berkata lagi, "Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah di antara bapak-bapaknya ada yang menjadi raja? Engkau jawab, tidak ada."

Aku berkata sendiri, "Kalau pun di antara bapak-bapaknya ada yang menjadi raja, tentu akan kukatakan, 'Memang di sana ada orang yang sebenarnya mencari-cari kerajaan bapaknya.'"

Heraklius berkata lagi, "Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah kalian menuduhnya pembohong sebelum dia mengatakan apa yang dikatakannya? Maka engkau menjawab, tidak. Memang aku tahu, tidak mungkin dia berdusta terhadap manusia dan terhadap Allah. Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah yang mengikutinya orang-orang yang terpandang ataukah orang-orang yang lemah? Engkau jawab, orang-orang lemahlah yang mengikutinya. Memang begitulah pengikut para rasul. Aku sudah bertanya kepadamu, adakah seseorang yang murtad dari agamanya karena benci kepada agamanya itu setelah dia memasukinya? Engkau jawab, tidak ada. Memang begitulah jika iman sudah merasuk ke dalam hati. Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah dia pernah berkhianat? Engkau jawab, tidak pernah. Memang begitulah para rasul yang tidak pernah berkhianat. Aku sudah menanyakan kepadamu, apa yang diperintahkannya? Engkau jawab, bahwa dia menyuruh kalian untuk menyembah Allah, tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, melarang kalian menyembah berhala, menyuruh kalian mendirikan shalat, mengeluarkan shadaqah, jujur dan menjaga kehormatan diri. Jika yang engkau katakan ini benar, maka dia akan menguasai tempat kedua kakiku berpijak saat ini. Jauh sebelumnya aku sudah menyadari bahwa orang seperti dia akan muncul dan aku tidak menduga bahwa dia berasal dari kalangan kalian. Andaikan aku bisa bebas bertemu dengannya, maka aku lebih memilih bertemu dengannya. Andaikan aku berada di hadapannya, tentu akan kubasuh kedua telapak kakinya."

Setelah itu Heraklius meminta surat Rasulullah ﷺ yang dibawa Dihyah Al-Kalbi ؓ yang isinya,

"*Bismillahir-rahmanir-rahim*

Dari Muhammad bin Abdullah dan Rasul Allah, kepada Heraklius pemimpin Romawi. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada siapa pun yang mengikuti

Setelah melakukan penyelidikan, maka mereka mengabarkan kepada Heraklius bahwa beliau adalah berkhitan. Heraklius juga menanyakan keadaan bangsa Arab. Maka mereka mengabarkan bahwa bangsa Arab juga biasa berkhitan. Setelah banyak informasi yang didapat, Heraklius berkata, "Raja umat itu telah muncul."

Kemudian Heraklius mengirim surat kepada rekannya yang sama-sama dari bangsa Romawi dan juga merupakan saingannya dalam masalah ilmu. Heraklius melanjutkan perjalanan ke Himsh. Tak seberapa lama berada di Himsh, datang surat balasan dari rekannya, yang juga sependapat dengan Heraklius tentang kedatangan Muhammad ﷺ sebagai seorang nabi. Lalu Heraklius memerintahkan agar para pembesar Romawi yang menjadi bawahannya dikumpulkan di sebuah istana khusus miliknya di Himsh. Setelah mereka berkumpul di ruangan khusus, semua pintu diperintahkan untuk dikunci. Kemudian Heraklius muncul di hadapan mereka seraya berkata, "Wahai semua bangsa Romawi, apakah kamu sekalian ingin mendapatkan keberuntungan dan petunjuk serta kerajaan kalian tetap teguh? Untuk itu ikutilah nabi ini."

Spontan mereka semburat menuju pintu-pintu istana layaknya binatang jalang, mereka ingin keluar. Tapi mereka mendapatkan pintu-pintu itu terkunci. Ketika Heraklius melihat reaksi mereka seperti itu dan tidak mau beriman kepada Nabi, maka Heraklius berkata, "Perintahkan mereka semua untuk menghadap kesini lagi." Setelah mereka berkumpul kembali, Heraklius berkata, "Aku tadi berkata seperti itu sekedar ingin menguji apakah kalian masih teguh dengan agama kalian. Maka kini aku sudah mengetahuinya." Maka mereka pun langsung sujud kepada Heraklius dengan perasaan puas. Inilah gambaran akhir dari masa kejayaan Heraklius.

Al-Bukhari meriwayatkan peristiwa ini di beberapa tempat dalam *Shahih*nya dengan berbagai lafazh yang panjang-panjang. Yang mampu menandinginya hanya Ibnu Majah dari beberapa jalan, yaitu dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Ibnu Abbas. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah* (4/226). Abu Nu'aim dan Al-Baihaqi juga mentakhrijnya dengan isnad yang serupa.

3. Surat Nabi kepada Kisra Raja Persi

Al-Bukhari mentakhrij dari hadits Al-Laits bin Sa'd, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas ؓ

bahwa Rasulullah ﷺ mengutus seorang kurir[1] untuk menyampaikan surat beliau kepada Kisra, dan juga memerintahkan untuk menyerahkan surat itu terlebih dahulu kepada penguasa Bahrain. Lalu penguasa Bahrain inilah yang menyerahkan surat beliau kepada Kisra. Ketika Kisra membacanya, dia mencabik-cabik surat beliau itu."

Ibnu Abbas berkata, "Jika tidak salah Ibnul Musayyab berkata, "Lalu Rasulullah ﷺ berdoa agar bangsa Persi dihancurleburkan."

Abdullah bin Wahb meriwayatkan dari Yunus, dari Az-Zuhri, "Aku diberitahu Abdurrahman bin Abdul Qari ؓ bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ naik ke atas mimbar untuk berpidato. Beliau memuji dengan pujian kepada Allah dan bersyahadat, kemudian bersabda, "Sesungguhnya aku ingin mengutus sebagian di antara kalian sebagai kurir kepada beberapa raja di luar wilayah Arab. Maka janganlah kalian menentangku sebagaimana Bani Israel yang menentang Isa bin Maryam."

Orang-orang Muhajirin menyahut, "Wahai Rasulullah, kami tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun selamanya. Maka perintahkanlah kepada kami dan utuslah kami."

Maka beliau mengutus Syuja' bin Wahb ؓ kepada Kisra. Kisra yang mendengar utusan beliau ini memerintahkan agar istananya yang dikelilingi tembok dari tiga sisinya dihias sebaik mungkin. Dia memerintahkan seluruh punggawa dan pembesar Romawi untuk berkumpul, baru kemudian dia memperkenankan Syuja' untuk memasuki istananya. Ketika Syuja' hendak masuk istana, dia diperintahkan untuk menyerahkan surat beliau untuk ditahan. Tapi Syuja' menolaknya. Dia berkata, "Tidak bisa, sampai aku bisa menyerahkan langsung kepada Tuan, seperti yang diperintahkan Rasulullah ﷺ kepadaku."

"Kalau begitu mendekatlah," kata Kisra.

Syuja' mendekat dan menyerahkan surat beliau kepada Kisra. Lalu Kisra memanggil sekretarisnya dari penduduk Hirah untuk membacakan isinya. Pada awal surat tertulis:

"Dari Muhammad bin Abdullah dan Rasul Allah, kepada Kisra pemimpin Persi."

1. Kurir [illegible] adalah Syuja' bin Wahb. Dia juga [illegible] Ibnu Abi Wahb. [illegible] menyebutkannya di dalam As-Sabiqunal Awwalun dan dia juga termasuk orang-orang yang ikut hijrah ke Habasyah. Kemudian [illegible] menjadi kurir beliau kepada [illegible] Al-Mundzir bin Al-Harits Al-Ghassani. Dia meninggal dunia sebagai syahid dalam perang Yamamah. Begitulah yang disebutkan di dalam Al-Ishabah, 3/58. (Q).

Kisra sangat marah karena Rasulullah ﷺ memulai dengan menyebut status beliau. Maka Kisra berteriak dengan suara lantang, sangat marah dan langsung menyobek surat beliau sebelum mengetahui lebih jauh apa isinya. Kisra memerintahkan agar Syuja' diusir keluar. Ketika melihat keadaan yang kurang menguntungkan itu, Syuja' segera menaiki punggung hewan kendaraannya lalu pergi. Dia berkata, "Demi Allah, aku tidak peduli mana arah yang benar. Yang penting aku sudah menyampaikan surat Rasulullah ﷺ."

Setelah kemarahan Kisra surut dan dia malah dapat menguasai dirinya, maka dia mengirim utusan untuk mengejar Syuja' agar dia menghadapnya lagi. Namun dia tidak didapatkan. Padahal sekalipun pengejaran sampai di Hirah, Syuja' tetap tidak terkejar. Maka ketika Syuja' sudah menghadap Rasulullah ﷺ dia mengabarkan tindakan Kisra yang merobek-robek surat beliau. Maka beliau bersabda, "Kisra telah merobek-robek kekuasaannya sendiri."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah* (4/269).

Ath-Thabarani mentakhrij dari Abu Bakrah ؓ, dia berkata, "Di dalam hadits ini disebutkan sabda Nabi ﷺ, "Sesungguhnya *Rabb*-ku akan membunuh Kisra dan tidak ada lagi nama Kisra setelah ini. Allah juga akan membunuh Qaishar dan tidak ada nama Qaishar setelah itu." Beliau juga mengabarkan saat, hari dan bulan yang beliau katakan itu. Maka ketika utusan yang membawa surat dari Qaishar kepada beliau, kembali lagi ke negerinya, dia mendapat kabar bahwa Kisra dan Qaishar sudah meninggal dunia, persis seperti yang dikabarkan Nabi ﷺ kepada utusan itu.

4. Surat Nabi kepada Muqauqis Raja Iskandaria

Al-Baihaqi mentakhrij dari Hathib bin Abi Balta'ah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutusku untuk menemui Muqauqis, Raja Iskandaria. Maka ketika aku menyampaikan surat itu, Muqauqis menyuruhku menginap di istananya dan aku berada di sana hingga beberapa hari. Lewat suruhannya aku diundang ke tempat pertemuannya yang juga dihadiri para pemimpin agama Nashara. Muqauqis bertanya kepadaku, "Aku ingin mengajukan pertanyaan. Maka aku ingin agar engkau membuatku paham."

"Silahkan," jawabku.

Dia bertanya, "Beritahukan kepadaku tentang temanmu, apakah memang dia seorang nabi?"

"Bahkan dia juga Rasul Allah," jawabku.

"Dengan statusnya itu, mengapa dia tidak mendoakan kecelakaan bagi kaumnya, padahal mereka justru mengusirnya hingga dia pindah ke negeri lain?" tanya Muqauqis.

Aku menjawab, "Bukankah Tuan bersaksi bahwa Isa bin Maryam adalah Rasul Allah?"

"Benar," jawabnya.

"Dengan statusnya itu, beliau berdoa kepada Allah agar membinasakan kaumnya yang telah menyandera beliau dan hendak menyalib beliau, lalu Allah mengangkat beliau ke langit dunia," kataku.

Muqauqis berkata, "Engkau adalah orang bijaksana, yang tentunya datang dari sisi orang yang bijaksana pula. Ini ada beberapa macam hadiah untuk Muhammad yang kuserahkan lewat dirimu, dan aku juga memberimu kuda yang bisa membawamu ke tempat tinggalmu."

Muqauqis menghadiahkan kepada Rasulullah ﷺ dua orang budak wanita, salah seorang di antaranya menjadi istri beliau dan merupakan ibu dari Ibrahim, sedang seorang lagi diberikan kepada Hassan bin Tsabit Al-Anshari.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/272. Ibnu Syahin juga mentakhrijnya sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/300.

5. *Surat Nabi kepada Penduduk Najran*

Al-Baihaqi mentakhrij dari Yunus bin Bukair, dari Salamah bin Yasu', dari ayahnya, dari kakeknya, yang dulunya seorang Nasrani lalu masuk Islam, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menulis surat kepada penduduk Najran sebelum turun ayat (An-Naml: 30), yang isinya sebagai berikut.

Atas nama Ilah Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dari Muhammad, Nabi dan Rasul Allah, kepada Uskup Najran. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada kalian. Aku mengajak kalian untuk memuji Ilah Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Amma ba'd.

Aku mengajak kalian untuk menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan kepada hamba. Aku mengajak kalian kepada kekuasaan Allah dan meninggalkan kekuasaan hamba. Jika kalian menolak ajakanku ini, maka hendaklah kalian menyerahkan jizyah. Jika kalian menolak untuk menyerahkan jizyah, berarti kalian telah memperkenankan peperangan.

Wassalam.

Ketika surat beliau itu sudah tiba di tangan Uskup dan dia membaca isinya, maka seketika itu pula hatinya menjadi gemetar karena rasa takut. Dia mengirim

utusan untuk memanggil seseorang dari penduduk Najran yang bernama Syurahbil bin Wadaah, yang berasal dari Bani Hamdan. Uskup menyerahkan surat Rasulullah ﷺ kepada Syurahbil, yang kemudian dia membacanya.

"Bagaimana pendapatmu wahai Abu Maryam?" tanya uskup.

Syurahbil menjawab, "Aku sudah mengetahui apa yang dijanjikan Allah kepada Ibrahim berupa kenabian yang akan muncul dari garis keturunan Ismail. Maka boleh jadi memang orang inilah yang dimaksudkan. Aku tidak berani mengeluarkan pendapat jika menyangkut urusan kenabian. Jika menyangkut urusan dunia, tentu aku bisa memberikan masukan kepada Tuan berdasarkan pendapat dan usaha."

"Kalau begitu minggirlah dan duduklah di sebelah sana," kata uskup. Maka Syurahbil menyingkir dan duduk di bagian pojok ruangan. Kemudian uskup mengirim utusan untuk memanggil penduduk Najran lainnya yang bernama Abdullah bin Syurahbil, yang berasal dari Dzu Ashbah dari Bani Humair. Setelah surat Nabi ﷺ dibacakan kepadanya, maka uskup bertanya kepadanya seperti yang ditanyakan kepada Syurahbil, dan jawaban Abdullah juga sama dengan jawaban Syurahbil.

"Kalau begitu minggirlah dan duduklah di sebelah sana," kata usup. Kemudian uskup mengirim utusan untuk memanggil orang ketiga dari penduduk Najran, yang bernama Jabbar bin Faidh, yang berasal dari Bani Al Harits bin Ka'b, yang termasuk Bani Al Hammas. Setelah uskup membacakan surat Nabi ﷺ, dia bertanya seperti pertanyaan yang diajukan kepada Syurahbil dan Abdullah. Ternyata jawabannya pun sama. Maka uskup menyuruhnya untuk minggir.

Karena jawaban ketiga orang ini sama, maka uskup memerintahkan untuk menabuh genta dan menyalakan tungku api di gereja. Begitulah yang biasa mereka kerjakan ketika menghadapi situasi yang genting dan menakutkan, baik pada siang hari atau malam hari. Maka ketika penduduk mendengar genta yang ditabuh bertalu-talu dan obor yang dinyalakan di segala penjuru, maka tak kurang dari seratus ribu prajurit yang berasal dari tujuh puluh tiga dusun berhimpun di sebuah lembah setelah melakukan perjalanan selama sehari dengan jalan cepat. Setelah surat Nabi ﷺ dibacakan di hadapan mereka dan ditanya apa pendapat mereka, maka mereka semua sepakat untuk mengutus Syurahbil bin Wada'ah Al Hamdani dan Abdullah bin Syurahbil Al Ashbahi

serta Jabbar bin Jaidh Al-Haritsi. Mereka diutus untuk mengetahui lebih jauh kabar dari Rasulullah ﷺ. Tatkala tiga orang utusan ini tiba di Madinah, mereka melepaskan baju untuk perjalanan dan menggantinya dengan baju yang bagus, lengkap dengan perhiasan dan mereka juga mengenakan cincin emas. Ketika mereka sudah menghadap Rasulullah dan mengucapkan salam, beliau tidak mau menjawab salam mereka. Seharian penuh mereka tidak bisa berbicara dengan beliau dan beliau juga tidak menunjukkan isyarat untuk berbicara dengan mereka. Seharian itu pula mereka tetap mengenakan pakaian bagus dengan perhiasannya. Akhirnya mereka pergi menemui Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf ra, karena dua sahabat inilah yang sudah mereka kenal. Mereka mendapatkan Utsman dan Abdurrahman sedang berkumpul dengan beberapa orang Muhajirin dan Anshar dalam suatu majlis.

Mereka berkata, "Wahai Utsman dan Abdurrahman, nabi kalian telah melayangkan surat kepada kami lalu datang untuk menghadapnya. Tapi ketika kami menghadap dan kami ucapkan salam, beliau tidak mau menjawab salam kami. Sehingga kami tidak bisa berbicara dengan beliau, padahal kami ingin agar beliau mau berbicara dengan kami. Bagaimana menurut pendapat kalian berdua? Apakah menurut pendapat kalian lebih baik kami pulang saja?"

Berkaitan dengan urusan orang-orang itu, Utsman dan Abdurrahman menanyakannya kepada Ali bin Abu Thalib, "Wahai Abul Hasan, apa pendapatmu tentang mereka ini?"

Ali menjawab, "Menurutku, sebaiknya mereka melepas pakaian dan cincin yang mereka kenakan itu lalu menggantinya dengan pakaian yang mereka kenakan untuk perjalanan. Kemudian hendaklah mereka kembali menghadap kepada beliau."

Maka mereka melaksanakan saran Ali itu. Ketika mereka mengucapkan salam, beliau menjawab salam mereka. Lalu beliau bersabda, "Demi yang mengutusku dengan kebenaran. Mereka menghadap aku pada kali pertama, sementara Iblis menyertai mereka."

Mereka bertanya ini dan itu kepada beliau dan beliau pun melayaninya mereka hingga akhirnya mereka bertanya, "Apa pendapat engkau tentang Isa? Sebab kami akan kembali lagi kepada kaum kami yang memeluk agama Nashara. Kalau memang engkau seorang nabi maka kami ingin mendengar apa pendapat engkau tentang Isa."

Beliau menjawab, "Pada hari ini aku tidak ada komentar tentang Isa. Maka lebih baik tetaplah di sini sampai aku bisa mengabarkan kepada kalian tentang apa yang disampaikan *Rabb*-ku mengenai Isa."

Maka tiba keesokan harinya, sementara sudah turun surat Ali Imran: 59-61, kepada beliau. Mereka tidak mau diajak bermubahalah* seperti yang disebutkan dalam ayat yang turun ini. Maka keesokan harinya lagi setelah beliau sudah menyampaikan penawaran kepada mereka, beliau datang sambil menggendong Hasan dan Husain, sementara Fathimah berjalan di belakang beliau, siap untuk bergabung dalam mubahalah. Saat itu beliau sudah mempunyai beberapa orang istri.

Syurahbil berkata kepada dua rekannya, "Kalian sudah tahu sendiri bahwa jika kaum kita sudah berkumpul di satu lembah, berarti mereka sudah menyepakati satu keputusan yang tidak bisa diubah lagi. Demi Allah, aku melihat masalah ini benar-benar sangat berat. Demi Allah, jika orang ini benar-benar seorang utusan, maka justru kitalah yang layak untuk ditundukkan dalam pandangannya. Tidak ada yang melintas dalam sanubarinya dan sanubari rekan-rekannya kecuali menumpas kita. Padahal kitalah tetangga mereka yang paling dekat. Kalau memang dia seorang nabi yang diutus, lalu kita bermubahalah dengannya, maka tidak akan yang menyisa bagi kita di bumi ini meskipun hanya selembar rambut. Kita tidak akan menang dan kita akan binasa."

"Lalu apa pendapatmu wahai Abu Maryam?" tanya kedua rekannya.

"Menurutku aku harus berbicara dengannya, karena aku melihat seorang laki-laki yang sama sekali tidak pernah membuat keputusan yang sia-sia," jawab Syurahbil.

"Kalau begitu terserahlah kepadamu," kata kedua rekannya.

Maka Syurahbil menemui Nabi ﷺ dan berkata, "Aku telah melihat jalan keluar yang lebih baik daripada harus bermubahalah denganmu engkau."

"Bagaimana jelasnya?" tanya beliau.

"Kami tunduk kepada keputusan engkau. Apa pun yang engkau putuskan, maka kami akan menerimanya," kata Syurahbil.

"Boleh jadi ada seseorang yang mempengaruhimu," selidik beliau.

"Tanyakan saja kepada dua orang rekanku," jawab Syurahbil.

* Perang doa, dimana kedua pihak yang bertikai saling mengirim doa kutukan (kutukan dan laknat Allah) dengan harapan azab akan ditimpakan pada pihak yang bersalah. -ed.

Maka beliau kembali lagi dan tidak jadi bermubahalah dengan mereka. Ketika keesokan harinya mereka menghadap, beliau membuat surat perjanjian dengan mereka, yang isinya:

Bismillahir-rahmanir-rahim.

Inilah yang ditetapkan Nabi Muhammad Rasul Allah bagi penduduk Najran. Ada kebijaksanaan bagi mereka dalam setiap panenan buah yang kuning, putih dan hitam serta kelebihan bagi mereka, bahwa mereka menyerahkan pajak sebanyak seribu kain dari seluruh panenan pada setiap bulan Rajab, juga seribu kain lagi pada setiap bulan Shafar."

Begitulah yang disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir, 1/369; *Al-Bidayah*, 5/55.

5. *Surat Nabi kepada Bani Judzamah*

Ath-Thabarani mentakhrij dari Umair bin Ma'bad Al-Judzami, dari ayahnya, dia berkata, "Rifa'ah bin Zaid Al-Judzami[17] pernah dijadikan duta oleh kaumnya untuk menghadap Rasulullah ﷺ. Maka kemudian beliau menulis sepucuk surat baginya, yang isinya,

Dari Muhammad Rasul Allah kepada Rifa'ah bin Zaid. Sesungguhnya aku mengutusnya untuk menemui kaumnya secara umum dan kepada siapa pun yang termasuk golongan mereka, agar dia menyeru mereka kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Siapa yang beriman, maka dia berada dalam pasukan Allah dan pasukan Rasul-Nya. Sedangkan siapa yang berpaling, maka dia mempunyai jaminan keamanan selama dua bulan.

Ketika Rifa'ah kembali lagi kepada kaumnya, maka mereka memenuhi seruannya untuk masuk Islam. Ath-Thabarani menyebutkan kelanjutan hadits ini. Al-Haitsami berkata, "Ath-Thabarani meriwayatkan hadits ini secara bersambung seperti ini atau secara terputus dari Ibnu Ishaq. Dalam riwayat yang bersambung itu ada beberapa orang yang tidak kuketahui jati dirinya. Adapun sanad keduanya dinisbatkan kepada Ibnu Ishaq."

Al-Umawi mentakhrij di dalam *Al-Maghazi* dari jalan Ibnu Ishaq dari

17. Dia adalah Rifa'ah bin Zaid bin Wahb Al-Judzami. Menurut Ibnu Ishaq, dia menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada waktu perjanjian Hudaibiyah sebelum perang Khaibar. Kemudian dia masuk Islam dan bagus keislamannya. Dia pernah menghadiahkan seorang budak laki-laki kepada beliau. Ibnu Mandah meriwayatkan dari jalan [illegible] dari ayahnya, bahwa Rifa'ah menemui beliau bersama sepuluh orang dari kaumnya. Dalam kesempatan itu dia juga menghadiahkan seorang budak hitam kepada beliau yang bernama Mad'am. Hadits ini disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah ra. Begitulah yang disebutkan *Al-Ishabah*, 2/182.

riwayat Umair bin Ma'bad bin Fulan Al-Judzami, dari ayahnya, yang serupa dengan hadits ini, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah* (3/44).

Kisah tentang Akhlak Nabi dan Usaha dalam Berdakwah

1. Kisah Keislaman Zaid bin Sa'nah, Seorang Pemimpin Agama Yahudi

Ath-Thabarani mengabarkan dari Abdullah bin Salam رضي الله عنه, dia berkata, "Tatkala Allah memberikan petunjuk kepada Zaid bin Sa'nah, maka Zaid bin Sa'nah menuturkan, "Tidak ada sedikit pun tanda-tanda kenabian melainkan aku dapat mengetahuinya pada saat aku memandang wajah Muhammad ﷺ, kecuali dua perkara saja yang belum kuketahui, yaitu kesabarannya yang dapat mengalahkan kemarahannya, dan kalau semakin marah justru semakin sabar. Suatu hari, tatkala Rasulullah ﷺ keluar rumah bersama Ali bin Abu Thalib, tiba-tiba beliau didatangi seseorang yang mirip orang badui yang sedang naik di atas punggung ontanya. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, di desaku di Bani Fulan ada beberapa orang yang sudah masuk Islam. Akulah yang menyarankan agar mereka masuk Islam. Dahulunya harta mereka sangat melimpah. Namun kali ini mereka ditimpa kekeringan, kesulitan dan paceklik. Maka aku khawatir wahai Rasulullah, mereka akan keluar dari Islam karena ketamakan terhadap harta, sebagaimana dulunya mereka masuk Islam juga karena tamak terhadap harta. Maka jika engkau berminat untuk mengirimkan bantuan kepada mereka, aku mau melakukannya.'

Beliau memandang seseorang yang ada di samping beliau, yang kukira dia adalah Ali. Ali berkata, "Wahai Rasulullah, memang orang ini sudah tidak mempunyai apa-apa lagi."

Zaid bin Sa'nah berkata, "Aku mendekat ke arah beliau seraya kukatakan, 'Wahai Muhammad, maukah engkau berhutang korma dengan jumlah tertentu yang sekarang masih ada di kebun Bani Fulan dengan tempo pembayaran yang sudah disepakati?'"

Beliau bersabda, "Tapi engkau tidak boleh menyebut-nyebut kebun Bani Fulan."

"Baiklah," kataku. Ketika beliau sudah setuju, kukeluarkan kantong-kantong milikku, lalu kuserahkan kepadanya delapan puluh takaran korma yang akan dibayar hingga waktu yang sudah disepakati.

Beliau berpesan kepada orang badui itu, "Berbuatlah yang adil terhadap mereka dan bantulah mereka."

Zaid bin Sa'nah berkata, "Dua atau tiga hari sebelum jatuh tempo pembayaran, Rasulullah ﷺ keluar rumah yang disertai Abu Bakar, Umar dan Utsman serta beberapa sahabat lainnya untuk menshalati jenazah. Seusai shalat jenazah dan ketika beliau sedang bersandar ke sebuah dinding, aku meraup baju dan mantel beliau. Kupandangi beliau dengan wajah garang, sambil kukatakan, "Hai Muhammad, apakah engkau tidak akan memenuhi hakku? Demi Allah, kalian semua sudah tahu bahwa Bani Abdul Muthalib memang suka mengulur-ulur pembayaran hutang. Kami sudah hapal karena kami sudah biasa bergaul dengan kalian."

Kulihat kedua mata Umar yang bulat berputar-putar seperti bintang. Dengan berang dia menghunjamkan pandangannya ke arahku seraya berkata, "Hai musuh Allah, apakah engkau berani mengata-ngatai Rasulullah ﷺ dengan perkataan yang sama sekali belum pernah kudengar? Apakah engkau berani bertindak lancang terhadap beliau yang tidak pernah kulihat? Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, kalau saja beliau mengizinkan, tentu kepalamu sudah kupenggal."

Sementara pada saat yang sama Rasulullah ﷺ hanya memandangku dengan tenang dan pandangan yang lembut. Beliau bersabda, "Hai Umar, aku dan dia memang sudah ada kesepakatan. Kita memerlukan selain cara ini. Seharusnya engkau menyuruhku untuk segera melunasi hutang dan menyuruhnya untuk selalu mengingatnya. Pergilah wahai Umar dan penuhilah haknya, serta tambahkanlah pembayarannya sebanyak dua puluh gantang sebagai kompensasi atas ketakutannya terhadap gertakanmu."

Maka Umar pergi bersamaku dan melaksanakan apa yang diperintahkan Rasulullah ﷺ.

"Mengapa ada tambahan dua puluh gantang kurma wahai Umar?" tanyaku.

"Rasulullah ﷺ menyuruhnya untuk menambahkan dua puluh gantang, sebagai kompensasi dari ketakutanmu terhadap marahku tadi," jawab Umar.

"Apakah engkau tahu siapa aku wahai Umar?" tanyaku.

"Tidak," jawab Umar.

"Aku adalah Zaid bin Sa'nah," kataku.

"Apakah engkau seorang pendeta Yahudi?" tanyanya.

"Benar," jawabku.

"Apa yang mendorongmu untuk berbuat seperti itu terhadap Rasulullah?" tanyanya.

Maka kukatakan kepadanya apa saja alasanku, "Wahai Umar, apa pun tanda-tanda kenabian bisa kuketahui pada saat aku memandang wajah Rasulullah ﷺ kecuali dua perkara saja yang belum pernah kuketahui, yaitu kesabarannya saat marah, dan pada saat beliau harus marah justru bersabar. Kini aku sudah mengetahui keduanya. Maka aku bersaksi kepadamu wahai Umar, bahwa aku telah ridha kepada Allah sebagai *Rabb*, kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad sebagai nabi. Aku juga bersaksi kepadamu bahwa separoh milikku yang kebanyakan berupa uang, kuserahkan sebagai shadaqah bagi umat Muhammad."

"Atau lebih baik diserahkan kepada sebagian di antara mereka, karena engkau tidak bisa membagi secara merata kepada mereka semua," kata Umar.

"Begitu pun boleh," kataku.

Akhirnya Umar dan Zaid bin Sa'nah kembali menemui Rasulullah ﷺ dan mengucapkan syahadat di di hadapan beliau, beriman kepada beliau dan menyatakan sumpah setia. Dia juga ikut dalam berbagai peristiwa penting bersama beliau, hingga dia meninggal sewaktu perang Tabuk sebagai syahid, yang dalam peperangan ini, langkahnya terus merangsek ke depan dan tidak pernah mundur setapak pun. Semoga Allah merahmati Zaid.

Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabarani dan rijalnya tsiqat. Ibnu Majah juga meriwayatkan sebagian peristiwa ini. Abu Nu'aim mentakhrijnya di dalam *Ad-Dala'il*, hal. 23

Kisah Perjanjian Hudaibiyah

Al-Bukhari mentakhrij dari Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan, keduanya berkata, "Pada saat terjadinya tentetan peristiwa Hudaibiyah, Rasulullah ﷺ pergi bersama orang-orang Muslim. Ketika tiba di suatu tempat di tengah perjalanan, beliau bersabda, "Sesungguhnya Khalid bin Al-Walid bersama pasukan kadalnya sedang berada di Al-Ghamim. Karena itu ambillah arah kanan. Demi Allah, Khalid tentu akan terkecoh."

Ketika para pengintai Quraisy yang dipimpin Khalid melihat barisan terdepan dari orang-orang Muslim sudah lewat, maka mereka kembali untuk mengabarkan kepada Quraisy. Maka Nabi ﷺ meneruskan perjalanan hingga tiba di Tsaniyah, yang di sanalah onta beliau (yang bernama Al-Qashwa') menderum

dan tidak mau berjalan lagi. Maka orang-orang berkata, "Biarkan ia istirahat sejenak." Ketika onta beliau disuruh berdiri lagi, ia tetap diam. Maka orang-orang berkata, "Al Qashwa' tetap menderum. Al Qashwa' tetap menderum."

Beliau menyahut, "Tidaklah Al Qashwa' menderum dan tidak ada kebiasaannya itu karena kehendaknya sendiri, melainkan ia ditahan (malaikat) yang dulu pernah menahan pasukan gajah." Kemudian beliau bersabda lagi, "Demi diriku yang ada di Tangan-Nya, jika mereka mengajukan suatu perkara untuk menghormati apa-apa yang telah disucikan Allah, tentu aku akan memberikannya."

Beliau membentak Al Qashwa' hingga mau bangkit lagi, lalu meneruskan perjalanan hingga tiba di ujung Hudaibiyah, di dekat sebuah kolam yang hanya ada sedikit air. Orang-orang mengambilnya sedikit-sedikit, namun tidak mencukupi. Mereka mengeluhkan rasa haus yang menyerang mereka. Maka beliau mencabut anak panah dari tabungnya, lalu memerintahkan agar anak panah itu ditancapkan di kolam tersebut. Alhasil air memancar dengan deras. Demi Allah, mereka mengambil air itu dan meminumnya hingga mereka semua merasa kenyang.

Setelah Rasulullah ﷺ sudah merasa tenang berada di tempat itu, tiba-tiba muncul Budail bin Warqa' bersama beberapa orang dari Bani Khuzaah. Bani Khuzaah dikenal sebagai orang-orang yang suka memberi nasihat kepada beliau dan juga menjaga rahasia beliau, yang mereka itu termasuk Bani Tihamah. Budail mengabarkan, "Aku meninggalkan Ka'b bin Luay dan Amir bin Luay serta pasukannya yang sedang berada di beberapa sumber mata air Hudaibiyah. Mereka bersiap-siap hendak memerangi dan menghadang engkau agar tidak bisa masuk Makkah."

Beliau bersabda, "Kami datang tidak untuk memerangi siapa pun. Tapi kami datang untuk melaksanakan umrah. Rupanya orang-orang Quraisy sudah semakin surut dan menjadi buta karena peperangan. Jika mereka menghendaki, maka aku bisa menyetujui suatu gencatan senjata selama jangka waktu tertentu, mereka bisa membiarkan antara diriku dan orang-orang menjalin hubungan. Jika mereka menghendaki suatu persetujuan seperti yang biasa dilakukan manusia, maka mereka bisa melakukannya, sehingga mereka bisa merasa tenang. Jika mereka menolak, maka demi diriku yang ada di Tangan-Nya, aku pasti akan memerangi mereka karena membela agamaku ini hingga leherku terpenggal dan pasti Allah menjamin kemenangan bagi agama-Nya.

Budail berkata, "Aku akan menyampaikan apa yang engkau katakan ini kepada mereka." Lalu dia beranjak pergi untuk menemui pihak Quraisy. Dia berkata kepada mereka, "Aku datang kepada kalian setelah bertemu dengan Muhammad, dan aku mendengar dia telah mengucapkan suatu perkataan. Jika kalian menghendaki, aku bisa memberitahukannya kepada kalian."

Orang-orang yang bodoh di antara mereka berkata, "Kami tidak perlu mendengar pemberitahuanmu tentang perkataannya."

Namun orang-orang yang jalan pikirannya di antara mereka berkata, "Sampaikan kepada kami apa yang telah engkau dengarkan darinya."

"Aku mendengar dia telah berkata begini dan begini," kata Budail seraya memberitahukan apa saja yang telah disabdakan Nabi ﷺ.

Urwah bin Mas'ud bertanya kepada orang-orang Quraisy, "Wahai semua orang, bukankah kalian tahu bahwa aku masih mempunyai orang tua?"

"Begitulah," jawab mereka.

"Bukankah kalian mempunyai anak?" tanyanya.

"Begitulah," jawab mereka.

"Apakah kalian meragukan diriku?"

"Tidak," jawab mereka.

"Bukankah kalian tahu bahwa aku pernah mendatangi penduduk Ukazh dan meminta bantuan kepada mereka, lalu tatkala mereka enggan aku datang kepada kalian dengan membawa keluarga dan anak-anakku serta siapa pun yang patuh kepadaku?"

"Ya, begitulah," jawab mereka.

"Ini adalah suatu tawaran yang baik bagi kalian. Maka terimalah tawaran itu dan biarkan aku menemuinya," kata Urwah.

"Kalau begitu temuilah dia," kata mereka.

Maka Urwah menemui menemui Nabi ﷺ dan berbicara dengan beliau. Beliau mengatakan seperti yang beliau katakan kepada Budail. Maka Urwah berkata, "Hai Muhammad, apa pendapatmu jika engkau sendiri mencabik-cabik urusan kaummu. Pernahkah engkau mendengar ada seseorang di kalangan bangsa Arab yang telah membinasakan keluarganya sendiri sebelummu? Kalaupun ada pendapat lain, maka demi Allah, aku mempunyai beberapa alternatif, dan menurutku semua orang akan keluar dan mengundangmu."

Abu Bakar menyahut, "Hisaplah kelentit Lata. Apakah kami akan meninggalkan dan membiarkan beliau?"

"Siapa yang berkata itu?" tanya Urwah.

Beliau menjawab, "Abu Bakar."

Urwah berkata, "Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, kalau bukan karena engkau pernah berjasa kepadaku, tentulah aku akan melayani tantanganmu."

Lalu Urwah melanjutkan perbincangannya dengan beliau. Setiap kali Urwah mendapat giliran untuk berbicara, dia hendak memegang jenggot Rasulullah ﷺ. Al-Mughirah bin Syu'bah berjaga-jaga di dekat kepala beliau sambil menghunus pedang. Setiap kali Urwah hendak memegang jenggot beliau, maka dia memukul tangan Urwah dengan punggung pedangnya sambil berkata, "Singkirkan tanganmu dari jenggot Rasulullah ﷺ."

"Siapakah orang ini?" tanya Urwah sambil mendongakkan kepala.

"Al-Mughirah bin Syu'bah," jawab beliau.

"Hai anak nakal, bukankah aku dulu yang membereskan masalahmu?" kata Urwah. Pasalnya, dulu Al-Mughirah bin Syu'bah pernah bergabung dengan sekelompok orang semasa Jahiliyah, tapi justru dia membunuh mereka dan merampas hartanya. Lalu dia menemui Rasulullah ﷺ dan masuk Islam. Sementara Urwah-lah yang membereskan masalah yang ditimbulkannya itu dengan keluarga korban.

Maka tentang hal ini Nabi ﷺ bersabda, "Aku menerima keislamannya, sedangkan untuk urusan harta aku tidak ada sangkut pautnya."

Urwah melihat dengan seksama para sahabat Rasulullah ﷺ. Dia berkata, "Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak membuang dahak, melainkan dahak itu pasti jatuh di telapak tangan salah seorang di antara mereka, lalu dia memoleskan dahak beliau itu ke wajah dan kulitnya. Jika beliau memberikan suatu perintah, maka mereka segera melaksanakan perintahnya. Jika beliau wudhu, maka hampir saja mereka bertengkar karena berebut sisa air wudhunya. Jika beliau berbicara, maka mereka menghentikan pembicaraan di depannya. Mereka tidak pernah menghujamkan pandangan ke muka beliau karena rasa hormat." Maka ketika dia kembali lagi menemui rekan-rekannya, dia menceritakan semua yang dilihatnya itu kepada mereka.

Kemudian ada seseorang dari Bani Kinanah berkata, "Biarkan aku yang menemuinya."

"Temuilah!" kata mereka

Ketika orang ini (yaitu Hulais bin Alqamah) sudah tampak dari kejauhan oleh Nabi ﷺ dan para sahabat, beliau bersabda, "Itu adalah Fulan, yang berasal dari suatu kaum yang sangat menghormati hewan korban. Maka lepaskanlah hewan-hewan korban itu agar mendekatinya."

Sementara para sahabat menyambut kedatangannya dengan talbiyah. Melihat hal ini, dia berkata, "Mahasuci Allah. Tidak selayaknya orang-orang Quraisy menghalangi mereka untuk memasuki Masjidil Haram." Setelah kembali menemui rekan-rekannya, dia berkata, "Aku melihat hewan-hewan korban yang diikat dan diberi tanda. Menurut pendapatku, tidak selayaknya mereka dihalang-halangi."

Kemudian ada seseorang yang bernama Makraz bin Hafsh bangkit berdiri seraya berkata, "Biarkan aku yang menemuinya."

Ketika Rasulullah ﷺ melihat kedatangannya dari kejauhan, beliau bersabda, "Itu namanya Makraz bin Hafsh, orang yang dikenal licik dan jahat."

Ketika Makraz masih berdialog dengan beliau, tiba-tiba muncul Suhail bin Amr. Ma'mar menuturkan, "Ayyub memberitahuku dari Ikrimah, bahwa tatkala Suhail bin Amr datang, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dia akan memudahkan urusan kalian.'" Kaitannya dengan masalah ini, Az-Zuhri menuturkan, Suhail berkata, "Marilah kita tulis sebuah perjanjian antara kami dan kalian."

Setelah memanggil seorang penulis (Ali bin Abu Thalib), beliau mendikte, "Tulislah: Bismillahir-rahmanir-rahim."

Suhail menyela, "Tentang Ar-Rahman, demi Allah aku tidak tahu siapa dia. Tetapi tulislah: Bismika Allahumma, seperti yang biasa engkau lakukan pada masa dahulu."

Orang-orang Muslim berkata, "Demi Allah, kami tidak menulis perjanjian ini kecuali dengan Bismillahir-rahmanir-rahim."

"Tulis saja, Bismika Allahuma," sabda beliau. Kemudian beliau melanjutkan mendikte, "Inilah perjanjian yang ditetapkan Muhammad Rasul Allah."

Suhail menyela, "Andaikan saja kami tahu bahwa engkau adalah rasul Allah, tentunya kami tidak akan menghalangimu untuk memasuki Masjidil Haram dan tidak pula memerangimu. Tetapi tulislah, Muhammad bin Abdullah."

Beliau bersabda, "Demi Allah, bagaimana pun juga aku adalah Rasul Allah, sekalipun kalian mendustakan aku. Tulislah, Muhammad bin Abdullah."

Az-Zuhri menuturkan, inilah maksud dari sabda beliau, "Jika mereka mengajukan suatu perkara untuk menghormati apa-apa yang telah disucikan Allah, tentu aku akan memberikannya."

Beliau bersabda kepada Suhail, "Beri kesempatan kami untuk melakukan thawaf."

Suhail menjawab, "Demi Allah, agar bangsa Arab tidak menggunjing bahwa kami telah mendapat tekanan, maka lakukanlah tahun depan."

Hal ini disepakati dan ditulis dalam perjanjian. Lalu Suhail berkata, "Tak seorang pun di antara orang-orang yang ada di pihak kami boleh mendatangimu, sekalipun dia memeluk agamamu. Karena itu dia harus diserahkan ke pihak kami."

Orang-orang Muslim menjadi ribut dengan berkata, "Subhanallah! Bagaimana mungkin dia diserahkan kepada orang-orang musyrik, padahal dia datang sebagai orang Muslim?"

Selagi klausul ini sudah disepakati, tiba-tiba muncul Abu Jandal, anak Suhail bin Amr, yang berjalan tertatih-tatih dengan kaki terbelenggu. Dia meloloskan diri dari Makkah dan datang ke tempat orang-orang Muslim untuk bergabung dengan mereka.

Suhail berkata, "Hai Muhammad, ini adalah orang pertama yang kutuntut agar engkau mengembalikannya kepada kami."

"Kami tidak akan melanggar isi perjanjian ini sampai kapan pun," sabda beliau.

Suhail berkata, "Demi Allah, andaikan saja aku belum mengukuhkan perjanjian apa pun denganmu."

"Kalau begitu berilah dia jaminan perlindungan karena aku," sabda beliau.

"Aku tidak akan memberinya jaminan perlindungan karena dirimu," kata Suhail.

"Lakukanlah!" pinta beliau.

"Aku tidak akan melakukannya," jawab Suhail dengan tegas.

Abu Jandal berteriak, "Wahai orang-orang Muslim, apakah aku akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik, padahal aku datang ke sini sebagai orang Muslim? Apakah kalian tidak melihat apa yang telah kualami saat ini?" Pasalnya, karena dia disiksa dengan keras karena dia masuk Islam.

Kaitannya dengan masalah ini, Umar menuturkan, "Aku menemui

Rasulullah ﷺ lalu kukatakan kepada beliau, "Bukankah engkau benar-benar Nabi Allah?"

"Benar," jawab beliau.

"Bukankah kita berada di atas kebenaran dan musuh kita berada di atas kebatilan?" tanyaku.

"Benar," jawab beliau.

"Lalu mengapa kita merendahkan agama kita?" tanyaku.

"Aku adalah Rasul Allah dan aku tidak akan mendurhakai-Nya. Dia adalah penolongku," jawab beliau.

"Bukankah engkau telah memberitahukan kepada kami bahwa kita akan mendatangi Ka'bah dan thawaf di sana?" tanyaku.

Beliau menjawab, "Begitulah. Bukankah aku tidak mengatakan bahwa kita akan pergi ke sana sekarang?"

"Tidak," jawabku.

"Tentu engkau akan pergi ke Ka'bah dan thawaf di sana (tahun depan)," sabda beliau.

Selanjutnya Umar menuturkan, bahwa setelah itu dia menemui Abu Bakar dan bertanya seperti yang dia tanyakan kepada beliau. Adapun jawab-an Abu Bakar juga sama dengan jawaban beliau. Umar berkata, "Setelah itu aku pun melakukan berbagai macam amal kebaikan." Karena dia merasa telah bersikap terlalu keras terhadap beliau.

Setelah perjanjian selesai dikukuhkan, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabat, "Bangkitlah dan sembelihlah hewan korban serta cukurlah rambut."

Tak seorang pun di antara para sahabat yang melakukan perintah beliau, sekalipun beliau sudah mengatakannya hingga tiga kali. Karena tak ada seorang pun di antara mereka yang bangkit, maka beliau masuk ke kemah Ummu Salamah dan menceritakan apa yang dia alami dari orang-orang. Ummu Salamah berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah engkau suka yang demikian itu terjadi? Keluarlah lagi dan janganlah berbicara dengan seorang pun di antara mereka. Sembelihlah korbanmu dan panggillah tukang cukur untuk mencukur rambutmu."

Maka beliau keluar dan melaksanakan anjuran istri beliau. Ketika melihat apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ, para sahabat bangkit dan

menyembelih hewan korban mereka, sebagian mencukur rambut sebagian yang lain, hingga hampir saja mereka bertengkar karena berebut. Kemudian setelah itu ada beberapa wanita Mukminah yang mendatangi beliau. Maka turun ayat mengenai hal itu,

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang berhijrah kepada kalian wanita-wanita yang beriman, maka hendaklah kalian uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Maka jika kalian telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kalian kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiadalah dosa atas kalian mengawini mereka apabila kalian bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kalian tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan wanita-wanita kafir; dan hendaklah kalian minta mahar yang telah kalian bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Mumtahanah: 10).

Pada waktu itu pula Umar menceraikan dua istrinya yang masih musyrik. Lalu salah seorang di antaranya dikawini Muawiyah bin Abu Sufyan, dan satunya lagi dikawini Shafwan bin Umayyah (sebelum keduanya masuk Islam).

Ketika Nabi ﷺ dan para sahabat kembali ke Madinah, tiba-tiba datanglah Abu Bashir ؓ, orang dari Quraisy yang telah masuk Islam. Maka orang-orang Quraisy mengirim dua orang utusan untuk mencarinya ke Madinah. Sesuai dengan isi perjanjian, beliau menyerahkan Abu Bashir kepada dua utusan Quraisy untuk dibawa ke Makkah. Ketika tiba di Dzul Hulaifah dalam perjalanan ke Makkah, mereka singgah di sana sambil memakan kurma. Abu Bashir berkata kepada salah seorang utusan, "Demi Allah, aku benar-benar ingin melihat pedangmu yang bagus itu wahai Fulan."

Utusan itu menghunus pedangnya sambil berkata, "Boleh. Demi Allah, memang ini adalah pedang yang bagus. Aku sudah sering menggunakan pedang ini."

"Tolong perlihatkan kepadaku, karena aku ingin melihat dan memeriksanya," kata Abu Bashir. Setelah pedang berada di tangan Abu Bashir

menusukkannya ke seorang utusan hingga meninggal dunia. Sementara seorang utusan lagi dapat melarikan diri dan kembali lagi ke Madinah. Dengan berlari lari dia memasuki masjid. Saat melihat kehadirannya, Nabi ﷺ bersabda, "Sepertinya orang itu sedang ketakutan."

Ketika utusan Quraisy itu sudah berhadapan dengan beliau, dia berkata, "Demi Allah, temanku telah dibunuhnya dan aku pun hampir dibunuhnya pula."

Tak lama kemudian Abu Bashir datang, seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, demi Allah. Dia telah memenuhi jaminan engkau. Engkau telah mengembalikan diriku kepada mereka, kemudian Allah menyelamatkan aku dari kejahatan mereka."

Beliau bersabda, "Celakalah ibunya. Dia bisa menyalakan api peperangan sekalipun dia hanya sendirian."

Setelah mendengar sabda beliau itu, Abu Bashir sadar bahwa dia benar-benar akan dikembalikan kepada orang-orang Quraisy. Karena itu dia segera pergi hingga tiba di daerah pesisir pantai. Kabar tentang Abu Bashir itu didengar orang-orang Muslim yang ada di Makkah. Maka Abu Jandal bin Suhail meloloskan diri dari Makkah dan bergabung bersama Abu Bashir. Akhirnya setiap orang Muslim yang tadinya ada di pihak orang Quraisy bergabung dengan Abu Bashir, sehingga jumlah mereka menjadi banyak. Setiap kali ada kafilah dagang Quraisy yang menuju ke Syam dan melewati daerah itu, maka mereka menghadangnya, menyerang dan merampas semua harta yang dibawa kafilah itu. Quraisy mengirim utusan untuk memberitahukan bahwa siapa pun orang Muslim yang menemui beliau, maka dia aman. Sebagai balasan, beliau juga mengirim utusan kepada mereka. Lalu Allah menurunkan ayat sehubungan dengan masalah ini,

> "*Dan, Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kalian dan (menahan) tangan kalian dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kalian atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan. Merekalah orang-orang kafir yang menghalangi kalian dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan, kalau tidaklah karena laki-laki yang Mukmin dan wanita-wanita yang Mukminah yang tiada kalian ketahui, bahwa kalian akan membunuh mereka yang menyebabkan kalian*

ditimpa kesusahan tanpa pengetahuan (tentulah Allah tidak akan menahan tangan kalian dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang Mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa, dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan, adalah Allah Maha Mengetahui segala urusan." (Al-Fath: 24-26)

Kesombongan orang-orang kafir itu ialah penolakan mereka untuk mengakui bahwa beliau adalah nabi Allah, mereka tidak mau menyatakan Bismillahir-rahmanir-rahim dan menghalangi orang-orang Muslim memasuki Masjidil Haram.

Begitulah yang disebutkan Ibnu Katsir di dalam *Al-Bidayah*, 4/177. Di sini ada dua tiga tambahan yang sebenarnya tidak terdapat di dalam riwayat Ibnu Ishaq dari Az-Zuhri. Tapi justru lebih terlihat manfaatnya.

Kisah Keislaman Amr bin Al-Ash

Ibnu Ishaq mentakhrij dari Amr bin Al-Ash ﷺ, dia berkata, "Sekembalinya dari perang Al-Khandaq, aku menghimpun beberapa orang Quraisy yang biasanya mau mendengar omonganku dan salut terhadap pendapat-pendapatku, lalu kukatakan kepada mereka, "Demi Allah, kalian tahu sendiri bahwa menurut pendapatku agama Muhammad semakin hari semakin pesat dan sulit dihadang. Maka aku mempunyai satu jalan pikiran. Lalu bagaimana menurut pendapat kalian?"

"Apa jalan pikiranmu?" tanya mereka.

"Bagaimana jika kita bergabung dengan Raja Najasyi dan hidup di sana? Jika Muhammad dapat mengalahkan kaum kita, maka kita tetap berada di sisi Najasyi. Karena kita lebih senang berada di bawah kekuasaannya daripada berada di bawah kekuasaan Muhammad. Jika kaum kita yang menang, sementara mereka juga sudah tahu siapa kita, maka kita tidak akan mendapatkan resiko apa-apa selain yang baik."

"Itu jalan pikiran yang sangat jitu," kata mereka.

"Kalau begitu kumpulkan hadiah yang bisa kita berikan kepada Najasyi," kataku kepada mereka.

Karena hadiah yang paling disukai Raja Najasyi dari negeri kami adalah kulit, maka kami mengumpulkan kulit dengan jumlah yang cukup banyak, lalu kami berangkat hingga tiba di sana. Demi Allah, ketika kami berada di sana, tiba-tiba muncul Amr bin Umayyah Adh-Dhamri, yang diutus Rasulullah ﷺ berkaitan dengan keberadaan Ja'far dan rekan-rekannya yang lebih dahulu ada di sana. Amr bin Umayyah masuk ke istana Najasyi lalu keluar lagi. Amr bin Al-Ash menuturkan, "Aku berkata kepada rekan-rekanku, 'Itu adalah Amr bin Umayyah. Aku sudah mengajukan permintaan kepada Najasyi agar menyerahkan Amr bin Umayyah kepadaku, agar aku dapat membunuhnya. Jika aku dapat melakukan hal ini, maka orang-orang Quraisy akan tahu bahwa aku telah memberikan andil karena dapat membunuh utusan Muhammad.'"

Maka aku menghadap Raja Najasyi, bersujud kepadanya seperti yang biasa kulakukan. Raja Najasyi berkata, "Selamat datang wahai sahabatku. Apakah engkau membawa hadiah bagiku dari negerimu?"

"Ya," jawabku, "wahai Tuan Raja, kuhadiahkan kepada Tuan kulit yang cukup banyak." Ketika hadiah itu kuperlihatkan kepadanya, maka dia tampak tertegun karena gembira dan sangat berminat terhadap hadiah itu. Lalu aku berkata, "Wahai Tuan Raja, aku melihat ada seorang laki-laki yang keluar dari istana Tuan. Dia adalah utusan musuh kami. Maka serahkanlah dia kepadaku agar aku dapat menghabisinya, karena dia telah membunuh orang-orang yang terhormat di antara kami."

Karena murka mendengar perkataanku itu, Raja Najasyi mengangkat tangannya sendiri lalu menumpukkannya ke hidungnya sendiri, yang kukira hidungnya berdarah. Andaikan saja ada lubang di tanah, tentu aku akan masuk ke dalamnya karena perasaan takut yang menghantuiku. Aku berkata, "Wahai Tuan Raja, demi Allah, andaikan saja aku dapat memperkirakan bahwa Tuan kurang senang dengan hal ini, tentu aku tidak akan mengajukan permohonan ini kepada Tuan."

Raja Najasyi berkata, "Layakkah engkau memohon kepadaku agar aku menyerahkan utusan orang yang mendapat Namus yang agung seperti yang diterima Musa, lalu engkau membunuhnya?"

"Begitukah wahai Tuan Raja?" tanyaku.

"Celaka kau wahai Amr. Demi Allah, dia benar-benar berada di atas kebenaran dan dia benar-benar akan mengalahkan siapa pun yang menentangnya, sebagaimana Musa bin Imran yang dapat mengalahkan Fir'aun dan pasukannya."

Aku bertanya, "Apakah Tuan sudi membaiatku atas nama Islam sebagai wakil darinya?"

"Ya," jawab Raja Najasyi seraya membentangkan kedua tangannya. Lalu aku bersumpah setia terhadap Islam. Kemudian aku keluar dari tempat tinggal Najasyi tanpa mengusik rencana semula dan aku menyembunyikan keislamanku kepada teman-teman. Kemudian aku pergi untuk menemui Rasulullah ﷺ dan menyatakan keislamanku di hadapan beliau. Di tengah perjalanan aku berpapasan dengan Khalid bin Al-Walid. Tepatnya hal ini terjadi sebelum pembebasan Makkah, yang saat itu dia baru saja dari Makkah. Aku bertanya, "Hendak pergi kemana wahai Abu Sulaiman?"

Dia menjawab, "Demi Allah, memang dia benar-benar seorang nabi. Demi Allah, kepergianku ini untuk masuk Islam, entah sampai kapan pun."

Aku berkata, "Demi Allah, aku pun datang hendak masuk Islam."

Maka kami tiba di Madinah dan kami menghadap Nabi ﷺ. Khalid lebih dahulu menghadap, menyatakan masuk Islam dan berbaiat. Setelah itu aku mendekat ke arah beliau dan kukatakan, "Wahai Rasulullah, aku berbaiat kepada engkau agar engkau sudi mengampuni dosa-dosaku yang akan datang dan aku tidak mengingat dosa-dosaku yang telah lampau."

Beliau bersabda, "Wahai Amr, berbaiatlah, karena Islam itu menghapus dosa-dosa yang telah lampau dan hijrah itu menghapus dosa-dosa sebelum hijrah."

Maka aku pun berbaiat kemudian kembali.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah* (4/142). Ahmad dan Ath-Thabarani juga meriwayatkan yang serupa dengan ini. Menurut Al-Haitsami (9/35), rijalnya tsiqat.

Kisah Keislaman Khalid bin Al-Walid

Tidak ada satu riwayat pun yang shahih tentang keislaman Khalid bin Al-Walid.[18]

[18] Ibnu Ishaq meriwayatkan, dengan menisbatkan kepada Amr bin Al-Ash, dia berkata, "Aku pergi

ingin sekali bertemu beliau. Namun beliau menolak kehadiran mereka berdua. Maka Ummu Salamah membujuk beliau, "Wahai Rasulullah, itu adalah anak paman dan anak bibimu serta besanmu sendiri."

"Aku tidak membutuhkan mereka berdua," sabda beliau, "walaupun anak pamanku, oleh karena telah menghina kehormatanku di Makkah. Sedangkan anak bibiku dan besanku telah banyak mengata-ngataiku di Makkah."

Ketika Abu Sufyan tahu dengan sabda beliau itu, maka dia berkata, "Demi Allah, kalau memang dia tidak mau menemui kami, maka kami akan pergi entah kemana pun, sampai akhirnya kami mati kelaparan dan kehausan."

Akhirnya hati beliau menjadi luluh setelah mendengarnya, dan setelah menghadap beliau, maka keduanya masuk Islam.

Ketika bermalam di Marr Azh-Zhahran itu, Al-Abbas berkata, "Hai orang-orang Quraisy, demi Allah, andaikan Rasulullah ﷺ memasuki Makkah dengan kekerasan sebelum mereka meminta perlindungan kepada beliau, tentu itu merupakan kehancuran selama-lamanya bagi Quraisy."

Al-Abbas menuturkan, "Kemudian aku menunggang baghal milik Rasulullah ﷺ yang berwarna putih. Aku berputar-putar hingga tiba di sebatang pohon Arak. Kukatakan kepada Ali, "Aku bertemu dengan seorang pencari kayu atau pemerah susu atau orang yang sedang ada keperluan, yang kemudian orang itu memberitahu orang-orang Quraisy tentang posisi Rasulullah ﷺ. Maka banyak di antara mereka yang meminta jaminan perlindungan kepada beliau sebelum beliau memasuki Makkah dengan menggunakan kekerasan.

Demi Allah, ketika sedang berputar-putar, itulah aku mendengar Abu Sufyan dan Budail yang sedang berbincang-bincang. Abu Sufyan berkata, "Sungguh, aku tidak pernah melihat nyala api dan pasukan yang seperti ini."

"Demi Allah, itu adalah nyala api Bani Khuza'ah yang sedang dibakar api peperangan," sahut Budail.

Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, Khuza'ah terlalu lemah dan terlalu sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan nyala api dan pasukan yang sebanyak itu."

Al-Abbas menuturkan, "Setelah aku yakin bahwa itu adalah suaranya, maka aku berseru, "Wahai Abu Hanzhalah!"

Rupanya dia juga mengenal suaraku. Dia berkata, "Benarkah kau Abul Fadhl?"

"Benar," jawabku.

"Ada apa dengan dirimu? Demi ayah dan ibuku sebagai jaminanmu."

Aku menjawab, "Celaka kau wahai Abu Sufyan. Itu adalah Rasulullah ﷺ yang berada di tengah pasukannya. Demi Allah, amat buruk akibat yang akan ditanggung orang-orang Quraisy."

"Lalu bagaimana akalku? Demi ayah dan ibuku sebagai jaminanmu," kata Abu Sufyan.

Aku berkata, "Andai kata beliau dapat mengalahkanmu, tentu beliau akan memenggal lehermu. Maka naiklah ke baghal ini bersamaku, biar aku dapat membawamu menghadap beliau, dan aku akan memintakan jaminan keamanan bagi dirimu."

Maka Abu Sufyan naik baghal di belakangku, sedangkan dua rekannya kembali ke Makkah. Ketika aku melewati obor Umar bin Al-Khaththab, dia bertanya, "Siapa itu?" katanya sambil mendekatiku. Ketika melihat Abu Sufyan di atas punggung baghal di belakangku, dia berkata, "Wahai Abu Sufyan musuh Allah, segala puji bagi Allah yang telah menundukkanmu tanpa suatu perjanjian pun." Lalu dia cepat-cepat beranjak ke arah Rasulullah ﷺ. Sementara aku memacu baghal yang kami naiki, sehingga aku lebih dahulu tiba di kemah beliau. Aku segera turun dari punggung baghal dan aku masuk ke kemah beliau, baru setelah itu Umar masuk, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, inilah Abu Sufyan. Allah telah menundukkannya tanpa suatu perjanjian pun. Maka biarkan aku memenggal lehernya."

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku sudah melindunginya." Kemudian aku mendekat dan duduk di dekat beliau. Aku berkata lagi, "Demi Allah, tak seorang pun boleh menyelamatkannya malam ini selain aku."

Karena Umar terus mendesak dalam urusan Abu Sufyan ini, maka aku berkata, "Sebentar wahai Umar, demi Allah, andaikata saja ada seseorang dari Bani Adi bin Ka'ab saja yang berkata seperti yang engkau katakan ini, tentu urusannya menjadi lain. Tetapi engkau sendiri tahu bahwa Abu Sufyan berasal dari Bani Abdi Manaf."

Umar menyahut, "Sebentar wahai Abbas, keislamanmu benar-benar lebih kusukai daripada keislaman ayahku, kalau memang dia benar-benar masuk Islam. Sementara aku juga tahu bahwa keislamanmu lebih disukai Rasulullah ﷺ daripada keislaman Al-Khaththab."

Beliau bersabda menengahi kami, "Wahai Abbas, pergilah ke kemahmu dan besok pagi bawa Abu Sufyan untuk menghadapku."

Maka aku membawa Abu Sufyan ke kemahku dan dia bermalam di dalam kemahku. Pada keesokan paginya aku membawanya menghadap beliau. Ketika melihat Abu Sufyan, beliau bersabda, "Celaka kau wahai Abu Sufyan. Belum tibakah saatnya bagimu untuk memberikan kesaksian bahwa tiada *ilah* selain Allah?"

Abu Sufyan menjawab, "Demi ayah dan ibuku sebagai jaminanmu, engkau sungguh orang yang murah hati, mulia dan selalu menjaga hubungan persaudaraan. Jauh-jauh hari aku sudah menduga, andaikan ada sesembahan lain bersama Allah, tentunya aku tidak membutuhkan sesuatu pun setelah ini."

"Celaka kau wahai Abu Sufyan. Bukankah sudah tiba saatnya bagimu untuk mengetahui bahwa aku adalah Rasul Allah?" tanya beliau.

"Demi ayah dan ibuku sebagai jaminanmu, engkau sungguh orang yang murah hati, mulia dan selalu menjaga hubungan persaudaraan. Kalau mengenai masalah ini, di dalam hatiku masih ada sesuatu yang mengganjal hingga saat ini."

Al-Abbas berkata, "Celaka kau wahai Abu Sufyan. Masuklah Islam dan bersaksilah bahwa tiada *ilah* selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, sebelum beliau memenggal lehermu."

Al-Abbas menuturkan, "Maka setelah itu Abu Sufyan masuk Islam dan memberikan kesaksian secara benar. Lalu aku memberitahu Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, Abu Sufyan adalah orang yang suka membanggakan diri. Maka berilah dia sesuatu yang membuatnya merasa bangga."

Maka beliau mengumumkan kepada orang-orang Quraisy, "Benar. Siapa yang memasuki rumah Abu Sufyan, maka dia aman. Siapa yang menutup pintu rumahnya, maka dia aman. Siapa yang masuk masjid, maka dia aman."

Setelah Abu Sufyan keluar, beliau bersabda kepada Al-Abbas, "Tahanlah Abu Sufyan di ujung jalan tembus melewati celah gunung hingga semua pasukan Allah lewat di sana, agar dia dapat menyaksikannya."

Maka aku pergi bersama Abu Sufyan dan menahannya di jalan sempit seperti yang diperintahkan Rasulullah ﷺ kepadaku. Maka sekian banyak kabilah lewat di jalan itu sambil mengibarkan bendera masing-masing. Setiap kali satu kabilah lewat, Abu Sufyan bertanya, "Siapakah mereka itu wahai Abbas?"

Aku menjawab, "Itu adalah Bani Sulaim."

"Apa urusanku dengan Sulaim?" kata Abu Sufyan.

Saat kabilah lain lewat, dia bertanya lagi, "Siapakah mereka itu?"

"Itu adalah Muzainah," jawabku.

"Apa urusanku dengan Muzainah?" kata Abu Sufyan.

Sampai akhirnya semua kabilah sudah lewat, tinggal satu kabilah lagi yang belum lewat. Abu Sufyan bertanya, "Siapakah mereka itu?"

"Itu adalah Bani Fulan," jawabku.

"Apa urusanku dengan Bani Fulan?" katanya.

Sampai akhirnya tiba giliran Rasulullah ﷺ untuk lewat di tempat itu bersama kavalerinya yang menyemburatkan warna hitam, bersama sejumlah orang-orang Muhajirin dan Anshar. Mereka tidak tampak karena mengenakan baju besi.

"Mahasuci Allah, siapakah mereka itu wahai Abbas?" tanya Abu Sufyan.

Aku menjawab, "Itu adalah Rasulullah ﷺ bersama orang-orang Muhajirin dan Anshar."

"Tak seorang pun sanggup menghadapi mereka. Demi Allah wahai Abul Fadhl, kerajaan keponakanmu yang tampak pada hari ini benar-benar akan menjadi besar," kata Abu Sufyan.

Aku menimpali, "Wahai Abu Sufyan, itu adalah nubuwah."

"Benar," katanya.

"Sekarang temuilah kaummu," kataku.

Maka dia segera beranjak pergi, lalu berdiri di sebuah tempat yang tinggi dan berteriak dengan suara lantang, "Wahai orang-orang Quraisy, ini dia Muhammad yang telah mendatangi kalian, dan kalian tidak akan sanggup menghadangnya. Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan, maka dia akan selamat."

Istrinya, Hindun binti Utbah beranjak menghampirinya seraya memegangi kumisnya sambil berkata, "Bunuhlah orang yang gemuk lagi gembrot. Sungguh amat buruk orang yang lebih dahulu datang ke sini."[9]

Abu Sufyan berkata, "Celaka kalian, janganlah kalian terpedaya dengan ucapan semacam ini. Sungguh Muhammad telah datang dengan kekuatan yang tak mungkin kalian hadang. Saya ulangi sekali lagi, siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, maka dia akan selamat."

9 Ucapan Hindun itu ditujukan kepada suaminya sendiri, sebagai sindiran dan olok-olok.

Orang-orang berkata, "Celaka kau. Apa yang kami perlukan dari rumahmu itu?"

Abu Sufyan berkata lagi, "Siapa yang menutup pintu rumahnya, maka dia akan aman, dan siapa yang masuk masjid, maka dia akan aman."

Maka seketika itu pula orang-orang masuk ke dalam rumahnya dan sebagian lain ada yang masuk masjid.

Menurut Al-Haitsami (6/167), Ath-Thabarani meriwayatkannya dan rijalnya shahih. Al-Baihaqi berkata, "Sebagaimana yang diriwayatkan Asy-Syafi'i dari Abu Yusuf berkaitan dengan kisah ini, beliau bertanya kepada orang-orang Quraisy tatkala mereka sudah berkumpul di dalam masjid, "Menurut pendapat kalian, apa yang sebaiknya aku lakukan terhadap kalian?" Mereka menjawab, "Yang baik-baik. Berbuatlah layaknya seorang saudara yang mulia dan keponakan yang terhormat." Beliau bersabda, "Pergilah kalian, dan kalian bebas."[20]

Kisah Keislaman Ikrimah bin Abu Jahl

Tidak ada satu pun riwayat yang shahih tentang keislaman Ikrimah bin Abu Jahl.[21]

Kisah Keislaman Shafwan bin Umayyah

Al-Imam Ahmad mentakhrij dari Umayyah bin Shafwan bin Umayyah, dari ayahnya, bahwa waktu perang Hunain Rasulullah ﷺ meminjam beberapa buah baju perang yang terbuat dari besi. Dia bertanya, "Apakah barang-barang ini engkau ambil begitu saja?"

---

20 Maksudnya, mereka awalnya tawanan yang kemudian dibebaskan.

21 Mush'ab meriwayatkan dari Ibnu Sa'd, dari ayahnya, dia berkata, "Pada waktu penaklukan Makkah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi jaminan perlindungan kepada orang-orang kecuali empat orang laki-laki dan dua wanita. Lalu dia menyebutkan sebuah hadits yang di dalamnya disebutkan, Adapun Ikrimah naik perahu. Namun perahu yang dinaikinya digoncang gelombang besar. Para awak kapal berkata kepada para penumpang, "Selamatkanlah diri kalian, karena sesembahan kalian tidak berguna sedikit pun di tempat ini."
Ikrimah berkata, "Demi Allah, kalau bukan karena keikhlasan yang menyelamatkanku di lautan, tentunya tidak ada sesuatu selain keikhlasan yang bisa menyelamatkanku di daratan. Ya Allah, aku berjanji kepada-Mu, jika Engkau menyelamatkan diriku dari apa pun yang menimpa saat ini, maka aku akan menemui Muhammad lalu kuletakkan tanganku di atas tangannya dan aku meminta maaf secara tulus kepadanya." Karena selamat, maka dia menemui beliau dan masuk Islam. Begitulah yang diriwayatkan Ad-Daruquthny, Al-Hakim dan Ibnu Mardawaih.
Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalany berkata, "Kami meriwayatkan dari hadits Ummu Salamah, dia berkata, "Rasulullah bersabda, "Aku melihat tandan di surga milik Abu Jahl." Setelah Ikrimah masuk Islam, maka beliau bersabda, "Inilah orang yang dimaksudkan [illegible]
Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/36. (U).

Beliau menjawab, "Itu merupakan pinjaman yang tentu saja ada jaminannya."

Lalu sebagian baju perang itu ada yang hilang. Melihat hal ini beliau menegaskan tentang jaminannya dan tetap akan diganti. Saat itulah Shafwan berkata, "Hari ini aku telah masuk Islam dan aku merasa senang."[2]

Kisah Keislaman Khuwaithib bin Abdul Uzza

Al-Hakim mentakhrij dari Al-Mundzir bin Jahm, dia berkata, "Khuwaithib bin Abdul Uzza menuturkan, "Saat Rasulullah ﷺ memasuki Makkah saat penaklukan, maka aku dicekam rasa takut yang teramat sangat. Aku keluar dari rumah dan keluargaku sudah kutinggalkan di beberapa tempat yang kurasa aman bagi mereka. Sementara aku sendiri pergi hingga tiba di kebun milik Auf. Selagi aku di sana, ternyata Abu Dzar juga ada di sana dan melihat diriku. Sementara aku dan dia terhalang sebuah parit. Aku bermaksud lari darinya. Namun dia berseru, "Wahai Abu Muhammad."

"Aku dengar seruanmu," jawabku.

"Ada apa kamu ini?"

"Aku sedang ketakutan," jawabku.

"Engkau tidak perlu takut. Engkau aman karena perlindungan Allah," katanya.

Maka aku membalikkan badan menghampirinya, lalu mengucapkan salam kepadanya. Dia berkata, "Pulanglah ke rumahmu."

"Apakah aku bisa pulang ke rumahku?" tanyaku, "demi Allah, menurutku aku tidak akan bisa sampai ke rumah dalam keadaan masih hidup. Jika ketahuan tentu aku akan dibunuh, atau aku bisa masuk ke dalam rumahku, namun kemudian aku akan dibunuh juga. Keluargaku sudah kutempatkan di beberapa tempat."

---

2. Dalam riwayat Ibnu Asakir dia menyebutkan sebuah hadits yang di dalamnya disebutkan, Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan di dekat harta rampasan yang melimpah ruah banyaknya, beliau hanya memandangi harta rampasan itu, yang di samping beliau ada Shafwan bin Umayyah yang saat itu dia belum masuk Islam. Pandangan mata Shafwan tak pernah lekang dari sekumpulan domba dan ternak, ternak lainnya. Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat apa yang dilakukan Shafwan itu. Maka beliau bertanya, "Wahai Abu Wahb, apakah engkau heran melihat hewan-hewan sebanyak itu?"
   Shafwan menjawab, "Ya."
   "Semua hewan itu menjadi milikmu," sabda beliau.
   "Tidak ada orang yang sebaik ini kecuali seorang nabi. Maka aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul Allah.

"Kumpulkan kembali keluargamu di satu tempat, biar aku yang mengantarmu ke rumah," katanya, yang kemudian dia benar-benar mengantarkan hingga tiba di rumah. Kemudian dia berseru, "Khuwaithib berada dalam perlindunganku, maka dia tidak bisa diganggu gugat."

Kemudian Abu Dzar menemui Rasulullah ﷺ dan mengabarkan apa yang telah dilakukannya. Karena itu beliau bertanya, "Bukankah semua orang sudah masuk Islam kecuali orang yang kusuruh untuk dibunuh?"

Khuwaithib menuturkan, "Aku pun merasa tenang dan semua keluargaku sudah kukembalikan lagi ke rumah masing-masing. Abu Dzar menemuiku seraya berkata, 'Wahai Abu Muhammad, sampai kapan engkau tidak mau masuk Islam? Engkau sudah berperang di berbagai tempat. Cukup banyak kebaikan yang hilang darimu, namun juga masih banyak kebaikan yang menyisa. Temuilah Rasulullah ﷺ dan masuklah Islam, niscaya engkau akan selamat. Beliau adalah orang yang paling murah hati, paling suka menyambung tali persaudaraan dan paling lemah lembut. Kemuliaannya merupakan kemuliaanmu dan keperkasaannya merupakan keperkasaanmu pula.'

Maka bersama Abu Dzar aku pergi menemui Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang berada di Bathha. Ketika sudah berhadapan, aku bertanya kepada Abu Dzar, "Apa yang harus kuucapkan jika aku hendak memberi salam kepadanya?"

Abu Dzar menjawab, "Ucapkanlah, 'Kesejahteraan bagi dirimu wahai Nabi, begitu pula rahmat dan barakah-Nya.'"

Beliau menjawab salamku, "Kesejahteraan bagi dirimu wahai Khuwaithib."

Aku berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah dan sesungguhnya engkau adalah Rasul Allah."

Beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah memberimu petunjuk."

Khuwaithib menuturkan, "Pada saat itu Rasulullah ﷺ tampak gembira karena aku masuk Islam. Beliau meminjam uang kepadaku, maka aku meminjami beliau sebanyak empat puluh ribu dirham. Aku juga ikut bergabung bersama beliau dalam perang Hunain dan Thaif. Dari harta rampasan perang Hunain beliau memberiku bagian sebanyak seratus unta."

Ibnu Sa'd juga mentakhrijnya dalam *Ath-Thabaqat*, dari jalan Al-Mundzir bin Jahm dan lain-lainnya, dari Khuwaithib, serupa dengan di atas, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/364.

Kisah Keislaman Al-Harits bin Hisyam

Al-Hakam menakhrij dari Abdullah bin Ikrimah, dia berkata, "Sewaktu penaklukan Makkah, Al-Harits bin Hisyam dan Abdullah bin Abu Rabi'ah memasuki tempat tinggal Ummu Hani binti Abu Thalib ؓ dan meminta jaminan perlindungan kepadanya. Maka Ummu Hani melindungi mereka berdua. Tak seberapa kemudian, Ali bin Abu Thalib masuk ke tempat Ummu Hani dan melihat keberadaan keduanya. Dia langsung menghunus pedang dan mengacungkannya kepada mereka, siap untuk membunuhnya. Ummu Hani menghadang di depan keduanya dan memeluk Ali seraya berkata, 'Aku melindunginya, dan aku menyembunyikan keberadaannya agar tidak diketahui orang-orang.'

'Apakah engkau melindungi dua orang musyrik?' tanya Ali. Lalu Ali pergi.

Kemudian aku menemui Rasulullah ﷺ, seraya kukatakan, 'Wahai Rasulullah, aku harus menghadapi saudaraku sendiri karena aku melindungi dua orang ipar yang masih musyrik. Aku melindungi mereka berdua namun Ali hendak membunuh mereka.'

Beliau bersabda, 'Kalau memang begitu, maka kami juga melindungi siapa pun yang ada dalam perlindunganmu dan kami menjamin keamanan orang yang ada dalam jaminan keamananmu.'

Aku pulang dan memberitahu mereka berdua tentang perlindungan Rasulullah ﷺ atas mereka berdua. Maka setelah itu mereka berani pulang ke rumahnya. Sementara ada seseorang yang mengabarkan kepada beliau bahwa mereka berdua lebih banyak duduk-duduk di sebuah kebun korma untuk menghindari orang-orang. Maka beliau bersabda, 'Tidak ada alasan untuk membunuh mereka, karena mereka ada dalam perlindungan kami.'"

Al-Harits bin Hisyam menuturkan, "Aku pun menjadi sangat malu jika Rasulullah ﷺ melihatku. Aku pun teringat bagaimana cara beliau memandangku di mana pun aku bersama dengan orang-orang musyrik. Kemudian aku teringat kebaikan, kemurahan hati dan ketenangan sikap beliau kepadaku. Maka kuputuskan untuk menemui beliau, yang saat itu beliau sedang berada di dalam masjid. Beliau menerima kedatanganku dengan wajah berseri. Aku segera mendekat, mengucapkan salam dan aku mengucapkan syahadat dengan tulus. Beliau bersabda, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberimu petunjuk. Orang seperti dirimu tentu mengetahui Islam.'"

Al-Harits berkata, "Demi Allah, padahal aku tidak tahu apa itu Islam."

Kisah Keislaman An-Nadhir bin Al-Harits Al-Abdari

Al-Waqidi meriwayatkan dari Ibrahim bin Muhammad bin Syurahbil Al-Abdari, dari ayahnya, dia berkata, "An-Nadhir bin Al-Harits termasuk orang yang banyak pengetahuannya. Dia pernah berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kita dengan Islam dan menganugerahkan Muhammad ﷺ kepada kita, sehingga kita tidak mati seperti bapak-bapak kita. Dulu aku selalu ikut andil di setiap peperangan bersama Quraisy sehingga terjadi penaklukan Makkah. Saat itu beliau pergi ke Hunain dan kami pun berangkat bersama beliau, dan kami sungguh berkeinginan jika beliau kalah, maka kami akan membantu musuh, namun akhirnya hal ini tidak terjadi. Ketika kami berada di Ji'ranah, beliau menunjukkan rona kegembiraan ketika memandangku, yang saat itu aku masih bertahan dengan keadaanku seperti sebelumnya. Beliau bersabda, "Saat ini justru lebih baik dari apa yang engkau perkirakan pada waktu perang Hunain."

Aku mendekat ketika beliau memanggilku. Beliau bersabda, "Sudah tiba saatnya bagimu untuk mempertimbangkan apa yang ada pada dirimu."

"Aku sudah mengetahuinya," jawabku.

"Ya Allah, berilah dia tambahan keteguhan," sabda beliau.

Demi yang telah mengutus beliau dengan membawa kebenaran, seakan-akan hatiku seperti batu karena keteguhan dalam agama dan tekad untuk menolong beliau dalam menegakkan kebenaran. Kemudian aku pulang ke rumah. Tak seberapa lama kemudian muncul seseorang dari Bani Ad-Dual. Dia berkata, "Wahai Abu Al-Harits, Rasulullah ﷺ mengirimmu seratus ekor unta. Karena itu berilah aku sebagian di antaranya karena aku mempunyai hutang."

Sebenarnya aku tidak ingin menerimanya. Namun kukatakan, "Ini dimaksudkan untuk menyatukan hati. Sebenarnya aku tidak ingin menerimanya karena aku masuk Islam. Demi Allah, bukan ini yang kucari dan bukan ini yang kuminta." Tapi kemudian kuputuskan untuk menerima pembagian itu dan sepuluh ekor kuberikan kepada orang dari Bani Ad-Dual itu.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 3/557.

Kisah Keislaman Bani Tsaqif Penduduk Tha'if

Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Aus bin Hudzaifah ﷺ, dia berkata, "Kami menemui Rasulullah ﷺ dalam rombongan utusan Bani

Tsaqif. Kami menginap di tempat Al-Mughirah bin Syu'bah sedang Nabi ﷺ berada di kemah beliau di Bani Malik. Setiap malam beliau menemui kami selepas Isya' dan berbicara dengan kami sambil berdiri sampai-sampai kaki beliau kecapaian karena lamanya berdiri. Beliau banyak bercerita tentang apa yang beliau alami karena ulah kaumnya Quraisy. Kemudian beliau bersabda, "Namun aku tidak putus asa. Memang kami dulu lemah dan kalah selagi di Makkah. Lalu setelah kami pergi ke Madinah, maka di antara kami berkobar peperangan. Kadang kami mengalahkan mereka dan kadang mereka mengalahkan kami."

Suatu malam beliau terlambat dari waktu biasanya dalam menemui kami. Setelah beliau datang kami bertanya, "Ada apa engkau terlambat menemui kami?"

Beliau menjawab, "Tadi aku membaca dua hizb Al-Qur'an. Sementara aku tidak ingin menemui kalian sebelum aku menyelesaikannya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 5/32.

Dalam riwayat Ahmad dan Abu Dawud dari Utsman bin Abul Ash disebutkan, bahwa tatkala para utusan Bani Tsaqif datang, beliau menempatkan mereka di dekat masjid agar hati mereka luluh. Abu Dawud juga meriwayatkan dari Wahb, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Jabir tentang baiat Bani Tsaqif bahwa mereka meminta syarat agar dibebaskan dari shadaqah dan jihad. Dia juga mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Setelah masuk Islam tentu mereka mau mengeluarkan shadaqah dan berjihad."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 5/29, secara ringkas.

Dakwah Para Sahabat kepada Individu-individu

1. Dakwah Abu Bakar

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah Abu Bakar masuk Islam dan dia memperlihatkan keislamannya, maka dia aktif menyeru manusia kepada Allah *Azza wa Jalla*. Abu Bakar adalah orang yang dekat dengan kaumnya, dicintai dan mudah bergaul, berasal dari keturunan yang terpandang di Quraisy, paling banyak pengetahuannya tentang hal-hal yang baik dan buruk. Dia juga seorang pedagang yang dikenal baik budi pekertinya dan juga terkenal. Kaumnya biasa mendatanginya dan mengadukan berbagai masalah mereka, karena pertimbangan ilmu, bisnisnya yang maju dan pergaulannya yang luas. Dia menyeru kepada Allah orang-orang yang memang dapat dia percaya, yaitu

mereka yang biasa memberinya pertolongan dan dari sejawat-sejawatnya, sehingga cukup banyak orang yang masuk Islam berkat andilnya, seperti Az-Zubair bin Al-Awwam, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Sad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf. Abu Bakar membawa orang-orang itu untuk menghadap Rasulullah ﷺ, kemudian beliau menawarkan kepada mereka untuk masuk Islam, membacakan Al-Qur'an dan menjelaskan kebenaran Islam, sehingga mereka pun masuk Islam. Mereka ini termasuk delapan orang yang pertama-tama masuk Islam, membenarkan beliau dan beriman kepada apa yang beliau bawa dari sisi Allah.

2. Dakwah Umar bin Al-Khaththab

Ad-Daruquthni dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Aslam, dia berkata, "Tatkala kami berada di Syam, aku mendekati Umar bin Al-Khaththab untuk membawakan air untuk wudhu.

"Dari mana engkau mendapatkan air ini?" tanyanya, "aku tidak pernah mendapatkan air yang lebih segar dan tidak pula mendapatkan air hujan yang lebih bagus dari air ini."

Aku menjawab, "Aku memintanya dari rumah orang tua yang memeluk agama Nasrani itu."

Setelah wudhu' Umar mendatangi wanita tua itu seraya berkata, "Wahai ibu tua, masuklah Islam, karena Allah telah mengutus Muhammad dengan kebenaran."

Wanita itu menampakkan wajahnya yang seperti buah segar, seraya berkata, "Aku hanyalah seorang wanita tua yang sebentar lagi akan mati."

Umar berkata, "Ya Allah, aku memberikan kesaksian."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanz*, 5/142

3. Dakwah Mush'ab bin Umair

Ibnu Ishaq mentakhrij dari Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm dan lain-lainnya, bahwa As'ad bin Zurarah bersama Mush'ab bin Umair untuk mendatangi perkampungan Bani Abdul-Asyhal dan Bani Zhafar. Sad bin Muadz adalah anak bibi As'ad bin Zurarah. Bersama Mush'ab dia memasuki sebuah kebun milik Bani Zhafar di dekat mata air yang disebut Bi'r Maraq. Pada saat yang sama di kebun itu juga ada beberapa orang dari Bani Aslam, yang kemudian mereka berkumpul bersama keduanya di dalam kebun itu. Usaid bin Al-Hudhair adalah pemimpin kaumnya, Bani Abdul-Asyhal

saat itu, Sa'd dan Usaid masih musyrik dan memeluk agama kaumnya. Ketika keduanya mendengar kabar kedatangan As'ad, Sa'd bin Mu'adz berkata kepada Usaid, "Temuilah dua orang yang telah mendatangi perkampungan kita, karena mereka berdua hendak membujuk orang-orang kita yang lemah. Hardiklah dan laranglah mereka mendatangi perkampungan kita. Kalau bukan karena As'ad bin Zurarah ada hubungan keluarga denganku seperti yang sudah engkau ketahui, masalah ini sudah kubereskan sendiri. Dia adalah anak bibiku dan aku tidak mempunyai pemicu masalah dengannya."

Usaid bin Al-Hudzair memungut tombaknya lalu menemui keduanya. Ketika As'ad bin Zurarah melihat kedatangannya, dia membisiki Mush'ab, "Dia adalah pemimpin kaumnya yang hendak menemuimu. Maka pasrahkanlah urusan dirinya kepada Allah."

"Jika dia mau duduk, aku akan mengajaknya berbicara," kata Mush'ab.

Usaid berdiri di dekat keduanya dan berkata dengan berang, "Apa tujuanmu mendatangi kami lalu membujuk orang-orang yang lemah di antara kami? Menjauhlah dari kami jika kamu ada maksud-maksud tertentu."

Mush'ab berkata, "Bagaimana jika engkau duduk dan mendengar perkataanku? Kalau memang engkau menyukai sesuatu dari perkataanku, maka engkau bisa menerimanya, dan jika tidak menyukainya engkau bisa menolaknya."

"Cukup adil," katanya.

Kemudian Usaid menancapkan tombaknya di atas tanah dan duduk di dekat keduanya. Mush'ab menjelaskan masalah Islam dan membacakan Al-Qur'an kepadanya. As'ad dan Mush'ab menjelaskan pengaruh dari penjelasannya itu dengan berkata, "Demi Allah, kami sudah bisa menangkap rona Islam di wajahnya sebelum dia mengucapkan kata-kata, yang terlihat dari keceriaannya. Dia berkata, "Alangkah baik dan indahnya Islam itu. Apa yang kalian lakukan sewaktu kalian hendak masuk agama ini?"

Keduanya menjawab, "Engkau mandi, bersuci, membersihkan pakaian, kemudian memberikan kesaksian secara benar, lalu mendirikan shalat dua raka'at."

Maka Usaid bangkit untuk mandi, membersihkan pakaiannya dan mengucapkan syahadat dengan sebenarnya, lalu mendirikan shalat dua raka'at. Setelah itu dia berkata, "Di belakangku ada seorang laki-laki, yang andaikan dia

mengikuti kalian berdua, maka tak seorang pun di antara kaumnya yang akan membangkangnya. Aku akan mempertemukan kalian dengannya." Orang yang dimaksudkan Usaid bin Al-Hudhair adalah Sad bin Muadz. Usaid bangkit dan pergi menemui Sad yang sedang duduk bersama kaumnya di tempat pertemuan mereka.

Ketika melihat kedatangan Usaid, Sad berkata, "Aku bersumpah demi Allah, Usaid datang kepada kalian dengan rona muka yang berbeda dengan saat dia meninggalkan kalian."

Ketika Usaid telah tiba, Sad bertanya, "Apa saja yang telah engkau lakukan?"

Usaid menjawab, "Aku telah berbicara dengan dua orang itu dan demi Allah, menurutku keduanya tidak ada apa-apanya, karena toh aku sudah melarangnya. Keduanya berkata kepadaku, 'Akan kami lakukan apa yang engkau sukai.' Sementara pada saat yang sama aku mendengar kabar bahwa Bani Haritsah hendak menemui As'ad bin Zurarah dan hendak membunuhnya, karena mereka tahu bahwa anak bibimu itu telah menghinamu."

Maka dengan amarah yang meluap-luap Sad bin Muadz memungut tombaknya lalu pergi menemui As'ad, karena khawatir terhadap tindakan Bani Haritsah yang akan berbuat sesuatu yang tidak diinginkan terhadap As'ad. Dia berjalan sambil memegangi tombaknya.

Usaid berkata, "Demi Allah, aku melihat dirimu tidak membutuhkan bantuanku sedikit pun."

Maka Sad berangkat menemui As'ad dan Mush'ab. Namun tatkala dia melihat keduanya tenang-tenang saja, maka barulah dia sadar bahwa Usaid telah mengelabuinya agar dia mau menemui keduanya dan mendengar penjelasan dari keduanya. Dengan suara ketus Sad berkata kepada As'ad bin Zurarah, "Demi Allah wahai Abu Umamah, kalau bukan karena ada ikatan kekerabatan di antara kita, tentu aku tidak akan sudi menemuimu. Apakah engkau akan menipu kami justru di kampung kami dengan sesuatu yang tidak kami sukai?"

Sebelum kedatangan Sad, As'ad sudah memberitahu Mush'ab, "Demi Allah, ada seorang pemimpin akan datang ke sini, yang di belakangnya ada kaumnya. Jika dia mengikutimu, maka tak seorang pun di antara mereka yang akan ketinggalan."

Mush'ab berkata kepada Sad, "Bagaimana jika engkau duduk dan mendengar penjelasanku? Jika engkau meridhai sesuatu dari perkataanku yang

engkau sukai, maka engkau bisa menerimanya, dan jika engkau tidak menyukai sesuatu, maka kami akan meninggalkanmu."

"Cukup adil," kata Sa'd. Kemudian dia duduk setelah menancapkan tombaknya di tanah. Maka Mush'ab mulai menjelaskan masalah Islam dan membacakan Al-Qur'an kepadanya.

Musa bin Uqbah menuturkan bahwa Mush'ab membacakan permulaan surat Az-Zukhruf. Mush'ab berkata, "Demi Allah, kami bisa melihat rona Islam di wajahnya yang terlihat cerah sebelum dia mengucapkan sepatah kata pun."

Sa'd bertanya, "Apa yang kalian lakukan sewaktu hendak masuk agama ini?"

Mush'ab menjawab, "Engkau mandi, bersuci, membersihkan pakaian, kemudian memberikan kesaksian secara benar, lalu mendirikan shalat dua rakaat."

Maka Sa'd bangkit untuk mandi, membersihkan pakaiannya dan mengucapkan syahadat dengan sebenarnya, lalu mendirikan shalat dua rakaat. Setelah itu dia memungut tombaknya dan kembali ke balairung kaumnya, yang di sana juga ada Usaid bin Al-Hudhair. Kaumnya berkata ketika melihat kedatangannya, "Kami bersumpah demi Allah, Sa'd kembali ke sini dengan rona muka yang berbeda dengan rona mukanya saat dia meninggalkan kalian."

Ketika sudah tiba di hadapan mereka, Sa'd berkata, "Wahai Bani Abdul Asyhal, apa pandangan kalian tentang kedudukanku di tengah kalian?"

Mereka menjawab, "Engkau adalah pemimpin kami, orang yang paling bagus jalan pikirannya di antara kami dan orang yang kami percaya."

"Kalau begitu, kuputuskan, bahwa kalian semua, laki-laki maupun wanita tidak boleh bicara denganku kecuali jika kalian mau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."

Sa'd menuturkan, "Demi Allah, aku tidak berada di perkampungan Bani Al-Asyhal melainkan setiap laki-laki maupun wanita sudah menjadi Muslim dan Muslimah."

Lalu Sa'd dan Mush'ab kembali ke rumah As'ad bin Zurarah dan menetap di sana untuk menyeru orang-orang kepada Islam, sehingga tidak ada satu perkampungan pun di kalangan Anshar, melainkan di dalamnya sudah ada sekian banyak orang Muslim atau Muslimah, kecuali di perkampungan Bani Umayyah bin Yazid, Haibamah dan Wail, yang semuanya berada di kabilah Aus.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/152. Ath-Thabarani dan Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Ad-Dala'il*, secara panjang lebar dari Urwah.

4. *Dakwah Thulaib bin Umair*

Al-Waqidy mentakhrij dari Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits At-Taimi, dia berkata, "Setelah Thulaib bin Umair ﷺ masuk Islam, dia menemui ibunya, Arwa binti Abdul Muththalib seraya berkata, "Aku sudah masuk Islam dan mengikuti Muhammad."

Lalu dia meriwayatkan kejadian ini yang di dalamnya disebutkan, bahwa Thulaib bertanya kepada ibunya, "Apa yang menghalangi ibu untuk masuk Islam dan mengikuti Muhammad? Padahal saudara ibu, Hamzah sudah masuk Islam lebih dahulu."

Ibunya menjawab, "Aku masih menunggu-nunggu apa yang akan dilakukan saudara-saudaraku yang lain, setelah itu akan kulakukan hal yang sama."

Thulaib berkata, "Demi Allah, aku memohon agar ibu menemui beliau, mengikuti dan membenarkan beliau serta bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah."

Ibunya berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah."

Setelah itu dia senantiasa memberikan pertolongan kepada Nabi ﷺ dengan perkataannya dan mendorong anaknya agar membantu beliau dan melaksanakan perintah beliau.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 4/225. Al-Uqaili mentakhrij dari jalan Al-Waqidi, yang serupa dengan di atas, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 4/227. Al-Hakim mentakhrijnya di dalam *Al-Mustadrak*, 3/239, dari jalan Ishaq bin Muhammad Al-Farwi, dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits At-Taimi.

5. *Dakwah Umair bin Wahb Al-Jumahi dan Kisah Keislamannya*

Ibnu Ishaq mentakhrij dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, dari Urwah bin Az-Zubair ﷺ, dia berkata, "Umair bin Wahb Al-Jumahi duduk-duduk bersama Shafwan bin Umayyah di dekat Hijir, selang tak seberapa setelah pihak Quraisy mendapatkan banyak korban dalam perang Badr. Umair bin Wahb termasuk salah seorang setan Quraisy yang bengis, yang dulunya suka menyiksa dan mengganggu Rasulullah ﷺ serta para sahabat selagi mereka masih berada di Makkah. Sementara anaknya, Wahb bin Umair termasuk orang yang ditawan kaum Muslimin.

Shafwan berkata, "Demi Allah, hidup ini terasa hambar setelah banyak orang yang terbunuh."

Umair menimpali, "Engkau benar. Kalau sekiranya aku tidak mempunyai hutang yang harus kulunasi dan keluarga yang kukhawatirkan keselamatannya jika aku mati, tentu sudah kubunuh Muhammad lalu kubunuh dia. Tetapi boleh jadi aku mempunyai kelemahan karena anakku menjadi tawanan di tangan mereka."

Shafwan bin Umayyah merasa senang dengan pancingannya, sehingga dia mempergunakan kesempatan ini untuk membujuk Umair lebih lanjut. "Semua hutangmu akan kulunasi dan keluargamu akan kutanggung seperti terhadap keluargaku sendiri, selagi mereka masih hidup dan aku tidak melalaikan mereka sama sekali."

"Kalau begitu, rahasiakan kesepakatan di antara kita ini," kata Umair.

"Akan kulakukan," kata Shafwan.

Umair memerintahkan agar pedangnya diambilkan, lalu dia mengasahnya hingga tajam dan membubuhinya dengan racun. Setelah membereskan semua persiapan, dia beranjak menuju Madinah.

Sementara itu, Umar bin Al-Khaththab ؓ sedang berbincang-bincang dengan beberapa orang Muslim, membicarakan dan mengenang kemenangan yang dilimpahkan Allah kepada mereka pada perang Badr. Maka pada saat itu Umar melihat keberadaan musuh mereka, Umair bin Wahb yang sedang berdiri di ambang pintu masjid sambil menghunus pedangnya. Dia berkata, "Itu adalah anjing musuh Allah, Umair bin Wahb yang hanya ingin berbuat jahat. Dialah yang telah memicu peperangan antara kita dan Quraisy di Badr." Lalu Umar menemui Rasulullah ﷺ dan berkata kepada beliau, "Wahai Nabi Allah, itu ada musuh Allah Umair bin Wahb yang datang sambil menghunus pedangnya."

"Suruh dia masuk ke sini," sabda beliau.

Umar mendekati Umair dan memegang kencang-kencang tali pedang milik Umair yang disandang di pundaknya. Dia berkata kepada beberapa orang Anshar di dekatnya, "Masuklah ke tempat Rasulullah ﷺ dan duduklah di dekat beliau. Awasilah orang ini, agar tidak berbuat yang tidak-tidak terhadap beliau, karena beliau bisa tidak aman."

Kemudian Umar membawa Umair ke hadapan beliau. Ketika melihat Umar memegangi tali pedang Umair, beliau bersabda, "Lepaskanlah wahai Umar, dan engkau wahai Umair, mendekatlah kemari!"

Maka Umair mendekat ke arah beliau, seraya berkata, "Semoga pagi ini engkau baik-baik." Ini merupakan ucapan salam yang biasa berlaku di Jahiliyah.

Beliau menyahut, "Allah telah memuliakan kami dengan ucapan selamat yang lebih baik dari ucapan selamatmu wahai Umair, yaitu dengan ucapan selamat bagi para penghuni surga."

Umair berkata, "Demi Allah, sebenarnya engkau masih terlalu hijau untuk membicarakan masalah ini."

"Apa maksud kedatanganmu wahai Umair?" tanya beliau.

"Aku datang karena seorang tawanan di tangan kalian. Pesanku, berbuatlah yang baik terhadap dirinya," jawab Umair.

"Lalu untuk apa pedang di pundakmu itu?" tanya beliau.

"Semoga Allah memburukkan pedang. Apakah memang aku membutuhkannya?"

"Berkatalah yang jujur kepadaku, apa maksud kedatanganmu?" tanya beliau.

"Hanya itu tujuanku," jawab Umair.

"Bukankah engkau duduk-duduk bersama Shafwan bin Umayyah di Hijr, lalu kalian menyebut-nyebut orang-orang Quraisy yang mati dan dicemplungkan ke dalam sumur, lalu engkau berkata, 'Kalau sekiranya aku tidak mempunyai hutang yang harus kulunasi dan keluarga yang kukhawatirkan kelangsungannya, jika aku mati, tentu Muhammad akan kubunuh?' Lalu Shafwan akan menanggung hutangmu dan juga keluargamu, agar engkau mau membunuhku karenanya. Demi Allah, engkau tidak akan bisa melakukan hal itu terhadap diriku."

Umair berkata, "Aku bersaksi bahwa memang engkau adalah Rasul Allah. Dulu kami mendustakan dirimu wahai Rasulullah karena apa yang engkau sampaikan kepada kami, berupa kabar dari langit dan wahyu yang turun kepadamu. Hanya aku dan Shafwan yang mengetahui rencana ini. Demi Allah, aku tahu bahwa yang mengabarkan kepadamu adalah Allah. Maka segala puji bagi Allah yang telah memberiku petunjuk untuk masuk Islam dan menuntunku untuk melalui jalan ini. Kemudian Umair memberikan kesaksian secara benar.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Jelaskanlah kepada saudara kalian ini agamanya, ajarilah Al-Qur'an dan bebaskanlah tawanannya yang menjadi tawanan."

Maka orang-orang Muslim melaksanakan perintah beliau ini. Setelah itu Umair berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, dulu aku selalu berusaha untuk memadamkan cahaya Allah dan menyiksa secara bengis orang-orang yang berada pada agama Allah. Aku suka sekali jika engkau mengizinkan aku untuk kembali ke Makkah dan mengajak penduduk Makkah kepada Allah dan Rasul-Nya serta masuk Islam. Siapa tahu Allah memberikan petunjuk kepada mereka. Jika tidak, maka aku akan menyiksa mereka karena agama mereka seperti yang dulu kulakukan terhadap rekan-rekan engkau karena agama mereka."

Setelah beliau memberi izin, maka Umair pergi ke Makkah. Sementara itu, Shafwan bin Umayyah menghibur orang-orang Quraisy dengan berkata, "Sebentar lagi terimalah kabar gembira yang bisa membuat kalian lupa perang Badr." Setiap kali ada kafilah yang datang, dia menanyakan kepadanya kabar tentang Umair, hingga akhirnya dia mendengar kabar tentang keislaman Umair. Maka dia bersumpah untuk tidak berbicara dengannya dan tidak memberinya manfaat atau mengambil manfaat dari Umair.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/313. Ibnu Jarir juga mentakhrijnya dari Urwah ؓ secara panjang lebar, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Kanzul Ummal*, [illegible]/81, dan dia menambahi, "Ketika Umair tiba di Makkah, dia menetap di sana untuk beberapa lama dan menyeru manusia agar masuk Islam. Siapa yang berani menentangnya, maka dia menyiksanya dengan keras. Ada beberapa orang yang masuk Islam berkat dakwahnya."

Ath-Thabarani juga mentakhrij dari Anas secara maushul dengan makna yang serupa. Menurut Al-Haitsami (8/287) rijalnya shahih.

6. Dakwah Abu Hurairah

Muslim mentakhrij dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Aku menyeru ibuku yang musyrik agar masuk Islam. Suatu hari tatkala aku menyerunya, justru dia mengecam Rasulullah ﷺ yang membuatku kurang suka. Maka aku menemui beliau. Sambil menangis kukatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, aku sudah berusaha menyeru ibuku agar masuk Islam, namun dia menolak [illegible]. Hari ini selagi aku menyerunya, justru dia mengecam engkau, yang tentu saja membuatku tidak suka. Maka berdoalah kepada Allah agar Dia memberikan petunjuk kepada ibu Abu Hurairah."

1. Ada beberapa riwayat yang menyebutkan [illegible] Shafwan bin Umayyah [illegible] masuk Islam [illegible] juga karena Umair bin Wahb. Begitulah yang disebutkan Al-Hafizh di dalam *Al-Ishabah* 7/170 dan *Al-Bidayah*, 4/308. (Q)

Maka beliau bersabda, "Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada ibu Abu Hurairah."

Aku pun keluar dari tempat beliau dengan wajah berseri karena doa Rasulullah ﷺ ini. Setiba di rumah aku langsung menuju pintu yang ternyata dalam keadaan tertutup. Ibuku yang mendengar suara langkah kakiku berkata dari dalam rumah, "Tetaplah di tempatmu itu wahai Abu Hurairah."

Aku mendengar suara gemericik air. Ketika sudah membukakan pintu, dia berkata, "Wahai Abu Hurairah, aku bersaksi bahwa tiada *ilah* selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah."

Aku kembali menemui Rasulullah ﷺ dan mengabarkan keislaman ibuku. Maka beliau memuji Allah seraya bersabda, "Itu adalah baik."

Ahmad juga mentakhrij serupa dengan ini, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 4/241.

7. Dakwah Ummu Sulaim

Ahmad mentakhrij dari Anas ؓ, bahwa Abu Thalhah pernah melamar Ummu Sulaim sebelum Abu Thalhah masuk Islam. Ummu Sulaim berkata, "Wahai Abu Thalhah, bukankah engkau tahu bahwa tuhan yang engkau sembah tumbuh di bumi?"

"Benar," jawab Abu Thalhah.

"Apakah engkau tidak tahu malu menyembah pohon?" tanya Ummu Sulaim, "Jika engkau masuk Islam, maka aku menjadikan keislamanmu itu sebagai maskawin, dan aku tidak membutuhkan selainnya."

"Kalau begitu aku akan mempertimbangkan hal ini," kata Abu Thalhah. Lalu dia pun pergi. Tak lama kemudian dia mengucapkan syahadatain dan masuk Islam. Maka Ummu Sulaim berkata kepada Anas, "Wahai Anas, nikahkanlah Abu Thalhah denganku."

Ibnu Sa'd juga mentakhrij hadits yang serupa dengan ini. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 4/461.[24]

---

24. Al-Hafizh berkata di dalam *Al-Ishabah*, bahwa hadits ini mempunyai beberapa jalan yang berbeda-beda. Menurut Ibnu Sa'd yang disanadkan kepada Anas bin Malik, dia berkata, "Abu Thalhah melamar Ummu Sulaim, maka Ummu Sulaim berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku beriman kepada Muhammad dan aku bersaksi bahwa beliau adalah Rasul Allah. Jika engkau mau mengikutiku, maka aku mau menikah denganmu." Abu Thalhah berkata, "Aku ikut denganmu." Maka kemudian Ummu Sulaim menikah dengannya. Adapun maskawinnya adalah keislamannya. Dan dengan keislamannya itu pula Abu Thalhah menikahinya. (t)"

Dakwah Para Sahabat di Berbagai Kabilah dan Kaum Arab

1. Dakwah Dhamam bin Tsa'labah di Bani Sad bin Bakr

Ibnu Ishaq mentakhrij dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Bani Sad bin Bakr mengirim Dhamam bin Tsa'labah sebagai duta kepada Rasulullah ﷺ. Maka dia pergi untuk menemui beliau. Setelah tiba dia menderumkan ontanya di dekat pintu masjid dan mengikatkan talinya di pintu masjid, kemudian dia masuk masjid yang saat itu beliau sedang duduk-duduk bersama sejumlah sahabat. Dhamam adalah orang yang rambutnya lebat dan dijalin dengan dua ikatan. Dia mendekat dan berdiri di sisi Rasulullah ﷺ, seraya bertanya, "Mana cucu Abdul Muththalib?"

"Akulah cucu Abdul Muththalib," jawab beliau.

"Kaukah Muhammad?" tanya Dhamam.

"Benar," jawab beliau.

"Wahai cucu Abdul Muththalib, aku akan mengajukan pertanyaan yang mungkin nadanya terlalu keras bagimu. Maka janganlah ada sesuatu yang mengganjal dalam hatimu."

"Tidak ada sesuatu pun yang mengganjal dalam hatiku. Tanyalah sesukamu," sabda beliau.

"Aku bersumpah kepada sesembahanmu, sesembahan orang-orang sebelum dan siapa pun sesudahmu, Allah-kah yang mengutusmu sebagai rasul kepada kami?" tanya Dhamam.

"Demi Allah, benar," jawab beliau.

"Aku bersumpah kepada sesembahanmu, sesembahan orang-orang sebelum dan siapa pun sesudahmu, Allah-kah yang menyuruhmu agar kami menyembah-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan kita harus melepaskan sesembahan-sesembahan saingan yang disembah nenek moyang kita?"

"Demi Allah, benar," jawab beliau.

"Aku bersumpah kepada sesembahanmu, sesembahan orang-orang sebelum dan siapa pun sesudahmu, Allah-kah yang menyuruhmu agar kami mendirikan shalat lima waktu?"

"Benar," jawab beliau.

Kemudian Dhamam menanyakan kewajiban-kewajiban Islam satu persatu,

seperti zakat, puasa, haji dan berbagai macam syariat Islam dengan pertanyaan yang serupa dengan di atas. Ketika semuanya sudah selesai ditanyakan, dia berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Aku akan melaksanakan semua kewajiban ini dan aku akan menjauhi semua yang engkau larang. Aku tidak akan mengurangi dan tidak pula menambahi."

Kemudian Dhamam menuju ontanya, siap-siap untuk pulang. Saat itu Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika orang yang memiliki dua jalinan rambut itu benar dengan perkataannya, maka dia akan masuk surga."

Dhamam melepas tali kekang ontanya lalu beranjak untuk pulang ke kaumnya. Ketika dia sudah tiba dan mereka mengerumuninya, maka dia berkata, "Celakalah Lata dan Uzza."

Mereka berkata, "Wahai Dhamam, bisa-bisa engkau nanti terkena kusta, lepra atau engkau menjadi gila."

"Celakalah kalian," sergah Dhamam, "demi Allah, Lata dan Uzza tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat. Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang rasul dan menurunkan sebuah kitab kepadanya, yang akan menyelamatkan kalian dari kesalahan yang sudah-sudah. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Aku datang dari sisinya untuk menemui kalian dengan membawa perintah dan larangannya yang juga diturunkan kepada kalian."

Kemudian Dhamam menuturkan, "Demi Allah, pada sore itu pula dan juga sesudahnya, aku tidak berpapasan dengan seseorang melainkan dia sudah menjadi orang Muslim atau Muslimah."

Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak pernah mendengar seorang utusan yang lebih mulia daripada Dhamam bin Tsa'labah."

Begitulah yang diriwayatkan Ahmad dari jalan Ibnu Ishaq dan Abu Dawud dari jalannya, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 5/60.

Al-Hakim mentakhrijnya di dalam *Al-Mustadrak*, 3/54, dari jalan Ibnu Ishaq, serupa dengan di atas. Kemudian dia berkata, "Asy-Syaikhani telah bersepakat dalam mentakhrij kedatangan Dhamam ke Madinah. Namun keduanya tidak meriwayatkannya secara panjang lebar yang seperti ini," dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

bersama orang-orang yang beriman meninggalkan kaumnya untuk bergabung bersama Rasulullah ﷺ. Beliau menyambut kedatangan mereka dengan senang hati. Inilah surat Nabi ﷺ yang dibawa Amr bin Murrah untuk berdakwah di tengah kaumnya.

Bismillahir-rahmanir-rahim.

Ini adalah surat dari Allah Yang Maha Perkasa melalui lisan Rasul-Nya dengan sebenarnya, surat yang dibawa Amr bin Murrah kepada Juhainah bin Zaid. Kalian berhak mengolah kampung halaman, dataran dan lembahnya. Hendaklah kalian mengurusi tanamannya dan menikmati airnya selagi kalian melaksanakan lima rukun Islam dan mendirikan shalat lima waktu. Jika kalian mendapatkan harta rampasan, maka sebagian di antaranya harus diserahkan. Orang yang kaya tidak boleh menerima shadaqah dan yang miskin tidak perlu mengeluarkan shadaqah. Allah menjadi saksi antara kami dan siapa pun orang Muslim yang hadir.

Yang menulis surat ini adalah Qais bin Syammas. Begitulah yang disebutkan di dalam *Kanzul-Ummal*, 7/64. Abu Nu'aim mentakhrijnya secara panjang lebar sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 2/351.

3. Dakwah Urwah bin Mas'ud di Bani Tsaqif

Tidak ada satu pun riwayat yang shahih tentang dakwah Urwah bin Mas'ud ini.

4. Dakwah Ath-Thufail bin Amr Ad-Dausi di Tengah Kaumnya

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Ad-Dala'il* dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata, "Seperti yang dapat disaksikan, Rasulullah ﷺ senantiasa menyampaikan nasihat dan menyeru orang-orang untuk menyelamatkan dari keadaan mereka yang ada. Sementara orang-orang Quraisy yang menghadang jalan Allah juga aktif memperingatkan siapa pun orang Arab yang datang ke Makkah. Thufail bin Amr, seorang penyair, orang yang terpandang dan cerdas, menuturkan, bahwa tatkala dia tiba di Makkah dan Rasulullah ﷺ juga ada di sana, beberapa pemimpin Quraisy menghampirinya, seraya berkata, "Wahai Thufail, engkau telah tiba di negeri kami. Sementara Muhammad yang ada di antara kami telah memecah belah persatuan kami. Perkataannya seperti sihir yang bisa memisahkan seseorang dengan ayahnya, memisahkan seseorang dengan saudaranya, memisahkan seseorang dengan istrinya. Kami hanya sekedar khawatir atas dirimu dan kaummu seperti yang telah kami alami

jadikanlah cahaya ini bukan di wajah, karena aku khawatir mereka akan mengira cahaya ini sebagai kutukan dan hukuman di wajahku karena aku meninggalkan agama mereka." Maka cahaya itu beralih ke ujung cambukku. Orang-orang melihat cahaya di ujung cambukku itu seperti pelita yang tergantung. Aku menemui mereka pada hari Senin. Aku langsung menemui ayahku yang sudah tua, dan kukatakan kepadanya, "Ayah tidak boleh lagi mendekatiku, karena aku bukan termasuk golongan ayah dan ayah bukan termasuk golonganku."

"Mengapa begitu wahai anakku?" tanya ayahku.

"Karena aku sudah masuk Islam dan aku mengikuti agama Muhammad," jawabku.

Ayah berkata, "Agamaku adalah agamamu." Kemudian ayah mandi dan membersihkan pakaiannya, lalu datang lagi ke arahku. Aku menjelaskan Islam kepadanya lalu dia pun masuk Islam.

Ketika istriku mendekat, aku berkata, "Menjauhlah dariku, karena aku bukan termasuk golonganmu dan engkau bukan termasuk golonganku."

"Mengapa begitu?" tanyanya.

"Islam telah memisahkan antara diriku dan dirimu," jawabku. Karena itu dia pun masuk Islam.

Aku menyeru orang-orang Daus agar masuk Islam. Namun aku merasa tanggapan mereka terlalu lamban. Maka aku menemui Rasulullah ﷺ di Makkah dan kukatakan kepada beliau, "Wahai Nabi Allah, aku kuwalahan menghadapi kaum Daus. Maka berdoalah kepada Allah bagaimana cara menghadapi mereka."

Beliau bersabda, "Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada kaum Daus. Kembalilah kepada kaummu, serulah mereka dan berbuatlah yang lemah lembut terhadap mereka."

Maka aku kembali lagi menemui kaumku dan senantiasa menyeru mereka kepada Islam, hingga Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, bahkan hingga meletusnya perang Badr, Uhud dan Khandaq. Setelah itu aku menemui beliau yang sedang berada di Khaibar bersama dengan orang-orang dari kaumku yang masuk Islam, yang jumlahnya mencapai tujuh puluh atau delapan puluh keluarga.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 2: 100, dari Ibnu Ishaq, dengan sedikit tambahan. Ibnu Ishaq menyebutkannya di berbagai teks tanpa menyebutkan isnadnya. Namun dia meriwayatkan dalam satu di antaranya

dalam kaitannya dengan peperangan dari jalan Shalih bin Kaisan, dari Thufail bin Amr, tentang kisah keislamannya, yang dituturkan secara panjang lebar.

Pengiriman Sahabat untuk Berdakwah

Al-Baihaqi mengabarkan di dalam *Ad-Dala'il* dari Abu Umamah Al-Bahili dari Hisyam bin Al-Ash Al-Umawi, dia berkata, "Aku dan satu orang lagi diutus untuk menemui Heraklius, pemimpin Romawi, untuk menyerunya kepada Islam. Kami pun berangkat hingga tiba di Ghauthah yang sudah masuk wilayah Damaskus. Kami singgah di tempat Jabalah bin Al-Aiham Al-Ghassani. Lalu kami melanjutkan perjalanan. Ketika kami hendak menghadap Heraklius yang sedang mengaso di atas tempat tidurnya, dia mengutus seseorang untuk menanyai kami. Namun kami tidak mau berbicara dengan seorang utusan, karena kami diutus hanya untuk menemui raja. Kalau memang dia mau, maka kami akan berbicara dengannya. Jika tidak, kami tidak akan berbicara hanya dengan seorang utusan atau wakilnya. Utusan itu menemui Heraklius dan menyampaikan pesan kami. Akhirnya Heraklius mengizinkan kami untuk menghadap. Maka Hisyam bin Al-Ash berbicara dengan Heraklius dan menyerunya untuk masuk Islam. Saat itu Heraklius mengenakan pakaian berwarna hitam. Hisyam bertanya, "Mengapa Tuan mengenakan pakaian hitam?"

Heraklius menjawab, "Aku mengenakannya dan bersumpah untuk tidak melepasnya hingga dapat mengusir kalian dari negeri Syam."

Kami katakan, "Demi Allah, tempat Tuan kumpul ini benar-benar akan kami rebut dari tangan Tuan beserta kerajaan Tuan yang besar atas kehendak Allah. Begitulah yang diberitahukan Nabi kami, Muhammad."

Heraklius berkata, "Kalian bukanlah orang-orang yang mampu berbuat seperti itu, karena mereka adalah orang-orang yang suka puasa pada siang hari dan mendirikan shalat pada malam harinya."

35 Al-Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dan menyebutkan sebagian hadits ini bahwa Thufail bin Amr menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kaum Daus telah durhaka. Maka berdoalah kepada Allah bagi kebinasaan mereka." Maka beliau bersabda, "Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada kaum Daus."
Ibnu Sa'ad juga menyebutkan seperti riwayat Ibnu Ishaq dari jalan Al-Umawi dari Ibnul-Kalbi dengan isnad yang lain. Ath-Thabarani juga meriwayatkan sebagian darinya. Abul Faraj Al-Ashbahani menyebutkannya dari jalur Ibnul-Kalbi. (Q)

Al-Hakim juga mentakhrijnya secara panjang lebar sebagaimana yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir 2/231 yang serupa dengan riwayat ini.

Para Sahabat Mengirim Surat untuk Berdakwah

1. Surat Ziyad bin Al-Harits kepada Kaumnya

Al-Baihaqi mentakhrij dari Ziyad bin Al-Harits Ash-Shada'y ؓ, dia berkata, "Aku menemui Rasulullah ﷺ dan berbaiat atas nama Islam. Sementara beliau sudah mengirim sepasukan perang menuju kaumku. Maka kukatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, tariklah kembali pasukan perang yang engkau kirim itu dan aku menjadi jaminan atas keislaman dan ketaatan kaumku."

"Kalau begitu pergilah dan suruhlah pasukan itu untuk kembali," sabda beliau.

"Wahai Rasulullah, kudaku sudah payah," kataku.

Karena itu beliau mengutus seseorang untuk menarik mundur pasukan yang sudah terlanjur dikirimkan. Sementara aku menulis surat kepada kaumku hingga datang utusan yang mengabarkan bahwa kaumku telah masuk Islam. Beliau bersabda kepadaku, "Wahai saudara Shada', aku terharu karena engkau adalah orang yang ditaati di tengah kaummu."

"Allah-lah yang telah memberikan petunjuk kepada mereka untuk masuk Islam," kataku.

"Bagaimana jika aku mengangkatmu sebagai pemimpin mereka?" tanya beliau.

Aku menjawab, "Boleh wahai Rasulullah."

Lalu beliau menulis surat pengangkatanku. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, buatkanlah bukti bagiku untuk menangani shadaqah mereka." Maka beliau membuatkan surat lain untuk tugas ini.

Dalam sebuah perjalanan Rasulullah ﷺ singgah di suatu kampung. Kesempatan ini dipergunakan para penduduknya untuk mengadukan orang yang mengurusi zakat kepada beliau. Mereka berkata, "Memang kami dulu pernah mengambil sebagian harta yang dulu menjadi masalah di antara kami dan kaumnya sewaktu jahiliyah."

"Apakah dia juga mengambil yang seperti itu pula?" tanya beliau.

"Benar," jawab mereka.

Beliau menengok ke arah para sahabat, dan aku juga ada di antara mereka,

seraya bersabda, "Tidak ada kebaikan dalam kekuasaan seperti itu bagi orang yang beriman."

Ziyad berkata dalam hati, "Aku merasa sabda beliau itu mengenai diriku."

Kemudian muncul orang lain yang berkata, "Berilah aku sesuatu!"

Beliau menjawab, "Siapa yang meminta kepada orang lain padahal dia sudah kaya, maka akan membuat kepalanya pusing dan menjadi penyakit di perutnya."

Orang itu berkata, "Berikanlah kepadaku dari shadaqah."

Beliau menyahut, "Sesungguhnya Allah tidak merelakan penyaluran shadaqah berdasarkan hukum dariku atau selain-Nya, sehingga Allahlah yang menetapkan hukumnya. Allah telah menetapkan pembagiannya kepada delapan golongan. Kalau memang engkau termasuk salah satu dari delapan golongan ini, maka aku akan memberikannya kepadamu."

Ziyad berkata di dalam hati, "Aku merasa sabda beliau itu mengenai diriku, karena aku adalah orang yang kaya namun aku pernah meminta shadaqah. Setelah Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat, aku menemui beliau sambil membawa dua surat pengangkatanku, lalu kukatakan, 'Wahai Rasulullah yang telah menulis dua surat pengang-katan ini.'"

"Ada apa denganmu?" tanya beliau.

Aku menjawab, "Aku tadi mendengar engkau bersabda, 'Tidak ada kebaikan dalam kekuasaan seperti itu bagi orang yang beriman.' Padahal aku adalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku juga mendengar engkau bersabda kepada peminta-minta itu, 'Siapa yang meminta kepada orang lain padahal dia sudah kaya, maka akan membuat kepalanya pusing dan menjadi penyakit di perutnya.' Aku pernah meminta kepada engkau padahal aku sudah kaya."

"Memang begitulah. Jika engkau mau, maka engkau bisa menerimanya, dan jika engkau menghendaki, engkau bisa melepaskan tugas ini."

"Aku akan melepasnya saja," kataku.

Beliau bersabda, "Kalau begitu tunjukkan kepadaku siapa seseorang yang bisa menjadi amir kalian."

Maka aku menunjukkan seseorang yang juga pernah menjadi utusan saat menghadap beliau.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 5/83. Al-Baghawi dan Ibnu

Asakir juga mentakhrijnya secara panjang lebar. Menurutnya ini adalah hadits hasan. Ahmad juga mentakrij lebih panjang sebagaimana yang disebutkan dalam *Al-Ishabah*, 1/557, begitu pula Ath-Thabarani. Menurut Al-Haitsami, 9/204, di dalamnya ada Abdurrahman bin Ziyad bin An'am, yang dhaif, namun Ahmad menganggapnya tsiqat dan dia juga menyanggah orang yang menyangsikannya. Sedangkan rijal selainnya tsiqat.

2. Surat Bujair bin Zuhair bin Abu Salma kepada Saudaranya, Ka'b

Al-Hakim mentakhrij, 3/579, dari Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami, dari Al-Hajjaj bin Dzi Ar-Ruqaibah bin Abdurrahman bin Ka'b bin Zuhair bin Abu Salma Al-Muzanni, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Ka'b dan Bujair, anak Zuhair bin Abu Salma, pergi berdua. Setiba di Abraq Al-Azzaf (sebuah mata air di Bani Asad), Bujair berkata kepada Ka'b, "Tetaplah engkau di sini, biar aku yang menemui orang itu (Rasulullah), agar aku bisa mendengar apa saja yang dia katakan."

Maka Ka'b berada di tempat itu dan Bujair melanjutkan perjalanan. Ketika dia sudah menghadap Rasulullah ﷺ, dia diseru agar masuk Islam, dan dia pun menurutinya. Kabar tentang keislaman Bujair ini didengar Ka'b. Lalu Ka'b melantunkan sya'ir

"Mengapa Bujair tidak mengirim surat kepadaku

celakalah orang yang telah membujuk saudaraku

yang tidak mengenal siapa ayah dan ibunya

tidak pula mengenal siapa saudaranya

Abu Bakar telah memberimu minum hingga kenyang

sedang orang yang harus dilindungi ditelantarkan."

Ketika Rasulullah ﷺ mendengar apa yang dikatakan Ka'b ini, maka beliau menghalalkan darahnya, seraya bersabda, "Barangsiapa bertemu Ka'b, dia boleh membunuhnya."

Bujair menulis surat yang ditujukan kepada Ka'b, saudaranya untuk mengingatkannya bahwa Rasulullah ﷺ telah menghalalkan darahnya. Dalam surat itu dia menyampaikan, "Selamatkanlah dirimu, karena menurutku engkau tidak akan bisa meloloskan diri." Setelah itu dia menulis, "Ketahuilah bahwa siapa pun yang datang kepada Rasulullah ﷺ dan mengucapkan syahadatain, tentu dia akan diterima beliau. Jika suratku ini telah sampai di tanganmu, maka masuklah Islam dan datanglah ke sini."

Maka Ka'b masuk Islam, lalu ganti melantunkan syair yang memuji beliau. Dia datang dan menambatkan tali ontanya di pintu masjid, kemudian masuk masjid yang saat itu beliau berada di sana bersama para sahabat yang membentuk beberapa lingkaran yang tak ubahnya acara perjamuan di meja makan. Terkadang beliau menoleh ke arah mereka dan terkadang berbicara kepada mereka.

Ka'b menuturkan, "Aku menderumkan onta di ambang pintu masjid dan aku dapat mengenali Rasulullah ﷺ dari ciri-cirinya. Aku melangkah mendekati beliau dan duduk, lalu aku menyatakan masuk Islam, "Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah dan engkau adalah Rasul Allah. Aku mohon perlindungan wahai Rasulullah."

"Siapa engkau?" tanya beliau.

"Aku Ka'b bin Zuhair," jawabku.

"Engkaukah yang pernah melantunkan sya'ir?" tanya beliau, lalu menoleh ke arah Abu Bakar yang disindir-sindir dalam syair itu. Beliau bertanya kepada Abu Bakar, "apa yang dia katakan wahai Abu Bakar?"

Abu Bakar menirukan syair Ka'b, "Abu Bakar telah memberimu minum hingga kenyang, sedang orang yang harus diperintah diterlantarkan."

Ka'b berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak mengatakan seperti itu."

"Bagaimana benarnya?" tanya beliau.

Ka'b menjawab, "Aku mengatakan, Abu Bakar telah memberimu minum hingga kenyang, sedang orang yang harus dilindungi diterlantarkan."

"Demi Allah, engkau akan dilindungi," sabda beliau.

Ath-Thabarani mentakhrij dari Ibnu Ishaq. Menurut Al-Haitsami, 9/394, rijal yang disandarkan kepada Ibnu Ishaq tsiqat.

3. Surat Khalid bin Al-Walid kepada Penduduk Persi

Ath-Thabarani mentakhrij dari Abu Wail رضي الله عنه, dia berkata, "Khalid bin Al-Walid رضي الله عنه pernah menulis surat yang ditujukan kepada penduduk Persi, yang berisi seruan kepada mereka agar masuk Islam. Inilah isinya:

Bismillahir-rahmanir-rahim

Dari Khalid bin Al-Walid, kepada Rustam dan Mahran serta rakyat Persi. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk, amma ba'd. Sesungguhnya kami mengajak kalian kepada Islam. Jika kalian menolak, maka hendaklah kalian membayar jizyah secara patuh dan kalian harus tunduk.

Jika kalian menolak, maka sesungguhnya kami mempunyai pasukan perang yang menyukai perang di jalan Allah, sebagaimana rakyat Persia yang menyukai khamr. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.

Menurut Al-Haitsami (5/310), Ath-Thabarani meriwayatkan hadits ini dengan sanad hasan atau shahih.

Dakwah Para Sahabat di Medan Peperangan pada Zaman Nabi

Al-Waqidi mentakhrij dari Muhammad bin Abdullah Az-Zuhri, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus Ka'ab bin Umair Al-Ghifari ؓ beserta lima belas orang. Mereka pun berangkat hingga tiba di Dzatu Athla' yang masuk wilayah Syam. Di sana mereka bertemu dengan penduduk setempat yang jumlahnya cukup banyak. Ka'ab dan teman-temannya menyeru mereka agar masuk Islam, tetapi mereka tidak mau menerima ajakan itu. Bahkan mereka menyerang dengan anak panah. Melihat gelagat ini, para sahabat pun menghadapi serangan mereka dan terjadilah pertempuran yang sengit hingga mati semua, kecuali satu orang saja yang pura-pura mati, padahal dia dalam keadaan terluka di tengah-tengah teman-temannya yang sudah mati. Ketika malam sudah tiba, dia berusaha kembali ke Madinah hingga dapat bertemu Rasulullah ﷺ dan mengabarkan kejadian ini. Sebelum sempat mengirim pasukan, beliau mendengar kabar bahwa mereka telah pindah ke tempat lain."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah* (4/241). Ibnu Sa'd mentakhrij di dalam *Ath-Thabaqat* (2/127) dari Al-Waqidi, dari Muhammad bin Abdullah Az-Zuhri, serupa dengan riwayat di atas. Begitulah Ibnu Ishaq menyebutkannya dari Abdullah bin Abu Bakar, dan bahwa Ka'ab bin Umair terbunuh pada kejadian itu. Musa bin Uqbah juga menyebutkannya dari Ibnu Syihab dan Abul Aswad dari Urwah, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah* (3/301).

Dakwah Sahabat di Medan Peperangan pada Zaman Abu Bakar dan Pesan Abu Bakar kepada Para Komandan Perang

Ibnu Jarir mentakhrij dari Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Ibnu Ishaq, dari Shalih bin Kaisan, bahwa ketika Khalid singgah di Hirah, maka Qubaishah bin Iyash bin Hayyah Ath-Thai', yang menjadi pemimpin daerah itu di bawah kekuasaan Kisra setelah An-Nu'man bin Al-Mundzir, menghadap Khalid yang disertai para pejabat-pejabatnya. Khalid berkata kepada Qubaisah dan para bawahannya, "Aku menyeru kalian kepada Allah dan agar masuk

Islam.[26] Jika kalian memenuhi seruan ini, maka kalian mendapat hak dan kewajiban seperti yang didapatkan orang-orang Muslim. Jika kalian menolak, maka bayarlah jizyah. Jika kalian menolak membayar jizyah, maka aku akan mendatangi kalian dengan sepasukan perang yang lebih menyukai mati sebagaimana kalian lebih menyukai hidup. Kami akan memerangi kalian hingga Allah membuat keputusan di antara kami dan kalian."

Qabaish berkata, "Kami tidak ada kepentingan untuk berperang denganmu. Kami akan tetap memeluk agama kami dan kami akan membayar jizyah." Saat itu pula Qubaisy menyetujui perdamaian dan dia bersedia menyerahkan seribu dirham.

Begitulah yang disebutkan dalam *Al-Bidayah* ([illegible]/[illegible]9). Al-Baihaqi mentakhrij dari Urwah, bahwa Abu Bakar ﷺ mengutus Khalid bin Al-Walid karena banyak orang-orang Arab yang murtad. Abu Bakar memerintahkan agar Khalid menyeru mereka kepada Islam, menjelaskan hak dan kewajiban mereka serta memberi petunjuk kepada mereka. Siapa yang memenuhi seruan ini, siapa pun dia dan apa pun warna kulitnya, maka dia harus diterima. Abu Bakar juga berpesan, bahwa Khalid hanya boleh memerangi orang yang kufur kepada Allah. Jika yang diseru mau masuk Islam dan imannya benar, maka tidak ada alasan bagi Khalid untuk memeranginya. Siapa yang menolak seruan kepada Islam itu, maka Khalid boleh memeranginya.

Dakwah Sahabat di Medan Peperangan pada Zaman Umar

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah* ([illegible]/189), dari Abu Al-Bakhtari, bahwa Salman Al-Farisi pernah menjadi komandan pasukan untuk mengepung salah satu istana Persia. Para prajurit bertanya kepada Salman, "Wahai Abu Abdullah, mengapa kita tidak langsung melancarkan serbuan?"

Salman menjawab, "Biarkan aku menyeru mereka terlebih dahulu seperti seruan yang pernah kudengar dari Rasulullah ﷺ."

Maka Salman berseru kepada orang-orang Persia, "Aku juga keturunan asli Persia, sama seperti kalian. Kalian bisa melihat orang-orang Arab itu menjadi

26 Al-Baihaqi mentakhrij dengan makna yang serupa dengan tambahan, bahwa Khalid menjelaskan [illegible] kepadanya dengan berkata, "Jika kalian bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, hendaklah kalian mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan menetapkan keputusan berdasarkan hukum Islam ..." dan seterusnya seperti dalam hadits ini. Begitulah yang disebutkan dalam *Al-Bidayah* ([illegible]/[illegible]9, [illegible])

bawahanku. Jika kalian masuk Islam, maka kalian mendapatkan hak dan kewajiban seperti yang kami dapatkan. Jika kalian menolak dan tetap ingin memeluk agama kalian, maka kami akan membiarkan kalian, tapi kalian harus menyerahkan jizyah dan kalian harus tunduk kepada kami. Jika kalian menolak, maka kami akan menyerang kalian."

Mereka menjawab, "Apa peduli kami dengan agama yang kami yakini dan apa peduli kami dengan menyerahkan jizyah? Kami akan berperang dengan kalian."

Para prajurit Muslimin mendesak Salman, "Mengapa kita tidak langsung melancarkan serbuan kepada mereka?"

"Tidak!" jawab Salman. Lalu dia menyeru seperti itu pula. Setelah tiga hari tidak membawa hasil apa-apa, maka dia mengeluarkan perintah, "Serbu!" Akhirnya mereka bisa menaklukkan benteng tersebut.

Ahmad juga mentakhrij yang seperti ini di dalam *Musnad*-nya dan Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak*, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Nashbur-Rayah*, 3/378, dengan makna yang serupa.

Al-Hakim mentakhrij dari Mu'awiyah bin Qurrah ☪, dia berkata, "Sewaktu perang Qadisiyah, Al-Mughirah bin Syu'bah diutus untuk menemui pemimpin Persi.

"Sertakan pula sepuluh orang bersamaku," pinta Al-Mughirah. Mereka melengkapi diri dengan tameng dari kulit, lalu mereka pun berangkat. Ketika sudah tiba, Rustam yang berbadan kekar meminta untuk menyerahkan tameng itu, dan dia berkata, "Aku sudah tahu apa tujuan kalian bangsa Arab datang ke tempat ini, yaitu karena kalian sudah kehabisan makanan di negeri kalian sehingga perut kalian kelaparan. Maka ambillah dan kami akan membekalkan makanan menurut kebutuhan kalian. Kami adalah kaum Persi yang sebenarnya kami tidak suka berperang dengan kalian. Kalian telah mengotori bumi kami."

Al-Mughirah menimpali, "Demi Allah, bukan itu tujuan kedatangan kami. Dulu kami adalah orang-orang yang menyembah batu dan berhala. Jika kami melihat batu yang lebih bagus, kami menyembahnya dan kami membuang batu yang lain. Kami tidak mengenal tuhan sampai akhirnya Allah mengutus seorang rasul kepada kami dari golongan kami sendiri. Beliau menyeru kami kepada Islam, dan kami pun mengikutinya. Kami tidak datang untuk urusan makanan. Kami diperintahkan untuk memerangi musuh kami yang meninggalkan Islam. Kami tidak datang untuk urusan makanan, tapi kami datang untuk memerangi

kalian di tempat ini dan menawan wanita-wanita kalian. Tentang makanan seperti yang engkau katakan tadi, memang terkadang kami tidak mempunyai makanan yang bisa mengenyangkan dan terkadang kami tidak mendapatkan air yang cukup. Maka kami datang ke sini dan kami mendapatkan makanan dan air yang melimpah. Demi Allah, kami tidak akan berpaling dari negeri ini sebelum kami dapat menundukkan kalian."

"Benarkah?" tanya Rustum.

"Besok engkau akan mencongkel matamu sendiri," kata Al-Mughirah. Dan memang keesokan harinya Rustum harus mencongkel sebelah matanya, lalu dia dipanah orang yang tidak dikenal.

Menurut Al-Hakim, isnadnya shahih. Ath-Thabarani juga mentakhrij dari Mu'awiyah seperti riwayat ini. Menurut Al-Haitsami (6/215), rijalnya shahih.

Akhlak Sahabat dalam Mendakwahi Manusia

Al-Tirmidzi dan Al-Hakim mentakhrij dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Suatu hari Ali bin Abu Thalib ra pergi ke pasar. Di sana dia bertemu seorang Nasrani yang sedang menjual beberapa buah baju perang dari besi. Ali mengenali salah satu di antaranya adalah miliknya yang pernah hilang. Maka dia berkata, "Ini adalah baju besiku. Untuk itu urusan ini harus diselesaikan seorang hakim dari orang Muslim." Sementara yang menjadi hakim kaum Muslimin pada waktu itu adalah Syuraih. Maka Ali datang ke pengadilan dan meminta Syuraih untuk mengadili masalahnya. Syuraih yang melihat kedatangan Ali yang pada waktu itu menjadi Amirul Mukminin, bangkit dari tempat duduknya sebagai hakim, lalu menyuruh Ali untuk duduk di tempatnya tadi. Sementara Syuraih duduk di hadapannya berdampingan dengan orang Nasrani.

Melihat tindakan Syuraih ini, Ali berkata, "Wahai Syuraih, andaikan lawanku berperkara ini orang Muslim, tentu aku akan duduk berdampingan dengannya. Tetapi aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah kalian berjabat tangan dengan orang-orang Nasrani, jangan mengucapkan salam terlebih dahulu, jangan menjenguk di antara mereka yang sakit dan jangan berdoa bagi mereka. Buatlah jalan mereka sempit dan buatlah mereka tunduk sebagaimana Allah telah membuat mereka tunduk.' Sekarang adililah perkara kami wahai Syuraih."

"Apa yang hendak engkau adukan wahai Amirul Mukminin?" tanya Syuraih.

"Ini adalah baju besiku yang hilang sekian lama," jawab Ali.

"Apa yang hendak engkau adukan wahai orang Nasrani?" tanya Syuraih.

Orang itu menjawab, "Aku tidak bermaksud mendustakan perkataan Amirul Mukminin. Tapi memang baju besi ini adalah milikku."

Syuraih berkata, "Adakah bukti yang bisa menguatkan pengaduan kalian ini?"[2]

Ali berkata, "Benar yang dilakukan Syuraih."

Orang Nasrani berkata, "Adapun kesaksianku, bahwa ini adalah pengadilan yang dilakukan para nabi. Amirul Mukminin datang kepada hakim. Lalu hakim itulah yang mengadili masalahnya. Demi Allah wahai Amirul Mukminin, itu adalah baju besi engkau yang kucuri saat ia tergantung di unta engkau. Maka kini aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul Allah."

Ali berkata, "Kalau engkau masuk Islam, maka baju itu kini menjadi milikmu." Bahkan kemudian Ali menyuruh orang tersebut untuk naik di atas punggung kudanya.

❁❁❁

2 Dalam riwayat Al-Hakim lainnya dan Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah*, 4/194, disebutkan bahwa Ali menghadirkan saksi Al-Hasan dan dua pembantunya. Syuraih berkata, [illegible] sebagai pengganti Al-Hasan."
Ali bertanya, "Apakah engkau menolak kesaksian Al-Hasan?"
Syuraih menjawab, "Bukannya begitu, tapi karena aku ingin menjaga nama engkau, karena kesaksian anak tidak berlaku untuk bapaknya." (Q).

Bab II

BAIAT (SUMPAH SETIA)

Macam-macam Baiat yang Dilakukan Para Sahabat di Hadapan Rasulullah

1. Baiat untuk Islam

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Mujasyi' bin Mas'ud, dia berkata, "Aku menemui Nabi bersama seorang saudaraku, lalu kukatakan kepada beliau, "Kami hendak berbaiat untuk hijrah."

Beliau bersabda, "Hijrah telah berlalu, diperuntukkan bagi orang-orang yang melakukannya."

Aku bertanya, "Lalu untuk apa engkau membaiat kami?"

Beliau menjawab, "Untuk Islam dan jihad."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ain*, 7/16.

Ahmad mentakhrij, bahwa Muhammad bin Al-Aswad bin Khalaf mengabarkan kepadanya, bahwa ayahnya, Al-Aswad pernah melihat Rasulullah membaiat orang-orang pada waktu penaklukan Makkah. Beliau duduk di atas sebuah bukit kemudian, menghadap ke arah orang-orang lalu membaiat mereka untuk Islam dan siap mati syahid.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/318. Ahmad sendirian dengan riwayat ini. Menurut Al-Haitsami, 6/37, rijalnya tsiqat. Ath-Thabarani mentakhrij di dalam *Al-Kabir* seperti yang disebutkan di dalam *Al-Majma'*, 6/47. Begitu pula yang ditakhrij Al-Baghawi, Ibnus Sakan, Al-Hakim, Abu Nu'aim di dalam *Al-Kanzu*, 1/82.

2. Baiat untuk Melaksanakan Amal-amal Islam

Ahmad mentakhrij dari Jarir, dia berkata, "Aku berbaiat kepada Rasulullah untuk melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat dan memberikan

nasihat kepada setiap orang Muslim."

Asy-Syaikhani dan At-Tirmidzi juga mentakhrijnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam *At-Targhib Wat-Tarhib*, 3/236.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Asakir dari Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ, dia berkata, "Aku termasuk salah satu dari sebelas orang yang ikut dalam baiat Aqabah yang pertama. Kami berbaiat kepada Rasulullah ﷺ seperti baiat para wanita Muslimah Makkah yang hendak hijrah, sebelum beliau mewajibkan perang kepada kami. Kami mengucapkan baiat kepada beliau untuk tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membuat-buat kedustaan di antara tangan dan kaki kami, tidak membunuh anak-anak kami, tidak mendurhakainya dalam hal yang ma'ruf. Siapa yang memenuhinya, maka baginya surga, dan siapa yang melanggar sebagian di antaranya, maka urusannya kembali kepada Allah. Apabila Ia menghendaki, Allah akan mengadzabnya, dan jika menghendaki, Allah akan mengampuninya. Kemudian setahun kemudian mereka kembali lagi."

Asy-Syaikhani mentakhrij serupa dengan riwayat ini, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al-Bidayah*, 3/150.

3. Baiat untuk Hijrah

Ahmad dan Al-Bukhari mentakhrij di dalam *At-Tarikh*, begitu pula Ibnu Abi Khaitsamah, Abu Awanah, Al-Baghawi, Abu Nu'aim dan Ath-Thabarani, dari Al-Harits bin Ziyad As-Sa'idi ﷺ, dia berkata, "Aku menemui Nabi ﷺ sewaktu perang Khandaq. Saat beliau sedang membaiat orang-orang untuk hijrah. Kami mengira bahwa orang-orang selain mereka itu (dari kalangan Anshar) juga diminta untuk berbaiat.

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, baiatlah orang ini untuk hijrah."

"Siapa dia?" tanya beliau.

Aku menjawab, "Ini adalah keponakanku, Hauth bin Yazid, atau Yazid bin Hauth."

Beliau bersabda, "Aku tidak akan membaiat kalian. Memang orang-orang hijrah ke tempat kalian, tapi kalian tidak usah hijrah ke tempat mereka. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, tidaklah seseorang mencintai Anshar hingga dia berjumpa Allah, melainkan Allah mencintainya pula saat berjumpa dengannya, dan tidaklah seseorang membenci Anshar hingga dia berjumpa Allah, melainkan

Allah juga membencinya saat berjumpa dengannya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanz* (1/124). Abu Dawud juga mentakhrijnya sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/279. Menurut Al-Haitsami (10/38), Ahmad dan Ath-Thabarani meriwayatkannya dengan berbagai sanad dan sebagian rijalnya shahih, selain Muhammad bin Amr, dia adalah hasan.

4. Baiat untuk Memberikan Pertolongan

Ahmad mentakhrij dari Jabir ra, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berada di Makkah selama sepuluh tahun menyeru manusia dengan cara mendatangi tempat-tempat yang biasanya mereka jadikan untuk berkumpul, seperti di pasar Ukazh dan Majannah serta pada waktu musim haji. Beliau berseru, "Siapakah yang mau melindungiku? Siapakah yang mau menolongku, agar aku dapat menyampaikan risalah *Rabb*-ku, dan dia akan mendapatkan surga?"

Namun beliau tidak mendapatkan seorang pun yang mau melindungi dan menolong. Jika ada pendatang berasal dari Yaman atau dari mana pun, maka kerabat atau sanak saudaranya buru-buru memperingatkannya, "Hati-hatilah terhadap pemuda Quraisy itu, agar dia tidak membujukmu."

Jika beliau berjalan di antara mereka, maka mereka menunjuk-nunjukkan jari kepada beliau, sampai akhirnya Allah mengirim kami dari Yatsrib, lalu kami melindungi dan percaya kepada beliau. Seseorang di antara kami ada yang menemui beliau dan beriman kepada beliau. Ketika dia kembali kepada keluarganya, maka dia menyeru mereka hingga mereka pun masuk Islam. Sehingga di setiap perkampungan kaum orang-orang Anshar tentu ada segolongan orang Muslim dan berani menampakkan keislamannya. Akhirnya kami semua berkumpul untuk mengadakan musyawarah. Kami berkata, "Sampai kapan kita membiarkan Rasulullah ﷺ terus berkeliling, diusir dan dalam keadaan ketakutan di Makkah?"

Ada tujuh puluh orang laki-laki di antara kami yang berangkat ke Makkah pada musim haji untuk menghadap beliau, dan kami sepakat untuk bertemu di Aqabah. Kami datang ke sana seorang demi seorang atau dua orang-dua orang, sampai akhirnya kami berkumpul semua. Kami berkata, "Wahai Rasulullah, untuk apa kami berbaiat kepada engkau?"

Beliau menjawab, "Kalian berbaiat kepadaku untuk mendengar dan taat saat bersemangat atau malas, untuk mengeluarkan harta saat sulit atau mudah,

untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan agar kalian mengatakan karena Allah. Janganlah kalian takut celaan orang yang suka mencela karena Allah, untuk menolongku sehingga kalian harus melindungiku jika aku datang kepada kalian sebagaimana kalian melindungi diri kalian, istri dan anak-anak kalian, niscaya kalian akan mendapatkan surga."

Maka kami bangkit mendekat ke arah beliau, dan As'ad bin Zurarah memegang tangan beliau, yang menurut suatu riwayat dia adalah orang yang paling muda. Sedangkan menurut Al-Baihaqi, dia orang yang paling muda setelah aku (Jabir) dari tujuh puluh orang yang ada. As'ad berkata, "Sebentar dulu wahai orang-orang Yatsrib. Kita tahu bahwa beliau adalah Rasul Allah. Menerima kedatangan beliau sama dengan membuka peperangan dengan seluruh bangsa Arab, pedang akan diangkat dan akan terjadi pertumpahan darah. Kalau memang kalian orang-orang yang sabar menghadapi kemungkinan seperti ini, maka peganglah tangan beliau dan pahala kalian ada pada Allah. Namun jika kalian orang-orang yang takut terhadap keselamatan diri kalian, maka tinggalkanlah beliau. Pahamilah hal ini dan beliau mempunyai alasan di sisi Allah bagi kalian."

Mereka berkata, "Menyingkirlah wahai As'ad. Demi Allah, kami tidak akan meninggalkan baiat ini dan sama sekali tidak akan menyia-nyiakannya."

Maka kami bangkit dan berbaiat kepada beliau. Ada beberapa syarat yang beliau ajukan dan beliau akan memberikan surga kepada kami.

Ahmad dan Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dari selain jalan ini. Isnad hadits ini jayyid berdasarkan syarat Muslim, namun mereka tidak mentakhrijnya. Menurut Al-Haitsami, 6/46, rijal riwayat Ahmad shahih, begitu pula yang dikatakan Al-Bazzar.

5. Baiat untuk Jihad

Al-Bukhari mentakhrij dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pergi ke Khandaq. Sementara orang-orang Muhajirin dan Anshar sedang menggali parit pada pagi yang dingin. Mereka tidak mempunyai orang upahan untuk mengerjakannya. Ketika melihat keadaan mereka yang letih dan kelaparan, maka beliau bersabda, "Ya Allah, ini adalah kehidupan akhirat. Ampunilah dosa orang-orang Muhajirin dan Anshar."

Mereka menyahut, "Kamilah yang berbaiat kepada Muhammad untuk berjihad selagi kami masih hidup."

Muslim dan At-Tirmidzi juga mentakhrij yang seperti ini di dalam [illegible]

Fawaid, 2/61

6. Baiat untuk Siap Mati

Al-Bukhari mentakhrij dari Salamah bin Al-Akwa ﷺ, dia berkata, "Setelah aku berbaiat kepada Nabi ﷺ, maka aku duduk di bawah rimbunan pohon. Ketika orang-orang sudah tidak berjejal-jejal lagi, beliau bertanya kepadaku, "Wahai Ibnul-Akwa', apakah engkau tidak berbaiat?"

"Aku sudah berbaiat wahai Rasulullah," jawabnya. Dia menuturkan, "Lalu aku berbaiat untuk kedua kalinya."

Ketika dia ditanya tentang baiat itu, "Untuk apa kalian berbaiat pada saat itu?"

Dia menjawab, "Untuk siap mati."

Muslim, An-Nasa'i dan At-Tirmidzi juga mentakhrijnya sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Aini*, 7/16, Al-Baihaqi, 8/146, dan Ibnu Sa'ad, 4/39.

6. Baiat untuk Mendengar dan Taat

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Ubadah bin Al-Walid bin Ubadah bin Ash-Shamit, dari ayahnya, dari kakeknya, Ubadah ﷺ, dia berkata, "Kami berbaiat kepada Rasulullah ﷺ, yaknya baiat perang untuk mendengar dan taat pada saat sulit dan mudah, kuat dan lemah, lebih mementingkan hal ini, tidak menentang perintah, berkata dengan benar di mana kami berada dan tidak takut celaan orang yang suka mencela karena Allah."

Asy-Syaikhani mentakhrij yang semakna dengan ini sebagaimana yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 4/3, begitu pula yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/163. Al-Bukhari juga mentakhrijnya dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Kami berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan taat. Lalu beliau bersabda, "Menurut kesanggupanmu." An-Nasa'i dan Ibnu Jarir mentakhrij dengan makna yang serupa sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 1/83.

Baiat Para Wanita

Ahmad, Abu Ya'la dan Ath-Thabarani mentakhrij, dan rijalnya tsiqat sebagaimana yang dikatakan Al-Haitsami, 6/238, dari Ummu Athiyah *Ra* ﷺ, dia berkata, "Setelah Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, para wanita Anshar disuruh berkumpul di satu rumah. Kemudian beliau mengutus Umar bin Al-Khaththab. Dia berdiri di ambang pintu sambil mengucapkan salam, dan para wanita itu

pun membalas salamnya. Umar berkata, "Aku adalah utusan Rasulullah ﷺ untuk menemui kalian."

Mereka berkata, "Selamat datang wahai Rasulullah, dan selamat datang wahai utusan Rasulullah."

Umar berkata, "Hendaklah kalian berbaiat untuk tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak membuat kedustaan yang diada-adakan di antara tangan dan kaki kalian dan tidak durhaka dalam urusan yang baik."

"Ya," jawab mereka.

Lalu Umar menjulurkan tangannya dari luar pintu dan mereka menjulurkan tangan dari dalam, kemudian Umar berkata, "Ya Allah, saksikanlah."

Kemudian Umar memerintahkan agar kami mengikutsertakan para wanita yang haid dan budak wanita, melarang kami mengiringi jenazah dan tidak ada kewajiban Jum'at bagi kami. Lalu aku bertanya tentang maksud "kedustaan" dan "Tidak durhaka dalam urusan yang baik." Dia menjawab, "Maksudnya ialah menangisi orang yang meninggal dengan suara keras."

Abu Dawud juga meriwayatkannya dengan ringkas sekali, begitulah yang disebutkan di dalam *Majma'uz-Zawa'id* 6/38.

Al Bukhari juga mentakhrijnya secara ringkas. Adapun yang mentakhrij secara panjang lebar adalah Ibnu Sa'd dan Abd bin Humaid, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al Kanzu* 1/81. Ahmad, Abu Ya'la dan Ath-Thabarani juga mentakhrijnya, dan rijalnya tsiqat, sebagaimana yang dikatakan Al Haitsami 6/38.

Ahmad dan Al Bazzar mentakhrij, dan rijalnya shahih, dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Fathimah binti Utbah bin Rabi'ah ؓ datang untuk berbaiat kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau menetapkan baginya untuk tidak berbuat syirik dan tidak berzina. Saat baiat itu berlangsung, Fathimah binti Utbah meletakkan tangannya di atas kepala. Rasulullah ﷺ merasa heran dengan perbuatannya itu. Maka Aisyah berkata kepadanya, "Ikrarkanlah baiat itu. Demi Allah, kami pun berbaiat seperti ini."

"Baiklah," kata Fathimah. Maka beliau membaiatnya dengan hal-hal yang disebutkan di dalam ayat.[25]

---

25 Maksudnya adalah Al Mumtahanah: 12. "*Hai Nabi, apabila datang kepadamu wanita-wanita yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka...*

yang telah ditunjuk Umar untuk bermusyawarah, berkumpul di dekat mimbar. Abdurrahman juga memanggil beberapa pemuka Muhajirin dan Anshar serta para komandan pasukan. Setelah mereka berkumpul semua, Abdurrahman bin Auf naik ke atas mimbar, memulai pidato dengan syahadat, lalu berkata, "Wahai Ali, sesungguhnya aku melihat orang yang paling layak untuk memegang urusan manusia ini adalah Utsman bin Affan. Maka janganlah sekali-kali ada ganjalan di dalam hatimu."

Setelah itu Abdurrahman memegang tangan Utsman dan membaiatnya. Kemudian orang-orang Muhajirin, Anshar dan para komandan pasukan perang serta orang-orang Muslim ikut membaiatnya.

Al-Baihaqi juga mentakhrij yang serupa dengan ini, 8/147.

Ibnu Syahin mentakhrij dalam kisah tentang para sahabat, dari Ibrahim bin Al-Muntasyir, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Baiat Nabi ﷺ terhadap orang-orang tatkala turun ayat, 'Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepadamu adalah mereka yang berbaiat kepada Allah,' adalah baiat karena Allah dan ketaatan kepada kebenaran. Sedangkan baiat Abu Bakar ialah baiat orang-orang kepadanya selagi dia taat kepada Allah. Sedangkan baiat Umar yang menjadi khalifah sesudahnya sama dengan baiat Nabi ﷺ."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 3/358.

❖❖❖

Bab III

KESABARAN DALAM MENGHADAPI PENDERITAAN DI JALAN ALLAH

Kesabaran Nabi dan Para Sahabat dalam Menghadapi Kesulitan, Situasi Krisis, Rasa Lapar dan Dahaga

Ibnu Ishaq mentakhrij dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurzhi, dia berkata, "Ada seseorang dari penduduk Kufah yang bertanya kepada Hudzaifah bin Al-Yaman, "Wahai Abu Abdillah, apakah kalian pernah melihat Rasulullah ﷺ dan juga menyertai beliau?"

Hudzaifah menjawab, "Ya, wahai keponakanku."

"Apa saja yang kalian perbuat?" tanya orang itu.

"Demi Allah, kami pernah berjihad," jawab Hudzaifah.

"Demi Allah, andaikan saja kami hidup bersama beliau, maka kami tidak akan membiarkan beliau berjalan di atas tanah, kami akan menanggul beliau di atas pundak kami."

Hudzaifah berkata, "Wahai keponakanku, demi Allah, andaikan engkau melihat bagaimana kami beserta Rasulullah ﷺ di parit (menjelang perang Khandaq)." Lalu dia mengabarkan bagaimana kesabaran mereka menghadapi kesulitan, bagaimana rasa takut yang menghantui mereka, dengan didera rasa lapar dan hawa dingin yang menyengat.

Dalam riwayat Muslim disebutkan, Hudzaifah berkata, "Memang engkau bisa melakukan hal itu. Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ pada malam hari sewaktu perang Ahzab, kami didera hawa dingin yang menggigit tulang." Dalam riwayat Al-Hakim dan Al-Baihaqi disebutkan, "Tentulah kalian tak mengharapkan yang seperti itu." Lalu dia menyebutkan hadits ini secara lengkap.[30]

30 Hadits secara lengkapnya ada di dalam *Al-Bidayah*, 4/[illegible], yang di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Tidak adakah seseorang yang mau mencari kabar tentang pasukan musuh, lalu memberitahukannya kepadaku, agar [illegible]

hadits shahih berdasarkan syarat Muslim, namun keduanya tidak mentakhrijnya.

Asy-Syaikhani dan At-Tirmidzi mentakhrij dari Anas bahwa sewaktu perang Uhud gigi geraham beliau patah dan kepala beliau terluka hingga darah mengalir ke muka beliau. Lalu beliau bersabda, "Bagaimana mungkin suatu kaum akan beruntung jika mereka melukai nabi mereka dan mematahkan gigi gerahamnya, padahal dia mendoakan mereka kepada Allah?" Lalu turun ayat,

"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim." (Ali Imran: 128)

Begitulah yang disebutkan di dalam *Jam'ul Fawaid*, 2/4.[3]

Al-Bukhari mentakhrij dari Urwah, bahwa Aisyah istri Nabi mengabarkan kepadanya, bahwa dia pernah bertanya kepada beliau, "Adakah engkau mengalami suatu hari yang lebih keras daripada saat perang Uhud?"

Beliau menjawab, "Aku pernah bertemu dengan sebagian kaummu dan itulah saat yang paling berat yang kurasakan dari mereka di Aqabah, yaitu ketika aku menyeru Ibnu Abdi Yalail bin Abdi Kalal, namun dia tidak mau memenuhi seruanku seperti yang kukehendaki. Akhirnya aku pulang dalam keadaan pucat dan akhirnya aku pingsan. Ketika sadar, ternyata aku sudah berada di Qarnuts-Tsaalib. Aku mendongakkan kepala, dan pandanganku tertuju ke awan yang melindungiku. Aku memandang lebih seksama, ternyata di sana ada Jibril yang berseru kepadaku, "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu dan penolakan mereka terhadapmu. Allah telah mengutus malaikat gunung kepadamu, agar engkau memerintahnya menurut kehendakmu untuk bertindak terhadap mereka. Maka malaikat gunung itu berseru kepadaku, mengucapkan salam kemudian berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah sudah mendengar perkataan kaummu dan penolakan mereka terhadapmu. Aku adalah malaikat gunung yang diutus *Rabb*-mu, agar engkau memerintah aku. Jika engkau menghendaki aku bisa menimpakan dua gunung ini kepada mereka."

Beliau bersabda, "Aku justru berharap agar Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang menyembah Allah semata dan tidak

---

3 Dalam riwayat Muslim [illegible] disebutkan [illegible] membentuk dua barisan [illegible] sepanjang [illegible] langkah [illegible] beliau [illegible] darah [illegible] kaki beliau. Lihat *Fathul Bari*, 6/[illegible]94, *Al-Bidayah*, 3/136. [illegible]

keislamannya. Ketika ada seseorang yang mengabari Jamil bin Ma'mar, dia langsung menemuinya. Aku membuntuti di belakang Jamil untuk melihat apa yang bakal dilakukannya. Saat itu aku masih bocah/anak-anak, namun aku sudah bisa mengingat apa pun yang kulihat. Setelah keduanya saling berhadapan, Umar berkata, "Ketahuilah wahai Jamil, aku memang sudah masuk Islam dan memeluk agama Muhammad."

Seketika itu pula Jamil bangkit dan membalikkan badan, yang kemudian diikuti Umar. Aku juga membuntuti di belakangnya. Ketika sudah berdiri di ambang pintu masjid, Jamil berseru dengan suara lantang, "Wahai semua orang Quraisy, ketahuilah bahwa Ibnul Khaththab telah murtad."

Umar yang ada di belakangnya tak mau kalah. Dia berseru, "Dia dusta, tetapi aku masuk Islam dan aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah."

Secara spontan mereka semburat menyerbu Umar hingga siang hari dan hampir saja mereka membunuhnya. Umar duduk setelah sadar, sedangkan mereka berdiri mengerumuninya. Umar berkata, "Berbuatlah sesuka hati kalian. Aku bersumpah kepada Allah, andaikata kami sudah berjumlah tiga ratus orang, maka kami akan menyerahkan urusan ini kepada kalian atau kalian yang harus menyerahkannya kepada kami."

Selagi keadaan mereka masih seperti itu, tiba-tiba muncul seseorang dari kalangan Quraisy yang sudah tua, sambil mengenakan mantel model Yaman yang bergaris-garis. Dia berdiri di hadapan mereka seraya bertanya, "Ada apa kalian ini?"

"Umar telah murtad," jawab mereka.

"Memangnya apa mau kalian terhadap seseorang yang memilih suatu urusan untuk dirinya sendiri? Apakah kalian melihat Bani Ady menyerahkan orang ini kepada kalian? Tinggalkan orang ini," kata orang tua itu.

Demi Allah, keadaan mereka saat itu persis seperti kain yang disibak. Setelah hijrah ke Madinah, aku bertanya kepada ayahku, "Wahai ayah, siapakah orang tua yang telah menghardik orang-orang di Makkah saat ayah masuk Islam lalu mereka menyerbu ayah?"

Umar menjawab, "Dia berasal dari Bani Al-Ash bin Wa'il As-Sahmi."

Isnadnya jayyid dan kuat. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*.

3/82.[36]

3. Kesabaran Utsman bin Affan

Ibnu Sa'ad mentakhrij dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dia berkata, "Setelah Utsman bin Affan masuk Islam, dia disandera pamannya, Al-Hakam bin Abul Ash bin Umayyah, lalu dia diikat dengan tali yang kuat. Pamannya berkata, 'Apakah engkau sudah membenci agama nenek moyangmu dan pindah ke agama yang baru? Demi Allah, aku tidak akan melepaskan dirimu selamanya hingga engkau bersedia meninggalkan agama ini.'"

Utsman menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan meninggalkannya sama sekali dan juga tidak akan berpisah dengannya."

Ketika Al-Hakam melihat keteguhan hati Utsman bin Affan, maka dia melepaskan dan membiarkannya.

4. Kesabaran Thalhah bin Ubaidillah

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *At-Tarikh*, dari Mas'ud bin Kharrasy ﷺ, dia berkata, "Ketika kami sedang berada di antara Shafa dan Marwah, tiba-tiba muncul sekelompok orang yang menggiring seorang pemuda yang tangannya diikatkan pada lehernya. Aku bertanya, 'Ada apa dengan pemuda itu?'"

Orang-orang menjawab, "Ini adalah Thalhah bin Ubaidillah yang telah murtad."

Sementara ada seorang wanita di belakang Thalhah yang terus-menerus menggerundel dan mencacinya. Aku bertanya, "Siapa wanita itu?"

Mereka menjawab, "Dia adalah Ash-Sha'bah binti Al-Hadhrami, ibunya sendiri."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 3/410.

5. Kesabaran Az-Zubair bin Al-Awwam

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, 1/89, dari Abul Aswad, dia berkata, "Az-Zubair bin Al-Awwam masuk Islam pada usia delapan tahun. Tatkala hijrah ke Madinah dia berumur delapan belas tahun. Setelah masuk Islam, dia digantung pamannya di tapan yang di bawahnya diberi api. Pamannya berkata, 'Ingkarilah agama ini.'"

Az-Zubair berkata, "Aku tidak mengingkarinya sama sekali."

36 Al-Bukhari mentakhrij yang serupa dengan ini secara ringkas, yang di dalamnya disebutkan: Al-Ash bin Wa'il berkata, "Hendak pergi kemana kalian?" Mereka menjawab, "Kami ingin mengajar [illegible] Mushthafa yang telah [illegible]." Al-Ash berkata, "Tidak ada gunanya." (Q)

Ath-Thabarani juga mentakhrijnya, dan rijalnya tsiqat. Hanya saja hadits ini mursal. Begitulah yang dikatakan Al-Haitsami di dalam *Majma'uz-Zawaid*, 9/171. Al-Hakim mentakhrijnya, 3/360 dari Abul Aswad, dari Urwah ؓ.

6. Kesabaran Bilal bin Rabbah Sang Muadzin

Al-Imam Ahmad dan Ibnu Majah mentakhrij dari Ibnu Mas'ud ؓ, dia berkata, "Yang pertama-tama menampakkan Islam ada tujuh orang, yaitu: Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Ammar bin Yasir dan ibunya, Shuhaib, Bilal dan Al-Miqdad."

Rasulullah ﷺ hanya sekedar dihalang-halangi kaumnya. Sedangkan yang lain dicidukorang-orang musyrik, dikenakan baju besi lalu mereka dijemur di bawah terik matahari yang membakar. Mereka semua menuruti apa yang dikehendaki orang-orang musyrik itu, kecuali Bilal saja. Dia menganggap enteng apa yang menimpa dirinya karena Allah dan dia tidak peduli, memegangnya dan menyerahkannya kepada anak-anak kecil untuk diarak di perkampungan Makkah. Sementara dia hanya mampu mengucapkan, "Ahad, Ahad."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/28. Al-Hakim juga mentakhrijnya, 3/284, yang menurutnya, isnadnya shahih, sama seperti yang dikatakan Adz-Dzahabi. Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, 1/149 dan Ibnu Abdil Barr di dalam *Al-Isti'ab*, 1/141.

7. Kesabaran Ammar bin Yasir dan Keluarganya

Al-Hakim dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Utsman ؓ, dia berkata, "Ketika aku sedang berjalan bersama Rasulullah ﷺ di Bathha, kami melewati Ammar, ayah dan ibunya yang disiksa di bawah terik matahari, agar mereka meninggalkan Islam. Abu Ammar berkata, "Wahai Rasulullah, beginilah siksaan ini."

Beliau bersabda, "Bersabarlah wahai keluarga Yasir. Ya Allah, ampunilah keluarga Yasir. Hanya inilah yang dapat kuperbuat."

Ahmad, Al-Baghawi, Al-Uqaili dan Ibnu Mandah juga mentakhrijnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 7/72.

8. Kesabaran Khabbab bin Al-Art

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, 1/144, dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab bertanya kepada Bilal tentang tindakan orang-orang musyrik terhadap diri Khabbab. Maka Khabbab menjawabnya sendiri. "Lihatlah punggungku wahai Amirul Mukminin."

Ketika Umar melihat punggung Khabbab, dia berkata, "Aku tidak pernah

Ibnu Sad mentakhrij (3/82) dari Muhammad Al-Abdari, dari ayahnya, dia berkata, "Mushab bin Umair adalah seorang pemuda Makkah yang tampan dan rambutnya kelimis. Kedua orang tuanya amat mencintainya. Ibunya kaya raya, hartanya melimpah, biasa memberinya pakaian yang bagus dan menterengi, baunya semerbak harum dan sandalnya model Yaman. Itulah penuturan Rasulullah ﷺ saat mengingat keadaan Mushab itu, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih bagus rambutnya, lebih halus pakaiannya dan lebih bisa mereguk kenikmatan selain dari Mushab bin Umair."

Ketika Mushab bin Umair mendengar kabar bahwa Rasulullah ﷺ berdakwah di rumah Arqam bin Abil Arqam, maka dia datang ke sana dan menyatakan masuk Islam secara tulus. Setelah itu dia keluar dari rumah Arqam dan merahasiakan keislamannya, karena takut terhadap ayah dan ibunya. Biasanya dia menemui Rasulullah ﷺ secara sembunyi-sembunyi. Namun suatu kali dia dipergoki Utsman bin Thalhah sedang mendirikan shalat. Maka Utsman melapor kepada ayah dan ibunya, yang kemudian dia ditahan dan sama sekali tidak boleh keluar, sampai akhirnya dia ikut hijrah ke Habasyah yang pertama. Dia kembali ketika orang-orang Muslim yang hijrah ke sana kembali. Ketika kembali, keadaannya sudah jauh berubah, yaitu menjadi kasar. Maka ibunya sudah tidak tega lagi untuk menahannya.

12. Kesabaran Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi

Al-Baihaqi dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Abu Rafi, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab mengerahkan pasukan perang untuk menghadapi bangsa Romawi. Di antara mereka ada seseorang yang bernama Abdullah bin Hudzafah yang termasuk sahabat Nabi ﷺ, karena dia tertawan pihak musuh bersama beberapa orang Muslim lainnya, maka dia dibawa ke hadapan raja Romawi. Pasukan Romawi melapor kepada rajanya, "Orang ini adalah sahabat Muhammad."

Raja Romawi bertanya kepada Abdullah bin Hudzafah, "Maukah engkau masuk agama Nasrani dan aku akan mengangkatmu dalam kekuasaanku?"

Abdullah menjawab, "Andaikata Tuan memberikan seluruh kekuasaan Tuan ini dan apa pun yang dikuasai bangsa Arab agar aku meninggalkan agama Muhammad walau sekejap mata pun, maka aku tidak akan melakukannya."

"Kalau begitu aku akan membunuhmu," kata Kaisar Romawi.

"Terserah apa maumu," jawab Abdullah.

Kaisar memerintahkan untuk menyalibnya, lalu memerintahkan para

pemanah untuk melepaskan anak panah menancap di dekat tangan dan kakinya, lalu dia ditawari seperti itu lagi. Namun dia tetap menolaknya. Kaisar memerintahkan untuk mendatangkan kuwali yang besar dan dipanasi hingga airnya mendidih. Dua orang tawanan Muslim dipanggil, lalu salah seorang di antaranya kemudian dilemparkan ke dalam kuwali. Abdullah bin Hudzafah ditawari lagi agar masuk agama Nasrani. Namun dia tetap menolaknya. Maka dia diperintahkan untuk dimasukkan ke dalam kuwali juga. Ketika dibawa ke hadapan kuwali itu, Abdullah menangis. Kaisar mengira Abdullah merasa takut. "Tahan dulu, lalu tawari agar dia masuk agama Nasrani."

Namun Abdullah bin Hudzafah tetap menolak. Kaisar bertanya, "Lalu mengapa engkau menangis?"

Abdullah menjawab, "Aku menangis karena hatiku berbisik, 'Engkau mati di dalam kuwali ini dan begitu malah engkau pergi.' Maka aku sangat ingin agar setiap bulu yang ada di tubuhku bisa menemui Allah."

"Aku mau membebaskan dirimu asalkan engkau memeluk kepalaku ini," kata Kaisar.

"Begitu pula seluruh tawanan orang-orang Muslim?" tanya Abdullah.

"Begitu pula seluruh tawanan orang-orang Muslim," jawab Kaisar.

Abdullah menuturkan, "Aku berkata di dalam hati, 'Ini adalah salah satu dari musuh-musuh Allah. Tak apalah aku memeluk kepalanya asalkan aku dibebaskan beserta seluruh tawanan orang-orang Muslim.'"

Abdullah bin Hudzafah maju dan memeluk kepala Kaisar. Maka semua tawanan diserahkan kepadanya. Kemudian dia kembali dan menemui Umar bin Al-Khaththab serta mengabarkan apa yang dialaminya. Umar berkata, "Setiap orang Muslim berhak memeluk kepala Abdullah bin Hudzafah, dan akulah yang pertama melakukannya." Lalu Umar bangkit dan memeluk kepala Abdullah bin Hudzafah.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Kanzul Ummal*, 7/62. Ibnu Asakir mentakhrij kisah ini dengan mempersaksikannya dari hadits Ibnu Abbas yang maushul.

13. Kesabaran Para Sahabat Secara Umum

Ibnu Ishaq mentakhrij dari Hakim, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Abbas, "Apakah orang-orang musyrik menggencarkan siksaan terhadap para sahabat Rasulullah yang tidak mau

meninggalkan agamanya?

Abdullah bin Abbas menjawab, "Ya, demi Allah, sampai-sampai ada di antara mereka yang dipukuli dan dibiarkan kelaparan, sampai dia menuruti apa yang mereka inginkan. Sampai-sampai dia dipaksa untuk mengatakan, bahwa Lata dan Uzza adalah dua tuhan di samping Allah. Sehingga di antara mereka ada yang menuruti kemauan mereka, untuk meringankan siksaan."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/59.

Kesabaran Nabi dan Para Sahabat dalam Menghadapi Rasa Lapar

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Urwah, dari Aisyah, bahwa dia berkata, "Demi Allah wahai keponakanku, kami benar-benar pernah melihat bulan sabit hingga tiga kali selama dua bulan penuh, sementara tungku api di rumah-rumah Rasulullah tidak pernah dinyalakan selama itu."

"Wahai bibi, lalu apa yang bisa menghidupi kalian?" tanyaku.

"Dua jenis makanan berwarna hitam, yaitu korma dan air. Hanya saja Rasulullah mempunyai beberapa orang tetangga dari kalangan Anshar yang mempunyai hewan untuk diambil air susunya. Mereka mengirimkan air susu itu kepada beliau."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib wat-Tarhib*, 5/155. Ahmad mentakhrijnya dengan isnad hasan.

Muslim dan At-Tirmidzi mentakhrij dari An-Nu'man bin Basyir, dia berkata, "Bukankah sekarang kalian dapat makan dan minum sesuka kalian? Dulu aku pernah melihat Nabi kalian tidak mendapatkan korma yang bisa dimakan." Dalam riwayat Muslim lainnya disebutkan, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab menyinggung kebiasaan orang-orang yang tenggelam dalam keduniaan. Dia (Umar) berkata, 'Padahal aku pernah melihat Rasulullah ﷺ yang menahan rasa sakit seharian penuh karena rasa lapar, tanpa mendapatkan korma yang bisa dimakan.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 5/154. Ahmad dan Ath-Thayalisi juga mentakhrijnya.

1. Kelaparan Nabi dan Abu Bakar serta Umar

Al-Bazzar, Abu Ya'la, Al-Uqaili, Ibnu Mardawaih, Al-Baihaqi dan Sa'id bin Manshur mentakhrij dari Ibnu Abbas, bahwa dia pernah mendengar Umar bin Al-Khaththab berkata, Rasulullah ﷺ keluar dari rumah pada waktu tengah

hari yang panas dan mendapatkan Abu Bakar berada di masjid.

"Apa yang membuatmu keluar pada saat-saat seperti ini?" tanya beliau.

Abu Bakar menjawab, "Alasanku sama dengan alasanmu wahai Rasulullah, yaitu karena lapar."

Tak lama kemudian muncul Umar bin Al-Khaththab. Beliau seperti itu pula kepadanya. Umar menjawab, "Alasanku sama dengan alasan engkau berdua, yaitu karena lapar."

Setelah berbincang-bincang dengan keduanya, beliau bertanya, "Apakah kalian berdua masih kuat pergi ke kebun kurma untuk mencari makanan, minuman dan tempat berteduh?" Namun kemudian beliau bersabda lagi, "marilah kita ke rumah Abul Haitsam bin At-Taihan Al-Anshari."

Muslim mentakhrij secara ringkas dan tidak menyebutkan nama orang Anshar tersebut. Begitu pula yang diriwayatkan Malik secara ringkas. Al-Hafizh Al-Mundziri berkata, "Yang pasti, kisah ini berkisar pada nama Abul Haitsam dan Abu Ayyub."[illegible]

2. Kelaparan Sa'd bin Abi Waqqash

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Sa'd bin Abi Waqqash ﷺ dia berkata, "Aku adalah orang Arab yang pertama kali menjadi pemanah di jalan Allah. Kami pernah berperang bersama Rasulullah ﷺ sementara kami sama sekali tidak mempunyai makanan kecuali daun samar, sehingga kami memakannya seperti yang dilakukan kambing, dan tidak ada makanan yang lain."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib Wat-Tarhib*, 5/179. Abu Nu'aim mentakhrijnya di dalam *Al-Hilyah*, 1/18 dan Ibnu Sa'd, 3/99, serupa dengan riwayat ini.

3. Kelaparan Al-Miqdad bin Al-Aswad dan Dua Rekannya

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, 1/147, dari jalan Thariq, dari Al-Miqdad ﷺ dia berkata, "Setelah tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ menempatkan kami sepuluh orang-sepuluh orang di satu rumah. Aku termasuk sepuluh orang yang di dalamnya ada Nabi. Sementara kami hanya mempunyai seekor domba yang air susunya kami bagi merata."

4. Kelaparan Abu Hurairah

[illegible] Dalam riwayat Ath-Thabarani dan Ibnu Hibban seperti yang disebutkan di dalam *Shahih*-nya, sahabat tersebut adalah Ayyub Al-Anshari. Begitu pula yang disebutkan di dalam *At-Targhib Wat-Tarhib*, 3/341.

Al-Bukhari dan At-Tirmidzi mentakhrij dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Kami berkunjung ke rumah Abu Hurairah yang saat itu dia sedang mencelup dua lembar kain katun dengan warna merah. Setelah mengambil salah satu di antaranya, dia berkata, "Bagus benar Abu Hurairah yang mewarnai kain katunnya. Padahal dulu aku pernah menggeletak di antara mimbar Rasulullah ﷺ dan kamar Aisyah dalam keadaan pingsan. Lalu tiba-tiba ada seseorang yang menginjakkan kakinya ke leherku, karena dia mengira aku orang gila, padahal saat itu aku seperti itu karena rasa lapar."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib wat-Tarhib*, 5/39.

5. *Kelaparan Asma' binti Abu Bakar*

Ath-Thabarani mentakhrij dari Asma' binti Abu Bakar ra, dia berkata, "Suatu kali aku berada di sebuah area tanah yang dibagikan Nabi ﷺ kepada Abu Salamah dan Az-Zubair, tepatnya di tanah Bani Nadhir. Saat itu Az-Zubair sedang keluar bersama beliau. Kami mempunyai seorang tetangga Yahudi yang sedang menyembelih domba dan memasaknya. Aku bisa mencium bau masakannya yang amat sedap. Aku yang menggendong putriku, Khadijah, tidak sabar mencium bau masakannya itu. Maka aku keluar rumah dan mendatangi istri tetanggaku yang Yahudi itu, pura-pura meminta api dengan harapan dia akan memberiku sebagian dari masakannya, sekalipun sebenarnya aku tidak membutuhkan api. Setelah aku bisa melihat dan mencium bau masakan itu dari dekat, rasa keinginanku semakin menggebu. Maka api yang kuminta dari tetanggaku itu kupadamkan, lalu aku mendatanginya lagi untuk kedua kalinya, pura-pura meminta api. Hal ini kulakukan hingga tiga kali. Setelah itu aku duduk menangis sambil berdoa kepada Allah. Tak lama kemudian suami tetanggaku Yahudi datang lalu bertanya kepada istrinya, "Apakah ada seseorang yang telah datang ke sini?"

"Ya, ada seorang wanita Arab yang meminta api," jawab istrinya.

Sang suami Yahudi berkata, "Aku tidak akan memakan masakan itu sedikit pun, atau engkau mengirim sebagiannya kepada wanita itu."

Lalu orang Yahudi itu mengirimkan masakan itu beserta kuwalinya kepadaku. Tidak ada sesuatu yang lebih menarik bagiku di dunia saat itu selain dari masakan itu."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 4/284. Menurut Al-Haitsami, di dalam sanadnya ada Ibnu Luhai'ah, yang haditsnya hasan.

Sedangkan rijal selainnya shahih.

6. *Kelaparan Para Sahabat Secara Umum*

Al-Bukhari mentakhrij dari Jabir, dia berkata, "Saat menggali parit (menjelang perang Ahzab), kami terhadang sebongkah batu besar yang amat keras. Maka orang-orang mendatangi Nabi ﷺ dan melaporkan keberadaan batu yang tidak bisa kami pecahkan itu. Kami ikut turun ke dalam parit. Saat beliau berdiri, terlihat ada batu yang diganjalkan ke perut beliau. Selama tiga hari kami tidak pernah menelan makanan." Lalu dia menyebutkan hadits ini secara lengkap.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/95-96.

Al-Baihaqi juga mentakhrij dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus kami untuk mencegat kafilah dagang milik Quraisy. Abu Ubaidah diangkat menjadi pemimpin kami. Beliau juga membekali kami dengan sekantong korma, tanpa ada bekal yang lain. Abu Ubaidah memberi kami sebuah korma untuk satu orang."

"Apa yang bisa kalian lakukan dengan sebuah korma itu?" ada seseorang yang bertanya.

Kami menjawab, "Kami mengulumnya sebagaimana bayi yang mengulum sesuatu, kemudian kami minum air hingga hal itu sudah cukup bagi kami untuk kebutuhan sehari semalam. Kami juga mencelup tongkat kami ke dalam air lalu kami memakannya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/276. Asy-Syaikhani dan Malik juga meriwayatkannya.[39]

Kesabaran Menghadapi Rasa Dahaga

Ibnu Wahb menyandarkan kepada Ibnu Abbas bahwa ada seseorang yang berkata kepada Umar bin Al-Khaththab, "Ceritakanlah kepada kami saat-saat yang sulit."

Umar menjawab, "Kami pergi ke Tabuk dalam cuaca yang sangat terik. Kami singgah di suatu tempat dan rasa dahaga menyerang kami, sampai-sampai kami mengira tenggorokan kami akan putus. Ada seseorang di antara kami yang mencoba cari air, dan ketika kembali tanpa membawa apa-apa, dia mengira

39 Yang benar adalah riwayat Muslim saja, tidak seperti yang dikatakan pengarang. Yang diriwayatkan Malik dan Asy-Syaikhani jauh berbeda dengan riwayat ini. (Q)

lututnya putus. Ada pula di antara kami yang menyembelih ontanya lalu dia memerasnya agar keluar air lalu meminumnya. Lalu Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah telah menjanjikan kebaikan dalam doa? Maka berdoalah untuk kami."

"Apakah engkau menyukai yang demikian itu?" tanya beliau.

"Ya," jawab Abu Bakar.

Maka beliau menengadahkan tangan ke arah langit, dan selagi tangan beliau belum turun, langit sudah mendung, lalu mulai gerimis yang kemudian disusul dengan hujan yang deras, sehingga mereka bisa mengisi kantong-kantongnya. Ketika kami melanjutkan perjalanan, hujan itu hanya turun di sekitar pasukan.

Isnadnya jayyid dan yang lain tidak mentakhrijnya. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al Bidayah* (5/9). Ibnu Katsir menyebutkannya di dalam tafsirnya dari Ibnu Wahb (2/396). Ath-Thabarani mentakhrijnya di dalam *Al Awsath*, begitu pula Al Bazzar, dan rijalnya tsiqat.

Kesabaran Menghadapi Hawa Dingin dalam Berdakwah

Ahmad, An-Nasa'i dan Ath-Thabarani mentakhrij dari Abu Raihan ﷺ, bahwa dia pernah bergabung bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu peperangan. Dia menuturkan, "Ketika berada di suatu tempat yang agak tinggi, kami diserang hawa dingin, sehingga aku melihat beberapa orang menggali lubang, lalu dia tidur di lubang itu dan menelungkupkan perisainya. Ketika Rasulullah ﷺ melihat hal ini, maka beliau bersabda, "Siapa yang mau menjaga kami pada malam ini, aku akan memanjatkan suatu doa yang mendatangkan karunia baginya."

Ada seseorang dari Anshar yang berdiri seraya berkata, "Aku bersedia wahai Rasulullah."

"Siapa namamu?" tanya beliau.

"Fulan," jawab orang Anshar itu.

"Mendekatlah kemari," pinta beliau.

Orang itu mengambil kainnya lalu beliau mulai berdoa baginya. Ketika aku mendengar isi doa beliau, maka aku berkata, "Aku juga bersedia."

"Siapa namamu?" tanya beliau.

"Abu Raihanah," jawabku.

Lalu beliau memanjatkan doa bagiku dengan doa yang tidak sama

bagi orang Anshar itu. Kemudian beliau bersabda, "Api neraka diharamkan membakar mata yang berjaga di jalan Allah."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/136. Menurut Al-Haitsami, rijal Ahmad tsiqat.

Kesabaran karena Minimnya Pakaian yang Dimiliki

Al-Bukhari mentakhrij dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Aku pernah melihat tujuh puluh orang yang termasuk Ahlush Shuffah.[40] Tak seorang pun di antara mereka yang mempunyai kain selimut atau mantel. Mereka hanya mempunyai selembar kain yang bisa diselempangkan di leher. Di antara mereka ada yang kainnya hanya bisa menutupi sebatas betis kaki, ada yang hanya sebatas lutut, sehingga dia harus menghimpun kedua tangannya, karena tidak ingin auratnya tersingkap dan kelihatan."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib Wat-Tarhib*, 5/397.[41]

Kesabaran karena Ketakutan yang Mencekam Saat Berdakwah

Muslim mentakhrij dari Yazid At-Taimi, dia berkata, "Ketika kami ada di sisi Hudzaifah, ada seseorang yang berkata, "Andaikan aku hidup bersama Rasulullah ﷺ, tentu aku akan berperang bersama beliau dan aku akan mendapat banyak ujian."

Hudzaifah berkata, "Apakah engkau sanggup melakukannya? Saat kami bersama Rasulullah ﷺ pada malam-malam perang Al-Ahzab, yang saat itu hawa dingin berhembus menusuk tulang, beliau bersabda, 'Jika ada seseorang yang mau memberikan kabar tentang keadaan musuh, maka dia akan bersamaku pada Hari Kiamat.'"

Karena tak seorang pun yang bersedia mengintai keadaan musuh, maka akulah yang ditunjuk beliau untuk tugas ini. Ketika aku sudah kembali lagi, beliau menyelimutiku dengan kain yang biasa beliau pergunakan untuk shalat.

[40] Ahlush Shuffah adalah orang-orang miskin yang tidak mempunyai tempat tinggal, dan biasanya mereka ditampung di serambi masjid.

[41] Ada pula riwayat yang shahih dalam masalah ini, yang ditakhrij Ibnu Sa'd dari Abu Burdah, dari ayahnya, dia berkata, "Ayahku pernah berkata kepadaku, 'Wahai anakku, andaikan saja kamu tahu apa yang kami alami bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Saat itu kami mengenakan baju dari bulu yang masih mengeluarkan bau domba.'" Begitulah yang disebutkan di dalam *Ath-Thabaqatul Kubra*, 4/80. Ath-Thabarani juga mentakhrij yang serupa, dan dia menambahi: Pakaian kami adalah bulu dan makanan kami dua jenis yang berwarna hitam, kurma dan air. Menurut Al-Haitsami, rijalnya shahih. Abu Dawud juga mentakhrij yang serupa dengan itu, begitu pula At-Tirmidzi tanpa tambahan tersebut. (Q)

hingga tak lama kemudian aku tertidur pulas. Ketika tiba waktu subuh, beliau bersabda kepadaku, "Bangunlah wahai orang yang banyak tidur."

Kesabaran karena Mendapat Luka dan Sakit

Al-Baihaqi mentakhrij dari Yahya bin Abdul Hamaid, dari neneknya bahwa Rafi' bin Khudaij ra terkena anak panah musuh tepat di bagian dadanya, entah pada waktu perang Uhud entah pada waktu perang Hunain. Lalu dia menemui Nabi saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, cabutlah anak panah yang mengenaiku ini."

Beliau bersabda, "Wahai Rafi' jika engkau menghendaki aku bisa mencabut anak panah itu dan engkau pun mati, atau aku bisa mencabutnya dan engkau masih tetap hidup, lalu aku akan bersaksi pada Hari Kiamat bahwa engkau mati syahid."

Rafi' bin Khudaij menjawab, "Wahai Rasulullah, cabutlah anak panah itu, biarkan aku tetap hidup dan bersaksilah bagiku pada Hari Kiamat bahwa aku mati syahid."

Akhirnya beliau mencabut anak panah itu, dan Rafi' tetap hidup hingga masa khilafah Mu'awiyah. Namun luka bekas anak panah itu kambuh dan dia meninggal setelah ashar. Begitulah yang disebutkan dalam suatu riwayat. Yang benar, dia meninggal setelah khilafah Mu'awiyah. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*.

Disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, boleh jadi ada jangka waktu antara lukanya kambuh hingga dia meninggal dunia. Al-Barudi dan Ibnu Mandah juga mentakhrijnya, begitu pula Ath-Thabarani, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al-Ishabah*, 4/474.

❖❖❖

Bab IV
HIJRAH

Bagaimana para sahabat harus meninggalkan kampung halamannya yang tercinta, padahal meninggalkan kampung halaman adalah sesuatu yang terasa berat? Apalagi mereka tidak mempunyai harapan akan bisa kembali lagi hingga ajal tiba? Namun bagaimana mungkin hal ini justru lebih mereka cintai daripada dunia dan segala kenikmatannya? Bagaimana mereka lebih memprioritaskan agama daripada dunia dan mereka tidak peduli akan kehilangan kedamaian itu? Bagaimana mereka melarikan diri dari satu negeri ke lain negeri, karena hendak menjaga agamanya dari cobaan, yang seakan-akan mereka telah diciptakan untuk kehidupan akhirat dan penghuninya, sehingga membuat dunia ini seakan diciptakan bagi mereka?

Hijrah Nabi dan Abu Bakar

Ahmad mentakhrij dari Al-Barra' bin Azib ra, dia berkata, "Abu Bakar membeli pelana dari Azib seharga tiga belas dirham. Abu Bakar berkata kepada Azib, "Suruhlah Al-Barra' untuk mengantarkan pelana itu ke rumahku."

"Tidak bisa, kecuali jika engkau mau menceritakan kepada kami bagaimana engkau hijrah bersama Rasulullah ﷺ."

Maka Abu Bakar bercerita, "Kami pergi dengan tergesa-gesa dan mempercepat perjalanan sepanjang siang dan malam. Pada tengah hari, aku mengedarkan pandangan kalau-kalau ada tempat untuk bernaung. Tiba-tiba pandanganku tertuju ke bongkahan batu besar. Maka aku langsung menuju ke tempat batu itu yang memang ada naungannya. Aku meratakan tempat itu dan kugelarkan kain tutup kepala. Kukatakan kepada beliau, "Tidurlah wahai Rasulullah." Setelah beliau tidur, aku berkeliling untuk melihat kalau-kalau ada seseorang yang memergoki kami. Aku bertemu dengan seorang penggembala

domba.

"Siapakah tuanmu wahai anak muda?" tanyaku.

Dia menjawab, "Seseorang dari Quraisy." Dia juga menyebutkan namanya, sehingga aku tahu siapa orang yang dimaksudkan.

"Apakah di antara domba-dombamu ini ada yang susunya bisa diperah?" tanyaku.

"Ya, ada," jawabnya.

"Maukah engkau memerahnya untukku?" tanyaku.

"Boleh," jawabnya.

Aku menyuruhnya untuk mengelap kantong susunya dari debu dan juga kedua tangannya. Setelah air susu yang tak seberapa banyak itu ditampung, aku menuangkannya ke panci agar bagian bawahnya menjadi dingin dan mengendap. Aku mendatangi tempat Rasulullah ﷺ, yang ternyata beliau juga sudah bangun.

"Minumlah wahai Rasulullah!" kataku. Beliau meminumnya hingga merasa puas. Aku bertanya, "Apakah sekarang sudah tiba saatnya untuk melanjutkan perjalanan?"

Maka kami pun melanjutkan perjalanan. Pada waktu bersamaan orang-orang gencar memburu kami, namun tidak seorang pun yang memergoki kami kecuali Suraqah bin Malik bin Ju'syum yang menaiki kudanya. Kukatakan kepada beliau, "Rasulullah, itu ada pemburu yang memergoki kita."

"Janganlah engkau sedih, karena sesungguhnya Allah beserta kita," sabda beliau.

Ketika dia sudah dekat dengan kami, yang kira-kira jaraknya tinggal satu atau dua tombak, aku berkata lagi, "Wahai Rasulullah, itu ada pemburu yang memergoki kita." Lalu aku menangis.

"Tak usah engkau menangis," sabda beliau.

"Demi Allah, aku tidak menangisi keadaan diriku, tapi aku menangisi keadaan engkau," kataku.

Lalu beliau membaca doa, "Ya Allah, lindungilah kami darinya menurut kehendak-Mu."

Tiba-tiba kuda Suraqah tersungkur ke tanah yang keras dan tidak bisa bangkit lagi. Sementara Suraqah sendiri melompat dari punggung kudanya.

Dia berkata, "Wahai Muhammad, aku sadar bahwa hal ini karena pengaruh perbuatanmu. Maka berdoalah kepada Allah agar Dia menyelamatkan keadaanku ini. Demi Allah, aku tidak akan memberitahu orang-orang yang sedang memburumu. Ini kantong anak panahku. Ambil pula beberapa anak panahnya, karena engkau akan melewati penggembalaan domba dan untaku di tempat ini dan itu. Ambillah apa pun yang engkau perlukan."

Beliau menjawab, "Aku tidak membutuhkan semua itu." Kemudian beliau mendoakan bagi Suraqah, lalu Suraqah kembali lagi ke tempat rekan-rekannya.

Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan bersamaku hingga kami tiba di Madinah. Orang-orang menyambut kedatangan beliau. Mereka keluar ke jalan-jalan, anak-anak kecil dan para pembantu berjejal-jejal di pinggir jalan sambil berkata, "Allahu Akbar, Muhammad telah datang."

Mereka pun berebut, di rumah siapa beliau akan singgah? Maka beliau bersabda, "Malam ini aku akan singgah di Bani An-Najjar yang masih terhitung paman Abdul Muththalib, sebagai penghormatan bagi mereka." Keesokannya beliau melanjutkan lagi perjalanannya seperti yang diperintahkan.

Asy-Syaikhani mentakhrijnya dalam *Al-Bidayah*, 3/188, begitu Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Khuzaimah.

Dalam riwayat Ahmad dari Anas ؓ disebutkan bahwa Abu Bakar pernah bercerita kepadanya, dengan berkata, "Aku berkata kepada beliau, 'Sekiranya salah seorang di antara mereka melihat ke arah kedua kakinya, tentu mereka akan melihat kita ada di bawah mereka.'"

Beliau bersabda, "Wahai Abu Bakar, apa anggapanmu tentang dua orang, sedangkan Allah yang ketiga di antara mereka?"

Asy-Syaikhani mentakhrijnya di dalam *Shahih*-nya, begitu pula At-Tirmidzi dan Ibnu Abi Syaibah, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 8/329, begitu pula di dalam *Al-Bidayah*, 3/181.

Hijrah Para Sahabat

1. Hijrah Umar bin Al-Khaththab

Ahmad mentakhrij di dalam hadits Al-Barra, dari Abu Bakar. Al-Barra' berkata, "Di antara orang-orang Muhajirin yang pertama kali datang ke tempat kami adalah Mush'ab bin Umair, saudara Bani Abdid Dar, setelah itu Ibnu Ummu Maktum yang buta dari Bani Fihr, lalu datanglah Umar bin Al-Khaththab bersama

dua puluh orang yang mengendarai hewan tunggangannya.

"Apa yang terjadi dengan Rasulullah?" tanya kami dengan cemas.

"Beliau ada di belakangku," jawab Umar. Dan memang tak seberapa lama kemudian Rasulullah ﷺ tiba bersama Abu Bakar.

Al-Barra' berkata, "Ketika aku membaca surat-surat yang pendek, beliau belum tiba."

Al-Bukhari juga mentakhrijnya sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/188.

2. Hijrah Utsman bin Affan

Al-Baihaqi mentakhrij dari Qatadah ؓ, dia berkata, "Orang yang pertama kali hijrah kepada Allah beserta anggota keluarganya adalah Utsman bin Affan ؓ. Aku mendengar An-Nadhr bin Anas berkata, "Aku pernah mendengar Abu Hamzah (Anas) berkata, "Utsman bin Affan pergi bersama istrinya, Ruqayyah, putri Rasulullah ﷺ ke Habasyah. Selagi beliau merasa bahwa kabar tentang mereka berdua sudah terlalu lama tidak terdengar, tiba-tiba muncul seorang wanita Quraisy yang mengabarkan kepada beliau, "Hai Muhammad, aku pernah melihat menantumu dan istrinya."

"Bagaimana keadaan mereka berdua menurut yang engkau lihat?" tanya beliau.

"Aku melihat istrinya naik di atas punggung himar, sedangkan suaminya menuntunnya berjalan pelan-pelan," jawab wanita itu.

Beliau bersabda, "Semoga Allah menyertai mereka berdua. Sesungguhnya Utsman adalah orang yang pertama kali hijrah bersama keluarganya setelah Luth ؑ."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/66. Ibnul Mubarak juga mentakhrij dari Anas ؓ, yang semakna dengan riwayat ini, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 4/305.

3. Hijrah Ali bin Abu Thalib

Ibnu Sad mentakhrij dari Ali bin Abu Thalib ؓ, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ hendak hijrah ke Madinah, beliau menyuruhku agar tetap tinggal di Makkah hingga aku membereskan semua titipan yang harus kusampaikan kepada beberapa orang, karena itulah beliau dijuluki Al-Amin. Aku tinggal di sana selama tiga hari. Setelah itu aku berangkat dengan mengikuti jalan yang ditempuh Rasulullah ﷺ. Aku tiba di Bani Amr bin Auf, yang ketika itu beliau

juga masih menginap di sana. Maka aku pun menginap di rumah Kultsum bin Al-Hidm, yang juga merupakan tempat menginap Rasulullah ﷺ."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Kanzul-Ummal*, 8/235.

4. *Hijrah Ja'far bin Abu Thalib dan Beberapa Sahabat ke Habasyah, lalu Dilanjutkan ke Madinah*

Ahmad dan Ath-Thabarani mentakhrij, dan rawinya shahih, dari Muhammad bin Hathib ra., dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku melihat suatu negeri yang banyak ditanami pohon korma. Maka pergilah kalian ke sana!"

Muhammad bin Hathib berkata, "Maka Hathib dan Ja'far ra. berangkat ke sana dengan naik perahu, dan aku dilahirkan di atas perahu itu."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Majma'uz-Zawa'id*, Al-Haitsami, 6/27.

Al-Imam Ahmad mentakhrij dari Abdullah bin Mas'ud ra., dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengirimku ke Raja Najasyi bersama delapan puluh orang. Di antara mereka ada Abdullah bin Mas'ud, Ja'far, Abdullah bin Urfuthah, Utsman bin Mazh'un dan Abu Musa.[1] Mereka menemui Raja Najasyi. Sementara pihak Quraisy mengutus Amr bin Al-Ash dan Umarah bin Al-Walid sambil membawa hadiah yang banyak untuk diserahkan kepada Raja Najasyi. Kedua utusan Quraisy itu bersujud di hadapan Raja Najasyi dan langsung duduk di sebelah kiri kanannya, seraya berkata, "Ada beberapa orang dari keturunan paman kami yang singgah di negeri Tuan. Mereka itu membenci kami dan juga agama kami."

"Mana mereka?" tanya Najasyi.

Keduanya menjawab, "Mereka sudah ada di negeri ini. Maka kirimlah utusan untuk memanggil mereka."

Ketika utusan Najasyi menemui mereka, maka Ja'far berkata, "Akulah yang akan menjadi juru bicara kalian."

---

1. Ada sesuatu yang diragukan, jika Abu Musa disebutkan ada di antara mereka. Sebab sebagaimana yang disebutkan di dalam Ash-Shahih, Abu Musa meninggalkan negerinya bersama beberapa orang, lalu menemui beliau di Khaibar. Namun hal ini dapat dikompromikan, bahwa boleh jadi Abu Musa pergi lebih dahulu ke Makkah dan masuk Islam, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutusnya bersama orang-orang yang hijrah ke Habasyah, lalu dia pulang lagi ke negerinya dan membawa beberapa orang dari kaumnya menuju ke Habasyah lewat laut. Ketika mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat merasa tenang berada di Madinah, maka dia dan orang-orang yang masuk Islam bersamanya menuju Madinah, yang kemudian berpapasan dengan utusan yang akan mengangkut mereka ke Habasyah. Inilah kemungkinan yang bisa dikompromikan dari beberapa riwayat yang ada. Hanya Allahlah yang lebih tahu tentang hal ini. Begitulah yang disebutkan di dalam *Fathul Bari*, [illegible].

Ketika menghadap Raja Najasyi, Ja'far mengucapkan salam dan tidak melakukan sujud kepadanya. Karena itu orang-orang menghardiknya, "Mengapa engkau tidak sujud kepada Raja?"

Ja'far menjawab, "Sesungguhnya kami tidak sujud kecuali kepada Allah semata."

"Bagaimana jelasnya?" tanya Raja Najasyi

Ja'far menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang rasul kepada kami, kemudian beliau memerintahkan agar kami tidak sujud selain kepada Allah, juga memerintahkan agar kami mendirikan shalat dan menge-luarkan zakat."

Amr bin Al-Ash menyela, "Sesungguhnya mereka tidak sependapat dengan Tuan tentang Isa bin Maryam."

Raja Najasyi bertanya, "Apa pendapatmu tentang Isa bin Maryam dan ibunya?"

Ja'far menjawab, "Kami jawab seperti yang difirmankan Allah, bahwa Isa adalah kalimat dan ruh-Nya yang disampaikan kepada wanita yang suci lagi menjaga kehormatannya, yang tidak pernah dijamah seorang lelaki pun dan belum pernah mempunyai anak."

Raja Najasyi memungut tongkat dari atas tanah lalu mengangkatnya, seraya berkata, "Wahai semua rakyat Habasyah, para pendeta dan pastur. Demi Allah, apa yang mereka katakan tentang Isa sama dengan apa yang kita katakan. Selamat datang atas kedatangan kalian dari sisinya. Aku bersaksi bahwa beliau adalah Rasul Allah dan beliaulah yang kita dapatkan di dalam Injil. Beliau adalah seorang rasul yang dikabarkan Isa bin Maryam. Tinggallah di sini menurut kehendak kalian. Demi Allah, andaikan saja aku bukan seorang raja, tentu aku akan menemui beliau dan akulah yang akan membawakan kedua seropnya."

Abdullah bin Mas'ud lebih dahulu kembali sehingga dia bisa bergabung dalam perang Badr.

Isnad riwayat ini jayyid dan kuat. Begitulah yang dikatakan Ibnu Katsir di dalam *Al-Bidayah*, 3/69. Al-Hafizh Ibnu Hajar menghasankan isnadnya di dalam *Fathul Bari*, 7/130.

5. Hijrah Abu Salamah dan Ummu Salamah ke Madinah

Ibnu Ishaq mentakhrij dari Ummu Salamah ‎رضي الله عنها, dia berkata, "Ketika

Abu Salamah sudah membulatkan tekad untuk hijrah ke Madinah, maka dia mendekatkan untanya ke arahku lalu menyuruhku naik ke atas punggungnya. Dia membawaku bersama anakku, Salamah bin Abu Salamah di atas sekedup. Ketika dia sudah menuntun tali kendaraannya, beberapa orang dari Bani Al-Mughirah melihatnya. Lalu mereka bangkit dan menuju ke arahnya. Mereka berkata, "Kaulah yang telah merebut anggota kami dari tangan kami. Apa pendapatmu tentang anggota kami ini? Atas dasar apa kami membiarkanmu membawanya di negeri ini?"

Mereka merebut tali kendali onta dan menculik diriku dari tangan Abu Salamah. Bani Abdul Asad, kabilahnya Abu Salamah sangat marah ketika mendengar keadaan ini. Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak akan membiarkan anak keturunan kami ada di sisi wanita itu karena mereka menculiknya dari rekan kami."

Ummu Salamah menuturkan, "Lalu Bani Abdul Asad merebut anakku dan membawanya ke tengah Bani Abdul Asad. Sementara aku ditahan Bani Abdul Mughirah. Sedangkan suamiku melanjutkan perjalanan ke Madinah. Kini aku hidup terpisah dengan suami dan juga anakku. Setiap pagi aku pergi dan duduk-duduk di tengah padang pasir dan menangis di sana. Hal ini ku lakukan selama setahun penuh atau kurang sedikit. Suatu hari ada seorang laki-laki dari perkampungan paman aku yang juga termasuk Bani Al-Mughirah yang lewat di dekatku. Dia melihat apa yang kualami sehingga dia merasa kasihan kepadaku. Dia menghampiri Bani Al-Mughirah dan berkata kepada mereka, "Tidakkah kalian membebaskan wanita yang perlu dikasihani ini? Kalian telah memisahkan dirinya dengan suami dan anaknya."

Lalu mereka berkata kepadaku, "Jika engkau mau, susullah suamimu."

Pada saat itu pula Bani Abdul Asad mengembalikan anakku ke tanganku. Dengan membawa anakku di atas sekedup, aku mulai pergi menuju Madinah untuk menemui suamiku. Tak seorang pun yang menemaniku saat itu. Ketika aku tiba di Tan'im, aku bertemu Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah, saudara Bani Abdud Dar. Dia bertanya kepadaku, "Hendak pergi kemana wahai putri Abu Umayyah?"

"Aku hendak menemui suamiku di Madinah," jawabku.

"Tidak adakah seseorang yang menyertaimu?" tanyanya.

"Tak seorang pun yang menyertaiku kecuali Allah dan anakku ini," jawabku.

"Demi Allah, tidak selayaknya engkau dibiarkan seperti ini," katanya, lalu dia menuntun tali kendali onta dan membawaku berjalan dengan cepat. Demi Allah, aku tidak pernah bepergian dengan seorang laki-laki dari kalangan Arab yang lebih santun dari dirinya.

Jika tiba di suatu tempat persinggahan, dia menderumkan onta agar aku turun, kemudian dia membelakangiku. Apabila aku sudah turun, dia menuntun ontaku dan mengikatnya di sebuah pohon. Kemudian dia menyingkir dan mencari pohon lain, berteduh di bawahnya sambil tidur telentang. Jika sudah dekat waktunya untuk melanjutkan perjalanan, dia mendekat ke arah ontaku dan menuntunnya. Sambil membelakangiku dia berkata, "Naiklah!"

Jika aku sudah naik dan duduk dengan mapan di dalam sekedup, dia mendekat lagi dan menuntun tali kekang onta. Begitulah yang senantiasa dia lakukan hingga dia mengantarku di Madinah. Setelah dia melihat perkampungan Bani Amr bin Auf di Quba, dia berkata, "Suamimu ada di kampung itu. Maka masuklah ke sana dengan barakah Allah." Setelah itu dia membalikkan badan, kembali ke Makkah.

Ummu Salamah berkata, "Aku tidak pernah mengetahui suatu cobaan yang menimpa anggota keluarga dalam Islam seperti yang menimpa keluarga Abu Salamah, dan aku tidak melihat pendamping yang lebih santun daripada Utsman bin Thalhah."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/169.[43]

6. *Hijrah Shuhaib bin Sinan*

Ibnu Mardawaih mentakhrij dari jalan Abu Utsman An-Nahdi, dari Shuhaib bin Sinan ﷺ, dia berkata, "Ketika aku hendak hijrah dari Makkah dan bergabung bersama Nabi ﷺ, orang-orang Quraisy berkata kepadaku, "Hai Shuhaib, ketika datang kesini engkau tidak mempunyai harta apa-apa, dan kini ketika engkau hendak pergi hartamu melimpah. Itu tidak boleh terjadi."

Aku berkata, "Bagaimana menurut pendapat kalian, jika aku menyerahkan semua hartaku kepada kalian, lalu bebaskanlah aku?"

"Boleh," kata mereka. Maka aku menyerahkan semua hartaku kepada mereka, dan aku pun segera pergi menuju Madinah. Ketika kejadian ini didengar Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, "Shuhaib telah beruntung. Shuhaib telah beruntung." Beliau mengucapkannya dua kali.

43. Al-Hafizh Ibnu Hajar juga menyebutkannya di dalam Al-Ishabah, 3/222-223.

Menurut Al-Haitsami di dalam *Al-Majma'*, 7/10, rijalnya tsiqat.

10. Hijrah Watsilah bin Al-Asqa'

Ibnu Jarir mentakhrij dari Khalid bin Al-Walid, dari Watsilah bin Al-Asqa ؓ, dia berkata, "Aku melarikan diri dari keluargaku karena aku ingin masuk Islam. Maka kutemui Rasulullah ﷺ yang saat itu beliau sedang mengimami shalat. Aku ikut di shaff yang paling belakang dan ikut shalat bersama para makmum. Seusai shalat, beliau berjalan hingga di tempatku, seraya bertanya, "Apa keperluanmu?"

"Islam," jawabku.

"Itu lebih baik bagimu," sabda beliau. Lalu beliau bertanya, "apakah engkau juga sudi berhijrah?"

"Ya," jawabku.

"Manakah yang engkau pilih, hijrah sementara ataukah hijrah tetap?" tanya beliau.

Aku balik bertanya, "Mana yang lebih baik?"

"Hijrah yang tetap," jawab beliau. Lalu beliau menjelaskan, "Hijrah yang tetap ialah engkau memantapkan hati bersama Rasulullah, sedangkan hijrah sementara ialah jika engkau kembali lagi ke kampung." Lalu beliau melanjutkan, "engkau juga harus taat saat sempit atau lapang, saat suka atau tidak suka, dan engkau harus mementingkan hal ini."

"Ya," jawabku.

Aku mengulurkan tangan dan beliau juga mengulurkan tangan untuk membaiatku. Ketika melihat aku tidak membawa apa-apa, maka beliau bertanya, "Apa kemampuanmu?"

"Apa pun aku bisa," jawabku.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Kanzul-Ummal*, 8/333.

11. Hijrah Junadah bin Umayyah

Ibnu Mandah dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah As-Sa'dy ؓ, dia berkata, "Aku dan beberapa orang dari Bani Sad bin Bakr menjadi duta untuk menemui Rasulullah ﷺ, yang semuanya berjumlah tujuh atau delapan orang, dan aku adalah orang yang paling muda di antara mereka. Mereka menghadap beliau dan membereskan semua urusannya. Sementara aku ditinggal untuk menunggu hewan tunggangan mereka. Secara sembunyi-sembunyi aku

ﷺ kami ditinggal beserta putri-putri beliau. Setelah berada di Madinah, beliau mengutus Zaid bin Haritsah. Abu Rafi' juga mengutus dua orang hambanya dan membekalinya dua ekor onta serta uang lima ratus dirham, untuk membeli segala keperluan. Sedangkan Abu Bakar mengutus Abdullah bin Uraiqith dengan membawa dua atau tiga ekor onta. Dia menulis surat kepada anaknya, Abdullah bin Abu Bakar, agar membawa Ummu Ruman, aku (Aisyah) dan saudariku, Asma, yang juga istri Az-Zubair dan memerintahkan agar mereka pergi secara berombongan.

Ketika tiba di Qudaid, Zaid bin Haritsah membeli tiga ekor onta seharga lima ratus dirham. Setelah itu mereka masuk Makkah. Secara kebetulan mereka berpapasan dengan Thalhah bin Ubaidillah yang juga ingin hijrah. Maka secara berombongan mereka keluar dari Makkah. Zaid dan Abu Rafi' pergi bersama Fathimah, Ummu Kultsum dan Saudah binti Zum'ah. Zaid juga membawa Ummu Aiman dan Usamah.

Ketika kami tiba di Al-Baida, onta yang kunaiki terlepas, sementara aku masih berada di dalam sekedup, hingga aku tiba di Tsaniyyah. Namun Allah memberi keselamatan. Akhirnya kami tiba di Madinah. Aku menetap bersama keluarga Abu Bakar. Kemudian Nabi ﷺ membangun beberapa rumah di sekitar masjid, lalu menempatkan kami di sana."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al Ishabah* 4/450. Az-Zubair juga meriwayatkannya sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al Ishabah*, 4/450.

Bab V
ULURAN PERTOLONGAN

Bagaimana orang-orang Makkah lebih suka menolong agama dan meniti jalan yang lurus daripada kecintaan mereka kepada selain itu? Bagaimana mereka merasa bangga dengan hal ini, sementara tak seorang pun di antara mereka yang merasa bangga karena kemapanan keduniaannya? Bagaimana mereka bisa bersabar melakukan semua itu dengan mengabaikan kesenangan mereka? Mereka melakukan semua itu karena mencari keridhaan Allah dan mengikuti perintah Rasulullah ﷺ.

Awal Mula Kejadian tentang Orang-orang Anshar

Ahmad mentakhrij dari Jabir ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menetap di Makkah selama sepuluh tahun..."[44]

Mempersaudarakan Muhajirin dengan Anshar

Al-Imam Ahmad mentakhrij dari Anas, bahwa Abdurrahman bin Auf datang di Madinah lalu dia dipersaudarakan Rasulullah ﷺ dengan Sad bin Ar-Rabi Al-Anshari. Sad berkata, "Wahai saudaraku, aku adalah penduduk Madinah yang paling kaya. Pilihlah separoh hartaku dan ambillah. Aku juga mempunyai dua istri, mana yang menarik bagimu, maka aku akan menceraikannya."

Abdurrahman bin Auf menjawab, "Semoga Allah memberkati keluarga dan hartamu. Tunjukkan saja pasar padaku."

Setelah orang-orang menunjukkan pasar di Madinah kepadanya, maka dia membeli barang-barang lalu menjualnya lagi, sehingga dia mendapatkan laba. Dia juga mendatangkan keju dan minyak samin. Begitulah yang dia lakukan beberapa lama menurut kehendak Allah. Suatu kali datang dan menebarkan bau

44 Lanjutannya silahkan lihat pada awal Bab I, pent.

baruan. Rasulullah ﷺ bertanya, "Apa kabarmu?"

Abdurrahman menjawab, "Wahai Rasulullah, aku telah menikah dengan seorang wanita."

"Berapa nilai maskawinnya?" tanya beliau.

"Emas sebesar biji-bijian," jawabnya.

"Kalau begitu buatlah walimah walau hanya dengan menyembelih seekor domba," sabda beliau.

Abdurrahman menuturkan, "Setiap kali aku memungut sebuah batu, maka aku berharap bisa mendapatkan emas atau perak."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/228. Al-Bukhari juga meriwayatkannya dari hadits Abdurrahman bin Auf ra, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/26.

Orang-orang Anshar Menolong Muhajirin dengan Harta

Al-Bukhari mentakhrij dari Abu Hurairah ra, dia berkata, "Orang-orang Anshar berkata kepada Nabi ﷺ, "Bagilah kebun korma kami untuk kami dan saudara-saudara kami."

Beliau menjawab, "Tidak perlu."

Mereka berkata, "Kalau begitu cukuplah kami yang menggarapnya dan kami akan membagi hasilnya dengan kalian."

Muhajirin berkata, "Kami taat dan patuh."

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menuturkan, bahwa beliau bersabda kepada orang-orang Anshar, "Sesungguhnya saudara-saudara kalian ini telah meninggalkan harta dan anak-anak, lalu mereka pergi mendatangi kalian."

Orang-orang Anshar berkata, "Kami akan membagi harta kami dengan mereka."

Beliau bertanya, "Bagaimana jika selain cara itu?"

"Apa itu wahai Rasulullah?" tanya mereka.

Beliau menjawab, "Muhajirin adalah orang-orang yang tidak mengerti bercocok tanam. Cukuplah kalian yang mengerjakannya dan kalian bisa membagi hasilnya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/328.

Orang-orang Anshar Memutus Ikatan Jahiliyah untuk Menguatkan

Ikatan Islam

Al-Bukhari mentakhrij dari Jabir bin Abdullah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapakah yang berani menghadapi Ka'b bin Al-Asyraf, karena dia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya?"

Muhammad bin Maslamah bangkit seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau suka jika aku membunuhnya?"

"Benar," jawab beliau.

"Kalau begitu izinkanlah aku untuk mengecohnya dengan kata-kata."

"Lakukanlah," sabda beliau.

Maka Muhammad bin Maslamah menemui Ka'b bin Al-Asyraf dan berkata, "Sesungguhnya Muhammad telah meminta shadaqah kepada kami, sehingga dia memberatkan hidup kami. Maka aku menemuimu untuk mencari pinjaman."

"Memang begitulah yang terjadi, dan demi Allah, kalian tentu akan merasa bosan kepadanya," kata Ka'b.

Muhammad bin Maslamah berkata, "Memang kami telah mengikutinya, dan kami tidak ingin membiarkannya begitu saja sehingga kami tahu ke mana arah yang dia inginkan. Kami menghendaki agar engkau meminjamkan satu atau dua karung bahan makanan."

"Boleh, tapi serahkan jaminannya kepadaku," kata Ka'b.

"Jaminan macam apa yang engkau inginkan?" tanya Muhammad bin Maslamah.

"Jaminkan kepadaku istri-istri kalian," jawab Ka'b.

"Bagaimana mungkin kami menjaminkan istri-istri kami sementara engkau adalah orang Arab yang paling tampan?"

"Kalau begitu jaminkan anak-anak kalian," kata Ka'b.

"Bagaimana mungkin kami akan menjaminkan anak-anak kami, padahal di antara mereka ada yang suka mencaci maki?"

Ada yang berkata, "Jaminan harus senilai barang yang dipinjam. Tentu saja ini merupakan aib bagi kami. Maka bagaimana jika kami jaminkan senjata-senjata kami?"

Lalu keduanya berjanji untuk saling bertemu lagi. Ketika tiba waktu yang telah dijanjikan, Muhammad bin Maslamah mendatangi Ka'b pada malam hari bersama Abu Nailah, saudara sesusuan Ka'b. Ka'b hendak mengajak mereka

masuk benteng. Maka dia turun dari benteng dan menemui mereka.

"Pada malam malam begini engkau mau pergi kemana?" tanya istri Ka'b.

"Itu hanya Muhammad bin Maslamah dan saudaraku, Abu Na'ilah," jawab Ka'b. Lalu dia berkata lagi, "Sesungguhnya orang yang mulia itu akan memenuhi suatu undangan pada malam hari sekalipun untuk bertanding."

Muhammad bin Maslamah masuk benteng yang disertai dua orang. Menurut Amr, Muhammad bin Maslamah datang bersama dua orang, dan dia berpesan kepada keduanya, "Jika Ka'b sudah datang, maka aku akan memuji rambutnya. Jika kalian merasa dapat menguasai kepalanya, maka pukullah ia."

Ka'b bin Al-Asyraf turun dari benteng sambil membawa pedang dan dari tubuhnya tercium bau semerbak harum. Muhammad bin Maslamah berkata, "Aku tidak pernah mencium baumu yang lebih harum dari saat ini."

Ka'b menimpali, "Aku juga mempunyai istri yang paling harum di seluruh Arab dan akulah orang Arab yang paling sempurna."

Muhammad bin Maslamah bertanya, "Bolehkah aku mencium rambutmu?"

Lalu Muhammad bin Maslamah menciumnya setelah Ka'b mengizinkannya, sambil memberi isyarat kepada rekan-rekannya. Permintaan untuk mencium rambut ini diulang lagi. Ketika keadaannya sudah memungkinkan, Muhammad berseru kepada rekan-rekannya, "Bunuhlah dia!"

Setelah dapat membunuh Ka'b bin Al-Asyraf, mereka menemui Nabi ﷺ dan mengabarkan apa yang telah terjadi. Beliau bersabda, "Wajah-wajah yang beruntung."

"Yang lebih beruntung adalah wajah engkau wahai Rasulullah," kata mereka. Dengan terbunuhnya Ka'b bin Al-Asyraf, selesailah ... Allah.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Fathul Bari*, 7/239.

Terbunuhnya Abu Rafi' Salam bin Abul-Huqaiq

Al-Bukhari meriwayatkan dari Al-Barra' ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus beberapa orang Anshar untuk menangani Abu Rafi' seorang Yahudi. Yang menjadi pemimpin rombongan ini adalah Abdullah bin Atik. Dulunya Abu Rafi' suka menyakiti Rasulullah ﷺ dan membantu musuh untuk membunuh beliau. Saat itu Abu Rafi' berada di sebuah benteng di daerah Hijaz. Ketika mereka mendekati benteng, matahari baru saja tenggelam dan orang-orang pergi ke tempat masing-masing.

Abdullah berkata, "Duduklah kalian di sini. Aku akan mendekati pintu

benteng, siapa tahu aku bisa masuk ke dalamnya."

Maka Abdullah bin Atik mendekati pintu benteng pura-pura membenahi letak bajunya, seakan-akan dia baru buang hajat. Saat itu orang-orang sudah masuk semua ke dalam benteng. Penjaga pintu berteriak, "Hai Abdullah, jika engkau masuk, segeralah masuk, karena aku akan menutup pintu ini."

Setelah Abdullah masuk benteng, pintu ditutup dan digembok. Abdullah menuturkan, "Setelah itu aku mengambil kunci gembok dan membukanya. Saat itu Abu Rafi' masih mengobrol di rumahnya yang berbentuk panggung. Setelah teman-teman mengobrolnya pergi, aku naik ke rumahnya. Setiap kali aku membuka satu pintu, maka pintu itu langsung ditutup, sementara aku sudah berada di dalam. Tanpa disadari mereka telah membukakan jalan bagiku dan mereka tidak bisa berbuat apa-apa terhadap diriku, sehingga aku dapat membunuh Abu Rafi'. Rupanya dia berada di sebuah bilik gelap yang ada di tengah-tengah keluarganya, sehingga aku tidak tahu persis di mana posisinya. Aku memanggil-manggil, "Hai Abu Rafi'!"

"Siapa itu?" tanyanya.

Aku merangsek ke arah suaranya dan kusabetkan pedangku kepadanya dengan sekali tebasan. Rupanya tebasanku meleset. Karena kaget, dia pun menjerit. Aku segera keluar dari bilik itu dan diam di satu tempat yang tidak begitu jauh dari tempatnya. Kemudian aku menghampirinya lagi dan aku bertanya, "Ada apa engkau menjerit wahai Abu Rafi'?"

Dia menjawab, "Celaka! Di rumah ini ada seseorang yang hendak melakukan pembunuhan dengan pedang."

Karena aku sudah tahu posisinya, maka kutebaskan pedangku ke arahnya hingga beberapa kali. Karena dia belum mati juga, maka ujung pedang kutusukkan ke bagian perut hingga tembus ke punggung. Aku merasa yakin sudah bisa membunuhnya. Maka aku segera keluar dengan membuka pintu demi pintu, hingga tiba di bagian ujung rumah. Aku merasa bahwa tugas itu sudah selesai. Namun tiba-tiba aku terjatuh pada malam yang disinari rembulan itu, hingga kakiku patah. Aku mengikat kakiku yang patah dengan kain sorban kepala dan berjalan ke arah pintu benteng dan duduk di sana. Aku berkata sendiri, "Aku tidak akan keluar dari benteng ini sehingga aku tahu bahwa Abu Rafi' sudah meninggal."

Ketika terdengar suara kokok ayam, ada seseorang yang berdiri di pagar dan mengabarkan kematian Abu Rafi'. Aku pun segera menghampiri rekan-rekanku.

lalu katakan kepada mereka, "Berhasil. Allah telah membunuh Abu Rafi'!"

Setelah aku menghadap Nabi ﷺ dan mengabarkan kejadian ini, beliau bersabda, "Selonjorkan kakimu!"

Aku menuruti perintah beliau, lalu beliau mengusapnya. Kakiku langsung sembuh dan seakan-akan aku tidak pernah merasa kakiku sakit.

Al-Bukhari sendirian dalam periwayatan ini di antara para pengarang kitab yang enam. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/137.

Terbunuhnya Abu Syaibah, Seorang Yahudi

Abu Nu'aim mentakhrij dari Binti Muhayyishah, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Siapa di antara kalian dapat menguasai orang Yahudi, maka bunuhlah dia.'"

Muhayyishah yang mendengar sabda beliau ini langsung menghampiri Ibnu Syaibah, seorang pedagang Yahudi, karena memang dulu dia biasa bergaul dengan orang-orang Yahudi, lalu dia membunuhnya. Ketika Huwaishah, kakak Muhayyishah yang saat itu belum masuk Islam mendengar tindakannya itu, maka dia memukulnya seraya berkata, "Hai musuh Allah, apakah engkau tega membunuhnya? Demi Allah, alangkah banyak lemak di perutmu yang berasal dari hartanya."

Muhayyishah berkata, "Demi Allah, andaikan aku diperintah untuk membunuhmu, tentu akan kulakukan." Dia menuturkan, ini pula yang menjadi awal mula Huwaishah masuk Islam.

Huwaishah bertanya keheranan, "Demi Allah, apakah jika Muhammad menyuruhmu untuk membunuhku, engkau benar-benar akan melakukannya?"

"Ya, demi Allah," jawab Muhayyishah.

Huwaishah berkata, "Demi Allah, benarkah ada agama yang membuatmu seperti itu? Ini benar-benar sangat mengherankan."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Kanzul-Ummal*, 7/90. Ibnu Ishaq juga mentakhrij yang serupa dengan ini. Di dalamnya dia menambahkan, bahwa kemudian Huwaishah masuk Islam.

Perang Bani Qainuqa', Bani Nadhir dan Quraizhah dan Sepak Terjang Orang-orang Anshar

Ibnu Ishaq mentakhrij dengan isnad hasan, dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, "Setelah Rasulullah ﷺ dapat mengalahkan Quraisy di Badr, maka beliau mengumpulkan orang-orang Yahudi di pasar Bani Qainuqa'. Beliau bersabda,

"Wahai orang-orang Yahudi, masuklah Islam sebelum kalian mengalami seperti yang dialami orang-orang Quraisy di Badr."

Mereka membalas, "Karena mereka tidak pandai berperang. Kalau sekiranya engkau memerangi kami, tentu engkau akan tahu siapa kami."

Lalu Allah menurunkan ayat,

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kalian pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya.' Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." (Ali Imran: 12-13).

Begitulah yang disebutkan di dalam *Fathul Bari*, 7/334. Abu Dawud juga mentakhrijnya, 4/141 dari jalan Ibnu Ishaq.

1. Kesudahan Perang Bani Nadhir

Al-Baihaqi mentakhrij dari Ibnu Abbas ra, dia berkata, "Setelah Nabi ﷺ mengepung orang-orang Bani Nadhir dan dapat menguasai keadaan, maka kemudian mereka pun pasrah. Karena itu beliau memutuskan untuk mengu-nakan mereka, mengusir mereka dari kampung halaman dan negerinya, sehingga mereka banyak yang berpencar di wilayah Syam. Beliau juga memutuskan bahwa tiga orang hanya boleh membawa satu onta dan bekal.

Begitulah yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir, 4/333.

Dalam riwayat Ibnu Sa'd disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Muhammad bin Maslamah, dengan perintah, "Usirlah mereka dari negeri ini. Kalian tidak boleh lagi bertetangga dengan kami, setelah kalian berkhianat. Untuk itu kami memberi tempo sepuluh hari."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Fathul Bari*, 7/233.

2. Perang Bani Quraizhah

Al-Imam Ahmad mentakhrij dari Aisyah ra, dia berkata, "Aku ikut keluar sewaktu perang Khandaq. Tiba-tiba aku mendengar tanah di belakangku yang gemeretak. Ternyata itu akibat kedatangan Sa'd bin Mu'adz dan keponakannya, Al-Harits bin Aus yang sedang membawa tameng. Saat itu aku [illegible] duduk

di atas tanah. Sad lewat di dekatku sambil mengenakan baju besi yang terlalu kecil, sehingga ujung-ujung tangannya menjorok keluar. Entah mengapa, aku mengkhawatirkan tangannya itu. Hal ini terjadi karena postur tubuh Sad yang memang besar dan tinggi. Dia lewat sambil melantunkan syair,

"Hidup sementara dalam peperangan yang menyenangkan

jika telah tiba saatnya, alangkah mudahnya kematian."

Aku bangkit lalu masuk ke sebuah kebun, yang di sana ada beberapa orang Muslim, dan Umar juga tampak di antara mereka dan ada pula satu orang lagi yang menyelubungi kepalanya dengan kain. Umar menghardikku, "Ada apa engkau datang ke sini? Demi Allah, engkau terlalu berani. Apa yang membuatmu merasa aman dari musibah dan bagaimana caramu untuk melarikan diri?"

Umar terus berbicara menyerang dan memarahiku, sehingga aku berharap andaikan saja bumi saat itu terbelah, lalu aku masuk ke dalamnya. Orang yang tadinya menyelubungi kepalanya dengan kain saat itu membuka penutup kainnya, yang ternyata dia adalah Thalhah bin Ubaidillah. Dia berkata membelaku, "Wahai Umar, hari ini engkau terlalu banyak bicara. Melarikan diri itu hanya kepada Allah."

Dalam perang itu Sad dipanah seseorang dari Quraisy yang bernama Ibnul Urqah. Dia berkata, "Aku adalah Ibnul Urqah. Rasakan anak panah ini."

Anak panah itu mengenai lengan tangannya hingga patah. Sad berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau mematikan aku hingga aku puas karena dapat melihat orang-orang Yahudi Bani Quraizhah." Pasalnya, karena pada saat yang genting itu justru orang-orang Yahudi mengkhianati perjanjian, bahkan dulu mereka adalah sekutunya semasa Jahiliyah.

Kemudian Allah mengirim angin kepada orang-orang musyrik dan Allah menghindarkan orang-orang Mukmin untuk berperang. Karena serangan angin itu, Abu Sufyan dan pasukannya kembali hingga sampai ke Tihamah. Uyainah bin Badr beserta pasukannya kembali ke Najd. Bani Quraizhah juga pulang dan bertahan di benteng mereka. Rasulullah ﷺ juga kembali dan memerintahkan untuk dibuatkan tenda bagi Sad di dekat masjid karena lukanya semakin parah.

Pada saat itu Jibril turun dengan naik kuda, seraya berkata, "Mengapa engkau meletakkan senjata? Tidak, demi Allah, para malaikat pun belum meletakkan senjata. Maka datanglah Bani Quraizhah dan serbulah mereka."

Maka tidak ada pilihan lain bagi Rasulullah ﷺ selain memberangkatkan

pasukan pada saat itu pula. Ketika melewati Bani Ghunm, beliau bertanya "Siapakah yang telah lewat di sini?"

Mereka menjawab, "Dihyah Al-Kalbi."

Dilihat dari umur, wajah dan jenggotnya, memang Dihyah mirip dengan malaikat yang menemui beliau. Setelah tiba di benteng Bani Quraizhah, beliau memutuskan untuk mengepungnya. Pengepungan ini berjalan hingga dua puluh lima hari. Ketika pengepungan semakin diperketat dan orang-orang Yahudi sudah tidak tahan menghadapi cobaan, maka mereka menyerahkan kepada keputusan beliau. Mereka sempat meminta pendapat kepada Abu Lubabah bin Abdul Mundzir, apa resiko yang akan mereka tanggung? Maka dia memberi isyarat bahwa mereka akan dibunuh. Karena itu mereka sepakat untuk menyerahkan keputusan kepada Sa'd bin Mu'adz, yang juga disetujui Rasulullah ﷺ. Maka Sa'd dijemput dengan menunggang himar yang di atas punggungnya diberi alas. Beberapa orang di antara kaumnya memberi saran kepada Sa'd, "Wahai Abu Amr, orang-orang Yahudi itu dahulu adalah sekutu dan rekananmu. Toh seperti yang sudah engkau ketahui, mereka sudah menyerah."

Sa'd tidak bergeming dengan perkataan beberapa orang dari kaumnya ini, dengan maksud untuk mendapatkan keringanan hukuman bagi orang-orang Yahudi itu. Ketika Sa'd sudah mendekat ke arah orang-orang Yahudi, dia menghadap ke arah kerumunan kaumnya, seraya berkata, "Kini sudah tiba saatnya bagiku untuk tidak mempedulikan celaan orang yang suka mencela karena urusan Allah."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Tegaklah untuk tuanmu dan turunkan dia!"

Umar menyahut, "Tuan kita adalah Allah."

Orang-orang menurunkan Sa'd dari punggung himar setelah mendapat perintah dari Rasulullah ﷺ, lalu beliau menyuruh Sa'd untuk membuat keputusan berkaitan dengan orang-orang Yahudi itu. Akhirnya Sa'd berkata, "Kuputuskan bahwa mereka semua harus dibunuh, para wanita ditawan dan harta mereka dibagi."

Beliau bersabda, "Engkau telah memutuskan tentang diri mereka berdasarkan hukum Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian Sa'd memanjatkan doa, "Ya Allah, jika Engkau menetapkan masih ada sisa peperangan antara Nabi-Mu dan orang-orang Quraisy, maka

janganlah Engkau mematikan aku, dan jika Engkau sudah menyudahi peperangan antara beliau dan mereka, maka cabutlah nyawaku sekarang juga."

Kata-kata Sa'ad itu seakan cahaya yang bersinar. Kemudian dia kembali ke kemah yang didirikan di dekat masjid dan tak seberapa lama kemudian dia meninggal dunia. Rasulullah ﷺ ke kemah itu beserta Abu Bakar dan Umar. Aisyah berkata, "Demi yang diri Muhammad ada di tangan-Nya, dari bilik ku aku bisa melihat Abu Bakar dan Umar yang menangis karena kematian Sa'ad." Seperti yang difirmankan Allah, memang keduanya adalah dua orang yang sangat menyayangi di antara orang-orang Muslim.

Alqamah bertanya kepada Aisyah, "Wahai ibu, lalu apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ saat itu?"

Aisyah menjawab, "Memang mata beliau tidak mengalirkan air mata karena menangisi seseorang. Tapi jika sudah sungguh-sungguh, maka beliau akan memegangi jenggotnya."

Isnad hadits ini jayyid, dan mempunyai beberapa penguat dari beberapa jalan. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/123. Menurut Al-Haitsami, Muhammad bin Amr bin Alqamah adalah hasan haditsnya, sedangkan rijal selainnya tsiqat. Menurut Al-Hafizh di dalam *Al-Ishabah*, 1/274, hadits ini shahih. Ibnu Hibban juga menshahihkannya.

Orang-orang Anshar Saling Membanggakan diri karena Keunggulan dalam Menjalankan Agama

Abu Ya'la, Al-Bazzar dan Ath-Thabarani mentakhrij, dan rijalnya shahih, sebagaimana yang dikatakan Al-Haitsami, 10/41, dari Anas ؓ, dia berkata, "Kabilah Aus dan Khazraj saling membanggakan diri. Aus berkata, "Di antara kami ada yang dimandikan para malaikat, yaitu Hanzhalah bin Ar-Rahib. Ada pula di antara kami yang membuat Arsy bergetar, yaitu Sa'ad bin Mu'adz. Di antara kami ada pula yang dilindungi pasukan lebah, yaitu Ashim bin Tsabit."

Orang-orang Khazraj tidak mau kalah. Mereka berkata, "Di antara kami ada empat orang yang menghimpun Al-Qur'an pada masa Rasulullah ﷺ yang tidak dilakukan orang selain mereka, yaitu Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'b, Mu'adz bin Jabal dan Abu Zaid."

Abu Awanah juga mentakhrijnya. Menurut Ibnu Asakir, hadits ini hasan shahih, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Muntakhab*, 5/139.

Kesabaran Anshar dalam Menghindari Kesenangan dan Kenikmatan Dunia

Al-Bukhari mentakhrij dari Anas ﷺ, dia berkata, "Pada waktu perang Hunain, Hawazin dan Ghathafan serta kabilah-kabilah lainnya yang tergabung dalam pasukan musuh membawa seluruh harta benda dan para wanita mereka. Sementara yang bergabung dalam pasukan Rasulullah ﷺ ada sepuluh ribu prajurit, termasuk orang-orang yang baru masuk Islam pada saat penaklukan Makkah. Pada saat itu beliau berseru dua kali kepada orang-orang Anshar dan sama sekali tidak berseru kepada selain mereka. "Wahai semua orang Anshar," seru beliau sambil menengok ke arah kanan.

Mereka menjawab, "Kami mendengar seruanmu wahai Rasulullah. Bergembiralah, karena kami besertamu."

Kemudian beliau menengok ke arah kiri seraya berseru, "Wahai semua orang Anshar."

Mereka menjawab, "Kami mendengar seruanmu wahai Rasulullah. Bergembiralah, karena kami besertamu."

Kemudian beliau turun dari punggung baghalnya yang berwarna putih, lalu bersabda, "Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."

Pada peperangan itu orang-orang musyrik kalah total, sehingga pasukan Muslimin mendapat harta rampasan yang melimpah ruah, lalu beliau membagi-bagikannya kepada orang-orang Muhajirin dan para penduduk Makkah yang belum seberapa lama masuk Islam. Sementara orang-orang Anshar sama sekali tidak mendapatkan bagian sedikit pun. Mereka saling bergumam, "Jika suasana kritis, maka kamilah yang diseru, dan kini beliau memberikan harta rampasan kepada selain kita."

Karena beliau mendengar ucapan ini, maka beliau mengumpulkan mereka di satu tempat, lalu beliau bertanya, "Wahai semua Anshar, ucapan macam apakah yang sempat kudengar?"

Mereka diam. Lalu beliau bersabda, "Wahai semua Anshar, apakah kalian tidak rela jika orang-orang pergi dengan membawa keduniaan, sementara kalian kembali ke rumah kalian beserta Rasul Allah?"

"Kami rela," jawab mereka.

Beliau bersabda, "Andaikan orang-orang lewat di sebuah lembah lalu orang-orang Anshar melewati celah gunung, tentulah aku akan melewati celah yang dilewati orang-orang Anshar."

Hisyam bertanya kepada Anas bin Malik, "Wahai Abu Hamzah, apakah saat itu engkau juga ada di sana?"

Anas balik bertanya, "Memangnya aku mau kemana jika menjauh dari beliau?"

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/357. Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Asakir juga mentakhrijnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 5/307.

Sifat Orang-orang Anshar

Ahmad dan Al-Bazzar mentakhrij dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Tidak ada seorang wanita yang mendapat celaka karena dia tinggal di dua rumah orang-orang Anshar, sebagaimana dia tidak mendapat celaka karena tinggal di rumah orang tuanya.'"

Abu Nu'aim mentakhrij dari Anas bin Malik ﵁, dia berkata, "Abu Thalhah masuk ke rumah Rasulullah ﷺ saat beliau sakit yang disusul dengan kematian beliau. Beliau bersabda kepadanya, "Sampaikanlah salamku kepada kaummu, karena mereka adalah orang-orang yang suka menjaga kehormatannya dan sabar."

Al-Hakim juga mentakhrijnya, 4/79. Menurutnya isnad hadits ini shahih, yang juga disepakati Adz-Dzahabi.

Kemurahan Hati dan Pengabdian Orang-orang Anshar

Ar-Rauyani dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Habaib bin Tsabit, bahwa Abu Ayyub pernah menemui Mu'awiyah dan mengadu tanggungan hutangnya yang belum terbayar. Sementara Mu'awiyah tidak melihat apa yang disukai Abu Ayyub, namun dia tahu apa yang tidak disukainya. Mu'awiyah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kalian akan melihat pengaruhnya sepeninggalku.'"

"Untuk apa beliau bersabda seperti itu?" tanya Abu Ayyub.

"Bersabarlah kalian!" jawab Mu'awiyah.

Abu Ayyub berkata, "Kalau begitu aku tidak jadi meminta bantuan kepadamu untuk melunasi hutangku."

Lalu Abu Ayyub pergi ke Bashrah. Di sana dia singgah di rumah Ibnu Abbas ﵄. Dia dan semua keluarganya meninggalkan rumah, seraya berkata, "Aku akan

berbuat kepadamu seperti yang pernah kalian lakukan terhadap Rasulullah. Semua yang ada di rumah ini menjadi milikmu." Bahkan Ibnu Abbas masih menambahinya lagi dengan empat puluh ribu dirham dan dua puluh hamba sahaya.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Kanzul Ummal*, 7/95. Al Hakim juga mentakhrijnya dari jalan Muqsim, dan dia menyebutkan yang serupa dengan ini. Menurut Al Hakim, isnad hadits ini shahih, begitu pula menurut Adz-Dzahabi.

Doa bagi Orang-orang Anshar

Al-Imam Ahmad mentakhrij dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berdoa, "Ya Allah, ampunilah orang-orang Anshar, anak dan cucu orang-orang Anshar." Dalam riwayat lain disebutkan, "Dan istri orang-orang Anshar."

Ahmad dan Al-Bazzar juga meriwayatkannya, dan rijal riwayat Ahmad adalah shahih.

Orang-orang Anshar Tidak Ambisius terhadap Khilafah

Ath-Thayalisi, Ibnu Sa'd, Ibnu Abi Syaibah dan Al-Baihaqi mentakhrij dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, "Setelah Rasulullah ﷺ meninggal dunia, para orator Anshar berdiri menyampaikan orasinya. Setiap orang di antara mereka pasti berkata, "Wahai orang-orang Muhajirin, sesungguhnya jika Rasulullah ﷺ mengangkat salah seorang di antara kalian, beliau juga mengangkat seseorang di antara kami sebagai pendampingnya. Maka untuk urusan khilafah setelah beliau ini hendaknya diangkat dua orang, satu dari kalian dan satu lagi dari kami."

Zaid bin Tsabit berdiri seraya berkata, "Rasulullah ﷺ berasal dari kalangan Muhajirin. Maka seharusnya yang menjadi pemimpin juga berasal dari Muhajirin, bukan dari para Anshar, sebagaimana kami yang juga menjadi Anshar Rasulullah."

Abu Bakar berdiri dan berkata, "Semoga Allah menganugerahkan kebaikan kepada kalian semua orang-orang Anshar dan meneguhkan hati orang yang berkata seperti itu." Kemudian dia berkata lagi, "Demi Allah, andaikan kalian bersikap selain ini, tentu kami tidak bisa bekerja sama dengan kalian."

Kemudian Zaid bin Tsabit memegang tangan Abu Bakar seraya berkata, "Dia adalah pemimpin kalian, karena itu berbai'atlah kepadanya."

Ahmad dan Ath-Thabarani juga meriwayatkannya, dan rijal Ahmad adalah tsiqat.

Bab VI
JIHAD FI SABILILLAH

Bagaimana Nabi ﷺ dan para sahabat berjihad *fi sabilillah* dan melaksanakan dakwah kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dalam keadaan ringan maupun berat, suka maupun tidak suka? Bagaimana mereka melakukan persiapan jihad, tatkala sempit maupun lapang, waktu musim panas maupun musim dingin? Bagaimana beliau memberikan dorongan dan sugesti serta menganjurkan untuk menshadaqahkan harta?

Al-Imam Ahmad mentakhrij dari Anas ؓ, dia berkata, "Nabi ﷺ berembug dengan para sahabat mengenai rencana untuk pergi ke Badr. Abu Bakar menyampaikan pemikirannya. Ketika beliau masih meminta masukan yang lain, maka Umar menyampaikan pemikirannya. Ketika beliau masih meminta masukan yang lain, maka sebagian Anshar berkata, 'Wahai orang-orang Anshar, pendapat kalianlah yang dikehendaki Rasulullah ﷺ.' Maka ada sebagian lain yang berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan Bani Israel kepada Musa, 'Pergilah kamu bersama *Rabb*-mu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.' Namun demi yang mengutus engkau dengan kebenaran, meskipun engkau pergi sampai ke Barkul Ghamad, tentu kami akan mengikuti engkau.'"

Menurut Ibnu Katsir, isnad sepertiganya shahih berdasarkan syarat dalam *Ash-Shahih*.

Al-Baihaqi mentakhrij dari jalan Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm, yang di dalamnya disebutkan, bahwa ketika Rasulullah ﷺ merasa bahwa perjalanan yang akan ditempuh amat berat, maka beliau memerintahkan orang-orang yang kaya untuk mengeluarkan shadaqah, sebagai perbekalan jihad (dalam perang Tabuk). Maka orang-orang yang mempunyai harta mengeluarkan

shadaqah, dan Utsman bin Affan mengeluarkan shadaqah dalam jumlah yang amat besar yang tidak bisa disamai selainnya, yaitu sebanyak dua ratus onta.

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Tarikh*, Ibnu Asakir, 1/108, dan *Al-Bidayah*, 3/540.

Kepedulian Rasulullah Mengutus Usamah Sebelum Wafat

Ibnu Asakir mengabarkan dari Al-Hasan bin Abil Hasan, dia berkata, "Sebelum wafat, Rasulullah ﷺ sudah menghimpun pasukan perang yang terdiri dari para penduduk Madinah dan daerah sekitarnya. Sedangkan komandan yang diangkat adalah Usamah bin Zaid, sekalipun Umar bin Al-Khaththab juga ikut dalam pasukan ini. Sebelum pasukan yang paling belakang melewati Khandaq, Rasulullah ﷺ sudah wafat. Maka Usamah menghentikan perjalanan pasukan. Usamah bin Zaid berkata kepada Umar, "Kembalilah dan temuilah pengganti Rasulullah, lalu mintalah izin kepadanya, apakah dia memperkenankan aku menarik kembali pasukan. Karena mereka merupakan tanggung jawabku. Jika tidak, maka aku merasa tidak aman di hadapan pengganti beliau. Ini merupakan beban Rasulullah dan orang-orang Muslim, jika mereka dilibas kaum musyrik."

Orang-orang Anshar yang kurang senang dengan pengangkatan Usamah berkata, "Jika pengganti Rasulullah menetapkan agar kita melanjutkan perjalanan, maka sampaikanlah tuntutan kami agar dia mengangkat orang lain yang lebih tua daripada Usamah."[47]

Maka atas perintah Usamah, Umar kembali ke Madinah dan menemui Abu Bakar serta menyampaikan apa yang dikatakan Usamah. Maka Abu Bakar menjawab, "Andaikan aku diterkam sekelompok anjing dan serigala, maka aku tidak menarik kembali apa yang telah diputuskan Rasulullah ﷺ."

Umar berkata, "Orang-orang Anshar memintaku untuk menyampaikan pesan bahwa mereka menuntut agar engkau mengangkat orang lain yang lebih tua daripada Usamah."

Abu Bakar langsung bangkit dari duduknya, lalu memegang jenggot Umar seraya berkata, "Ibumu menderita karena telah kehilanganmu wahai Ibnul Khaththab. Rasulullah yang mengangkat Usamah, lalu engkau menyuruhku untuk menentangnya?"

"Apa yang bisa engkau perbuat?" Orang-orang bertanya kepada Umar ketika dia sudah kembali menemui mereka.

47 Menurut sejarah, usia Usamah ketika itu baru sekitar 18 tahun, -ed

Umar menjawab, "Lanjutkan perjalanan. Gara-gara kalian pada hari ini aku telah mendapat hardikan dari khalifah Rasulullah."

Akhirnya Abu Bakar juga menyusul pasukan, menemui mereka dan memberikan sugesti. Abu Bakar turun dari kudanya lalu berjalan dan Usamah naik kuda, sementara Abdurrahman bin Auf menuntun tali kendali kuda Abu Bakar. Karena Usamah merasa tidak enak, maka dia berkata, "Wahai khalifah Rasulullah, hendaklah engkau naik atau lebih baik aku turun saja."

Abu Bakar berkata, "Demi Allah, engkau tidak boleh turun, dan demi Allah aku tidak akan naik. Tidak layak bagiku untuk merubah langkah kakiku sesaat pun *fi sabilillah*, karena dalam setiap langkah kaki yang dilayangkan prajurit perang ada tujuh ratus kebaikan yang ditetapkan baginya."

Usamah berkata kepada Abu Bakar, "Jika engkau setuju untuk membantuku dengan Umar bin Al-Khaththab, maka lakukanlah."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Mukhtashar* Ibnu Asakir [illegible], juga disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/325.

Abu Bakar Bersikukuh Memerangi Orang-orang Murtad dan yang Menolak Membayar Zakat

Al-Imam Ahmad dan Asy-Syaikhani mentakhrij dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Setelah Rasulullah ﷺ meninggal dunia dan Abu Bakar menjadi khalifah sesudahnya, maka banyak bangsa Arab yang menjadi kafir.

Umar berkata, "Wahai Abu Bakar, bagaimana mungkin engkau akan memerangi orang-orang itu, padahal Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan *la ilaha illallah*, dan siapa yang mengucapkan *la ilaha illallah*, maka harta dan jiwanya terlindungi kecuali menurut haknya, dan hisabnya ada pada Allah.'"

Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku benar-benar akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat merupakan hak harta. Demi Allah, andaikan mereka tidak mau menyerahkan seutas tali kepadaku, yang dulu mereka serahkan kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan memerangi mereka."

Umar berkata, "Demi Allah, menurut pendapatku, hal ini terjadi karena Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, sehingga aku pun tahu bahwa memang dia benar."

Al-Arba'ah juga mentakhrijnya kecuali Ibnu Majah, begitu pula Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/301.

Abu Bakar Bermusyawarah dengan Para Sahabat untuk Memerangi Bangsa Romawi dan Keputusannya untuk Mengirimkan Pasukan

Ibnu Asakir mentakhrij dari Az-Zuhri, dari Abdullah bin Abu Aufa Al-Khuza'i ﷺ, dia berkata, "Ketika Abu Bakar hendak memerangi bangsa Romawi, maka dia memanggil Ali, Umar, Utsman, Abdurrahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan beberapa orang lagi dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang pernah ikut perang Badr dan perang lainnya. Mereka pun berkumpul di tempat Abu Bakar. Aku juga termasuk yang ikut di sana.

Dalam kesempatan itu Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya nikmat Allah tidak terhitung banyaknya dan pahala amal tidak akan tertembus. Segala puji bagi Allah yang telah menyatukan kalimat kalian, memperbaiki hubungan di antara kalian, menunjuki kalian kepada Islam dan menyingkirkan setan dari kalian. Allah tidak berkeinginan agar kalian bersyukur kepada-Nya namun kalian mengambil sesembahan yang lain. Bangsa Arab pada saat ini seperti layaknya saudara seayah seibu. Aku berpikir hendak memberangkatkan pasukan Muslimin untuk berjihad melawan bangsa Romawi di Syam agar Allah meneguhkan orang-orang Muslim dan menjadikan kalimat-Nya yang paling tinggi. Dalam hal ini orang-orang Muslim tentu akan mendapatkan bagian yang melimpah. Sebab siapa di antara mereka yang terbunuh, maka dia terbunuh sebagai syahid, dan apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Adapun siapa yang masih hidup, berarti dia telah membela agama dan Allah pasti memberikan pahala sebagai orang-orang mujahid. Inilah pendapatku. Maka siapa yang sekiranya punya pendapat, hendaklah dia menyampaikannya."

Umar bin Al-Khaththab bangkit seraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang mengkhususkan kebaikan bagi siapa pun di antara hamba yang dikehendaki-Nya. Demi Allah, setiap kali berlomba melaksanakan kebaikan macam apa pun, maka engkau pasti mengalahkan kami. Ini merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Memiliki karunia yang besar. Demi Allah, sebenarnya aku sudah ingin menemuimu untuk menyampaikan masalah yang engkau katakan ini. Kalaupun ternyata engkau

telah mengatakannya, maka memang engkaulah yang paling mujur. Menurut pendapatku, kirimlah satu pasukan berkuda, yang disusul dengan pasukan kuda berikutnya, kirimkan pasukan jalan kaki yang disusul dengan pasukan yang sama, kirimkan pasukan demi pasukan. Sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya, memuliakan Islam dan para pemeluknya."

Abdurrahman bin Auf bangkit seraya berkata, "Wahai khalifah Rasulullah, bangsa Romawi dan etnis kulit kuning adalah orang-orang yang tangguh dan kuat. Tidak selayaknya kita melancarkan serbuan secara serentak. Ada baiknya jika kita melancarkan serangan sedikit demi sedikit ke beberapa wilayah mereka, lalu mundur lagi. Jika model serangan seperti ini dilancarkan berkali-kali, tentu bisa menggentarkan hati mereka dan menekan mereka untuk mundur dari daerah perbatasan. Kemudian engkau bisa mengirim utusan ke Yaman untuk bekerja sama dengan kaum Rabi'ah dan Mudhar, sehingga engkau bisa menggabungkan anak buahnya dengan pasukanmu. Kemudian engkau bisa memimpin pasukan sendiri untuk menyerang mereka, atau engkau bisa mengutus kami untuk menyerang mereka."

Abu Bakar berkata, "Semoga Allah menganugerahkan kebaikan kepadamu. Lalu dari mana engkau tahu semua itu?"

Abdurrahman menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Agama ini senantiasa akan unggul menghadapi siapa yang menentangnya hingga agama dan para pemeluknya benar-benar mendapatkan kemenangan.'"

Abu Bakar berkata, "Subhanallah. Alangkah bagusnya hadits ini. Engkau telah membuatku gembira karenanya. Maka semoga Allah membuatmu gembira."

Kemudian Abu Bakar berdiri di hadapan semua orang. Setelah menyampaikan pujian, dia berkata, "Wahai semua manusia, sesungguhnya Allah telah menganugerahkan Islam kepada kalian, memuliakan kalian dengan jihad dan melebihkan kalian dengan agama ini di atas semua agama. Maka bersiapsiagalah wahai hamba-hamba Allah untuk menyerang Romawi di Syam. Sesungguhnya akulah yang mengangkat para amir dan menetapkan pembawa bendera bagi kalian. Maka taatilah *Rabb* kalian dan janganlah menentang amir kalian, agar niat kalian menjadi baik, begitu pula makanan dan minuman kalian. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebajikan."

Surat Abu Bakar kepada Penduduk Yaman yang Berisi Anjuran Jihad

Inilah surat Abu Bakar yang ditujukan kepada penduduk Yaman.

Bismillahir-rahmanir-rahim

Dari Khalifah Rasulullah kepada siapa pun yang membaca suratku ini dari kalangan orang-orang Mukmin dan Muslim penduduk Yaman. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada kalian. Aku memuji Allah yang tiada Ilah selain Dia, amma ba'd.

Sesungguhnya telah Allah mewajibkan jihad kepada orang-orang Mukmin dan memerintahkan agar mereka berangkat dalam keadaan ringan maupun berat hati, berjihad dengan harta dan diri mereka di jalan Allah. Jihad merupakan kewajiban yang sudah ditetapkan, dan pahala di sisi Allah itu amat besar. Kami sudah meminta agar orang-orang Muslim pergi untuk memerangi bangsa Romawi di Syam. Dengan serta merta mereka melaksanakannya dan niat mereka pun baik. Maka bergegaslah segera wahai hamba-hamba Allah seperti yang mereka lakukan, serta baguskanlah niat kalian, karena kalian akan mendapatkan salah satu dari dua macam kebaikan, entah mati syahid dan entah mendapatkan kemenangan serta harta rampasan. Sesungguhnya Allah tidak meridhai hamba yang hanya berbicara tanpa mau berbuat. Jihad memerangi orang-orang yang tidak dimusuhi terus berjalan hingga mereka mau memeluk agama yang benar dan menetapkan hukum Al-Kitab. Semoga Allah menjaga agama kalian, memberi petunjuk hati kalian, membersihkan amal kalian dan melimpahkan pahala seperti orang-orang yang berjihad dan sabar."

Kurir yang menyampaikan surat ini adalah Anas bin Malik. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Mukhtashar* 2/126.

Perhatian Umar bin Al-Khaththab terhadap Jihad

Ibnu Jarir Ath-Thabari mentakhrij dari Al-Qasim bin Muhammad, dia berkata, "Al-Mutsanna bin Haritsah pernah berpidato di hadapan orang-orang Muslim, "Hai semua manusia, janganlah kalian membesar-besarkan urusan perang ini, karena dahulu kami pernah merebut beberapa wilayah Persi yang subur dan mengalahkan mereka serta mendapatkan harta rampasan yang banyak. Begitulah yang pernah dilakukan orang-orang sebelum kita, dan begitu pula yang dilakukan orang-orang sesudah mereka."

Umar bin Al-Khaththab juga berpidato, "Hijaz bukanlah tempat tinggal yang layak bagi kalian dan penduduknya hanya bisa mendapatkan tempat dari sana. Manakah orang-orang Muhajirin yang suka memburu apa yang dijanjikan

Allah. Berjalanlah di muka bumi sebagaimana yang telah dijanjikan Allah di dalam Al-Kitab, bahwa Dia akan mewariskannya kepada kalian. Sesungguhnya Allah telah berfirman, 'Agar Dia dapat memenangkannya di atas semua agama.' Sesungguhnya Allah memenangkan agama-Nya, memuliakan penolong-Nya dan [illegible] kepada penolongnya. Manakah [illegible] Allah yang shalih?"

Yang pertama kali yang menyambut seruan itu adalah Abu Ubaid bin Mas'ud, lalu disusul Sa'd bin Ubaid atau Salith bin Qais. Ketika beberapa orang itu sudah berkumpul, ada yang berkata kepada Umar, "Angkatlah seorang amir dari Muhajirin dan Anshar."

Umar menjawab, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan melakukannya. Sesungguhnya Allah memuliakan kalian karena kebiasaan kalian yang segera menyambut ajakan memerangi musuh. Kalau memang kalian kecil hati dan takut berhadapan dengan musuh, maka orang yang paling layak menjadi amir adalah siapa yang lebih dahulu membela para penyeru. Demi Allah, aku tidak akan mengangkat kalian sebagai amir kecuali yang pertama kali menyambut ajakan ini." Kemudian Umar memanggil Abu Ubaid, Salith dan Sa'd seraya berkata kepada Salith dan Sa'd, "Andaikan kalian berdua tadi menyambut ajakanku lebih dahulu, tentu akan mengangkat kalian berdua sebagai amir."

Akhirnya Umar mengangkat Abu Ubaid sebagai komandan pasukan. Umar berpesan kepadanya, "Dengarkan pendapat para sahabat Nabi ﷺ dan libatkanlah mereka dalam urusan apa pun. Janganlah engkau terburu-buru mengambil keputusan sehingga engkau tahu permasalahan yang sesungguhnya. Ini adalah perang. Urusan perang tidak akan mulus kecuali di tangan orang yang [illegible] hati dan yang bisa membaca kesempatan serta tahu caranya."

Utsman bin Affan Menganjurkan Berjihad

Al-Imam Ahmad mentakhrij dari Abu Shalih, mantan budak Utsman bin Affan ra, dia berkata, "Aku pernah mendengar Utsman berpidato di atas mimbar, 'Sesungguhnya aku masih menyimpan sebuah hadits yang pernah kudengar dari Rasulullah ﷺ karena aku khawatir kalian akan meninggalkan aku. Maka kini aku akan menyampaikannya, agar setiap orang menentukan pilihannya sendiri-sendiri mana yang terbaik baginya. Aku mendengar beliau bersabda, 'Berjaga selama sehari di jalan Allah lebih baik daripada ibadah seribu hari pada selainnya.'"

Ali bin Abu Thalib Menganjurkan Berjihad

Ath-Thabari mentakhrij dari Abul Wadak Al-Hamdani, bahwa tatkala Ali ؓ singgah di An-Nakhilah dan merasa putus asa menghadapi golongan Khawarij, maka dia berdiri menyampaikan pidato. Setelah menyampaikan pujian kepada Allah, dia berkata, "Barangsiapa meninggalkan jihad karena Allah dan mencari-cari alasan dalam masalah ini, maka dia berada di ambang kebinasaan, kecuali jika Allah menyelamatkannya dengan nikmat-Nya. Maka bertakwalah kepada Allah dan perangilah orang-orang yang memusuhi Allah serta berusaha memadamkan cahaya Allah, yaitu mereka yang melakukan kesalahan, menyimpang, zhalim dan berbuat dosa, yang mereka itu bukan termasuk orang-orang yang membaca Al-Qur'an, memahami agama, tidak mengerti tawil dan bukan termasuk orang-orang yang terdahulu masuk Islam. Demi Allah, andai kata mereka menjadi pemimpin kalian, tentu mereka akan berbuat seperti yang diperbuat Kisra dan Heraklius. Maka bersiap-siagalah untuk memerangi musuh kalian dari penduduk Maroko. Kami juga sudah mengirim utusan untuk menemui saudara-saudara kalian dari penduduk Bashrah agar ikut bergabung bersama kalian. Jika mereka sudah datang dan bergabung dengan kita, maka kita akan memperoleh kemenangan jika memang Allah menghendaki. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah."

Sa'd bin Abi Waqqash Menganjurkan Berjihad

Ibnu Jarir Ath-Thabari (3/44) mentakhrij dari jalan Saif dari Muhammad, Thalhah dan Ziyad ؓ, mereka berkata, "Sewaktu perang Qadisiyah, Sa'd bin Abi Waqqash berpidato. Setelah menyampaikan pujian kepada Allah, dia berkata, "Sesungguhnya Allah adalah benar, yang tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya dan tidak ada yang dipertentangkan dalam firman-Nya. Allah telah berfirman, *'Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih.'* Ini adalah sesuatu yang diwariskan dan yang dijanjikan Allah kepada kalian. Hal itu telah diperkenankan bagi kalian semenjak tiga tahun yang lalu. Kalian dapat makan dan minum dari tanahnya, kalian bisa membunuh penduduknya dan menawan mereka. Kini ada pasukan mereka yang datang untuk memerangi kalian. Sementara kalian adalah orang-orang Arab pilihan dari kabilah masing-masing dan setiap orang dari kalian ada keturunan. Jika kalian zuhud di dunia dan menghendaki akhirat, maka Allah akan menghimpun dunia dan akhirat bagi

kalian. Jika kalian berpecah belah, hina dan lemah, maka kekuatan kalian akan lenyap dan kalian telah menghinakan akhirat."

Ashim bin Amr juga bangkit seraya berkata, "Negeri ini telah ditaklukkan Allah bagi kalian beserta penduduknya. Kalian akan mendapatkan dari mereka apa yang tidak mereka dapatkan dari kalian semenjak tiga tahun yang lalu. Kalianlah yang lebih tinggi dan Allah beserta kalian. Jika kalian sabar dan terus melancarkan serangan, tentu kalian akan mampu merampas harta benda mereka, menawan wanita dan anak-anak mereka dan menguasai negeri mereka. Namun jika kalian melemah dan putus asa, maka demi Allah, tentu kalian akan takut untuk kembali lagi ke sini. Ingatlah hari-hari yang penuh ujian dari Allah. Apakah kalian tidak melihat bumi di belakang kalian yang gersang dan kosong, tidak ada minuman dan tempat berteduh? Namun begitu jadikanlah hasrat kalian tertuju ke akhirat."

Kecintaan dan Kesenangan Para Sahabat Pergi Berjihad

Al-Imam Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd*, Said bin Manshur dan Ibnu Abi Syaibah, dari Umar bin Al-Khathab ﷺ, dia berkata, "Kalau tidak karena ada tiga perkara, maka aku lebih suka bersua Allah, yaitu pergi berjihad di jalan Allah, meletakkan keningku di tanah untuk bersujud kepada Allah, dan aku duduk bersama sekelompok orang untuk mengais perkataan yang bagus, sebagaimana seseorang mengais korma yang bagus."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 2/288.

Ibnu Said mentakhrij dari Ziyad, budak keluarga Khalid, dia berkata, "Menjelang ajalnya Khalid berkata, "Tidak ada malam yang lebih kucintai daripada suatu malam yang amat dingin, saat aku bergabung dalam pasukan Muhajirin. Maka hendaklah kalian berjihad."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/414.

Al-Imam Ahmad mentakhrij dari Abu Dhabyan, dia berkata, "Abu Ayyub ﷺ berperang bersama Yazid bin Muawiyah. Dia berpesan, "Jika aku terbunuh, maka bawalah jasadku ke daerah musuh saat kalian menyerang mereka, dan kuburkanlah di sana, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang mati tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, maka dia masuk surga'."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 8/59.

Kesedihan Para Sahabat Karena Tidak Bisa Pergi Berperang atau Bershadaqah

Ibnu Ishaq berkata, "Aku mendengar bahwa Ibnu Yasin An-Nadhri bertemu Abu Laila dan Abdullah bin Mughaffal ؓ yang keduanya sedang menangis.

"Mengapa kalian menangis?" tanya Ibnu Yasin.

"Dulu kami pernah menemui Rasulullah ﷺ agar memberikan bekal untuk berangkat kepada kami. Namun beliau tidak mempunyai bekal untuk keberangkatan kami. Sementara kami sendiri tidak mempunyai sesuatu pun untuk sekedar menguatkan badan kami.

Namun akhirnya beliau memberi sedikit bekal buah korma. Lalu keduanya berangkat bersama beliau ke medan perang.

Yunus menambahkan dari Ibnu Ishaq, sedangkan Ulbah bin Zaid ؓ keluar dari rumahnya pada malam hari, lalu dia mendirikan shalat malam. Sambil menangis dia bermunajat kepada Allah, "Ya Allah, Engkau telah memerintahkan jihad dan menganjurkannya, namun Engkau tidak menganugerahkan kepadaku sesuatu yang bisa kumakan dan Engkau juga tidak memberikan kepada Rasul-Mu sesuatu yang bisa kujadikan bekal. Padahal aku biasa memberikan shadaqah kepada setiap orang Muslim yang terkena musibah, entah dengan harta, badan atau kehormatan-ku."

Pada keesokan harinya, tatkala dia bergabung dengan orang-orang, Rasulullah ﷺ bertanya, "Siapa yang semalam mengeluarkan shadaqah?"

Ketika tak seorang pun yang menjawab, maka beliau mengulang lagi pertanyaannya, "Siapa yang semalam mengeluarkan shadaqah, maka hendaklah dia berdiri."

Ulbah berdiri dan menceritakan apa yang dialaminya semalam. Maka beliau bersabda, "Bergembiralah. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, aku telah menetapkan zakat yang mendatang."

Ibnu Ishaq menyebutkan hadits ini tanpa isnad. Dia menyebutkannya secara maushul dari hadits Amr bin Auf dan Majma bin Haritsah serta Abs bin Shabr dari hadits Ulbah bin Zaid dan Qutaibah. Ibnu Marduwaih meriwayatkannya dari Majma bin Haritsah.

Mengingkari Orang yang Menunda-nunda Keberangkatan ke Medan Jihad

A. Imam Ahmad mentakhrij dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Rasulullah ﷺ

mengirim pasukan ke perang Mu'tah dan mengangkat Zaid sebagai komandannya. Jika Zaid terbunuh, maka posisinya digantikan Ja'far. Jika Ja'far terbunuh, kedudukannya digantikan Ibnu Rawahah. Sebelum berangkat ke medan perang, Ibnu Rawahah ikut shalat Jum'at bersama beliau. Ketika melihatnya saat shalat Jum'at itu, beliau bertanya, "Mengapa engkau belum berangkat?"

Ibnu Rawahah menjawab, "Karena aku ingin shalat Jum'at bersama engkau."

Beliau bersabda, "Pergi di jalan kebaikan (jihad) pada pagi atau sore hari lebih baik daripada dunia dan seisinya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/242. Ibnu Abi Syaibah juga mentakhrijnya dari Ibnu Abbas, serupa dengan ini, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 5/309.

Celaan bagi Orang yang Tidak Mau Berjihad Fi Sabilillah

Al-Bukhari mentakhrij dari Ka'b bin Malik ﷺ, dia berkata, "Aku tidak pernah absen dalam satu peperangan pun yang dilakukan Rasulullah ﷺ kecuali sewaktu perang Tabuk. Sebenarnya aku juga tidak ikut dalam perang Badr, namun beliau tidak mencela seorang pun yang tidak ikut berperang saat itu. Sebab kepergian beliau saat itu bukan untuk berperang dengan pihak Quraisy. Allah mempertemukan orang-orang Muslim dengan musuh mereka tanpa ada ancang-ancang sebelumnya. Pada waktu perjanjian Aqabah, aku juga ikut menyatakan sumpah setia terhadap Islam.

Ketika perang Tabuk, aku merasa bukan sebagai orang yang berdaya dan lapang, karena aku tidak ikut bergabung. Demi Allah, sebenarnya aku sendiri sudah mempersiapkan dua ekor kuda untuk menghadapi peperangan ini. Biasanya jika Rasulullah ﷺ hendak berangkat ke suatu peperangan, maka beliau merahasiakannya terlebih dahulu, kecuali perang Tabuk ini. Saat itu musim panas yang amat menyengat, perjalanan yang harus ditempuh sangat jauh dan musuh juga relatif besar dan kuat. Pada saat yang sama buah-buah juga sudah masak dan banyak orang yang lebih suka mencari tempat berteduh. Maka beliau mengumumkannya kepada orang-orang Muslim, agar mereka bisa mengadakan persiapan lebih matang. Beliau juga mengumumkan arah yang hendak dituju.

Ka'b berkata, "Orang yang akan absen dalam peperangan ini mengira bahwa dirinya tidak akan ketahuan, kecuali jika ada wahyu yang turun kepada beliau. Aku keluar untuk mengadakan persiapan sepertinya, namun kemudian aku

Aku berbalik sambil meneteskan air mata dan kembali memanjat dinding rumahnya. Keadaan ini terus berlanjut hingga berlalu selama empat puluh hari hingga lima puluh hari. Suatu hari ada utusan yang menemuiku dan mengabarkan, "Rasulullah ﷺ memerintahkan agar engkau menjauhi istrimu."

"Apakah aku harus menceraikannya atau apa yang harus kuperbuat?" tanyaku.

Utusan itu menjawab, "Tidak, tapi jauhilah dan janganlah mendekatinya."

Larangan ini juga disampaikan kepada dua rekanku. Aku berkata kepada istriku, "Pulanglah ke keluargamu dan tetaplah di sana hingga Allah memutuskan masalah ini."

Keadaan ini terus berlanjut hingga genap lima puluh hari. Seusai shalat subuh ketika aku sedang duduk dengan perasaan gundah, jiwaku tertekan dan bumi terasa sempit sekalipun sebenarnya ia luas, tiba-tiba aku mendengar suara yang nyaring dari puncak gunung Sala, "Wahai Ka'b, terimalah kabar gembira."

Seketika itu pula aku sujud karena merasa sudah ada jalan keluar bagiku. Rupanya sewaktu shalat subuh itu Allah menerima taubat kami bertiga dan memperbolehkan manusia untuk berbicara dengan kami. Maka ada beberapa orang yang mendatangi tempatku dan menyampaikan kabar gembira ini. Sebelum orang-orang ini datang, ada seseorang yang memacu kudanya ke rumahku hendak menyampaikan kabar gembira ini. Sementara ada orang lain yang naik ke atas bukit dan berteriak menyampaikan kabar gembira ini. Tentu saja suaranya lebih cepat kuterima dari kedatangan orang yang naik kuda itu. Ketika orang yang naik kuda itu tiba, aku melepas bajuku lalu kuberikan kepadanya karena kabar yang dia sampaikan. Padahal, itulah satu-satunya baju yang kumiliki saat itu. Setelah aku meminta dua lembar baju, aku pergi hendak menemui Rasulullah ﷺ. Setiap orang yang berpapasan denganku mengucapkan selamat atas diterimanya taubat kami, dengan berkata, "Selamat atas ampunan Allah yang diberikan kepadamu."

Ketika aku masuk masjid, Rasulullah ﷺ sedang duduk yang dikelilingi para sahabat. Ketika melihat kedatanganku, Thalhah bin Ubaidillah buru-buru menyongsongku dan mengucapkan selamat kepadaku. Sementara orang-orang Muhajirin yang lain tidak ada yang berbuat seperti itu. Maka aku tidak akan melupakan apa yang dilakukan Thalhah ini.

Setelah aku mengucapkan salam, beliau bersabda dengan wajah yang

berseri, "Terimalah kabar gembira pada hari yang paling menyenangkan ini semenjak engkau dilahirkan ibumu."

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kabar gembira ini datang dari engkau ataukah dari Allah?"

Beliau menjawab, "Itu datang dari Allah." Jika sedang gembira, maka wajah beliau bercahaya, sehingga tampak seperti sepotong rembulan. Kami bisa mengenali tanda yang seperti ini.

Ketika aku sudah duduk di hadapan beliau, aku berkata, "Wahai Rasulullah, di antara wujud taubatku, maka aku menyerahkan semua hartaku sebagai shadaqah untuk Allah dan Rasul-Nya."

Beliau bersabda, "Jika engkau menyisakan sebagian di antaranya, maka itu akan lebih baik bagimu."

Aku berkata, "Kalau begitu aku menahan bagian tanahku yang ada di Khaibar." Lalu aku berkata lagi, "Sesungguhnya Allah telah menyelamatkan aku karena kejujuran. Maka di antara wujud taubatku ialah aku tidak akan berbicara kecuali secara jujur, selama aku masih hidup."

Begitu pula yang diriwayatkan Muslim dan Ahmad dengan sedikit tambahan, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 5/23. Abu Dawud dan An-Nasa'i mentakhrij secara berpencar-pencar seperti ini dan secara ringkas. Al-Baihaqi mentakhrij nya lebih panjang, 9/33.

Ancaman terhadap Orang yang Meninggalkan Jihad karena Lebih Mementingkan Urusan Keluarga dan Harta

Abu Dawud, An-Nasa'i dan At-Tirmidzi mentakhrij dari Abu Imran ﷺ, dia berkata, "Saat kami berperang di Konstantinopel, ada seseorang dari Muhajirin yang menyerbu barisan musuh seorang diri, sampai akhirnya dia terbunuh di tangan musuh.

"Dia telah menerjunkan dirinya ke dalam kerusakan," komentar orang-orang.

Abu Ayyub Al-Anshari yang juga ada di sana berkata, "Kamilah yang lebih tahu makna ayat (tentang menerjunkan diri ke dalam kerusakan), karena ayat ini turun menyangkut diri kami. Kami senantiasa menyertai Rasulullah ﷺ, bergabung bersama beliau dalam berbagai peristiwa dan kamilah yang menolong beliau. Ketika Islam sudah menyebar dan jaya, kami seluruh orang Anshar berkumpul karena dorongan rasa cinta. Kami berkata, "Allah telah memuliakan

kita, karena kita menyertai Nabi-Nya dan menolongnya, hingga Islam menyebar ke mana-mana dan banyak pemeluknya. Kami lebih mementingkan Islam daripada keluarga, harta dan anak-anak. Ketika api peperangan telah padam, kami pun kembali ke tengah keluarga dan anak-anak kami, berkumpul bersama mereka. Lalu turunlah ayat, *"Dan, belanjakanlah (harta benda kalian) di jalan Allah, dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan."* Yang dimaksudkan kebinasaan di sini adalah berkumpul bersama keluarga dan mengurus harta serta tidak mau berjihad."

Abd bin Humaid mentakhrij di dalam tafsirnya dan Ibnu Abi Hatim serta Abu Ya'la. Menurut Al-Hakim berdasarkan syarat Asy-Syaikhani, namun keduanya tidak mentakhrijnya, seperti yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir, 1/228.

Peringatan bagi Orang yang Meninggalkan Jihad karena Menyibukkan Diri dengan Urusan Cocok Tanam

Ibnu A'idz mentakhrij di dalam *Al-Maghazi* dari Yazid bin Abi Hubaib, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab mendengar kabar bahwa Abdullah bin Al-Hurr Al-Ansi ra. mengolah tanah di Syam dan mengurusi tanamannya. Maka Umar berkata kepadanya, "Engkau pergi mencari sesuatu yang hina dan tak berharga di tengkuk orang-orang besar, lalu engkau menempelkannya di tengkukmu sendiri."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 3/88.

Mempercepat Perjalanan untuk Mengenyahkan Fitnah

Al-Bukhari mentakhrij dari Jabir bin Abdullah ra., dia berkata, "Ketika kami berada dalam suatu peperangan, ada seseorang dari Muhajirin yang memukul pantat seseorang dari Anshar, lalu terjadilah percekcokan antara keduanya. Orang dari Anshar berteriak ke arah rekan-rekannya, "Hai Anshar!"

Teriakan ini dibalas orang dari Muhajirin, "Hai Muhajirin!"

Ketika keadaan ini didengar Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, "Mengapa ada seruan Jahiliyah itu?"

Orang-orang menjawab, "Wahai Rasulullah, seseorang dari Muhajirin memukul pantat seseorang dari Anshar."

Beliau bersabda, "Biarkan saja hal itu, karena itu merupakan fitnah."

Abdullah bin Ubay bin Salul (pemimpin orang-orang munafik) yang

mendengar keadaan ini berkata, "Memang mereka melakukannya. Demi Allah, andaikan kita kembali ke Madinah, maka orang yang mulia akan mengusir orang yang hina dari Madinah."

Nabi ﷺ mendengar apa yang dikatakan Abdullah bin Ubay. Ini Umar berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku memenggal kepala orang munafik itu."

"Jangan," sabda beliau, "agar manusia tidak bercerita bahwa Muhammad telah membunuh rekannya."

Muslim, Al-Imam Ahmad dan Al-Baihaqi mentakhrij hadits yang serupa, seperti yang disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir, 4/370.

Kesenangan Para Sahabat karena Kakinya Berdebu Fi Sabilillah

Ibnu Hibban mentakhrij di dalam *Shahih*-nya, dari Abu Mushbih Al-Maqra'y, dia berkata, "Kami sedang berjalan di wilayah yang Romawi bersama rombongan pasukan, yang di sana juga ada Malik bin Abdullah Al-Khats'ami. Suatu kali Malik berpapasan dengan Jabir bin Abdullah yang sedang menuntun baghal miliknya. Malik bertanya kepada Jabir, "Wahai Abu Abdullah, naiklah karena tunggangan itu merupakan karunia dari Allah."

Jabir menjawab, "Aku sedang memanjakan hewan tungganganku dan aku juga tidak membutuhkan bantuan kaumku. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang kedua telapak kakinya berdebu di jalan Allah, maka Allah mengharamkan api neraka baginya.'"

Jabir meneruskan jalannya. Ketika jarak keduanya memungkinkan bagi salah seorang untuk mendengar seruan yang lain, maka Malik berteriak, "Wahai Abu Abdullah, naiklah, karena tunggangan itu merupakan karunia dari Allah."

Jabir menjawab, "Aku sedang memanjakan hewan tungganganku dan aku juga tidak membutuhkan bantuan kaumku. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang kedua telapak kakinya berdebu di jalan Allah, maka Allah mengharamkan api neraka baginya.'"

Akhirnya semua orang melompat dari punggung hewan tunggangannya, sehingga hanya hari itulah aku melihat orang yang lebih banyak berjalan."

Menurut Al-Haitsami, Abu Ya'la juga meriwayatkannya dan rijalnya tsiqat. Al-Hafizh berkata di dalam *Al-Ishabah*, 3/126, hadits ini ditakhrij Abu Dawud Ath-Thayalisi di dalam *Musnad*-nya, yang juga disebutkan di dalam *Musnad* Al-Imam Ahmad, dari jalan Ibnul Mubarak.

Memberikan Layanan Fi Sabilillah

Muslim mentakhrij dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, "Kami pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan. Di antara kami ada yang puasa dan yang lain ada yang tidak puasa. Lalu kami singgah di suatu tempat, yang saat itu hari sangat panas. Orang yang bisa berteduh dari teriknya matahari adalah orang yang banyak memiliki kain, sedangkan yang lain ada yang menutupi kepalanya hanya dengan tangannya saja. Orang-orang berpuasa cukup diam saja, sedangkan yang tidak puasa bertugas mendirikan kemah dan memberi minum hewan-hewan tunggangan. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orang-orang yang tidak puasa pada hari ini bekerja dan mendapatkan pahala yang banyak.'"

Al-Bukhari juga mentakhrij dari Anas, serupa dengan ini.

Puasa Fi Sabilillah

Muslim mentakhrij dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, "Kami pergi berperang bersama Rasulullah ﷺ pada bulan Ramadhan. Di antara kami ada yang puasa dan ada pula yang tidak puasa. Yang puasa tidak mencela yang tidak puasa, dan yang tidak puasa tidak mencela yang puasa. Siapa yang merasa kuat, maka dia puasa dan itu lebih baik, dan siapa yang merasa tidak kuat, maka dia tidak puasa, dan itu baik baginya.

Shalat Fi Sabilillah

Al-Imam Ahmad mentakhrij dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata, "Kami bersama Nabi ﷺ di Usfan. Pasukan orang-orang musyrik yang dipimpin Khalid bin Al-Walid (yang waktu itu belum masuk Islam) bermaksud untuk menghalangi kami mendatangi Ka'bah. Beliau hendak mendirikan shalat zhuhur bersama kami. Maka orang-orang musyrik berkata, "Kita bisa menyerang mereka selagi mereka dalam keadaan lalai." Mereka juga berkata, "Kini sudah tiba saatnya bagi mereka untuk mendirikan shalat, yang lebih mereka cintai daripada anak dan diri mereka sendiri."

Sementara pada saat yang sama Jibril turun membawa dua ayat yang menjelaskan pelaksanaan shalat khauf dan qashar antara zhuhur dan ashar.[44]

44 Ayat itu adalah: "Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu), lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan kedua yang belum shalat, lalu shalatlah mereka bersamamu,

Dalam riwayat Muslim dari Jabir, mereka berkata, "Kini tiba saatnya bagi mereka untuk mendirikan shalat yang lebih mereka cintai daripada anak-anaknya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/81.

Dzikir Fi Sabilillah

Al-Bukhari mentakhrij dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, "Sewaktu perang Khaibar, atau ketika Rasulullah ﷺ dalam perjalanan ke Khaibar, orang-orang memasuki sebuah lembah sambil berdzikir dengan suara nyaring, '*Allahu akbar, la ilaha illallah*!'"

Beliau bersabda, "Kasihanilah diri kalian, karena kalian tidak menyeru yang tuli dan yang jauh, tetapi kalian menyeru Yang Maha Mendengar lagi dekat, dan Dia beserta kalian."

Saat itu aku berada di belakang hewan tunggangan Rasulullah ﷺ. Beliau juga mendengar dzikir yang kuucapkan, *la haula wa la quwwata illa billah*. Maka beliau memanggilku, "Wahai Abdullah bin Qais!"

"Aku mendengar seruanmu wahai Rasulullah," jawabku.

Beliau bersabda, "Maukah kutunjukkan kepadamu satu kalimat yang berasal dari simpanan surga?"

"Mau, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Kalimat itu adalah *la haula wa la quwwata illa billah*."

---

dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus...." (An-Nisa': 102)

Tentang shalat qashar disebutkan pada ayat sebelumnya. Shalat khauf dan qashar ini disyariatkan pada tahun keempat setelah hijrah. Pensyariatannya ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ya'la bin Umayyah, "Aku bertanya kepada Umar bin Al-Khaththab, "Mengapa kita masih juga mengqashar shalat padahal kita sudah aman?"

Umar menjawab, "Aku juga pernah menanyakan pertanyaan yang sama kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau menjawab, "Itu merupakan shadaqah yang ditetapkan Allah bagi kalian. Maka terimalah shadaqah-Nya." (Diriwayatkan Muslim)

Ibnu Umar juga berkata, "Aku pernah menyertai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam bepergian. Shalat beliau tidak lebih dari dua rakaat dalam perjalanan, begitu pula Abu Bakar, Umar dan Utsman." (Muttafaq Alaihi)

Juga telah diriwayatkan bahwa beliau pernah menjadi imam bagi penduduk Makkah untuk shalat empat rakaat. Tapi beliau mengucapkan salam setelah mendapat dua rakaat. Kemudian beliau menghadap ke arah mereka seraya bersabda, "Sempurnakanlah shalat kalian, karena kami adalah orang-orang yang melakukan perjalanan."

Ayat di atas menunjukkan persyariatan shalat qashar dalam keadaan takut (*khauf*). Sedangkan hadits-hadits ini menunjukkan persyariatan shalat qashar tanpa ada batasannya, baik dalam keadaan takut maupun aman. Para imam telah sepakat tentang persyariatan shalat ini. Lihat *Al-Fiqh Alal-Madzahibil-Arba'ah*, hal. 426. (Q).

Yang benar, hal ini terjadi sewaktu mereka pulang dari Khaibar, sebab Abu Musa datang di sana setelah penaklukan Khaibar usai. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/213.

Doa Rasulullah Saat Keluar dari Makkah[50]

Abu Nu'aim mentakhrij dari jalur Ibrahim bin Sa'd bin Muhammad bin Ishaq, dia berkata, "Aku mendengar bahwa tatkala Rasulullah ﷺ hendak keluar dari Makkah untuk hijrah ke Madinah, beliau mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan aku, yang tadinya aku bukanlah apa-apa. Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi ketakutan dunia, cobaan masa, musibah siang dan malam. Ya Allah, temanilah aku dalam perjalananku, jagalah keluargaku yang kutinggalkan, berkatilah apa yang Engkau anugerahkan kepadaku, tundukkanlah aku kepada-Mu, tegakkanlah aku pada akhlak yang baik, buatlah aku mencintai-Mu dan janganlah Engkau serahkan aku kepada manusia. Wahai *Rabb* orang-orang yang lemah dan Engkau adalah *Rabb*-ku, aku berlindung dengan Wajah-Mu yang mulia, yang karenanya langit dan bumi bersinar, kegelapan tersibak dan urusan orang-orang yang terdahulu menjadi baik, janganlah Engkau timpakan murka-Mu kepadaku dan Engkau turunkan kemarahan-Mu kepadaku. Aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu, datangnya siksa-Mu, hilangnya afiat-Mu dan seluruh murka-Mu. Bagi-Mulah segala kesudahan yang baik pada diriku menurut kesanggupanku, tiada daya dan kekuatan kecuali dari-Mu.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/178.

Doa ketika Hendak Memasuki Suatu Dusun

Al-Baihaqi mentakhrij dari Abu Marwan Al-Aslami, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ ke Khaibar. Ketika kami semakin mendekati Khaibar dan hendak memasukinya, maka beliau berseru kepada orang-orang, 'Berhenti!'"

Maka orang-orang berhenti seketika. Lalu beliau memanjatkan doa, "Ya Allah, penguasa langit dan bumi yang tujuh serta apa yang dilindunginya, penguasa bumi yang tujuh dan apa yang dikandungnya, penguasa setan dan apa

50. Bagi pembaca yang ingin [illegible] doa-doa dari [illegible], silahkan baca buku kami [illegible] Thayyibah, Kumpulan Doa dan Dzikir karya ulama besar Syaikh [illegible] Al-Jauziyah, red.

yang disesatkannya, kami memohon kepada-Mu kebaikan dusun ini, kebaikan penduduknya dan kebaikan apa yang ada di dalamnya. Kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan dusun ini, kejahatan penduduknya dan kejahatan apa yang ada di dalamnya. Masuklah dusun ini dengan mengucapkan Bismillahir rahmanir rahim."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/183.

Doa Ketika Memulai Jihad

Telah disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Abdullah bin Abi Aufa ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memanjatkan doa untuk kekalahan pasukan musuh, "Ya Allah, yang menurunkan Al-Kitab dan yang cepat hisabnya, kalahkanlah pasukan musuh, ya Allah, kalahkanlah mereka dan guncangkanlah mereka." Dalam riwayat lain disebutkan, "Ya Allah, kalahkanlah mereka dan tolonglah kami untuk menundukkan mereka.""

Al-Imam Ahmad mentakhrij dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, dia berkata, "Pada waktu perang Khandaq kami bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Adakah sesuatu yang harus kami ucapkan? Sebab hati manusia terasa naik hingga ke tenggorokan."

Beliau menjawab, "Ya, ada, yaitu, 'Ya Allah, tutupilah aib kami dan amankanlah ketakutan kami.'"

Akhirnya Allah dapat memukul mundur musuh-musuh-Nya.

Doa pada Saat Berjihad

Al-Baihaqi mentakhrij dari Ali ؓ, dia berkata, "Pada waktu perang Badr dan ketika peperangan sudah mulai berkecamuk, maka aku buru-buru mendekati Rasulullah ﷺ untuk melihat apa yang beliau lakukan. Ternyata beliau sedang sujud seraya mengucapkan, "Wahai Dzat Yang Mahahidup lagi Berdiri sendiri, wahai Dzat Yang Mahahidup lagi Berdiri sendiri."

Hanya itulah yang beliau ucapkan. Lalu aku kembali lagi ke medan laga. Ketika aku kembali lagi, beliau juga melakukan hal yang sama dan dengan ucapan yang sama pula. Aku kembali lagi ke medan laga, dan ketika kembali lagi, beliau juga tetap melakukan hal yang sama, sampai akhirnya Allah memberikan kemenangan.

An-Nasa'i meriwayatkannya dalam *Al-Yaum Wal Lailah*. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/275. Al-Bazzar, Abu Ya'la dan Al-Hakim

mentakhrij yang serupa dengan ini, seperti yang disebutkan dalam *Kanzul Ummal*, 5/267.

Doa pada Waktu Malam Saat Peperangan

Ibnu Mardawaih dan Sa'id bin Manshur mentakhrij dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, dia berkata, "Pada malam perang Badr itu Rasulullah ﷺ mendirikan shalat dan bersabda, "Ya Allah, jika Engkau binasakan golongan ini, maka Engkau tidak akan disembah lagi." Maka pada malam itu turun hujan.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Kanzul Ummal*, 5/267.

Doa Seusai Perang

Al-Imam Ahmad mentakhrij dari Rifa'ah bin Az-Zarqi ﷺ, dia berkata, "Ketika orang-orang musyrik sudah mundur sewaktu perang Uhud, maka Rasulullah ﷺ berseru, "Berbarislah kalian, karena aku akan menyampaikan pujian kepada Allah."

Mereka pun berbaris di belakang beliau, lalu beliau memanjatkan doa, "Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Ya Allah, tidak ada yang bisa menahan apa yang Engkau bentangkan dan tidak ada yang bisa membentangkan apa yang Engkau tahan. Tidak ada yang bisa memberi petunjuk orang yang Engkau sesatkan dan tidak ada yang bisa menyesatkan orang yang Engkau beri petunjuk. Tidak ada yang bisa memberi apa yang Engkau tahan dan tidak ada yang bisa menahan apa yang Engkau berikan. Tidak ada yang bisa mendekatkan apa yang Engkau jauhkan dan tidak ada yang bisa menjauhkan apa yang Engkau dekatkan. Ya Allah, bentangkanlah barakah, rahmat, karunia dan rezeki-Mu kepada kami. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu nikmat yang kekal, yang tidak berubah dan tidak hilang. Ya Allah, aku memohon nikmat kepada-Mu saat lemah dan keamanan saat takut. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang Engkau berikan kepada kami dan keburukan apa yang engkau tahan dari kami. Ya Allah, buatlah kami lebih mencintai iman dan baguskanlah ia di dalam hati kami, buatlah kami lebih membenci kufur, fasik dan kedurhakaan, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. Ya Allah, matikanlah kami dalam keadaan Muslim dan hidupkanlah kami dalam keadaan Muslim, satukanlah kami dengan orang-orang yang shalih tanpa dihinakan dan mendapat cobaan. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang mendustakan rasul-rasul-Mu dan yang menghalangi dari jalan-Mu. Jadikanlah siksa dan

adzab-Mu menimpa mereka. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang telah diberi Al-Kitab, wahai *Ilah* yang Mahabenar."

An-Nasa'i meriwayatkannya di dalam *Al-Yaum Wal-Lailah*, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/48. Al-Bukhari mentakhrijnya di dalam *Al-Adabul Mufrad*. Menurut Al-Haitsami, Ahmad dan Al-Bazzar meriwayatkannya, dan rijal Ahmad adalah shahih.

Bershadaqah Fi Sabilillah

Muslim mentakhrij dari Abu Mas'ud Al-Anshari ﷺ, dia berkata, "Ada seorang laki-laki datang sambil membawa seekor onta yang diberangus, seraya berkata, "Onta ini kushadaqahkan untuk jalan Allah."

Beliau bersabda, "Pada Hari Kiamat engkau akan mendapatkan tujuh ratus onta yang serupa dengannya, yang semuanya dalam keadaan diberangus."

An-Nasa'i juga mentakhrijnya, seperti yang disebutkan di dalam *Jam'ul Fawa'id*, 2/3.

Niat yang Ikhlas Fi Sabilillah

Abu Dawud dan Al-Hakim mentakhrij dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Amr bin Uqaisy mempunyai suatu sesembahan semasa Jahiliyah. Lalu dia berpikir untuk masuk Islam lalu mengambil lagi sesembahan tersebut. Dia muncul sewaktu perang Uhud seraya bertanya, "Manakah keturunan pamanku?"

Orang-orang menjawab, "Di Uhud."

Dia mengenakan baju besinya dan pergi ke Uhud dengan menunggang kuda. Ketika orang-orang Muslim melihat kedatangannya, maka mereka berkata, "Jauhilah kami wahai Amr!"

Dia berkata, "Sesungguhnya aku telah beriman."

Kemudian dia terjun ke medan peperangan dan bertempur dengan sengit, hingga dia terluka. Dia dibawa pulang ke tengah keluarganya dalam keadaan terluka parah. Mu'adz datang menjenguknya dan bertanya kepada saudaranya, Salamah, "Dia berperang untuk membela kaumnya ataukah marah karena Allah dan Rasul-Nya?"

Salamah menjawab, "Karena Allah dan Rasul-Nya."

Tak seberapa lama kemudian Amr meninggal dunia dan masuk surga, padahal sekali pun dia belum pernah mendirikan shalat sebelumnya.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/526, isnadnya hasan.

Bersatu Padu dalam Jihad Fi Sabilillah

Abu Dawud dan An-Nasa'i mentakhrij dari Abu Tsa'labah Al-Khasyni ؓ, dia berkata, "Ketika pasukan Muslimin singgah di suatu tempat, maka mereka berpencar-pencar di beberapa lembah. Melihat hal ini Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kalian berpencar-pencar di beberapa lembah, maka itu termasuk perbuatan syetan.""

Maka setelah itu mereka tidak pernah berpencar-pencar jika singgah di suatu tempat, sebagian akan menyatu dengan sebagian yang lain.

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib Wat-Tarhib*, 5/40. Al-Baihaqi mentakhrij serupa dengan ini (9/152) dengan sedikit tambahan: Jika dibentang kain, tentu akan melingkupi mereka semua.

Meronda Fi Sabilillah

Abu Dawud mentakhrij dari Sahl bin Al-Hanzhaliyah ؓ, bahwa orang-orang Muslim bertolak bersama Nabi ﷺ sewaktu perang Hunain. Mereka tidak menghentikan perjalanan hingga tiba waktu isya'. Bersamaan dengan tibanya waktu shalat, maka beliau hendak mendirikan shalat. Tiba-tiba muncul seorang penunggang kuda yang menghadap beliau, seraya melapor, "Wahai Rasulullah, aku tadi bertolak mendahului engkau, hingga aku tiba di gunung ini dan itu. Ternyata di sana ada kabilah Hawazin yang mengerahkan seluruh kekuatannya dan juga membawa wanita dan kekayaan mereka. Mereka sepakat untuk menuju Hunain."

Beliau tersenyum mendengarnya, seraya bersabda, "Besok itu semua adalah harta rampasan bagi orang-orang Muslim, jika Allah menghendakinya." Lalu beliau berseru, "Siapakah yang akan menjaga kami malam ini?"

"Aku, wahai Rasulullah," kata Anas bin Martsad Al-Ghanawi.

"Kalau begitu tunggangilah kudamu," sabda beliau.

Setelah Anas bin Martsad menunggangi kudanya, beliau bersabda, "Pergilah ke atas bukit itu hingga ke puncaknya, dan janganlah engkau ter-goda oleh siapa pun yang ada di belakangmu."

Pada pagi hari ketika hendak mendirikan shalat subuh, beliau bertanya kepada orang-orang, "Apakah kalian merasakan sesuatu tentang peronda kalian semalam?"

Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, kami tidak merasakan apa-apa darinya."

Ketika sedang mengerjakan shalat subuh itu beliau menengok ke arah puncak bukit, dan seusai salam, beliau bersabda, "Bergembiralah, karena peronda kalian telah datang kesini."

Kami semua memandang ke sela-sela pepohonan di bukit, yang ternyata dari sana muncul Anas bin Martsad, yang kemudian berdiri di hadapan Rasulullah ﷺ. Setelah mengucapkan salam, dia berkata, "Semalam aku pergi ke puncak bukit seperti yang diperintahkan Rasulullah kepadaku. Pada dini hari aku mengawasi dua bukit, dan aku tidak melihat seorang pun di sana."

"Apakah semalam engkau turun dari sana?" tanya beliau.

"Tidak, kecuali untuk shalat dan buang hajat," jawab Anas.

Beliau bersabda, "Engkau telah melaksanakan kewajiban dengan baik. Setelah ini istirahatlah."

Al-Baihaqi mentakhrij yang serupa dengan ini, 9/149.

Sabar karena Terluka Fi Sabilillah

Al-Imam Ahmad, Abu Ya'la dan Ibnu Asakir mentakhrij hadits Abu Sa'id ؓ, dia berkata, "Ada seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa pendapat engkau tentang sakit yang menimpa kami ini, dan apa yang harus kami lakukan?"

Beliau menjawab, "Itu merupakan penebus dosa."

Ubay bin Ka'b berkata, "Sekalipun hanya ringan."

Beliau bersabda, "Sekalipun hanya berupa duri atau lebih kecil dari itu."

Lalu Ubay berdoa untuk dirinya, agar dia tidak lepas dari sakit demam hingga saat meninggal dunia, sehingga tidak mengganggu pelaksanaan haji, umrah, jihad *fi sabilillah* dan mendirikan shalat secara berjamaah. Sehingga setiap orang yang bersentuhan dengannya akan merasakan tubuhnya yang selalu panas, hingga dia meninggal dunia."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 2/153. Disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/20, hadits ini diriwayatkan Al-Imam Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Abid Dunya dan Ibnu Hibban menshahihkannya. Ath-Thabarani meriwayatkannya dari hadits Ubay bin Ka'b dengan makna yang serupa, isnadnya hasan.

Al-Bukhari mentakhrij dari Abdullah bin Umar ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai komandan pasukan Muslimin pada

waktu perang Mu'tah. Beliau bersabda, "Jika Zaid terbunuh, maka Ja'far yang menggantikan kedudukannya. Jika Ja'far terbunuh, maka Abdullah bin Rawahah yang menggantikan kedudukannya."

Abdullah bin Umar berkata, "Aku juga ikut dalam peperangan itu. Kami mencari Ja'far bin Abu Thalib. Akhirnya kami mendapatkan tubuhnya terbujur di antara orang-orang yang terbunuh. Kami mendapatkan lebih dari tujuh puluh luka di tubuhnya, ada yang berupa tikaman pedang ada yang berupa hunjaman anak panah."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Tak satu luka pun yang terletak di bagian punggungnya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al Bidayah*, 4/245.

Mengharapkan Mati Syahid

Al Bukhari mentakhrij dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, sekiranya tidak ada orang-orang Mukmin yang tidak suka jika aku meninggalkan mereka dan aku tidak mendapatkan apa yang kubebankan kepada mereka, tentu aku selalu ikut dalam pasukan perang *fi sabilillah*. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, aku benar-benar suka terbunuh di jalan Allah, kemudian aku dihidupkan lagi, lalu aku terbunuh lagi, lalu dihidupkan lagi, terbunuh lalu dihidupkan lagi, lalu terbunuh."

Al Bukhari mentakhrij dari Aslam, dari Umar bin Al Khaththab ﷺ, dia pernah berkata, "Ya Allah, berilah aku mati syahid di jalan-Mu, dan jadikanlah saat kematian di negeri Rasul-Mu."

Al Isma'ili mentakhrij dari Hafshah ﷺ, dia menambahi riwayat di atas, "Aku bertanya, "Apa arti semua ini?"

Beliau menjawab, "Allah mendatangkannya pada Hari Kiamat menurut kehendak-Nya."

Begitulah yang disebutkan di dalam, "*Fathul Bari*" 3/71.

Berambisi Mati Fi Sabilillah

Al Hakim mentakhrij dari Sulaiman bin Bilal ﷺ, bahwa ketika Rasulullah ﷺ hendak pergi ke perang Badr, maka Sa'd dan ayahnya, Khaitsamah sama-sama ingin bergabung bersama beliau. Keinginan anak dan ayah ini dilaporkan kepada beliau. Maka beliau memerintahkan agar salah seorang saja yang ikut berperang.

Akhirnya Sa'd dan ayahnya membuat undian. Khaitsamah, sang ayah berkata kepada anaknya, Sa'd, "Memang salah seorang di antara kita harus tinggal. Maka bagaimana jika engkau saja yang tinggal bersama istrimu?"

Sang anak, Sa'd berkata, "Kalau bukan karena surga, tentu aku bisa menerima saran ayah. Tapi aku sangat mengharapkan mati syahid."

Akhirnya undian tetap dilaksanakan, dan akhirnya undiannya Sa'd yang keluar, sehingga dialah yang ikut bersama Rasulullah ﷺ ke Badr. Akhirnya dia mati terbunuh di tangan Amr bin Abdi Wudd.

Ibnul Mubarak juga mentakhrijnya dari Sulaiman bin Musa bin Uqbah, dari Az-Zuhri, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/25.

Perang Uhud

Ath-Thabarani mentakhrij dari Ibnu Umar ؓ, bahwa dia berkata kepada saudaranya sewaktu perang Uhud, "Pakailah baju besiku wahai saudaraku, karena aku ingin mati syahid seperti yang engkau inginkan." Namun akhirnya keduanya sama-sama membiarkan baju besi itu dan tidak mau memakainya.

Menurut Al-Haitsami, 5/348, rijalnya shahih. Ibnu Sa'd dan Abu Nu'aim juga mentakhrij hadits yang serupa dengan ini.

Al-Imam Ahmad mentakhrij dari Anas ؓ, bahwa ketika orang-orang musyrik menggempur Nabi ﷺ yang hanya bersama tujuh orang dari Anshar dan satu orang dari Muhajirin sewaktu perang Uhud, maka beliau bersabda, "Siapa yang bisa menahan kami dari serangan mereka, maka dia adalah pendampingku di surga."

Maka ada seseorang dari Anshar yang maju dan menyerbu orang-orang musyrik sampai akhirnya dia terbunuh. Ketika mereka menggempur lagi, maka beliau bersabda seperti itu pula. Sampai akhirnya tujuh orang terbunuh semuanya. Pada saat itulah beliau bersabda, "Sungguh adil rekan-rekan kami."

Muslim juga meriwayatkannya. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/26.

Perang Ar-Raji'[5]

Al-Bukhari mentakhrij dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Nabi ﷺ mengirim pasukan (sebanyak sepuluh orang) ke sebuah mata air dan meng

5 Ar-Raji' adalah suatu tempat yang di sana ada mata air milik Bani Hudzail.

angkat Ashim bin Tsabit sebagai pemimpin rombongan. Mereka pun bertolak hingga tiba di suatu tempat antara Usfan dan Makkah, yang menurut mereka itu merupakan salah satu perkampungan dari Bani Hudzail, yaitu Bani Lahyan. Orang-orang Muslim ini dibuntuti seratus pemanah. Ketika tiba di suatu tempat yang sebelumnya dijadikan tempat singgah orang-orang Muslim, para pemanah itu mendapatkan sisa biji kurma yang mereka bawa dari Madinah. Mereka berkata, "Ini adalah kurma Madinah." Mereka terus mengejar hingga dapat menyusul. Orang-orang Muslim menyelamatkan diri ke atas bukit, namun kemudian mereka dikepung di sana. Para pemanah itu berseru, "Kami berjanji dan bersumpah untuk tidak membunuh seorang pun di antara kalian jika kalian mau turun." Ashim berkata, "Aku tidak akan turun karena mendapat jaminan dari orang kafir." Lalu dia memanjatkan doa, "Ya Allah, kabarkanlah kepada Nabi-Mu tentang keadaan kami."

Akhirnya mereka bertempur dengan sengit, sehingga semua orang Muslim terbunuh, termasuk Ashim, kecuali Khubaib, Zaid dan satu orang lagi. Tiga orang ini diberi tawaran perjanjian agar mau turun dari gunung. Lalu setelah turun, justru mereka hendak dibelenggu layaknya sebagai tawanan. Orang yang ketiga berkata, "Ini adalah awal pengkhianatan mereka." Maka dia menolak untuk dibelenggu dan melawan mereka hingga dia dibunuh. Sementara Khubaib dan Zaid digelandang untuk dijual di Makkah. Khubaib dibeli Bani Al-Harits bin Amir bin Naufal, karena Khubaib-lah yang membunuh Al-Harits bin Amir sewaktu perang Badr. Dia ditawan di sana, dan akhirnya mereka semua sepakat untuk membunuhnya. Sebelum eksekusi dilaksanakan, Khubaib meminjam pisau cukur dari salah seorang putri Al-Harits. Wanita itu lalai mengawasi anaknya yang kemudian menghampiri Khubaib yang sedang memegang pisau cukur. Khubaib memangku anak kecil itu di atas pahanya, sehingga membuat wanita itu menggigil ketakutan. Khubaib berkata, "Apakah engkau takut aku akan membunuh anak ini? Tentu saja aku tidak akan melakukannya."

Wanita itu berkisah, "Aku tidak pernah melihat seorang tawanan yang keadaannya lebih baik daripada Khubaib. Aku melihat saat itu dia sedang makan setangkai buah kurma yang masak-masak. Padahal di Makkah saat itu tidak ada kurma sama sekali, dan Khubaib juga dibelenggu dengan besi."

Semua itu merupakan rezeki yang diberikan Allah kepadanya. Ketika tiba saat eksekusi, dia dibawa keluar dari tanah suci. Namun sebelum eksekusi Khubaib berkata, "Beri aku kesempatan untuk mendirikan shalat dua rakaat

Seusai shalat dan dia kembali lagi ke tempat mereka, maka dia berkata, "Kalau bukan karena mereka akan mengatakan bahwa aku sedang ketakutan, tentu aku ingin shalat lebih banyak lagi." Dengan begitu Khubaib-lah yang mensunnahkan shalat dua rakaat sebelum pelaksanaan eksekusi. Kemudian dia berkata, "Ya Allah, [illegible] mereka satu. Aku tidak peduli saat aku dibunuh sebagai orang Muslim dan dimana aku terkapar, asalkan hal ini karena Allah semata. Jika Dia menghendaki, tentu Dia akan memberkahi setiap anggota tubuh yang terpenggal."

Setelah itu Uqbah bin Al-Harits menghampiri Khubaib lalu membunuhnya.

Sementara orang-orang Quraisy mengirim beberapa orang utusan untuk mencari jasad Ashim dan memotong sebagian anggota tubuhnya, agar mereka benar-benar merasa yakin bahwa dia memang sudah meninggal. Sebab sewaktu perang Badr Ashim telah membunuh para bangsawan Quraisy. Allah mengutus sekumpulan lebah yang menghadang para utusan Quraisy itu, sehingga mereka tidak bisa menjamah jasadnya.

Peristiwa Bi'r Ma'unah

Al-Bukhari mentakhrij dari Anas bin Malik ؓ bahwa Nabi ﷺ mengutus Haram, saudara Ummu Sulaim bersama tujuh puluh orang. Amir bin Ath-Thufail yang menjadi pemimpin orang-orang musyrik pernah menawarkan tiga macam pertawaran kepada Rasulullah ﷺ. Bahkan dia mengancam akan memerangi beliau dengan mengerahkan pasukan dari penduduk Ghathafan yang memiliki ribuan prajurit.

Ketika Haram menyampaikan surat itu kepada Amir bin Ath-Thufail, dia ditusuk dengan tombak dari belakang setelah mendapat isyarat dari Amir. Ketika dia melihat darah meleleh dari lukanya, Haram berkata, "Allah Mahabesar, demi Allah yang menguasai Ka'bah, aku telah beruntung."

Setelah itu Amir dan pasukannya mengepung orang-orang Muslim dan membunuh mereka semua, kecuali satu orang saja yang dapat menyelamatkan diri di puncak gunung.

Setelah Nabi ﷺ mendengar kabar tentang peristiwa yang tragis ini, beliau berdoa selama satu bulan penuh agar bencana ditimpakan kepada Bani Ri'l, Dzakwah dan Lahyan serta orang-orang yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, yang telah bersekongkol dengan Amir bin Ath-Thufail untuk membantai orang-orang Muslim.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/71.

Perang Mu'tah

Ibnu Ishaq mentakhrij dari Ibad bin Abdullah bin Az-Zubair رضي الله عنه, dia berkata, "Ayah susuanku yang berasal dari Bani Murrah pernah berkisah tentang perang Mu'tah, 'Demi Allah, seakan-akan aku masih bisa melihat Ja'far bin Abu Thalib yang turun dari punggung kudanya yang bernama Syaqra' lalu dia menyerang musuh hingga dia terbunuh. Sebelum meninggal dia berkata, "Taman surga sudah tampak dekat di depan mata, segar dan dingin minumannya. Sementara siksaan bagi orang-orang Romawi sudah dekat, karena mereka adalah orang-orang kafir yang telah membunuhku."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/244. Abu Dawud juga mentakhrij dari jalan ini, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/238.

Perang Yamamah

Ath-Thabarani mentakhrij dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, "Ketika pasukan Muslimin kocar-kacir karena serangan musuh sewaktu perang Yamamah, maka aku berkata kepada Tsabit bin Qais رضي الله عنه, "Wahai paman, tidakkah engkau melihat keadaan ini?"

Dengan nada berang dia berkata, "Kami tidak pernah mengalami yang seperti ini sewaktu bersama Nabi ﷺ. Sungguh buruk apa yang dilakukan teman-teman kalian itu. Ya Allah, aku membebaskan diri dari mereka yang melarikan diri dari medan perang itu." Setelah itu dia menyerbu musuh hingga terbunuh.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/195. Hadits ini juga diriwayatkan Al-Bukhari secara ringkas. Menurut Al-Haitsami, 9/323, rijalnya shahih.

Perang Yarmuk

Saif bin Umar meriwayatkan dari Utsman Al-Ghassani, dari ayahnya, dia berkata, "Pada waktu perang Yarmuk, Ikrimah bin Abu Jahl رضي الله عنه berkata, "Dulu aku memerangi Rasulullah ﷺ di berbagai kesempatan. Kini aku menjadi bagian di antara kalian." Kemudian dia berseru dengan suara lantang, "Siapakah yang mau berbaiat untuk mati?"

Pamannya, Al-Harits bin Hisyam dan Dhirar bin Al-Azur menyambut seruannya itu bersama empat ratus orang, termasuk pula para penunggang kuda.

Mereka bertempur di barisan terdepan, sehingga mayoritas di antara mereka terluka atau pun terbunuh, termasuk Dhirar bin Al-Azur.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 7/13.

Kisah yang Masih Tercecer tentang Sahabat

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Abu Sinan Ad-Du'ali, dia berkata, "Aku pernah melihat Ammar bin Yasir memanggil seorang pelayan agar mengambilkan minuman baginya sebelum dia meninggal dunia. Setelah minuman yang diminta diberikan, dan dia meminumnya, dia berkata, "Benar janji Allah dan Rasul-Nya. Pada hari ini aku akan bertemu dengan sang kekasih, Muhammad dan pasukannya.""

Menurut Al-Haitsamy, 9/298, isnadnya hasan.

Keberanian Abu Bakar

Tidak ada satu riwayat pun yang shahih menurut penulis tentang keberanian Abu Bakar ini.[5]

Keberanian Umar bin Al-Khaththab

Ibnu Asakir mentakhrij dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata, "Menurut yang kuketahui, setiap orang yang berhijrah tentu melakukannya secara sembunyi-sembunyi, kecuali Umar bin Al-Khaththab. Ketika hendak hijrah, dia menghunus pedangnya, menyandang busurnya dan memegang anak panahnya, lalu dia pergi ke Ka'bah, yang pada saat itu para pemuka Quraisy sedang berada di serambi Ka'bah. Umar melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah tujuh kali lalu mendirikan shalat dua rakaat di dekat Maqam. Kemudian dia mendekati para

5 Ternyata ada yang shahih tentang hal ini, yaitu yang diriwayatkan Al-Bukhari, Ahmad dan Asy-Syaikhani, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dan Abu Bakar menjadi khalifah setelah beliau, orang-orang Arab pun banyak yang menjadi kafir. Umar berkata, "Wahai Abu Bakar, bagaimana mungkin engkau akan memerangi orang-orang itu, padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, 'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan *La ilaha illallah*, dan siapa yang mengucapkan *La ilaha illallah*, maka harta dan jiwanya terlindungi kecuali menurut haknya, dan hisabnya ada pada Allah.'"
Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku benar-benar akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat merupakan hak harta. Demi Allah, andaikan mereka tidak mau menyerahkan seutas tali kepadaku yang dulu mereka serahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, niscaya aku akan memerangi mereka."
Umar berkata, "Demi Allah, menurut pendapatku hal ini terjadi karena Allah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, sehingga aku pun tahu bahwa memang dia benar." Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/301, (Q).

pemuka Quraisy yang membentuk beberapa gerombol. Dia berkata, "Siapa yang ingin ibunya mati merana, anaknya menjadi yatim dan istrinya menjadi janda, maka silahkan menghadangku di balik lembah ini, tapi dengan syarat, tak seorang pun yang menyertainya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Muntakhab Kanzul Ummal*, 4/387

Keberanian Ali bin Abu Thalib

Ath-Thabarani mentakhrij dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Ali bin Abu Thalib menemui Fathimah sewaktu perang Uhud seraya berkata, 'Terimalah pedang ini tanpa menghinakannya.'"

Nabi ﷺ bersabda, "Jika engkau bisa menggunakan pedang itu dengan baik di peperangan, maka begitu pula yang telah dilakukan Sahl bin Hunaif dan Abu Dujanah Sammak bin Kharsyah."

Menurut Al-Haitsami, 6/123, rijalnya shahih.

Keberanian Thalhah bin Ubaidillah

Tidak ada satu riwayat pun yang shahih menurut penulis tentang keberanian Thalhah bin Ubaidillah.[*]

Keberanian Az-Zubair bin Al-Awwam

Yunus menyebutkan dari Ibnu Ishaq, bahwa Thalhah bin Abu Thalhah Al-Abdari adalah pembawa bendera pasukan musyrikin. Setelah peperangan dimulai, dia maju ke depan dan mengajak perang tanding. Tak seorang pun dari pasukan Muslimin yang meladeninya. Yang berani meladeninya adalah Az-Zubair bin Al-Awwam ﷺ. Dia melompat ke atas punggung onta Thalhah dan menghunjamkan pedang setelah dapat menjatuhkan Thalhah ke tanah. Nabi ﷺ memuji Az-Zubair seraya bersabda, "Setiap nabi mempunyai para penolong, dan penolongku adalah Az-Zubair."

[*] Ternyata ada yang shahih tentang keberanian Thalhah bin Ubaidillah, sebagaimana yang ditakhrij Al-Bukhari, Qais bin Abu Hazim, dia berkata, "Aku pernah melihat tangan Thalhah yang menjadi lumpuh karena melindungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sewaktu perang Uhud."
At-Tirmidzi dan Abu Ya'la mentakhrij dari Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda pada saat itu, "Aku terkesan terhadap sepak terjang Thalhah di perang Uhud." Az-Zubair menyebutkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sa'd bin Ubadah bercerita kepadaku, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat beberapa orang sahabat untuk siap siaga sewaktu perang Uhud, di antara mereka ada Abu Bakar, Umar, Thalhah, Az-Zubair, Sahl bin Hunaif dan Abu Dujanah, sehingga ada beberapa orang di antara mereka yang terbunuh. *Al-Ishabah*, 5/234. (Q).

Az-Zubair berkata, "Kalaupun dia tidak menantang, maka akulah yang akan menantangnya lebih dahulu, yaitu ketika kulihat orang-orang tidak berani meladeni tantangannya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/20.

Keberanian Sa'd bin Abi Waqqash

Al-Bazzar mentakhrij dari Ibnu Mas'ud ؓ, dia berkata, "Sa'd ؓ bertempur bersama Rasulullah ﷺ pada waktu perang Badr, yang terkadang dengan menunggang kuda dan terkadang dengan berjalan kaki."

Menurut Al-Haitsami, 6/82, Al-Bazzar meriwayatkannya dengan dua isnad, salah satu di antaranya muttashil, dan rijalnya tsiqat.

Keberanian Hamzah bin Abdul Muththalib

Al-Hakim mentakhrij dari Jabir bin Abdullah ؓ, dia berkata, "Setelah pertempuran Uhud usai, Rasulullah ﷺ tidak melihat keberadaan Hamzah. Seseorang melapor, "Tadi aku melihatnya berada di bawah pohon itu sambil berkata, 'Aku adalah singa Allah dan singa Rasul-Nya. Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan Abu Sufyan dan rekan-rekannya, dan aku memohonkan ampunan kepada-Mu dari kekalahan pasukan Muslimin.'"

Beliau mendekati pohon yang dimaksudkan itu, dan ketika melihat jenazah Hamzah, maka beliau meneteskan air mata. Ketika mendapatkan penjelasan lebih mendetail tentang apa yang menimpa Hamzah, maka beliau berusaha untuk menahan tangisnya, lalu beliau bertanya, "Mengapa tidak segera dikafani?"

Seseorang dari Anshar mengkafaninya dengan selembar kain. Kemudian beliau bersabda, "Pemimpin para syuhada di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah Hamzah."

Menurut Al-Hakim, isnad hadits ini shahih, begitu pula menurut Adz-Dzahabi.

Keberanian Al-Abbas bin Abdul Muththalib

Ibnu Asakir mentakhrij dari Jabir ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus Hanzhalah bin Ar-Rabi' untuk berunding dengan penduduk Tha'if. Namun kemudian mereka berusaha untuk menahannya di dalam benteng mereka. Beliau bertanya kepada para sahabat, "Siapakah di antara kalian yang berani menemui

mereka? Siapa yang berani, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala yang didapatkan dua kali peperangan ini."

Tak seorang pun yang bangkit memenuhi tantangan beliau ini selain Al-Abbas bin Abdul Muththalib. Maka dia mendekat ke arah mereka dan melihat Hanzhalah hampir dibawa masuk ke dalam benteng mereka. Dengan secepat kilat Al-Abbas menyambar tubuh Hanzhalah, sementara mereka menghujani Al-Abbas yang melarikan diri dengan batu dari dalam benteng. Pada saat yang sama Rasulullah ﷺ senantiasa berdoa, sampai akhirnya dia berhasil menghadap beliau.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 5/307

Keberanian Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh dan Mu'adz bin Al-Afra'

Al-Bukhari mentakhrij, bahwa Abdurrahman bin Auf ؓ berkata, "Ketika aku sedang berada di dalam barisan pasukan sewaktu perang Badr, di samping kanan dan kiriku ada dua pemuda yang masih amat belia. Seakan-akan aku tidak percaya mereka ada di situ. Salah seorang di antara keduanya berbisik kepadaku agar tidak didengar rekan satunya lagi, "Hai paman, tunjukkan kepadaku mana Abu Jahl."

Aku bertanya, "Wahai keponakanku, memang apa yang hendak engkau lakukan terhadap dirinya?"

Dia menjawab, "Aku telah bersumpah kepada Allah untuk membunuhnya jika melihat keberadaan dirinya atau lebih baik aku mati di tangannya."

Anak yang satunya lagi juga melakukan hal yang sama. Aku benar-benar merasa senang melihat keberadaan dua anak itu. Setelah kutunjukkan sosok Abu Jahl, kedua anak itu melesat layaknya dua ekor burung elang dan mampu membunuh Abu Jahl.

Keberanian Abu Dujanah Simak bin Kharasyah Al-Anshari

Al-Imam Ahmad mentakhrij dari Anas bin Malik ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ memungut sebilah pedang sewaktu perang Uhud, lalu bertanya, "Siapakah yang mau memegang pedang ini?"

Orang-orang hanya memandang ke arah beliau. Kemudian beliau bertanya sekali lagi, "Siapakah yang mau memegang pedang ini menurut haknya lalu menyerbu musuh?"

Abu Dujanah berkata, "Akulah yang akan memegangnya menurut haknya." Setelah pedang di tangan, Abu Dujanah menyerbu pasukan musuh.

Muslim juga mentakhrij hadits ini, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/15.

Keberanian Qatadah bin An-Nu'man

Tidak ada satu riwayat pun yang shahih yang disebutkan pengarang dalam masalah ini.[5]

Keberanian Salamah bin Al-Akwa'

Al-Imam Ahmad mentakhrij dari Salamah bin Al-Akwa' ﷜, dia berkata, "Kami pulang ke Madinah bersama Rasulullah ﷺ setelah perjanjian Hudaibiyah. Setelah itu aku pergi lagi bersama Rabbah, pembantu Nabi ﷺ dengan naik kuda milik Thalhah bin Ubaidillah, untuk mengawasi onta-onta milik beliau. Setiba di [illegible], Abdurrahman bin Uyainah menyerang tempat penggembalaan onta-onta dan membunuh penggembalanya serta merampas seluruh onta.

"Hai Rabbah, bawalah kuda ini dan naikilah hingga engkau dapat bertemu Thalhah dan beritahukan pula hal ini kepada Rasulullah," kataku.

Kemudian aku berdiri di sebuah bukit yang tinggi dan berteriak sekeras-kerasnya sebanyak tiga kali mengarah ke Madinah, "Tolong...!" Setelah itu aku mengejar Abdurrahman dan rekan-rekannya sambil menghunus pedang dan juga melepaskan anak panah untuk menghabisi mereka. Hal ini kulakukan dari sela-sela pepohonan yang banyak tumbuh di tempat itu. Jika ada penunggang kuda yang mendekat ke arahku, maka aku bersembunyi di balik batang pohon lalu melepaskan anak panah kepadanya hingga dapat membunuhnya. Setiap orang yang mendekat tentu dapat kubereskan dengan anak panah, sambil kukatakan, "Aku adalah Ibnul Akwa'. Ini adalah hari kehinaan bagi kalian."

Jika mereka berada di antara rerimbunan pepohonan, maka aku menghujani mereka dengan anak panah. Jika mereka melewati celah bukit, maka aku naik ke bagian atas bukit, lalu menghujani mereka dengan bebatuan. Yang

5. Ad-Daruquthni dan Al-Baihaqi serta Ibnu Sa'ad mentakhrij sebagaimana yang disebutkan di dalam [illegible] dari Qatadah bin An-Nu'man [illegible] Rasulullah [illegible] untuk [illegible] anak panah dengan wajahku. Setiap kali ada anak panah yang [illegible] ke wajah beliau, maka [illegible] anak panah itu dengan wajahku [illegible] [illegible] seperti [illegible]

demikian ini terus kulakukan sambil membuntuti mereka, hingga semua onta milik Rasulullah ﷺ mereka tinggalkan. Aku terus menghujani mereka dengan anak panah, sehingga mereka meninggalkan lebih dari tiga puluh tombak dan mantel untuk meringankan upaya pelarian mereka. Apa pun yang mereka tinggalkan kuberi tanda dengan batu, agar dikenali Rasulullah ﷺ yang menyusul di belakangku.

Ketika hari menjelang siang, Uyainah bin Badr Al-Ghazary menemui mereka untuk memberikan bantuan. Saat mereka berada di sebuah celah bukit, aku naik ke atas bukit.

"Apa yang terjadi dengan kalian?" tanya Uyainah.

Mereka menjawab, "Semalaman kami menghadapi orang yang bisa membuat kami kocar-kacir hingga saat ini. Dia merampas apa pun yang ada di tangan kami dan dia pun meninggalkannya."

Uyainah berkata, "Kalau begitu berarti dia masih mengejar kalian. Maka tunjuklah beberapa orang untuk mencarinya."

Maka ada empat orang yang ditugaskan untuk naik ke atas bukit dan mencariku. Saat sudah mendengar kedatangan mereka, aku berteriak kepada mereka, "Apakah kalian mengenalku?"

"Memangnya siapa engkau?" mereka balik bertanya.

"Akulah Ibnul-Akwa'. Demi Dzat Yang telah memuliakan wajah Muhammad, tak seorang pun di antara kalian yang mencariku dapat menemukan aku, dan siapa pun yang kucari di antara kalian, tentu dia tidak akan bisa lolos dariku."

"Aku pun beranggapan seperti itu pula," kata salah seorang di antara mereka.

Selagi aku belum meninggalkan tempat, tiba-tiba aku melihat beberapa orang penunggang kuda yang diutus Rasulullah ﷺ sedang menyibak pepohonan. Yang paling depan adalah Al-Akhram Al-Asadi, lalu di belakangnya Abu Qatadah, lalu disusul Al-Miqdad bin Al-Aswad. Ketika melihat kedatangan orang-orang itu, mereka pun melarikan diri.

Ibnul-Akwa' berkata, "Pada keesokannya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Penunggang kuda yang paling baik adalah Abu Qatadah dan pejalan kaki yang paling baik adalah Salamah.'"

Dalam kesempatan itu beliau juga menyerahkan anak panah yang biasa digunakan pejalan kaki dan yang biasa digunakan penunggang kuda kepada Salamah bin Al-Akwa'.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/152

Keberanian Abu Hadrad atau Abdullah bin Abu Hadrad

Ibnu Ishaq mengisnadkan dari Abu Hadrad ﷺ, dia berkata, "Aku menikahi seorang wanita dari kaumku sendiri dengan maskawin sebanyak dua ratus dirham. Setelah itu aku menemui Rasulullah ﷺ untuk memohon perlindungan atas pernikahanku.

"Berapa maskawinmu?" tanya beliau.

"Dua ratus dirham," jawabku.

"Subhanallah. Andaikan kalian bisa mengambilnya dari suatu lembah, tentu kalian bisa mempergunakannya. Demi Allah, aku tidak mempunyai apa pun untuk membantumu."

Beberapa hari kemudian ada seorang pemimpin dari Bani Jasyam bin Muawiyah, yang bernama Rifa'ah bin Qais, atau Qais bin Rifa'ah yang mengumpulkan pasukan dari Bani Jasyam dan mengambil posisi di sebuah hutan, guna untuk menyerang Rasulullah ﷺ. Beliau memanggilku bersama dua orang Muslim lainnya, seraya bersabda, "Hendaklah kalian pergi mengintai orang itu, lalu segeralah pulang sambil membawa informasi tentang dirinya."

Beliau menyerahkan seekor onta yang kurus kepada kami. Ketika salah seorang di antara kami naik di atas punggungnya dan onta itu disuruh berdiri, ternyata ia tidak kuat berdiri, kecuali setelah dibantu beberapa orang dari arah belakang, hingga dapat berdiri tegak, karena di samping kurus, onta itu sangat lemah. Namun begitu beliau tetap bersabda, "Berangkatlah kalian dengan membawa bekal onta ini."

Kami pun berangkat sambil membawa pedang, busur dan anak panah. Ketika kami tiba di tempat sasaran, matahari sudah hampir tenggelam. Aku bersembunyi di suatu sisi, dan dua rekanku kusuruh bersembunyi di sisi lain, sambil kukatakan kepada keduanya, "Jika kalian mendengar aku sudah meneriakkan takbir dan menyerang pasukan, maka bertakbirlah kalian berdua dan serukanlah takbir bersamaan denganku."

Demi Allah, kami terus menunggu-nunggu hingga kami melihat momen yang tepat atau melihat sesuatu. Mereka mempunyai seorang penggembala yang bertugas menggembalakan ternak mereka. Pada malam yang amat gelap itu rupanya sang penggembala terlambat pulang. Karena itu mereka meng-

khawatirkan nasib dirinya. Rifaah bin Qais yang menjadi pemimpin mereka bangkit sambil memanggul pedangnya di atas pundak, seraya berkata, "Demi Allah, aku akan mencari tahu keadaan penggembala kita, yang boleh jadi ada sesuatu yang tidak beres pada dirinya."

"Demi Allah, janganlah engkau pergi, tapi cukup kamilah yang pergi," kata beberapa orang anak buahnya.

"Tidak, justru akulah yang harus pergi," kata Rifaah.

"Kalau begitu kami akan menyertaimu," kata mereka.

"Demi Allah, siapa pun di antara kalian tidak perlu menyertaiku," kata Rifaah.

Lalu Rifaah beranjak pergi dan berlalu di dekat tempat persembunyianku. Ketika jarak sudah memungkinkan, aku melesatkan anak panah, mengarah ke ulu hatinya. Karena kurasa hunjaman anak panah itu belum sempurna, maka aku melompat ke arahnya dan memukul kepalanya. Kemudian aku menyerbu ke arah pasukan sambil menyerukan takbir. Pada saat yang sama kedua rekanku juga melompat keluar dari tempat persembunyiannya sambil menyerukan takbir. Demi Allah, pasukan Rifaah itu banyak yang terdiri dari orang-orang Najasyi. Kami bisa menawan mereka semua, beserta para wanita, anak-anak dan harta bendanya. Kami mendapatkan onta dalam jumlah yang cukup banyak dan harta rampasan yang melimpah. Kami membawa semuanya ke hadapan Rasulullah ﷺ. Beliau memberiku tiga belas ekor onta sebagai maskawin yang pembayarannya masih kutangguhkan, dan kuserahkan kepada istriku.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/223.

Keberanian Khalid bin Al-Walid

Al-Bukhari mengakhirkan dari Khalid bin Al-Walid ؓ, dia berkata, "Sewaktu perang Mu'tah, ada sembilan bilah pedang yang patah di tanganku, hingga tinggal satu pedang model Yaman yang tersisa."[55]

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Isti'ab*, 1/408.

---

55 Khalid bin Al-Walid senantiasa mendapat nasib yang baik di dalam setiap peperangan yang dipimpinnya bersama pasukan Muslimin, seperti dalam perang Yarmuk dan perang melawan orang-orang murtad pada masa khilafah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Rasulullah sendiri memberikan sebutan kepadanya dengan nama "Pedang Allah yang terhunus." (Q)

Keberanian Al-Barra' bin Malik

As-Siraj mentakhrij dari Anas di dalam *Tarikh*-nya, bahwa Khalid bin Al-Walid berkata kepada Al-Barra' sewaktu perang Yamamah, "Bangkitlah wahai Barra'."

Seketika itu pula Al-Barra' bangkit dan naik ke atas punggung kudanya. Setelah memuji Allah dia berseru, "Wahai penduduk Madinah, pada hari ini kalian tidak lagi berhak memiliki Madinah ini, yang ada hanyalah Allah semata dan surga."

Lalu mereka menyerbu penduduk Yamamah hingga dapat meraih kemenangan yang gemilang. Al-Barra' berhadapan dengan pemimpin Yamamah dan akhirnya dia dapat membunuhnya.

Keberanian Abu Mihjan Ats-Tsaqafi

Abdurrazzaq mentakhrij dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Abu Mihjan Ats-Tsaqafi ✻ sudah beberapa kali menjalani hukuman dera karena dia suka meminum khamr. Karena dia belum juga menghentikan kebiasaannya ini, maka orang-orang membelenggu dan memasukkannya ke dalam penjara. Ketika meletus perang Qadisiyah, seakan-akan dia bisa melihat orang-orang musyrik yang dapat mendesak pasukan Muslimin. Maka dia mengirim utusan untuk menemui istri Sa'd bin Abi Waqqash untuk menyampaikan pesan kepadanya, "Jika engkau melepaskan Abu Mihjan, memberinya kuda dan senjata, maka dia akan menjadi orang pertama yang akan kembali kepadamu atau dia tidak kembali lagi karena mati terbunuh."

Setelah utusan menyampaikan pesannya ini, maka istri Sa'd melepaskan belenggu Abu Mihjan, memberinya kuda dan senjata. Lalu dia pergi dan terjun di kancah pertempuran. Siapa pun musuh yang ada di hadapannya tentu dibabatnya hingga mati. Sa'd bin Abi Waqqash yang menjadi komandan pasukan Muslimin memandangi bayangan dirinya yang berkelebatan di arena dengan penuh taajub sambil bertanya-tanya, "Siapakah penunggang kuda itu?"

Tak seberapa lama kemudian peperangan berakhir dengan kemenangan di tangan pasukan Muslimin. Abu Mihjan buru-buru kembali dan mengembalikan senjata kepada istri Sa'd dan kedua kakinya dibelenggu seperti keadaan sebelumnya. Ketika Sa'd kembali dan menemui istrinya, maka istrinya bertanya, "Bagaimana peperangan kalian?"

Sad menjawab, "Kami bertempur dengan hebat, hingga kemudian Allah mengutus seorang laki-laki yang menunggang kuda yang gagah. Andaikan saja aku melepas belenggu Abu Mihjan, tentu aku akan mengira bahwa orang itu adalah Abu Mihjan."

"Demi Allah, memang dia adalah Abu Mihjan," kata istrinya. Setelah Sad mendengar lebih lanjut penuturan istrinya tentang Abu Mihjan, dia berdoa baginya dan melepaskan belenggunya. Lalu dia berkata, "Demi Allah, kami tidak akan menderamu lagi karena kebiasaanmu minum khamr."

Abu Mihjan berkata, "Demi Allah, sejak saat ini aku juga tidak akan minum khamr lagi. Aku enggan meninggalkan khamr karena kalian telah menjatuhkan hukuman dera kepadaku."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Isti'ab*, 4/184. Sanadnya shahih seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 4/174.

Keberanian Ammar bin Yasir

Sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 7/269, Ibnu Jarir mentakhrij tentang hadits Ammar bin Yasir, Abu Abdurrahman As-Sulami berkata, "Aku melihat Ammar yang sendiri diikuti beberapa orang sahabat ke mana pun dia bergerak di perang Shiffin. Kulihat dia mendekat ke arah Hasyim bin Utbah yang membawa bendera pasukan Ali bin Abu Thalib, seraya berseru, 'Hai Hasyim, majulah terus, karena surga itu ada di bawah lindungan pedang dan roh kematian pasti akan datang. Pintu-pintu surga telah dibukakan dan bidadari-bidadari yang bermata jeli pada hari ini telah berhias diri. Aku ingin bertemu sang kekasih, Muhammad dan pasukannya.'"

Lalu keduanya melancarkan serangan ke arah musuh hingga mereka berdua terbunuh. Pada saat itu Ali dan pasukannya melancarkan serangan serentak ke penduduk Syam, seperti yang dilakukan Ammar dan Hasyim.

Abu Ya'la mentakhrij secara panjang lebar dan Al-Imam Ahmad secara ringkas. Menurut Al-Haitsami, 7/241, rijalnya tsiqat.

Keberanian Amr bin Ma'di Yakrib Az-Zubaidi

Ibnu Aidz mentakhrij di dalam *Al-Maghazi* dari Malik bin Ubaidillah Al-Khatsami, dia berkata, "Aku tidak melihat orang yang lebih mulia daripada orang yang berperang dengan gagah berani sewaktu perang Yarmuk. Dia dapat membunuh setiap musuh yang berhadapan dengannya, sekalipun musuh

itu badannya lebih besar. Ketika musuh sudah kalah, maka dia kembali ke kemahnya, berada di sana dan menyeru orang-orang yang ada di sekitarnya."

"Siapakah orang itu?" ada yang bertanya.

"Dia adalah Amr bin Ma'di Yakrib," jawab Malik.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 6/142.

Keberanian Abdullah bin Az-Zubair

Abu Nu'aim mentakhrij dari Ibnu Ishaq, dia berkata, "Aku melihat ketika Ibnu Az-Zubair terbunuh di Masjidil Haram. Saat itu pasukan musuh memasuki masjid dari beberapa pintu. Setiap kali ada pasukan yang hendak masuk dari satu pintu, maka dia menghadapi mereka sendirian, hingga dapat mengusir mereka dari pintu tersebut. Selagi keadaan ini terus berlanjut, tiba-tiba dia diserang dari atas masjid dan mengenai kepalanya hingga dia terjerembab. Pada saat itu dia berkata, 'Wahai ibu, janganlah engkau menangisi diriku, karena tidak ada yang menyisakan kecuali diriku dan agamaku serta pedang. Seakan-akan saat itu engkau ada di sisiku.'"

Mengingkari Orang yang Melarikan Diri Saat Pertempuran

Al-Hakim mentakhrij dari Ummu Salamah ؓ, dia bertanya kepada istri Salamah bin Hisyam bin Al-Mughirah, "Ada apa gerangan aku tidak melihat keluarnya Salamah yang biasanya shalat bersama Rasulullah ﷺ dan orang-orang Muslim?"

Istri Salamah menjawab, "Demi Allah, dia tidak bisa keluar rumah, yang setiap kali hendak berperang dia berkata kepada orang-orang, 'Hai orang-orang yang melarikan diri, mengapa kalian melarikan diri dari jalan Allah?' Pada perang Mu'tah yang dipimpin Khalid bin Al-Walid dia hanya berada di rumah saja dan tidak ikut berperang."

Menurut Al-Hakim, hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim dan Ibnu Ishaq juga mentakhrij yang serupa dengan ini, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/249.

Penyesalan dan Kegundahan Orang yang Melarikan Diri dari Peperangan

Al-Imam Ahmad mentakhrij dari Abdullah bin Umar ؓ, dia berkata, "Aku pernah bergabung dalam salah satu pasukan yang diutus Rasulullah ﷺ. Orang

orang banyak yang lari, dan aku pun ikut lari bersama mereka. Kami saling bertanya-tanya, "Apa yang sebaiknya kita lakukan? Kita sudah melarikan diri. Tentu kita akan kena marah besar. Andaikan kita kembali ke Madinah, tentu kita akan dijatuhi hukuman mati. Tapi ada baiknya jika kita menghadap Nabi ﷺ dan menyatakan taubat, atau lebih baik kita pergi entah kemana?"

Akhirnya kami putuskan untuk menghadap beliau sebelum shalat subuh. Ketika kami sudah menghadap, beliau bertanya, "Termasuk golongan manakah kalian?"

"Kami termasuk orang-orang yang melarikan diri," jawab kami.

"Tidak, tapi kalian termasuk orang-orang yang menyerang. Aku termasuk golongan kalian dan golongan orang-orang Muslim," sabda beliau.

Lalu kami mendekat ke arah beliau dan kami mencium tangan beliau. Dalam riwayat Al-Aswad disebutkan, "Dan aku termasuk golongan setiap orang Muslim."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/248.

Membantu Orang yang Hendak Berperang

Muslim mentakhrij dari Abu Mas'ud Al-Anshari ؓ, dia berkata, "Ada seorang laki-laki menemui Nabi ﷺ seraya berkata, "Aku tidak mempunyai apa-apa, maka bekalilah aku."

Beliau menjawab, "Aku juga tidak mempunyai apa-apa."

Ada orang lain yang berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan menunjukkan kepadanya seseorang yang bisa memberinya bekal."

Maka beliau bersabda, "Siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengerjakan kebaikan itu."

Berjihad karena Mengharapkan Imbalan

Ath-Thabarani mentakhrij dari Auf bin Malik ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutusku dalam satuan pasukan. Lalu ada seseorang yang berkata kepadaku, "Aku mau berangkat perang denganmu asalkan engkau memberi bagian tertentu dari harta rampasan yang engkau dapatkan." Orang itu menambahi lagi, "Aku tidak peduli apakah kalian mendapatkan harta rampasan atau tidak. Kalian tetap harus memberikan imbalan tertentu kepadaku."

Aku sepakat untuk memberikan tiga dinar kepadanya. Kemudian kami berperang dan kami mendapatkan harta rampasan yang banyak. Kuceritakan

masalahku dengan orang itu kepada Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda, "Aku tidak menetapkan imbalan baginya di dunia dan di akhirat kecuali tiga dinar yang diambilnya itu."

Menurut Al-Haitsami, 5: 323, di dalam isnadnya ada Baqiyah bin Al-Walid yang mudallas.

Berjihad pada Bulan Ramadhan

Al-Imam Ahmad mentakhrij dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, "Yang ikut dalam perang Badr sebanyak tiga ratus tiga belas orang. Dari kalangan Muhajirin sebanyak tujuh puluh enam orang. Kekalahan yang diderita orang-orang musyrik terjadi pada tanggal tujuh belas Ramadhan, tepatnya pada hari Jumat."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3: 269.

Berjanji untuk Berjihad

Al-Bukhari mentakhrij dari Ibnu Abbas ؓ, dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita dan janganlah seorang wanita bepergian kecuali bersama mahramnya."

Lalu ada seorang laki-laki yang bangkit seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku sudah berjanji kepada diriku sendiri untuk ikut dalam perang ini dan itu. Sementara istriku ingin pergi menunaikan haji."

Maka beliau bersabda, "Pergilah dan tunaikanlah haji bersama istrimu."

Mendirikan Shalat dan Makan Sepulang dari Peperangan

Al-Bukhari mentakhrij dari Jabir bin Abdullah ؓ, dia berkata, "Aku bersama Nabi ﷺ sepulang dari peperangan. Ketika kami tiba di Madinah, beliau bersabda kepadaku, "Masuklah masjid dan dirikanlah shalat dua rakaat."

Al-Bukhari juga mentakhrij dari Jabir, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, orang-orang menyembelih onta atau sapi.

Para Wanita Ikut Pergi ke Peperangan

Al-Bukhari mentakhrij dari Anas bin Malik ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menemui seorang putri Milhan. Setelah duduk, beliau tersenyum.

"Ada apa engkau tersenyum wahai Rasulullah?" tanya putri Milhan.

Beliau menjawab, "Kelak ada sebagian dari umatku yang akan mengarungi laut biru untuk berperang di jalan Allah. Perumpamaan mereka seperti para raja yang berkuasa atas tawanan-tawanannya."

"Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar aku termasuk di antara mereka."

Maka beliau berdoa, "Ya Allah, jadikanlah ia termasuk di antara mereka." Kemudian beliau kembali tersenyum. Lalu putri Milhan mengulang lagi permintaannya dan beliau memanjatkan doa lagi.

Putri Milhan berkata lagi, "Berdoalah kepada Allah agar aku termasuk di antara mereka."

Beliau bersabda, "Engkau termasuk golongan yang pertama masuk Islam dan engkau bukan termasuk yang akhir."

Anas menuturkan, "Kemudian putri Milhan itu menikah dengan Ubadah bin Ash-Shamit. Maka suami istri ini termasuk orang yang naik perahu bersama Binti Qarzhah. Ketika mereka sudah berlabuh, putri Milhan naik ke punggung ontanya, namun dia terpeleset dan jatuh, lalu meninggal dunia."

Bantuan Para Wanita dalam Peperangan

Al-Bukhari mentakhrij dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz, dia berkata, "Kami pernah bergabung bersama Nabi ﷺ dalam peperangan untuk menyediakan minuman, mengobati orang-orang yang terluka dan menarik tubuh orang-orang yang terbunuh."

Muslim dan At-Tirmidzi mentakhrij dari Anas bin Malik ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membawaserta Ummu Sulaim dan beberapa wanita dari kalangan Anshar. Mereka bertugas menyediakan minuman dan mengobati orang-orang yang terluka."

Para Wanita Bergabung di Kancah Peperangan

Muslim mentakhrij dari Anas bin Malik ؓ, bahwa Ummu Sulaim ؓ mengambil sebuah tombak pada waktu perang Hunain, seraya berkata, "Aku sengaja membawanya, untuk menusuk perut orang musyrik yang mendekatiku."

Ath-Thabarani mentakhrij dari Muhajir, bahwa Asma binti Yazid bin As-Sakan, putri paman Mu'adz bin Jabal, membunuh sembilan orang dari prajurit Romawi sewaktu perang Yarmuk, dengan memukulkan tongkat yang dipegangnya.

Menurut Al-Haitsami, 9/260, rijalnya tsiqat.

Menolak Para Wanita Pergi Berjihad

Ath-Thabarani mentakhrij dari Ummu Kabsyah رضي الله عنها, seorang wanita dari Udzrah yang termasuk Bani Qudha'ah, dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau memperkenankan aku ikut bergabung bersama pasukan ini dan itu?"

"Tidak boleh," jawab beliau.

"Wahai Rasulullah, aku bukannya ikut bertempur, tapi aku ingin mengobati orang-orang yang terluka, orang yang sakit atau menyediakan minuman."

Beliau bersabda, "Kalau bukan sela karena hal itu merupakan sunat."

Menurut Al-Haitsami, 5/323, Ath-Thabarani meriwayatkannya di dalam *Al-Kabir Wal-Ausath*, dan rijalnya tsiqat.

Keikutsertaan Anak-anak di Medan Peperangan

Ibnu Asakir mentakhrij dari Sa'd bin Abi Waqqash رضي الله عنه, dia berkata, "Nabi ﷺ menolak keikutsertaan Umair bin Abi Waqqash dalam perang Badr, karena menganggapnya masih terlalu kecil. Karena penolakan ini Umair pun menangis, sehingga kemudian beliau memperkenankannya."

Sa'd berkata, "Maka aku harus mengikat pegangan pedang dengan tangannya. Aku juga ikut perang Badr, sementara saat itu belum ada rambut yang tumbuh di wajahku, kecuali selembar saja yang selalu kuusap-usap."

Al-Hakim mentakhrij, 3/88, begitu pula Al-Baghawi dengan makna yang serupa dengan hadits ini.

❖❖❖

Bab VII

PARA SAHABAT MENJAGA PERSATUAN DAN MENGHINDARI PERSELISIHAN DALAM DAKWAH DAN JIHAD

Al-Bukhari, Abu Ubaid dan Al-Ashbahani mentakhrij dari Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه, dia berkata, "Buatlah keputusan seperti yang dulu kalian lakukan, karena aku tidak menyukai perselisihan, agar orang-orang hanya mempunyai satu jamaah saja. Aku ingin mati seperti matinya rekan-rekanku."

Ibnu Sirin berpendapat bahwa kebanyakan apa yang diriwayatkan dari Ali adalah dusta. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Muntakhab*, [illegible].

Abdurrazzaq mentakhrij dari Qatadah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar shalat dua rakaat (qashar) ketika berada di Makkah dan Mina. Lalu Utsman mendirikan shalat empat rakaat (tidak mengqashar). Ketika tindakan Utsman ini didengar Ibnu Mas'ud, dia mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Dia pun berdiri dan mengerjakan shalat empat rakaat. Ada yang bertanya kepadanya, "Engkau berucap seperti itu tapi engkau tetap mengerjakan empat rakaat."

Ibnu Mas'ud menjawab, "Perselisihan itu buruk."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 4/242.

Para Sahabat Sepakat Memilih Abu Bakar

Al-Bukhari mentakhrij dari Anas رضي الله عنه, bahwa dia mendengar pidato Umar bin Al-Khaththab bagian akhir tatkala dia duduk di atas mimbar, tepatnya pada sore hari ketika Rasulullah ﷺ wafat. Sementara Abu Bakar hanya diam saja dan sama sekali tidak berbicara. Umar berkata, "Aku berharap andaikan saja

Rasulullah ﷺ masih hidup dan membimbing kita semua. Kalau pun memang beliau sudah meninggal, tentunya Allah telah menciptakan satu cahaya di antara kalian, sehingga kalian bisa mendapatkan petunjuk darinya. Allah telah memberikan petunjuk kepada beliau. Sementara Abu Bakar adalah rekan beliau dan dia juga merupakan orang kedua di antara dua orang yang ada di dalam gua. Dia adalah orang Muslim yang paling layak menjadi pemimpin kalian. Maka bangkitlah dan berbaiatlah kepada-nya."

Sebelum itu sudah ada beberapa orang yang sebenarnya sudah membaiat Abu Bakar di Saqifah Bani Sa'idah. Sehingga kejadian ini merupakan baiat secara umum di atas mimbar. Az-Zuhri meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Aku mendengar Umar berkata kepada Abu Bakar saat itu, 'Naiklah ke atas mimbar.' Cukup lama Abu Bakar tidak naik ke atas mimbar, hingga akhirnya dia naik ke atas mimbar dan orang-orang pun berbaiat kepadanya.

Para Sahabat Mendukung Abu Bakar Sebagai Khalifah dan Menolak Orang yang Hendak Memecah Belah Persatuan

Abdurrazzaq mentakhrij dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ketika dilangsungkan baiat terhadap Abu Bakar, maka Abu Sufyan menemui Ali seraya berkata, "Bagaimana mungkin suku Quraisy yang lebih sedikit mengalahkan kalian dalam urusan khilafah ini? Demi Allah, aku akan mengeluarkan bantuan dengan jumlah personil dan kuda untuk mendukungmu."

Ali berkata, "Rupanya engkau tetap menjadi musuh Islam dan para pemeluknya. Apa pun yang engkau katakan ini tidak akan membahayakan Islam dan para pemeluknya sedikit pun. Kami melihat memang Abu Bakar lebih pantas menjadi khalifah."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 4/87 dan Al-Hakim, 3/78, dan Ibnu Asakir yang semakna dengan ini. Begitu pula yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/140.

As-Saji mentakhrij dari Aisyah ra, dia berkata, "Ayahku keluar dari rumah dengan menunggang hewan tunggangannya sambil menghunus pedang menuju Dzil Qashshah. Lalu datang Ali bin Abu Thalib seraya memegang tali kendali hewan tunggangan ayahku. Ali bertanya, "Hendak ke mana wahai khalifah Rasulullah? Kukatakan kepadamu seperti yang dulu disabdakan Rasulullah ﷺ kepadamu sewaktu perang Uhud. Sarungkanlah pedangmu dan janganlah

engkau membuat kami khawatir akan nasib dirimu. Demi Allah, andaikan engkau tertimpa musibah, maka Islam tidak ada yang mengatur sepeninggalmu."

Setelah mendengar perkataan Ali ini, Abu Bakar kembali dan mengatur pasukan perangnya.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/143. Ad-Daruquthni mentakhrij serupa dengan ini. Begitu pula yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/315.

Abu Bakar Menerima Khilafah demi Kemaslahatan Agama

Ibnu Rahawaih, Al-Baghawi dan Ibnu Khuzaimah mentakhrij dari Rafi bin Abi Rafi', dia berkata, "Ketika orang-orang mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah, maka aku berkata, 'Dia adalah rekanku yang dulu pernah menyuruhku agar tidak mengangkat dua orang sebagai pemimpin.'"

Aku segera pergi ke Madinah dan aku langsung menghadap Abu Bakar. Aku bertanya, "Wahai Abu Bakar, apakah engkau masih mengenalku?"

"Masih," jawabnya.

"Apakah engkau masih ingat apa yang pernah engkau katakan kepadaku, agar aku tidak mengangkat dua orang sebagai pemimpin, padahal saat ini engkau menjadi pemimpin umat?" tanyaku.

Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya ketika Rasulullah ﷺ wafat, banyak orang yang masih dekat dengan kekufurannya, sehingga aku khawatir mereka akan murtad dan berselisih. Maka dengan berat hati khilafah ini kuterima sekalipun aku tidak menghendakinya. Sementara rekan-rekanku juga terus mendesakku, sehingga aku pun harus menerimanya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/125.

Penyerahan Estafet Khilafah

Disebutkan dalam riwayat Al-Lalakai dari Utsman bin Ubaid dan Abdullah bin Umar ☪, dia berkata, "Sebelum ajal tiba, Abu Bakar memanggil Utsman bin Affan, agar dia menulis surat wasiat yang akan didiktekannya. Sebelum Abu Bakar selesai mendiktekan nama yang akan menggantikan kedudukannya, dia pingsan tak sadarkan diri karena sakitnya. Ketika Abu Bakar siuman kembali, dia melihat dalam surat itu sudah tertulis nama Umar bin Al-Khaththab. Maka Abu Bakar berkata, "Rupanya engkau sudah menulis nama seseorang."

Utsman menjawab, "Karena aku mengkhawatirkan keadaanmu dan aku takut akan terjadi perpecahan. Maka kutulis nama Umar bin Al-Khaththab."

Abu Bakar berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Andaikan engkau menulis namamu sendiri, sebenarnya engkau pun layak."

Tak lama kemudian, Thalhah bin Ubaidillah datang. Dia berkata, "Aku adalah utusan orang-orang yang ada di belakangmu. Menurut mereka dan engkau sendiri sudah tahu bagaimana kekerasan sifat Umar semasa hidupmu. Lalu apa jadinya jika engkau sudah meninggal dunia dan engkau menyerahkan kepemimpinan kepadanya? Allah tentu akan menanyakan hal ini kepadamu. Maka dari itu pertimbangkan lagi sikap yang akan engkau ambil ini."

"Coba dudukkan aku," pinta Abu Bakar, lalu dia berkata lagi, "Apakah kalian hendak menakut-nakuti aku di hadapan Allah? Bisa saja seseorang meleset dari apa yang diperkirakannya, karena memang dia hanya mengira-ngira. Jika Allah menanyakan hal ini, maka akan kujawab, Aku menyerahkan kepemimpinan hamba-hamba-Mu kepada orang yang paling baik di antara mereka. Sampaikan perkataanku ini kepada orang-orang yang ada di belakangmu."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/146.

Bermusyawarah dengan Orang-orang Yang Kredibel

Al-Bukhari dan An-Nasa'i mengabarkan dari Amar bin Maimun, yang di dalamnya dia menyebutkan kisah tentang kematian Umar bin Al-Khaththab. Ketika ajal sudah dekat, orang-orang bertanya kepadanya, "Tunjuklah seseorang sebagai penggantimu!"

Umar menjawab, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih berhak memegang khilafah ini selain dari orang-orang yang ridha terhadap kematian Rasulullah ﷺ. Siapa pun di antara mereka yang diangkat menjadi khalifah, maka dialah yang memang menjadi khalifah sesudahku." Lalu dia menyebut nama Ali, Utsman, Thalhah, Az-Zubair, Abdurrahman bin Auf dan Sa'd. Umar berkata lagi, "Kalau pun khilafah ini jatuh ke tangan Sa'd, maka memang dialah yang lebih pantas menerimanya. Jika tidak, maka siapa pun yang terpilih harus dibantu. Aku tidak akan menunjuk seseorang dalam keadaan yang lemah dan dianggap berkhianat."

Selanjutnya Abdullah bin Umar yang tidak dicalonkan, mengajak mereka bermusyawarah. Ketika semua sudah berkumpul, Abdurrahman bin Auf

berkata, "Tentukanlah tiga orang untuk diangkat sebagai khalifah." Maka Az-Zubair memilih Ali, Thalhah memilih Utsman dan Sad memilih Abdurrahman bin Auf. Tapi justru tiga orang yang dipilih ini pun saling melemparkan kepada yang lain.

Akhirnya Abdurrahman angkat bicara, "Bagaimana jika kalian menyerahkan masalah ini kepadaku, dan aku tidak peduli siapa di antara kalian yang lebih muda dan lebih baik bagi orang-orang Muslim?"

"Boleh," jawab mereka.

Abdurrahman berbicara hanya berdua dengan Ali. Dia berkata, "Sesungguhnya engkau mempunyai hubungan kekerabatan dengan Rasulullah ﷺ dan juga kehormatan. Sedangkan aku mempunyai Allah yang juga berkuasa atas dirimu. Sanggupkah engkau berbuat adil jika engkau diangkat sebagai khalifah, dan sanggupkah engkau patuh jika aku mengangkat Utsman sebagai khalifah?"

"Ya," jawab Ali.

Setelah itu Abdurrahman berbicara hanya berdua dengan Utsman. Dia berkata seperti itu pula. Setelah Utsman menyatakan kesanggupannya, maka Abdurrahman berkata, "Bentangkan tanganmu wahai Utsman."

Setelah Utsman membentangkan telapak tangannya, Abdurrahman membaiatnya, yang kemudian diikuti Ali dan orang-orang yang lain.

Yang Berhak Menjadi Khalifah

Dalam riwayat Abdurrazzaq disebutkan dari Umar ؓ, dia berkata, "Tidak ada yang layak menjadi khalifah kecuali orang yang memiliki empat sifat: Lemah lembut tapi tidak lemah, tegas tapi tidak keras kepala, menahan harta tapi tidak kikir, murah hati tapi tidak boros. Jika ada satu sifat saja yang gugur, maka tiga sifat yang lain juga ikut gugur."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Umar, dia berkata, "Tidak ada yang mampu menegakkan agama Allah kecuali orang yang tidak mudah dikecoh, tidak mudah ditundukkan, tidak mengikuti kerakusannya, bisa menjaga kehormatannya, tidak menyembunyikan kebenaran karena kekakuannya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3: 165.

Membatasi Gerak Orang yang Mengundang Perpecahan

Al-Hakim mentakhrij dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata, "Az-Zubair

menemui Umar bin Al-Khaththab dan meminta izin kepadanya untuk bergabung dalam pasukan perang. Maka Umar menjawab, "Tetaplah di rumahmu, karena toh engkau sudah sering berperang bersama Rasulullah ﷺ."

Az-Zubair terus mendesak agar Umar mengizinkannya. Maka Umar berkata seperti itu pula hingga dua tiga kali, yang kemudian memberi penjelasan, "Duduklah di rumahmu, karena demi Allah, aku sudah tahu engkau dan beberapa rekanmu yang ada di tengah Madinah hendak keluar, yang justru bisa merusak para sahabat Muhammad ﷺ."

Menurut Adz-Dzahabi, hadits ini shahih.

Kelembutan dan Ketegasan Seorang Khalifah

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Al-Hilyah* dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata, 'Demi Allah, hatiku menjadi lembut karena Allah, hingga ia terasa lebih lembut daripada busa, dan hatiku menjadi keras karena Allah, hingga ia terasa lebih keras daripada batu.'"

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Setelah Umar bin Al-Khaththab diangkat menjadi khalifah, ada seseorang yang berkata kepadanya, "Sebagian orang ada yang merasa takut karena engkau menjadi khalifah."

"Mengapa begitu?" tanya Umar.

"Karena menurut mereka engkau adalah orang yang keras," jawab orang itu.

Umar berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi hatiku dengan rasa kasih sayang terhadap mereka dan memenuhi hati mereka dengan rasa enggan kepadaku."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Muntakhab*, 4/382.

Rasulullah Bermusyawarah dengan Para Sahabat

Ahmad dan Muslim mentakhrij dari hadits Umar bin Al-Khaththab ﷺ, tentang kisah perang Badr, yang di dalamnya disebutkan, Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan Abu Bakar, Umar dan Ali (tentang tawanan perang). Maka Abu Bakar memberi saran, "Wahai Rasulullah, mereka adalah keluarga dari paman, kerabat dan saudara sendiri. Maka menurut pendapatku ada baiknya jika engkau meminta tebusan kepada mereka, sehingga tebusan-tebusan itu bisa digunakan untuk menambah kekuatan kita menghadapi orang-orang kafir, dan semoga Allah memberikan petunjuk kepada mereka, sehingga mereka menjadi pendukung bagi kita."

"Lalu apa pendapatmu wahai Ibnu Khaththab?" tanya beliau.

Aku (Umar) menjawab, "Demi Allah, aku kurang sependapat dengan Abu Bakar. Menurutku, serahkan Fulan yang masih terhitung kerabat Umar agar aku bisa memenggal lehernya, dan engkau juga bisa menyerahkan Uqail kepada Ali agar dia memenggal lehernya, dan engkau bisa menyerahkan kepada Hamzah saudaranya sendiri, agar dia memenggal lehernya, sehingga Allah tahu bahwa di dalam hati kita tidak ada perasaan belas kasihan kepada orang-orang musyrik. Apalagi mereka adalah para pemuka dan pemimpin mereka."

Rupanya Rasulullah ﷺ lebih condong kepada pendapat Abu Bakar dan kurang setuju dengan pendapatku. Maka beliau memutuskan untuk menerima tebusan dari para tawanan itu. Keesokan harinya aku menemui Rasulullah ﷺ bersama Abu Bakar, yang keduanya sedang menangis. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku apa yang membuat engkau dan rekanmu menangis? Kalau memang ada sebab untuk menangis, maka aku pun akan menangis. Jika tidak ada, maka aku akan ikut-ikutan menangis karena kalian berdua menangis."

Beliau menjawab, "Usulan yang disampaikan kepadaku untuk mengambil tebusan dari para tawanan itu hampir saja mendatangkan siksaan bagiku, yang jaraknya lebih dekat daripada pohon itu." Maksudnya pohon yang ada di dekat beliau. Kemudian Allah menurunkan ayat,

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untuk kalian). Dan, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Anfal: 67)

Hadits ini juga diriwayatkan Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Abi Syaibah dan Al-Baihaqi sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 5/265.

Abu Bakar Menekankan Musyawarah

Ath-Thabarani mentakhrij dari Abdullah bin Amr ra., dia berkata, "Abu Bakar pernah menulis surat kepada Amr bin Al-Ash, yang menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bermusyawarah dengan para sahabat mengenai peperangan. Maka hendaklah engkau juga bermusyawarah."[58]

58 Di bagian terdahulu juga telah disebutkan tentang tindakan Abu Bakar yang meminta pendapat para sahabat saat menetapkan pasukan Romawi dan [illegible]

Menurut Al-Haitsami, 2/319, Al-Bazzar dan Al-Uqaili juga mentakhrijnya, dan sanadnya hasan. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 2/163.

Umar bin Al-Khaththab Bermusyawarah

Dari Yaqub bin Yazid, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab ﷺ biasa meminta pendapat kepada Abdullah bin Abbas jika ada masalah yang harus dipecahkan."

Ibnu Sad juga mentakhrij dari Abu Ja'far, yang di dalamnya disebutkan: Umar mendatangi sekumpulan orang-orang Muhajirin yang duduk di antara kuburan Rasulullah dan mimbar. Di antara mereka ada Ali, Utsman, Az-Zubair, Thalhah dan Abdurrahman bin Auf, lalu dia berembug dengan mereka.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 7/98.

Mengangkat Amir

Ahmad mentakhrij dari Sa'id bin Al-Ash ﷺ, dia berkata, yang bagian akhirnya sebagai berikut, "Sebagian di antara kami pergi untuk menghadang rombongan kafilah dagang milik Quraisy dan sebagian yang lain kembali dan mengabarkan hal ini kepada Rasulullah ﷺ. Setelah mendengarnya, beliau bangkit dengan wajah memerah karena marah, seraya bersabda, "Apakah kalian pergi dari sisiku dalam keadaan bersatu, lalu kalian kembali dalam keadaan terpecah belah? Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kalian binasa karena perpecahan. Kalau begitu aku akan menunjuk seseorang yang boleh jadi bukan merupakan orang yang terbaik di antara kalian, tapi dia bisa membuat kalian bersabar dalam menghadapi rasa lapar dan dahaga."

Maka beliau mengutus Abdullah bin Muhsin Al-Asadi, dan dialah amir yang pertama dalam Islam.

Begitulah yang disebutkan Al-Baghawi seperti yang tertera di dalam *Al-Ishabah*, 2/287. Al-Baihaqi mentakhrijnya seperti yang disebutkan di dalam *Ad-Dalail*, 6/248.

Mengangkat Pemimpin untuk Sepuluh Orang

Ibnu Abi Syaibah mentakhrij dengan isnadnya yang shahih dari Syihab Al-AnBari, orang tua Hubaib, dia berkata, "Aku adalah orang yang pertama kali menembus pintu benteng Tustur dan memanah pasukan Al-Asy'ari. Untuk menaklukkan mereka ini, aku ditunjuk untuk memimpin sepuluh orang dari kaumku."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/159.

Mengangkat Pemimpin dalam Perjalanan

Al-Bazzar, Ibnu Khuzaimah, Ad-Daruquthni dan Al-Hakim mentakhrij dari Umar ؓ, dia berkata, "Jika mereka bertiga dalam perjalanan, maka mereka mengangkat salah seorang sebagai pemimpin. Begitulah yang diperintahkan Rasulullah ﷺ."

Mengangkat Petugas yang Handal

Ath-Thabarani mentakhrij dari Abu Wa'il saudara Ibnu Salamah, bahwa Umar bin Al-Khaththab pernah menunjuk Bisyr bin Ashim untuk menghimpun shadaqah dari Bani Hawazin. Namun Bisyr mangkir. Maka Umar menemuinya dan bertanya kepadanya, "Mengapa engkau mangkir? Apakah engkau sudah tidak patuh lagi kepada kami?"

Bisyr menjawab, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang menangani suatu urusan dari berbagai urusan orang-orang Muslim, maka pada Hari Kiamat dia akan didatangkan lalu disuruh berdiri di atas jembatan neraka Jahannam. Jika baik, maka dia akan selamat, dan jika buruk, maka dia akan terpeleset dari jembatan itu dan jatuh ke dalam neraka serta berada di sana selama tujuh puluh musim.'"

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Mandah juga mentakhrijnya, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/152.

Menolak Jabatan Yang Diberikan

Ath-Thabarani mentakhrij di dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*, dari Abdullah bin Mauhib, bahwa Utsman pernah berkata kepada Ibnu Umar, "Pergilah dan jadilah engkau seorang hakim."

"Apakah engkau mau memaafkan aku wahai Amirul Mukminin?"

"Tidak. Aku tetap ingin agar engkau menjadi hakim," jawab Utsman bin Affan.

"Janganlah engkau terburu-buru. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa menjadi hakim lalu dia membuat keputusan karena kebodohan, maka dia termasuk penghuni neraka. Adapun siapa yang menjadi hakim dan dia berilmu, lalu dia membuat keputusan dengan benar, atau dengan adil, maka dia bisa meminta kebutuhan menurut keperluannya saja.' Maka sejak saat itu aku tidak berharap menjadi hakim."

Menurut Al-Haitsami 4/193, rijalnya tsiqat

Menghormati Khalifah dan Amir

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Ali bin Abu Thalib ؓ, dia berkata, "Nabi ﷺ mengangkat seseorang dari Anshar menjadi pemimpin satuan pasukan yang dikirim, dan memerintahkan agar mereka taat serta patuh kepadanya. Dalam suatu kesempatan mereka membuat orang Anshar itu marah karena sesuatu. Maka orang Anshar itu berkata, "Kumpulkan kayu bakar!"

Maka mereka mengumpulkan kayu bakar dalam jumlah yang cukup banyak dan mereka menyalakan kayu bakar itu atas perintahnya. Kemudian dia berkata "Bukankah Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kalian taat dan patuh kepadaku?"

"Benar," jawab mereka.

"Kalau begitu masuklah ke dalam kobaran api itu!"

Mereka saling berpandangan, lalu berkata, "Kita perlu menemui Rasulullah ﷺ untuk menghindari api ini."

Tak seberapa lama kemudian kemarahan orang Anshar itu padam bersamaan dengan padamnya api. Ketika mereka sudah bertemu Nabi ﷺ, mereka menceritakan kejadian tersebut. Maka beliau bersabda "Andaikan mereka jadi masuk ke dalam api, maka mereka tidak akan keluar dari api itu untuk selama-lamanya. Ketaatan hanya berlaku untuk hal-hal yang ma'ruf."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/226

Al-Hakim mentakhrij dari Abdullah bin Buraidah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menunjuk Amr bin Al-Ash menjadi komandan pasukan dalam perang Dzatus-Salasil, yang di antara mereka juga ada Abu Bakar dan Umar. Ketika mereka tiba di tempat pertempuran, Amr memerintahkan agar mereka tidak menyalakan api sama sekali. Umar merasa tersinggung dan marah. Maka dia bermaksud hendak menemui Amr. Namun Abu Bakar melarangnya dan menjelaskan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ mengangkat Amr sebagai komandan pasukan, karena memang dia mahir dalam masalah peperangan."

Dengan penjelasan Abu Bakar ini, maka Umar bin Al-Khaththab menjadi tenang.

Menurut Al-Hakim, hadits ini shahih isnadnya, begitu pula menurut Adz-Dzahabi

Mau Mengalah

Al-Baihaqi mentakhrij dari Urwah bin Az-Zubair رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengangkat Amr bin Al-Ash sebagai komandan satuan pasukan ke perang Dzatus Salasil yang harus masuk ke perbatasan Syam dari arah Bali. Sementara beliau memerintahkan Abdullah untuk menyusul pasukan di bawah komando Amr dari arah Qudha'ah. Melihat jumlah musuh yang terlalu banyak, Amr mengirim utusan kepada Rasulullah untuk mengirimkan bala bantuan lagi. Maka beliau mengirim orang-orang Muhajirin yang di antara mereka ada Abu Bakar dan Umar. Beliau menunjuk Abu Ubaidah Al-Jarrah sebagai komandannya. Ketika satuan pasukan ini sudah berkumpul dengan satuan pasukan Amr, maka Amr berkata, "Akulah adalah komandan kalian saat ini, karena aku mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta bantuan kalian."

Orang-orang Muhajirin itu menyahut, "Bolehlah engkau menjadi komandan rekan-rekanmu. Tapi Abu Ubaidah tetap menjadi komandan orang-orang Muhajirin."

Amr menyahut, "Kalian adalah bala bantuan yang kumintai."

Abu Ubaidah, orang yang dikenal lemah lembut segera menengahi keadaan yang mulai memanas ini dengan berkata, "Wahai Amr, harap eng-kau ketahui bahwa pesan terakhir yang disampaikan Rasulullah ﷺ kepadaku ialah, 'Jika engkau sudah bertemu rekanmu, maka hendaklah kalian saling patuh mematuhi.' Kalau memang engkau tidak mau patuh kepadaku, maka akulah yang akan patuh kepadamu." Lalu Abu Ubaidah menyerahkan kepemimpinan kepada Amr.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/273.

Pemimpin Harus Ditaati

Ibnu Jarir mentakhrij dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Seorang pemuka para sahabat Nabi ﷺ melarang beberapa hal, seraya berkata, 'Janganlah kalian mencaci pemimpin-pemimpin kalian, janganlah merepotkan dan membang-kang kepada mereka. Bertakwalah kepada Allah, karena kemenangan itu sudah dekat.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/168.

Menjaga Lidah di dekat Pemimpin

Al-Baihaqi mentakhrij dari Ashim bin Muhammad, dia berkata, "Ada

seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Umar, "Kami pernah menghadap pemimpin kami. Lalu kami sepakat untuk mengatakan sesuatu yang berbeda jika kami tidak lagi ada di hadapannya."

Ibnu Umar berkata, "Kami menganggap yang demikian itu termasuk kemunafikan."

Mengatakan yang Benar di Hadapan Pemimpin

Al-Hakim mentakhrij dari Ibrahim bin Atha, dari ayahnya, bahwa Ziyad atau Ibnu Ziyad pernah mengutus Imran bin Hushain ﷺ untuk mengumpulkan zakat dan shadaqah. Setelah urusan selesai, dia kembali tanpa membawa sepeser pun.

"Mana harta yang engkau kumpulkan?" tanya Ziyad.

"Untuk harta itukah engkau mengutusku?" Imran balik bertanya. Lalu dia berkata, "Kami mengambil harta itu seperti yang kami lakukan pada zaman Rasulullah ﷺ dan kami menyalurkannya seperti yang kami lakukan pada zaman beliau."

Menurut Al-Hakim, isnad hadits ini shahih. Begitu pula menurut Adz-Dzahabi.

Hak Rakyat terhadap Pemimpin

Ibnu Asakir dan Abu Nu'aim mentakhrij dari Abu Musa ﷺ, dia berkata, "Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab ﷺ mengutusku untuk mengajarkan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya serta membersihkan jalan-jalan."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/149. Ath-Thabarani mentakhrij yang serupa dengan ini. Menurut Al-Haitsami, rijalnya tsiqat.

Pemimpin Tidak Boleh Merasa Lebih Tinggi Kedudukannya dan Harus Memenuhi Kebutuhan Rakyat

Muslim mentakhrij dari Abu Utsman ﷺ, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab menulis surat kepada kami yang saat itu kami sedang berada di Azerbaijan. Di dalam surat itu tertulis, Wahai Utbah bin Farqad, sesungguhnya apa yang ada di tanganmu itu bukan atas jerih payahmu, jerih payah ayah dan ibumu. Maka penuhilah kebutuhan makanan orang-orang Muslim di kemah-kemah mereka hingga kenyang, seperti kebutuhan makanan di dalam kemahmu. Janganlah kalian hidup foya-foya, jangan mengenakan perhiasan orang-orang musyrik dan jangan mengenakan kain sutera.'

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 3/458.

Menginspeksi Keadaan

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, 1/48, dari Al-Auza'i, bahwa Umar bin Al-Khaththab ﷺ pernah keluar di tengah kegelapan malam. Secara kebetulan Thalhah melihatnya. Umar segera pergi. Dia memasuki rumah demi rumah untuk melihat keadaan para penghuninya. Keesokan harinya Thalhah mengunjungi sebuah rumah, yang dihuni seorang perempuan tua yang tidak mampu berjalan karena penyakit yang dideritanya.

"Ada urusan apa orang laki-laki itu mendatangimu semalam?" tanya Thalhah.

Wanita tua itu menjawab, "Sudah sejak lama dia berbuat seperti itu. Dia selalu mengunjungiku dan memenuhi semua kebutuhanku dan menghibur segala kesedihanku."

Thalhah berkata sendiri, "Celaka kau wahai Thalhah, karena engkau selalu salah dengan Umar."

Menjatuhkan Hukuman Berdasarkan Perbuatan yang Tampak

Abdurrazzaq mentakhrij dari Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dia berkata, "Aku pernah mendengar Umar bin Al-Khaththab berkata, "Sesungguhnya ada orang-orang yang dihukumi berdasarkan wahyu pada zaman Rasulullah ﷺ. Sementara saat ini wahyu sudah terputus. Maka sekarang kami menghukumi hanya berdasarkan perbuatan kalian yang tampak. Siapa yang menampakkan kebaikan kepada kami, maka kami mempercayai dan berdampingan dengannya, dan apa yang dirahasiakannya bukan merupakan tanggung jawab kami. Allahlah yang akan menghisabnya tentang apa yang dia rahasiakan. Sedangkan siapa yang menampakkan keburukan di hadapan kami, maka kami tidak akan mempercayainya, sekalipun dia berkata bahwa apa yang tersembunyi di dalam hatinya adalah baik."

Begitulah yang disebutkan dalam *Al-Kanzu*, 3/147. Al-Baihaqi mentakhrij dari Abdullah, serupa dengan ini, yang menurutnya, Al-Bukhari juga mentakhrijnya di dalam *Ash-Shahih*.

Pemimpin Memperhatikan Musibah yang Menimpa Kaum Muslimin

Ibnu Asakir mentakhrij dari Thariq bin Syihab, dari Abu Musa, bahwa Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab pernah menulis surat yang ditujukan

kepada Abu Ubaidah bin Al-Jerrah, setelah dia mendengar adanya wabah yang menyerang penduduk Syam. Dalam surat itu tertulis, "Aku sangat membutuhkan kehadiranmu segera. Jika suratku ini engkau terima pada malam hari, maka aku ingin agar engkau berangkat untuk menemuiku pada keesokan harinya, dan jika suratku ini engkau terima pada siang hari, maka aku ingin engkau segera berangkat untuk menemuiku."

Abu Ubaidah berkata sendiri, "Aku tahu apa yang diinginkan Amirul Mukminin, yaitu dia ingin mempertahankan kehidupan orang-orang yang sebenarnya sudah sulit untuk bertahan hidup." Kemudian dia menulis surat kepada Amirul Mukminin, yang isinya, "Saat ini aku berada di tengah pasukan Muslimin dan aku tidak ingin meninggalkan mereka sama sekali. Sementara aku sudah tahu apa yang engkau inginkan, bahwa engkau ingin mempertahankan kehidupan orang-orang yang sebenarnya sudah berat untuk hidup. Jika suratku ini sudah engkau terima, maka bebaskanlah aku dari keinginanmu itu dan izinkan aku untuk tetap berada di tempat."

Umar bin Al-Khaththab menangis tatkala membaca surat Abu Ubaidah ini. Seseorang yang ada di dekatnya bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah Abu Ubaidah meninggal dunia?"

"Tidak," jawab Umar.

Kemudian Umar menulis surat balasan kepada Abu Ubaidah, yang isinya, "Sesungguhnya Yordania adalah negeri yang sedang terjangkit wabah penyakit sekaligus airnya sangat mudah didapatkan. Sementara Jabiyah bebas dari wabah penyakit. Maka dari itu pindahkanlah orang-orang Muslim ke sana."

Setelah membaca surat balasan dari Umar itu, Abu Ubaidah berkata, "Kalau perintahnya ini akan kupatuhi."

Abu Musa berkata, "Lalu Abu Ubaidah memerintahkan agar aku mengobati orang-orang yang terkena wabah penyakit. Bahkan istriku sendiri termasuk orang yang meninggal dunia karena terkena wabah itu. Aku hendak menemui Abu Ubaidah, tapi rupanya sudah keluar rumah untuk mengobati orang-orang. Akhirnya Abu Ubaidah sendiri terkena wabah dan meninggal dunia. Tak lama setelah itu wabah pun berakhir."

Menurut Abul Muwajjah, banyak orang yang berpendapat bahwa Abu Ubaidah membawa tiga puluh tiga ribu prajurit. Mereka banyak yang meninggal dunia karena wabah itu dan hanya enam ribu saja yang bisa bertahan hidup.

Al-Hakim mentakhrij dari jalan Sufyan, bahwa semua perawi hadits ini tsiqat tapi berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim menurut pendapat Adz-Dzahabi. Ibnu Ishaq mentakhrijnya dari jalan Thariq secara panjang lebar. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 7/78.

Keadilan Rasulullah

Al-Bukhari mentakhrij dari Urwah, bahwa ada seorang wanita yang mencuri pada zaman Rasulullah ﷺ, tepatnya saat penaklukan Makkah. Maka kaumnya menemui Usamah bin Zaid agar dia berkenan memintakan ampunan kepada beliau. Ketika Zaid menyampaikan permintaan mereka itu, seketika itu pula muka beliau merah padam, seraya bersabda, "Patutkah engkau membicarakan salah satu dari hukum yang sudah ditetapkan Allah denganku?"

Usamah bin Zaid berkata, "Mohonkanlah ampunan bagiku wahai Rasulullah."

Selepas shalat isya beliau berdiri menyampaikan pidato. Setelah menyampaikan pujian kepada Allah, beliau bersabda, "*Amma ba'd*. Sesungguhnya orang-orang menjadi binasa, karena jika ada yang terpandang di antara mereka melakukan tindak pencurian, maka mereka membiarkannya. Namun jika yang mencuri adalah orang yang lemah di antara mereka, maka mereka menghukumnya. Demi yang diri Muhammad ada di Tangan-Nya, andaikan Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya kupotong tangannya."

Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan agar wanita pencuri itu didatangkan, lalu dia dijatuhi hukuman potong tangan. Setelah itu dia pun menjadi baik karena bertaubat dan juga menikah dengan seorang sahabat.

Aisyah berkata, "Setelah pelaksanaan hukuman itu dia datang kepadaku, lalu aku melaporkan keperluannya kepada beliau."

Muslim juga mentakhrijnya seperti yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/318. Al-Arbaah mentakhrijnya dari Aisyah. Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 4/26.

Keadilan Abu Bakar

Al-Baihaqi mentakhrij dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, bahwa Abu Bakar menyampaikan kabar kepada orang-orang pada hari Jumat, "Jika besok unta-unta shadaqah sudah datang, maka kita akan membagi-bagikannya. Dan tak seorang pun diperbolehkan menemui kami kecuali ada izin

Ada seorang wanita berkata kepada suaminya, "Ambillah tali kekang ini, siapa tahu Allah akan memberikan rezki kepada kita berupa seekor onta."

Keesokannya laki-laki itu datang ke tempat pengumpulan onta-onta dan mendapatkan Abu Bakar sedang masuk ke kandang onta disertai Umar. Laki-laki itu ikut masuk bersama mereka berdua. Abu Bakar menoleh ke arahnya seraya bertanya, "Siapakah yang menyuruhmu masuk ke tempat ini?"

Abu Bakar mengambil tali kekang dan memukulkannya ke laki-laki tersebut. Setelah pembagian sudah selesai, Abu Bakar menemui laki-laki itu sambil menyerahkan tali kekang, seraya berkata, "Balaslah!"

Umar menyahut, "Demi Allah, dia tidak boleh membalasmu, agar hal ini tidak menjadi kebiasaan."

Abu Bakar berkata, "Lalu siapakah yang berani menanggung dosaku di hadapan Allah pada Hari Kiamat?"

Umar berkata kepada laki-laki tersebut, "Ridhakanlah dirimu."

Kemudian Abu Bakar memerintahkan pelayannya untuk menyerahkan hewan tunggangannya, permadani dan lima dinar kepada laki-laki tersebut, sehingga dia menjadi ridha.

Keadilan Umar bin Al-Khaththab[57]

Abu Ubaidah, Ibnu Asakir dan Al-Baihaqi mentakhrij dari Suwaid bin Ghaflah ﷺ dia berkata, "Ketika Umar bin Al-Khaththab mengadakan kunjungan ke Syam, ada seorang laki-laki dari Ahli Kitab (orang Yahudi) yang melapor seraya berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, ada orang Mukmin yang telah memukulku."

Umar sangat marah setelah mendengar pengaduan orang Yahudi itu, lalu dia memerintahkan Shuhaib untuk mencari dan menyelidiki orang tersebut. Shuhaib melakukan penyelidikan, dan ternyata pelakunya adalah Auf bin Malik Al-Asyja'i. Dia berkata, "Amirul Mukminin marah besar atas tindakanmu. Maka lebih baik temuilah Mu'adz bin Jabal agar dia membujuk Amirul Mukminin. Aku khawatir dia akan terburu-buru dalam menjatuhkan hukuman kepadamu."

[57] Dia paling dikenal di antara para sahabat karena keadilannya. Dia seorang yang mempunyai kepribadian yang amat kuat dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamakannya Al-Faruq, yang selalu membedakan antara yang haq dan batil. Beliau juga telah mengabarkan dalam sebuah hadits bahwa Allah menjadikan kebenaran ada pada lisan Umar dan hatinya, seperti yang diriwayatkan Al-Bukhari. (-)

Seusai shalat, Umar bertanya, "Mana Shuhaib? Apakah dia sudah membawa pelakunya?"

Sementara Auf bin Malik sudah menemui Muadz bin Jabal dan menceritakan kejadiannya. Maka Muadz berdiri seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, pelakunya adalah Auf bin Malik. Maka dengarkanlah penjelasannya dan janganlah engkau terburu-buru menjatuhkan hukuman kepadanya."

"Apa urusanmu dengan masalah ini?" tanya Umar kepada Muadz.

Muadz menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, masalah ini berkaitan dengan seorang wanita Muslimah yang sedang menunggang himarnya. Orang Yahudi itu menyodok himar agar wanita itu jatuh. Karena tidak jatuh, maka dia mendorongnya hingga wanita Muslimah itu benar-benar jatuh, lalu orang Yahudi tersebut hendak menindih atau memperkosanya."

"Datangkan ke sini wanita itu untuk membuktikan kebenaran keterangannya ini," kata Umar.

Auf bin Malik mendatangi rumah wanita itu, namun dia disambut ayah dan suaminya. "Kami tidak ingin mengusiknya, karena nama kami sudah ternoda gara-gara dia."

Tapi tiba-tiba wanita itu muncul dan berkata, "Demi Allah, aku benar-benar akan pergi bersamanya."

"Kalau begitu kami saja yang akan pergi untuk mewakili dirimu," kata ayah dan suaminya.

Maka keduanya menemui Umar bin Al Khaththab dan melaporkan kejadian yang sebenarnya, seperti yang telah dikatakan Auf bin Malik. Orang Yahudi itu dipanggil, lalu Umar menjatuhkan hukuman salib, seraya berkata, "Kami berdamai denganmu bukan untuk tujuan seperti ini." Kemudian dia berdiri dan berpidato, "Wahai semua manusia, bertakwalah kepada Allah dalam menangani orang-orang yang telah dijamin Muhammad. Namun siapa yang berbuat seperti yang diperbuat orang Yahudi ini, maka gugurlah jaminannya."

Suwaid berkata, "Menurut pengetahuanku, orang Yahudi tersebut adalah orang pertama yang disalib dalam Islam."

Malik mengabarkan dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa ada orang Muslim dan orang Yahudi yang bertengkar, lalu keduanya mengadu kepada Umar bin Al Khaththab. Setelah memeriksa masalahnya, Umar berpendapat bahwa yang lebih berhak atas kasus di antara mereka berdua adalah orang Yahudi.

"Demi Allah, engkau telah mengadili dengan adil," kata orang Yahudi.

Karena kurang suka dipuji, Umar justru memukul orang Yahudi itu dengan cambuk, seraya bertanya, "Mengapa begitu?"

"Demi Allah, kami mendapatkan di dalam Taurat disebutkan, 'Tidak ada hakim yang mengadili secara adil, melainkan di kanan kirinya ada malaikat yang membantunya dan memberinya taufik, selagi dia berada pada kebenaran. Namun jika hakim itu meninggalkan kebenaran, maka dua malaikat itu pun meninggalkannya.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 3/445.

Keadilan Utsman bin Affan

As-Samman mentakhrij di dalam *Al-Muwafaqah*, dari Abu Furat, dia berkata, "Utsman pernah berkata kepada budaknya, 'Karena aku pernah menjewer telingamu, maka kini jewerlah telingaku.'"

Karena budaknya itu hanya memegang telinga Utsman, maka Utsman berkata, "Jewerlah yang keras, karena ini hanya sekedar hukuman setimpal di dunia, bukan hukuman setimpal di akhirat."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Ar-Riyadhun Nadhirah Fi Manaqibil Asyarah*, Ath-Thabari, 2/[illegible].

Keadilan Ali bin Abu Thalib

Ibnu Asakir mentakhrij dari Ali bin Rabi'ah, dia berkata, "Jad bin Hubairah menemui Ali seraya berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, jika ada dua orang yang menemuimu, yang pertama lebih mencintaimu daripada cintanya kepada dirinya sendiri, keluarga dan harta sendirinya, sedangkan orang kedua akan membunuhmu andaikan dia bisa membunuhmu, maka bagaimana engkau akan memutuskan perkara di antara keduanya?'"

Ali menjawab, "Aku terlepas dari apa yang ada di dalam hati mereka. Apa yang kulakukan adalah semata karena Allah."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/[illegible].

Keadilan Abdullah bin Rawahah

Al-Baihaqi mentakhrij dari Ibnu Umar ra, dia menyebutkan kisah yang panjang lebar tentang perang Khaibar, yang di dalamnya disebutkan, Abdullah bin Rawahah biasa mendatangi penduduk Khaibar (orang-orang Yahudi) setiap

tahun. Dia membuat taksiran tentang hasil panenan untuk dibagi menjadi dua bagian. Suatu kali penduduk Khaibar itu mengadu kepada Rasulullah ﷺ, karena kejelianya dalam merinci taksirannya. Untuk itu mereka berusaha hendak menyuapnya. Dia berang dan berkata, "Wahai musuh-musuh Allah, kalian hendak menyuapiku dengan makanan yang haram kepadaku, padahal demi Allah, aku datang dari sisi orang yang paling kucintai dan kalian adalah orang-orang yang paling kubenci, lebih besar dari kebencianku terhadap kera dan babi. Tapi kebencianku kepada kalian dan kecintaanku kepada beliau tidak mempengaruhiku untuk tidak berbuat adil terhadap kalian."

Mereka pun berkata, "Karena perbuatan seperti inilah, maka langit dan bumi menjadi tegak."

Ketakutan Para Khalifah

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd* dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, dia berkata, "Aku ingin andaikan saja diriku hanya berupa sehelai rambut di tubuh seorang hamba yang Mukmin."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 4/361.

Ibnul Mubarak, Ibnu Sa'd, Ibnu Abi Syaibah, Musaddad dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Amir bin Rabi'ah, dia berkata, "Aku pernah melihat Umar bin Al-Khaththab memungut jerami dari tanah, seraya berkata, 'Andaikan saja aku berupa jerami ini, andaikan saja aku tidak pernah diciptakan, andaikan saja aku bukan berupa sesuatu, andaikan saja ibuku tidak pernah melahirkan aku, andaikan saja aku berupa sesuatu yang dilupakan dan hina.'"

Wasiat Abu Bakar kepada Umar bin Al-Khaththab

Ibnu Asakir mentakhrij dari Salim bin Abdullah bin Umar, dia berkata, "Ketika Abu Bakar menghadapi ajalnya, maka dia menulis wasiat yang isinya:

"*Bismillahir-rahmanir-rahim.*

Ini adalah surat wasiat dari Abu Bakar pada akhir hayatnya di dunia, yang bersiap-siap hendak keluar dari dunia, yang merupakan awal masanya menuju ke akhirat dan yang bersiap-siap untuk memasuki akhirat, yang pada saat-saat seperti inilah orang kafir mau beriman, orang durhaka mau bertakwa dan pendusta mau menjadi jujur: aku telah memilih penggantiku sesudahku, yaitu Umar bin Al-Khaththab. Kalau dia berbuat adil, maka memang itulah yang kuharapkan darinya. Namun jika dia semena-mena dan berubah, maka kebaikanlah

yang kuinginkan dan aku tidak mengetahui yang gaib. Adapun orang-orang yang berbuat aniaya akan mengetahui di mana mereka akan dibalikkan."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/146.

Ibnu Mubarak, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir dan Abu Nu'aim mentakhrij dari Abdurrahman bin Sabith, dia berkata, "Sebelum ajal tiba, Abu Bakar memanggil Umar, lalu dia berkata kepadanya, "Wahai Umar, bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah telah menetapkan amalan yang harus dikerjakan pada siang hari, dan Dia tidak menerimanya jika dikerjakan malam hari, dan Allah telah menetapkan amalan yang harus dikerjakan pada malam hari, dan Dia tidak menerimanya jika dikerjakan pada siang hari. Sesungguhnya Allah juga tidak menerima yang sunat sebelum yang wajib dikerjakan."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 4/363.

Ibnu Sad mentakhrij dari Al-Muththalib bin As-Saib bin Abu Wada'ah ﷺ, dia berkata, "Abu Bakar menulis surat kepada Amir bin Al-Ash, yang isinya,

"Aku sudah menulis surat kepada Khalid bin Al-Walid agar dia bergabung ke pasukanmu dan membantumu. Jika dia sudah datang, maka bergaullah yang baik. Jangan merasa lebih tinggi darinya, jangan memutuskan perkara sendirian karena engkau merasa lebih tinggi darinya dan dari yang lain, bermusyawarahlah dan janganlah berselisih dengan mereka."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/133.

Wasiat Umar bin Al-Khaththab kepada Khalifah Sesudahnya

Ibnu Abi Syaibah, Abu Ubaidah, An-Nasa'i, Abu Ya'la, Al-Baihaqi dan Ibnu Hibban mentakhrij dari Umar bin Al-Khaththab ﷺ, dia berkata, "Aku berwasiat kepada khalifah sesudahku agar mengetahui hak orang-orang Muhajirin golongan yang pertama dan agar menjaga kehormatan mereka. Aku juga berwasiat kepadanya untuk memperhatikan orang-orang Anshar yang telah menyediakan tempat tinggal dan beriman sejak sebelum kedatangan orang-orang Muhajirin, hendaklah dia menerima kebaikan mereka dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka. Aku juga berwasiat kepadanya untuk berbuat baik kepada penduduk berbagai kota, karena mereka merupakan penolong bagi Islam, penyokong dana dan penghadang musuh. Janganlah dia mengambil harta pun dari mereka kecuali harta yang berlebih dan menurut kerelaan mereka. Aku juga berwasiat agar dia berbuat baik kepada orang-orang badui.

Wasiat Ali bin Abu Thalib kepada Para Amirnya

Al Baihaqi mentakhrij dari seseorang yang berasal dari Bani Tsaqif, dia berkata, "Aku diangkat Ali bin Abu Thalib untuk menangani shadaqah, dengan berpesan, "Janganlah engkau menjual bahan makanan pokok kepada mereka, begitu pula pakaian untuk musim dingin dan panas serta hewan yang digunakan untuk bekerja, dan janganlah mengusik seseorang yang sedang berusaha mencari dirham."

Orang itu bertanya, "Bagaimana jika nanti aku kembali lagi ke sini seperti saat aku pergi dari sini?"

Ali menjawab, "Kalau itu tidak boleh, karena kita diperintahkan untuk mengambil sebagian harta yang melebihi kebutuhan mereka."

Nasihat Rakyat kepada Pemimpin

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al Hilyah* (1/238), dari Muhammad bin Suqah, dia berkata, "Aku menemui Nu'aim bin Abu Hindun, yang kemudian dia mengeluarkan selembar kertas yang di atasnya tertulis:

"Dari Abu Ubaidah bin Al Jarrah dan Mu'adz bin Jabal kepada Umar bin Al Khaththab. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadamu. *Amma ba'd*. Kami nasihatkan kepadamu, sehubungan dengan tugasmu yang amat penting ini. Kini engkau sudah menjadi pemimpin umat ini, apa pun warna kulitnya. Di hadapanmu akan duduk orang yang mulia dan yang hina, musuh dan teman. Masing-masing harus engkau perlakukan secara adil. Maka pikirkan kedudukanmu dalam hal ini wahai Umar. Kami ingin mengingatkan kepadamu tentang suatu hari, yang pada saat itu wajah-wajah manusia akan mengisut, wajah mengering dan hujjah-hujjah akan terputus karena ada hujjah Sang Penguasa yang memaksa mereka dengan kekuasaan-Nya. Semua makhluk akan dihimpun di hadapan-Nya, mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan siksa-Nya. Kami juga ingin memberitahukan bahwa keadaan umat ini akan muncul kembali pada akhir zaman, yang boleh jadi mereka akan menjadi saudara di luarnya saja, padahal mereka adalah musuh dalam selimut. Kami berlindung kepada Allah agar surat kami ini tiba di tanganmu bukan di suatu tempat seperti yang turun pada hati kami. Kami perlu menulis surat ini sekedar untuk memberikan nasihat kepadamu. Wassalamu alaika."

Ibnu Abi Syaibah juga mentakhrijnya, seperti yang disebutkan di dalam

Al-Kanzu (8/209). Ath-Thabarani seperti di dalam *Al-Majma'* (5/254), dan menurutnya, rijalnya tsiqat.

Kepribadian Abu Bakar Ash-Shiddiq

Ibnu Sa'ad mentakhrij dari Aisyah, bahwa Abu Bakar adalah seorang pedagang yang setiap hari pergi ke pasar untuk melakukan jual beli. Dia mempunyai sekumpulan domba yang dia urus sendiri dan terkadang menggembalakannya atau dia serahkan kepada orang lain. Dia juga memerahkan air susunya untuk diberikan kepada orang-orang kampung. Ketika dia sudah dibaiat sebagai khalifah, ada seorang gadis perempuan yang berkata, "Tentunya sekarang dia tidak mau lagi memerahkan air susu untuk diberikan kepada kami." Abu Bakar sempat mendengar perkataan gadis itu. Maka dia berkata, "Aku bersumpah untuk tetap memerahkan air susu bagi kalian, dan aku berharap agar tugasku yang baru ini tidak merubah kebiasaanku yang lalu." Maka dia tetap memerah susu seperti biasanya dan diberikan kepada mereka.

Namun kemudian dia perlu mempertimbangkan lagi tugas-tugasnya selaku khalifah. Maka dia berkata, "Tidak demi Allah, urusan berdagang bisa mengganggu tugas-tugas ini, dan tugas ini tidak bisa berjalan lancar kecuali jika aku memusatkan perhatian terhadap urusan manusia. Tidak sepatutnya aku hanya menyibukkan diri dengan urusan keluargaku." Maka dia pun meninggalkan usaha dagangnya. Untuk kebutuhan diri dan keluarganya dia mengambil gaji dari Baitul Mal milik umat, sekedar untuk mencukupi kebutuhannya setiap hari, juga untuk keperluan haji dan umrah. Gajinya untuk satu tahun sebanyak enam ribu dirham. Menjelang kematiannya, dia berkata, "Kembalikan sisa gaji yang ada di tanganku ke Baitul Mal milik orang-orang Muslim, karena aku tidak ingin mengambil sedikit pun dari harta tersebut. Tanahku yang ada di tempat ini dan itu juga bagi orang-orang Muslim." Dia menyerahkan kepada Umar seekor onta yang air susunya biasa diperah, seorang budak dan selembar permadani seharga lima dirham. Umar sempat berkata, "Dia bisa merepotkan khalifah sesudahnya."

Kisah Sa'id bin Amir bin Huzaim Al-Jumahi

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah* (1/244) dari Khalid bin Ma'dan, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab mengangkat Sa'id bin Amir bin Hudzaim sebagai amir kami di Himsh. Ketika Umar bertandang ke sana, dia bertanya,

"Wahai penduduk Himsh, apa pendapat kalian tentang Sa'id bin Amir, amir kalian?"

Maka banyak orang yang mengadu kepada Umar. Mereka berkata, "Kami mengadukan empat perkara. Yang pertama karena dia selalu keluar rumah untuk menemui kami setelah hari sudah siang."

Umar berkomentar, "Itu yang paling besar. Lalu apa lagi?"

Mereka menjawab, "Dia tidak mau menemui seseorang pada malam hari."

"Itu urusan yang cukup besar," komentar Umar. Lalu dia bertanya, "Lalu apa lagi?"

Mereka menjawab, "Sehari dalam satu bulan dia tidak keluar dari rumahnya untuk menemui kami."

"Itu urusan yang cukup besar," komentar Umar. Lalu dia bertanya, "Lalu apa lagi?"

Mereka menjawab, "Beberapa hari ini dia seperti orang yang akan meninggal dunia."

Kemudian Umar bin Al-Khaththab mengkonfirmasi di antara Sa'id bin Amir dan orang-orang yang mengadukan beberapa masalah tersebut. Saat itu Umar berkata kepada diri sendiri, "Ya Allah, jangan sampai anggapanku tentang dirinya keliru pada hari ini." Lalu dia bertanya kepada orang-orang yang mengadu, "Sekarang sampaikan apa yang kalian keluhkan tentang diri Sa'id bin Amir!"

"Dia selalu keluar rumah untuk menemui kami setelah hari sudah siang," kata mereka.

Sa'id menanggapi, "Demi Allah, sebenarnya aku tidak suka untuk mengungkapkan hal ini. Harap diketahui, keluargaku tidak mempunyai pembantu, sehingga aku sendiri yang harus menggiling adonan roti. Aku duduk sebentar hingga adonan itu menjadi lumat, lalu membuat roti, mengambil wudhu', baru kemudian aku keluar rumah untuk menemui mereka."

Umar bertanya kepada mereka, "Apa keluhan kalian yang lain?"

Mereka menjawab, "Dia tidak mau menemui seorang pun pada malam hari."

"Lalu apa alasannya?" tanya Umar kepada Sa'id bin Amir.

"Sebenarnya aku tidak suka untuk mengungkapkan hal ini. Aku menjadikan siang hari bagi mereka, dan menjadikan malam hari bagi Allah."

"Apa keluhan kalian yang lain?" tanya Umar kepada mereka.

Mereka menjawab, "Sehari dalam satu bulan dia tidak mau keluar dari rumahnya untuk menemui kami."

"Apa alibimu?" tanya Umar kepada Sa'id.

"Aku tidak mempunyai seorang pembantu yang mencuci pakaianku, di samping itu, aku pun tidak mempunyai pakaian pengganti yang lain." Maksudnya, hari itu dia mencuci pakaian satu-satunya.

"Apa keluhan kalian yang lain?" tanya Umar kepada mereka.

Mereka menjawab, "Beberapa hari ini dia seperti orang yang akan meninggal dunia."

"Apa alibimu?" tanya Umar kepada Sa'id.

Sa'id menjawab, "Dulu aku menyaksikan terbunuhnya Hubaib Al-Anshari di Makkah. Aku lihat bagaimana orang-orang Quraisy mengiris-iris kulit dan daging Hubaib lalu mereka membawa tubuhnya ke tiang gantungan. Orang-orang Quraisy itu bertanya kepada Hubaib, 'Sukakah kau jika Muhammad menggantikan dirimu saat ini?' Hubaib menjawab, 'Demi Allah, sekalipun aku berada di tengah keluarga dan anak-anakku, aku tidak ingin Muhammad ﷺ terkena duri.' Kemudian dia berseru, 'Hai Muhammad, aku tidak ingat lagi apa yang terjadi pada hari itu!' Sementara saat itu aku yang masih musyrik dan belum beriman kepada Allah Yang Mahaagung, tidak berusaha untuk menolongnya, sehingga aku beranggapan bahwa Allah sama sekali tidak akan mengampuni dosaku. Karena itulah barangkali keadaanku akhir-akhir ini seperti orang yang akan meninggal dunia."

Umar bin Al-Khaththab berkata, "Segala puji bagi Allah, karena firasatku tentang dirinya tidak meleset." Setelah itu Umar memberinya seribu dinar, seraya berkata, "Pergunakanlah uang ini untuk menunaikan tugas-tugasmu."

Istri Sa'id berkata kegirangan setelah menerima uang itu, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kecukupan kepada kita atas tugas yang engkau emban ini."

Sa'id bertanya kepada istrinya, "Apakah engkau mau yang lebih baik lagi? Kita akan memberikan uang ini kepada orang yang lebih membutuhkannya daripada kita."

"Boleh," jawab istrinya.

Lalu Sa'id memanggil salah seorang anggota keluarganya yang dapat dipercaya, dan dia memasukkan uang ke dalam beberapa bungkusan, seraya berkata, "Bawalah bungkusan ini dan berikan kepada janda keluarga Fulan, orang miskin keluarga Fulan, orang yang terkena musibah keluarga Fulan." Selebihnya disimpan.

Istrinya bertanya, "Mengapa engkau tidak membeli seorang pembantu? Lalu untuk apa sisa uang itu?"

Sa'id menjawab, "Sewaktu-waktu tentu akan datang orang yang lebih membutuhkan uang itu."

Bab VIII

MENGINFAKKAN HARTA DAN MENGABAIKAN KEPENTINGAN DIRI SENDIRI

Muslim dan An-Nasa'i mentakhrij dari Jarir ؓ, dia berkata, "Pada tengah hari selagi kami sedang berada di sisi Rasulullah ﷺ, tiba-tiba muncul sekumpulan orang yang menyandang pedang, pakaiannya compang-camping hampir telanjang dan juga telanjang kaki. Mereka semua berasal dari Bani Mudhar. Muka beliau tampak muram saat melihat keadaan mereka yang miskin itu. Lalu beliau masuk ke dalam rumah dan menyuruh Bilal untuk mengumandangkan adzan. Seusai shalat beliau menyampaikan pidato dan membacakan ayat

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan peliharalah silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian." (An-Nisa': 1).

Beliau juga membacakan surat Al-Hasyr: 18,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."

Beliau mengamurkan agar mereka mengeluarkan shadaqah dan infak. Sehingga ada yang bershadaqah dari sebagian dinarnya, dari sebagian

dirhamnya, kain, gandum dan kormanya, bahkan ada yang bershadaqah hanya dengan separoh buah korma. Ada pula seseorang dari Anshar membawa bungkusan di tangannya, hingga dia hampir saja tidak kuat membawanya. Sampai akhirnya terkumpul dua tumpuk makanan dan kain. Kulihat muka Rasulullah ﷺ berseri-seri, lalu beliau bersabda, "Barangsiapa memberi contoh yang baik dalam Islam, maka dia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya setelah itu, tanpa ada yang dikurangi sedikit pun dari pahala mereka, dan barangsiapa memberi contoh yang buruk dalam Islam, maka dia menanggung dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya setelah itu, tanpa ada yang dikurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 1/53.

Rasulullah Menganjurkan Para Sahabat untuk Mengeluarkan Infak

Ahmad dan Abu Ya'la mentakhrij dari Ummu Salamah ؓ, dia berkata, "Nabi ﷺ memasuki tempat tinggalku dengan rona muka yang muram. Karena khawatir beliau sakit, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa muka engkau tampak muram?"

Beliau menjawab, "Gara-gara tujuh dinar yang kemarin kita terima, tapi hingga sore hari uang itu masih berada di bawah kasur." Dalam riwayat lain disebutkan, "Dan kita belum menginfakkannya."

Menurut Al-Haitsami, 10/238, rijal-nya shahih.

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad*, hal. 43, dari Abdullah bin Az-Zubair ؓ, dia berkata, "Aku tidak melihat dua orang wanita yang lebih murah hati daripada Aisyah dan Asma, sekalipun caranya berbeda. Aisyah biasa mengumpulkan sedikit demi sedikit, dan setelah terkumpul dalam jumlah yang banyak, dia membagi-bagikannya. Sedangkan Asma' tidak pernah menyimpan sedikit pun hingga esok hari."

Menginfakkan Harta yang Disukai

Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah mentakhrij dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab mendapat bagian pembagian tanah di Khaibar. Lalu dia menemui Nabi ﷺ seraya berkata, "Aku mendapatkan bagian sebidang tanah, yang tidak pernah kudapatkan pembagian harta yang lebih berharga dari sebidang tanah ini. Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku sehubungan dengan tanah itu?"

Beliau menjawab, "Jika engkau mau, maka engkau bisa tetap mempertahankan tanahnya lalu engkau shadaqahkan hasilnya."

Maka Umar menshadaqahkan hasilnya, tidak menjual tanahnya, tidak menghibahkannya, tidak membagi-bagikannya kepada para fakir miskin dan kerabat, tapi siapa pun yang mengolahnya boleh mengambil hasilnya dengan cara yang layak, atau dia bisa memberikan hasilnya kepada siapa yang layak menerimanya dan tidak boleh menyimpannya.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Nashbur Rayah* (3/476).

Kisah Seorang Anshar

Muslim dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Ada seorang laki-laki menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Sesungguhnya aku dalam keadaan lapar."

Beliau mengirim seseorang untuk meminta kepada salah seorang istri beliau. Namun dia juga tidak mempunyai apa pun kecuali air minum. Kemudian utusan itu disuruh menemui istri beliau yang lain, namun jawabannya juga sama, begitu pula ketika menemui semua istri beliau. Maka beliau bersabda kepada orang-orang yang ada di tempat itu, "Barangsiapa malam ini berkenan menjamu tamu, niscaya Allah akan merahmatinya."

Ada seseorang dari Anshar bangkit berdiri seraya berkata, "Aku wahai Rasulullah." Lalu orang Anshar itu pulang menuju tempat tinggalnya dan bertanya kepada istrinya, "Apakah engkau mempunyai makanan?"

"Tidak ada, kecuali makanan untuk anak-anak," jawab istrinya.

"Laparlah mereka dengan sesuatu. Jika mereka minta makan malam, bujuklah agar mereka tidur. Jika tamu kita sudah datang, matikan lampu dan tampakkan bahwa seakan-akan kita sudah makan." Dalam riwayat lain disebutkan, "Jika tamu kita hendak makan, hampirilah lampu dan matikan."

Ketika tamunya sedang makan, orang Anshar dan istrinya hanya duduk saja, sehingga malam itu mereka berdua harus menahan lapar. Pada keesokan harinya mereka berdua bertemu Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, "Allah pun merasa takjub karena perbuatan kalian berdua terhadap tamu itu."

Dalam riwayat lain ditambahi, lalu turun ayat, *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)."* (Al-Hasyr: 9)

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib wat-Tarhib*. Al-Bukhari dan An-Nasa'i juga mentakhrijnya. Dalam riwayat Muslim lainnya disebutkan nama orang Anshar itu, yaitu Abu Thalhah, seperti yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir, 4/338.

Memberi Pinjaman kepada Allah

Abu Ya'la mentakhrij dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, dia berkata, "Setelah turun ayat, '*Siapa yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak*,' maka Abud Dahdah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah memang Allah menginginkan pinjaman dari kita?"

"Benar wahai Abud Dahdah," jawab beliau.

"Kalau begitu ulurkan tangan engkau," kata Abud Dahdah sambil memegang tangan beliau, lalu dia berkata lagi, "Aku meminjamkan kebun milikku kepada *Rabb*-ku." Padahal kebunnya ditumbuhi sembilan ratus pohon korma. Dia berjalan menuju kebunnya dan mendapati istri dan keluarganya ada di sana. Dia berteriak, "Wahai Ummud Dahdah!"

"Aku mendengar seruanmu," jawab istrinya.

"Keluarlah dari kebun ini, karena aku telah meminjamkannya kepada Allah," kata Abud Dahdah.

Menurut Al-Haitsami (9/324), Abu Ya'la dan Ath-Thabarani meriwayatkannya, dan rijalnya tsiqat.

Infak yang Dikeluarkan Abu Bakar Ash-Shiddiq

Ibnu Ishaq mentakhrij dari Asma' binti Abu Bakar ؓ, dia berkata, "Saat Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah dan Abu Bakar menyertai beliau, maka Abu Bakar membawa semua hartanya sebanyak lima atau enam ribu dirham. Kakekku yang buta, Abu Quhafah memasuki rumah kami seraya berkata, "Demi Allah, menurutku Abu Bakar telah membuat kalian risau karena semua hartanya dia bawa."

"Tidak, kakek, masih banyak kebaikan yang dia tinggalkan bagi kita," kata Asma'.

Lalu aku mengambil kerikil-kerikil dan kuletakkan di sebuah lubang di dalam rumah, yang di tempat itulah biasanya Abu Bakar meletakkan hartanya. Lalu kuletakkan kain di atasnya. Kupegang tangan kakek, sambil kukatakan kepadanya, "Letakkan tangan kakek di tempat penyimpanan harta ini."

Setelah meraba tempat itu, kakek berkata, "Tak apalah kalau dia meninggalkan harta ini bagi kalian. Dia memang telah berbuat yang terbaik, dan sudah cukup bagi kalian."

Padahal demi Allah, ayahku tidak meninggalkan apa pun bagi kami. Aku berbuat seperti itu dengan maksud untuk membuat agar kakek merasa tenang."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah* (3/179). Ahmad dan Ath-Thabarani juga mentakhrij yang seperti ini. Menurut Al-Haitsami (6/59), rijal Ahmad shahih, kecuali Ibnu Ishaq. Tapi juga ditegaskan bahwa dia memang mendengarnya.

Infak yang Dikeluarkan Utsman bin Affan

Al-Hakim mentakhrij dari Abdurrahman bin Samurah ؓ, dia berkata, "Utsman bin Affan menemui Nabi ﷺ untuk menyerahkan seribu dinar, ketika beliau sedang mempersiapkan pasukan perang yang sedang menghadapi masa paceklik. Utsman menyerahkan uang itu di rumah beliau. Sambil membolak-balikkan uang itu, beliau bersabda, 'Utsman tidak akan melarat karena apa yang dikerjakannya setelah hari ini.' Beliau mengucapkannya hingga beberapa kali."

Menurut Al-Hakim, isnad hadits ini shahih, begitu pula menurut Adz-Dzahabi.

Infak yang Dikeluarkan Abdurrahman bin Auf

Ibnul Mubarak mentakhrij dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Abdurrahman bin Auf pernah menginfakkan separoh harta miliknya pada zaman Rasulullah ﷺ, lalu dia menambahinya lagi dengan empat puluh ribu dinar, lalu ditambahi lagi dengan mengerahkan lima ratus ekor kuda dan lima ratus ekor onta, yang mayoritas hartanya ini diperoleh dari hasil perdagangannya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah* (2/416).

Infak yang Dikeluarkan Hakim bin Hizam

Ath-Thabarani mentakhrij dari Hakim bin Hizam ؓ, bahwa dia menjual rumahnya kepada Mu'awiyah ؓ dengan harga enam puluh ribu dirham. Orang-orang berkata kepada Hakim bin Hizam, "Demi Allah, Mu'awiyah telah menipumu."

Hakim menjawab, "Aku mendapatkan rumah itu semasa Jahiliyah hanya

dengan sekantong khamr. Kini aku bersaksi di hadapan kalian bahwa uang hasil penjualan rumah itu untuk jihad *fi sabilillah*, orang-orang miskin dan untuk memerdekakan para budak. Maka dari itu siapakah di antara kita yang tertipu?"

Dalam riwayat lain disebutkan, dijual dengan harga dua ratus ribu dirham. Menurut Al-Haitsami, 9/384, Ath-Thabarani meriwayatkannya dengan dua isnad, salah satu di antaranya hasan.

Infak yang Dikeluarkan Zainab binti Jahsi

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Aisyah ra, dan lafazh ini bagi Muslim, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah bersabda kepada kami, "Yang paling cepat menyusulku adalah yang paling panjang tangannya di antara kalian."

Maka kami pun saling mengukur tangan kami, siapa di antara kami yang tangannya paling panjang. Ternyata yang paling panjang tangannya di antara kami adalah Zainab, karena dia biasa bekerja, dan yang terutama dari makna sabda beliau itu, karena Zainab adalah orang yang suka memberikan shadaqah dengan tangannya sendiri.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 4/314.

Infak yang Dikeluarkan Utsman bin Abul Ash

Ath-Thabarani mentakhrij dari Abu Nadhrah, dia berkata, "Aku mendatangi Utsman bin Abul Ash pada sepuluh hari yang pertama dari bulan Dzul Hijjah. Dia memiliki sebuah rumah yang dikhususkan untuk bercengkerama. Tiba-tiba muncul seseorang yang menggiring seekor gibas. Utsman bertanya kepadanya, "Berapa engkau beli gibas ini?"

"Dua belas dirham," jawabnya.

Aku berkata, "Andaikan aku mempunyai uang sebanyak itu, maka akan kupergunakan untuk membeli seekor gibas, lalu kusembelih dan kuhidangkan kepada anggota keluargaku. Ketika aku pulang, Utsman memberikan bungkusan yang di dalamnya terdapat lima puluh dirham. Aku tidak pernah mendapatkan uang yang lebih besar barakahnya selain dari uang yang diberikan Utsman kepadaku itu, karena memang aku sangat membutuhkannya."

Menurut Al-Haitsami, 9/371, rijalnya tsiqat.

Memberikan Infak kepada Peminta-minta

Ibnu Jarir mentakhrij dari Anas bin Malik ra, dia berkata, "Suatu hari

Rasulullah ﷺ memasuki masjid sambil mengenakan mantel model Najran yang kainnya cukup tebal. Dari arah belakang muncul seorang Arabi, yang kemudian menarik ujung kain mantel beliau. Karena kerasnya tarikan, hingga menimbulkan bekas guratan di kulit leher beliau. Lalu dia berkata dengan suara kasar, "Hai Muhammad, berikan kepadaku sebagian dari harta Allah yang ada padamu."

Rasulullah ﷺ menengok ke arahnya sambil tersenyum, lalu bersabda kepada orang-orang Muslim di sekitarnya, "Berikan apa yang diminta orang ini!"

Malik dan Asy-Syaikhani mentakhrij dari Anas, serupa dengan ini. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/38.

Rasulullah Memberi Makanan

Muslim mentakhrij dari Jabir ؓ, dia berkata, "Ketika aku sedang duduk-duduk di dalam rumahku, tiba-tiba Nabi ﷺ lewat di depanku. Beliau memberi isyarat dengan tangan agar aku mendekat. Maka aku bangkit dan mendekat ke arah beliau. Beliau memegang tanganku, lalu kami beranjak pergi, sehingga kami tiba di salah satu rumah istri beliau. Setelah masuk ke dalam rumah lebih dahulu, beliau mengizinkan aku untuk masuk. Maka aku pun masuk. Beliau bertanya, "Adakah makan siang?"

"Ada," jawab para penghuni rumah itu.

Beliau meminta tiga potong roti yang diletakkan di atas talam yang ada daun kormanya. Beliau mengambil satu potong dan diletakkan di tangan beliau, lalu beliau mengambil sepotong roti lain dan diletakkan di atas tanganku. Lalu mengambil potongan yang ketiga, memotongnya menjadi dua bagian, satu bagian diletakkan di atas tangan beliau dan sepotong lagi di atas tanganku.

"Apakah ada kuah?" tanya beliau.

Mereka menjawab, "Tidak ada. Yang ada hanya cuka."

"Ambil cuka itu dan bawa ke sini, karena kuah yang paling nikmat adalah cuka."

Ashhabus-Sunan juga mentakhrij, seperti yang disebutkan di dalam *Jam'ul Fawa'id*, 1/295.

Thalhah bin Ubaidillah Memberikan Makanan

Al-Hasan bin Sufyan dan Abu Nu'aim mentakhrij dari Salamah bin Al-Akwa' ؓ, bahwa Thalhah bin Ubaidillah membeli sebuah sumur di sebuah bukit

untuk memberi minum kepada orang-orang dan juga memberi makanan kepada mereka. Melihat hal itu, maka Nabi ﷺ bersabda, "Engkau wahai Thalhah adalah orang yang suka memberi minum."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Muntakhab*, 5/62.

Sa'd bin Ubadah Memberi Makanan

Ibnu Asakir mentakhrij dari Anas ؓ, bahwa Sa'd bin Ubadah pernah mengundang Nabi ﷺ. Dia menyuguhkan buah korma dan roti. Maka beliau memakannya. Lalu dia menyuguhkan semangkok susu, dan maka beliau meminumnya. Lalu beliau bersabda, "Yang memakan hidanganmu adalah orang-orang baik, orang-orang yang berpuasa suka berbuka di tempatmu, dan para malaikat pun memintakan barakah bagi kalian. Ya Allah, jadikanlah shalawat-Mu terlimpahkan kepada keluarga Sa'd bin Ubadah."

Abu Syu'aib Memberi Makanan

Al-Bukhari mentakhrij dari Abu Mas'ud Al-Anshari ؓ, dia berkata, "Di antara orang-orang Anshar ada seseorang yang bernama Abu Syu'aib. Dia mempunyai seorang pelayan yang pandai menyembelih hewan dan memasaknya. Suatu hari Abu Syu'aib berkata kepadanya, "Buatlah makanan yang lezat, karena aku ingin mengundang Rasulullah ﷺ bersama lima orang."

Setelah masak, dia mengundang beliau. Namun ada satu orang lagi yang mengikuti beliau selain beliau dan lima orang. Beliau bersabda kepada Abu Syu'aib, "Engkau mengundangku bersama lima orang. Tapi orang ini mengikuti kami. Jika engkau berkenan, maka engkau bisa mengizinkannya, dan jika tidak, maka engkau bisa menyuruhnya pergi."

Abu Syu'aib berkata, "Aku mengizinkannya."

Muslim juga mentakhrijnya, 2/176.

Khayyath Memberi Makanan

Al-Bukhari dan Muslim mentakhrij dari Anas bin Malik ؓ, bahwa Khayyath mengundang Rasulullah ﷺ untuk menghadiri jamuan yang diadakannya. Maka aku menyertai beliau untuk mendatangi undangannya itu. Khayyath menyuguhkan roti yang terbuat dari tepung dan sayur labu dicampur dendeng. Kulihat Rasulullah ﷺ sering mengambil sayur labu ke dalam piringnya. Maka sejak saat itu aku sangat suka sayur labu."

Jabir bin Abdullah Memberi Makanan

Al-Bukhari mentakhrij dari Jabir ﷺ sebuah hadits, yang di dalamnya disebutkan, Nabi ﷺ berseru dengan suara lantang, "Wahai orang-orang yang sedang menggali parit, Jabir telah membuat makanan. Maka marilah kita ke sana."

Lalu beliau berpesan, "Jangan turunkan periuk itu dari tungku dan jangan membuat adonan roti sebelum aku tiba di rumahmu."

Aku segera pulang yang kemudian disusul Rasulullah ﷺ dan di belakang beliau ada orang-orang Muslim. Ketika aku menemui istriku, dia berkata, "Engkau akan membuat kita malu besar." Karena Jabir hanya bermaksud mengundang beliau, mengingat makanannya hanya sedikit. Tapi nyatanya semua orang ikut bersama beliau.

"Aku sudah melakukan seperti yang engkau katakan," kataku.

Istriku mengeluarkan adonan roti. Beliau meludahi adonan roti itu dan memohonkan barakah. Kemudian beliau menghampiri periuk itu, meludahinya dan memohonkan barakah. Lalu beliau bersabda, "Panggil orang yang akan membuat roti agar dia membuatnya, lalu masukkan ke dalam periuk dan kalian tidak perlu menurunkannya dari atas tungku."

Demi Allah, sekalipun jumlah mereka ada seribu orang, tapi mereka dapat makan semuanya. Setelah mereka meninggalkannya, ternyata isi periuk itu tetap seperti keadaan semula, begitu pula adonannya.

Muslim juga mentakhrijnya, 2/178.

Al-Asy'ats bin Qais Al-Kindi Memberikan Makanan

Ath-Thabarani mentakhrij dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata, "Ketika Al-Asy'ats dibawa ke hadapan Abu Bakar sebagai tawanan, maka Abu Bakar langsung membebaskannya. Bahkan kemudian Abu Bakar menikahkannya dengan saudarinya. Kemudian Al-Asy'ats menghunus pedangnya dan masuk ke pasar hewan. Di sana dia menyembelih semua onta yang ada dan tak seekor pun yang menyisa.

Orang-orang di tempat itu menjadi ribut sambil mengatakan, "Al-Asy'ats menjadi kafir."

Setelah selesai dengan aksinya, Al-Asy'ats meletakkan pedangnya lalu berkata, "Demi Allah aku tidak kafir, tapi Abu Bakar telah menikahkan aku

dengan saudaranya. Jika aku berada di negeriku, maka walimah yang ku selenggarakan lebih meriah lagi. Wahai penduduk Madinah, makanlah hidanganku, dan wahai para pemilik onta, ambillah harga onta kalian."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, [illegible], *Al-Majma'* 9/415. Menurut Al-Haitsami, rijalnya shahih selain Abdul Mukmin yang tsiqah.

Menjamu Tamu-tamu yang Datang di Madinah

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah* 1/338, dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, "Ketika Nabi ﷺ lewat di dekatku, beliau memanggilku, "Wahai Abu Hurairah ...!"

"Labbaika wahai Rasulullah," sahutku.

Beliau bersabda, "Temuilah *Ahlush Shuffah* dan undanglah mereka."

Ahlush Shuffah adalah para tamu Islam (orang-orang Muslim yang fakir miskin) yang tidak mempunyai keluarga dan harta. Jika ada shadaqah yang diterima Rasulullah ﷺ, maka beliau memberikannya kepada mereka dan tidak mengambilnya sedikit pun. Namun jika beliau menerima hadiah, beliau juga memberikannya kepada mereka, dan beliau mengambil sebagian di antaranya seperti yang diterima masing-masing di antara mereka.

Hadis ini Muttafaq Alaihi, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Lu'lu Wal Marjan*. (Q)

Membagi-bagikan Pakaian

Zubair bin Bakkar mentakhrij dari Muhammad bin Salam, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab r.a. mengirim utusan untuk memanggil Asy-Syifa binti Abdullah Al-Adawiyah. Inilah penuturan Asy-Syifa, 'Aku segera pergi menemui Umar, dan kudapatkan di ambang pintu Umar sudah ada Atikah binti Usaid bin Abul Ish. Kami sama-sama masuk ke dalam rumah Umar dan kami pun mengobrol. Lalu Umar menyuruh seseorang untuk mengambilkan kain yang ada di rumahnya, lalu dia berikan kepada Atikah, baru kemudian memberikan yang lain kepadaku."

Aku berkata, "Wahai Umar, bukankah aku lebih dahulu masuk Islam daripada Atikah, aku keponakanmu dan engkau pula yang mengirim utusan agar aku datang ke sini."

Umar menjawab, "Memang, awalnya aku akan memberikan kain itu kepadamu terlebih dahulu. Tapi setelah kalian berdua ada di situ, aku pun baru

teringat bahwa Atikah lebih dekat hubungan kerabatnya dengan Rasulullah daripada dirimu."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 4/356.

Rasulullah Membagi-bagikan Harta dan Cara Pembagiannya

Al-Hakim mentakhrij dari Humaid bin Hilal, dari Abu Burdah, dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Al-Ala' bin Al-Hadhrami pernah mengirimkan delapan puluh ribu dirham kepada Rasulullah ﷺ dari Bahrain. Sementara beliau tidak pernah menerima kiriman sebanyak itu sebelum maupun sesudahnya. Beliau memerintahkan agar uang itu digelar di atas tikar, lalu beliau mendirikan shalat. Seusai shalat beliau menghampiri tumpukan uang itu, berdiri di sisinya lalu membagi-bagikan uang itu kepada orang-orang yang menemui beliau. Semua uang habis dan hanya menyisa sekitar satu genggaman telapak tangan.

Al-Abbas datang sambil berkata, "Wahai Rasulullah, uangku sudah habis karena kugunakan untuk menebus diriku sendiri dan diri Aqil sewaktu perang Badr, karena memang dia tidak mempunyai harta lagi. Maka berilah aku sebagian dari harta itu."

"Ambillah," sabda beliau.

Al-Abbas mengisi kantongnya hingga penuh sesak. Ketika hendak mengangkatnya, dia tidak kuat. Sambil mendongakkan kepala ke arah beliau, dia berkata, "Wahai Rasulullah, bantulah aku mengangkat kantong ini."

Beliau menyunggingkan senyuman lalu bersabda, "Tidaklah Allah berjanji melainkan Dia memenuhinya bagiku, dan aku tidak mengetahui yang lain." Lalu beliau membaca ayat,

> *"Katakanlah, 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu.'"* (Al-Anfal: 70)

Beliau bersabda lagi, "Ini lebih baik dari apa yang pernah diambil dariku, dan aku tidak tahu ampunan yang akan diberikan-Nya."

Menurut Al-Hakim, hadits ini shahih menurut syarat Muslim.

Abu Bakar Ash-Shiddiq Membagi-bagikan Harta Secara Merata dan Sama

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd* dari Isma'il bin Muhammad, bahwa Abu Bakar pernah membagi-bagikan harta kepada orang-orang dengan

pembagian yang sama. Lalu Umar berkata kepadanya, "Wahai Khalifah Rasulullah, rupanya engkau telah membagi dengan bagian yang sama antara orang-orang yang ikut perang Badar dan selain mereka."

Abu Bakar menjawab, "Sesungguhnya dunia ini sesuatu yang bisa diperoleh, dan yang terbaik dari sesuatu yang bisa diperoleh adalah yang pertengahannya. Ini hanya sekedar karunia Allah yang diberikan kepada mereka sebagai imbalan."

Dalam riwayat Ibnu Abi Rajab disebutkan, "Ini merupakan kelebihan mereka di sisi Allah. Sedangkan kehidupan yang biasa-biasa adalah yang lebih baik."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 2/306

Umar bin Al-Khaththab Membagi-bagikan Harta dan Melebihkan Orang-orang yang Lebih Dahulu Masuk Islam

Ahmad mentakhrij dari Nasyirah bin Sumay Al-Yazny, dia berkata, "Aku pernah mendengar Umar bin Al-Khaththab menyampaikan pidato di hadapan orang-orang pada saat berkunjung ke Jabiyah, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjadikan diriku sebagai orang yang menghimpun harta ini dan juga membagi-bagikannya." Kemudian dia berkata, "Bahkan Allahlah yang berhak membagi-bagikannya, sementara aku memprioritaskan keluarga Nabi ﷺ kemudian orang-orang yang dihormati di antara mereka."

Umar menetapkan bagi para istri Nabi ﷺ sebanyak sepuluh ribu dirham kecuali Juwairiyah, Shafiyah dan Maimunah. Karena itu Aisyah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ senantiasa berbuat adil di antara kami." Maka Umar memberikan bagian yang sama kepada mereka semua.

Kemudian dia berkata, "Aku memprioritaskan rekan-rekanku dari kalangan Muhajirin yang pertama, karena kami diusir dari negeri kami secara semena-mena, lalu disusul orang-orang yang terhormat di antara mereka." Dia menetapkan lima ribu dirham bagi orang-orang yang ikut perang Badar dari kalangan Muhajirin dan empat ribu dirham bagi orang-orang Anshar. Sedangkan yang ikut perang Uhud mendapat tiga ribu dirham.

Dia berkata lagi, "Siapa yang mempercepat hijrahnya, lebih cepat mendapat bagiannya, dan siapa yang lambat hijrahnya, juga lebih lambat dalam penerimaan bagiannya. Maka janganlah ada seorang pun yang mencela kecuali terhadap keberangkatannya. Aku juga ingin menjelaskan alasan tentang penggantian Khalid bin Al-Walid oleh Abu Ubaidah, karena aku sudah menyuruh Khalid menjaga

memberikan harta shadaqah hanya kepada orang-orang Muhajirin yang lemah, namun dia memberikannya kepada orang-orang yang kuat dan terpandang serta yang banyak bicaranya. Karena itu aku merasa perlu untuk memberhentikannya dan kedudukannya."

Menurut Al-Haitsami, 6/3, rijalnya tsiqat.

Umar dan Ali Membagi Semua Harta yang Tersimpan di Baitul Mal

Ibnu Sad dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Al-Hasan, dia berkata, "Umar bin Al-Khathab menulis surat kepada Abu Musa Al-Asyari, yang isinya,

"*Amma bad*. Ketahuilah bahwa tak sehari pun dalam setiap tahun ada satu dirham yang tersisa di Baitul Mal. Semua isinya dibagi-bagikan, agar Allah mengetahui bahwa aku telah menyalurkannya kepada orang yang memang berhak menerimanya."

Abu Nuaim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, 1/18, dari Majma' At-Taimi, dia berkata, "Ali bin Abu Thalib biasa menyapu lantai Baitul Mal, menjadikannya tempat shalat dan mendirikan shalat di dalamnya, sambil berharap agar Baitul Mal itu menjadi saksi baginya di Hari Kiamat."

Ahmad dan Musaddad mentakhrij yang serupa dengan ini, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/57. Ibnu Abdil Barr mentakhrijnya di dalam *Al-Istiab*, 3/49, serupa dengan itu pula.

Thalhah bin Ubaidillah Membagi-bagikan Harta

Ath-Thabarani mentakhrij dengan isnad yang hasan, dari Thalhah bin Yahya, dari neneknya, Sudah ﷺ, dia berkata, "Suatu hari aku masuk ke kamar Thalhah bin Ubaidillah, dan kulihat dia tampak murung. Aku bertanya, "Apa yang terjadi dengan dirimu? Apa karena kami?"

Thalhah menjawab, "Tidak. Seorang istri orang Muslim yang paling menawan adalah engkau. Aku murung karena aku mendapatkan banyak harta, namun aku tidak tahu mau diapakan harta itu."

"Mengapa engkau bingung? Panggil saja kaummu lalu bagikan kepada mereka."

Thalhah berkata kepada pelayannya, "Hai pelayan, panggillah kaumku agar mereka berkumpul di sini." Lalu dia bertanya kepada bendahara, "Berapa banyak harta itu?"

"Empat ratus ribu dirham," jawab bendahara.

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib Wat Tarhib*, 2: 176. Menurut Al-Haitsami (9: 147) rijalnya tsiqat. Ibnu Sad dan Abu Nu'aim juga mentakhrij yang serupa dengan ini.

Aisyah Membagi-bagikan Harta

Ibnu Sad mentakhrij dari Ummu Durrah, dia berkata, "Aku menemui Aisyah, setelah dia membagi-bagikan harta shadaqah. Pada hari itu dia sedang berpuasa. Aku bertanya, "Apakah engkau tidak bisa menyisihkan satu dirham pun dari harta yang engkau bagi-bagikan itu untuk membeli daging, sehingga engkau bisa berbuka dengannya?"

"Andaikan tadi engkau mengingatkan aku, tentu aku akan melakukannya," jawab Aisyah.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 4: 461.

Saudah binti Zam'ah Membagi-bagikan Harta

Ibnu Sad mentakhrij dengan sanad yang shahih, dari Muhammad bin Sirin, bahwa Umar pernah mengirim seorang utusan kepada Ummul Mukminin Saudah ☪, untuk menyerahkan sekantong berisi uang dirham.

"Apa ini?" tanya Saudah.

"Ini berisi dirham," jawab orang-orang.

"Uang sekantong layaknya korma," kata Saudah. Lalu dia langsung membagi-bagikannya.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 4: 399.

Menghindari Pemanfaatan Harta Baitul Mal untuk Diri Sendiri dan Keluarga

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd*, dari Isma'il bin Muhammad bin Abi Waqqash, dia berkata, "Umar mendapat kiriman minyak wangi dari Bahrain. Lalu dia berkata, "Demi Allah, aku berharap ada seorang wanita yang pandai menakar, agar dia menimbang minyak wangi ini, lalu aku membagi-bagikannya kepada orang-orang Muslim."

Istrinya, Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail berkata, "Aku pintar menakar, dan aku tidak menakarnya untukmu."

"Tidak bisa," kata Umar.

"Mengapa begitu?"

"Aku khawatir engkau akan mengambilnya dengan cara begini," kata Umar sambil memasukkan jari tangannya ke celukan pelipisnya. "Lalu engkau mengusapkannya ke lehermu, sehingga dengan begitu engkau telah mengambil bagian orang-orang Muslim."

Rasulullah Menolak Harta yang Ditawarkan

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Allah mengutus seorang malaikat kepada Rasulullah ﷺ yang disertai Jibril. Malaikat itu berkata, "Sesungguhnya Allah menyuruh engkau untuk memilih, apakah engkau menjadi hamba dan nabi, ataukah menjadi raja dan sekaligus nabi."

Beliau menoleh ke arah Jibril layaknya orang yang meminta saran. Maka Jibril memberi isyarat, agar beliau merunduk dan patuh. Maka beliau menjawab, "Aku pilih menjadi hamba dan nabi."

Setelah kejadian ini beliau tidak pernah makan sambil telentang, hingga beliau wafat.

Yang serupa dengan ini juga diriwayatkan Al-Bukhari dan An-Nasa'i. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/48.

Hakim bin Hizam Menolak Harta yang Diberikan kepadanya

Asy-Syaikhani menakhrij dari Hakim bin Hizam, dia berkata, "Aku pernah meminta-minta kepada Rasulullah, yang kemudian beliau memberikan apa yang kuminta itu. Ketika aku meminta kembali, beliau tetap memberikannya kepadaku. Kemudian beliau bersabda, 'Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini memang menyenangkan. Siapa yang mengambilnya dengan murah hati dan mempergunakannya dengan cara yang baik, maka dia akan mendapatkan barakah. Namun siapa yang mengambilnya dengan rakus dan mempergunakannya dengan cara yang buruk, maka dia tidak akan mendapatkan barakah, dan dia seperti orang yang makan dan tidak pernah merasa kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah.'"

"Hal ini juga berlaku bagimu wahai Rasulullah?"

"Begitu pula aku," jawab beliau.

Hakim berkata, "Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menerima sedikit pun dari seseorang sepeninggal engkau."

Abu Bakar pernah mengundang Hakim karena dia akan memberinya

tunjangan, namun Hakim menolaknya. Ketika Umar juga akan memberikan sesuatu kepadanya, maka dia juga menolaknya. Maka Umar berkata, "Wahai orang-orang Muslim, aku bersaksi di hadapan kalian tentang diri Hakim, bahwa aku menawarkan hak yang menjadi bagiannya dari harta tebusan ini seperti yang ditetapkan Allah, namun dia menolaknya."

Hakim benar-benar tidak mau menerima tunjangan maupun pemberian dari siapa pun, hingga dia meninggal dunia.

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib Wat-Tarhib*, 2/101. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i juga meriwayatkannya. Dalam riwayat Al-Hakim ada tambahan, bahwa dia juga tidak mau menerima apa pun dari Khalifah Utsman dan tidak pula Mu'awiyah.

Abu Dzarr Al-Ghifari Menolak Harta

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, 1/161, dari Abu Bakar bin Al-Mundzir, dia berkata, "Habib bin Abu Muslim yang menjadi gubernur Syam mengirim seorang utusan kepada Abu Dzarr untuk menyerahkan tiga ratus dinar, dan juga untuk menyampaikan pesan, 'Pergunakanlah uang ini untuk keperluanmu.'"

Abu Dzarr berkata kepada utusan itu, "Bawa uang ini dan kembalikan lagi kepadanya. Apakah dia tidak mendapatkan seseorang yang lebih pantas di sisi Allah daripada kami? Kami cukup memiliki tempat untuk berteduh, beberapa ekor domba yang menghidupi kami dan pelayan yang bershadaqah kepada kami dengan pekerjaannya. Di samping itu kami takut harta yang berlebih."

Ath-Thabarani mentakhrij yang serupa dengan itu dari Muhammad bin Sirin. Menurut Al-Haitsami, rijalnya shahih, selain Abdullah bin Yunus, yang tsiqat.

Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq Menolak Harta

Al-Hakim mentakhrij dari Ibrahim bin Muhammad bin Abdul Aziz bin Umar bin Abdurrahman bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Mu'awiyah pernah mengirim utusan kepada Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk menyerahkan seratus ribu dirham, karena dia tidak mau berbaiat kepada Yazid bin Mu'awiyah. Namun dia menolak pemberian itu, seraya berkata, "Apakah aku harus menjual agamaku dengan duniaku?" Setelah itu dia pergi ke Makkah hingga meninggal dunia."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/408.

Amr bin An-Nu'man bin Muqrin Menolak Harta

Ibnu Abi Syaibah mentakhrij dari Muawiyah bin Qurrah, dia berkata, "Aku singgah di rumah Amr bin An-Nu'man bin Muqrin. Saat tiba bulan Ramadhan, muncul seseorang yang hendak menyerahkan sekantong dirham, seraya berkata, "Gubernur Mush'ab bin Az-Zubair menyampaikan salam kepadamu. Kami tidak ingin membiarkan qari' Al-Qur'an tanpa mendapatkan imbalan apa-apa. Maka pergunakanlah uang ini.

Amr berkata, "Katakan kepada Mush'ab bin Az-Zubair: Demi Allah, kami membacakan Al-Qur'an bukan untuk mendapatkan keduniaan." Maka dia menolak pemberian itu dan mengembalikannya lagi.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 3/2...

Tidak Mau Meminta-minta

Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Abu Dawud mentakhrij dengan isnad yang shahih, dari Tsauban ☙, dia berkata, "Suatu kali Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapakah yang mau berjanji kepadaku untuk tidak meminta-minta kepada orang lain, sehingga aku pun akan menjanjikan surga baginya?"

'Aku,' kataku.

Maka dia tidak pernah meminta apa pun kepada orang lain. Bahkan ketika dia sedang naik kuda dan cemetinya jatuh, dia tidak mau berkata kepada orang lain, "Tolong ambilkan cemetiku." Tapi dia turun dari punggung kudanya lalu mengambilnya sendiri.

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib Wat Tarhib*, 2/101.

Rasulullah Takut terhadap Keduniaan yang Melimpah[58]

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Abu Sa'id Al-Khudri di dalam sebuah hadits, dia berkata, "Rasulullah ﷺ duduk di atas mimbar dan kami pun duduk di sekitar beliau, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya yang paling kutakutkan atas kalian ialah jika Allah membukakan kesenangan dan perhiasan dunia kepada kalian.

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib Wat Tarhib*, 5/144.

58. Asy-Syaikhani juga mentakhrij sebuah hadits dari Amr bin Auf Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu*, yang di dalamnya dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Terimalah kabar gembira dan [illegible] apa yang [illegible] bagi kalian. Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku takutkan terhadap kalian, tetapi aku justru takut jika dunia dihamparkan kepada kalian, sebagaimana yang pernah dihamparkan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu mereka saling berlomba untuk mendapatkannya, sehingga kalian menjadi binasa seperti yang mereka alami." Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib Wat Tarhib*, 5/141, (Q).

Ketakutan dan Tangis Umar karena Keduniaan yang Melimpah

Al-Baihaqi mentakhrij dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dia berkata, "Ketika semua harta simpanan Kisra diserahkan kepada Umar, maka Abdullah bin Arqam Az-Zuhri ✿ bertanya kepadanya, "Apakah tidak sebaiknya engkau memasukkan semua harta benda ini ke Baitul Mal?"

Umar menjawab, "Kita tidak akan memasukkannya ke Baitul Mal sebelum membagi-bagikannya." Lalu dia menangis sesenggukan.

"Mengapa engkau menangis wahai Amirul Mukminin? Demi Allah, sekarang adalah hari untuk bersyukur, bersenang-senang dan bergembira," tanya Abdurrahman bin Auf.

"Yang demikian ini tidak diberikan Allah kepada suatu kaum, melainkan biasanya justru menimbulkan permusuhan dan kebencian."

Ahmad juga mentakhrij di dalam *Az-Zuhd* dan Ibnu Asakir dari Ibrahim secara ringkas, seperti yang disebutkan dalam *Al-Kanzu*, 2/146. Ibnu Mubarak, Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Syaibah mentakhrijnya pula, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 2/321.

Ketakutan dan Tangis Abdurrahman bin Auf karena Keduniaan yang Melimpah

Al-Bukhari mentakhrij dari Sa'd bin Ibrahim, dari ayahnya, bahwa Abdurrahman bin Auf ✿ pernah disuguhi makanan untuk berbuka karena pada hari itu dia sedang berpuasa. Lalu dia berkata, "Mush'ab bin Umair terbunuh dan dia lebih baik dari aku. Dia dikafani dengan kain mantelnya. Jika mantelnya ditarik ke atas untuk menutupi kepalanya, maka kedua kakinya menyembul, dan jika mantel itu ditarik untuk menutupi kedua kakinya, maka kepalanya menyembul. Aku juga pernah mendengar dia berkata, "Hamzah terbunuh dan dia lebih baik dari aku." Kemudian keduniaan dihamparkan dan diluaskan kepada kita. Kami khawatir kesenangan-kesenangan ini disegerakan kepada kami di dunia saja." Lalu dia pun menangis.

Yang serupa dengan ini juga ditakhrij Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* 1/100.

Ketakutan Abu Hasyim bin Utbah bin Rabi'ah karena Keduniaan yang Melimpah

At-Tirmidzi dan An-Nasa'i mentakhrij dari Abu Wa'il, dia berkata,

"Mu'awiyah datang ke rumah Abu Hasyim bin Utbah untuk menjenguknya, karena dia sedang sakit. Mu'awiyah mendapatkannya sedang menangis.

"Wahai paman, mengapa engkau menangis? Apakah karena sakitmu ini ataukah karena engkau menghendaki suatu kesenangan dunia?" tanya Mu'awiyah.

"Sama sekali bukan karena itu. Aku sakit karena Rasulullah pernah membuat perjanjian dengan kami, namun kami belum juga memenuhinya."

"Apa itu?" tanya Mu'awiyah.

"Aku pernah mendengar beliau bersabda, 'Harta yang dihimpun itu cukup seorang pelayan dan hewan tunggangan untuk jihad *fi sabilillah* saja.' Sementara itu saat ini aku justru menghimpun harta."

Ibnu Majah dan Ibnu Hibban juga meriwayatkannya, seperti yang disebutkan di dalam *At-Targhib* (5/184). Al-Baghawi dan Ibnus Sakan juga mentakhrijnya, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah* (4/201). At-Tirmidzi meriwayatkannya dengan sanad yang shahih.

Kezuhudan Rasulullah di Dunia

Ahmad mentakhrij dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas , dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab bercerita kepadaku, "Aku pernah memasuki rumah Rasulullah yang saat itu beliau sedang berbaring di atas selembar tikar. Setelah aku duduk di dekat beliau, aku baru tahu bahwa beliau juga menggelar kain mantelnya di atas tikar, dan tidak ada sesuatu yang lain. Tikar itu telah menimbulkan bekas guratan di lambung beliau. Aku juga melihat di salah satu pojok rumah beliau ada satu takar gandum. Di dinding tergantung selembar kalit yang sudah disamak. Melihat kesederhanaan ini kedua mataku meneteskan air mata.

"Mengapa engkau menangis wahai Ibnul Khaththab?" tanya beliau.

"Wahai Nabi Allah, bagaimana aku tidak menangis jika melihat gurat-gurat tikar yang membekas di lambung engkau itu dan lemari yang hanya diisi barang itu? Padahal Kisra dan Kaisar hidup di antara buah-buahan dan sungai yang mengalir. Engkau adalah Nabi Allah dan orang pilihan-Nya, sementara lemari engkau hanya seperti itu."

"Wahai Ibnul Khaththab, apakah engkau tidak ridha jika kita mendapatkan akhirat, sedangkan mereka hanya mendapatkan dunia?"

Al-Hakim juga mentakhrijnya secara shahih, berdasarkan syarat Muslim. Ibnu Hibban meriwayatkannya dari Anas, dan dia menyebutkan yang seperti ini. Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 5/161.

Kezuhudan Abu Bakar

Ahmad mentakhrij dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Abu Bakar meninggal dunia tanpa meninggalkan satu dinar maupun satu dirham pun. Sebelum itu, ia masih memilikinya, namun kemudian dia mengambilnya dan menyerahkannya ke Baitul Mal."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/132.

Kezuhudan Umar bin Al-Khaththab

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhud*, Ibnu Jarir dan Abu Nu'aim dari Al-Hasan, dia berkata, "Ketika Umar bin Al-Khaththab sudah menjadi khalifah, di kain mantelnya ada dua belas tambalan."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 4/405.

Kezuhudan Utsman bin Affan

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, 1/60, dari Abdul Malik bin Syaddad, dia berkata, "Aku pernah melihat Utsman bin Affan berkhutbah di atas mimbar pada hari Jumat, sambil mengenakan kain mantel yang tebal (kasar), harganya berkisar empat atau lima dirham. Kain ikat kepalanya juga ada yang robek."

Diriwayatkan dari Al-Hasan, dia berkata, "Aku pernah melihat Utsman bin Affan yang datang ke masjid dalam keadaan seperti itu, pada saat dia sudah menjadi khalifah."

Ahmad mentakhrijnya di dalam *Shifatush Shafwah*, 1/116.

Kezuhudan Ali bin Abu Thalib

Ahmad mentakhrij dari Abdullah bin Ruzain, dia berkata, "Aku pernah masuk ke rumah Ali bin Abu Thalib pada hari Idul Adhha. Dia menyuguhkan daging angsa kepadaku. Aku berkata, "Semoga Allah melimpahkan kebaikan kepadamu. Karena engkau bisa menyuguhkan makanan ini, berarti Allah memang telah melimpahkan kebaikan kepadamu."

Dia berkata, "Wahai Ibnu Ruzain, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ

bersabda, "Tidak diperkenankan harta Allah bagi seorang khalifah kecuali sebanyak dua takaran saja, satu takaran yang dia makan bersama keluarganya, dan satu takaran lagi yang harus diberikan kepada orang-orang."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 8/3.

Kezuhudan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah

Abu Nu'aim mentakhrij dari Abu Ma'mar, bahwa tatkala Umar melakukan lawatan ke Syam, maka disambut para pemuka dan pemimpin masyarakat di sana.

"Mana saudaraku?" tanya Umar.

"Siapa yang engkau maksudkan?" tanya orang-orang.

"Abu Ubaidah."

"Sekarang dia baru menuju ke sini."

Ketika Abu Ubaidah sudah tiba, Umar turun dari kendaraannya lalu memeluknya. Kemudian Umar masuk ke rumah Abu Ubaidah dan tidak melihat perkakas apa pun kecuali pedang, perisai dan kudanya.

Ahmad mentakhrij hadits yang serupa dari Ma'mar, seperti yang disebutkan di dalam *Shifatush Shafwah*, 1/143. Ibnul Mubarak juga meriwayatkannya di dalam *Az-Zuhd*, dari jalan Ma'mar, serupa dengan ini, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/253.

Kezuhudan Mush'ab bin Umair

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Shahih*-nya, dari Hibban, bahwa Mush'ab bin Umair meninggal dan hanya meninggalkan selembar kain. Jika orang-orang menutupkan kain itu ke kepalanya, maka kedua kakinya menyembul, dan jika ditutupkan ke kedua kakinya, maka kepalanya yang menyembul. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Tutupkan dedaunan ke bagian kakinya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 3/421.

Kezuhudan Salman Al-Farisy

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, 1/98, dari Athiyah bin Amir, dia berkata, "Aku pernah melihat Salman Al-Farisy ra. menolak makanan yang disuguhkan kepadanya, lalu dia berkata, "Tidak, tidak. Karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya orang yang lebih sering

kenyang di dunia akan lebih lama laparnya di akhirat. Wahai Salman, dunia ini hanyalah penjara orang Mukmin dan surga orang kafir."[55]

Kezuhudan Abu Dzarr Al-Ghifari

Ahmad mentakhrij dari Abu Asma', bahwa dia pernah masuk ke rumah Abu Dzarr di Rabadzah. Dia mempunyai seorang istri berkulit hitam yang sama sekali tidak memakai hiasan macam apa pun dan tidak pula mengenakan minyak wangi. Abu Dzarr berkata, "Apakah kalian tidak melihat apa yang disuruh para wanita berkulit hitam ini? Mereka menyuruhku untuk pergi ke Irak. Namun ketika kami tiba di Irak, mereka justru lebih senang kepada dunia. Padahal kekasihku (Rasulullah ﷺ) memberitahukan kepadaku bahwa di atas jembatan neraka ada rintangan dan halangannya. Kita akan menyeberangi jembatan itu sambil membawa beban kita. Maka lebih baik bagiku untuk menyeberang dengan selamat tanpa membawa beban apa pun."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib Wat-Tarhib*, 3/93. Ahmad juga meriwayatkannya dan rawi-rawinya shahih.

Kezuhudan Abud Darda

Ath-Thabarani mentakhrij dari Abud Darda ؓ, dia berkata, "Dahulu sebelum Nabi ﷺ menjadi rasul, kami adalah para pedagang. Namun setelah beliau diutus sebagai rasul, aku ingin terjun kembali dalam perniagaan dan sekaligus rajin beribadah. Tapi nyatanya aku tidak bisa mantap dalam ibadah. Akhirnya kutinggalkan perniagaan dan mengkhususkan diri dalam ibadah."

Menurut Al-Haitsami, 9/367, rijalnya shahih.

Kezuhudan Al-Lajlaj Al-Ghathafany

Ath-Thabarani mentakhrij dengan isnad yang tidak diragukan, dari Al-Lajlaj ؓ, dia berkata, "Sejak aku masuk Islam di hadapan Rasulullah ﷺ, aku tidak pernah makan dan minum kecuali sekedar secukupnya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 3/423. Abul Abbas As-Siraj di dalam *Tarikh*-nya dan Al-Khathib di dalam *Al-Muttafaq*, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/328.

55 Bagian terakhir dari hadits di atas, "Dunia ini hanyalah penjara orang Mukmin" merupakan riwayat Muslim. (Q).

Kezuhudan Abdullah bin Umar

Abul Abbas As-Sirajmentakhrij di dalam *Tarikh*-nya dengan sanad hasan, dari As-Suddi, dia berkata, "Aku pernah melihat sekumpulan orang dari kalangan sahabat, bahwa tak seorang pun di antara mereka yang keadaannya senantiasa mirip dengan keadaan Rasulullah ﷺ selain dari Ibnu Umar."

Abu Sa'id Al-A'rabi mentakhrij dengan sanad yang shahih, dari Jabir ؓ, dia berkata, "Tidak ada seseorang di antara kami yang mendapatkan kekayaan dunia melainkan dia justru meninggalkannya selain dari Abdullah bin Umar."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah* (2/347).

Mengingkari Orang yang Tidak Mau Berzuhud di Dunia

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad* dan Ibnu Sa'd dari Abdullah Ar-Rumi, dia berkata, "Aku pernah masuk ke dalam rumah Ummu Thalq, yang ternyata atap rumahnya sangat pendek.

"Mengapa atap rumahmu begitu pendek wahai Ummu Thalq?"

"Wahai anakku, sesungguhnya Umar bin Al-Khaththab pernah menulis kepada para pejabatnya agar kalian tidak meninggikan atap bangunan, karena masa yang paling buruk ialah jika kalian membangun atap rumah dengan ukuran yang terlalu tinggi."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 8/63.

Ath-Thabarani dari Jadah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah melihat seorang laki-laki yang perutnya besar. Sambil menunjuk dengan jarinya ke arah perut orang itu, beliau bersabda, "Andaikata yang besar bukan di sini, tentu akan lebih baik bagi dirimu."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang bermimpi bertemu beliau. Maka beliau mengirim utusan untuk memanggil orang tersebut. Ternyata perut orang itu besar. Dengan menunjuk ke arah perut orang itu, beliau bersabda, "Andaikata yang besar bukan di sini, tentu akan lebih baik bagi dirimu."

Menurut Al-Haitsami, 9/31, dalam riwayat Ahmad disebutkan bahwa yang bermimpi adalah Rasulullah ﷺ. Ath-Thabarani juga meriwayatkannya, dan rijal semuanya adalah shahih, selain Abu Israel yang tsiqat.

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd* dan Ibnu Sa'd, 3/137, dan lain-lainnya, dari Salman ؓ, dia berkata, "Aku pernah menemui Abu Bakar, seraya kukatakan kepadanya, "Berikan nasihat kepadaku."

"Wahai Salman, bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kelak akan dibukakan berbagai kesenangan keduniaan kepadamu. Maka aku benar-benar tak tahu bagian kesenangan dunia yang engkau masukkan ke dalam perutmu dan yang engkau bebankan di atas punggungmu."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 8/233.

Ahmad mentakhrij, dari Amr bin Al-Ash, dia berkata, "Alangkah jauh perbedaan petunjuk jalan kalian dengan petunjuk jalan Nabi kalian. Beliau adalah orang yang paling zuhud di dunia, sedangkan kalian adalah orang-orang yang paling menyenangi dunia."

Menurut Al-Haitsami, 10/315, rijal Ahmad shahih.

Bab IX

KECINTAAN KEPADA RASULULLAH MENGABAIKAN KEPENTINGAN DIRI SENDIRI DAN KELUARGA KECINTAAN DI ANTARA SESAMA SAHABAT

Mengeratkan Hubungan Islam dengan Memutuskan Hubungan Jahiliyah

Ibnu Syahin mentakhrij dengan isnad yang hasan dari Urwah, dia berkata, "Hanzhalah bin Abu Amir dan Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuh ayah mereka yang menjadi gembong orang-orang munafik. Namun beliau melarangnya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al Ishabah*, 1/361.

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al Hilyah*, 1/101, dari Ibnu Syaudzab, dia berkata, "Sewaktu perang Badr Abu Ubaidah bin Al Jarrah selalu diburu ayahnya yang kafir untuk diajak bertempur. Sebenarnya Abu Ubaidah sudah berusaha untuk menghindari ayahnya. Tapi ketika hal ini terus-menerus dilakukan ayahnya, maka dia pun menjadi berang dan akhirnya Abu Ubaidah dapat membunuh ayahnya yang kafir. Karena kejadian ini Allah menurunkan ayat Al-Qur'an,

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan di dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan, dimasukkan-

Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (Al-Mujadilah: 22).

Al-Baihaqi juga mentakhrijnya, 9/27 dan Al-Hakim (3/265) dari Abdullah bin Syaudzab serupa dengan ini. Menurut Al-Baihaqi, hadits ini terputus. Namun Ath-Thabarani mentakhrij dengan sanad yang jayyid dari Ibnu Syaudzab, serupa dengan ini. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/253.

Kecintaan Para Sahabat kepada Rasulullah

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Anas ؓ, bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Kapankah Hari Kiamat akan tiba?"

Beliau ganti bertanya, "Lalu apa yang engkau persiapkan untuk menghadapinya?"

"Tidak ada, selain dari cintaku kepada Allah dan Rasul-Nya," jawab orang itu.

"Engkau beserta orang yang engkau cintai," sabda beliau.

Anas berkata, "Kami tidak pernah merasa gembira karena sesuatu pun seperti kegembiraan kami mendengar sabda Nabi ﷺ, 'Engkau beserta orang yang engkau cintai.' Karena aku juga mencintai Nabi, Abu Bakar dan Umar, dan aku berharap agar dikumpulkan dan dihidupkan bersama mereka."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib wat-Tarhib*, 4/429.

Ibnu Ishaq mengisnadkan dari Abdullah bin Abu Bakar ؓ, bahwa Sa'd bin Mu'adz ؓ berkata, "Wahai Nabi Allah, bagaimana jika kami buatkan tandu bagi engkau dan kami siapkan kendaraan di sisi engkau, kemudian kita bersama-sama menghadapi musuh? Jika Allah memuliakan dan memenangkan kita atas musuh, maka itulah yang memang kami harapkan. Namun jika hasilnya lain, maka engkau bisa segera naik ke kendaraan yang sudah disiapkan dan engkau bisa lari menghampiri orang-orang dan kaum kami yang ada di belakang, karena di sana masih ada sejumlah orang yang jauh lebih mencintai engkau daripada kami. Jika mereka merasa engkau akan menghadapi peperangan, tentulah mereka tidak akan meninggalkan engkau. Semoga Allah melindungi engkau bersama mereka, mereka juga akan memberikan masukan kepada engkau dan siap berjihad bersama engkau."

Mendengar ucapan Sa'd itu beliau menyampaikan pujian yang baik kepadanya dan mendoakan kebaikan baginya. Kemudian dia membuat sebuah tandu dan beliau duduk di dalamnya.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/268.

Lebih Mencintai Rasulullah daripada Kecintaan kepada Diri Sendiri

Umar bin Syibah, Abu Ya'la dan Abu Bisyr Sibawaih mentakhrijnya dalam *Al-Fawa'id*, dari Anas ﷺ sehubungan dengan kisah keislaman Abu Qahafah ﷺ, dia berkata, "Ketika Abu Qahafah sudah mengulurkan tangannya untuk berbaiat, maka Abu Bakar menitikkan air mata.

"Mengapa engkau menangis?" tanya Rasulullah.

Abu Bakar menjawab, "Andaikan tangan paman engkau, Abu Thalib bisa menggantikan tangan ayahku ini, sehingga dia masuk Islam dan menyatakan ikrar kepada Allah, tentu lebih aku sukai daripada keislaman ayahku ini."

Al-Hakim juga mentakhrijnya dari jalan ini, dan menurutnya adalah shahih menurut syarat Asy-Syaikhani. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 4/116.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab pernah berkata kepada Al-Abbas, "Masuklah Islam! Demi Allah, andaikan engkau mau masuk Islam, tentu lebih aku sukai daripada keislaman ayahku sendiri, karena aku tahu bahwa Rasulullah ﷺ amat suka jika engkau termasuk orang yang terdahulu masuk Islam."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 7/69.

Rasa Hormat kepada Rasulullah

Al-Bukhari mentakhrij dalam hadits tentang perjanjian Hudaibiyah, dari Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan, yang di dalamnya disebutkan: Kemudian mata Urwah (yang menjadi utusan pihak Quraisy) senantiasa mengawasi para sahabat Rasulullah ﷺ. Dia menuturkan, "Demi Allah, setiap kali Muhammad mengeluarkan dahak, maka dahak itu pasti jatuh di telapak tangan salah seorang di antara mereka, lalu dia mengusap-usapkan dahak itu ke wajah dan kulit badannya. Jika beliau memberikan suatu perintah, maka mereka segera melaksanakan perintahnya itu. Jika beliau wudhu, maka mereka seperti yang sedang bertengkar karena berebut sisa air wudhunya. Jika beliau berbicara, maka mereka menghentikan pembicaraan di depannya. Mereka tidak pernah menghunjamkan pandangan ke wajah beliau, karena rasa hormat kepada beliau."

Setelah Urwah kembali menemui rekan-rekannya dari Quraisy, maka dia berkata kepada mereka, "Wahai kaumku, demi Allah, aku pernah menjadi utusan untuk menemui para raja. Aku pernah menjadi utusan untuk menghadap Kaisar dan Kisra serta Najasyi. Tapi demi Allah aku tidak pernah melihat seorang raja pun yang diagung-agungkan rekan-rekannya seperti pengagungan rekan-rekan Muhammad kepada Muhammad."

Ath-Thabarani dan Ibnu Hibban mentakhrij di dalam *Shahih*-nya, dari Usamah bin Syarik ﷺ, dia berkata, "Kami pernah duduk-duduk di sisi Nabi ﷺ, yang seakan-akan di atas kepala kami bertengger burung. Tak seorang pun di antara kami yang berbicara saat itu. Tiba-tiba muncul sekumpulan orang sambil mengajukan pertanyaan, "Siapakah hamba Allah yang paling dicintai Allah?"

Beliau menjawab, "Yang paling baik akhlaknya di antara mereka."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib Wat-Tarhib*, 4/187. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan At-Tirmidzi juga mentakhrijnya. Begitulah yang disebutkan di dalam *Tarjumanu Sunnah*, 1/36.

Ingin Memeluk Tubuh Rasulullah

Al-Hakim mentakhrij dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari ayahnya, dia berkata, "Usaid bin Hudhair adalah seorang laki-laki yang shalih, suka tertawa dan jenaka. Selagi dia berada di sisi Rasulullah ﷺ, dia masih sempat bercanda dan membuat mereka tertawa. Maka beliau memukulnya di bagian lambung.

"Engkau telah membuatku sakit," kata Usaid kepada beliau.

"Kalau begitu balaslah," sabda beliau.

"Wahai Rasulullah, engkau mengenakan pakaian, sementara aku tadi tidak mengenakan pakaian."

Maka beliau menyingsingkan pakaiannya sambil tetap memeganginya. Seketika itu pula Usaid memeluk tubuh beliau seraya berkata, "Demi ayah dan ibuku wahai Rasulullah, sebenarnya inilah yang aku inginkan."

Menurut Al-Hakim, isnad hadits ini shahih, yang juga disepakati Adz-Dzahabi.

Sahabat Berusaha Melindungi Rasulullah

Ahmad mentakhrij dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa sewaktu perang Uhud Abu Thalhah ﷺ menjadi tameng Rasulullah ﷺ. Karena dia juga seorang pemanah ulung, maka dia juga melepaskan anak panahnya. Setiap kali dia

Setelah Urwah kembali menemui rekan-rekannya dari Quraisy, maka dia berkata kepada mereka, "Wahai kaumku, demi Allah, aku pernah menjadi utusan untuk menemui para raja. Aku pernah menjadi utusan untuk menghadap Kaisar dan Kisra serta Najasyi. Tapi demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang raja pun yang diagung-agungkan rekan-rekannya seperti pengagungan rekan-rekan Muhammad kepada Muhammad."

Ath-Thabarani dan Ibnu Hibban mentakhrij di dalam *Shahih*-nya, dari Usamah bin Syarik ؓ, dia berkata, "Kami pernah duduk-duduk di sisi Nabi ﷺ, yang seakan-akan di atas kepala kami bertengger burung. Tak seorang pun di antara kami yang berbicara saat itu. Tiba-tiba muncul sekumpulan orang sambil mengajukan pertanyaan, "Siapakah hamba Allah yang paling dicintai Allah?"

Beliau menjawab, "Yang paling baik akhlaknya di antara mereka."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib Wat-Tarhib*, 4/187. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan At-Tirmidzi juga mentakhrijnya. Begitulah yang disebutkan di dalam *Tarjumanus-Sunnah*, 1/361.

Ingin Memeluk Tubuh Rasulullah

Al-Hakim mentakhrij dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari ayahnya, dia berkata, "Usaid bin Hudhair adalah seorang laki-laki yang shalih, suka tertawa dan jenaka. Selagi dia berada di sisi Rasulullah ﷺ, dia masih sempat bercanda dan membuat mereka tertawa. Maka beliau memukulnya di bagian lambung.

"Engkau telah membuatku sakit," kata Usaid kepada beliau.

"Kalau begitu balaslah," sabda beliau.

"Wahai Rasulullah, engkau mengenakan pakaian, sementara aku tadi tidak mengenakan pakaian."

Maka beliau menyingsingkan pakaiannya sambil tetap memegangınya. Seketika itu pula Usaid memeluk tubuh beliau, seraya berkata, "Demi ayah dan ibuku wahai Rasulullah, sebenarnya inilah yang aku inginkan."

Menurut Al-Hakim, isnad hadits ini shahih, yang juga disepakati Adz-Dzahabi.

Sahabat Berusaha Melindungi Rasulullah

Ahmad mentakhrij dari Anas bin Malik ؓ, bahwa sewaktu perang Uhud Abu Thalhah ؓ menjadi tameng Rasulullah ﷺ. Karena dia juga seorang pemanah ulung, maka dia juga melepaskan anak panahnya. Setiap kali dia

melepaskan anak panah, beliau mengikuti laju anak panah itu hingga mengenai sasarannya. Dengan bangga Abu Thalhah membusungkan dadanya, sambil berkata, "Demi ayah dan ibumu menjadi tebusan bagimu wahai Rasulullah, sebelum ada anak panah yang mencapai leher engkau, maka tengkukku siap untuk menghadangnya."

Abu Thalhah menjadi pelindung bagi beliau. Dia berkata, "Aku adalah orang yang tabah dan kuat wahai Rasulullah. Maka aku akan memenuhi apapun yang engkau perlukan dan perintahlah aku menurut kehendakmu."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/27.

Para Sahabat Menangis karena Takut terhadap Kematian Rasulullah

Al-Bazzar mentakhrij dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Ketika Nabi ﷺ muncul, ada seseorang yang memberitahukan kepada beliau, "Itu orang-orang Anshar, baik laki-laki maupun wanita berada di masjid, mereka semua menangis."

"Mengapa mereka menangis?" beliau bertanya.

"Mereka khawatir engkau akan meninggal dunia."

Maka beliau duduk di atas mimbar, berselimut dengan kain yang panjang, ujungnya berjuntai di kedua pundak beliau, mengikat kepala dengan kain sorban. Setelah menyampaikan pujian kepada Allah, beliau bersabda, "*Amma ba'd.* Wahai semua manusia, sesungguhnya manusia itu banyak, tapi sedikit yang mau menjadi penolong, hingga mereka ini bisa diibaratkan garam dalam makanan. Maka siapa pun pengganti sesudahku untuk menjadi pemimpin mereka, hendaklah dia menerima kebaikan mereka dan memaafkan kesalahan mereka."

Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'* (10/37), "Al-Bazzar juga meriwayatkannya dari Ibnu Karamah dari Ibnu Musa, dan kini aku tidak ingat nama keduanya secara pasti. Sedangkan rijal yang lainnya shahih, yang juga disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, selain bagian awalnya."

Namun di dalam catatan pinggirnya, dari Ibnu Hajar, dia menyebutkan bahwa Ibnu Karamah adalah Muhammad bin Utsman bin Kiram. Adapun Ibnu Musa adalah Abdullah, yang keduanya termasuk rijal yang disebutkan di dalam *Ash-Shahih*. Ibnu Sa'd juga mentakhrij yang serupa dengan ini dari Ibnu Abbas.

Wafatnya Rasulullah

Ahmad mentakhrij dari Yazid bin Babanus, dia berkata, "Bersama seorang teman aku datang ke rumah Aisyah ﵂. Kami meminta izin kepadanya. Maka dia mengizinkan kami masuk setelah membentangkan tabir. Lalu temanku bertanya, "Wahai Ummul Mukminin, apa pendapatmu tentang al-'arak?"

Aku memukul pundak temanku karena dia menanyakan tentang al-'arak (darah haid) itu.

"Rupanya engkau telah menyakiti saudaramu. Al-'Arak adalah darah haid. Katakanlah seperti yang telah diterangkan Allah tentang darah haid." Kemudian Aisyah berkisah, "Nabi ﷺ biasa mencumbuku jika aku sedang haid, merengkuh kepalaku dan di antara kami tetap ada kain yang membatasi. Suatu hari beliau datang ke rumahku dan tidak mengatakan apa pun. Kedua dan ketiga kalinya juga begitu. Pada hari berikutnya aku berkata kepada pelayanku, "Hai pelayan, letakkan bantal di pintu untuk kujadikan sandaran." Aku juga mengikat kepalaku. Maka ketika datang, beliau bertanya kepadaku, "Wahai Aisyah, mengapa engkau?"

"Kepalaku terasa sakit," jawabku.

"Kepalaku juga terasa sakit," sabda beliau, lalu pergi lagi. Tapi tak seberapa lama kemudian beliau digotong dengan ditutupi selembar kain. Ketika sudah siuman, beliau mengirim utusan untuk menemui istri-istri beliau, untuk menyampaikan pesan, "Aku sakit dan aku tidak dapat menggilir kalian. Maka perkenankanlah aku berada di rumah Aisyah."

Maka akulah yang merawat beliau. Padahal sebelumnya aku tak pernah merawat seorang pun. Suatu hari ketika kepala beliau sedang menyandar di dadaku, tiba-tiba kepala beliau miring menghadap ke arah kepalaku. Aku mengira beliau meminta agar kepalaku mendekat. Dari mulut beliau keluar setetes air yang terasa dingin, jatuh di sekitar dadaku. Karena aku mengira beliau pingsan, kuselimuti tubuh beliau. Pada saat itu Umar dan Al-Mughirah bin Syu'bah meminta izin kepadaku untuk masuk. Maka aku mengizinkan keduanya untuk masuk setelah aku mengenakan hijab. Umar memandangi beliau, seraya berkata, "Rupanya Rasulullah ﷺ sedang pingsan." Kemudian keduanya bangkit. Ketika tiba di dekat pintu, Al-Mughirah berkata, "Hai Umar, kupikir Rasulullah ﷺ sudah meninggal dunia."

Aku menyahut, "Engkau bohong. Rupanya engkau sudah terkena fitnah.

Rasulullah ﷺ tidak akan meninggal dunia sebelum Allah membasmi orang-orang munafik."[60]

Kemudian Abu Bakar tiba. Maka Aisyah melepas hijabnya. Abu Bakar memandangi beliau, lalu berkata, "*Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*. Rasulullah ﷺ sudah meninggal dunia." Dia mendekat ke arah kepala beliau dan mencium kening beliau, seraya berkata, "Wahai Nabi Allah." Dia mencium kening beliau sekali lagi sambil berkata, "Wahai pilihan Allah." Dia mencium kening beliau sekali lagi sambil berkata, "Wahai kekasih Allah." Lalu dia pergi ke masjid, sementara Umar yang menyertainya berkata, "Rasulullah tidak meninggal sebelum Allah membasmi orang-orang munafik."

Setelah Abu Bakar menyampaikan pujian kepada Allah, maka dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah berfirman, '*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)*.'[61]

Lalu Abu Bakar membaca ayat lain, '*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kalian berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur*.'[62]

Lalu Abu Bakar berkata lagi, "Barangsiapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah itu Mahahidup dan tidak mati. Sedangkan barangsiapa menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad itu telah mati."

"Apakah yang seperti itu disebutkan di dalam Kitab Allah?" tanya Umar. Namun tak lama kemudian dia berkata lagi, "Wahai orang-orang, inilah Abu Bakar, orang yang lebih dahulu masuk Islam. Maka berbaiatlah kepadanya." Lalu orang-orang berbaiat kepadanya.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al Bidayah*, 5/241. Menurut Al Haitsami (9/33) rijal Ahmad adalah tsiqat.

Cara Menshalati Jenazah Rasulullah

Ibnu Ishaq mentakhrij dari Ibnu Abbas ra, dia berkata, "Saat Rasulullah ﷺ

---

60 Di dalam *Al Majma'* (9/32) disebutkan dari Ahmad, dia berkata, bahwa yang berkata seperti itu adalah Umar.
61 Az-Zumar: 30.
62 Ali Imran: 144.

wafat, orang laki-laki menshalati jenazah beliau tanpa ada imamnya dan mereka melakukannya satu rombongan demi satu rombongan, hingga mereka selesai semuanya. Kemudian kaum wanita dipersilahkan untuk menshalati jenazah beliau. Kemudian disusul anak-anak, dan berikutnya para hamba sahaya. Mereka melakukan berombongan tanpa ada seorang pun yang menjadi imam."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 5/265.

Apa yang Dikatakan Para Sahabat tentang Kematian Rasulullah

Ahmad mentakhrij dari Anas, bahwa Ummu Aiman ؓ menangis tatkala Rasulullah ﷺ wafat.

"Mengapa engkau menangisi wafatnya Nabi?" dia ditanya seseorang.

"Aku sudah tahu menjelang Rasulullah akan wafat. Tetapi aku menangis karena wahyu tidak lagi turun kepada kita," jawabnya.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 5/274.

Al-Bukhari mentakhrij dari Anas ؓ, dia berkata, "Ketika keadaan Nabi ﷺ semakin berat, maka beliau terlihat sangat menderita. Fathimah yang melihat keadaan beliau berkata, "Alangkah berat penderitaanmu wahai ayah."

Beliau menjawab, "Tidak ada lagi penderitaan setelah hari ini."

Ketika beliau sudah wafat, maka Fathimah berkata, "Wahai ayah, engkau telah memenuhi panggilan Allah. Wahai ayah, ke surga Firdaus engkau kembali. Wahai ayah, kepada Jibril kami akan mengiku[t]."

Ketika jasad beliau sudah dimasukkan ke liang lahat, maka Fathimah bertanya, "Wahai Anas, apakah kalian tega menimbun jasad Rasulullah ﷺ dengan tanah?"

Al-Bukhari dan Al-Baghawi juga mentakhrij dari Ghanaim bin Qais, dia berkata, "Aku mendengar komentar ayahku saat Rasulullah ﷺ meninggal dunia, "Aku pernah mengumpat Muhammad. Selagi beliau masih hidup aku tenang-tenang saja. Aku enggan beriman dan selalu menunda-nundanya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 3/264.

Para Sahabat Menangis Setiapkali Mengingat Rasulullah

Ibnu Sa'ad mentakhrij dari Ashim bin Muhammad, dari ayahnya, dia berkata, "Setiap kali kudengar Ibnu Umar menyebut nama Rasulullah ﷺ, maka kedua matanya menitikkan air mata."

Para Sahabat Memukul Orang yang Berani Mencaci Rasulullah

Ibnul Mubarak mentakhrij dari Harmalah bin Imran, dari Ka'b bin Alqamah, bahwa Irfah bin Al-Harits Al-Kindi ؓ pernah mendengar seorang Nasrani yang mencaci Nabi ﷺ. Maka seketika itu dia memukulnya tepat mengenai hidungnya hingga berdarah. Pemukulan ini pun diadukan orang Nasrani itu kepada Amr bin Al-Ash. Dia berkata, "Bukankah kamu sudah menyetujui perjanjian dengan orang-orang Muslim?"

Irfah memberi alasan, "Kami berlindung kepada Allah untuk memberikan perjanjian kepada mereka, sehingga karena perjanjian ini mereka bisa seenaknya mencaci maki Nabi ﷺ. Memang kami mengukuhkan perjanjian damai dengan mereka, bahwa mereka bisa berbuat apa pun di gereja mereka, mereka bisa berkata apa pun seperti yang mereka kehendaki di dalam gereja, dan kami tidak akan membebani mereka sesuatu di luar kesanggupan mereka."

Dalam hadits lain disebutkan, bahwa Amr berkata kepada Irfah, "Engkau benar."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Isti'ab*, 3/193. Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Tarikh*-nya dari Nu'aim bin Hammad, dari Abdullah bin Al-Mubarak, dari Harmalah, dengan isnad yang serupa, dan isnadnya ini shahih. Begitu pula yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 3/195.

Mengikuti Perintah Rasulullah

Al-Bukhari mentakhrij dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda seusai perang Ahzab, "Tak seorang pun boleh mendirikan shalat ashar kecuali setelah tiba di Bani Quraizhah.""

Sehingga sebagian rombongan pasukan Muslimin ada yang sudah memasuki waktu ashar selagi mereka masih di tengah perjalanan. Di antara rombongan itu berkata, "Kita tidak usah mendirikan shalat ashar kecuali setelah tiba di Bani Quraizhah."

Namun sebagian lain ada yang menyanggahnya, "Yang beliau maksudkan bukan seperti itu."

Ketika perbedaan pendapat ini diberitahukan kepada beliau, ternyata beliau tidak menyalahkan salah satu pihak.

Muslim juga meriwayatkannya. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/117.

Muslim mentakhrij dari Ibnu Wahb dari hadits Al-Abbas yang di dalamnya disebutkan, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Abbas, panggillah orang-orang yang melarikan diri itu."

Al-Abbas menuturkan, "Demi Allah, sepertinya aku dapat menggiring mereka dengan mudah ketika mereka mendengar seruanku, layaknya induk sapi yang menggiring anak-anaknya. Mereka menyahut, "Kami mendengar seruanmu, Kami mendengar seruanmu."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/23.

Ibnu Asakir mentakhrij dari Abdurrahman bin Abu Laila, bahwa suatu hari Abdullah bin Rawahah datang menemui Nabi ﷺ selagi beliau sedang menyampaikan pidato. Ketika dia mendengar beliau bersabda, "Duduklah kalian semua!" Maka Abdullah bin Rawahah langsung duduk di tempat itu pula, yaitu di luar masjid hingga beliau selesai pidato. Ketika perbuatannya ini didengar Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda kepadanya, "Semoga Allah menambahi semangatmu untuk menaati Allah dan menaati Rasul-Nya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 7/52. Al-Baihaqi juga mentakhrij yang serupa dengan ini dari Abdurrahman dengan sanad yang shahih, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/306.

Ahmad dan Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Tarikh*-nya serta Ibnu Asakir, dari Sahl bin Hanzhalah Al-Asyami, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, "Sebaik-baik orang adalah Khuzaimah Al-Asadi andaikan saja dia tidak memanjangkan rambutnya dan menjulurkan kain mantelnya."

Ketika Khuzaimah mendengar sabda beliau ini, maka dia segera mengambil gunting dan memotong rambutnya hingga sebatas daun telinganya dan dia juga mengangkat kain mantelnya hingga pertengahan betisnya.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 8/59.

Mengerasi Orang yang Menyalahi Perintah Rasulullah

Ibnu Abu Syaibah, Musaddad dan Ibnu Jarir mentakhrij dari Abu Salamah, dia berkata, "Abdurrahman bin Auf masuk ke rumah Umar bin Al-Khaththab, yang disertai anaknya bernama Muhammad. Anak itu mengenakan pakaian dari sutera. Ketika Umar melihatnya, dia bangkit dan merobek sakunya. Abdurrahman berkata, "Semoga Allah mengampunimu, karena engkau telah mengagetkan seorang anak kecil dan membuat hatinya seakan terbang."

"Apakah memang engkau biasa mengenakan pakaian sutera kepada anak anakmu?" tanya Umar dengan geram.

"Memangnya kenapa?"

"Berarti mereka seperti dirimu," jawab Umar.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 8: 57

Para Sahabat Takut Jika Menyalahi Perintah Rasulullah

Dari Muhammad bin Tsabit Al-Anshari, bahwa Tsabit bin Qais berkata, "Wahai Rasulullah, aku khawatir kalau-kalau aku berbuat salah."

"Mengapa begitu?" tanya beliau.

"Allah melarang kami menjadi orang yang senang dipuji karena sesuatu yang sebenarnya tidak kami lakukan. Padahal aku termasuk orang yang menyukai pujian. Allah melarang kami membanggakan diri, padahal aku termasuk orang yang menyukai keindahan. Allah melarang kami meninggikan suara, lebih keras dari suara engkau, padahal aku termasuk orang yang lantang dalam berbicara."

Beliau bertanya, "Wahai Tsabit, tidakkah engkau ridha hidup sebagai orang yang terpuji, terbunuh sebagai syahid dan kamu akan masuk surga?"

"Mau wahai Rasulullah," jawabnya.

Muhammad bin Tsabit berkata, "Maka Tsabit bin Qais hidup menjadi orang yang terpuji dan terbunuh sebagai syahid dalam peperangan melawan Musailamah Al-Kadzdzab."

Menurut Al-Hakim, hadits ini shahih menurut syarat Asy-Syaikhani, yang juga disepakati Adz-Dzahabi.

Mengikuti Jejak Rasulullah

Al-Bukhari mentakhrij dari Aslam, bahwa Umar bin Al-Khaththab berkata di dekat Hajar Aswad, "Demi Allah, aku tahu bahwa kamu hanyalah sebongkah batu yang tidak bisa memberi manfaat dan mudharat. Kalau tidak karena pernah kulihat Rasulullah menciummu, tentu aku tidak akan sudi menciummu." Kemudian dia pun mencium Hajar Aswad itu. Lalu dia berkata lagi, "Aku tidak peduli terhadap sebongkah batu, karena kami pernah melihat orang-orang musyrik melakukannya, lalu Allah membinasakan mereka." Lalu dia berkata lagi, "Sesuatu yang dilakukan Rasulullah tidak akan kami tinggalkan."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 5/153.

Ahmad dan Al-Bazzar mentakhrij dengan isnad yang jayyid, dari Mujahid, dia berkata, "Kami pernah bepergian beserta Ibnu Umar. Ketika melewati suatu tempat, dia berjalan menyimpang dengan cara memisahkan diri. Ketika hal itu ditanyakan kepadanya, maka dia menjawab, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ berbuat seperti yang kuperbuat ini.""

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 1/46.

Di bagian terdahulu juga telah disebutkan perkataan Abu Bakar Ash-Shiddiq, seperti yang ditakhrij Al-Baihaqi, "Demi yang tiada Ilah selain-Nya, andaikan ada anjing yang berlalu di dekat kaki para istri Nabi ﷺ, andaikan aku harus diterkam binatang buas, aku tetap tidak akan menarik kembali pasukan yang sudah diberangkatkan Rasulullah dan aku tidak melipat bendera yang sudah dikibarkan Rasulullah." Maka dia tetap memberangkatkan pasukan perang di bawah komando Usamah.

Mengaitkan Diri kepada Rasulullah, Sahabat, Kerabat dan Umat Beliau

At-Thabarani mentakhrij dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku, karena Allah akan mengutuk orang yang mencaci sahabatku.""

Menurut Al-Haitsami (10/21), rijalnya shahih, selain Ali bin Sahl yang tsiqat.

Ath-Thabarani mentakhrij dari Abdurrahman bin Auf, dia berkata, "Menjelang wafatnya Nabi ﷺ, orang-orang berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, berikanlah nasihat kepada kami."

Beliau bersabda, "Kunasihatkan agar kalian memperhatikan orang-orang yang terdahulu masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan anak-anak mereka. Jika kalian tidak melaksanakannya, maka ibadah kalian yang sunat maupun yang wajib tidak akan diterima.""

Menurut Al-Haitsami (10/...), Ath-Thabarani meriwayatkannya di dalam *Al-Ausath*, begitu pula Al-Bazzar, dan rijalnya tsiqat.

Ath-Thabarani mentakhrij dari Jabir ؓ, bahwa dia pernah mendengar

---

6 Dalam riwayat lain bagi Ibnu Abi Syaibah dan Ad-Daruquthni disebutkan perkataan Abu Bakar, "Aku tahu bahwa engkau hanyalah sebongkah batu yang tidak bisa memberi mudharat dan manfaat. Kalau tidak karena aku pernah melihat Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menciummu, tak kan sudi aku menciummu." Lihat *Kanzul-Ummal*, 3/34, (Q).

Umar bin Al-Khaththab ؓ berkata kepada orang-orang di sekitarnya ketika dia menikahi putri Ali, "Mengapa kalian tidak menyampaikan ucapan selamat kepadaku? Padahal aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada Hari Kiamat setiap sebab dan nasab akan terputus kecuali sebab dariku dan nasabku."

Ath-Thabarani juga mentakhrijnya di dalam *Al-Ausath* dan *Al-Kabir* secara ringkas, dan rijalnya shahih kecuali Al-Hasan bin Sahl yang tsiqat.

Ahmad mentakhrij dari Abu Umamah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Beruntunglah orang yang pernah melihatku dan beriman kepadaku. Beruntunglah orang yang beriman kepadaku sekalipun tidak pernah melihatku." Beliau mengucapkannya sebanyak tujuh kali.

Menurut Al-Haitsami, 10/67, rijalnya shahih selain Aiman bin Malik Al-Asy'ari yang tsiqat.

Menjaga Kehormatan Darah dan harta Orang-orang Muslim

Ahmad mentakhrij dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Tolong panggilkan seseorang di antara sahabatku."

"Apakah Abu Bakar?" tanyaku.

"Bukan," jawab beliau.

"Apakah Umar?"

"Bukan."

"Apakah sepupu engkau, Ali?"

"Bukan."

"Apakah Utsman?"

"Ya," jawab beliau.

Ketika Utsman sudah tiba, beliau menyuruhnya untuk mendekat. Utsman duduk di sisi kiri beliau. Raut muka Utsman berubah seketika saat beliau membisikkan sesuatu. Pada saat dia terkepung dalam peperangan, kami bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau tidak mau bertempur?"

Dia menjawab, "Dulu Rasulullah ﷺ pernah membuat perjanjian denganku agar aku bersabar dan menahan diri untuk memerangi sesama orang Muslim."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 7/81.

Ath-Thabarani mentakhrij dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Ketika Sad bin Abi Waqqash ditanya, "Mengapa engkau tidak mau bertempur, padahal engkau

termasuk ahli Syura dan engkau juga lebih berhak untuk menangani masalah ini daripada yang lain?"

Dia menjawab, "Aku tidak mau melancarkan serangan sehingga merekalah yang menyerangku dengan dua mata pedangnya dan menyerangku dengan perkataan, sehingga dapat diketahui mana orang Mukmin dan mana orang kafir. Sebab aku pernah berjihad dan aku sudah tahu makna jihad."

Menurut Al-Haitsami, 7/299, Ath-Thabarani juga mentakhrijnya dan rijalnya shahih.

Dalam riwayat Al-Hakim, 3/170, dari Jubair bin Nufair ﷺ, dia berkata, "Aku pernah berkata kepada Al-Hasan bin Ali, "Banyak orang yang mengatakan bahwa engkau menginginkan kursi khilafah."

Al-Hasan menjawab, "Sesungguhnya hati bangsa Arab ada di tanganku. Mereka memerangi pihak yang kuperangi dan mereka berdamai dengan pihak yang aku berdamai dengannya. Aku meninggalkan kursi khilafah itu karena mengharapkan Wajah Allah dan menjaga darah umat Muhammad.

Menurut Al-Hakim, isnad hadits ini shahih menurut syarat Asy-Syaikhani dan juga disepakati Adz-Dzahabi.

Al-Bukhari mentakhrij dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Tahukah kamu apakah cobaan itu? Dulu Muhammad ﷺ memerangi orang-orang musyrik. Menyerang sesama orang Muslim itu adalah cobaan dan tidak sekedar peperangan kalian untuk memperebutkan kekuasaan."

Begitulah yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir, 2/308.

Mengagetkan dan Menghina Orang Muslim

Ath-Thabarani mentakhrij di dalam *Al-Kabir* dan para rawinya tsiqat dari An-Nu'man bin Basyir ﷺ, dia berkata, "Kami beserta Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan. Ada seseorang yang mengantuk di atas punggung hewan tunggangannya. Lalu ada orang lain yang mengambil anak panah dari kantongnya secara diam-diam, sehingga orang yang mengantuk itu pun terbangun dengan gelagapan. Melihat hal itu beliau bersabda, "Tidak diperkenankan bagi seseorang untuk mengagetkan orang Muslim."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 4/262.

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd*, dari Umar bin Al-Khaththab ﷺ, dia berkata, "Cukuplah seseorang disebut jahat jika dia menghina saudaranya sesama Muslim."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 2/172.

Membangkitkan Kemarahan Orang Muslim

Muslim mentakhrij dari Aidz bin Amr, bahwa Abu Sufyan pernah menemui Salman dan Shuhaib serta Bilal yang sedang berkumpul bersama beberapa orang lainnya. Mereka menyambut kedatangannya dengan berkata, "Aku tidak mau mengambil pedang-pedang Allah dari leher orang yang pernah menjadi musuh Allah."

Abu Bakar berkata, "Apakah kalian berkata seperti itu terhadap orang yang menjadi pemuka dan pemimpin Quraisy ini?"

Kemudian Abu Bakar menemui Nabi ﷺ dan menceritakan kejadian ini. Beliau bersabda, "Wahai Abu Bakar, boleh jadi engkau telah membuat mereka marah. Andaikan benar begitu, berarti engkau telah membuat Allah murka."

Maka Abu Bakar menemui mereka seraya bertanya, "Wahai saudara-saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah karena ucapanku tadi?"

Mereka menjawab, "Tidak. Semoga Allah mengampunimu wahai saudaraku."

Abu Nu'aim mentakhrijnya di dalam *Al-Hilyah*, 1/346, dan Ibnu Abdil Barr di dalam *Al-Isti'ab*, 2/282, serupa dengan hadits ini.

Mengutuk Orang Muslim

Al-Bukhari, Ibnu Jarir dan Al-Baihaqi mentakhrij dari Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه, bahwa ada seorang laki-laki pada zaman Nabi Rasulullah ﷺ, yang bernama Abdullah dan dijuluki Himar. Beliau pastilah tersenyum karena dia seringkali dijatuhi hukuman dera karena minum khamr. Suatu hari dia didatangkan untuk dijatuhi hukuman dera karena kesalahan yang sama. Lalu ada seseorang yang berkata, "Ya Allah, terkutuklah dia, karena dia sudah terlalu sering melakukan kesalahan."

Beliau bersabda, "Janganlah kalian mengutuknya. Demi Allah, yang kutahu dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Mencaci Orang Muslim

Ahmad, Al-Lalaka'i, Abul Qasim bin Basyran dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Albahy, bahwa Abdullah bin Umar رضي الله عنه pernah mencaci Al-Miqdad رضي الله عنه. Ketika mendengarnya, Umar berkata, "Aku harus menanggung dosa jika aku tidak memotong lidahnya."

Orang-orang memberitahukan ancaman Umar ini kepada Abdullah bin Umar. Umar berkata, "Biarkan aku memotong sendiri lidahnya, agar setelah itu dia tidak bisa lagi mencaci seseorang dari sahabat Rasulullah."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 4/424.

Menghina Orang Muslim

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, 1/94, dari Thariq bin Syihab, dia berkata, "Suatu saat ada percekcokan mulut antara Khalid dan Sa'd. Lalu muncul seseorang yang menghina Khalid di hadapan Sa'd. Maka Sa'd berkata, "Enyahlah kau. Persekusihan ini tidak sampai mengotori agama kami."

Ath-Thabarani juga mentakhrij yang serupa dengan hadits ini dari Thariq. Menurut Al-Haitsami, 7/223, rijalnya shahih.

Menggunjing Orang Muslim

Abdurrazzaq dan Abu Dawud mentakhrij dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Ada seseorang dari Bani Aslam yang menemui Nabi dan mengaku telah berbuat zina dengan seorang wanita sebanyak empat kali. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk melaksanakan hukuman rajam baginya. Ada dua orang sahabat yang menggunjing, salah seorang di antara keduanya berkata kepada temannya, "Lihatlah orang yang tadinya Allah menutupi aibnya. Namun dia tidak bisa menutupi keadaan dirinya, sehingga akhirnya dia dirajam layaknya seekor anjing."

Nabi ﷺ yang mendengar ucapan ini hanya diam saja. Setelah berjalan beberapa lama dan beliau melewati bangkai seekor himar yang membusuk, beliau bertanya, "Mana Fulan dan Fulan temannya?"

"Kami di sini wahai Rasulullah," jawab keduanya.

"Turunlah dan makanlah bangkai himar itu," sabda beliau.

"Wahai Nabi Allah, semoga Allah mengampuni engkau. Tetapi siapakah yang bisa memakan bangkai itu?"

"Akibat yang kalian terima karena kalian telah melecehkan kehormatan saudaramu tadi, lebih keras daripada memakan bangkai itu. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya. Saat ini orang itu berada di sungai surga, dia berenang di sana."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/93.

Ibnu Hibban mentakhrij di dalam *Shahih*-nya, dari Abu Hurairah yang

serupa dengan ini, seperti yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 4/288. Al-Bukhari mentakhrijnya di dalam *Adabul Mufrad*, secara ringkas. Ibnu Hibban menshahihkannya seperti yang juga disebutkan Al-Hafizh di dalam *Al-Fath*, 10/361.

Menutupi Aib Orang Muslim

Abdurrazzaq mentakhrij dari Shalih bin Kurz, bahwa dia hendak membawa seorang gadis yang berzina dan melaporkannya kepada Al-Hakam bin Ayyub. Dia berkata, "Ketika aku sedang duduk di tengah perjalanan, tiba-tiba muncul Anas bin Malik ﷺ yang ikut duduk di dekatku. Dia bertanya, 'Mengapa gadis itu bersamamu?'"

Aku menjawab, "Dia adalah pelayanku yang berzina. Maka aku ingin melaporkannya kepada pemimpin kita untuk dijatuhi hukuman."

"Jangan lakukan itu. Bawa kembali lagi pelayanmu itu, bertakwalah kepada Allah dan tutuplah aibnya."

"Aku tidak akan melakukannya."

"Pokoknya jangan laporkan dia dan turuti saja perintahku," kata Anas hingga berulang kali dia membujuknya, dan akhirnya aku membawanya pulang kembali.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/94.

Berlapang Dada dan Memaafkan Orang Muslim

Ahmad mentakhrij dari Jabir ﷺ sebuah hadits yang di dalamnya disebutkan, bahwa Hathib bin Abi Balta'ah berkata, "Aku tidak melakukannya karena hendak mengkhianati Rasulullah ﷺ dan tidak pula berbuat munafik. Aku tahu bahwa Allah akan memenangkan Rasul-Nya dan menyempurnakan urusannya. Hanya saja aku adalah orang yang tidak mempunyai siapa-siapa di tengah kalian. Sementara ibu dan keluargaku ada di tengah orang-orang musyrik. Maka aku ingin berbuat sesuatu untuk menolong mereka."[64]

Umar berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal leher orang ini."

Beliau menjawab, "Apakah engkau akan membunuh orang yang pernah ikut perang Badr? Apa yang engkau tahu andaikan Allah telah mengampuni

64 Maksudnya Hathib hendak membocorkan keberangkatan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ke Makkah, dengan cara menitipkan surat kepada seorang wanita yang hendak ke Makkah. Namun niatnya ini kandas karena keburu diketahui Rasulullah.

kesalahan orang-orang yang pernah ikut perang Badr? Berbuatlah menurut kehendak kalian."

Ahmad menyendiri dalam periwayatan hadits dari sisi ini, dan isnadnya dengan syarat Muslim. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/284. Menurut Al-Haitsami (9/303), Rijal Ahmad adalah shahih.

Hati yang Bersih dari Dengki dan Iri

Ahmad mentakhrij dengan isnad hasan dan An-Nasa'i, dari Anas bin Malik ؓ, dia berkata, "Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, 'Sebentar lagi akan muncul di hadapan kalian seseorang yang termasuk penghuni surga.'"

Memang tidak lama kemudian muncul seseorang dari kalangan Anshar yang jenggotnya meneteskan bekas air wudhu. Dia menenteng selopnya di tangan kiri. Pada keesokan harinya beliau bersabda seperti itu lagi, dan tak lama kemudian orang itu pula yang muncul dengan keadaan yang sama. Pada hari ketiga beliau juga bersabda seperti itu dan lagi-lagi orang itu pula yang muncul dengan keadaan yang sama. Ketika Nabi ﷺ sudah beranjak pergi, maka Abdullah bin Amr bin Al-Ash merasa penasaran. Dia membuntuti orang tersebut. Setelah tiba di rumahnya, Abdullah bin Amr berkata kepada orang itu, "Aku sedang ada masalah dengan ayahku, sehingga aku berjanji untuk tidak pulang ke rumah selama tiga hari. Jika engkau memperkenankan aku menginap di rumahmu maka dengan senang hati aku akan melakukannya."

"Boleh," jawab orang itu.

Maka Abdullah menginap di rumah orang Anshar itu selama tiga malam. Namun selama itu dia tidak pernah melihat orang itu mendirikan shalat malam, walau sedikit pun. Hanya saja setiap kali bangun dari tidurnya dan sebagian waktu malam, dia membalikkan badan sambil menyebut asma Allah dan takbir, lalu bangun lagi untuk mendirikan shalat subuh. Selama itu pula aku tidak pernah mendengar perkataan darinya kecuali yang baik-baik saja. Ketika sudah lewat tiga hari dan hampir saja Abdullah meremehkan amal orang Anshar itu, dia bertanya, "Wahai hamba Allah, sebenarnya antara aku dan ayahku tidak ada masalah apa-apa dan tidak pula kami bertengkar. Tapi masalahnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ mengatakan selama tiga hari, 'Sebentar lagi akan muncul di hadapan kalian seseorang yang termasuk penghuni surga.' Dan yang muncul adalah engkau. Maka aku pun merasa penasaran dan

aku ingin menginap di rumahmu serta ingin melihat amalmu. Maka aku pun mengikutimu. Ternyata aku tidak melihat dirimu mengerjakan amal orang besar."

Orang itu diam saja. Namun ketika Abdullah hendak pergi, orang itu memanggilnya, seraya berkata, "Aku juga tidak melihat sesuatu yang berarti pada diriku. Hanya saja di dalam hatiku tidak ada rasa dengki dan iri terhadap seorang pun dari orang-orang Muslim karena Allah memberinya suatu kebaikan."

Abdullah berkata, "Itulah sebabnya engkau mendapatkan keutamaan seperti yang dikabarkan Rasulullah."

Dalam riwayat Abu Ya'la disebutkan nama orang tersebut, yaitu Sa'ad. Menurut Al-Haitsami (8/79), rijal Ahmad adalah shahih. Begitu pula menurut Ibnu Katsir (4/236), tapi berdasarkan syarat Asy-Syaikhani.

Membenci Perbuatan Dosa dan Tidak Membenci Pelakunya

Abu Nu'aim mentakhrij dari Ibnu Mas'ud ؓ, dia berkata, "Jika kalian melihat salah seorang saudara kalian melakukan dosa, maka janganlah kalian membantu setan untuk mengalahkan dirinya, dengan berkata, 'Ya Allah, hinakanlah dia, ya Allah, kutuklah dia.' Tapi mohonkanlah ampunan baginya. Sesungguhnya kami para sahabat Muhammad ﷺ tidak pernah membicarakan sesuatu pada diri seseorang, sehingga kami mengetahui bagaimana keadaannya saat meninggal dunia. Jika dia meninggal dalam keadaan baik, maka kami tahu bahwa memang dia mendapatkan kebaikan. Jika dia meninggal dalam keadaan buruk, maka kami pun merasa khawatir terhadap keadaannya nanti."

Senang Melihat Kesenangan yang Diperoleh Orang Muslim

Ath-Thabarani mentakhrij dari Abu Buraidah Al-Aslami, dia berkata, "Suatu kali ada seseorang yang mencaci maki Ibnu Abbas. Maka Ibnu Abbas berkata kepada orang itu, "Mengapa engkau mencaci diriku? Padahal di dalam diriku ada tiga perkara. Pertama, aku mempelajari satu ayat di dalam Kitab Allah dan aku ingin semua orang mengetahui apa yang kuketahui. Kedua, aku ingin selalu mendengar setiap hakim bersikap adil dalam keputusannya dan aku merasa senang karenanya. Semoga aku tidak pernah mengadukan masalah kepadanya. Ketiga, aku ingin mendengar ada hujan yang turun di suatu negeri orang-orang Muslim. Aku senang mendengarnya dan aku tidak akan merasa bosan mendengarnya."

Menurut Al Haitsami, 9/284, rijal riwayat Ath-Thabrani adalah shahih. Al-Baihaqi juga mentakhrijnya seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/334.

Menyambut Kedatangan Orang

Ahmad mentakhrij dari Aisyah ra., dia berkata, "Ada seseorang yang meminta izin untuk masuk ke rumah Rasulullah ﷺ. Beliau berbisik, "Orang ini tidak baik." Ketika orang itu sudah masuk, maka beliau membentangkan tangannya dan menyambutnya dengan ramah. Ketika orang itu sudah pergi, datang orang lain yang meminta izin untuk masuk. Beliau berbisik, "Orang ini baik." Setelah orang itu masuk, beliau menyambutnya dengan cara yang biasa-biasa saja dan tidak seramah sambutan beliau terhadap orang yang pertama. Ketika orang yang kedua itu sudah keluar, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, orang yang pertama meminta izin untuk masuk rumah dan engkau mengatakan seperti yang telah engkau katakan, kemudian engkau menyambutnya dengan ramah tamah. Lalu engkau menyambut kedatangan orang yang kedua biasa-biasa saja dan aku tidak melihat engkau berbuat seperti yang engkau perbuat terhadap orang yang pertama. Mengapa begitu?"

Maka beliau menjawab, "Wahai Aisyah, sesungguhnya orang yang paling buruk ialah yang kejahatannya ditakuti."

Menurut Al Haitsami, 8/[illegible]7, rijal Ahmad shahih. Al-Bukhari juga mentakhrijnya di dalam *Adabul Mufrad*, hal. [illegible], secara ringkas.

Berusaha Mendapatkan Kerelaan Orang Muslim

Al-Bukhari mentakhrij dari Abud-Darda ra., dia berkata, "Ketika aku sedang duduk di sisi Rasulullah ﷺ, muncul Abu Bakar sambil memegangi ujung kain mantelnya, hingga kedua lututnya kelihatan. Beliau berbisik, "Rekanmu ini baru saja bertengkar."

Setelah mengucapkan salam, Abu Bakar berkata, "Saat ini ada masalah antara diriku dan Umar. Maka aku segera menemuinya dan menyatakan penyesalanku. Aku juga memintanya untuk memaafkan aku, namun dia tidak mau melakukannya. Karena itu aku datang menemui engkau."

"Semoga Allah mengampuni kesalahanmu wahai Abu Bakar." Beliau mengucapkannya hingga tiga kali.

Ternyata Umar pun juga menyesal atas sikapnya itu. Maka dia hendak menemui Abu Bakar.

"Adakah Abu Bakar?" tanya Umar ketika tiba di rumah Abu Bakar.

"Tidak ada," jawab orang-orang yang ada di sana.

Umar beranjak hendak menemui Rasulullah ﷺ. Ketika melihat kedatangan Umar, wajah beliau langsung berubah (bersemu merah) sehingga Abu Bakar merasa kasihan terhadap beliau.

"Wahai Rasulullah, demi Allah aku telah berbuat zhalim sebanyak dua kali," kata Umar.

Beliau bersabda, "Ketika dulu Allah mengutusku, maka kalian mendustakan aku, sementara Abu Bakar membenarkan aku, menolongku dengan jiwa dan hartanya. Maka apakah kalian tega menyakiti sahabatku ini hingga dua kali?"

Maka setelah itu Umar tidak berani menyakiti Abu Bakar.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Shifatush Shafwah* 1/92.

Memperhatikan Keperluan Orang Muslim

Al-Bukhari meriwayatkan di dalam *Tarikh*-nya dan Ibnu Marduwaih, dari Tsumamah bin Hazn ﷺ, dia berkata, "Saat Umar bin Al-Khaththab sedang berlalu sambil menunggang himarnya, dia berpapasan dengan seorang wanita tua yang berkata, "Berhentilah, hai Umar!" Lalu wanita itu mengucapkan kata-kata dengan cara yang kasar.

Seseorang yang ada di dekat Umar berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak pernah melihat engkau bersikap ramah seperti yang engkau lakukan hari ini."

Umar menjawab, "Apa yang bisa menghalangiku untuk mendengar perkataan wanita ini? Sementara Allah pun pernah mendengar pengaduannya, lalu Dia menurunkan ayat tentang dirinya, *Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya.*"[65]

Mengunjungi Orang Muslim

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad*, hal. 52, dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengunjungi suatu keluarga dari kalangan Anshar dan beliau juga makan hidangan yang mereka sajikan. Ketika hendak pulang, beliau meminta permadani. Beliau shalat di atas permadani itu dan mendoakan keberuntungan bagi mereka."

65 Al-Mujadilah: 1. Adapun wanita itu adalah Khaulah binti Tsa'labah, yang mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena sang suami telah menzhiharnya. (Q)

Menghormati Orang yang Berkunjung dan Tamu

Ahmad mentakhrij dari Ibnu Umar ؓ, bahwa dia pernah masuk ke rumah Nabi ﷺ. Beliau menyodorkan bantal kepadaku agar aku duduk di atasnya. Tapi aku enggan, sehingga bantal itu tetap teronggok di antara aku dan beliau."

Menurut Al-Haitsami, 8/174, rijalnya shahih.

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad*, hal. 110, dari Sahl bin Sa'd ؓ, bahwa Abu Usaid As-Sa'idi mengundang Nabi ﷺ untuk menghadiri acara pernikahannya. Istrinya adalah seorang pelayan. Selagi masih dalam suasana pengantinan itu, istrinya berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Tahukah kalian apa yang kuhidangkan kepada Rasulullah? Aku menghidangkan buah-buahan yang sudah kurendam selama semalam."

Menghormati Pemuka Kaum

Abu Nu'aim mentakhrij, 1/353, dari Abu Dzarr ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepadanya, "Apa pendapatmu tentang Ju'ail?"

"Dia orang miskin seperti yang tampak kesehariannya di hadapan orang banyak," jawabku.

"Lalu apa pendapatmu tentang Fulan?" tanya beliau.

"Dia adalah seorang pemimpin manusia," jawabku.

Beliau bersabda, "Ju'ail lebih baik daripada dunia dan seisinya."

"Kalau memang Fulan begitu, lalu mengapa engkau berbuat ramah kepadanya?"

Beliau menjawab, "Dia adalah pemimpin kaumnya dan aku perlu mempengaruhi hati mereka."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/320. Al-Bukhari juga mentakhrij dari hadits Sahl bin Sa'd, dengan menyebut Ju'ail atau Abu Dzarr. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/239.

Memuliakan Anggota Keluarga Rasulullah

Al-Bukhari mentakhrij dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata, "Abu Bakar berkata, "Jagalah Muhammad ﷺ dengan menjaga anggota keluarga beliau."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Muntakhabul Kanz*, 5/94.

Muslim mentakhrij dari Yazid bin Hayyan, dia berkata, "Aku pergi ke rumah Zaid bin Arqam bersama Hushain bin Sabrah dan Amr bin Muslim." Di dalam hadits ini disebutkan, dia berkata, "Suatu hari ketika kami berada

di sebuah mata air Kham, yang terletak antara Makkah dan Madinah, beliau berdiri menyampaikan pidato setelah menyampaikan pujian kepada Allah, "*Amma ba'd*. Wahai semua orang, sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, yang setiap saat akan datang malaikat utusan Allah untuk mencabut nyawaku dan aku pun akan memenuhinya. Aku meninggalkan dua perkara di tengah kalian. Yang pertama adalah Kitab Allah, yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Maka ambillah Kitab Allah dan berpegangteguhlah padanya." Beliau memberikan anjuran-anjuran dan berkaitan dengan Kitab Allah ini. Kemudian beliau bersabda, "Aku juga meninggalkan keluargaku. Aku mengingatkan Allah terhadap kalian tentang keluargaku. Aku mengingatkan Allah terhadap kalian tentang keluargaku."

Hushain bertanya kepada Zaid, "Siapa saja keluarga beliau? Bukankah istri beliau termasuk keluarga beliau?"

Yazid menjawab, "Memang istri-istri beliau termasuk keluarga beliau. Tapi yang pasti, keluarga beliau adalah orang-orang yang diharamkan menerima harta shadaqah sepeninggal beliau."

"Siapa saja mereka itu?"

"Mereka adalah keluarga Ali, Uqail, Ja'far dan Abbas."

"Apakah mereka itu diharamkan menerima harta shadaqah?"

"Benar," jawab Zaid.

Ibnu Jarir juga mentakhrijnya seperti yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 5/94.

Abu Ya'la mentakhrij dari Sa'd bin Abu Waqqash ra, dia berkata, "Aku duduk-duduk di masjid bersama dua orang, lalu kami menggunjing Ali. Rasulullah ﷺ masuk masjid dengan menampakkan raut muka kemarahan. Aku berlindung kepada Allah dari kemarahan beliau. Beliau bersabda, 'Mengapa kalian diam setelah aku datang? Siapa yang menyakiti Ali, berarti dia telah menyakiti aku.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 7/346. Menurut Al-Haitsami (9/129), rijalnya shahih selain Mahmud bin Khaddasy dan Qinan, yang keduanya tsiqat.

Menghormati Ulama, Orang Terpandang dan Mulia

Al-Bukhari mentakhrij dari Rafi' bin Khudaij dan Sahl bin Hatsamah, bahwa Abdullah bin Sahl dan Muhayyishah bin Mas'ud pernah datang ke Khaibar

ketika berada di sebuah kebun korma, Abdullah bin Sahl terbunuh. Maka Abdurrahman bin Sahl, Huwaishah dan Muhayyishah, dua anak Mas'ud menemui Rasulullah. Abdurrahman bin Sahl yang paling muda di antara mereka justru menjadi juru bicara. Maka beliau bersabda, "Hendaklah yang berbicara orang yang paling tua di antara kalian."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 5/55.

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad*, hal. 45, dari Hakim bin Qais bin Ashim, bahwa ayahnya menyampaikan wasiat sebelum meninggal dunia, "Bertakwalah kalian kepada Allah dan hormatilah orang yang paling tua di antara kalian, karena jika yang muda dihormati, maka yang tua akan diremehkan. Hendaklah kalian menjaga harta dan menyerahkannya kepada orang yang terhormat serta hindarkan harta itu dari penanganan orang yang hina. Janganlah kalian suka meminta-minta kepada orang lain, karena meminta-minta itu merupakan mata pencaharian yang terakhir. Jika aku sudah meninggal, maka janganlah kalian menangis dengan meraung-raung, karena kematian Rasulullah pun tidak perlu ditangisi dengan meraung-raung. Jika aku sudah meninggal dunia, kuburkanlah jasadku di suatu tempat, sehingga kuburanku tidak dirasakan oleh Bani Bakr bin Wail, karena aku sudah melawan mereka semasa Jahiliyah."

Ahmad juga mentakhrij yang serupa dengan ini, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 3/253, begitu pula Ibnu Sa'd, 7/36.

Tetap Menghormati Sekalipun Berbeda Pendapat atau Amalan

Ibnu Asakir dan Abu Ya'la mentakhrij dari Ammar ra, dia berkata, "Di mana pun ibu kami Aisyah lewat, maka kami tetap menganggapnya sebagai istri Nabi ﷺ di dunia maupun di akhirat. Tetapi barangkali Allah hendak menguji kami, apakah kami taat kepada-Nya ataukah kepada Aisyah."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 7/116.

Al-Baihaqi mentakhrij, 8/174, dari Abu Wail ra, dia berkata, "Ketika Ali bin Abu Thalib mengutus Ammar bin Yasir dan Al-Hasan bin Ali ke Kufah untuk meminta bantuan dari penduduk Kufah, maka Ammar berkata, "Aku ingin tahu apakah kalian ingin mengikutinya ataukah mengikuti Aisyah."

Menurut Al-Baihaqi, Al-Bukhari juga meriwayatkannya di dalam *Ash-Shahih*.

Marah karena Membela Orang Tehormat

Al-Hakim mentakhrij dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata, "Sewaktu aku berputar-putar di pasar Madinah, kulihat sekumpulan orang yang berkerumun di sekitar seseorang yang menunggang kuda, sambil tetap bertengger di atas punggung kudanya, orang itu mencaci maki Ali bin Abu Thalib, sementara orang-orang berdiri mendengarkan di sekitarnya. Saat itu muncul Sad bin Abi Waqqash, lalu dia bertanya, "Ada apa kerumunan ini?"

Orang-orang menjawab, "Itu ada seseorang yang sedang mencaci maki Ali bin Abu Thalib."

Sa'd merangsek ke depan dan menyibak kerumunan orang, hingga dia berdiri tepat di hadapan orang tersebut, lalu dia bertanya, "Mengapa engkau mencaci maki Ali bin Abu Thalib? Bukankah dia termasuk orang pertama yang masuk Islam? Bukankah dia termasuk orang pertama yang shalat bersama Rasulullah? Bukankah dia orang yang paling zuhud? Bukankah dia orang yang paling banyak ilmunya?" Sa'd terus bertanya, hingga dia berkata, "Bukankah dia menantu Rasulullah yang dinikahkan dengan putri beliau? Bukankah dia pembawa bendera Rasulullah dalam berbagai peperangan yang beliau lakukan?"

Kemudian Sad menghadap ke arah kiblat, menengadahkan tangan dan berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya orang ini telah mencaci maki salah seorang wali-Mu. Maka janganlah Engkau biarkan dia beranjak dari kerumunan ini sehingga Engkau memperlihatkan kekuasaan-Mu kepada mereka."

Qais menuturkan, "Demi Allah, ketika kami sedang bubar, maka kuda yang dinaiki orang itu menggelinjang dan melemparkan tubuhnya, yang menimpa sebongkah batu, hingga kepalanya retak dan seketika itu pun dia meninggal dunia."

Menurut Al-Hakim dan juga disepakati Adz-Dzahabi, hadits ini shahih berdasarkan syarat Asy-Syaikhani.

Menangisi Kematian Orang yang Tehormat

Ibnu Abid Dunya mentakhrij dari Abu Utsman, dia berkata, "Aku pernah melihat Umar bin Al-Khaththab menangis sambil meletakkan tangan di kepala An-Nu'man yang sudah meninggal dunia, ketika jasadnya dibawa ke hadapannya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 8/117.

Menghormati Orang-orang Muslim yang Lemah dan Miskin

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah* 1/346, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Ada sekumpulan orang dari pemuka Quraisy yang hendak berembug dengan Rasulullah ﷺ, yang di dekat beliau saat itu ada Shuhaib, Bilal, Khabbab, Ammar bin Yasir dan beberapa orang lain dari kalangan orang-orang Muslim yang lemah lagi melarat. Para pemuka Quraisy yang merasa risih itu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau rela terhadap para pengikutmu yang seperti ini? Apakah kami akan menjadi pengikut mereka juga? Apakah mereka inikah yang akan mendapatkan karunia Allah? Usirlah mereka dari sisimu. Karena jika engkau mau mengusir mereka, boleh jadi kami akan mengikutimu."

Karena ejekan mereka ini, turun ayat,

"Dan, berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Rabbnya (pada Hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain dari Allah, agar mereka bertakwa. Dan, janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabb mereka di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim." (Al-An'am: 51-52)

Ahmad dan Ath-Thabarani juga mentakhrijnya. Menurut Al-Haitsami 7/21, rijal Ahmad shahih selain Karadus yang tsiqat.

Menghormati Kedua Orang Tua

Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi mentakhrij dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dia berkata, "Ada seorang laki-laki menemui Nabi ﷺ dan meminta izin untuk ikut berjihad.

"Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" tanya beliau.

"Ya, masih," jawabnya.

"Berjihadlah dengan cara mengurusi keduanya," sabda beliau.

Dalam riwayat Muslim disebutkan, ada seorang laki-laki menemui

Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Aku bersumpah setia kepada engkau untuk berhijrah dan berjihad karena mencari pahala dari Allah."

"Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" tanya beliau.

"Ya, masih. Bahkan kedua-duanya masih hidup," jawabnya.

"Apakah engkau ingin mencari pahala dari Allah?" tanya beliau.

"Ya," jawabnya.

"Kembalilah kepada kedua orang tuamu dan pergaulilah mereka dengan baik," sabda beliau.

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 4/93.

Menyayangi Anak-anak dan Berbuat Adil di antara Mereka

Al-Bukhari mentakhrij, 2/887, dari Abu Qatadah ؓ, dia berkata, "Nabi ﷺ keluar dari rumah dan menemui kami sambil menggendong putri Abul Ash di pundak beliau. Tak lama kemudian kami mendirikan shalat. Beliau meletakkan anak Abul Ash itu ketika ruku' dan menggendongnya kembali ketika bangkit berdiri."

Ath-Thabarani mentakhrij dari As-Saib bin Yazid ؓ, bahwa Nabi ﷺ pernah memeluk Hasan. Melihat perbuatan beliau ini, Al-Aqra' bin Habis berkata, "Aku tidak pernah memeluk seorang pun dari anak-anakku, sekalipun aku sudah mempunyai sepuluh anak."

Beliau bersabda, "Allah tidak menyayangi orang yang tidak menyayangi sesama manusia."

Menurut Al-Haitsami, rawinya tsiqat. Al-Bukhari juga mentakhrijnya, 2/887, dari Abu Hurairah, serupa dengan itu.

Menghormati Tetangga

Ahmad dan Ath-Thabarani mentakhrij dari Al-Miqdad bin Al-Aswad ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bertanya kepada para sahabat, "Apa komentar kalian tentang perbuatan zina?"

"Itu adalah perbuatan haram yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, dan zina itu tetap haram hingga Hari Kiamat tiba," jawab mereka.

Beliau bersabda, "Seorang laki-laki berzina dengan sepuluh wanita lebih ringan dosanya daripada dia berzina dengan istri tetangganya." Lalu beliau bertanya lagi, "Apa komentar kalian tentang pencurian?"

"Itu adalah tindakan yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan ia tetap haram," jawab mereka.

Beliau bersabda, "Seseorang yang mencuri di sepuluh rumah, lebih ringan dosanya daripada dia mencuri di rumah tetangganya."

Menurut Al-Haitsami, 8/168, Ahmad dan Ath-Thabarani mentakhrijnya di dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*, dan rijalnya tsiqat.

Menghormati Orang Sesuai dengan Kedudukannya

Al-Khathib mentakhrij di dalam *Al-Muttafaq*, dari Amr Makhraq, dia berkata, "Ketika Aisyah sedang makan dan ada seseorang yang tampak berwibawa lewat di dekatnya, maka Aisyah mempersilahkan orang itu untuk singgah dan juga mempersilahkannya untuk makan. Kemudian ketika ada orang lain (pengemis) yang lewat, dia hanya memberinya sekeping roti. Ketika hal itu ditanyakan kepadanya, maka Aisyah menjawab, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk menghormati manusia sesuai dengan kedudukannya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/142.

Abu Dawud juga mentakhrij di dalam *As-Sunan*, Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya, Al-Bazzar, Abu Ya'la, Al-Baihaqi dan Al-Askari dari jalan Maimun bin Abu Syaibah. Menurut Asy-Syakhawy, secara keseluruhan hadits Aisyah ini hasan. Lihat *Syarhul Ihya'*, Az-Zubaidi, 6/265.

Mengucapkan Salam kepada Orang Muslim dan Membalas Salam

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad*, dari Umar bin Al-Khaththab ؓ, dia berkata, "Aku pernah membonceng di belakang Abu Bakar. Saat melewati segolongan orang, dia mengucapkan salam, "*Assalamu 'alaikum*."

Mereka membalas salamnya, "*Wa 'alaikum salam wa rahmatullah wa barakatuh*."

Abu Bakar berkata, "Pada hari ini orang-orang telah memberi tambahan karunia yang banyak kepada kita."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 5/52-53.

Ath-Thabarani mentakhrij dengan isnad hasan, dari Anas bin Malik ؓ, dia berkata, "Jika kami bersama Rasulullah ﷺ, maka di antara kami saling mengucapkan salam jika saling berpapasan, sekalipun kami hanya dipisahkan sebatang pohon."

Al-Bukhari juga mentakhrij yang serupa dengan ini di dalam *Adabul Mufrad*, hal. 148. Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 4/207.

Ath-Thabarani mentakhrij dalam *Al-Ausath* dari Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya, "Wahai Aisyah, sesungguhnya Jibril mengucapkan salam kepadamu."

Maka Aisyah menjawab, "*Wa alaikas-salam wa rahmatullah wa barakatuh.*"

Beliau bersabda, "Sampaikanlah salam dariku." Lalu beliau ber-sabda, "Semoga rahmat dan barakah Allah dilimpahkan kepada kalian wahai Ahlul bait."

Menurut Al-Haitsami, 8/33, rijalnya shahih.

Berjabat Tangan dan Berpelukan

Ath-Thabarani mentakhrij dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, "Jika para sahabat Nabi ﷺ saling bertemu, maka mereka saling berjabat tangan, dan jika tiba dari perjalanan, mereka saling berpelukan."

Menurut Al-Haitsami, 8/36, Ath-Thabarani juga mentakhrijnya di dalam *Al-Ausath*, dan rijalnya shahih.

Mencium Tangan Orang Muslim

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad*, hal. 44, dari Ummu Abban, putri Al-Wazi', dari kakeknya, bahwa kakeknya, Al-Wazi' bin Amir ﷺ berkata, "Ketika kami tiba di Madinah, ada yang memberitahukan kepada kami keberadaan Nabi ﷺ. Maka kami mendekati beliau, lalu kami memegang tangan dan kaki beliau dan menciumnya."

Al-Bukhari juga mentakhrij di tempat yang sama, dari Ibnu Jud'an, dia berkata, "Tsabit pernah bertanya kepada Anas, 'Apakah engkau pernah mencium tangan Nabi?'"

Anas menjawab, "Pernah."

Maka Tsabit memegang tangan Anas dan menciumnya.

Masalah Berdiri untuk Menghormati Orang Muslim

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad*, hal. 138, dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, "Tidak ada seorang pun yang paling disukai untuk dipandang para sahabat selain dari Nabi ﷺ. Namun jika melihat kedatangan beliau, mereka tidak berdiri untuk menyambut beliau, karena mereka tahu beliau tidak menyukai perbuatan itu."

At-Tirmidzi juga mentakhrij hadits ini di dalam *Shahih*-nya, seperti yang disebutkan Al-Iraqi dalam *Takhrijul Ihya*. Ahmad dan Abu Dawud juga mentakhrijnya seperti dalam *Al-Bidayah*, 6/57.

Al-Bukhari juga mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad* hal. 44, dari Abu Majalaz, dia berkata, "Ketika Muawiyah keluar dari rumahnya, maka Abdullah bin Amir yang melihatnya berdiri dari duduknya, sementara temannya, Abdullah bin Az-Zubair tetap duduk. Melihat hal ini Muawiyah berkata, "Nabi ﷺ pernah bersabda, 'Siapa yang suka meniru perbuatan hamba-hamba Allah yang berdiri untuk menyambut kedatangan seseorang, maka hendaklah dia berada di tempat duduknya yang terbuat dari api neraka.'"

Menjaga Rahasia Orang Muslim

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad*, 169, dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, "Suatu hari aku menjadi pelayan Nabi ﷺ. Ketika pekerjaanku sudah selesai dan beliau tidur siang, maka aku keluar dan mendapatkan beberapa anak kecil sedang bermain-main. Ketika aku sedang melihat permainan mereka, tiba-tiba beliau muncul seraya mengucapkan salam kepada mereka. Kemudian beliau memanggilku dan menyuruhku untuk suatu keperluan. Aku bisa menangkap kesan seakan beliau berharap agar aku merahasiakan keperluan ini. Akhirnya aku terlambat pulang menemui ibuku.

"Mengapa engkau terlambat pulang?" tanya ibuku.

"Nabi ﷺ menyuruhku untuk suatu keperluan," jawabku.

"Apa itu?"

"Itu adalah rahasia Nabi."

"Kalau begitu jagalah rahasia beliau," kata ibuku.

Maka tak seorang pun yang kuberitahu apa keperluan beliau itu.

Al-Bukhari juga mentakhrij yang serupa dengan ini di dalam *Shahih*-nya dan Muslim dari Anas, secara ringkas, seperti yang disebutkan di dalam *Jami'ul Fawa'id*, 2/148.

Menghormati Anak Yatim

Ahmad mentakhrij dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa ada seorang laki-laki yang mengadukan kekerasan hatinya kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda, "Usaplah kepala anak yatim dan berilah makan orang miskin."

Menurut Al-Haitsami, 8/160, rijalnya tsiqat.

Menghormati Teman Ayah

Muslim, Abu Dawud dan At-Tirmidzi mentakhrij dari Ibnu Umar, bahwa jika dia pergi ke Makkah, maka dia naik untanya, dan jika merasa jemu naik himar, maka dia mengikat kepalanya dengan kain sorban. Suatu hari ketika dia seperti itu, tiba-tiba dia berpapasan dengan seorang A'rabi. Ibnu Umar bertanya, "Benarkah engkau Fulan bin Fulan?"

"Benar," jawabnya.

Ibnu Umar memberikan himarnya kepada orang A'rabi itu seraya berkata, "Naikilah himar ini!" Lalu dia juga memberikan kain sorbannya, seraya berkata, "Ikatlah kepalamu dengan sorban ini!"

Sebagian rekan Ibnu Umar yang melihat kejadian ini bertanya, "Semoga Allah mengampunimu. Mengapa engkau berikan himar yang biasa engkau naiki dan sorban yang biasa engkau pergunakan untuk mengikat kepalamu kepada orang itu?"

Ibnu Umar menjawab, "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya kebaikan yang paling baik ialah jika seseorang menjalin hubungan dengan orang yang dikasihi ayahnya, setelah ayahnya meninggal.' Ayah A'rabi itu adalah orang yang dikasihi Umar."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Jami'ul Fawa'id*, 2/169. Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad*, hal. 9, serupa dengan ini secara ringkas.

Memenuhi Undangan Orang Muslim

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd* dari Utsman ؓ, bahwa ketika Al-Mughirah bin Syu'bah menikah, dia mengundang Utsman, yang saat itu menjadi Amirul Mukminin. Ketika datang ke undangan itu, Utsman berkata, "Sekalipun saat ini aku sedang puasa, tapi aku suka memenuhi undangan."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 5/66.

Ucapan Orang Bersin

Asy-Syaikhani, Abu Dawud dan At-Tirmidzi mentakhrij dari Anas ؓ, dia berkata, "Ada dua orang yang bersin di sisi Rasulullah ﷺ. Yang satu mengucapkan hamdalah dan satunya lagi tidak mengucapkannya. Ketika hal ini disinggung, maka beliau bersabda, 'Orang ini memuji Allah dan yang itu tidak memuji Allah.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *Jami'ul Fawaid*, 2/145.

Menjenguk Orang Sakit

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Shahih*-nya, 2/841, dari Aisyah ﵂, bahwa jika Rasulullah ﷺ menjenguk orang sakit atau jika ada orang sakit dibawa ke hadapan beliau, maka beliau berdoa baginya, "Ya Allah, hilangkanlah penyakit wahai *Rabb* manusia. Sembuhkanlah, karena Engkaulah Yang Maha Penyembuh. Tiada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu yang tidak disusul dengan sakit."

Ibnu Sa'd juga mentakhrijnya, 2/14, dengan tambahan, "Dengan suatu kesembuhan yang tidak disusul sakit."

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad*, hal. 79, dari Ibnu Abbas ﵁, dia berkata, "Jika Nabi ﷺ menjenguk orang sakit, maka beliau duduk di dekat kepalanya, kemudian mengucapkan sebanyak tujuh kali, "Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung, penguasa Arsy yang agung, agar Dia menyembuhkan engkau." Jika memang ajalnya belum tiba, maka orang itu tentu akan sembuh dari sakitnya.

Al-Bukhari mentakhrij, 2/844, dari Ibnu Abbas ﵁, bahwa Nabi ﷺ masuk ke rumah Arabi untuk menjenguknya. Biasanya jika menjenguk orang sakit, maka beliau bersabda, "Tidak apa-apa, sembuh insya Allah."

Aku berkata, "Itu hanyalah serangan demam yang memang biasa dialami orang yang sudah tua dan ajalnya hampir tiba."

"Bagus kalau begitu," sabda beliau.

Meminta Izin

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Shahih*-nya, 2/923, dari Anas ﵁, bahwa jika Rasulullah ﷺ mengucapkan salam, maka beliau mengulangnya hingga tiga kali, dan jika mengucapkan perkataan yang harus diulang, maka beliau mengulangnya hingga tiga kali."

Ahmad mentakhrij dari Ibnu Abbas ﵁, dia berkata, "Umar datang ke rumah Nabi ﷺ yang saat itu beliau berada di dalam biliknya. Umar mengucapkan salam, "Assalamu alaikum wahai Rasulullah."

Beliau membalas, "Assalamu alaikum. Masuklah wahai Umar!"

Menurut Al-Haitsami, 8/44, rijalnya shahih.

Al-Bukhari mentakhrij, 2/922, dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa ada seseorang yang melongok ke dalam bilik Nabi ﷺ. Melihat hal itu beliau bangkit sambil membawa anak panah yang tumpul. Dan seperti nya beliau mengacungkan anak panah itu, seakan-akan hendak menghunjamkannya ke tubuh orang itu.

Mencintai Orang Muslim karena Allah

Abu Ya'la mentakhrij dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak mencintai seseorang kecuali orang yang dapat dipercaya."

Menurut Al-Haitsami, 10/274, isnadnya hasan.

Ath-Thabarani mentakhrij dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Ketika aku sedang duduk di sisi Nabi ﷺ, datang seseorang yang hanya mengucapkan salam, lalu orang itu pergi lagi. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku mencintai orang itu.

"Apakah engkau sudah memberitahukannya kepada orang itu?" tanya beliau.

"Belum," jawabku.

"Kalau begitu beritahukanlah kepada saudaramu itu."

Maka aku menemui orang itu. Setelah bertemu aku mengucapkan salam kepadanya, merangkul pundaknya dan kukatakan, "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu karena Allah."

"Aku juga mencintaimu karena Allah," katanya.

"Kalau tidak karena Nabi ﷺ menyuruhku untuk memberitahukan perasaanku ini, tentu aku tidak akan melakukannya," kataku.

Menurut Al-Haitsami, 10/282, Ath-Thabarani meriwayatkannya di dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*, dan rijalnya adalah shahih, selain Al-Azraq bin Ali dan Hassan bin Ibrahim, yang keduanya tsiqat.

Menjauhi Orang Muslim

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Shahih*-nya, dari Urwah bin Az-Zubair ﷺ, dia berkata, "Abdullah bin Az-Zubair adalah orang yang paling dicintai Aisyah ﷺ setelah Nabi ﷺ dan Abu Bakar ﷺ, karena Abdullah bin Az-Zubair adalah orang yang sangat suka berbuat kebajikan kepada Aisyah. Sementara itu, apa pun rezki Allah yang diterima Aisyah, tentu dishadaqahkannya. Maka Abdullah bin Az-Zubair berkata, "Tindakannya itu harus dihentikan."

Aisyah bertanya, "Mengapa tindakanku ini harus dihentikan? Kalau begitu aku bernadzar untuk tidak berbicara dengannya."

Abdullah bin Az-Zubair merasa telah berbuat salah. Karena itu dia memohon pertolongan kepada beberapa orang Quraisy dan khususnya kepada paman-paman Rasulullah ﷺ untuk melobikan bagi Aisyah. Namun Aisyah tetap menolak bertemu Abdullah bin Az-Zubair. Ada beberapa paman beliau dari Bani Zuhrah, seperti Abdurrahman bin Al-Aswad dan Abdu Yaghuts dan Al-Miswar bin Makhramah berkata, "Kalau memang kami diperkenankan, maka kami akan menyibak tabir kesalahpahaman ini."

Maka mereka melakukannya, dan Abdullah bin Az-Zubair mengirimkan sepuluh budak wanita kepada Aisyah, yang kemudian dimerdekakan Aisyah. Begitu seterusnya hingga jumlahnya ada empat puluh orang. Setelah itu Aisyah berkata, "Aku ingin andaikan saja aku diciptakan pada saat aku bersumpah untuk melakukan nadzar itu, sehingga aku tidak perlu bersikap seperti itu."

Mendamaikan Dua Belah Pihak yang Berselisih

Al-Bukhari mentakhrij (1/371) dari Sahl bin Sa'd ؓ, bahwa ada beberapa orang penduduk Quba yang saling bertengkar ketika mereka sedang melempar jumrah. Ketika kejadian itu disampaikan kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, "Bawa kami ke tempat mereka agar kami dapat mendamaikan mereka."

Pujian yang Dimakruhkan

Asy-Syaikhani dan Abu Dawud mentakhrij dari Abu Bakrah ؓ, dia berkata, "Ada seseorang yang memuji seorang lain saat kita berada di sisi Rasulullah ﷺ. Mendengar pujian itu beliau bersabda, "Celaka engkau, karena engkau sama dengan memenggal leher rekanmu sendiri." Beliau mengucapkannya tiga kali. Kemudian beliau bersabda lagi, "Jika salah seorang di antara kalian memuji saudaranya bukan pada tempatnya, maka hendaklah dia berkata, 'Aku menghisab Fulan dan Allah juga akan menghisabnya. Tidak ada seseorang yang suci di mata Allah. Aku menghisabnya begini dan begitu.' Dia bisa berbuat seperti itu karena dia lebih tahu daripada orang yang memujinya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Jam'ul Fawaid*, 2/160.

Muslim mentakhrij (2/414) dan Abu Dawud (5/211) dari Hammam bin Al-Harits, bahwa seseorang yang memuji-muji Utsman bin Affan. Mendengar pujian itu Al-Miqdad menghampiri orang tersebut, berjongkok lalu menaburkan tanah ke mukanya.

"Apa yang kau lakukan ini?" tanya Utsman.

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Jika kalian melihat orang yang suka memuji-muji, maka taburkanlah tanah ke mukanya.'"

Menjalin Silaturrahim dan Memutuskannya

Muslim mentakhrij, 2/315 dari Abu Hurairah ؓ, bahwa ada seorang laki-laki yang berkata, "Wahai Rasulullah, aku mempunyai kerabat dan sebenarnya aku selalu berusaha untuk menjalin hubungan dengan mereka, tapi mereka justru memutuskannya. Aku berbuat baik kepada mereka, tapi mereka justru berbuat jahat kepadaku. Aku bermurah hati kepada mereka, tapi mereka justru masa bodoh kepadaku."

Beliau bersabda, "Kalau memang keadaanmu seperti yang engkau katakan itu, maka seakan-akan engkau telah menaburkan debu hangat kepada mereka. Tapi Allah akan senantiasa menolongmu untuk menghadapi mereka, selagi engkau tetap bersikap seperti itu."

Al-Bukhari mentakhrij yang serupa dengan ini di dalam *Adabul Mufrad*, hal. 11, dari Abu Hurairah.

Al-Bazzar mentakhrij dari Jabir ؓ, bahwa Juwairiyah ؓ berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya aku hendak memerdekakan anak kecil ini."

Beliau bersabda, "Serahkan anak itu kepada pamanmu di dusun agar dia diasuh di sana, karena yang demikian itu menjadikan pahalamu bertambah besar."

Menurut Al-Haitsami, 8/153, rijalnya shahih.

***

Bab X
AKHLAK RASULULLAH DAN SAHABAT

Akhlak Rasulullah

Muslim mentakhrij dari Sa'd bin Hisyam, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah, Ummul Mukminin tentang akhlak Nabi ﷺ. Maka dia menjawab, "Bukankah engkau membaca Al-Qur'an?"

"Begitulah," jawabku.

"Akhlak beliau adalah Al-Qur'an," jawab Aisyah.

Ahmad juga mentakhrijnya sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al Bidayah*, 6/35.

Al-Bukhari mentakhrij dari Abdullah bin Umar ؓ, dia berkata, "Nabi ﷺ tidak pernah berbuat dan berkata keji. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian ialah yang paling baik akhlaknya.'"

Muslim juga meriwayatkannya, seperti yang disebutkan di dalam *Al Bidayah*, 6/36.

Muslim mentakhrij dari Anas, dia berkata, "Aku menjadi pelayan Nabi ﷺ selama sepuluh tahun. Demi Allah, sekalipun beliau tidak pernah membentakku, dan tidak pula bertanya karena sesuatu hal, 'Mengapa engkau berbuat begitu? Apakah engkau sudah mengerjakannya?'"

Hadits serupa juga ditakhrij Al-Bukhari dari Anas, seperti yang dise-butkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/37.

Akhlak Para Sahabat

Ahmad mentakhrij dari Abdullah bin Aslam ؓ, mantan budak Nabi ﷺ, suatu kali beliau bersabda kepada Ja'far, "Engkau mirip denganku dalam akhlak ini dan itu.

Menurut Al-Haitsami, 9/272, isnadnya hasan.

Ath-Thabarani mentakhrij dari Abdurrahman bin Utsman Al-Qursyi ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah masuk ke rumah putrinya yang sedang mengeramasi rambut suaminya, Utsman bin Affan. Melihat hal itu beliau bersabda, "Hai putriku, berbuatlah yang terbaik, lembut terhadap Abu Abdullah (Utsman), karena akhlaknya paling mirip dengan aku di antara para sahabatku."

Menurut Al-Haitsami, 9/81, rijalnya tsiqat.

Bersikap Ramah dan Tenggang Rasa

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Ath-Thufail bin Amr Ad-Dausi menemui Nabi ﷺ, seraya berkata, "Sesungguhnya kaum Daus telah durhaka dan menolak masuk Islam. Maka berdoalah kepada Allah agar menimpakan kehancuran kepada mereka."

Rasulullah ﷺ segera menghadap ke arah kiblat sambil menengadahkan tangan. Melihat hal itu orang-orang berkomentar, "Tentu mereka akan binasa."

Tapi ternyata beliau berdoa, "Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada kaum Daus dan anugerahilah mereka." Beliau mengucapkannya tiga kali.

Al-Bukhari mentakhrij dari Abdullah ؓ, dia berkata, "Seusai perang Hunain, Nabi ﷺ memanjakan beberapa orang dengan membagi-bagikan harta rampasan. Beliau memberikan seratus ekor onta kepada Al-Aqra bin Habis. Jumlah yang sama juga diberikan kepada beberapa orang lainnya. Sementara ada yang berkata, "Aku tidak menginginkan pembagian ini karena mengharap Wajah Allah."

Ketika hal ini dilaporkan kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, "Semoga Allah merahmati Musa ؑ, karena beliau mendapat ujian yang lebih berat dari kejadian ini, namun beliau tetap bersabar."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/362.

Kemurahan Hati Sahabat

Ibnu Sa'd mentakhrij (1/400) dari Sa'd bin Abi Waqqash, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih cepat pemahamannya, lebih cerdas pikirannya, lebih banyak ilmunya, lebih luas kemurahan hatinya, selain dari Ibnu Abbas."

Kelembutan Hati Rasulullah

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Anas bin Malik ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

"Ketika aku memulai shalat aku hendak memanjangkan shalat. Tetapi ketika kudengar suara tangis bayi, aku mempercepat shalatku karena aku tahu kerisauan hati sang ibu karena tangis bayinya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Shifatush Shafwah*, hal. 66.

Perasaan Malu Rasulullah

Al-Bukhari mentakhrij dari Abu Sa'id ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ adalah orang yang lebih mudah merasa malu daripada para gadis di tempat pemingitannya." Dalam riwayat lain ada tambahan, "Jika beliau tidak menyukai sesuatu, maka dapat terlihat dari rona muka beliau."

Muslim juga meriwayatkannya, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/36.

Perasaan Malu Para Sahabat

Ahmad mentakhrij 1/74, dari Al-Hasan ﷺ, dia pernah menyebut-nyebut perasaan malu yang dimiliki Utsman bin Affan. Dia berkata, "Sekalipun dia berada di dalam rumah dan semua pintu dalam keadaan tertutup, dia tidak pernah melepaskan kainnya tatkala mandi. Hal itu dia lakukan karena rasa malunya yang berlebihan, sehingga dalam keadaan seperti itu dia tidak berani meluruskan tulang punggungnya."

Menurut Al-Haitsami, 9/82, rijal Ahmad tsiqat.

Ibnu Sad mentakhrij 4/82, dari Anas ﷺ, dia berkata, "Jika Abu Musa Al-Asy'ari sedang tidur selalu menyelubungkan kain selimut, karena khawatir auratnya akan tersingkap dan terlihat."

Tawadhu'nya Rasulullah

Ahmad mentakhrij dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Jibril duduk di dekat Rasulullah ﷺ. Ketika memandang ke arah langit, ada seorang malaikat yang sedang turun. Jibril berkata, "Itu ada seorang malaikat yang tidak pernah turun semenjak dia diciptakan dan sebelum datangnya Hari Kiamat."

Ketika malaikat itu benar-benar sudah turun, dia berkata, "Wahai Muhammad, *Rabb*-mu mengutusku untuk menemuimu dan menawarkan pilihan kepadamu, apakah aku akan menjadikan dirimu sebagai raja dan sekaligus nabi, ataukah hamba dan rasul?"

Jibril memberikan isyarat, "Tawadhu'lah kepada *Rabb*-mu wahai Muhammad."

Maka beliau bersabda, "Aku memilih menjadi hamba dan rasul."

Menurut Al-Haitsami (9/19) Ahmad dan Al-Bazzar juga meriwayatkannya, dan rijalnya shahih. Abu Ya'la meriwayatkannya dengan isnad hasan. Al-Bukhari mentakhrijnya dari Jabir ﷺ dia berkata, "Nabi ﷺ pernah menjengukku dengan berjalan kaki, tanpa menunggang baghal atau pun himar."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Shifatush Shafwah*, 1/95.

Tawadhu'nya Para Sahabat

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Sa'd dan Ibnu Asakir, dari Abdullah Ar-Rumi, dia berkata, "Utsman bin Affan biasa mengambil air wudhu sendiri pada malam hari. Ketika ada yang mengatakan kepadanya, "Cukuplah bagimu untuk menyuruh para pelayan," maka dia menjawab, "Tidak usah. Mereka bisa menggunakan waktu malam untuk istirahat."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 5/48.

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad*, hal. 81, dari Shalih, seorang penjual pakaian, dari neneknya, dia berkata, "Aku pernah melihat Ali bin Abu Thalib membeli korma seharga satu dirham, lalu membawanya dengan kainnya. Lalu ada seseorang yang berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, biarkan aku membawanya."

Dia menjawab, "Tidak usah. Pemilik barang lebih berhak untuk membawanya sendiri."

Abul Qasim Al-Baghawi juga mentakhrij yang serupa dengan ini, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 8/5, dari Shalih.

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah* (1/201) dari Abu Qilabah, bahwa ada seseorang yang masuk ke rumah Salman ﷺ yang saat itu dia sedang membuat tepung. Orang itu bertanya, "Mengapa engkau mengerjakannya sendiri?"

Salman menjawab, "Pelayan sedang kami suruh untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, dan kami tidak ingin membebankan kepadanya dua pekerjaan sekaligus."

Ahmad juga mentakhrijnya seperti yang disebutkan di dalam *Shifatush Shafwah*, 1/218, dan Ibnu Sa'd, 4/64, dari Abu Qilabah, yang serupa dengan ini.

Canda Rasulullah

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad*, hal. 41, dari Abu Hurairah ﷺ dia menuturkan bahwa orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau bermaksud bercanda dengan kami?"

Beliau menjawab, "Tapi tidak mengatakan kecuali yang benar."

Abu Dawud mentakhrij dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memanggilnya, "Wahai pemilik dua telinga.""

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/46.

Ahmad mentakhrij dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Aku pernah menyertai Rasulullah ﷺ dalam salah satu perjalanannya. Saat itu aku masih muda, badanku tidak gemuk dan tidak pula berlemak. Beliau bersabda kepada orang-orang, "Majulah kesini!" Mereka pun maju. Lalu beliau memanggilku dan mengajakku adu lari. Kami pun adu lari dan aku bisa mengalahkan beliau. Beliau tidak berkomentar apa-apa atas kemenanganku ini. Ketika badanku gemuk dan berlemak, aku menyertai beliau dalam perjalanannya. Beliau menyuruh orang-orang untuk maju menonton, lalu mengajakku adu lari, dan ternyata beliau dapat mengalahkan aku. Beliau tersenyum sambil bersabda, "Kini satu banding satu.""

Begitulah yang disebutkan di dalam *Shifatush Shafwah*, 1/68.

Canda Para Sahabat

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad*, hal. 41, dari Bakr bin Abdullah, dia berkata, "Para sahabat Nabi ﷺ pernah bercanda dengan saling lempar terong, padahal mereka adalah orang-orang yang sudah berumur semua."

Abu Dawud mentakhrij dari Auf bin Malik Al-Asyja'i ﷺ, dia berkata, "Sewaktu perang Tabuk aku menemui Rasulullah ﷺ yang saat itu beliau sedang berada di dalam sebuah kemah. Aku mengucapkan salam dan beliau membalasnya.

"Masuklah!" sabda beliau.

"Apakah aku harus masuk dengan seluruh tubuhku?"

"Ya, masuklah dengan seluruh tubuhmu," sabda beliau.

Maka aku pun masuk ke dalam kemah."

Al-Walid bin Utsman bin Abu Al-yah menjelaskan bahwa Auf bin Malik bertanya seperti itu, mengingat ukuran kemah beliau yang terlalu kecil.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/46.

Kemurahan Hati Rasulullah

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling murah hati. Beliau paling bermurah hati pada bulan Ramadhan, yaitu ketika Jibril bertemu dengan beliau. Sementara pada bulan itu Jibril selalu menemui beliau untuk mengajarkan Al-Qur'an. Beliau lebih murah hati dengan kebaikan daripada angin yang berhembus."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Shifatush Shafwah*, 1/69.

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Jabir bin Abdullah ؓ, dia berkata, "Sekalipun tak pernah Rasulullah ﷺ diminta sesuatu, lalu beliau menjawab tidak."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/42.

Kesabaran Rasulullah Tatkala Sakit

Al-Baihaqi mentakhrij dari Abu Ubaidah bin Hudzaifah ؓ, dari bibinya, Fathimah ؓ, dia berkata, "Kami menemui Rasulullah ﷺ bersama sejumlah wanita untuk menjenguk beliau, yang saat itu beliau sedang demam. Karena parahnya demam yang dirasakan, beliau memerintahkan agar tempat air digantung di sebuah pohon, lalu beliau telentang di bawah pohon itu, hingga airnya menetes di kepala beliau. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, andaikan saja engkau berdoa kepada Allah, tentu Dia akan menyembuhkan engkau."

Beliau menjawab, "Sesungguhnya orang yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang-orang shalih setelah mereka, kemudian setelah mereka lagi."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 2/154. Ahmad dan Ath-Thabarani juga mentakhrij yang serupa dengan ini. Menurut Al-Haitsami, 2/292, isnad Ahmad hasan.

Kesabaran Para Sahabat Tatkala Sakit

Ahmad mentakhrij dari Jabir ؓ, dia berkata, "Sakit demam pernah meminta izin untuk bertemu Rasulullah ﷺ.

"Siapa kamu?" tanya beliau.

"Aku adalah sakit demam," jawabnya.

Beliau memerintahkan agar sakit demam itu menghampiri penduduk Quba', sehingga mereka pun terkena demam, dan hanya Allah-lah yang mengetahuinya

secara persis. Tak lama kemudian para penduduk Quba menemui beliau dan melaporkan kejadian yang menimpa mereka. Beliau bersabda, "Sekarang terserah kepada kalian. Jika kalian menghendaki, maka aku bisa berdoa kepada Allah agar Dia menyingkirkan sakit demam itu dari kalian, atau jika kalian menghendaki, biarlah sakit itu tetap menimpa kalian agar kalian tetap suci."

"Apakah engkau bisa melakukannya?" tanya mereka.

"Ya," jawab beliau.

"Kalau begitu biarlah sakit demam itu menimpa kami," kata mereka.

Seperti yang disebutkan di dalam *Al-Targhib*, 5/260, Ahmad juga meriwayatkannya dan rawi-rawinya shahih. Abu Ya'la dan Ibnu Hibban juga meriwayatkannya.

Tetap Sabar Sekalipun Buta

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad*, hal. 78, dari Al-Qasim bin Muhammad, bahwa ada seorang laki-laki dari sahabat Muhammad ﷺ yang menjadi buta. Ketika mereka menjenguknya, dia berkata, "Sebenarnya aku ingin bisa melihat lagi agar aku dapat memandang Nabi ﷺ. Tapi karena beliau sudah wafat, maka aku tidak ingin bisa melihat lagi. Aku menjadi buta karena diterjang lembu Yaman."

Sabar Menghadapi Kematian Anak, Kerabat dan Orang-orang yang Dicintai

Ibnu Sa'd mentakhrij, 1/90, dari Anas bin Malik ؓ, dia berkata, "Aku pernah melihat Ibrahim yang sedang digendong Rasulullah ﷺ, dan kedua mata beliau meneteskan air mata. Beliau bersabda, "Mata boleh meneteskan air mata dan hati boleh bersedih. Tapi kami tidak mengatakan kecuali yang diridhai *Rabb* kami. Demi Allah wahai Ibrahim, kami benar-benar bersedih atas kematianmu."

At-Tirmidzi mentakhrij dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Nabi ﷺ memeluk tubuh Utsman bin Mazh'un yang sudah membeku sambil menangis, kedua mata beliau meneteskan air mata."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/464.

Asy-Syaukani mentakhrij dari Anas bin Malik ؓ, bahwa Haritsah bin Suraqah terbunuh saat perang Badr. Dia bertugas sebagai mata-mata. Dia terkena anak panah yang menyasar sehingga membuatnya meninggal. Ibunya datang sambil berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang

dari Haritsah. Kalau memang dia berada di surga, maka aku akan sabar. Jika tidak, tentu Allah tahu apa yang akan kuperbuat." Maksudnya dia akan menangis meraung-raung, yang saat itu perbuatan tersebut belum diharamkan.

Beliau bersabda, "Celaka engkau, apakah engkau mengira bahwa surga itu hanya satu? Memang dia berada di surga yang tingkatannya ada delapan. Rupanya anakmu ada di surga Firdaus yang paling tinggi."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al Bidayah*, 3/274.

Dalam riwayat Al Bukhari, 2/822, dari Anas bin Malik ؓ dia berkata, "Anak Abu Thalhah sedang sakit keras. Lalu ketika dia pergi meninggalkan rumah, anaknya meninggal dunia. Ketika Abu Thalhah kembali lagi, dia bertanya kepada istrinya, 'Bagaimana keadaan anakku?'

Istrinya, Ummu Sulaim menjawab, "Dia lebih tenang dari keadaan sebelumnya." Kemudian istrinya menyuguhkan makan malam, lalu malam itu pula mereka berjima. Sehabis melayani suami, Ummu Sulaim menyuruh beberapa orang untuk mengurus jenazah anaknya dan memberitahukan kematian anaknya. Pada pagi harinya Abu Thalhah menemui Nabi ﷺ dan mengabarkan apa yang telah dialaminya. Beliau bertanya, "Apakah semalam kalian berbuat seperti malam pengantin?"

"Benar," jawabnya.

Beliau berdoa, "Ya Allah, berikanlah barakah kepada mereka berdua." Karena hubungan pada malam itu, maka keduanya mendapatkan pengganti seorang anak lagi.

Sabar Menghadapi Musibah

Ahmad mentakhrij dari Atha' ؓ dia berkata, "Ibnu Abbas pernah bertanya kepadaku, 'Maukah engkau kutunjukkan seorang wanita penghuni surga?'"

"Mau," jawabku.

"Wanita berkulit hitam itu pernah menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Aku adalah penderita sakit ayan dan aku ingin sembuh. Maka berdoalah kepada Allah untuk kesembuhanku.'"

Beliau bersabda, "Jika engkau menghendaki, maka engkau bisa bersabar dan kelak engkau akan masuk surga; dan jika engkau menghendaki, aku bisa berdoa kepada Allah bagimu agar Dia menyembuhkan penyakitmu."

Wanita itu berkata, "Tidak. Aku lebih suka bersabar. Maka berdoalah kepada Allah agar aku tidak perlu disembuhkan."

Maka beliau berdoa bagi wanita itu. Asy-Syaikhani juga mentakhrij yang serupa dengan ini. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6: 160.

Rasulullah Bersyukur

Ahmad mentakhrij dari Abdurrahman bin Auf ra, dia berkata, "Rasulullah saw. keluar dari rumah menuju tempat biasanya beliau mengambil air minum. Kemudian beliau menghadap ke arah kiblat, menekur untuk sujud. Beliau sujud sangat lama, hingga aku mengira Allah telah mencabut nyawa beliau di tempat itu. Maka aku mendekat ke arah beliau.

"Siapa itu?" tanya beliau sambil mengangkat kepala.

"Aku Abdurrahman," jawabku.

"Ada urusan apa engkau ke sini?"

"Wahai Rasulullah, engkau tadi sujud lama sekali, sehingga aku khawatir Allah mencabut nyawa engkau," jawabku.

Beliau bersabda, "Tadi Jibril menemui aku dan menyampaikan kabar gembira kepadaku. Katanya, Allah befirman, 'Barangsiapa bershalawat kepadamu, maka Aku pun bershalawat kepadanya, dan siapa yang menyampaikan salam sejahtera kepadamu, maka Aku pun menyampaikan salam sejahtera kepadanya. Karena itu bersujud kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur."

Menurut Al-Haitsami (2: 187), para rawi Ahmad tsiqat.

Para Sahabat Bersyukur

Ibnu Asakir mentakhrij dari Umar bin Al-Khaththab ra, dia berkata, "Andaikan diberikan dua macam kendaraan kepadaku, yang satu kendaraan syukur dan satu lagi kendaraan sabar, maka aku tidak peduli kendaraan mana yang aku tunggangi."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Muntakhab*, 4: 417.

Al-Baihaqi mentakhrij dari Ali bin Abu Thalib ra, dia berkata, "Sesungguhnya nikmat itu dapat tercapai karena syukur, dan syukur bergantung kepada tambahan. Nikmat dan syukur ini merupakan sebuah pasangan. Tambahan yang berasal dari Allah tidak terputus kecuali jika syukur hamba juga terputus."

Pahala yang Diterima Rasulullah

Ahmad mentakhrij dari Abdullah bin Mas'ud ra, dia berkata, "Sewaktu

perang Badr, setiap tiga orang di antara kami mendapat bagian seekor onta sebagai kendaraan. Abu Lubabah dan Ali berhimpun dengan Rasulullah ﷺ. Keduanya ada di belakang beliau sambil berkata, "Kami berjalan saja dan engkau saja yang naik onta."

Beliau bersabda, "Kalian tidak lebih kuat daripada aku dan aku juga tidak membutuhkan pahala dari kalian."

An-Nasa'i juga meriwayatkannya, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/261.

Pahala Para Sahabat

Al-Bukhari mentakhrij dari Amr bin Taghlib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memberikan sesuatu kepada segolongan orang dan sebagian lain tidak diberi. Karena itu golongan yang kedua ini seakan-akan mencemooh tindakan beliau. Maka beliau bersabda, "Aku memberikannya kepada segolongan orang, karena aku justru mengkhawatirkan ketakutan dan keresahan hati mereka. Sementara ada orang-orang lain yang hati mereka dipenuhi dengan kebaikan dan kekayaan oleh Allah, seperti Amr bin Taghlib."

Amr bin Taghlib berkata, "Perkataan Rasulullah ﷺ itu lebih kusukai daripada himar yang paling bagus."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/361.

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, 1/287, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ, dia berkata, "Kebaikan yang kukerjakan pada hari ini lebih kusukai daripada dua kebaikan serupa yang kukerjakan bersama Rasulullah ﷺ. Dulu selagi masih bersama beliau, maka beliau selalu mendorong kami untuk menyenangi akhirat, sehingga kami sama sekali tidak berminat terhadap dunia. Tapi pada masa sekarang di antara kami banyak yang lebih condong kepada dunia."

Ath-Thabarani mentakhrij dari Abdullah, serupa dengan ini. Menurut Al-Haitsami, 9/354, rijalnya shahih.

Kesungguhan Rasulullah dalam Beribadah

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendirikan shalat, hingga kedua telapak kaki beliau pecah. Ada yang bertanya, "Bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosa engkau yang telah lampau dan mendatang?"

Beliau menjawab, "Tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?"

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/58.

Kesungguhan Para Sahabat dalam Beribadah

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, 1/56, dari Az-Zubair bin Abdullah, dari neneknya yang bernama Zuhaimah, dia berkata, "Utsman bin Affan senantiasa berpuasa pada hari dan biasa mengerjakan shalat malam semenjak awal petang."

Ibnu Abi Syaibah juga mentakhrij serupa dengan ini, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 5/10.

Keberanian Rasulullah

Ahmad dan Al-Baihaqi mentakhrij dari Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه, dia berkata, "Sewaktu perang Badr kami berlindung ke tubuh Rasulullah ﷺ dari serangan orang-orang musyrik, dan beliau adalah orang yang paling kuat."

Dalam riwayat Muslim dari Anas, dia berkata, "Jika ada serangan gencar, kami berlindung kepada Rasulullah ﷺ."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/37.

Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan seruan Rasulullah ﷺ sewaktu perang Hunain, tepatnya ketika banyak pasukan Islam yang melarikan diri, "Aku adalah Nabi. Aku tidak dusta, aku adalah cucu Abdul Muththalib."

Wara'nya Rasulullah

Ahmad mentakhrij dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa pada suatu malam Rasulullah ﷺ mendapatkan sebutir korma di bawah lambungnya. Lalu beliau memakan korma itu. Namun akibatnya semalam suntuk beliau tidak bisa tidur. Keesokannya sebagian di antara istri beliau bertanya, "Apakah semalam engkau berjaga?"

Beliau menjawab, "Tadi malam aku mendapatkan sebutir korma di bawah lambungku, lalu aku memakannya. Padahal di rumah kita saat ini ada sebagian korma dari pengumpulan shadaqah. Maka aku khawatir jangan-jangan korma itu termasuk shadaqah."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/56.

Wara'nya Para Sahabat

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd*, dari Muhammad bin Sirin, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang memuntahkan kembali makanan yang dimakannya selain Abu Bakar. Pasalnya, dia pernah mendapat kiriman makanan dan dia langsung memakannya. Tapi kemudian ada yang mengabarkan kepadanya, bahwa makanan itu dikirim oleh An-Nu'man. Maka Abu Bakar berkata, "Apakah kalian hendak memberiku makan dari hasil perdukunannya Ibnun Nu'man?" Kemudian dia memuntahkannya.

Menurut Ibnu Katsir, isnadnya jayyid hasan, begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Muntakhab*, 4/360.

Ibnu Sad mentakhrij 3/290, dari Al-Miswar bin Makhramah ☸, dia berkata, "Kami biasa mengikuti Umar bin Al-Khaththab untuk belajar wara' kepadanya."

Tawakalnya Rasulullah

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Jabir ☸, bahwa dia pernah bergabung bersama Rasulullah ☸ dalam peperangan Najd. Dalam perjalanan itu rombongan melewati sebuah lembah yang banyak ditumbuhi pepohonan. Maka orang-orang berpencar mencari tempat berteduh. Tidak ketinggalan, beliau juga berteduh di bawah sebuah pohon dan menggantungkan pedangnya di pohon itu. Kami pun tertidur di tempat itu, dan kami bangun ketika beliau memanggil kami. Setelah kami mendekat, di samping beliau ada seorang Arabi yang duduk di dekat beliau. Lalu beliau bersabda, "Tadi orang ini mengambil pedangku selagi aku sedang tidur. Ketika aku bangun, dia bertanya sambil mengacungkan pedangku, "Siapa yang dapat menjaga dirimu dari sergapanku?"

Kujawab, "Allah."

Dia bertanya lagi, "Siapa yang dapat menjaga dirimu dari sergapanku?"

Kujawab, "Allah."

Seketika itu pula pedang beliau jatuh dari tangan Arabi itu dan dia pun terduduk. Sementara beliau tidak membalasnya, sekalipun beliau dapat melakukannya.

Tawakalnya Sahabat

Ibnu Asakir mentakhrij dari Abu Dhabyah, dia berkata, "Abdullah ☸ sakit yang kemudian disusul dengan kematiannya

"Apa yang engkau keluhkan?" tanya Utsman bin Affan ketika sedang menjenguknya.

"Aku mengeluhkan dosa-dosaku," jawab Abdullah.

"Apa yang engkau inginkan saat ini?"

"Rahmat Allah."

"Bagaimana jika kupanggilkan seorang tabib untuk mengobati dirimu?"

"Tabib justru bisa membuatku tambah sakit."

"Bagaimana jika aku memberikan sesuatu kepadamu?"

"Aku tidak membutuhkannya."

"Toh bisa diberikan kepada putrimu setelah engkau meninggal."

"Apakah engkau mengkhawatirkan masalah kemiskinan terhadap putriku? Aku sudah memerintahkan putriku untuk membaca surat Al-Waqi'ah setiap malam. Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa membaca surat Al-Waqi'ah setiap malam, maka dia tidak akan merasa miskin selama-lamanya.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir, 4/281.

Ridha terhadap Qadha'

Ibnul Mubarak, Ibnu Abid Dunya dan Al-Askari mentakhrij dari Umar bin Al-Khaththab ؓ, dia berkata, "Aku tidak peduli seperti apa keadaanku esok hari, apakah dalam keadaan yang kusenangi atau dalam keadaan tidak kusenangi, karena aku tidak tahu sisi kebaikan pada sesuatu yang kusenangi dan yang tidak kusenangi."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 2/145.

Ketakutan Rasulullah

Ahmad mentakhrij dari Abu Said Al-Khudri ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Bagaimana mungkin aku bisa mengecap kenikmatan, padahal Dzat yang memiliki waktu telah menarik waktu, membalikkan arah dan membuat telinga menjadi terbuka, sehingga manusia hanya bisa menunggu kapan dia akan mendapat perintah?"

Orang-orang bertanya, "Apa maksud ucapan engkau wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Ucapkan saja, *Hasbunallah wa ni'mal-wakil*. Kepada Allah kami bertawakal!"

At-Tirmidzi juga meriwayatkannya, dan menurutnya, ini adalah hadits hasan, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/56.

Ketakutan Sahabat

Abu Nu'aim mentakhrij 1/312 dari Abu Hazim ﷺ dia berkata, "Ibnu Umar melewati seorang penduduk Irak yang sedang pingsan.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Ibnu Umar.

Orang-orang di sekitarnya menjawab, "Memang begitulah keadaannya setiap kali dibacakan Al-Qur'an."

Ibnu Umar berkata, "Kami juga benar-benar takut kepada Allah, tapi kami tidak sampai pingsan."

Abu Nu'aim juga mentakhrij dari Syaddad bin Aus Al-Anshari ﷺ, setiap kali dia telentang di tempat tidurnya dan hanya membolak-balikkan badan karena tidak bisa tidur, maka dia mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya bayangan api neraka membuatku sulit tidur." Lalu dia bangkit dan mengerjakan shalat hingga pagi hari.

Tangis Rasulullah

Al-Bukhari mentakhrij dari Abdullah ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Bacakanlah Al-Qur'an bagiku.'

Aku bertanya, "Apakah aku membacakan Al-Qur'an bagimu, padahal kepada engkaulah ia diturunkan?"

Beliau menjawab, "Aku senang mendengarnya dari orang selain aku."

Maka aku membaca surat An-Nisa'. Ketika tiba pada ayat, "*Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)?*" beliau bersabda, "Cukup, cukup!" Lalu beliau menengok ke arah lain, dan kedua mata beliau basah oleh air mata.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/59.

Tangis Para Sahabat

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, 1/290, dari Ya'la bin Atha', dari ibunya, bahwa dia biasa membuatkan celak bagi Abdullah bin Amr karena dia terlalu sering menangis. Terkadang dia menutup pintu rumahnya lalu banyak

menangis di dalam rumah hingga kedua matanya menjadi merah. Karena itu ibunya membuatkan celak untuk menutupi keadaan matanya itu."

Ibnu Sa'd mentakhrij, 4/62, dari Muslim bin Bisyr, dia berkata, "Ada seseorang bertanya kepada Abu Hurairah saat dia sakit, "Wahai Abu Hurairah, mengapa engkau menangis?"

Abu Hurairah menjawab, "Aku bukannya menangisi dunia kalian ini, tapi aku menangis karena mengingat perjalananku yang masih jauh, sementara bekalnya hanya sedikit. Terkadang aku naik dan kadang turun di atas surga dan neraka, dan aku tidak tahu kemana aku akan menuju, ke surga ataukah ke neraka."

Menghisab Diri Sendiri

Malik, Ibnu Sa'd, Ibnu Abid Dunya di dalam *Muhasabatun Nafsi*, serta Abu Nu'aim dalam *Al-Ma'rifah* dan Ibnu Asakir, semuanya mentakhrij dari Anas bin Malik, dia berkata, "Suatu hari aku keluar bersama Umar bin Al-Khaththab memasuki sebuah kebun. Ketika antara diriku dan dirinya terhalang sebuah pagar, kudengar dia berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Allah, lebih baik engkau benar-benar bertakwa kepada Allah, ataukah Allah benar-benar akan mengadzabmu."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Muntakhab*, 4/400.

Rasulullah Lebih Banyak Diam Tak Bicara

Ahmad dan Ath-Thabarani mentakhrij dalam sebuah hadits yang panjang, dari Simak, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Jabir bin Samurah, "Apakah engkau pernah kumpul-kumpul bersama Rasulullah?"

"Ya, dan beliau lebih banyak diam tak bicara," jawabnya.

Menurut Al-Haitsami, 10/297, rijal Ahmad shahih selain Syarik yang tsiqat.

Diamnya Para Sahabat

Ath-Thabarani mentakhrij dari Abu Wa'il, dari Abdullah, suatu kali dia naik ke atas bukit Shafa. Sesampainya di sana dia memegang lidahnya, lalu berkata, "Dengan lidah inilah engkau harus mengucapkan yang benar agar engkau beruntung. Diamlah dan jangan ucapkan yang buruk-buruk, agar engkau selamat sebelum engkau menyesal."

Kemudian dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Kebanyakan kesalahan anak Adam berasal dari lidahnya."

Menurut Al-Haitsami, 10/300, rijalnya tsiqat.

Cara Bicara Rasulullah

Al-Bukhari mentakhrij dari Aisyah , bahwa jika Rasulullah ﷺ sedang berbicara, lalu ada seseorang yang hendak menghitung kata-kata beliau, tentu dia bisa melakukannya. Dalam riwayat Al-Bukhari lainnya disebutkan, bahwa jika menyampaikan perkataan, beliau biasa mengulang-nya hingga tiga kali.

Muslim dan Ahmad juga meriwayatkannya. Dalam riwayat Ahmad, dari Aisyah, dia berkata, "Perkataan Nabi ﷺ terinci, yang bisa dipahami siapa pun, dan tidak berantai secara terus-menerus." Abu Dawud juga meriwayatkannya.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/40-41.

Senyum Rasulullah

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Aisyah , dia berkata, "Aku tak pernah melihat Rasulullah ﷺ tertawa terbahak-bahak, sehingga terlihat tekaknya. Beliau hanya tersenyum saja."

Dalam riwayat Muslim dari Samak bin Harb, dia berkata, "Aku pernah bertanya banyak hal kepada Jabir bin Samarah. Di dalam hadits ini dia berkata, "Mereka pernah berbincang-bincang, membicarakan satu urusan semasa Jahiliyah. Lalu mereka pun tertawa, sedangkan Rasulullah ﷺ hanya tersenyum saja."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/41-42.

Menahan Amarah

Ahmad, Ath-Thayalisi, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Abu Ya'la mentakhrij dari Abu Barzah Al-Aslami , dia berkata, "Ada seseorang yang sangat marah kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu aku menawarkan diri untuk membantunya, "Bagaimana jika kupenggal leher Abu Bakar?"

Dia berkata, "Yang demikian itu tidak boleh dilakukan setelah Rasulullah ﷺ."

Cemburu

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Al-Mughirah, dia berkata, "Sa'd bin Ubadah pernah berkata, "Kalau aku melihat seorang laki-laki bersama istri-ku, tentu akan kubunuh dengan pedang hingga dia tidak bisa mengeluarkan suara lagi."

Ketika perkataan Sa'd ini didengar Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya, "Apakah kalian heran terhadap perkataan Sa'd? Demi Allah, aku benar-benar lebih cemburu daripada dia dan Allah lebih cemburu daripada aku. Karena kecemburuan-Nya inilah Allah mengharamkan perbuatan keji yang tampak maupun yang tidak tampak. Tak seorang pun yang lebih suka mencari alasan terhadap Allah. Karena itulah Dia mengutus orang-orang yang memberi peringatan dan kabar gembira. Tak seorang pun yang lebih menyukai pujian dari Allah. Karena itu Dia menjanjikan surga."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Misykat* hal. 278.

Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ad-Daruquthni dan Al-Baihaqi dan Abu Ya'la mentakhrij dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata, "Setelah Abu Bakar menjadi khalifah, dia naik ke atas mimbar, lalu menyampaikan pidato. Setelah menyampaikan pujian kepada Allah, dia berkata, "Wahai semua manusia, tentunya kalian juga membaca ayat ini, *'Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian. Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk.'*[64] namun kalian meletakkan ayat ini bukan pada tempatnya. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya apabila manusia melihat kemungkaran dan mereka tidak mau merubahnya, maka Allah akan menyegerakan siksa yang meliputi mereka semua.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 2/138.

Ath-Thabarani mentakhrij dari Thariq bin Syihab, dia berkata, "Itris bin Urqub Asy-Syaibani menemui Abdullah ؓ seraya berkata, "Binasalah orang yang tidak menyuruh kepada yang ma'ruf dan tidak mencegah dari yang mungkar."

Abdullah meralat jawabannya dengan berkata, "Bahkan binasalah orang yang tidak memperhatikan yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang mungkar."

Menurut Al-Haitsami, 7/275, rijalnya shahih.

Uzlah (Menyendiri untuk Beribadah)

Ibnu Abu Syaibah, Ahmad dan Ibnu Abu Dunya mentakhrij dari Umar ؓ

64. Al-Maidah: 105

, dia berkata, "Sesungguhnya *uzlah* itu bisa menghindarkan diri dari pergaulan yang buruk."

Ahmad meriwayatkan di dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Hibban di dalam *Ar-Raudhah* dan Al-Askari di dalam *Al-Mawaizh*, dari Umar ra, dia berkata, "Ambillah sebagian dari waktumu untuk melakukan *uzlah*."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu* (2/156). Ibnul Mubarak meriwayatkan serupa dengan ini, seperti yang disebutkan di dalam *Fathul Bari*, (11/262).

Pernikahan Rasulullah dengan Khadijah

Ahmad dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, tapi dia juga memperkirakannya Hammad, bahwa Rasulullah ﷺ menyebut-nyebut diri Khadijah, sementara ayah Khadijah sendiri tidak suka jika Khadijah menikah dengan beliau. Suatu hari Khadijah membuat makanan dan minuman, mengundang ayahnya dan beberapa orang dari pemuka Quraisy. Mereka pun menikmati hidangannya dan minum hingga mabuk. Lalu Khadijah berkata, "Sesungguhnya Muhammad anak Abdullah sudah melamarku dan akan menikahiku."

Khadijah memberikan pakaian yang bagus kepada ayahnya dan memberinya minyak wangi seperti yang biasa dilakukan terhadap bapak-bapak mereka yang terdahulu. Ketika ayahnya sudah siuman dari mabuknya, dia memeriksa keadaan dirinya yang sudah mengenakan pakaian bagus dan harum baunya. Dia bertanya-tanya, "Mengapa aku begini? Ada apa ini?"

Khadijah menjawab, "Muhammad bin Abdullah akan menikahiku."

"Apakah aku akan menikahkan dirimu dengan anak yatim yang ada di bawah asuhan Abu Thalib? Tidak demi Allah," kata ayahnya.

"Apakah ayah tidak merasa malu? Apakah ayah akan membuat malu kepada diri sendiri di hadapan orang-orang Quraisy, karena ayah berbicara dalam keadaan mabuk?" Khadijah terus membujuk ayahnya hingga akhirnya dia meridhai pernikahannya.

Menurut Al-Haitsami, 9/220, rijalnya shahih.

Pernikahan Rasulullah dengan Aisyah

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Aisyah ra, dia berkata, "Setelah Khadijah meninggal dunia, Khaulah binti Hakim bin Al-Auqash, istri Utsman bin

Mazh'un, bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak ingin menikah lagi?" Saat itu masih berada di Makkah.

"Dengan siapa?" tanya beliau.

"Jika engkau menghendaki bisa dengan gadis dan jika engkau menghendaki bisa dengan janda," jawab Khaulah.

"Siapa gadis itu?" tanya beliau.

"Putri hamba Allah yang paling engkau cintai, yaitu Aisyah, putri Abu Bakar," jawab Khaulah.

"Kalau janda, siapa?" tanya beliau.

"Saudah binti Zam'ah. Dia beriman kepada engkau dan mengikuti apa yang engkau bawa."

"Kalau begitu pergilah dan sampaikan masalah ini kepadanya," sabda beliau.

Maka Khaulah binti Hakim pergi menemui Aisyah binti Abu Bakar. Di sana dia mendapatkan Ummu Ruman, ibu Aisyah.

"Wahai Ummu Ruman, semoga kebaikan dan barakah dilimpahkan Allah kepada kalian," kata Khaulah. Lalu dia melanjutkan, "Aku diutus Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan lamaran beliau terhadap Aisyah."

"Aku harus menunggu Abu Bakar. Toh sebentar lagi dia juga akan datang," kata Ummu Ruman.

Setelah Abu Bakar datang, Khaulah binti Hakim berkata, "Semoga kebaikan dan barakah dilimpahkan Allah kepada kalian. Aku diutus Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan lamaran beliau terhadap Aisyah."

Abu Bakar bertanya, "Apakah Aisyah patut bagi beliau? Karena dia masih terhitung keponakan sendiri."

Khaulah binti Hakim kembali menemui Rasulullah ﷺ dan menyampaikan apa yang dikatakan Abu Bakar. Maka beliau bersabda, "Temui dia lagi dan katakan kepadanya, 'Engkau adalah saudaraku dalam Islam. Aku adalah saudaramu dan putrimu patut kunikahi.'"

Khaulah kembali menemui Abu Bakar dan menyampaikan pesan beliau. Abu Bakar berkata, "Panggil Rasulullah agar datang ke sini." Setelah beliau datang, Abu Bakar menikahkan beliau dengan putrinya, Aisyah.

Menurut Al-Haitsami, 9/225, rijalnya shahih selain Muhammad bin Amr bin Alqamah yang hasan.

Ahmad mentakhrij dari Abu Salamah dan Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, mirip dengan hadits di atas, namun ada tambahannya, yang di dalamnya disebutkan perkataan Khaulah, "Kemudian aku pergi dan menemui Saudah binti Zam'ah."

"Semoga kebaikan dan barakah dilimpahkan Allah kepadamu," kata Khaulah binti Hakim.

"Apa yang engkau maksudkan?" tanya Saudah.

Khaulah menjawab, "Rasulullah ﷺ mengutusku untuk melamarmu."

"Aku ingin engkau menemui ayahku dan mengatakan hal ini kepadanya," kata Saudah.

Ayah Saudah sudah tua dan lemah, tidak mampu lagi menunaikan haji. Khaulah masuk ke dalam rumahnya dan menyampaikan salam ala Jahiliyah.

"Siapa itu?"

"Aku Khaulah binti Hakim."

"Ada keperluan apa?"

"Muhammad bin Abdullah mengutusku untuk melamar Saudah."

"Dia seorang laki-laki yang pantas lagi mulia. Lalu bagaimana jawaban temanmu?"

"Saudah menyukai hal ini," jawab Khaulah.

"Kalau begitu panggil Muhammad untuk datang ke sini," kata ayah Saudah, dan akhirnya beliau dinikahkan dengannya.

Menurut Al-Haitsami, 9/227, sebagian orang menegaskan tentang bersambungnya sanad ini dengan Aisyah.

Pernikahan Rasulullah dengan Hafshah binti Umar

Al-Bukhari dan An-Nasa'i mentakhrij dari Ibnu Umar ra, bahwa setelah Hafshah menjanda karena suaminya, Khunais bin Hudzafah As-Sahmi mati syahid dalam peperangan Badr, maka Umar pergi menemui Utsman bin Affan, seraya berkata, "Jika engkau mau, aku akan menikahkanmu dengan Hafshah."

"Aku akan mempertimbangkan masalah ini," kata Utsman. Setelah selang beberapa hari Utsman memberi jawaban, "Untuk saat ini aku belum ingin menikah."

Lalu Umar pergi menemui Abu Bakar dan berkata seperti itu pula, "Jika engkau mau, aku akan menikahkanmu dengan Hafshah."

Abu Bakar tidak memberi jawaban dan Umar merasa ada yang mengganjal di dalam hatinya, karena akan mendapat jawaban seperti jawaban dari Utsman. Hingga beberapa hari kemudian Rasulullah ﷺ melamar Hafshah. Seusai pernikahan beliau dengan Hafshah, Abu Bakar menemui Umar seraya berkata, "Boleh jadi di dalam hatimu ada yang mengganjal ketika engkau menawarkan Hafshah kepadaku, dan aku tidak memberi jawaban sedikit pun kepadamu."

"Benar katamu," jawab Umar.

Abu Bakar berkata, "Aku tidak memberikan jawaban kepadamu, karena aku sudah tahu Rasulullah ﷺ pernah menyebut-nyebut Hafshah. Sementara aku sendiri tidak ingin membocorkan rahasia beliau. Andaikan beliau tidak berminat, tentu aku akan menerimanya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Jam'ul Fawaid*, 1: 214.

Pernikahan Rasulullah dengan Ummu Salamah binti Abu Umayyah

An-Nasa'i meriwayatkan dengan sanad yang shahih, dari Ummu Salamah, bahwa setelah masa iddahnya habis, Abu Bakar datang untuk melamarnya, tapi Ummu Salamah tidak mau menerimanya. Lalu Nabi ﷺ mengirim utusan untuk melamarnya.

Ummu Salamah berkata kepada utusan itu, "Sampaikan kepada Rasulullah ﷺ, bahwa aku adalah wanita pencemburu, aku wanita yang sudah mempunyai anak, dan tak seorang pun di antara waliku yang bisa hadir."

Setelah mendapat pesan ini, beliau bersabda, "Sampaikan pula kepadanya, bahwa tentang ucapannya, 'Aku adalah wanita pencemburu', aku akan berdoa kepada Allah agar cemburumu itu hilang. Tentang ucapanmu, 'Wanita yang sudah mempunyai anak', maka anak-anakmu akan dicukupi. Tentang ucapanmu, 'Tak seorang pun di antara waliku yang bisa hadir', siapa pun di antara walimu yang hadir atau tidak hadir, tidak ada yang dia harapkan kebencianya."

Ummu Salamah berkata kepada anaknya, Amr bin Salamah, "Berdirilah dan nikahkanlah Rasulullah ﷺ."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 4: 459, dan *Jam'ul Fawaid*, 1: 214.

Pernikahan Rasulullah dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan

Az-Zubair bin Bakkar mentakhrij dari Isma'il bin Amr, bahwa Ummu Habibah binti Abu Sufyan berkata, "Ketika aku berada di Habasyah bersama

orang-orang Muslim yang hijrah ke sana, seorang pelayan Najasyi yang bernama Abrahah menemuiku. Pelayan itu bertugas menangani pakaian dan minyak raja. Pelayan itu meminta izin kepadaku untuk masuk. Setelah kuizinkan masuk, dia berkata, "Sesungguhnya raja berkata, 'Nabi ﷺ menulis surat kepadaku untuk menikahkan kalian di situ.'"

Aku berkata, "Semoga Allah memberikan kabar yang baik kepadamu."

Pelayan itu berkata, "Raja berkata kepadamu, 'Tunjuklah wakil yang akan menikahkanmu.'"

Maka aku mengirim utusan untuk menemui Khalid bin Sa'id bin Al-Ash, untuk mengangkatnya sebagai wakilku. Sementara pelayan itu kuberi sepasang gelang tangan dan kaki milikku yang terbuat dari perak, dan masih kutambah lagi dengan seluruh cincin yang ada di jariku. Itu kulakukan sebagai ungkapan rasa gembiraku atas kabar gembira yang disampaikannya. Pada waktu isya, Ja'far bin Abu Thalib menyuruh semua orang Muslim yang ada di Habasyah untuk berkumpul. Kemudian Najasyi menyampaikan pidato, "Segala puji bagi Allah Yang Mahasuci, Pelindung, Maha Perkasa lagi Berkuasa. Aku bersaksi bahwa tiada *ilah* selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Dialah nabi yang telah dikabarkan Isa bin Maryam, *amma ba'd*. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memintaku untuk menikahkan beliau dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Maka dengan senang hati aku akan melaksanakan apa yang beliau minta. Adapun maskawinnya kutetapkan empat ratus dinar."

Kemudian seluruh maskawin ini diterimakan Khalid bin Sa'id. Ketika orang-orang hendak bangkit, maka Najasyi berkata, "Sesungguhnya di antara sunat para nabi, jika mereka menikah tentu ada hidangan makanan atas pernikahan itu." Maka Najasyi memerintahkan untuk dihidangkan makanan. Maka mereka pun makan hingga acara itu selesai.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/[illegible]. Al-Hakim juga meriwayatkannya, 4/20 dan Ibnu Sa'd, 8/98, dengan disertai tambahan.

Pernikahan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsi

Ahmad meriwayatkan dari Anas ؓ, dia berkata, "Setelah masa iddah bagi Zainab habis, maka Nabi ﷺ bersabda kepada Zaid, 'Temuilah Zainab dan sampaikan lamaranku kepadanya.'"

Maka aku segera menemui Zainab yang saat itu dia sedang mengolah

adonan roti. Ketika melihatnya, aku merasakan keharuan di dalam dadaku, sehingga aku seperti tidak mampu untuk menyampaikan lamaran Rasulullah sambil melihatnya. Maka dengan membelakanginya aku berkata, "Wahai Zainab, terimalah kabar gembira, karena Rasulullah ﷺ mengutusku untuk menyampaikan lamaran beliau kepadamu."

Zainab berkata, "Aku tidak bisa mengambil keputusan sehingga aku meminta pendapat kepada Allah." Setelah itu Zainab pergi ke tempat shalatnya lalu turun ayat Al-Qur'an yang menetapkan pernikahannya dengan beliau.

Kemudian Rasulullah ﷺ datang dan masuk ke dalam rumahnya tanpa meminta izin terlebih dahulu. Beliau juga membawa roti dan daging yang kemudian disuguhkan kepada kami. Muncul komentar yang macam-macam karena pernikahan beliau dengan Zainab ini.

Muslim dan An-Nasa'i juga meriwayatkannya. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah* 4/146.

Pernikahan Rasulullah dengan Shafiyah binti Huyai bin Akhthab

Al-Bukhari mentakhrij dari Anas ؓ, dia berkata, "Setelah kami dapat menaklukkan benteng Khaibar dan mengalahkan orang-orang Yahudi di sana, ada seseorang yang memberitahukan tentang kecantikan Shafiyah binti Huyai kepada Rasulullah ﷺ. Sementara suami Shafiyah terbunuh dalam peperangan itu, padahal mereka belum lama menikah dan masih pengantin baru. Beliau memilih Shafiyah untuk dinikahi. Ketika tiba di Saddush Shahba' dalam perjalanan pulang ke Madinah, rombongan diperintahkan untuk berhenti, dan beliau bersama Shafiyah di kemahnya. Beliau membuat makanan dari campuran korma, tepung dan minyak samin, lalu beliau bersabda kepadaku, "Panggil lah orang-orang di sekitarmu." Itulah walimah Rasulullah ﷺ saat menikahi Shafiyah. Kemudian kami melanjutkan perjalanan pulang ke Madinah. Kulihat beliau menggelarkan mantel di atas punggung onta, lalu beliau meletakkan lutut di sana dan Shafiyah meletakkan lututnya di atas lutut beliau."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/196.

Pernikahan Rasulullah dengan Juwairiyah binti Al-Harits

Ibnu Ishaq mentakhrij dari Aisyah ؓ, dia menuturkan sebuah hadits, yang di dalamnya disebutkan, "Juwairiyah masuk ke tempat Nabi ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah Juwairiyah binti Al-Harits bin Abu Dhirar,

seorang pemimpin kaumnya. Aku ditimpa musibah, yang engkau pun juga sudah mengetahuinya. Maka aku datang kepada engkau meminta pertolongan untuk melunasi hutang-hutangku."

Beliau bertanya, "Maukah engkau jika kutawarkan yang lebih baik dari itu?"

"Apa itu wahai Rasulullah?" tanya Juwairiyah.

Beliau menjawab, "Aku akan melunasi hutang-hutangmu dan aku akan menikahimu."

"Mau wahai Rasulullah," jawabnya.

Ketika kabar pernikahan beliau dengan Juwairiyah ini tersebar, banyak orang yang bertanya-tanya tentang nasib kaum Juwairiyah yang ditawan dan yang hartanya dirampas. Karena pernikahan ini, ada seratus orang dari kaum Juwairiyah, Bani Mushthaliq, yang dibebaskan. Dengan begitu tidak ada wanita yang lebih mendatangkan barakah bagi kaumnya selain dari Juwairiyah.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/159.

Pernikahan Rasulullah dengan Maimunah binti Al-Harits Al-Hilaliyah

Al-Hakim mentakhrij dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa setelah Rasulullah ﷺ menikah dengan Maimunah binti Al-Harits, maka beliau menetap di Makkah selama tiga hari. Pada hari ketiga Huwaithib bin Abdul Uzza menemui beliau beserta beberapa orang dari pemuka Quraisy. Mereka berkata, "Waktu yang ditetapkan kepadamu untuk berada di sini sudah habis. Maka segeralah tinggalkan tempat ini."

Beliau bersabda, "Bagaimana jika aku menyelenggarakan walimah di sini dan kuhidangkan makanan kepada kalian?"

Mereka menjawab, "Kami tidak membutuhkan hidangan kalian. Maka tinggalkanlah tempat ini."

Maka beliau keluar dari Makkah dengan membawa serta Maimunah binti Al-Harits dan beliau menyelenggarakan walimah di Sarif.

Menurut Al-Hakim yang juga disepakati Adz-Dzahabi, hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim.

Rasulullah Menikahkan Fathimah dengan Ali bin Abu Thalib

Ath-Thabarani mentakhrij dari Buraidah رضي الله عنه, dia berkata, "Ada beberapa

orang dari Anshar yang mengabarkan kepada Ali, "Fathimah akan menjadi istrimu."

Ali memberanikan diri menemui Rasulullah ﷺ. Beliau bertanya, "Apa keperluanmu?"

Ali menjawab, "Aku melamar Fathimah putri Rasulullah."

Beliau bersabda, "Selamat datang dan selamat sebagai keluarga." Hanya itu saja jawaban beliau.

Ali kembali dan menemui beberapa orang Anshar tadi. Mereka bertanya, "Bagaimana hasilnya?"

"Aku tidak mendapatkan jawaban apa pun kecuali sabda beliau, 'Selamat datang dan selamat sebagai keluarga.'"

Mereka berkata, "Salah satu dari dua penggal jawaban beliau itu sudah cukup bagimu, karena beliau telah memberikan kepadamu ucapan selamat datang dan ucapan selamat sebagai keluarga."

Ketika akhirnya beliau menikahkan Ali dengan Fathimah, maka beliau bersabda, "Wahai Ali, harus ada walimah untuk pernikahan ini."

Sa'd berkata, "Aku mempunyai seekor gibas." Lalu orang-orang Anshar lainnya menghimpun makanan, hingga dapat diselenggarakan walimah untuk pernikahan Ali dengan Fathimah pada malam harinya.

Beliau juga berkata kepada Ali, "Janganlah engkau berkata sesuatu pun hingga engkau bertemu aku." Ketika Ali bertemu Rasulullah ﷺ, maka beliau meminta air untuk wudhu, lalu beliau menggunakan air wudhu' itu kepada Ali sambil berdoa, "Ya Allah, berkahilah keduanya dan berkahilah bagi keduanya dalam pernikahannya."

Menurut Al-Haitsami, Ath-Thabarani dan Al-Bazzar juga meriwayatkannya, dan rijalnya shahih, selain Abdul Karim yang ditsiqatkan Ibnu Hibban. An-Nasa'i juga mentakhrij yang serupa dengan ini seperti yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 7/341. Ibnu Sa'd juga mentakhrij yang serupa, 8/21.

Pernikahan Julaibib

Ahmad mentakhrij dari Abu Barzah Al-Aslami ؓ, bahwa Julaibib adalah orang yang suka memasuki tempat para wanita, suka melewati mereka dan bercanda dengan mereka. Aku (Abu Barzah) berkata kepada istriku, "Janganlah sekali-kali Julaibib memasuki tempatmu. Jika dia menemui kalian di sini, aku pasti akan berbuat sesuatu."

Sementara jika orang Anshar mempunyai anak gadis, mereka tidak berani menikahkannya kecuali setelah tahu bahwa Rasulullah ﷺ menghendakinya atau tidak. Suatu kali beliau bersabda kepada seorang Anshar, "Aku hendak melamar putrimu."

Orang Anshar itu berkata, "Ini suatu kehormatan dan sangat menyenangkan wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Aku tidak melamarnya bagi diriku sendiri."

"Lalu bagi siapa wahai Rasulullah?"

"Bagi Julaibib," jawab beliau.

"Kalau begitu aku akan bermusyawarah dengan ibunya," kata orang Anshar itu, lalu dia menemui istrinya, seraya berkata, "Rasulullah ﷺ melamar putrimu."

"Ini benar-benar sangat menyenangkan," kata istrinya.

"Beliau melamar bukan bagi diri beliau sendiri, tapi bagi Julaibib."

"Apa? Bagi Julaibib? Tidak bisa jika bagi Julaibib. Demi Allah, kita tidak akan menikahkan putri kita dengannya," kata istrinya.

Ketika orang Anshar itu bangkit untuk menemui Nabi ﷺ dan menyampaikan penolakan sang istri, maka putrinya muncul, lalu bertanya, "Siapa yang telah melamarku?"

Setelah ibunya menjelaskan duduk perkaranya, maka anak gadis itu berkata, "Apakah kalian menolak perintah Rasulullah? Serahkan diriku kepada beliau, karena beliau tidak akan menyia-nyiakan diriku."

Setelah orang Anshar itu menemui Nabi ﷺ dan mengabarkan kesediaan putrinya, maka beliau menikahkannya dengan Julaibib. Dalam suatu peperangan yang dilakukan Nabi ﷺ, dan setelah Allah memberikan kemenangan kepada beliau, maka beliau bertanya, "Apakah kalian kehilangan seseorang?"

"Tidak," jawab mereka.

"Kalau begitu biarkan aku mencari Julaibib," sabda beliau. Tapi kemudian beliau bersabda, "Carilah dia!"

Setelah mencari ke sana kemari, mereka mendapatkannya tergeletak bersama tujuh mayat musuh yang berhasil dibunuhnya, dan ternyata mereka juga berhasil membunuhnya. Maka mereka melaporkan keadaannya itu kepada beliau.

Menurut Al-Haitsami, 9/368, Ahmad juga meriwayatkannya dan rijalnya shahih.

Abud Darda Menikahkan Putrinya dengan Laki-laki yang Tergolong Orang-orang Muslim Yang Lemah

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, 1/215, dari Tsabit Al-Bunani, dia berkata, "Yazid bin Mu'awiyah menyampaikan lamaran kepada Abud Darda untuk menikahi putrinya. Namun Abud Darda menolak lamarannya itu. Seseorang yang biasa bersama Yazid berkata, "Semoga Allah memberikan kemaslahatan kepadamu. Apakah engkau berkenan jika aku yang menikahi putri Abud Darda?"

Yazid menjawab, "Celaka engkau. Itu adalah sesuatu yang amat mengherankan."

Temannya berkata, "Perkenankan aku untuk menikahinya, semoga Allah memberikan kemaslahatan kepadamu."

"Terserahlah," jawab Yazid.

Ketika Abud Darda benar-benar menikahkan putrinya dengan temannya Yazid itu, maka tersiar komentar yang miring, bahwa Yazid menyampaikan lamaran kepada Abud Darda, tapi lamarannya ditolak. Tapi ketika ada orang lain dari golongan orang-orang yang lemah, justru Abud Darda menerima dan menikahkannya.

Abud Darda berkata, "Aku melihat seperti apa kurasakan di dalam hatiku. Jika ada dua pelamar, maka aku memeriksa rumah-rumah yang dilihatnya bisa menjadi lampuan agamanya."

Al-Imam Ahmad juga mentakhrij yang serupa dengan ini, seperti yang disebutkan di dalam *Shifatush Shafwah*, 1/260.

Ali bin Abu Thalib Menikahkan Putrinya, Ummu Kultsum dengan Umar bin Al-Khaththab

Abdurrazzar Sa'id bin Manshur mentakhrij dari Abu Ja'far, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab mengajukan lamaran kepada Ali untuk menikahi putrinya. Ali menjawab, "Dia masih terlalu kecil."

Ada seseorang yang berkata kepada Umar, "Perkataan Ali itu dimaksudkan sebagai penolakan."

Ali berkata kepada Umar, "Kirimlah utusan agar Ummu Kultsum menemuimu. Jika dia ridha, maka dia bisa menjadi istrimu."

Ketika Umar menemui Ummu Kultsum, dia menyingkap bajunya di le

nganya. Ummu Kultsum meradang, dan berkata, "Kalau bukan karena engkau Amirul Mukminin, tentu kucongkel kedua matamu."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 8/291. Ibnu Umar Al-Maqdisi mentakhrij dari Muhammad bin Ali serupa dengan ini, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 4/492. Dalam riwayat Ibnu Sad disebutkan, "Umar menemui beberapa orang Muhajirin seraya berkata, "Selenggarakan perhelatan bagiku." Mereka bertanya, "Dengan siapa engkau menikah?" Umar menjawab, "Dengan putri Ali." Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 4/492.

Maskawin

Ath-Thabarani mentakhrij dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Al-Hasan bin Ali menikahi seorang wanita. Untuk itu dia mengirimkan seratus pelayan kepada wanita itu, yang masing-masing pelayan membawa seribu dirham."

Menurut Al-Haitsami, 4/284, rijalnya shahih.

Perlakuan terhadap Kaum Wanita dan Anak-anak

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku, "Aku tahu saat engkau rela kepadaku dan saat engkau marah kepadaku."

"Dari mana engkau mengetahuinya?" tanyaku.

Beliau menjawab, "Jika engkau rela, maka engkau akan berkata, 'Demi *Rabb* Muhammad.' Jika engkau marah kepadaku, maka engkau akan mengatakan, 'Demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak menghindar kecuali namamu saja.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Misykat*, hal. 272.

Muslim mentakhrij, 2/254, dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih menyayangi keluarga selain dari Rasulullah ﷺ. Putra beliau, Ibrahim, disusui di pinggiran Madinah. Beliau biasa pergi menjenguknya dan kami pun ikut pergi bersama beliau. Saat tiba beliau masuk rumah, lalu merengkuh Ibrahim dalam gendongan sambil menciuminya. Setelah itu beliau kembali lagi ke Makkah." Amr berkata, "Ketika Ibrahim meninggal, beliau bersabda, "Sesungguhnya Ibrahim adalah putraku. Dia meninggal dunia saat menyusu. Dia memiliki dua wanita yang menyusuinya, yang akan menyempurnakan susuannya di surga."

Ahmad juga mentakhrijnya seperti yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/45.

Ahmad mentakhrij dari Abdullah bin Al-Harits ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membariskan Abdullah, Ubaidullah dan Katsir bin Al-Abbas, yang semuanya masih kecil-kecil, lalu bersabda, "Siapa yang lebih dahulu dapat memegangku, maka dia akan mendapatkan hadiah begini dan begitu."

Maka mereka bertiga berlomba untuk dapat memegang beliau. Di antara mereka ada yang dapat memegang punggung dan ada yang memegang dada, lalu beliau memeluk mereka.

Menurut Al-Haitsami 9/17 isnad riwayat Ahmad hasan.

Perlakuan Para Sahabat

Al-Bukhari mentakhrij, 1/264, dari Abu Juhaifah ؓ, dia berkata, "Nabi ﷺ mempersaudarakan Salman dengan Abud Darda. Suatu hari Salman berkunjung ke rumah Abud Darda. Di sana dia melihat Ummud-Darda (istri Abud Darda) yang keadaannya acak-acakan.

"Apa yang terjadi dengan dirimu?" tanya Salman.

"Saudaramu, Abud Darda tidak lagi membutuhkan kepada dunia," jawab Ummud-Darda.

Ketika Abud Darda tiba, Salman membuatkan makanan baginya dan menyuguhkan kepadanya. Namun Abud Darda berkata, "Makanlah sendiri, karena aku sedang puasa."

"Aku tidak akan makan kecuali engkau juga makan," kata Salman.

Maka Abud Darda makan bersamanya. Pada malam harinya Abud Darda bangkit hendak mendirikan shalat malam, lalu Salman berkata, "Tidurlah!" Maka Abud Darda pun tidur. Pada akhir malam Salman berkata, "Sekarang bangunlah!" Lalu keduanya mendirikan shalat bersama-sama. Seusai shalat Salman berkata kepada Abud Darda, "Sesungguhnya Allah mempunyai hak atas kamu, dirimu juga mempunyai hak atas kamu, keluargamu juga mempunyai hak atas kamu. Maka berikanlah hak kepada masing-masing yang berhak."

Kemudian Abud Darda menemui Rasulullah ﷺ dan melaporkan apa yang dialaminya. Maka beliau bersabda, "Salman benar."

Ibnu Khuzaimah, Ad-Daruquthni dan Al-Bazzar mentakhrij dengan lafazh yang berbeda-beda, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Fathul Bari* 4/151.

Petunjuk Rasulullah dan Para Sahabat dalam Masalah Makan dan Minum

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah mencela suatu makanan pun. Jika berminat, maka beliau memakannya, dan jika tidak berminat, maka beliau membiarkannya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/41.

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abid Dunya mentakhrij di dalam *Ad-Du'a*, Abu Nuaim di dalam *Al-Hilyah*, dan Al-Baihaqi, dari Ibnu Abbad, dia berkata, "Ali bin Abu Thalib pernah bertanya, "Wahai Ibnu Abbad, tahukah engkau apa hak makanan?"

"Apa haknya?" tanya Ibnu Abbad.

Ali menjawab, "Hendaklah engkau mengucapkan, 'Dengan nama Allah, ya Allah, limpahkanlah barakah kepada kami dalam rezki yang Engkau berikan kepada kami'." Kemudian Ali bertanya lagi, "Tahukah engkau bagaimana cara mensyukurinya jika sudah selesai makan?"

"Bagaimana caranya?" tanya Ibnu Abbad.

Ali menjawab, "Hendaklah engkau mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum'."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 8/46.

Petunjuk Rasulullah dan Para Sahabat tentang Pakaian

Dari Jabir ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk Makkah saat penaklukan sambil mengenakan sorban kepala berwarna hitam."[6]

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Aisyah ؓ, bahwa dia pernah ditanya tentang tempat tidur Rasulullah ﷺ. Maka dia menjawab, "Terbuat dari kulit yang sudah disamak dan isinya sabut."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/53.

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd*, dari budak milik Abu Ghashin, dia berkata, "Aku pernah melihat Ali keluar dari rumahnya lalu menemui seorang

---

6. Ahmad meriwayatkannya di dalam *Musnad*-nya. [illegible] Al-[illegible] juga meriwayatkannya dari hadits Hammad bin Salamah. Menurut At-Tirmidzi, ini hadits hasan shahih. Muslim meriwayatkannya dari Qutaibah bin Yahya, dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*, seraya menyebutkan hadits ini. An-Nasa'i meriwayatkannya dalam Bab Penaklukan Makkah. Lihat *Al-Bidayah*, 4/292-293. (Q)

penjual pakaian. Ali bertanya, "Apakah engkau mempunyai baju yang modelnya panjang?"

Penjual pakaian itu mengeluarkan sebuah baju. Ali mencobanya dan ternyata panjangnya menjulur hingga pertengahan betis. Ali melihat bagian kiri dan kanan pakaian yang dicobanya, lalu berkata, "Kupikir ini sudah cukup bagus. Berapa harganya?"

"Empat dirham wahai Amirul Mukminin," jawabnya.

Ali mengeluarkan uang dari mantelnya, menyerahkannya kepada penjual pakaian lalu pergi.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 8/3.

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad*, hal. 68, dari Katsir bin Ubaid, dia berkata, "Aku hendak masuk ke tempat tinggal Aisyah, Ummul Mukminin ﷺ. Namun dia segera berkata, 'Jangan masuk dulu, karena aku akan menjahit kerudungku terlebih dahulu.'

Maka aku pun urung masuk rumah, seraya kukatakan, "Wahai Ummul Mukminin, andaikan engkau keluar dengan mengenakan kerudung itu, lalu hal ini kuberitahukan kepada orang-orang, tentu mereka tetap akan menghormatimu sebagaimana layaknya seorang anak."

Aisyah menjawab, "Itu menurut pandanganmu. Sebab tidak ada pakaian baru bagi orang yang tidak bisa membuatnya."

Ibnu Sad mentakhrij dari Abu Said (8/73) dengan sedikit perbedaan kalimatnya.

Rumah Istri-istri Rasulullah

Ibnu Sa'd mentakhrij, 8/167, dari Al-Waqidi, dia berkata, "Mu'adz bin Muhammad Al-Anshari pernah memberitahukan kepadaku, dengan berkata, "Aku pernah mendengar Atha Al-Khurrasany berkata dalam suatu majelis yang di situ juga ada Imran bin Abu Anas, tepatnya di antara kuburan Rasulullah dan mimbar, 'Aku pernah melihat bilik Rasulullah ﷺ yang terbuat dari pelepah korma, di pintunya ada selubung yang terbuat dari wol berwarna hitam.'"

Ketika Atha sudah selesai dengan penuturannya, Imran bin Abu Anas berkata, "Ada pula empat rumah yang terbuat dari batu bata dan bilik-biliknya terbuat dari pelepah korma. Sementara lima rumah lainnya terbuat dari pelepah yang dipasang sekeliling rumah dan tidak mempunyai bilik. Pintunya ada selubung dari kain wol."

Bab XI

IMAN KEPADA YANG GAIB DAN MENINGGALKAN KESENANGAN DUNIAWI

Keagungan Iman

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abu Dzarr ؓ, dia berkata, "Ketika suatu malam aku keluar, kulihat Rasulullah ﷺ berjalan sendirian tanpa ditemani seorang pun. Aku berkata dalam hati, "Rupanya beliau ingin berjalan tanpa ditemani seseorang." Maka aku berjalan di bawah lindungan cahaya rembulan. Namun kemudian beliau menengok ke arahku, seraya bertanya, "Siapa itu?"

Aku menjawab, "Abu Dzarr. Semoga Allah berkenan menjadikan diriku sebagai tebusan engkau."

"Kemarilah wahai Abu Dzarr!"

Setelah aku berjalan beriringan bersama beliau untuk beberapa saat, beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang menganggap amalnya banyak adalah mereka yang sebenarnya amalnya sedikit pada Hari Kiamat, kecuali orang yang diberi kebaikan oleh Allah. Maka kebaikan itu diletakkan di sisi kanan, kiri, depan dan belakangnya dan dia pun berbuat kebaikan."

Setelah kami berjalan lagi beberapa saat, beliau bersabda, "Duduklah di sini."

Beliau menyuruhku duduk di suatu tempat yang rata, yang di sekelilingnya banyak terdapat onggokan batu. Beliau bersabda, "Tetaplah di tempat itu hingga aku kembali lagi."

Beliau beranjak menuju suatu tempat yang ada batu bewarna hitam, hingga aku tidak bisa melihat sosok beliau. Cukup lama aku menunggu, sampai

akhirnya kudengar beliau bersabda sambil kembali lagi, "Sekalipun berzina dan mencuri."

Ketika beliau sudah datang, aku sudah tidak kuat menahan kesabaran. Maka aku bertanya, "Wahai Nabi Allah, semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu, siapakah yang berbicara denganmu engkau di balik batu hitam tadi? Aku tidak mendengar seorang pun menghampiri engkau."

"Itu adalah Jibril yang menghampiriku di balik batu hitam itu, seraya berkata, 'Sampaikanlah kabar gembira kepada umatmu, bahwa siapa yang meninggal tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, maka dia masuk surga.' Lalu aku bertanya, 'Wahai Jibril, sekalipun dia berzina dan mencuri?' Dia menjawab, 'Benar.'"

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sekalipun dia berzina dan mencuri?"

"Benar," jawab beliau.

Aku mengulang lagi pertanyaanku, dan beliau menjawabnya, "Ya, sekalipun dia meminum khamr."

Al-Hakim mentakhrij (4/545) dari Rabi', dari Hudzaifah bin Al-Yaman, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seseorang mempelajari Islam sebagaimana dia mempelajari cara membordir pakaian, tanpa mengetahui apa itu puasa, shadaqah dan ibadah. Dia mempelajari Kitab Allah pada malam hari, sehingga tidak ada satu tanda kekuasaan pun di muka bumi yang terlewatkan. Hingga di sana hanya ada sekumpulan orang-orang sudah tua dan lemah. Mereka berkata, "Kami pernah mendapati bapak-bapak kami berpegang kepada kalimat *la ilaha illallah*, dan kami senantiasa mengucapkannya."

Shilah menimpali, "Kalimat *la ilaha illallah* tidak membutuhkan mereka, karena mereka tidak memahami makna puasa, shadaqah dan ibadah."

Hudzaifah berpaling dari Shilah dan mengulang lagi perkataannya hingga tiga kali. Setiap kali mengucapkannya dia berpaling dari Shilah. Pada ketiga kalinya dia berkata, "Hai Shilah, kalimat itu menyelamatkan mereka dari neraka. Kalimat itu menyelamatkan mereka dari neraka."

Menurut Al-Hakim, ini hadits shahih berdasarkan syarat Muslim, yang juga disepakati Adz-Dzahabi.

Memperbarui Iman

Ahmad dan Ath-Thabarani mentakhrij dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Perbaruilah iman kalian."

Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana cara memperbarui iman?"

Beliau menjawab, "Perbanyaklah ucapan *la ilaha illallah*."

Menurut Al-Haitsami, 10/82, rijal Ahmad tsiqat. Menurut Al-Mundziri di dalam *At-Targhib*, 3/75, isnadnya hasan.

Tidak Terkecoh dengan Keadaan yang Ada

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwa ada seorang laki-laki yang menemui Nabi ﷺ seraya melapor, "Saudaraku diare."

"Beri dia madu," jawab beliau.

Orang itu beranjak pergi dan melaksanakan perintah beliau. Tetapi tak lama kemudian dia kembali lagi dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku sudah memberinya madu, tapi diarenya semakin menjadi-jadi."

"Pergilah dan beri lagi madu," sabda beliau.

Orang itu pun pergi dan memberinya madu. Tapi tak lama kemudian dia kembali lagi dan berkata, "Wahai Rasulullah, diarenya semakin bertambah parah."

Beliau bersabda, "Allah benar dan perut saudaramu yang dusta. Pergilah dan beri dia madu."

Maka orang itu pergi lagi dan meminumkan madu kepada saudaranya, dan akhirnya dia pun sembuh.

Begitulah yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir, 4/182.

Al-Bukhari mentakhrij dari Al-Barra' ﷺ, dia berkata, "Kalian menganggap penaklukan Makkah sebagai penaklukan yang sebenarnya. Memang penaklukan Makkah merupakan penaklukan. Tapi kami justru menganggap penaklukan adalah Bai'at Ar-Ridhwan saat perjanjian Hudaibiyah."

Begitulah yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir, 4/182.

Ketika ada seseorang berkata di hadapan Khalid bin Al-Walid, "Alangkah banyak jumlah pasukan Romawi dan alangkah sedikitnya jumlah pasukan Muslimin," maka Khalid menimpalinya, "Alangkah sedikitnya pasukan Romawi dan alangkah banyaknya pasukan Muslimin. Banyaknya pasukan itu diukur dengan kemenangan dan dianggap sedikit jika kalah. Jadi bukan diukur dengan jumlah prajurit."

Hakikat Iman dan Kesempurnaannya

Abu Nu'aim mentakhrij dari Ibnu Umar ra, dia berkata, "Ketika aku sedang duduk di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba muncul Harmalah bin Zaid Al-Anshari ra, orang dari Bani Haritsah, lalu dia duduk di depan beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, iman itu ada di sini," katanya sambil menunjuk lidah sendiri, "dan kemunafikan itu ada di sini," katanya sambil meletakkan tangannya di dada, "dan orang itu tidak menyebut Allah kecuali hanya sedikit."

Karena Nabi ﷺ diam saja, Harmalah mengulang lagi perkataannya. Setelah itu beliau memegang ujung lidah Harmalah seraya bersabda, "Ya Allah, jadikanlah baginya lidah yang berkata benar dan hati yang bersyukur, anugerahilah dia cintaku dan cinta orang yang mencintaiku, serta tuntunlah urusannya kepada kebaikan."

Harmalah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai saudara-saudara yang termasuk golongan munafikin, dan hanya aku sendiri yang tidak termasuk golongan mereka. Maka maukah jika aku menunjukkan mereka itu?"

Beliau menjawab, "Siapa yang datang kepada kami seperti kedatanganmu ini, maka kami akan mengampuninya, sebagaimana kami mengampunimu. Namun siapa yang tetap dengan keadaannya, maka Allah lebih berhak atas dirinya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 2/250. Ibnuth Thabarani juga mentakhrij dengan isnad yang tidak apa-apa, begitu pula Ibnu Mandah, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/320.

Iman kepada Dzat Allah dan Sifat-sifat-Nya

Al-Baihaqi mentakhrij di dalam *Al-Asma' Wash-Shifat*, hal. 208, dari Aisyah ra, bahwa Rasulullah ﷺ mengangkat seseorang untuk memimpin satuan pasukan perang. Dalam setiap shalat yang diimaminya, dia selalu mengakhiri bacaan suratnya dengan surat Al-Ikhlash. Ketika sudah kembali lagi, mereka menceritakan hal ini kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda, "Tanyakan kepadanya, mengapa dia melakukan hal itu?"

Lalu mereka menanyakan alasannya, maka dia menjawab, "Karena surat ini merupakan sifat Allah Yang Maha Penyayang, dan aku suka membacanya."

Beliau bersabda, "Kabarkan kepadanya bahwa Allah mencintainya."

Asy-Syaikhani juga mentakhrijnya dari Aisyah, seperti yang dikatakan Al-Baihaqi.

Al-Baihaqi juga mentakhrij dari Anas bin Malik ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Bagaimana keadaan wajah orang kafir saat dikumpulkan pada Hari Kiamat?"

Beliau menjawab, "Orang yang dibuat berjalan di atas kedua kakinya selagi di dunia, bisa dibuat berjalan di atas wajahnya pada Hari Kiamat."

Asy-Syaikhani, Ahmad dan An-Nasa'i juga mentakhrijnya dari Anas, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 7/280.

Al-Imam Ahmad mentakhrij dari Aisyah ؓا, dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala jenis suara. Seorang wanita yang mengajukan gugatan datang menemui Nabi ﷺ. Tatkala dia berbicara dengan beliau, aku ada di pojok rumah, namun aku tidak mendengar apa yang dikatakannya. Setelah itu turun ayat, '*Sesungguhnya Allah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya.*'"

Begitu pula yang diriwayatkan Al-Bukhari sebagai catatan pinggir di dalam Kitab Tauhid. Begitulah yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir, 4/318.

Iman kepada Qadar

Muslim mentakhrij dari Aisyah ؓا, dia berkata, "Nabi ﷺ diundang untuk menghadiri jenazah seorang bayi dari kalangan Anshar. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, beruntunglah bagi orang yang mempunyai salah satu dari burung-burung surga, yang tidak pernah berbuat keburukan dan tidak mengenalnya.'"

Beliau menimpali, "Ada yang lebih dari itu wahai Aisyah. Allah menciptakan surga dan menciptakan para penghuninya, dan mereka itu ada di tulang sulbi bapak-bapak mereka. Allah menciptakan neraka dan menciptakan para penghuninya, dan mereka itu ada di dalam tulang sulbi bapak-bapak mereka."

Iman kepada Tanda-tanda Kiamat

Ibnu Jarir mentakhrij dari Abdullah bin Abu Malikah, dia berkata, "Suatu hari aku menemui Ibnu Abbas. Lalu dia berkata, "Semalam aku tidak bisa tidur hingga pagi hari."

"Apa sebabnya?" tanyaku.

"Orang-orang berkata, 'Muncul meteor yang berbuntut.' Karena itu aku

khawatir asap telah dikebulkan, sehingga aku pun tidak bisa tidur hingga pagi hari."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkannya dari Abdullah bin Abu Malikah, dari Ibnu Abbas, dan isnadnya shahih hingga ke Ibnu Abbas. Begitulah yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir 4/139. Al-Hakim mentakhrij (4/459), dari Ibnu Abi Malikah, serupa dengan riwayat ini, yang di dalamnya disebutkan: "Sehingga aku khawatir dajjal telah dimunculkan." Menurut Al-Hakim, ini hadits shahih berdasarkan syarat Asy-Syaikhani, yang juga disepakati Adz-Dzahabi.

Iman kepada Apa yang Terjadi di Alam Barzakh dan Kubur

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Adabul Mufrad*, hal. 72, dari Khalid bin Ar-Rabi', dia berkata, "Ketika keadaan Hudzaifah bin Al-Yaman semakin kritis, ada beberapa orang dari kalangan Anshar yang mendengar keadaannya itu. Maka pada tengah malam atau menjelang subuh, mereka menjenguknya.

"Jam berapa sekarang?" tanya Hudzaifah.

"Tengah malam atau menjelang subuh," jawab kami.

"Aku berlindung kepada Allah dari neraka pada esok pagi." Lalu dia bertanya, "Apakah kalian sudah membawa kain untuk mengkafaniku?"

"Sudah," jawab kami.

Dia berkata, "Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam masalah kain kafan. Karena jika kain kafan itu merupakan kebaikan bagiku di sisi Allah, maka aku akan diberi ganti dengan yang lebih baik lagi. Dan jika tidak, maka nyawaku akan disambar dengan cepat."

Iman kepada Kejadian pada Hari Kiamat

Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan tentang tafsir ayat Al-Qur'an, "*Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian; sesungguhnya kegoncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kalian melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kalian lihat manusia dalam keadaan mabuk padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi adzab Allah itu sangat kerasnya.*" (Al-Hajj: 1-2), dari Abu Sa'id Al-Khudri ra, dia berkata, "Nabi saw, "Allah berfirman pada Hari Kiamat, "Wahai Adam."

"Aku mendengar seruan-Mu wahai *Rabb* kami," jawab Adam.

Lalu ada seruan yang nyaring, "Sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk mengeluarkan segolongan dari keturunanmu sebagai utusan ke neraka."

"Wahai *Rabbi*, apa maksudnya utusan ke neraka?" tanya Adam.

Allah menjawab, "Keluarkan seribu orang," atau "sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang."

Pada saat itulah isi kandungan menjadi gugur dan manusia terlihat mabuk. Karena keadaan saat itu sangat berat bagi manusia, hingga wajah-wajah mereka pun berubah. Nabi ﷺ menjelaskan, "Dari golongan Ya'juj dan Ma'juj ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan dari golongan kalian satu orang. Kalian di tengah manusia seperti selembar bulu hitam di tubuh sapi putih, atau seperti selembar bulu putih di tubuh sapi hitam. Aku benar-benar berharap kalian merupakan seperempat penghuni surga."

Mendengar penuturan beliau itu, kami pun bertakbir. Kemudian beliau bersabda lagi, "Aku berharap kalian merupakan separoh penghuni surga sehingga jumlah kita menjadi banyak."

Al-Bukhari juga mentakhrijnya di tempat lain, Muslim dan An-Nasa'i di dalam tafsirnya, begitulah yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir, 3/203.

Iman kepada Syafaat

Ahmad mentakhrij dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, bahwa dia pernah masuk ke tempat Mu'awiyah, yang saat itu dia sedang berbincang-bincang dengan seseorang. Buraidah berkata, "Wahai Mu'awiyah, apakah engkau memperkenankan aku untuk bicara?"

"Boleh," jawabnya.

Mu'awiyah beranggapan bahwa Buraidah akan berbicara seperti yang dibicarakan orang lain, dengan bermanis muka di hadapannya. Buraidah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya aku benar-benar berharap dapat memberi syafaat pada Hari Kiamat sebanyak bilangan pepohonan dan tanah di muka bumi.' Apakah engkau akan mengharapkannya wahai Mu'awiyah? Ketahuilah bahwa Ali tidak ikut memintanya."

Begitulah yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir, 3/56.

Iman kepada Surga dan Neraka

Ahmad dan lain-lainnya mentakhrij dari Anas ؓ sehubungan dengan

perang Badr, yaitu tatkala Rasulullah ﷺ mengobarkan semangat juang. Setelah mendengarnya, Umair bin Al-Hammam berkata, "Bagus, bagus. Tidak ada yang menghalangiku untuk masuk surga kecuali jika aku dibunuh musuh."

Seketika itu pula dia membuang korma yang ada di tangannya, lalu dia memungut pedang dan menyerbu musuh hingga dia terbunuh di tangan mereka.

Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah ﷺ bertanya, "Mengapa engkau berkata, 'Bagus, bagus?'"

"Tidak ada apa-apa wahai Rasulullah, melainkan aku berharap agar dapat menjadi penghuni surga."

Beliau bersabda, "Engkau termasuk penghuni surga."

Seketika itu pula dia mengeluarkan korma dari dalam kantungnya lalu memakan sebagian di antaranya. Kemudian dia berkata, "Jika aku masih tetap hidup dan memakan korma ini, tentu ini merupakan kehidupan yang panjang."

Maka dia membuang korma yang dibawanya, kemudian menyerang musuh hingga dia terbunuh.

Mempercayai Janji Allah

Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Al-Barra ؓ, dia berkata, "Setelah turun ayat, *Alif lam mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang*, orang-orang musyrik bertanya kepada Abu Bakar, "Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan temanmu? Dia mengira pasukan Romawi bisa mengalahkan pasukan Persi."

Abu Bakar menjawab, "Temanku benar."

Mereka berkata, "Maukah engkau bertaruh dengan kami?"

Maka Abu Bakar membuat taruhan dengan mereka dan disepakati tentang jangka waktu sampai bangsa Romawi bisa mengalahkan Persi. Ketika Nabi ﷺ mendengar kabar tentang apa yang dilakukan Abu Bakar ini, beliau merasa kurang senang. Maka dia menemui Abu Bakar dan bertanya kepadanya, "Apa alasanmu melakukan hal itu?"[64]

"Sebagai pembenaran terhadap Allah dan Rasul-Nya," jawabnya.

"Kalau begitu temui mereka lagi dan perbesarlah taruhannya dan tetapkan temponya hingga beberapa tahun."

64 Taruhan pada saat itu belum diharamkan. Tapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah menyifatinya sebagai uang yang haram. (Q).

Tak seberapa lama kemudian bangsa Romawi benar-benar bisa mengalahkan Persi, hingga mereka harus menambatkan kuda-kuda mereka di Madain dan wilayah yang dikuasai pasukan Romawi. Lalu Abu Bakar menemui Nabi ﷺ dan bertanya, "Apakah ini haram?"

Beliau menjawab, "Engkau benar."

Al-Imam Ahmad, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i juga meriwayatkannya, seperti yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir, 3/422

Mempercayai Apa yang Dikabarkan Rasulullah

Dalam riwayat Al-Baihaqi di dalam *Al-Asma wash Shifat* hal. 148, disebutkan dari Jubair bin Hayyah, dia menyebutkan hadits yang panjang lebar berkaitan dengan pengiriman pasukan An-Nu'man bin Muqrin ke penduduk Ahwaz. Mereka meminta seorang utusan untuk berembug dengan mereka. Maka Al-Mughirah bin Syu'bah diutus untuk menemui mereka. Mereka bertanya lewat seorang penerjemah, "Siapakah kalian ini?"

Dia menjawab, "Kami adalah bangsa Arab yang dulunya kami hidup susah dan didera kemiskinan yang berkepanjangan. Kami biasa menghisap kulit dan biji-bijian karena lapar. Kami mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu binatang, kami menyembah pohon dan bebatuan. Selagi keadaan kami seperti itu, penguasa langit dan bumi mengutus kepada kami seorang nabi dari golongan kami sendiri, yang ayah dan ibunya kami ketahui. Rasul *Rabb* kami itu menyampaikan risalah, bahwa siapa pun di antara kami yang terbunuh, maka dia akan masuk surga dan mendapatkan kenikmatan yang tidak pernah dilihatnya sama sekali, sedangkan yang tetap hidup akan mampu menguasai leher kalian."

Al-Bukhari juga meriwayatkan yang seperti ini.

Meyakini Pembalasan Amal

Dalam riwayat Ahmad, Ibnul Mundzir, Abu Ya'la, Ibnu Hibban, Al-Hakim, Al-Baihaqi dan lain-lainnya, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ, dia bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kebaikan setelah ayat itu, *Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu?*[69] Apakah setiap kejahatan yang kita lakukan akan diberi balasannya?"

Beliau menjawab, "Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar

69. An-Nisa: 123

Bukankah engkau pernah sakit? Bukankah engkau pernah payah dan letih? Bukankah engkau pernah bersedih? Bukankah engkau pernah mengalami kesulitan? Bukankah engkau perna tertimpa bencana?"

"Benar," jawab Abu Bakar.

Beliau bersabda, "Itu semua pembalasan yang diberikan kepada kalian di dunia."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 1/239

Kekuatan Iman Para Sahabat

Al-Hakim mentakhrij, 3/288, dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Usaid bin Hudhair termasuk orang yang paling mulia. Dia pernah berkata, "Andaikan aku berada pada satu kondisi dari tiga macam kondisi, tentulah aku akan menjadi penghuni surga dan aku tidak meragukannya, yaitu ketika aku membaca Al-Qur'an dan ketika mendengarnya, jika aku mendengar khutbah Rasulullah ﷺ dan jika aku menghadiri jenazah. Ketika menghadiri jenazah, maka aku membisikkan ke dalam hatiku apa kira-kira yang akan terjadi dengan jenazah itu dan apa yang akan dialaminya?"

Menurut Al-Hakim, isnad hadits ini shahih, begitu pula menurut Adz-Dzahabi.

Bab XII

PERHATIAN RASULULLAH DAN SAHABAT TERHADAP MASALAH SHALAT

Rasulullah Menekankan Urusan Shalat

Ahmad mentakhrij dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata, "Aku pernah mendengar Sa'd dan juga beberapa orang dari sahabat Nabi ﷺ menuturkan, "Ada dua orang laki-laki bersaudara pada zaman Rasulullah. Yang satu lebih utama daripada yang lain, dan orang ini meninggal dunia lebih dahulu, sedangkan saudaranya masih hidup hingga beberapa lama. Ketika yang satunya lagi meninggal, maka beliau menyebutkan kelebihan orang pertama daripada saudaranya. Beliau mengajukan pertanyaan, "Bukankah dia juga shalat?"

Orang-orang menjawab, "Benar wahai Rasulullah."

"Apa yang kalian ketahui tentang apa yang dicapai dengan shalatnya itu?" Tak lama kemudian beliau bersabda lagi, "Perumpamaan shalat itu seperti sungai yang mengalir di ambang pintu seseorang, airnya melimpah dan segar. Setiap hari dia masuk ke sungai itu lima kali. Maka menurut pendapat kalian, apa yang menyisa dari kotorannya?"

Menurut Al-Haitsami, 1/297, rijal Ahmad shahih. Malik, An-Nasa'i dan Ibnu Khuzaimah mentakhrij di dalam *Shahih*-nya. Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib Wat Tarhib*, 1/206.

Sahabat Menekankan Urusan Shalat

Abdurrazzaq mentakhrij dari Thariq bin Syihab, suatu malam dia menetap di rumah Salman untuk melihat kerajinannya dalam beribadah. Ternyata Salman

bangun tidur pada akhir malam, sehingga dia tidak melihat apa yang sebelumnya sudah dibayangkan. Ketika hal ini dia ungkapkan, maka Salman menjawab, "Jagalah shalat lima waktu, karena ia merupakan penebus dosa-dosa ini selagi belum datang kematian. Jika datang petang hari, maka manusia bisa dibedakan menjadi tiga golongan. Golongan yang mendapat pahala dan tidak mendapat dosa, golongan yang mendapat dosa dan tidak mendapat pahala, dan golongan yang tidak mendapat dosa dan tidak pula mendapat pahala. Ada orang yang menggunakan kegelapan malam dan kelelapan manusia untuk mendirikan shalat hingga pagi hari. Dia mendapat pahala dan tidak ada dosa baginya. Ada orang yang menggunakan kegelapan malam dan kelelapan manusia untuk menyeret dirinya pada kedurhakaan. Dia mendapat dosa dan tidak mendapat pahala. Ada orang yang shalat Isya lalu tidur. Dia tidak mendapat pahala dan tidak pula dosa. Jagalah hak dan capailah tujuan serta berbuatlah secara terus menerus."

Serupa dengan ini ditakhrij Ath-Thabarani di dalam *Al-Kabir* dari Thariq bin Syihab, dan rijalnya tsiqat, seperti yang dikatakan Al-Haitsami, 1/300.

Kecintaan dan Perhatian Rasulullah terhadap Shalat

Ahmad dan An-Nasa'i mentakhrij dari Anas bin Malik ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Yang paling kusenangi adalah wewangian dan wanita, sedangkan kecintaan hatiku terhadap shalat."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/58.

Dalam riwayat Asy-Syaikhani disebutkan dari Aisyah ؓا, dia berkata, "Nabi ﷺ mendirikan shalat malam hingga kedua telapak kaki beliau pecah-pecah. Lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbuat seperti ini, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lampau dan yang akan datang?'

Beliau ganti bertanya, 'Tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 4/36.

Kecintaan dan Perhatian Para Sahabat terhadap Shalat

Ath-Thabarani mentakhrij di dalam *Al-Ausath*, dari Al-Miswar bin Makhramah, dia berkata, "Aku masuk ke dalam rumah Umar bin Al-Khaththab, yang saat itu keadaannya mulai tenang dan tidur.

"Bagaimana baiknya menurut kalian?" aku bertanya kepada orang-orang yang sedang menjenguknya.

"Menurut pendapatmu bagaimana?" mereka balik bertanya kepadaku.

Aku menjawab, "Apakah orang-orang dibiarkan bangun dan mendirikan shalat sendiri? Kalian tidak bisa membangunkannya dengan cara apa pun. Karena itu buatlah dia terbangun untuk mengerjakan shalat."

Maka mereka berkata, "Shalat wahai Amirul Mukminin."

Seketika itu pula Umar bangun seraya berkata, "Demi Allah, siapa pun yang meninggalkan shalat tidak akan mendapatkan hak dalam Islam." Lalu dia mendirikan shalat, sementara darah mengucur dari lukanya.

Menurut Al-Haitsami, 1/295, rijalnya shahih.

Ibnu Asakir mentakhrij dari Ady bin Hatim ؓ, dia berkata, "Setiap kali tiba waktu shalat, kupenuhi haknya, dan setiap kali tiba waktu shalat, aku mencurahkan kerinduanku padanya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 7/80. Ibnul Mubarak juga mentakhrijnya, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/468.

Membangun Masjid

Ahmad mentakhrij dari Abu Hurairah ؓ, bahwa orang-orang membawa batu bata untuk membangun masjid, dan Rasulullah ﷺ juga tampak di tengah-tengah mereka. Dia berkata, "Aku menghadap Rasulullah ﷺ yang pada perut beliau ada sebongkah batu bata. Kupikir batu bata itu telah merepotkan beliau. Maka aku berkata, "Serahkanlah batu bata itu, wahai Rasulullah."

Beliau menjawab, "Ambillah yang lain saja wahai Abu Hurairah. Sesungguhnya tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat."[1]

Menurut Al-Haitsami, 2/9, rijalnya shahih.

Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari Mahmud bin Lubaid, bahwa tatkala Utsman bin Affan bermaksud hendak membangun masjid, maka orang-orang berpikir bahwa dia akan membiarkan masjid Nabawy seperti keadaannya semula. Maka dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa membangun masjid karena Allah, maka Allah membangun yang serupa dengannya di surga."

[1] Beliau sengaja mengganjal perut dengan batu bata untuk mengurangi [illegible] karena rasa lapar yang melilit perut.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Wafa'ul Wafa'* 1/355.

Membersihkan Masjid

Ahmad mentakhrij dari Urwah bin Az-Zubair dari seorang sahabat yang menyampaikan hadits kepadanya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kami membuat masjid di perkampungan kami, membaguskan bangunannya dan membersihkannya."

Menurut Al-Haitsami (2/11), isnad hadits Ahmad shahih.

Berjalan ke Masjid

Ahmad, Muslim, Ad-Darimi, Ibnu Khuzaimah, Abu Awanah dan Ibnu Hibban mentakhrij dari Ubay bin Ka'b ؓ, dia berkata, "Ada seorang laki-laki, yang menurutku tidak ada seorang pun yang rumahnya lebih jauh dari masjid selain dirinya. Tidak pernah absen dan ketinggalan mengikuti shalat berjamaah di masjid. Ada orang lain yang berkata kepadanya, "Bagaimana jika engkau membeli seekor keledai yang bisa engkau tunggangi pada saat-saat gelap gulita dan saat panas?"

Orang itu menjawab, "Aku sama sekali tidak suka andaikata rumahnya di sisi masjid. Aku ingin agar perjalananku ke masjid dan kepulanganku ke tengah keluarga dicatat sebagai pahala bagiku."

Nabi ﷺ bersabda, "Allah telah menghimpun semua itu bagimu."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 4/214.

Apa yang Dilakukan Para Sahabat di dalam Masjid?

Muslim mentakhrij (1/138) dan Ath-Thahawi dari Anas ؓ, dia berkata, "Selagi kami berada di masjid bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seorang Arabi yang berdiri dan kencing di dalam masjid. Para sahabat yang ada di sana berkata, "Berhenti, berhenti."

Beliau bersabda, "Biarkan saja dia!"

Mereka pun membiarkannya, sampai orang itu berhenti sendiri. Setelah itu beliau memanggilnya dan bersabda kepadanya, "Sesungguhnya masjid ini tidak layak untuk apa pun, seperti untuk kencing dan buang kotoran, tetapi masjid ini untuk tempat dzikir kepada Allah, shalat dan membaca Al-Qur'an." Lalu beliau memerintahkan seseorang untuk mengambil seember air dan menyiramkan ke tempat yang dikencingi Arabi itu.

Ahmad mentakhrij dari Utsman bin Abul Ash ؓ, bahwa ada beberapa orang utusan dari Bani Tsaqif yang menemui Nabi ﷺ. Beliau menempatkan mereka di dalam masjid untuk melunakkan hati mereka.

Apa yang Tidak Disukai Rasulullah dan Sahabat di dalam Masjid

Muslim, An-Nasa'i dan Ibnu Majah mentakhrij dari Umar bin Al-Khaththab ؓ, dia berkata dalam khutbah Jumatnya, "Kalian biasa memakan dua jenis hasil tanaman yang menurutku tidak bagus, yaitu bawang merah dan bawang putih. Aku pernah melihat jika Rasulullah ﷺ mencium bau bawang merah dan bawang putih dari seseorang, maka beliau membawanya ke Baqi' (area kuburan). Siapa yang hendak memakannya, maka hendaklah membuang baunya dengan cara memasaknya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 1/188.

Muslim, An-Nasa'i dan Ibnu Majah mentakhrij dari Buraidah ؓ, bahwa ada seorang laki-laki yang berdendang di dalam masjid, lalu dia bertanya, "Siapa yang mengajak untuk melihat onta yang berwarna merah (bagus)?"

Rasulullah ﷺ menimpali, "Engkau tidak akan mendapatkannya. Masjid itu dibangun untuk suatu tujuan sesuai dengan pembangunannya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 1/167.

Ahmad mentakhrij dari budak Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, dia berkata, "Selagi aku bersama Abu Sa'id dan Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, 'Jika salah seorang di antara kalian berada di masjid, maka janganlah dia menjalin jari-jemarinya. Karena hal itu termasuk perbuatan setan.'"

Menurut Al-Haitsami, 2/25, isnadnya hasan.

Perhatian Rasulullah dan Sahabat terhadap Adzan

Ath-Thabarani mentakhrij di dalam *Al-Kabir*, dari Ibnu Mas'ud ؓ, dia berkata, "Aku tidak suka jika muadzin kalian adalah orang yang buta di antara kalian." Lalu Ibnu Mas'ud berkata, "Kukira beliau juga bersabda, 'Bukan pula orang yang membacakan Al-Qur'an.'"

Menurut Al-Haitsami, 2/2, rijalnya tsiqat.

Rasulullah dan Sahabat Menunggu Shalat

Al-Bukhari mentakhrij dari Anas bin Malik ؓ, bahwa suatu malam Rasulullah ﷺ menunda shalat Isya hingga mendekati tengah malam. Seusai

shalat beliau menghadapkan muka lalu bersabda, "Sebagian orang ada yang mendirikan shalat dan sebagian lain ada yang tidur. Namun mereka semua tetap dalam keadaan shalat semenjak mereka menunggu pelaksanaan shalat."

Dalam riwayat Al-Bukhari juga disebutkan dari Abu Hurairah ﷺ, secara marfu', "Salah seorang di antara kalian tetap dalam keadaan shalat, selagi dia menunggu untuk shalat, dan para malaikat berkata, 'Ya Allah, ampunilah dosa-dosanya. Ya Allah, rahmatilah dia selagi dia belum bangkit dari tempat shalatnya atau berbicara."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 1/245.

Penegasan dan Perhatian terhadap Shalat Berjamaah

Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Al-Hakim mentakhrij dari Amr bin Ummi Maktum ﷺ, dia berkata, "Aku pernah berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, aku adalah orang buta yang rumahku jauh dari masjid. Sementara aku kurang cocok dengan penuntunku. Maka adakah keringanan bagiku untuk shalat di rumahku?"

Beliau bertanya, "Apakah engkau mendengar seruan adzan?"

"Ya," jawabnya.

"Berarti tidak ada keringanan bagimu," sabda beliau.

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 1/238.

Meluruskan dan Merapatkan Shaff

Al-Bukhari mentakhrij dari An-Nu'man bin Basyir ﷺ, bahwa Nabi ﷺ meluruskan shaff kami, seakan-akan beliau sedang meluruskan anak panah, sampai beliau melihat kami sudah mengerti apa yang beliau maksudkan. Pada suatu hari tatkala beliau hendak mengimami dan hampir saja melakukan takbiratul ihram, beliau melihat ada seseorang yang menonjolkan dadanya hingga lebih maju dari shaff. Maka beliau bersabda, "Hai hamba Allah, kalian benar-benar meluruskan shaff ataukah Allah benar-benar akan berpaling dari wajah kalian."[7]

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 1/289.

[7] Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah juga mentakhrijnya, seperti yang disebutkan di dalam *Shahihut-Targhib*, 1/203. (Q).

Mengikuti Imam

Ahmad mentakhrij dari Anas ؓ, bahwa suatu hari Amr bin Al-Aziz tidak ikut shalat berjamaah. Ketika Umar menanyakan hal ini kepadanya, dia menjawab, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat. Jika engkau mengerjakan shalat seperti yang beliau kerjakan, maka aku mau shalat di belakangmu, dan jika engkau berbeda dengan beliau, maka aku akan kembali ke keluargaku."

Ahmad mentakhrij dari Anas ؓ, bahwa suatu hari Amr bin Al-Aziz tidak ikut shalat berjamaah. Ketika Umar menanyakan hal ini kepadanya, dia menjawab, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat. Jika engkau mengerjakan shalat seperti yang beliau kerjakan, maka aku mau shalat di belakangmu, dan jika engkau berbeda dengan beliau, maka aku akan kembali ke keluargaku."

Menurut Al-Haitsami, 2/68, rijal Ahmad tsiqat.

Ahmad mentakhrij dari Anas bin Malik ؓ, dia berkata, "Kami pernah mengerjakan shalat bersama Nabi ﷺ, yang andaikan saat ini salah seorang di antara kalian mengikutinya, tentu kalian akan bermain-main."

Menurut Al-Haitsami, 2/71, rijal Ahmad tsiqat.

Tangis Rasulullah Saat Shalat

Abu Dawud mentakhrij dari Muthrif, dari ayahnya, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mendirikan shalat, sedang dari dada beliau terdengar suara yang bergetar seperti suara alat penggiling, karena beliau menangis."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 1/315. Menurut Al-Hafizh, isnadnya kuat. Ibnu Khuzaimah dan Al-Hakim menshahihkannya.

Khusyu' dalam Shalat

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd*, dari Sahl bin Sa'd, dia berkata, "Abu Bakar tidak pernah menoleh dalam shalatnya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Muntakhabul Kanz*, 4/347.

Ibnu Sa'd dan Ibnu Abi Syaibah mentakhrij dari Mujahid, dari Abdullah bin Az-Zubair ؓ, bahwa dia mendirikan shalat layaknya sebatang tongkat. Maksudnya dia mengerjakannya secara khusyu.

Abu Nu'aim mentakhrijnya di dalam *Al-Hilyah*, 2/335, dengan isnad shahih.

Perhatian Rasulullah terhadap Shalat Sunat Rawatib

Asy-Syaikhani dan selainnya mentakhrij dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Tidak ada shalat nafilah yang lebih dijaga Nabi ﷺ selain dari dua rakaat fajar."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 1/361.

Al-Bukhari mentakhrij dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan shalat sunat empat rakaat sebelum zhuhur dan dua rakaat sebelum subuh."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 1/361.

Perhatian Rasulullah dan Para Sahabat terhadap Shalat Tahajud

Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah mentakhrij dari Abul Qais, dia berkata, "Aisyah ﷺ berkata, "Janganlah kau tinggalkan shalat malam, karena Rasulullah ﷺ juga tidak pernah meninggalkannya. Jika sedang sakit atau malas, maka beliau mengerjakannya dengan duduk.""

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 1/401.

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, 1/303, dengan sanad yang jayyid, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/346, dari Nafi' dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa tatkala mendirikan shalat malam, dia bertanya, "Wahai Nafi', apakah sekarang sudah masuk waktu sahur?"

"Belum," jawab Nafi'.

Maka Ibnu Umar shalat lagi. Tak lama kemudian dia bertanya lagi, "Wahai Nafi', apakah sekarang sudah masuk waktu sahur?"

"Sudah," jawabnya. Maka dia duduk saja, membaca istighfar hingga pagi hari.

Ath-Thabarani mentakhrij yang serupa dengan ini, dan rijalnya shahih selain Asad bin Musa, yang tsiqat.

Perhatian Rasulullah dan Para Sahabat terhadap Shalat Nafilah Setelah Matahari Terbit

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Ummu Hani, dia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ pada waktu penaklukan Makkah. Kulihat beliau sedang mandi. Setelah mandi, beliau shalat delapan rakaat, tepatnya pada waktu dhuha."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Ar-Riyadh*, hal. 424.

Ibnu Jarir mentakhrij dari Aisyah bin Sa'd, dia berkata, "Sa'd biasa mendirikan shalat dhuha sebanyak delapan rakaat."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 4/382.

Perhatian terhadap Shalat Nafilah Setelah Masuk dan Hendak Keluar Rumah

Ibnul Mubarak mentakhrij di dalam *Az-Zuhd* dengan sanad yang shahih, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata, "Seseorang menikahi putri Abdullah bin Rawahah. Suatu ketika sang suami mengeluhkan kegundahan yang dirasakannya. Maka istrinya menjawab, "Setiap kali Abdullah bin Rawahah hendak keluar dari rumahnya, maka dia shalat dua rakaat, dan ketika masuk rumah, dia juga shalat dua rakaat. Dia tidak pernah meninggalkan kebiasaannya ini."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/306.

Shalat Malam pada Bulan Ramadhan

Muslim mentakhrij dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ suka mengerjakan shalat malam pada bulan Ramadhan tanpa menyuruh mereka dengan suatu penegasan. Beliau bersabda, "Siapa mendirikan shalat malam pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap keridhaan Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lampau."

❖❖❖

Bab XIII

KECINTAAN KEPADA ILMU MEMADUKAN ANTARA ILMU DAN JIHAD

Kecintaan Rasulullah terhadap Ilmu

Ahmad dan Ath-Thabarani mentakhrij dengan isnad yang jayyid, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya dan Al-Hakim, yang menurutnya isnad hadits ini shahih, dari Shafwan bin Assal Al-Murady رضي الله عنه, dia berkata, "Aku menemui Nabi ﷺ selagi beliau berada di masjid sambil berselubung kain berwarna merah. Aku berkata, "Aku datang untuk mencari ilmu."

"Selamat datang kepada pencari ilmu. Yang dikelilingi para malaikat dengan kepak sayapnya, kemudian sebagian menunggang sebagian yang lain, hingga mereka tiba di langit dunia, karena kecintaan mereka terhadap apa yang dicarinya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 1/59.

At-Tirmidzi mentakhrij dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, "Ada dua orang bersaudara pada zaman Nabi ﷺ, yang seorang aktif bekerja dan yang seorang lainnya selalu mengikuti beliau dan mencari ilmu. Suatu hari orang yang aktif bekerja mengeluh kepada beliau, maka beliau bersabda, "Semoga engkau juga dianugerahi ilmu."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Jam'ul Fawa'id*, 1/20. Al-Hakim mentakhrijnya di dalam *Al-Mustadrak*, 1/94, dan dia menshahihkannya berdasarkan syarat Muslim, yang juga disepakati Adz-Dzahabi.

Kecintaan Para Sahabat terhadap Ilmu

Al-Bazzar mentakhrij dari Abu Dzarr dan Abu Hurairah رضي الله عنهما, keduanya

taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 159-160).

Hakikat Ilmu

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Abu Musa ؓ, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, "Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang disampaikan Allah kepadaku, seperti air hujan melimpah yang mengenai hamparan tanah. Di antara tanah itu ada yang bagus, bisa menyerap air lalu menumbuhkan rerumputan yang banyak. Di antara tanah itu ada pula yang keras, dapat menahan air lalu dengan keadaan itu Allah memberikan manfaat kepada manusia, hingga mereka bisa mengambil air minum, mengairi dan bercocok tanam. Air hujan itu juga mengenai sebagian tanah lain yang tandus, tidak dapat menahan air dan tidak dapat menumbuhkan rerumputan. Yang demikian itu seperti orang yang memahami agama Allah dan memberinya manfaat dari apa yang disampaikan Allah kepadaku, dia mempelajarinya dan juga mengajarkannya, dan demikianlah perumpamaan orang yang tidak mendongakkan kepala dan tidak menerima petunjuk Allah yang disampaikan kepadaku."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Misykat*, hal. 20

Mengingkari Orang yang Mempelajari Selain Apa yang Disampaikan Rasulullah

Ibnu Abdil Barr mentakhrij di dalam *Jami' Bayanil Ilmi*, 2/42, dari jalan Ibnu Abu Syaibah dengan isnadnya, dari Jabir ؓ, bahwa Umar bin Al-Khaththab ؓ pernah menemui Nabi ﷺ sambil membawa sebuah kitab dari kalangan Ahli Kitab, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku mendapat sebuah kitab yang bagus dari sebagian Ahli Kitab."

Ternyata beliau tampak marah, seraya bersabda, "Apakah kalian tidak bingung tentang isinya wahai Ibnul Khaththab? Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, aku telah membawakan bagi kalian sesuatu yang putih dan suci. Janganlah kalian menanyakan tentang sesuatu pun kepada mereka (Ahli Kitab), lalu mereka menyampaikan yang benar kepada kalian namun kemudian kalian mendustakannya, atau mereka menyampaikan yang batil kepada kalian lalu kalian membenarkannya. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, andaikan Musa masih hidup, maka tidak ada pilihan lain baginya kecuali mengikutiku."

Ahmad, Abu Ya'la dan Al-Bazzar juga mentakhrij yang serupa dengan

ini. Ath-Thabarani mentakhrij di dalam *Al-Kabir*, dengan sedikit perbedaan. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Majma'*, 1/174.

Lebih Mementingkan Ilmu Allah dan Ilmu Rasulullah

Ahmad mentakhrij, dan rawi-rawinya shahih, dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, dia berkata, "Abdullah bin Umar bertemu dengan Abdullah bin Amr bin Al-Ash ؓ, lalu keduanya berbincang-bincang. Tak lama kemudian Abdullah bin Amr beranjak pergi, hingga tinggal Abdullah bin Umar yang diam sambil menangis. Lalu ada seseorang bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menangis?"

Dia menjawab, "Dia (Abdullah bin Amr) mengaku telah mendengar dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, 'Barangsiapa di dalam hatinya ada perasaan takabur meskipun hanya seberat atom, maka Allah akan menelungkupkan wajahnya ke api neraka.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 4/345.

Mempelajari Iman, Ilmu dan Amal Secara Berbarengan

Ath-Thabarani mentakhrij di dalam *Al-Ausath*, dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata, "Hidupku hanyalah sesaat dari perjalanan waktu yang ada. Salah seorang di antara kami ada yang diberi iman sebelum mempelajari Al-Qur'an. Ketika ada satu surat yang turun kepada Rasulullah ﷺ, dia mempelajari yang haram dan yang halal di dalamnya serta apa yang harus dilakukannya, sebagaimana kalian juga mempelajari Al-Qur'an. Kemudian aku melihat beberapa orang yang di antara mereka diberi pengetahuan tentang Al-Qur'an sebelum dia beriman. Dia ikut membaca Al-Qur'an sejak Al-Fatihah hingga bagian akhirnya, sementara dia tidak tahu apa yang diperintahkan dan apa yang diperingatkan serta apa yang harus dilakukannya. Dia menaburkannya sebagaimana menaburkan korma yang buruk."

Menurut Al-Haitsami, 1/165, rijalnya shahih.

Mempelajari Islam dan Kewajiban-kewajibannya

Muslim mentakhrij (1/287) dari Abu Rifaah ؓ, dia berkata, "Aku tiba di tempat keberadaan Nabi ﷺ ketika beliau sedang menyampaikan pidato. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, ada orang asing yang datang untuk menanyakan agamanya, karena dia tahu agamanya itu.'"

Beliau menerima kedatanganku dan menghentikan pidato. Beliau berjalan mendekatiku, mengambil kursi yang menurut penglihatanku kaki-kakinya terbuat dari besi, beliau duduk di atasnya lalu mengajarkan kepadaku apa yang telah diajarkan Allah. Setelah itu beliau melanjutkan pidatonya hingga selesai."

Al-Bukhari mentakhrij yang serupa di dalam *Adabul Mufrad*, hal. 171.

Mengajarkan Shalat

Ath-Thabarani mentakhrij di dalam *Al-Kabir* dan Al-Bazzar dari Abu Malik Al-Asyja'i, dari ayahnya, dia berkata, "Jika ada seseorang masuk Islam, maka Rasulullah ﷺ menjadi orang pertama yang mengajarinya shalat."

Menurut Al-Haitsami, 1/293, rijalnya shahih.

Mengajarkan Dzikir dan Doa

Abdullah bin Ahmad mentakhrij di dalam *Zawa'id*-nya, dari Ubay bin Ka'b ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan doa kepada kami, yang harus dibaca pada waktu pagi, yaitu, 'Pagi ini kami berada pada fitrah Islam, kalimat ikhlas, Sunnah Nabi kita Muhammad dan *millah* Ibrahim yang lurus, dan beliau bukan termasuk orang-orang musyrik.' Doa yang harus dibaca pada sore hari juga sama."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 1/294.

Menggali Ilmu Selagi dalam Perjalanan

Ahmad mentakhrij dari Jabir ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ sudah menetap di Madinah selama sembilan tahun dan sekalipun belum pernah menunaikan haji. Tersiar kabar bahwa pada tahun ini Rasulullah ﷺ akan menunaikan haji. Maka cukup banyak orang yang menetap di Madinah, yang semuanya bersiap-siap untuk ikut beliau dan mengerjakan apa yang beliau kerjakan. Maka lima hari sebelum habis bulan Dzul-Qaidah, beliau berangkat, dan kami pun ikut berangkat bersama beliau. Setiba di Dzul-Hulaifah, Asma' binti Umais melahirkan bayinya. Maka dia mengutus seseorang kepada Nabi ﷺ untuk bertanya, 'Apa yang harus kulakukan?' Beliau menjawab, 'Mandilah kemudian letakkanlah kain yang bersih di kemaluan, setelah membersihkan darahnya dengan kapas. Kemudian bacalah talbiyah dengan suara nyaring.' Ketika beliau sudah berada di atas punggung ontanya, beliau juga membaca talbiyah. Orang-orang juga membaca talbiyah dan bahkan ada yang menambahi bacaan

tarbiyahnya, namun beliau hanya diam saja. Aku memandang ke depan, yang sepanjang mata memandang ada yang naik hewan dan ada pula yang berjalan kaki. Begitu pula ketika aku memandang ke arah belakang, ke samping kiri dan kanan beliau. Rasulullah ﷺ ada di tengah-tengah kami dan sesekali menerima wahyu, yang kemudian beliau mengajarkannya, mengajarkan takwilnya dan apa yang kami amalkan."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 5/146.

Bekerja dan Juga Mencari Ilmu

Al-Hakim mentakhrij di dalam *Al-Mustadrak*, 1/127, dari Al-Barra ؓ, dia berkata, "Tidak semua orang di antara kami mendengar hadits Rasulullah ﷺ, karena kami mempunyai pekerjaan dan banyak kesibukan. Tetapi saat itu mereka tidak ada yang berbuat dusta, yang menerima hadits akan menyampaikannya kepada orang yang tidak mendengarnya."

Menurut Al-Hakim, isnad hadits ini shahih berdasarkan syarat Asy-Syaikhani, yang juga disepakati Adz-Dzahabi.

Mengajari Keluarga

Al-Hakim mentakhrij dari Ali ؓ dan dia menshahihkannya berdasarkan syarat, tentang firman Allah, *Peliharalah diri dan keluarga kalian dari api neraka*, dia berkata, "Maksudnya ajarkanlah kebaikan kepada keluargamu."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 1/83.

Mempelajari Bahasa Musuh karena Kebutuhan

Abu Dawud dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Zaid, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "Ada surat yang dikirimkan kepadaku, sementara aku tidak ingin siapa pun membacanya. Maka apakah engkau bisa mempelajari Bahasa Ibrani atau Siryani?"[72]

"Bisa," jawabku. Lalu aku mempelajarinya selama tujuh belas hari.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Muntakhabul Kanzi*, 5/185. Ibnu Sad, 4/174, dari Zaid, serupa dengan ini.

Pengiriman Sahabat untuk Mengajar

Al-Hakim mentakhrij, 3/268, dari Anas bin Malik ؓ, bahwa utusan

72. Ibrani adalah bahasa yang dipakai kalangan Yahudi dan Siryani adalah bahasa yang dipakai kalangan Nasrani. (Q).

penduduk Yaman menemui Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, "Utuslah seseorang untuk pergi bersama kami, agar dia mengajarkan Al-Qur'an kepada kami."

Maka beliau menunjuk Abu Ubaidah dan menyuruhnya pergi bersama mereka, seraya bersabda, "Ini adalah kepercayaan umat Islam."

Menurut Al-Hakim, hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim yang juga disepakati Adz-Dzahabi.

Pergi untuk Mencari Ilmu

Al-Khathib mentakhrij dari Ubaidullah bin Ady, dia berkata, "Aku mendengar sebuah hadits yang dihapal Ali, sementara aku khawatir dia keburu meninggal dunia, sehingga aku tidak bisa mendapatkannya dari orang lain. Maka aku pergi ke Irak untuk menemuinya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Fath*, 1/128.

Majlis Ilmu

Ath-Thabarani mentakhrij di dalam *Al-Kabir* dari Ibnu Mas'ud [ra], dia berkata, "Sebaik-baik majlis adalah yang di dalamnya disebutkan hikmah."

Menurut Al-Haitsami, 1/167, isnadnya hasan.

Ibnu Abdil Barr mentakhrijnya di dalam *Jami'ul Ilmi*, 1/50, dengan lafazh, "Sebaik-baik majlis adalah majlis yang di dalamnya disebarkan hikmah di dalamnya dan ada rahmat yang diharapkan."

Adab Orang Berilmu dan Pencari Ilmu

Ahmad mentakhrij dari Asy-Sya'bi, dari Aisyah [rha] kepada Ibnu Abis Saib, hakim di Madinah, "Engkau harus menyetujui tiga perkara ini atau lebih baik kita berdebat."

"Apakah tiga perkara itu? Tapi lebih baik bagiku untuk menyetujuinya saja wahai Ummul Mukminin," kata Ibnu Abis Saib.

"Pertama, janganlah membuat doa yang bersajak, karena Rasulullah ﷺ dan para sahabat tidak pernah berbuat seperti itu. Kedua, sampaikanlah kisah sekali di setiap hari Jum'at. Jika engkau enggan, kisahkan dua kali, dan jika engkau enggan kisahkan tiga kali. Ketiga, janganlah engkau membuat manusia merasa bosan terhadap Kitab ini, dan janganlah engkau menemui sekumpulan orang selagi mereka sedang berbincang-bincang, sehingga engkau bisa memotong pembicaraan mereka, tapi biarkanlah mereka. Namun jika mereka memintamu untuk datang, maka datanglah dan berbicaralah dengan mereka."

Menurut Al-Haitsami, 1/191, rijal riwayat Ahmad shahih, dan Abu Ya'la juga meriwayatkan yang serupa.

Al-Hakim mentakhrij, 1/94, dari Abu Sa'id رضي الله عنه, dia berkata, "Jika para sahabat Nabi ﷺ sedang berkumpul-kumpul, tentu mereka membicarakan ilmu, kecuali jika salah seorang di antara mereka membaca surat atau ada yang disuruh untuk membacakan surat Al-Qur'an."

Menurut Al-Hakim, ini hadits shahih berdasarkan syarat Muslim dan disepakati Adz-Dzahabi.

Mempelajari Ilmu dan Menanyakannya Jika Diperlukan

Ath-Thabarani mentakhrij di dalam *Al-Ausath*, dari Abu Nadhrah, dia berkata, "Aku berkata kepada Abu Sa'id, 'Tuliskanlah bagi kami.'"

Dia berkata, "Aku tidak akan menuliskan bagi kalian dan tidak menulis Al-Qur'an. Tapi hapalkanlah dari kami sebagaimana kami menghapalnya dari Nabi Allah." Sebelum itu Abu Sa'id pernah berkata, "Sampaikanlah hadits, karena hadits itu mengingatkan sebagian terhadap sebagian yang lain."

Menurut Al-Haitsami, rijalnya shahih.

Mempelajari Al-Qur'an dan Mengajarkannya

Abu Ya'la mentakhrij dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, "Abu Musa Al-Asy'ari biasa duduk di rumahnya lalu banyak orang yang datang dan berkumpul di sekelilingnya. Setelah itu dia membacakan Al-Qur'an kepada mereka. Ada seseorang yang menemui Rasulullah ﷺ, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak takjub terhadap Abu Musa yang duduk di rumahnya dan orang-orang duduk di sekelilingnya, lalu dia membacakan Al-Qur'an kepada mereka?"

"Apakah engkau bisa menyusupkan aku ke tengah mereka tanpa diketahui seorang pun?" tanya beliau.

"Bisa," jawab orang itu.

Maka beliau pergi dan bergabung bersama mereka, tanpa diketahui seorang pun. Beliau mendengar bacaan Abu Musa dengan seksama, lalu bersabda, "Dia membacakan menurut salah satu kitab Zabur pengikut Dawud."

Menurut Al-Haitsami, 9/360, isnad riwayat Abu Ya'la hasan. Ibnu Asakir mentakhrij yang serupa dengan ini, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 7/94.

Jika Sulit Membaca Al-Qur`an

Abdul Ghafir bin Salamah Al-Himshi mentakhrij dari Abu Raihanah رضي الله عنه, dia berkata, "Aku menemui Nabi ﷺ untuk mengadukan kesulitanku dalam membaca dan memahami Al-Qur`an. Maka beliau bersabda, "Jangan engkau bebankan sesuatu di luar kesanggupanmu kepada dirimu. Tapi bolehlah engkau melakukan sujud jika mengalaminya.""

Umarah berkata, "Maka sejak saat itu Abu Raihanah banyak melakukan sujud."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah* (2/156).

Kemakruhan Mengambil Upah dari Mengajarkan Al-Qur`an

Ath-Thabarani, Al-Hakim dan Al-Baihaqi mentakhrij dari Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa melimpahkan tugas. Jika ada seseorang yang bergabung dengan kami, maka beliau menyerahkannya kepada seseorang di antara kami untuk mengajarinya Al-Qur`an. Suatu kali beliau menyerahkan seseorang kepadaku. Maka aku pun mengajarkan Al-Qur`an kepadanya. Setelah itu dia pulang ke tengah keluarganya dan merasa ada hak yang harus dipenuhinya terhadap diriku. Karena itu dia menghadiahkan sebuah busur yang teramat bagus, dan aku tidak pernah melihat busur yang lebih bagus dan lentur dari itu. Aku menemui Rasulullah ﷺ seraya kukatakan, "Apa pendapat engkau wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Itu adalah bara api yang ada di antara dua pundakmu jika engkau menyandangnya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu* (1/231). Menurut Al-Hakim (3/356), isnad hadits ini shahih, yang juga disepakati Adz-Dzahabi.

Pesan Sahabat kepada Para Qari' Al-Qur`an

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah* (1/25) dari Abu Kinanah, dari Abu Musa, dia mengumpulkan para qari' Al-Qur`an hingga hampir tiga ratus orang, lalu dia berkata kepada mereka, "Al-Qur`an ini bisa menjadi pahala bagi kalian dan bisa menjadi dosa atas kalian. Janganlah kalian diikuti Al-Qur`an. Siapa yang mengikuti Al-Qur`an akan jatuh ke taman surga, adapun siapa yang diikuti Al-Qur`an akan dilemparkan ke neraka."

Menjaga Hadits Rasulullah

Asy-Syaikhani dan lain-lainnya mentakhrij dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata, "Jika aku menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ, maka aku lebih suka dijatuhkan dari langit daripada aku mengatakan apa yang tidak beliau katakan. Tapi jika aku berbicara dengan kalian tentang suatu masalah yang terjadi di antara kita, maka sesungguhnya perang pun bisa dilakukan dengan siasat."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 5/240.

Ahmad, Ibnu Adi, Al-Uqaili dan Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Ma'rifah* dari Aslam, dia berkata, "Kami pernah berkata kepada Umar, "Sampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ kepada kami."

Maka dia berkata, "Aku takut untuk menambahi atau mengurangi walau satu huruf pun. Sebab Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang berdusta atas diriku secara sengaja, maka dia berada di dalam neraka.'"[1]

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 5/239.

Ath-Thabarani mentakhrij di dalam *Al-Ausath*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berdoa, 'Ya Allah, rahmatilah para penerusku.'"

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah para penerusmu?"

Beliau menjawab, "Yaitu orang-orang yang datang sesudahku dan mereka itu meriwayatkan hadits-haditsku serta mengajarkannya kepada manusia."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 1/74.

Yang Lebih Penting Adalah Mengamalkan Ilmu

Al-Baihaqi mentakhrij dari Luqman yang berjuluk Abu Amir, dia berkata, "Abud Darda berkata, "Satu hal yang aku takutkan pada Hari Kiamat ialah jika aku dipanggil di hadapan semua makhluk, lalu aku ditanya, "Wahai Uwaimir, apa yang engkau amalkan dari ilmumu?"

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 1/90.

Ibnu Abi Syaibah mentakhrij dari Umar, dia berkata, "Pelajarilah Kitab Allah, niscaya kalian akan mengenalnya, dan amalkanlah isinya, agar kalian menjadi pemiliknya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 5, 229.

[1] Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkannya dengan sedikit perbedaan pada kalimatnya, yaitu, "Barangsiapa yang berdusta atas diriku, maka hendaklah dia duduk di tempat duduknya dari api neraka."

Mengikuti Sunnah, Mengikuti Salaf dan Mengingkari Bid'ah

Al-Hakim mentakhrij (1/103) dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Membatasi diri pada Sunnah lebih baik daripada ijtihad dalam masalah bid'ah."

Menurut Al-Hakim, ini hadits shahih berdasarkan syarat Asy-Syaikhani. Ath-Thabarani mentakhrij dari Ibnu Mas'ud di dalam *Al-Kabir*, dia berkata, "Ikutilah Sunnah dan janganlah kalian menciptakan bid'ah, karena hal itu sudah cukup bagi kalian."

Menurut Al-Haitsami (1/181), rijalnya shahih.

Berhati-hati dalam Berfatwa

Ibnu Abdil Barr mentakhrij di dalam *Jami'ul Ilmi* (2/165) dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Siapa yang memberikan fatwa kepada manusia dalam setiap masalah yang mereka tanyakan kepadanya, maka dia sama dengan orang gila."

Yang seperti ini juga ditakhrij dari Ibnu Abbas. Ath-Thabarani di dalam *Al-Kabir* dari Ibnu Mas'ud, serupa dengan itu dan rijalnya tsiqat, seperti yang dikatakan Al-Haitsami (1/183).

Ibnu Sa'd mentakhrij (4/157) dari Al-Fudhail bin Abi Abdillah bin Dinar dari ayahnya, dia berkata, "Abdurrahman bin Auf termasuk orang yang biasa memberi fatwa pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Fatwa yang dia berikan sama seperti yang didengarnya dari beliau."

Ibnu Asakir juga mentakhrij yang serupa dengan ini di dalam *Al-Muntakhab*, 5/77.

Ibnu Sa'd mentakhrij (4/181) dari Atha' bin Yassar bahwa Umar dan Utsman ﷺ biasa mengundang Ibnu Abbas. Dialah yang memberi fatwa pada masa Umar bin Utsman hingga dia meninggal dunia. Namun dalam memberikan fatwa dia juga bermusyawarah dengan orang-orang yang pernah ikut perang Badr.

Gambaran Ilmu Para Sahabat

Al-Hakim mentakhrij (3/510) dari Abuz-Zu'aizi'ah, sekretaris Marwan bin Al-Hakam, dia berkata, "Suatu hari Marwan memanggil Abu Hurairah ﷺ dan menyuruhku duduk di balik tabir. Dia menanyakan banyak masalah kepada Abu Hurairah dan aku menulisnya. Ketika pada penghujung tahun muncul masalah orang wadam, maka dia memanggilnya dan menanyakannya, sedang aku menulis semuanya (tidak ada yang kukurangi atau kutambahi), dan semua kutulis secara urut."

Menurut Al-Hakim, isnad hadits ini shahih, dan juga disepakati Adz-Dzahabi.

Ath-Thabarani mentakhrij dari Mu'awiyah ﷺ, dia berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat orator yang lebih lancar, fasih dan pintar selain dari Aisyah."

Menurut Al-Haitsami, 9/243, rijalnya shahih.

Ibnu Sa'd mentakhrij, 4/181, dari Mujahid, dia berkata, "Ibnu Abbas dijuluki "Lautan", karena kedalaman ilmunya."

Ulama Rabbani dan Ulama Buruk

Abdurrazzaq mentakhrij dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, bahwa dia pernah menyebutkan cobaan yang akan muncul di akhir zaman. Lalu Umar bertanya kepadanya, "Kapan itu terjadinya wahai Ali?"

Ali menjawab, "Jika orang memahami ilmu bukan untuk kepentingan agama, mempelajari ilmu bukan untuk diamalkan, dan dunia lebih dipentingkan daripada akhirat."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 1/82.[74]

Hilangnya Ilmu

Al-Hakim mentakhrij, 1/99, dari Auf bin Malik Al-Asyja'i ﷺ, bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ memandang ke arah langit lalu bersabda, "Inilah saatnya ilmu diangkat."

Ada seorang Anshar yang bernama Ibnu Lubaid bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana ilmu itu diangkat padahal ia tetap ditetapkan di dalam Al-Kitab dan diserap hati?"

Beliau menjawab, "Kalau boleh aku mengira-ngira, maka engkau adalah penduduk Madinah yang paling mengerti." Kemudian beliau menyebutkan kesesatan orang-orang Yahudi dan Nasrani, sekalipun di tangan mereka sudah ada Kitab Allah.

Ibnu Lubaid berkata, "Kemudian aku bertemu Syaddad bin Aus dan kuberitahukan hadits Auf bin Malik ini. Maka dia berkata, "Auf benar. Bagaimana jika kuberitahukan permulaan ilmu yang diangkat?"

74. Dishahihkan Syaikh Al-Albany di dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* Al-Hafizh Al-Mundziri, 1/48, (Q).

"Bolehlah," jawabku.

Dia berkata, "Khusyu' hingga engkau tidak lagi melihat orang yang khusyu'."

Menurut Al-Hakim, hadits ini shahih, dan seluruh rawinya dijadikan hujjah oleh Asy-Syaikhani.

Ahmad mentakhrij dari Ibnu Abbas ra, dia berkata, "Tahukah kalian bagaimana lenyapnya ilmu? Yaitu jika di bumi ini tidak ada lagi orang yang berilmu."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Majma'*, 1/202.

Tetap Menyebarkan Ilmu

Al-Hakim mentakhrij, 1/104, dari Abu Hurairah ra, dia berkata, "Nabi saw berdoa, 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari empat perkara: Ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu', jiwa yang tidak kenyang dan doa yang tidak didengar.'"

Menurut Al-Hakim, hadits ini shahih. Al-Hakim juga mentakhrijnya dari Anas berdasarkan syarat Muslim.

❁❁❁

Bab XIV
DZIKIR KEPADA ALLAH DAN MELAKUKANNYA SETIAP SAAT

Penekanan Rasulullah terhadap Dzikir

Muslim mentakhrij dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ sedang melewati sebuah jalan di Makkah. Ketika melewati bukit yang disebut Jumdan, beliau bersabda, "Lewatilah bukit ini karena mufarridunlah yang mendapat keberuntungan."

Orang-orang bertanya, "Siapakah mufarridun itu wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Mufarridun adalah orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 3/59.

Penekanan Para Sahabat terhadap Dzikir

Ahmad mentakhrij dari Hubaib bin Ubaid, bahwa ada seorang laki-laki menemui Abud Darda seraya berkata, "Berilah aku nasihat."

Maka Abud Darda berkata, "Ingatlah Allah saat senang, niscaya Dia akan mengingatmu saat susah. Jika engkau menghadapi sesuatu dari keduniaan, maka lihatlah kemana kesudahan yang akan ditujunya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Shifatush Shafwah*, 1/258.

Kecintaan Rasulullah terhadap Dzikir

Muslim dan At-Tirmidzi mentakhrij dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku mengucapkan, *Subhanallah wal-hamdu lillah wa la ilaha illallah wallahu akbar* lebih aku sukai daripada terbitnya matahari."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 3/84.

Majlis Dzikir

Ahmad, Abu Ya'la dan Ibnu Hibban mentakhrij di dalam *Shahih*-nya serta Al-Baihaqi dan juga lain-lainnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah berfirman pada Hari Kiamat, 'Semua makhluk akan tahu siapakah orang-orang yang mulia.' Ada yang bertanya, 'Siapakah orang-orang yang mulia itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Orang-orang yang mengikuti majlis dzikir.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 3/63. Menurut Al-Haitsami, 1/76, Ahmad meriwayatkannya dengan dua sanad, salah satu di antaranya hasan, begitu pula riwayat Abu Ya'la.

Ahmad dan Ath-Thabarani mentakhrij dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, apakah harta rampasan majlis dzikir itu?"

Beliau menjawab, "Harta rampasannya berupa surga."

Seperti yang dikatakan Al-Haitsami, 10/78 isnad riwayat Ahmad hasan.

Penebus Dosa Majlis

Abu Dawud mentakhrij dari Abu Barzah Al-Aslami ؓ, dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ hendak bangun dari majlis, maka beliau berdoa, 'Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan puji-Mu aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.'

Lalu ada seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, engkau mengucapkan doa yang tidak pernah engkau ucapkan sebelumnya."

Beliau menjawab, "Ini merupakan penebus dosa yang ada di dalam majlis."

Al-Hakim menshahihkannya. Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 3/72

Membaca Al-Qur'an

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd* dan Ibnu Asakir, dari Utsman bin Affan ؓ, dia berkata, "Setiap hari aku pasti membaca Kitab Allah."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 1/225.

Dalam riwayat Al-Baihaqi di dalam *Al-Asma'*, hal. 182, dari Al-Hasan, dia berkata, "Amirul Mukminin Utsman bin Affan berkata, "Sekalipun hati kita sudah suci, toh kita tidak pernah merasa kenyang melahap kalam Allah."

Membaca Beberapa Surat Al-Qur`an Saat Malam dan Siang

Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i meriwayatkan dengan isnad yang shahih, dari Abdullah bin Khubaib ﷺ, dia berkata, "Kami keluar dari rumah pada suatu malam yang gelap gulita dan turun hujan untuk mencari Nabi ﷺ, agar beliau mengimami shalat kami. Ketika kami sudah menemukan, beliau bersabda, "Katakanlah!"

Namun aku tidak mengatakan apa pun. Beliau bersabda, "Katakanlah!"

"Wahai Rasulullah, apa yang harus kukatakan?" tanyaku.

Beliau menjawab, "Katakanlah: 'Allah itu satu', dan mu'awwidzatain tiga kali pada pagi dan sore hari, maka hal itu membuatmu merasa cukup dari segala sesuatu."

Menurut At-Tirmidzi, ini hadits hasan shahih. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Adzkar*, An-Nawawi, hal. 96.

Mengucapkan Kalimah Thayyibah *La Ilaha Illallah*

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Aku pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berbahagia karena syafaatmu pada Hari Kiamat?"

Beliau menjawab, "Wahai Abu Hurairah, aku mengira tak kan ada seorang yang akan menanyakan hal ini kepadaku. Jadi engkau adalah orang pertama yang menanyakannya, karena aku sendiri melihat minatmu tentang masalah ini. Orang yang paling berbahagia karena syafaatku pada hari kiamat ialah orang yang mengucapkan *la ilaha illallah*, secara ikhlas dari hatinya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 3/72.

Dalam riwayat Ath-Thabarani di dalam *Al-Ausath* secara marfu' dari Zaid bin Arqam, "Barangsiapa mengucapkan *la ilaha illallah* secara ikhlas, maka dia masuk surga."

Ada yang bertanya, "Bagaimana gambaran ikhlasnya?"

Beliau menjawab, "Hendaklah engkau membersihkannya dari hal-hal yang diharamkan Allah."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 3/74.

Dzikir Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir dan Hauqalah[23]

Muslim mentakhrij dari Sa'd bin Abi Waqqash ra, dia berkata, "Ada seorang Arabi menemui Nabi ﷺ seraya berkata, "Ajarkan suatu perkataan yang dapat kuucapkan."

Beliau menjawab, "Ucapkanlah, '*La ilaha illallah wahdahu la syarika lahu, Allahu akbar kabira wal-hamdulillahi katsira wa subhanallahi rabbil-alamin wa la haula wa la quwwata illa billahil-azizil-hakim*.'"

Arabi berkata, "Itu adalah sifat-sifat *Rabb*-ku. Kemudian apa lagi?"

Beliau menjawab, "Ucapkanlah, 'Ya Allah, ampunilah dosaku, rahmatilah aku, berikanlah petunjuk dan limpahkanlah rezki kepadaku.'" Ada tambahan dari hadits Abu Malik Al-Asyja'i, "Dan berilah aku afiat." Dalam suatu riwayat juga disebutkan, "Itu semua mampu menghimpun dunia dan akhiratmu."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 3/90.

Muslim dan At-Tirmidzi mentakhrij dari Sa'd ra, dia berkata, "Ketika kami sedang berada bersama Rasulullah ﷺ, beliau bertanya, "Tidak mampukah salah seorang di antara kalian mencari seribu macam kebaikan setiap hari?"

Salah seorang di antara kami balik bertanya, "Bagaimana mungkin seseorang di antara kami bisa mencari seribu macam kebaikan dalam sehari?"

Beliau menjawab, "Jika dia mengucapkan tasbih seratus kali, maka akan ditetapkan seribu kebaikan baginya, atau dihilangkan seribu keburukan darinya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 3/104.

Memilih Dzikir yang Menyeluruh

Enam perawi selain Al-Bukhari mentakhrij dari Ummul Mukminin Juwairiyah ra, bahwa Nabi ﷺ keluar dari rumahnya, lalu kembali lagi setelah masuk waktu dhuha, sementara Juwairiyah masih tetap duduk pada posisi semula. Beliau bertanya, "Apakah engkau masih tetap seperti keadaanmu saat kutinggalkan?"

"Benar," jawab Juwairiyah.

Beliau bersabda, "Aku telah mengucapkan empat kalimat sebanyak tiga kali setelah meninggalkanmu, yang andaikan ditimbang dengan apa yang engkau

[23] Bagi yang ingin tahu lebih detail tentang macam-macam dzikir pilihan, bacalah buku kami yang berjudul *Kalimat Thayyibah: Kumpulan Dzikir dan Doa*, oleh Syaikh Ibnul Qayyim, -ed.

ucapkan semenjak hari ini, tentu ia lebih berat darinya, yaitu *Subhanallah wa bihamdihi adada khalqihi wa ridhaa nafsihi wa zinata arsyihi wa midada kalimatih.*"

Dzikir Sesudah Shalat dan ketika Hendak Berangkat Tidur

Ahmad mentakhrij dari Ummu Salamah ؓ bahwa Fathimah ؓ menemui Nabi Allah ﷺ untuk meminta pembantu. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, kedua tanganku melepuh karena menjalankan alat penggiling, terkadang aku membuat tepung dan kadang membuat adonan roti."

Beliau bersabda, "Kalau memang Allah akan menganugerahkan sesuatu kepadamu, maka ia pasti akan datang kepadamu. Tapi kutunjukkan yang lebih baik dari hal itu, yaitu jika engkau berangkat ke tempat tidurmu, maka bertasbihlah kepada Allah sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertakbirlah sebanyak tiga puluh empat kali, sehingga semuanya seratus kali. Yang demikian ini lebih baik bagimu daripada seorang pembantu. Jika engkau selesai shalat subuh, maka ucapkanlah, *La ilaha illallahu wahdahu la syarika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyi wa yumitu biyadihil-khairu wa huwa ala kulli syai'in qadir*, sepuluh kali sesudah shalat subuh dan sepuluh kali sesudah shalat maghrib. Sesungguhnya dalam setiap ucapan itu ditetapkan sepuluh kebaikan dan dihapuskan sepuluh keburukan, dan masing-masing di antaranya seperti memerdekakan seorang budak dari anak Isma'il. Tidak ada dosa yang ditulis pada hari itu kecuali syirik. Tiada *Ilah* selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Ini merupakan penjagamu semenjak engkau mengucapkannya pada pagi hari hingga sore hari dari setiap setan dan dari setiap keburukan."

Menurut Al-Haitsami, 10/108, Ahmad dan Ath-Thabarani meriwayatkan yang serupa dengan ini.

Al-Bazzar mentakhrij dari Jabir ؓ bahwa jika Rasulullah ﷺ selesai dari shalatnya, maka beliau mengucapkan, *La ilaha illallahu wahdahu la syarika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyi wa yumitu wa huwa ala kulli syai'in qadir. Allahumma la mani'a lima a'thaita wa la mu'thiya lima mana'ta wa la radda lima qadhaita wa la yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu.*

Menurut Al-Haitsami, 10/103, isnadnya hasan.[6]

6. Ada [illegible] mentakhrij dari [illegible] shahih [illegible] Al-Mugh[illegible] yang [illegible] disebutkan tambahannya. [illegible] dan tidak [illegible] bagian yang akhir. (Q)

andaikan saja Basyir tidak menanyakan hal itu kepada beliau. Setelah sekian lama berlalu, beliau bersabda, "Ucapkanlah, *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad kama shallaita 'ala Ibrahim, wa barik 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad kama barakta 'ala Ibrahim fil 'alamin innaka hamidun Majid*. Sedangkan salam seperti yang sudah kuajarkan kepada kalian."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al Kanzu*, 1/217. Dalam riwayat Ath Thabarani dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Shalawat tidak boleh diperuntukkan seseorang kepada orang lain kecuali kepada Nabi ﷺ." Menurut Al Haitsami, 10/167, riwayat Ath Thabarani mauquf dan rijalnya shahih.

Istighfar

Abu Dawud dan At Tirmidzi mentakhrij dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata, "Kami pernah menghitung istighfar yang dibaca Rasulullah ﷺ dalam satu majlis, sebanyak seratus kali, yaitu, *Rabbighfir li wa tub 'alayya innaka antat tawwabur rahim*."[79]

Begitulah yang disebutkan di dalam *At Targhib*, 3/131.

Buah Dzikir

Ath Thabarani mentakhrij dengan isnad hasan dari Abud Darda ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah benar-benar akan membangkitkan segolongan manusia pada Hari Kiamat, di wajah mereka ada cahaya dan mereka berada di atas mimbar-mimbar dari mutiara. Mereka itu bukan para nabi dan syuhada, tapi manusia iri kepada mereka."

Ada seorang Arab yang berdiri di atas kedua lututnya seraya berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah sifat-sifat mereka agar kami mengenal mereka."

Beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah, berasal dari berbagai kabilah yang berbeda-beda dari negeri yang berbeda-beda, mereka berkumpul untuk berdzikir kepada Allah."[80]

79 Ada pula hadits lain dalam masalah ini seperti yang disebutkan di dalam *Shahihut Targhib*, 1/267, dari Syaddad bin Aus *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia berkata, "Penghulu istighfar ialah jika seseorang mengucapkan, 'Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku, yang tiada ilah selain Engkau. Engkau menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada dalam sumpah dan janji-Mu menurut kesanggupanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu atas diriku dan aku mengakui dosa-dosaku. Maka ampunilah bagiku, karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau.'" Diriwayatkan Al Bukhari. Masih ada hadits lain, seperti yang disebutkan Al Bukhari di dalam *Al Adabul Mufrad*, 2/78. (Q).

80 Ada hadits shahih tentang masalah ini dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Dua kalimat yang ringan diucapkan, namun

Bab XV

KEAMPUHAN DOA DALAM PANDANGAN RASULULLAH DAN SAHABAT

Adab Berdoa

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i dan lain-lainnya mentakhrij dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, "Jika Rasulullah berdoa bagi seseorang, maka beliau memulai dari diri sendiri. Suatu hari beliau menyebut nama Musa, lalu bersabda, "Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada kita semua dan kepada Musa. Andaikan dia lebih bersabar, maka dia akan melihat keajaiban pada diri sahabatnya.""

Al-Tirmidzi juga mentakhrij yang serupa dengan isnad hasan gharib shahih. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 1/290. Ath-Thabarani mentakhrij dengan isnad hasan dari Abu Ayyub. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Majma'*, 10/152.

Mengangkat Tangan Saat Berdoa dan Mengusapkannya ke Wajah

Ahmad mentakhrij dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah mengangkat kedua tangannya saat berdoa, hingga aku sendiri merasa jemu sendiri melihat beliau mengangkatnya."

Menurut Al-Haitsami, 10/168, Ahmad meriwayatkannya dengan tiga sanad dan semua rijalnya shahih.

Doa di Tengah Kumpulan Orang, Mengeraskan Suara dan Amin

Diriwayatkan hadits dari Ma'qil bin Yassar, yang di dalamnya disebutkan perkataan An-Nu'man bin Muqrin, "Aku ingin berdoa kepada Allah dan aku

ingin agar setiap orang di antara kalian mengamininya. Dia berkata, "Ya Allah, berilah An-Nu'man hari ini mati syahid untuk menolong orang-orang Muslim dan berikanlah kemenangan kepada mereka."

Ath-Thabarani juga mentakhrijnya, dan rijalnya shahih, yang di dalamnya ada tambahan, "Maka mereka pun mengamininya." Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Majma'*, 6/216. Al-Hakim juga mentakhrijnya dalam hadits yang panjang.

Meminta Doa dari Orang yang Shalih

Abu Dawud dan At-Tirmidzi mentakhrij dari Umar ؓ, dia berkata, "Aku meminta izin untuk menemui Nabi ﷺ ketika melaksanakan umrah. Setelah beliau memberikan izin kepadaku, maka beliau bersabda, "Janganlah engkau membuat kami lupa untuk mendoakanmu."

Umar berkata, "Ini adalah kalimat yang sangat menyenangkan hatiku, yang seakan-akan dunia ini menjadi milikku."

Ibnu Sa'd juga mentakhrijnya, 3/273. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 1/29.

Ibnu Sa'd mentakhrij (6/163) dari Usair bin Jabir, dari Umar bin Al-Khaththab ؓ, dia pernah berkata kepada Uwais, "Mohonkanlah ampunan bagiku."

Uwais bertanya, "Bagaimana mungkin aku memohonkan ampunan bagimu, padahal engkau adalah sahabat Rasulullah?"

Umar menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya tabi'in yang paling baik ialah yang bernama Uwais.'"[8]

Dalam sebuah hadits yang panjang seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/115, disebutkan, "Siapa di antara kalian bertemu dengannya, maka suruhlah dia untuk memohonkan ampunan bagi kalian."

---

8. Dia adalah Uwais bin Amir bin Juz'i bin Malik bin Amr bin Mas'adah bin Amr bin Sa'dah bin Ashwan bin Qarn Al-Qarny. Dia adalah orang zuhud yang terkenal. Dia meriwayatkan dari Umar dan Ali. Ibnu Sa'd menyebutnya sebagai tabi'in dari Kufah dan dia orang yang tsiqah. Dia ikut perang Shiffin bersama pasukan Ali dan dia juga termasuk orang Muslim yang terbunuh. Ahmad mentakhrij di dalam *Musnad*-nya dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata, "Ada seseorang dari penduduk Syam yang berseru saat perang Shiffin, "Adakah di antara kalian yang bernama Uwais Al-Qarny?" "Ya, ada," jawab mereka.
   Orang itu berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya tabi'in yang paling baik adalah Uwais Al-Qarny."
   Uwais terbunuh dalam perang Shiffin, karena dia tidak pernah mundur dalam pertempuran. Lihat *Al-Ishabah*, 1/187, (Q).

Kalimat-kalimat yang Diucapkan Sebagai Pembuka Doa

Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban mentakhrij di dalam *Shahih*-nya, dari Buraidah ؓ, bahwa Nabi ﷺ mendengar seseorang berkata dalam doanya, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, aku bersaksi kepada-Mu bahwa Engkau adalah Allah yang tiada *ilah* selain Engkau, yang satu dan yang menjadi tempat meminta, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tak seorang pun yang setara dengan-Mu."

Lalu beliau bersabda, "Engkau telah memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang paling agung, yang apabila diminta dengannya, maka Dia akan memberikan apa yang diminta, dan apabila dipanjatkan doa dengannya, niscaya Dia mengabulkannya."

Dalam riwayat Al-Hakim lainnya beliau bersabda, "Engkau telah meminta kepada Allah dengan menggunakan nama-Nya yang paling agung." Menurut Al-Hakim, hadits ini shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim. Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 3/145. An-Nasa'i juga mentakhrijnya seperti yang disebutkan di dalam *Al-Adzkar*, An-Nawawi, hal. 501.

Doa Rasulullah bagi Umatnya

Al-Bazzar mentakhrij dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Ketika aku melihat Nabi ﷺ dalam keadaan ceria, maka kukatakan, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah bagiku."

Maka beliau berdoa, "Ya Allah, ampunilah dosa Aisyah yang lampau dan yang akan datang, yang tersembunyi dan yang tampak."

Aisyah tertawa senang mendengar doa beliau itu hingga kepalanya terantuk-antuk di pangkuannya.

"Apakah engkau senang dengan doaku?" tanya beliau.

"Bagaimana mungkin aku tidak senang dengan doa engkau?"

Beliau bersabda, "Demi Allah, begitu pula doa yang kupanjatkan bagi umatku setiap usai shalat."

Menurut Al-Haitsami, 9/244, rijalnya shahih selain Ahmad bin Manshur yang tsiqat.

Doa Rasulullah bagi Empat Khalifah

Ath-Thabarani dan Ahmad mentakhrij dari Ibnu Mas'ud ؓ, Rasulullah ﷺ pernah mengucapkan doa, "Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan Umar."

Ath-Thabarani mentakhrij di dalam *Al-Ausath* dan Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* dan Ibnu Asakir dari Ibnu Mas'ud, secara marfu', "Ya Allah, ampunilah dosa Utsman yang lampau dan yang akan datang, yang tersembunyi dan yang tampak."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Muntakhab*, 5/6

Al-Hakim mentakhrij secara marfu', "Ya Allah, teguhkanlah lidahnya dan tunjukilah hatinya."

Doa Rasulullah bagi Sa'd bin Abu Waqqash dan Az-Zubair bin Al-Awwam

Ibnu Asakir dan Ibnu An-Najjar mentakhrij dari Abu Bakar ؓ, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ berdoa, 'Ya Allah, tepatkanlah bidikan anak panahnya, kabulkanlah doanya dan cintailah dia.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Muntakhab*, 5/70

Abu Ya'la dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Az-Zubair bin Al-Awwam, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah berdoa bagiku, anakku dan cucuku."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Muntakhab*, 5/70

Doa Rasulullah bagi Keluarganya

Ath-Thabarani mentakhrij di dalam *Al-Ausath* dari Ali bin Abu Thalib ؓ, dia pernah masuk ke rumah Rasulullah ﷺ. Beliau menggelar kain mantel lalu duduk diatasnya bersama-sama dengan Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husain. Kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, ridhailah terhadap mereka sebagaimana aku juga ridha terhadap mereka."

Menurut Al-Haitsami, 9/169, rijalnya shahih selain Ubaid bin Thufail yang tsiqat

Doa Rasulullah bagi Al-Hasan dan Al-Husain

Asy-Syaikhani dan lain-lainnya mentakhrij dari Abu Hurairah ؓ dan Ath-Thabarani dari Sa'id bin Zaid dan Aisyah secara marfu', "Ya Allah, aku mencintai Hasan, maka cintailah dia dan cintailah orang yang mencintainya."

As-Sittah mentakhrij dari Al-Barra' ؓ, dia berkata, "Aku pernah melihat Nabi ﷺ menggendong Al-Husain di pundak seraya berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Muntakhab*, 5/105.

Doa Rasulullah bagi Keluarga Yasir, Abu Salamah dan Usamah bin Zaid

Ahmad dan Ibnu Sa'd mentakhrij dari Usman bin Affan ra secara marfu, "Ya Allah, ampunilah keluarga Yasir. Semoga Engkau benar-benar melakukannya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Muntakhab*, 5/245.

Ahmad, Muslim dan Abu Dawud mentakhrij dari Ummu Salamah ra secara marfu, "Ya Allah, ampunilah dosa Abu Salamah, tinggikanlah derajatnya bersama orang-orang yang mendekatkan diri, jadikanlah dia termasuk orang-orang yang terdahulu masuk Islam, ampunilah dosa kami dan dosanya wahai *Rabbul alamin*, lapangkanlah kuburnya dan berilah dia cahaya di dalamnya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Muntakhab*, 5/219.

Ahmad, Abu Ya'la, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban mentakhrij dari Usamah bin Zaid ra, dia berkata, "Suatu kali Nabi saw memegangku lalu mendudukkan aku di atas paha beliau yang kanan dan mendudukkan Al-Hasan bin Ali di atas paha beliau yang kiri, kemudian beliau merangkul kami berdua seraya bersabda, "Ya Allah, aku menyayangi keduanya, maka sayangilah mereka berdua."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Muntakhab*, 5/136, dan *Al-Kanzu*, 7/5.

Dalam satu riwayat Ibnu Sa'd disebutkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah mereka berdua."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Muntakhab*, 5/142.

Doa Rasulullah Seusai Shalat

Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban mentakhrij serta Al-Hakim, dan dia menshahihkannya berdasarkan syarat Asy-Syaikhani, dari Muadz bin Jabal ra, bahwa suatu hari Nabi saw memegang tangannya, lalu bersabda, "Wahai Muadz, demi Allah aku benar-benar mencintaimu."

Muadz berkata, "Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu wahai Rasulullah, demi Allah aku juga mencintai engkau."

Beliau bersabda, "Kunasehatkan kepadamu wahai Muadz, janganlah sekali-kali engkau meninggalkan doa setiap kali usai shalat, 'Ya Allah, tolonglah aku untuk senantiasa mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah secara baik kepada-Mu.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 3/114.

Ath-Thabarani mentakhrij dari Aun bin Abdullah bin Utbah, dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang shalat di samping Abdullah bin Amr bin Al-Ash. Setelah salam, orang itu mendengar Abdullah bin Amr berkata, "Ya Allah, Engkaulah Pemberi kesejahteraan dan dari-Mulah datangnya kesejahteraan. Engkau Pemberi barakah wahai Dzat Yang Maha Perkasa lagi Mahamulia."

Lain kali orang tersebut shalat di samping Abdullah bin Umar. Setelah Abdullah bin Umar salam, dia mendengarnya juga berkata seperti yang dikatakan Abdullah bin Amr.

"Mengapa engkau tersenyum?" tanya Abdullah bin Umar ketika melihat orang itu tersenyum.

"Aku shalat di samping Abdullah bin Amr dan kudengar dia membaca seperti yang engkau baca," jawabnya.

Ibnu Umar berkata, "Begitulah yang memang dibaca Rasulullah ﷺ."

Menurut Al-Haitsami, 10/102, rijalnya shahih. Ibnu Abu Syaibah juga mentakhrijnya dengan menjadikannya marfu' dari hadits Abdullah bin Amr. Abu Dawud mentakhrij dari Aisyah, dia berkata, "Setelah mengucapkan salam, Nabi ﷺ mengucapkannya."

Doa Rasulullah pada Waktu Pagi dan Petang Hari

Ahmad mentakhrij dari Abdullah bin Al-Qasim, dia berkata, "Aku diberi tahu seorang wanita tetangga Nabi ﷺ bahwa dia mendengar beliau berdoa saat matahari terbit, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan dari cobaan kubur."

Menurut Al-Haitsami, 10/115, rijalnya tsiqat.

Muslim, At-Tirmidzi dan Abu Dawud mentakhrij seperti yang disebutkan di dalam *Jam'ul Fawa'id*, 2/258, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda pada sore hari, "Kami memasuki waktu sore dan kerajaan menjadi milik Allah, segala puji bagi Allah yang tiada *Ilah* selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala puji dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Ya Rabbi, aku memohon kepada-Mu kebaikan yang ada pada malam ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang ada pada malam ini dan kejahatan sesudahnya. Ya Rabbi, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan takabur yang buruk. Ya Rabbi, aku berlindung

kepada-Mu dari siksa di neraka dan siksa di kubur." Kemudian jika pada pagi hari beliau juga membaca doa yang sama, dengan merubah waktu sore menjadi waktu pagi.

Ahmad dan Ath-Thabarani mentakhrij dari Abdurrahman bin Abza ؓ dari Nabi ﷺ bahwa jika memasuki waktu pagi dan petang hari, maka beliau berdoa, "Pagi ini kami berada pada *millah* Ibrahim," atau, "Petang ini kami berada pada fitrah Islam, kalimat ikhlas dan agama nabi kita Muhammad serta *millah* bapak kita Ibrahim yang lurus lagi memasrahkan diri dan dia bukan termasuk orang-orang musyrik."

Seperti yang dikatakan Al-Haitsami, 10/116, rijalnya shahih.

Ahmad mentakhrij dari Abu Salam, dia berkata, "Ada seorang laki-laki lewat di depan masjid Himsh. Orang-orang berkata, 'Dia adalah pelayan Nabi ﷺ.'"

Maka aku segera bangkit menghampirinya, lalu kukatakan kepadanya, "Beritahukanlah sebuah hadits kepada kami yang pernah engkau dengar dari Rasulullah, yang tidak banyak diketahui orang lain."

Orang itu berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah seorang hamba Muslim berkata pada pagi dan petang hari sebanyak tiga kali, Aku ridha kepada Allah sebagai *Rabb*, kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad sebagai nabi,' melainkan ada hak atas Allah agar Dia meridhainya pada Hari Kiamat."

Ath-Thabarani mentakhrij yang serupa dengan ini dan rijalnya tsiqat, seperti yang dikatakan Al-Haitsami, 10/116.

Abu Dawud, An-Nasai, Ahmad, Abu Ya'la dan Ibnus-Sunni mentakhrij dari Abu Bakar ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menyuruhku mengucapkan doa saat memasuki waktu pagi, petang hari dan saat beranjak ke tempat tidur, 'Ya Allah, pencipta langit dan bumi, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau adalah penguasa segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Engkau semata, yang tiada sekutu bagi-Mu, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan kejahatan setan serta syirik. Aku berlindung kepada-Mu untuk tidak berbuat buruk kepadaku atau menimpakannya kepada orang Muslim.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 1/291. Abu Dawud dan At-Tirmidzi mentakhrijnya dengan sedikit perbedaan lafazhnya, dari hadits Abu Hurairah.

Doa Rasulullah Saat Hendak Tidur dan Bangun Tidur

Muslim, At-Tirmidzi dan Abu Dawud mentakhrij dari Anas ؓ bahwa jika Nabi ﷺ beranjak ke tempat tidurnya, maka beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum kepada kami, mencukupi dan melindungi kami, serta kalian. Hanya Dialah yang memberikan kecukupan dan perlindungan."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Jam'ul Fawaid*, 2/259.

Al-Bukhari, Abu Dawud dan At-Tirmidzi mentakhrij dari Hudzaifah ؓ bahwa apabila Nabi ﷺ beranjak ke tempat tidurnya, maka beliau mengucapkan, "Dengan asma-Mu ya Allah aku hidup dan mati." Apabila bangun, beliau mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya kami kembali."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Jam'ul Fawaid*, 2/259.

Doa Rasulullah di dalam Majlis, Saat Keluar Masuk Masjid dan Rumah

At-Tirmidzi mentakhrij dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata, "Hampir tidak pernah Nabi ﷺ bangkit dari suatu majlis melainkan memanjatkan doa ini bagi para sahabat, "Ya Allah, berikanlah kepada kami ketakutan kepada-Mu yang bisa mendinding di antara kami dan kedurhakaan kepada-Mu. Berikanlah ketaatan kepada-Mu yang dapat menghantarkan kami kepada surga-Mu, dan berikanlah kepada kami keyakinan yang bisa meringankan musibah dunia yang menimpa kami. Berikanlah kesenangan kepada kami dengan pendengaran, penglihatan dan kekuatan kami selagi Engkau memberikan kehidupan kepada kami, dan jadikanlah ia sebagai pewaris dari kami. Jadikanlah pembalasan kami terhadap orang yang menzhalimi kami, tolonglah kami dalam menghadapi orang yang memusuhi kami, janganlah Engkau jadikan musibah kami dalam agama kami, janganlah Engkau jadikan dunia ini sebagai hasrat kami yang paling besar dan bukan tujuan ilmu kami, dan janganlah Engkau jadikan orang yang tidak menyayangi kami sebagai orang yang berkuasa atas kami."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Jam'ul Fawaid*, 2/261.

Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i mentakhrij dari Ummu Salamah, bahwa apabila Nabi ﷺ keluar dari rumahnya, maka beliau mengucapkan, "Dengan asma Allah, aku bertawakal kepada Allah. Ya Allah, kami berlindung

kepada-Mu agar kami tidak tergelincir, sesat, berbuat zhalim atau dizhalimi, bodoh atau dibodohi."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Jam'ul Fawa'id*, 2/262.

Doa Rasulullah dalam Perjalanan

Muslim, Abu Dawud dan At-Tirmidzi mentakhrij dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa jika Nabi ﷺ sudah berada di atas punggung hewan tunggangannya saat keluar untuk melakukan perjalanan, maka beliau bertasbih, bertahmid dan bertakbir tiga kali, lalu bersabda, "..." Lihat uraian sebelumnya pada masalah dzikir dalam perjalanan.

Muslim dan Abu Dawud mentakhrij dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa jika Nabi ﷺ berada dalam perjalanan dan memasuki waktu sahur, maka beliau mengucapkan, "Terdengar orang yang mendengar pujian kepada Allah dan baguskanlah cobaan atas diri kami. Wahai *Rabb* kami, sertailah kami dan berikanlah kenikmatan kepada kami," seraya berlindung kepada Allah dari api neraka.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Jam'ul Fawa'id*, 2/262

Doa Rasulullah Saat Perpisahan

Abu Dawud mentakhrij dari Qaz'ah, dia berkata, "Ibnu Umar ﷺ pernah berkata kepadaku, "Kemarilah, karena aku akan berpesan kepadamu seperti yang dilakukan Nabi ﷺ, "Semoga Allah menjaga agamamu, amanatmu dan kesudahan amalmu."

At-Tirmidzi mentakhrij dari Abu Hurairah ﷺ, ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, aku hendak bepergian, maka berikanlah nasihat kepadaku."

Beliau bersabda, "Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan bertakbir setiap kali melewati tempat yang tinggi." Ketika orang itu sudah beranjak pergi, beliau bersabda, "Ya Allah, dekatkanlah jaraknya yang jauh dan mudahkanlah perjalanannya."

Menurut At-Tirmidzi, 2/182, ini hadits hasan.

Doa Rasulullah Saat Makan dan Minum serta Berpakaian

Al-Bukhari, Abu Dawud dan At-Tirmidzi mentakhrij dari Abu Umamah ﷺ, bahwa jika Nabi ﷺ sudah mengangkat piringnya, beliau mengucapkan, "Segala

puji bagi Allah yang banyak dan penuh barakah di dalamnya, tanpa dikurangi dan ditinggalkan serta diabaikan wahai *Rabb* kami."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Jam'ul Fawa'id*, 2/264.

At-Tirmidzi dan Abu Dawud mentakhrij dari Abu Sa'id, dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ mengenakan pakaian baru, maka beliau mengucapkan, "Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkau memakaikanku pakaian ini," seraya menyebutkannya, "Aku memohon kebaikannya dan kebaikan yang diciptakan padanya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang diciptakan padanya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Jam'ul Fawa'id*, 2/264.

Doa Rasulullah Saat Ada Angin Berhembus dan Melihat Hilal

Asy-Syaikhani dan At-Tirmidzi mentakhrij dari Aisyah ﷺ bahwa jika ada angin yang berhembus, maka Nabi ﷺ mengucapkan, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang ada padanya serta kebaikan yang Engkau kirimkan dengannya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang ada padanya serta kejahatan yang Engkau kirimkan dengannya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Jam'ul Fawa'id*, 2/265.

Ath-Thabarani mentakhrij dari Rafi' bin Khudaij ﷺ, dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ melihat hilal, maka beliau bersabda, "Ini adalah hilal yang baik dan membawa petunjuk." Kemudian beliau mengucapkan, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dari kebaikan bulan ini dan kebaikan qadar. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya." Beliau mengucapkannya tiga kali. Isnadnya hasan sebagaimana yang disebutkan Al-Haitsami, 10/139.

Doa Rasulullah yang Dibaca Kapan pun

Muslim mentakhrij dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Nabi ﷺ biasa mengucapkan, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, takwa, kehormatan diri dan kecukupan."

Al-Bukhari dan Muslim mentakhrij dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Nabi ﷺ biasa mengucapkan, "Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, beriman, bertawakal dan berlindung. Karena-Mu aku bermusuhan. Ya Allah, aku berlindung dengan kemuliaan-Mu, bahwa tiada *Ilah* selain Engkau agar Engkau tidak membuatku sesat. Engkau Mahahidup yang tidak mati, sedangkan jin dan manusia akan mati."

Ahmad mentakhrij dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa berdoa, "Ya Allah, Engkau telah baguskan ciptaanku, maka baguskanlah akhlakku."

Menurut Al-Haitsami, 10/173, rijalnya shahih.

Ahmad dan Ath-Thabarani mentakhrij dari Bisr bin Abi Artha'ah ﵁, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ berdoa, "Ya Allah, baguskanlah kesudahan semua urusanku dan lindungilah kami dari kehinaan dunia dan siksa akhirat."

Menurut Al-Haitsami, rijal Ahmad tsiqat.

Doa yang Menyeluruh

Al-Hakim mentakhrij dari Aisyah, bahwa Abu Bakar pernah masuk ke rumah Rasulullah ﷺ karena dia hendak berbicara empat mata dengan beliau tanpa didengar Aisyah yang saat itu sedang shalat. Beliau menghampiri Aisyah dan bersabda kepadanya, "Wahai Aisyah, hendaklah engkau mengucapkan doa yang sempurna dan menyeluruh kandungannya."

Ketika Aisyah sudah pergi menyingkir, Abu Bakar menanyakan doa yang diajarkan beliau kepada Aisyah. Maka beliau menunjukkannya, "Ya Allah, Aku memohon kepada-Mu semua kebaikan, di dunia maupun di akhirat, yang kuketahui maupun yang tidak kuketahui. Aku memohon surga kepada-Mu dan perkataan maupun perbuatan yang dapat mendekatkan ke surga. Aku berlindung kepada-Mu dari semua keburukan di dunia maupun di akhirat, yang kuketahui maupun yang tidak kuketahui. Aku memohon kepada-Mu kebaikan yang dimohonkan hamba-Mu dan rasul-Mu Muhammad, dan aku berlindung kepada-Mu dari apa yang dimintakan lindungan hamba dan rasul-Mu Muhammad. Aku memohon kepada-Mu apa yang Engkau tetapkan bagiku, berupa urusan yang kesudahannya berupa petunjuk."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 1/306.

Ahmad dan Ibnu Majah mentakhrij dari Aisyah serupa dengan ini dan ada tambahannya, "Dan aku berlindung kepada-Mu dari api neraka dan perkataan serta perbuatan yang mendekatkan ke neraka."

Menurut Al-Hakim, isnad hadits ini shahih, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Adzkar* An-Nawawi, hal. 506. Al-Bukhari mentakhrij pula di dalam *Al-Adabul Mufrad*, hal. 94, serupa dengan ini dari Aisyah.

Isti'adzah

Asy Syaikhani mentakhrij dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa berdoa, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, kecil hati, pikun dan bakhil. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan aku berlindung kepada-Mu dari cobaan hidup dan mati."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Kitabul Adzkar*, hal. 499.

Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Abu Dawud, An-Nasa'i dan lain-lainnya mentakhrij dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berlindung dari lima perkara dalam doanya, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari bakhil, kecil hati, cobaan di dada, siksa kubur dan keburukan hidup."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 1/212.

Menyembuhkan Orang Gila

Ahmad, Al-Hakim dan At-Tirmidzi mentakhrij dari Ubay bin Ka'b, dia berkata, "Selagi aku sedang bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba datang seorang Arabi, lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, aku mempunyai seorang saudara yang sedang sakit."

"Apa sakitnya?" tanya beliau.

"Dia agak gila," jawabnya.

"Bawa dia ke sini!"

Maka Arabi itu mengambil saudaranya lalu meletakkannya di hadapan Nabi ﷺ. Beliau membacakan:

- Surat Al-Fatihah
- Empat surat yang pertama dari surat Al-Baqarah
- Surat Al-Baqarah: 163 - 164
- Ayat Kursy (Al-Baqarah: 255)
- Surat Ali Imran: 18
- Surat Al-A'raf: 54
- Surat Al-Mukminun: 114
- Surat Al-Jin: 3
- Sepuluh ayat yang pertama dari Surat Ash-Shaffat
- Tiga ayat yang terakhir dari Surat Al-Hasyr
- Surat Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas

Seketika itu pula saudara Arabi itu bangkit seakan-akan dia tidak pernah sakit apa pun.

Doa Saat Susah, Khawatir dan Sedih

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ berdoa pada saat-saat susah, "Tiada *Ilah* selain Allah Yang Mahaagung lagi Mahalembut, tiada *Ilah* selain Allah penguasa Arsy yang agung, tiada *Ilah* selain penguasa langit, bumi dan 'Arsy yang mulia."

Begitulah yang disebutkan dalam *Tuhfatudz dzakirin*, hal. 194.

Doa Para Sahabat

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd*, dari Abu Aliyah, dia berkata, "Aku seringkali mendengar Umar bin Al-Khaththab mengucapkan doa, "Ya Allah, berilah kami afiat dan ampunilah dosa kami."

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd*, dari Al-Hasan, dia berkata, "Ada yang mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Bakar biasa berkata dalam doanya, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu yang baik-baik dalam kesudahan urusanku. Ya Allah, jadikanlah kebaikan yang Engkau berikan kepadaku merupakan keridhaan-Mu dan derajat yang tinggi di surga yang penuh kenikmatan."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanza*, 1/303.

Al-Bazzar mentakhrij dari Said bin Jubair, dia berkata, "Ibnu Abbas ra pernah berdoa, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan cahaya Wajah-Mu, yang karenanya langit dan bumi menjadi terang, agar Engkau menjadikan aku berada dalam perlindungan, penjagaan dan di bawah naungan-Mu."

Menurut Al-Haitsami, rijalnya shahih.

❁❁❁

Bab XVI
PIDATO DAN KHUTBAH DI BERBAGAI KESEMPATAN

Pidato Rasulullah dalam Peperangan

Ath-Thabarani mentakhrij dari Jabir ؓ, bahwa tatkala Rasulullah ﷺ tiba di daerah yang berbatu-batu dalam perang Tabuk, beliau berdiri untuk menyampaikan pidato, "Wahai manusia, janganlah kamu sekalian bertanya kepada nabi kalian tentang tanda-tanda kekuasaan itu. Yang pasti mereka adalah suatu kaum yang shalih dan meminta kepada nabi mereka agar mengirim sekumpulan onta kepada mereka. Maka nabi mereka memenuhi permintaan ini. Mereka lewat di jalan bukit ini, meminum air yang ada di sini, dan memerah susu dari onta-onta itu, hingga mereka terserang sakit demam. Karena itu mereka menyembelih onta-onta itu dan Allah membuat mereka menetap di tempat ini selama tiga hari. Kemudian Allah mengirim bencana dan membinasakan mereka semua, kecuali seorang saja yang tetap berada di tanah suci Allah, karena itu dia tidak mendapat bencana."

Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang itu?"

Beliau menjawab, "Namanya Abu Rughal."

Menurut Al-Haitsami, 7/38, Ath-Thabarani mentakhrijnya dalam *Al-Ausath* dan Al-Bazzar dan Ahmad serupa dengan ini, adapun rijal Ahmad shahih.

Ath-Thabarani mentakhrij dari Abdullah bin Amr ؓ, dia berkata, "Saat Rasulullah ﷺ melaksanakan penaklukan Makkah, maka beliau bersabda, "Tahan senjata kalian kecuali terhadap Bani Khuza'ah dari Bani Bakr." Beliau memberi kelonggaran kepada mereka hingga waktu shalat ashar. Namun kemudian beliau bersabda lagi, "Tahan senjata kalian."

Pada keesokan harinya ada seseorang yang bergabung dengan Khuza'ah, lalu dia bertemu dengan seseorang dari Bani Bakr dan membunuhnya di Muzdalifah. Ketika peristiwa ini sampai kepada Nabi ﷺ, maka beliau berdiri kemudian menyampaikan pidato, "Sesungguhnya orang yang paling dimusuhi Allah adalah orang yang melakukan pembunuhan di tanah suci atau membunuh tanpa ada alasan yang diperkenankan atau membunuh karena ikatan Jahiliyah."

Ada seseorang yang berdiri lalu berkata, "Sesungguhnya Fulan adalah anakku."

Beliau menyahut, "Tidak ada seruan seperti itu dalam Islam. Urusan Jahiliyah sudah berakhir. Anak seperti itu hanya urusan tempat tidur, hubungan laki-laki dan wanita serta atslab."

Orang-orang bertanya, "Apa artinya atslab?"

Beliau menjawab, "Kamar."

Kemudian beliau berpidato lagi, "Tidak ada shalat setelah shalat subuh hingga matahari terbit dan tidak ada shalat setelah shalat ashar hingga matahari terbenam."

Menurut Al-Haitsami, 6/178, rijalnya tsiqat.

Pidato Rasulullah Saat Haji

Al-Hakim mentakhrij, 1/93 dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Rasulullah ﷺ menyampaikan pidato di hadapan orang-orang saat melaksanakan haji wada', "Setan sudah merasa putus asa untuk disembah di bumi kalian. Tetapi dia tidak putus asa untuk ditaati dalam hal-hal selain itu, yang akibatnya akan membawa kehinaan bagi amal-amal kalian. Maka waspadalah. Wahai manusia, telah kutinggalkan sesuatu di tengah kalian, yang apabila kalian berpegang teguh kepadanya, maka sekali-kali kalian tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Setiap orang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Orang-orang Muslim itu bersaudara. Tidak dihalalkan bagi seseorang untuk mengambil harta saudaranya kecuali jika dia memberikannya dengan rela hati. Janganlah kalian berbuat zhalim dan janganlah menjadi kafir sepeninggalku, sehingga sebagian di antara kalian membunuh sebagian yang lain."

Menurut Al-Hakim, 1/93, Al-Bukhari berhujjah dengan hadits-hadits Ikrimah dan Muslim berhujjah dengan Abu Uwais dan semua rawinya muttafaq alaihi. Sementara hadits tentang pidato Nabi ﷺ ini juga sudah disepakati

takhrijnya yang shahih, yaitu "Wahai manusia, telah kutinggalkan di tengah kalian, yang sekali-kali kalian tidak akan tersesat setelah itu jika kalian berpegang teguh padanya, yaitu Kitab Allah, dan kalian akan ditanya tentang apa yang kalian katakan dariku." Beliau juga memerintahkan untuk berpegang kepada As-Sunnah dalam isi pidato ini.

Al-Bukhari mentakhrij dari Ibnu Abbas ra, bahwa Rasulullah ﷺ menyampaikan pidato pada *Yaumun Nahri* (10 Dzul-Hijjah), yang dalam kesempatan itu beliau bertanya, "Wahai manusia, hari apakah saat ini?"

"Hari yang suci," jawab mereka.

"Tanah apakah ini?" tanya beliau.

"Tanah yang suci," jawab mereka.

"Bulan apakah ini?"

"Bulan suci."

Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan diri kalian adalah suci seperti kesucian hari, tanah dan bulan ini." Beliau menyampaikannya beberapa kali, lalu bersabda lagi, "Ya Allah, apakah aku sudah menyampaikan? Ya Allah, aku telah menyampaikan."

Ibnu Abbas berkata, "Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, ini benar-benar merupakan wasiat yang disampaikan kepada umat."

Beliau bersabda lagi, "Maka hendaklah yang hadir menyampaikan kepada orang yang tidak hadir saat ini, dan janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, sehingga sebagian di antara kalian membunuh sebagian yang lain."

Pidato Rasulullah tentang Dajjal, Musailamah, Ya'juj dan Ma'juj

Ahmad mentakhrij dari Abdullah bin Umar ra, dia berkata, "Kami sering membicarakan haji wada' dan kami belum menyadari bahwa ini merupakan hari perpisahan dari beliau. Pada haji wada' itu beliau menyampaikan pidato, yang di dalamnya beliau juga menyinggung masalah Al-Masihud Dajjal dan bahkan ada kesan penekanan pada masalah itu. Lalu beliau bersabda, "Allah tidak mengutus seorang nabi, melainkan dia telah memperingatkan umatnya."

Menurut Al-Haitsami, 7/238, rijalnya shahih.

Ahmad dan Ath-Thabarani mentakhrij dari Abu Bakrah ra, dia berkata, "Banyak orang yang membicarakan masalah Musailamah sebelum Rasulullah

ﷺ membicarakan dirinya sedikit pun. Maka suatu saat beliau berdiri untuk menyampaikan pidato, "Tentang masalah orang ini yang telah banyak kalian bicarakan, maka dia adalah seorang pendusta, lebih pendusta daripada tiga puluh orang pendusta yang muncul sebelum kiamat tiba. Tidak ada satu negeri pun melainkan pasti merasakan ketakutan terhadap Dajjal."

Menurut Al-Haitsami, 7/332, rijalnya shahih.

Ahmad dan Ath-Thabarani mentakhrij dari Ibnu Harmalah (atau yang bernama Khalid bin Abdullah bin Harmalah) dari bibinya, dia berkata, "Suatu kali Rasulullah ﷺ menyampaikan pidato sambil mengikat kepalanya dengan kain karena tersengat kalajengking, "Kalian mengatakan sudah tidak ada lagi musuh. Kalian senantiasa akan berperang hingga datang Ya'juj dan Ma'juj yang wajahnya lebar, matanya sipit, rambutnya kemerah-merahan, yang muncul dari segala penjuru, seakan-akan wajahnya tameng yang berlapis-lapis."

Menurut Al-Haitsami, 8/6, rijalnya shahih.

Pidato Rasulullah yang Mengecam Ghibah

Abu Ya'la mentakhrij dari Al-Barra' ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menyampaikan pidato kepada kami dengan suara lantang, hingga para budak yang ada di dalam biliknya pun bisa mendengarnya. Beliau bersabda, "Wahai semua orang yang beriman dengan lidahnya, namun iman tidak merasuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mencaci orang-orang Muslim dan mencari-cari kesalahan mereka. Sesungguhnya siapa yang mencari-cari kesalahan saudaranya, maka Allah akan mencari-cari kesalahannya, dan siapa yang kesalahannya dicari Allah, maka Dia akan menghinakannya sekalipun berada di dalam rumahnya."

Menurut Al-Haitsami, 8/93, rijalnya tsiqat. Ath-Thabarani juga mentakhrij dari Ibnu Abbas ؓ yang seperti ini, dengan lafazh, "Janganlah kalian menyakiti orang-orang Mukmin dan janganlah kalian mencari-cari aibnya, karena siapa yang mencari-cari aib saudaranya Muslim, maka Allah akan menyibak tabir aibnya sendiri." Menurut Al-Haitsami, rijalnya tsiqat. Begitu pula yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 8/300.

Pidato Rasulullah yang Memperingatkan Dosa Besar

Ibnu Abi Syaibah mentakhrij dari Abu Musa Al-Asy'ari ؓ, dia berkata, "Suatu kali Nabi ﷺ menyampaikan pidato kepada kami, "Wahai manusia,

paduhlah syirik, karena syirik itu lebih tersembunyi daripada rangkakan kaki semut."

Ada yang bertanya, "Lalu bagaimana cara kami menghindarinya, padahal syirik itu lebih tersembunyi daripada rangkakan semut wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Ucapkanlah, 'Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari hal-hal yang kami ketahui dan kami memohon ampunan dari apa yang tidak kami ketahui."

Begitulah yang disebutkan di dalam Al-Kanzu, 2/169.

Pidato Rasulullah Saat Menyatakan Syukur

Abdullah bin Ahmad, Al-Bazzar dan Ath-Thabarani mentakhrij dari An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan pidato dari atas mimbar ini, "Siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, tidak akan mensyukuri yang banyak. Siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, tidak akan bersyukur kepada Allah. Membicarakan nikmat Allah itu merupakan syukur dan tidak mau membicarakannya adalah kufur. Berkumpul merupakan rahmat dan berpecah belah merupakan siksaan."[8]

Menurut Al-Haitsami (5/218), rijalnya tsiqat.

Pidato Rasulullah tentang Hari Kiamat

Asy-Syaikhan dan selain keduanya mentakhrij dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan pidato di atas mimbar, "Kamu sekalian akan menemui Allah pada Hari Kiamat dalam keadaan telanjang, tak beralas kaki dan dalam keadaan belum dikhitan." Dalam riwayat lain disebutkan dalam keadaan berjalan kaki. Dalam riwayat lainnya lagi disebutkan sabda beliau, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan dikumpulkan di hadapan Allah dalam keadaan tak beralas kaki, telanjang dan belum dikhitan." Lalu beliau membaca ayat, "Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya. Beliau bersabda lagi, "Ketahuilah bahwa orang yang pertama kali diberi pakaian adalah Ibrahim. Beliau akan didatangkan bersama segolongan orang

8 Ada hadits lain dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Orang yang tidak berterima kasih kepada manusia tidak akan bersyukur kepada Allah." Diriwayatkan Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad, [illegible] Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ahmad juga meriwayatkannya. [illegible]

dan umatku, lalu mereka ditempatkan di sebelah kanan. Aku berkata, 'Wahai Rabbi, mereka itu adalah para sahabatku.' Allah berfirman, 'Kamu tidak tahu apa yang mereka kerjakan sepeninggalmu.' Maka kukatakan seperti yang dikatakan hamba yang shalih, 'Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' Lalu dikatakan kepadaku, 'Mereka itu adalah orang-orang yang murtad pada akhir hidupnya setelah kamu meninggalkan mereka.'" Dalam sebuah riwayat, beliau bersabda, "Sungguh amat jauh, sungguh amat jauh."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib* (5/345).

Pidato Rasulullah tentang Syafaat

Ibnun Najjar mentakhrij dari Abu Sa'id ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ menyampaikan pidato di atas mimbar, 'Mengapa ada beberapa orang yang mengatakan, 'Semoga Rasulullah mendapat rahmat, karena dia tidak bisa memberi manfaat apa pun pada Hari Kiamat?' Demi Allah, sesungguhnya rahmatku sampai kepada seseorang di dunia dan di akhirat. Wahai manusia, aku adalah golongan di atas air bagi kalian pada Hari Kiamat. Ada pula orang yang berkata, 'Wahai Rasulullah, aku adalah Fulan bin Fulan.' Maka kukatakan, 'Aku sudah tahu nasabmu. Tapi kalian telah berbuat bid'ah dan murtad sepeninggalku.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu* (1/198). Ahmad juga mentakhrijnya dari Abu Sa'id, serupa dengan ini, seperti yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir (3/256).

Pidato Rasulullah tentang Para Pejabat

Al-Bukhari mentakhrij (2/982) dari Abu Humaid As-Sa'idi ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengangkat seseorang sebagai petugas pemungut zakat. Setelah pekerjaannya selesai dia menghadap beliau sambil melapor, "Wahai Rasulullah, ini kuserahkan kepada kalian, sedangkan yang ini dihadiahkan orang kepadaku."

Beliau bersabda, "Mengapa engkau tidak duduk saja di rumah ayah ibumu,

sehingga engkau bisa melihat adakah orang yang memberimu hadiah ataukah tidak?"

Sehabis shalat Isya beliau berdiri di atas mimbar dan menyampaikan pidato, "Ada orang yang kutugaskan memungut harta zakat. Setelah pekerjaannya selesai, dia datang sambil melapor, 'Ini harta yang kukumpulkan dari tugasku ini dan yang ini dihadiahkan orang kepadaku.' Mengapa dia tidak duduk saja di rumah ayah dan ibunya, untuk melihat adakah yang memberinya hadiah ataukah tidak ada? Demi yang diri Muhammad ada di Tangan-Nya, tidak ada sedikit pun dari harta itu yang diambil seseorang, melainkan dia akan datang pada Hari Kiamat sambil memanggulnya di atas pundaknya. Jika yang diambil itu berupa onta, maka onta itu akan melenguh di atas pundaknya, jika berupa sapi, maka sapi itu akan menguak di atas pundaknya, dan jika berupa kambing, maka kambing itu akan mengembik di atas pundaknya. Sesungguhnya aku telah menyampaikan hal ini."

Abu Humaid berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangan hingga kami bisa melihat kulit ketiak beliau yang putih." Dia juga menuturkan, "Aku mendengar pidato beliau ini bersama-sama Zaid bin Tsabit."

Muslim, Abu Dawud dan Ahmad juga mentakhrijnya, seperti yang disebutkan di dalam *Al Jami'ush Shaghir*.

Pidato Rasulullah tentang Orang-orang Anshar

Ahmad mentakhrij dari Abdullah bin Ka'b bin Malik ؓ, bahwa sebagian sahabat memberitahukan kepadanya, suatu hari Rasulullah ﷺ keluar sambil menundukkan kepala. Kemudian beliau berpidato, "Wahai semua orang Muhajirin, keadaan kalian kini semakin bertambah baik, sementara keadaan orang-orang Anshar tidak bertambah. Orang-orang Anshar adalah penolongku yang telah memberikan tempat berlindung kepadaku. Mereka memuliakan orang yang memang layak dimuliakan dan mereka juga suka mengampuni kesalahan."

Menurut Al-Haitsami, 10/36, rijalnya shahih.

Pidato Rasulullah di Beberapa Kesempatan

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Anas ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menyampaikan pidato yang isinya tidak pernah kudengar yang seperti itu, 'Andaikan kalian mengetahui apa yang kuketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan lebih banyak menangis.'"

Mendengar pidato beliau ini, para sahabat menutupi wajah dengan tangan dan terdengar seperti suara isakan.

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 5/226.

Al-Hakim mentakhrij (4/436) dari Abu Zuhair Ats-Tsaqafi ؓ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda dalam pidatonya, "Wahai manusia, kalian akan segera tahu siapa penghuni surga dan siapa penghuni neraka," atau beliau bersabda, "Siapa orang yang baik di antara kalian dan siapa yang buruk."

Ada seseorang yang bertanya, "Bagaimana caranya wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Dengan pujian yang baik dan pujian yang buruk, karena sebagian di antara kalian akan menjadi saksi bagi sebagian yang lain."

Menurut Al-Hakim, isnad hadits ini shahih.

Pidato Rasulullah yang Terakhir

Ahmad mentakhrij dari Abu Sa'id ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berpidato di hadapan orang-orang, "Sesungguhnya Allah memberikan pilihan kepada seorang hamba, antara kesenangan di dunia dan pahala di sisi-Nya. Maka hamba itu memilih apa yang ada di sisi Allah."

Abu Bakar menangis karena pidato beliau ini, sehingga kami terheran-heran dibuatnya, kalau-kalau beliau memberitahukan siapa hamba itu. Padahal Rasulullahlah hamba yang disuruh memilih itu. Bagaimana pun juga Abu Bakar adalah orang yang paling tahu tentang diri beliau. Lalu beliau bersabda lagi, "Sesungguhnya orang yang paling memberikan perlindungan kepadaku dengan persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Andaikan aku boleh mengambil seorang kekasih selain *Rabb*-ku, tentu aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih. Tetapi ini adalah persaudaraan dan kecintaan karena Islam. Tidak ada satu pintu pun di masjid yang sudah ditutup kecuali pintunya Abu Bakar."

Al-Bukhari dan Muslim juga mentakhrijnya, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 5/229.

Pidato Rasulullah Semenjak Subuh Hingga Maghrib

Al-Hakim mentakhrij (4/487) dari Abu Zaid Al-Anshari ؓ, dia berkata, "Nabi ﷺ mengimami shalat subuh bersama kami, lalu beliau berpidato hingga waktu zhuhur. Beliau turun dari mimbar lalu shalat zhuhur bersama kami. Seusai shalat beliau berpidato lagi hingga waktu ashar. Lalu beliau turun dari atas mimbar dan shalat ashar bersama kami. Seusai shalat beliau berpidato lagi

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib* (5/233).

Pidato Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab

Ahmad mentakhrij (1/18) dari Ibnu Umar bahwa Umar bin Al-Khaththab ﷺ berpidato di Jabiyah (wilayah Syam), "Rasulullah ﷺ pernah berdiri di tempatku ini, seraya bersabda, 'Bersikaplah yang baik terhadap para sahabatku, kemudian yang berikutnya lagi, kemudian yang berikutnya lagi. Setelah itu manusia akan menyebarluaskan kedustaan, sehingga ada seseorang yang terlalu cepat mengucapkan kalimat syahadat sebelum dia menanyakan maknanya. Barangsiapa di antara kalian menginginkan [illegible] untuk masuk surga, maka hendaklah dia mengikuti jamaah, karena setan itu bersama satu orang, dan dia lebih jauh letaknya dari dua orang. Janganlah seseorang di antara kalian berkhalwat dengan seorang wanita, karena setan menjadi orang ketiga di antara mereka berdua. Siapa yang merasa senang karena kebaikannya dan merasa tersiksa karena keburukannya, maka dia adalah orang Mukmin.'"

Ahmad, Abu Ya'la dan Abu Ubaid mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab menyampaikan pidato berkaitan dengan masalah hukuman rajam, "Janganlah kalian terkecoh karenanya, karena ini merupakan salah satu dari berbagai ketetapan hukuman dari Allah. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah menjatuhkan hukuman rajam dan kami juga melaksanakan hukuman ini sepeninggal beliau. Kalau bukan karena ada orang-orang yang berkata, 'Umar menambahi ketentuan yang ada di dalam Kitab Allah yang tidak termasuk bagian darinya,' tentu sudah kutuliskan di pojok Mushhaf, 'Umar bin Al-Khaththab, Abdurrahman bin Auf bersaksi, Fulan dan Fulan, bahwa Rasulullah ﷺ telah melaksanakan hukuman rajam dan kami pun begitu pula.' Ketahuilah, akan muncul orang-orang sesudah kalian yang mendustakan hukuman rajam, Dajjal, syafaat, siksa kubur dan orang-orang yang keluar dari neraka setelah mereka terbakar di dalamnya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu* (8/90).

Ibnu Mubarak, Sa'id bin Manshur, Ahmad, Ibnu Abi Syaibah dan yang lainnya mentakhrij dari Umar, bahwa dia berkata dalam pidatonya, "Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, karena yang demikian itu akan meringankan hisab kalian, dan timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang, berhiaslah untuk peristiwa yang besar, yang hari itu kalian akan ditampakkan dan tidak ada sedikit pun yang tersembunyi pada diri kalian."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 8/208

Pidato Amirul Mukminin Utsman bin Affan

Ahmad, Al-Bazzar, Al-Marwazi, Asy-Syasyi, Abu Ya'la dan Sa'id bin Manshur mentakhrij dari Ibad bin Zahir, dia berkata, "Aku pernah mendengar Utsman menyampaikan pidato, "Demi Allah, kami pernah menyertai Rasulullah ﷺ pada saat perjalanan dan saat berada di tempat. Beliau biasa menjenguk orang yang sakit, menghadiri jenazah di antara kami, beliau berperang bersama kami dan memberikan pertolongan kepada kami, sedikit maupun banyak."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 4/44. Menurut Al-Haitsami, 7/228, Ahmad dan Ath-Thabarani juga meriwayatkannya di dalam *Al-Kabir* dan rijalnya shahih, selain Ibad bin Zahir yang tsiqat.

Ahmad mentakhrij 1/62 dari Sa'id bin Al-Musayyab, dia berkata, "Aku mendengar Utsman menyampaikan pidato di atas mimbar, yang isinya, "Aku pernah membeli korma langsung dari salah satu perkebunan milik orang-orang Yahudi, yaitu Bani Qainuqa', lalu aku menjualnya lagi sehingga mendapatkan laba. Ketika Rasulullah ﷺ mendengar apa yang kulakukan ini, maka beliau bersabda, 'Wahai Utsman, jika engkau membeli, maka takarlah, dan jika engkau menjual, timbanglah'."

Pidato Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib

Ahmad mentakhrij 1/156, dari Abdullah bin Sab', dia berkata, "Ali menyampaikan pidato kepada kami, yang isinya, 'Demi Dzat yang menumbuhkan biji-bijian dan menyembuhkan jiwa, bahwa orang ini akan melindungi orang itu."

Orang-orang berkata, "Beritahukanlah siapa dia, agar kami juga bisa melindungi keluarganya."

Ali berkata, "Aku bersumpah kepada Allah, bahwa dia justru akan membunuh seseorang yang tidak membunuhku."

Mereka bertanya, "Kalau memang engkau sudah tahu hal itu, maka bersumpahlah."

Ali menjawab, "Aku tidak. Tapi aku menyerahkan urusan kalian seperti yang dilakukan Rasulullah ﷺ."

Ahmad juga mentakhrij dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dia berkata, "Ali menyampaikan pidato, 'Hai semua manusia, laksanakanlah ketetapan hukum yang sudah pasti terhadap orang yang sudah menikah atau yang belum

menikah. Sesungguhnya ada seorang pelayan wanita Rasulullah ﷺ yang dituduh melakukan zina. Lalu beliau memerintahkan agar aku menerapkan hukuman terhadapnya. Setelah aku memeriksanya, ternyata wanita itu sedang nifas. Maka aku mengurungkan niat untuk menghukumnya. Aku menemui beliau dan menyampaikan hal ini. Maka beliau bersabda, "Engkau telah berbuat yang terbaik."

Ahmad juga mentakhrij dari Rab'i bin Harasy bahwa dia mendengar Ali bin Abu Thalib menyampaikan pidato, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah kalian berbuat dusta atas nama diriku, karena siapa yang melakukannya, maka dia akan terjun ke neraka.'"

Ahmad juga mentakhrij dari Rab'i bin Harrasy bahwa dia pernah mendengar Ali bin Abu Thalib berpidato, yang isinya, "Nabi ﷺ bersabda, 'Janganlah kalian berdusta atas diriku, karena siapa yang melakukannya, maka dia akan berada di neraka.'"

Ath-Thayalisi mentakhrij dari Rab'i, serupa dengan ini.

Pidato Abdullah bin Az-Zubair

Ahmad mentakhrij (4/5) dari Tsabit, dia berkata, "Aku pernah mendengar Ibnuz Zubair menyampaikan pidato, yang di antara isinya, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang mengenakan pakaian sutera di dunia, maka dia tidak akan mengenakannya di akhirat.'"

Ahmad juga mentakhrij (4/6) dari Tsuwair, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abdullah bin Az-Zubair menyampaikan pidato di atas mimbar, yang isinya, 'Sekarang adalah hari Asyura. Maka berpuasalah kalian, karena Nabi ﷺ juga memerintahkannya.'"

Pidato Abdullah bin Mas'ud

Ahmad mentakhrij (1/421) dari Abul Ahwash Al Jusyami, dia berkata, "Ketika suatu hari Ibnu Mas'ud menyampaikan pidato, tiba-tiba ada seekor ular yang merambat di dinding. Dia menghentikan pidatonya lalu memukulnya dengan tongkatnya hingga mati. Setelah itu dia berkata lagi, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang membunuh seekor ular, seakan-akan dia membunuh seorang laki-laki musyrik yang darahnya dihalalkan.'"

Pidato Utbah bin Ghazwan

Muslim mentakhrij dari Khalid bin Umair, dia berkata, "Utbah bin Ghazwan

yang menjadi gubernur di Bashrah menyampaikan pidato di hadapan kami. Setelah menyampaikan pujian kepada Allah, dia berkata, "Sesungguhnya dunia ini akan dibabis seperti halnya sepatu, sehingga tidak ada yang menyisa darinya kecuali seperti tetes-tetes air yang menyisa di bejana. Kalian akan berpindah dari dunia ini ke tempat tinggal yang tidak akan berubah lagi. Maka berpindahlah kalian dengan bekal yang terbaik pada hari ini." Dia juga memberitahukan kepada kami bahwa jika ada batu yang dilemparkan ke dalam neraka Jahannam dari tepinya, maka batu itu tidak bisa mencapai dasarnya sekalipun sudah berjalan selama tujuh puluh tahun. "Demi Allah, neraka Jahannam itu akan terisi penuh." Dia bertanya, "Apakah kalian merasa heran?" Dia juga mengabarkan kepada kami, bahwa jarak antara dua tepi surga ialah sejauh perjalanan selama empat puluh tahun. "Akan tiba suatu hari yang di sana dipenuhi manusia." Dia berkata, "Kami bertujuh bersama Nabi ﷺ dan aku salah seorang di antara mereka. Kami sama sekali tidak mempunyai makanan kecuali dedaunan, sampai-sampai mulut kami terluka. Aku memungut kain belau yang jatuh, lalu aku menyobeknya menjadi dua bagian dan kubagi dengan Sa'd bin Malik, lalu kami mempergunakannya sebagai selimut. Kini masing-masing di antara kami menjadi seorang gubernur di sebuah daerah. Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi orang besar di hadapan diriku sendiri dan menjadi orang kecil di sisi Allah."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 5/179.

Pidato Abu Hurairah

Al-Hakim mentakhrij (4/433) dari Abu Habibah, bahwa dia masuk ke suatu tempat berkumpul yang di dalamnya juga ada Utsman bin Affan. Dia juga mendengar Abu Hurairah meminta izin kepada Utsman untuk berpidato. Setelah diizinkan dia berdiri dan berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sepeninggalku kalian akan menghadapi cobaan dan perselisihan.' Ada seseorang yang bertanya, 'Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami sehubungan dengan hal ini?' Beliau menjawab, 'Hendaklah kalian taat kepada amir dan rekan-rekannya.'" Setelah itu Abu Hurairah menunjuk ke arah Utsman bin Affan.

Menurut Al-Hakim, isnad hadits ini shahih dan juga disepakati Adz-Dzahabi.

Pidato Mu'adz bin Jabal

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Salamah bin Sirah, dia berkata, "Mu'adz menyampaikan pidato kepada kami selagi di Syam, yang isinya, "Kalian adalah orang-orang Mukmin dan kalian adalah para penghuni surga. Demi Allah, aku berharap Allah memasukkan di antara penduduk Persi yang pernah kalian cerca, begitu pula di antara penduduk Romawi. Sebab jika salah seorang di antara orang-orang Mukmin melakukan suatu amalan, maka mereka berkata, 'Engkau telah berbuat kebaikan, semoga Allah merahmatimu, semoga Allah memberkahimu.' Kemudian dia membaca surat Asy-Syura: 46.

Begitulah yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir, 4/[illegible].

Bab XVII

DUKUNGAN GAIB TERHADAP RASULULLAH DAN SAHABAT

Pertolongan Para Malaikat

Al-Baihaqi mentakhrij dari Auf bin Abdurrahman, budak Ummu Barthan, dari seseorang yang pernah mendengar keluh kesah seorang kafir, "Ketika kami bertempur melawan Muhammad, kami mengacungkan pedang, siap untuk menyerangnya. Tapi tiba-tiba muncul beberapa orang yang wajahnya tampan-tampan seraya berkata, 'Kalian adalah orang-orang yang berwajah buruk. Minggirlah kalian!' Setelah mereka berkata seperti itu, kami pun mengalami kekalahan yang telak."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/332.

Para Malaikat Ikut Bertempur Melawan Orang-orang Musyrik

Muslim mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dalam pertempuran melawan orang-orang musyrik, ada seorang Anshar dari pasukan Muslimin yang berusaha keras memburu seorang musuh dari pasukan musyrikin yang ada di hadapannya. Tiba-tiba dia mendengar suara lecutan cambuk dari atas dan suara kuda, dengan ditimpali sebuah suara, 'Maju terus wahai Haizum!' Selagi pandangannya tertuju ke arah orang musyrik yang diburunya, ternyata orang musyrik itu sudah menggeletak di tanah. Ketika mendekat, dia melihat orang musyrik itu diam tak bergerak dan wajahnya hancur terkena lecutan cambuk. Setelah itu orang Anshar tersebut menemui Rasulullah ﷺ dan menceritakan kejadian yang dilihatnya. Maka beliau bersabda, "Benar apa yang engkau ceritakan. Itu merupakan pertolongan para malaikat yang datang dari langit ketiga. Jumlah mereka ada tujuh puluh malaikat dan dapat menawan tujuh puluh musuh."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 3/279.

Ahmad mentakhrij dari Al-Barra ﷺ dan lain-lainnya, dia berkata, "Ada seorang Anshar yang menemui Rasulullah ﷺ sambil membawa Al-Abbas, yang menurutnya menjadi tawanannya. Tapi Al-Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, bukan dia yang menawanku, tapi dia seseorang yang fisiknya begini dan begitu."

Beliau bersabda kepada orang Anshar itu, "Allah telah membantumu dengan seorang malaikat yang mulia."

Menurut Al-Haitsami, 6/85, rijalnya shahih.

Sahabat Melihat Malaikat

Ahmad dan Ath-Thabarani mentakhrij dari Abdullah bin Abbas ﷺ, dia berkata, "Suatu kali aku dan ayahku sedang duduk di sisi Rasulullah ﷺ. Aku melihat di sisi beliau yang lain ada seorang laki-laki yang seakan-akan sedang berbicara dengan beliau, sehingga beliau tidak mempunyai kesempatan untuk memperhatikan ayahku. Akhirnya kami putuskan untuk keluar. Ketika kami sudah pergi dari sisi beliau, ayahku bertanya kepadaku, "Hai anakku, tidakkah engkau melihat anak pamanmu (Rasulullah), yang seperti tidak memperhatikan kehadiranku?"

Aku menjawab, "Wahai ayah, karena di sisi beliau ada seseorang yang sedang berbicara dengan beliau."

Lalu kami menemui beliau lagi, dan kukatakan, "Wahai Rasulullah, aku bertanya begini dan begitu kepada Abdullah, dan dia mengatakan bahwa dia melihat seorang laki-laki yang seakan-akan sedang berbicara dengan engkau. Apakah memang di sisi engkau ada seseorang?"

Beliau bertanya kepadaku, "Wahai Abdullah, apakah memang engkau melihatnya?"

"Ya," jawabku.

Beliau bersabda, "Dia adalah Jibril, yang membuatku sibuk dan tidak sempat memperhatikanmu."

Menurut Al-Haitsami, 9/276, Ahmad dan Ath-Thabarani mentakhrij dengan beberapa sanad, dan rijalnya shahih.

Malaikat Turun karena Bacaan Al-Qur'an

Al-Bukhari dan Muslim mentakhrij dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa ketika suatu malam Usaid bin Hudhair ﷺ sedang membaca Al-Qur'an di tempat

penambatan, kudanya berputar-putar. Ketika dia membaca lagi, kudanya berputar-putar lagi. Begitu hingga tiga kali.

Usaid berkata, "Karena khawatir dia dipatuk ular maka aku mendekatinya. Setiba di dekatnya aku merasa seperti ada sesuatu yang memayungi kepalaku, mirip-mirip pelana kuda yang kemudian naik jauh ke atas sana, sampai-sampai aku tidak bisa melihatnya secara jelas. Setelah itu aku menemui Nabi ﷺ dan kukabarkan apa yang terjadi. Lalu beliau bersabda, 'Itu adalah malaikat yang mendengarkan bacaanmu. Andaikan engkau terus membaca, tentu orang-orang dapat melihat malaikat itu yang selama ini tidak dapat dilihat.'"

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 3/13.

Malaikat Memandikan Jenazah Sahabat

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, 1/357, dari Muhammad bin Lubaid, dari Hanzhalah bin Abu Amir, dua saudara Amr bin Auf, bahwa sewaktu perang Uhud, Hanzhalah berhadapan dengan Abu Sufyan bin Harb. Ketika Hanzhalah sudah bisa menguasai Abu Sufyan dan tinggal membunuhnya saja, tiba-tiba muncul Syaddad bin Al-Aswad yang kemudian membunuh Hanzhalah. Ketika pertempuran sudah usai dan Rasulullah ﷺ melihat keadaan jenazah Hanzhalah, maka beliau bersabda, "Rekan kalian ini dimandikan para malaikat. Maka tanyakan kepada keluarganya tentang dirinya." Ketika istrinya ditanya, maka dia menjawab, "Dia langsung pergi ketika mendengar seruan untuk berjihad, padahal dia dalam keadaan junub."

Beliau bersabda, "Karena itu dia dimandikan para malaikat."

As-Sirai mentakhrij dari jalan Ibnu Ishaq, serupa dengan ini, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/361. Al-Hakim juga mentakhrijnya, 3/204, dari jalan Ibnu Ishaq, serupa dengan ini pula. Menurutnya, ini hadits shahih berdasarkan syarat Muslim.

Malaikat Menyambut Kedatangan Jenazah Sahabat

Asy-Syaikhani mentakhrij dari Jabir ؓ bahwa ketika ayahnya terbunuh, dia menyingkap kain yang menutupi jenazahnya lalu menangis. Orang-orang menyuruhnya untuk diam dan berkata, "Engkau menangisinya atau tidak menangisinya, toh para malaikat tetap menaunginya hingga kalian menguburnya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/44.

Al-Bazzar mentakhrij dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada tujuh puluh ribu malaikat yang turun untuk menyambut jenazah Sad bin Muadz, yang sebelumnya mereka itu belum pernah turun ke bumi." Ketika jenazahnya dikuburkan, beliau bersabda, "Mahasuci Allah, andaikan seseorang ingin melepaskan diri dari timbunan tanah, tentu Sad bisa melakukannya."

Menurut Al-Haitsami, 9/308, Al-Bazzar meriwayatkannya dengan dua sanad, dan rijal salah satu di antaranya adalah shahih. Ibnu Sad mentakhrijnya dari Ibnu Umar dengan makna yang serupa.

Kekalahan Musuh karena Lemparan Batu dan Taburan Tanah

Ath-Thabarani, Abu Nuaim dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Al-Harits bin Badal, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ pada waktu perang Hunain. Ketika para sahabatnya lari kecuali Al-Abbas bin Abdul Muththalib dan Abu Sufyan bin Al-Harits, maka beliau menaburkan debu ke muka kami (orang-orang musyrik) dengan segenggam tanah, hingga kami kalah. Kami membayangkan seakan-akan batu dan pepohonan memburu kami.

Ibnu Mandah dan Ibnu Asakir mentakhrij di dalam *Al-Kanzu* serupa dengan ini.

Ath-Thabarani mentakhrij di dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*, dari Hakim bin Hizam, dia berkata, "Pada waktu perang Badr Rasulullah ﷺ meminta segenggam kerikil, lalu melemparkannya ke arah kami (orang-orang musyrik), sambil bersabda, "Wajah-wajah yang buruk." Setelah itu kami kalah telak. Lalu Allah menurunkan ayat, "*Dan bukanlah kamu yang melempar tatkala kamu melempar, tetapi Allah yang melempar.*"[84]

Menurut Al-Haitsami, 6/84, isnadnya hasan.

Jumlah Musuh Tampak Sedikit

Ath-Thabarani mentakhrij dari Abdullah bin Masud ؓ, dia berkata, "Sewaktu perang Badr, jumlah pasukan musuh tampak sedikit dalam pandangan mata kami, sampai-sampai aku bertanya kepada seorang rekan di sampingku, 'Apakah engkau juga melihat bahwa jumlah mereka tinggal tujuh puluh orang?' Dia menjawab, 'Jumlah mereka kira-kira seratus orang.' Karena kami saling

84 Waktu itu Hakim bin Hizam belum masuk Islam, karena dia masuk Islam setelah perang Badr.

berselisih, maka kami menawan seorang musuh dan menanyakan jumlah mereka. Dia menjawab, "Jumlah kami seribu orang."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Majma'* 6/84. Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir juga mentakhrij yang serupa dengan ini dari Ibnu Mas'ud, seperti yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir, 2/315.

Kemenangan karena Hembusan Angin

Al-Bazzar mentakhrij dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Ada angin kencang yang menemui angin utara pada malam perang Ahzab, seraya berkata, "Berhembuslah agar engkau bisa membantu Rasulullah ﷺ." Angin utara menjawab, "Angin utara tidak bisa berhembus pada waktu malam." Maka yang menolong beliau pada saat itu adalah angin kencang yang bernama Ash-Shaba."

Menurut Al-Haitsami, 6/66, rijalnya shahih. Maka serupa juga ditakhrij Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas dan Ibnu Jarir dari Ikrimah, seperti yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir, 3/470.

Musuh Tidak Bisa Melihat

Ahmad mentakhrij dari Abdullah bin Mughaffal Al-Muzani ﷺ, dia berkata, "Kami bersama Nabi ﷺ di Hudaibiyah." Lalu dia menyebutkan masalah perjanjian Hudaibiyah, yang di dalamnya dia berkata, "Ketika itu muncul tiga puluh pemuda Quraisy yang membawa persenjataan lengkap dan mengepung kami. Setelah mendoakan kecelakaan bagi mereka, beliau bertanya kepada mereka, "Apakah kalian akan menemui seseorang untuk membuat perjanjian? Apakah kalian merasa aman saat ini?"

"Tidak," jawab mereka. Lalu mereka meninggalkan tempat itu tanpa bisa berbuat apa-apa. Maka kemudian Allah menurunkan ayat,

"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kalian dan (menahan) tangan kalian dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kalian atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan." (Al-Fath: 24)

Menurut Al-Haitsami, 6/145, rijalnya shahih. An-Nasa'i mentakhrij yang serupa dengan ini, seperti yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir, 4/192.

Dalam riwayat Ibnu Abid Dunya dari Zadan, bahwa ada seorang laki-laki yang menyampaikan kabar kepada Ali, tapi Ali menganggapnya dengan berkata, "Aku melihat kabar yang engkau sampaikan itu adalah dusta."

"Aku tidak berdusta," jawabnya.

"Aku akan berdoa bagi kecelakaanmu karena engkau telah berdusta," kata Ali.

"Silahkan," katanya.

Maka Ali mendoakan kecelakaan baginya, hingga orang itu menjadi buta. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al Bidayah*, 8/5.

Sembuh dari Kebutaan

Ibnu Abi Syaibah mentakhrij di dalam *Tarikh*-nya, dari Anas ﷺ, Ummu Hani binti Abu Thalib bercerita kepadaku, bahwa setelah Zunairah dimerdekakan Abu Bakar dan dia masuk Islam, matanya menjadi buta. Maka orang-orang Quraisy berkata, "Yang membuatnya buta adalah Lata dan Uzza." Padahal Lata dan Uzza itu sama sekali tidak ada gunanya. Maka kemudian Allah menyembuhkan penglihatannya seperti sedia kala.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al Ishabah*, 4/312. Dalam riwayat Ibnu Mandah dan Al Fakihah disebutkan, dia berkata, "Aku mengingkari Lata dan Uzza." Lalu Allah menyembuhkan matanya.

Malaikat Memperdengarkan Suaranya

Al Hakim mentakhrij, 3/543, dari Said bin Jubair, dia berkata, "Ibnu Abbas meninggal dunia di Thaif, dan aku ikut menghadiri jenazahnya. Tiba-tiba muncul seekor burung yang tidak pernah dikenal jenisnya yang seperti itu lalu masuk ke dalam kerandanya. Kami terus melihat dan memperhatikan apakah burung itu akan keluar? Setelah ditunggu beberapa lama, burung itu tidak keluar. Ketika mayatnya dikuburkan, terdengar bacaan Al Qur'an dari liang lahatnya, tanpa diketahui siapa yang membacanya, yaitu ayat,

> *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."* (Al Fajr: 27-30)

Al Hakim berkata, "Isma'il bin Ali dan Isa bin Ali menyebutkan bahwa burung itu berwarna putih." Ath-Thabarani mentakhrij dari Said, serupa dengan ini. Menurut Al Haitsami, 9/285, rijalnya shahih.

Pertolongan Jin dan Suara-suara Halus

Al-Bukhari mentakhrij dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Umar berkata sendiri, "Aku benar-benar akan membuat suatu kebaikan.""

Ketika Umar sedang duduk-duduk, tiba-tiba ada seorang laki-laki tampan yang lewat di depannya. Dia berkata, "Boleh jadi tebakanku meleset, bahwa orang ini memeluk agamanya semasa Jahiliyah atau dia seorang dukun."

Ketika orang itu dipanggil, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang laki-laki Muslim seperti yang kuhadapi pada hari ini."

Umar berkata, "Tadi aku membuat tebakan sendiri tentang dirimu, tapi aku tidak bisa mengatakannya."

Orang itu berkata, "Aku adalah dukun semasa Jahiliyah."

Umar berkata, "Alangkah indahnya pakaian yang engkau kenakan itu."

Orang itu berkata, "Selagi aku sedang berada di pasar, tiba-tiba ada suara gaduh yang tidak diketahui sumbernya."

Umar menimpali, "Benar. Aku juga punya cerita, ketika aku sedang tidur-tiduran di dekat sesembahan orang-orang musyrik, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang menuntun anak sapi lalu menyembelihnya. Tiba-tiba saat itu muncul suara yang tidak pernah kudengar seperti itu sebelumnya, "Wahai sapi yang tidak bertanduk, ada urusan yang besar dan ada orang fasih yang mengatakan bahwa tiada sesembahan selain Allah."

Seketika itu orang-orang melompat dari tempat duduknya. Aku berkata, "Aku tidak peduli apa yang terjadi hingga aku tahu sebab-musababnya." Kemudian suara itu muncul kembali, hingga ada seseorang yang berkata, "Itu adalah pernyataan seorang nabi."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 2/332 dan *Al-Ishabah*, 2/96.

Ahmad mentakhrij dari Mujahid, dia berkata, "Ada seorang lelaki tua yang bernama Ibnu Isa, yang dulunya semasa Jahiliyah kami sudah saling mengenal, tepatnya di peperangan Rodes. Dia berkata, "Aku pernah menuntun seekor sapi milik suatu keluarga. Kudengar dari dalam tubuhnya keluar suatu suara, "Wahai keluarga Dzuraih, di sana ada perkataan yang fasih dan orang yang suka memberi nasihat, bahwa tidak ada sesembahan selain Allah." Ketika aku tiba di Makkah, ternyata di sana ada Nabi ﷺ yang sudah diutus sebagai rasul."

Menurut Al-Haitsami, 8/243, rijalnya tsiqat.

Menghinakan Jin dan Setan

Al-Bukhari mentakhrij dari Abu Hurairah ra, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menunjukku untuk menjaga harta zakat pada bulan Ramadhan. Suatu saat ada

seseorang yang mendatangiku dan langsung menumpahkan bahan makanan dan mengambilnya. Aku menahannya dan kukatakan kepadanya, "Aku benar-benar akan melaporkanmu kepada Rasulullah."

Orang itu berkata, "Aku sangat membutuhkan makanan karena aku mempunyai tanggungan keluarga."

Karena itu aku membiarkannya. Pada keesokan harinya Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, "Wahai Abu Hurairah, apa yang terjadi dengan tawananmu semalam?"

"Wahai Rasulullah, dia mengadukan kebutuhannya yang mendesak karena dia mempunyai tanggungan keluarga. Karena itu aku merasa kasihan kepadanya dan dia pun kulepaskan."

"Sebenarnya dia itu berdusta dan dia akan kembali lagi," sabda beliau, sehingga aku pun sudah tahu bahwa dia akan kembali lagi. Maka aku mengintai dari tempat tersembunyi. Ternyata dia benar-benar datang dan langsung mengambil bahan makanan. Aku segera menahannya dan kukatakan kepadanya, "Aku benar-benar akan melaporkanmu kepada Rasulullah."

"Lepaskan aku karena aku sangat membutuhkan dan aku mempunyai tanggungan. Aku tidak akan kembali lagi," katanya.

Karena kasihan, aku melepaskannya. Pada keesokan harinya Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, "Wahai Abu Hurairah, apa yang terjadi dengan tawananmu semalam?"

"Wahai Rasulullah, dia mengadukan kebutuhannya yang mendesak, karena dia mempunyai tanggungan keluarga. Karena itu aku merasa kasihan kepadanya dan dia pun kulepaskan," jawabku.

"Sebenarnya dia itu berdusta dan dia akan kembali lagi," sabda beliau, sehingga aku pun sudah tahu bahwa dia akan kembali lagi. Maka aku mengintai dari tempat tersembunyi. Ternyata dia benar-benar datang dan langsung mengambil bahan makanan. Aku segera menahannya dan kukatakan kepadanya, "Aku benar-benar akan melaporkanmu kepada Rasulullah. Ini merupakan kali ketiga engkau mengatakan tidak akan kembali, tapi nyatanya engkau tetap kembali."

Dia berkata, "Beri kesempatan aku untuk mengajarkan beberapa kalimat, yang dengannya Allah akan memberikan manfaat kepadamu. Jika engkau beranjak ke tempat tidurmu, maka bacalah ayat Kursi, karena dengan bacaan

itu Allah senantiasa menjaga dirimu dan setan pun tidak akan mendekatimu hingga pagi hari."

Aku pun melepasnya lagi. Pada keesokan harinya Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, "Apa yang terjadi dengan tawananmu?"

"Dia mengajarkan beberapa kalimat kepadaku, yang menurutnya Allah akan memberikan manfaat kepadaku dengannya," jawabku.

Beliau bersabda, "Sekalipun dia berkata yang sebenarnya kepadamu, tapi tetap saja dia adalah pendusta. Tahukah siapa orang yang telah berbicara denganmu sejak tiga malam yang lalu?"

"Tidak," jawabku.

Beliau bersabda, "Dia itulah setan."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Misykat*, hal. 185.

Mendengar Suara Benda-benda Mati

Al-Bukhari mentakhrij dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, dia berkata, "Kami dulu biasa menghitung ayat-ayat barakah, sedang kalian menghitung ayat-ayat ancaman. Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. Suatu kali kami kehabisan air. Lalu beliau bersabda, "Carilah sisa-sisa air!"

Tak seberapa lama kemudian orang-orang membawa gelas yang di dalamnya hanya ada sedikit air. Beliau memasukkan jari ke dalam gelas itu seraya bersabda, "Marilah menuju air yang suci lagi diberkahi, dan barakah itu datangnya dari Allah."

Kulihat air memancar dari sela-sela jari beliau. Sebelumnya kami juga pernah mendengar suara tasbih makanan yang sedang kami makan.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/97.

Al-Bukhari mentakhrij dari Jabir bin Abdullah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bangkit mendekati sebatang pohon (korma). Hari itu hari Jumat. Seorang wanita atau seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika kita buatkan mimbar bagi engkau?"

"Boleh kalau memang kalian menghendaki," jawab beliau.

Ketika mimbar sudah jadi, beliau naik ke atas mimbar. Tiba-tiba pohon itu menangis seperti layaknya suara bayi. Beliau turun dari mimbar, menghampiri pohon itu dan memeluknya, yang membuat pohon itu merajuk seperti anak kecil yang disuruh diam. Beliau bersabda, "Pohon itu menangis karena dia mendengar suara dzikir di dekatnya."

Tanda-tanda Kehidupan di Tubuh Orang yang Mati Syahid

Al-Hakim mentakhrij 3/204 dari Abu Nadhrah, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Sewaktu perang Uhud, ayah memanggilku pada malam harinya seraya berkata, 'Aku berfirasat bahwa aku adalah orang pertama di antara para sahabat yang akan terbunuh. Sementara itu demi Allah, aku tidak melihat orang yang lebih mulia dari dirimu setelah Rasulullah yang dapat kutitipi pesan sepeninggalku nanti. Pasalnya aku masih mempunyai hutang. Maka lunasilah hutangku itu dan berbuatlah yang baik terhadap saudara-saudaramu.'

Kemudian kami bertempur dan ayahku benar-benar terbunuh. Aku menguburkan jasadnya bersama para syuhada lainnya di satu liang. Tapi di kemudian hari ada perasaan yang mengganjal karena membiarkan jasad ayahku berada di satu liang bersama jasad syuhada lainnya. Maka setelah berlalu enam bulan kuputuskan untuk menggali lagi kuburannya. Ternyata jasad ayahku tetap utuh seperti keadaannya saat kukuburkan. Yang berubah hanya telinganya saja."

Menurut Al-Hakim hadits ini shahih menurut syarat Muslim. Al-Bukhari mentakhrij dari Atha, dari Jabir dengan lafazh yang serupa. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/43.

Para Korban Diangkat ke Langit

Al-Bukhari mentakhrij dari Urwah, dia berkata, "Ketika orang-orang yang terlibat pertempuran di Bir Maunah terbunuh semua dan Amr bin Umayyah Adh-Dhamri tertawan, maka Amir bin Ath-Thufail, pemimpin musuh, bertanya, 'Siapakah orang ini?' Sambil menunjuk ke jasad seseorang.

Amr bin Umayyah menjawab, "Dia Amir bin Fuhairah."

Amir bin Ath-Thufail berkata, "Ketika dia terbunuh, aku melihat seakan jasadnya diangkat ke langit. Jasadnya diletakkan saat tiba di antara langit dan bumi."

Setelah bertemu Nabi ﷺ, Amr bin Umayyah mengabarkan apa yang telah terjadi dan yang menimpa rekan-rekannya. Beliau bersabda, "Tatkala rekan-rekanmu mendapat musibah itu mereka memohon kepada Allah, 'Wahai *Rabb* kami, beritahukanlah kepada kami rekan-rekan kami sesuai dengan keridhaan kami kepada-Mu dan keridhaan-Mu kepada kami.' Maka Allah mengabarkan kepada mereka apa yang terjadi."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/72.

Tetap Dijaga Sekalipun Sudah Meninggal Dunia

Asy Syaikhani mentakhrij dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah mengirim pasukan perang dan mengangkat Ashim bin Abul Aflah sebagai komandannya. Dalam hadits yang panjang ini disebutkan kisah Khubaib bin Ady. Dalam hadits ini Ashim berkata, "Aku tidak sudi berada dalam perlindungan seorang musyrik." Di samping itu dia juga sudah bersumpah kepada Allah agar tubuhnya tidak dijamah orang musyrik dan dia tidak mau menjamah orang musyrik. Ketika Ashim terbunuh, orang-orang Quraisy mengirim utusan agar memotong sebagian anggota tubuhnya sebagai bukti. Pasalnya, sewaktu perang Badr Ashim berhasil membunuh sekian banyak pemimpin Quraisy. Maka Allah mengirimkan sekumpulan lebah yang melindungi jasadnya dari tindakan mereka. Karena itu dia dijuluki "Orang yang dilindungi lebah."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/245.

Binatang Buas pun Tunduk

Al-Hakim mentakhrij (3/606) dari Muhammad bin Al-Munkadir, bahwa Safinah, seorang pelayan Nabi, dia berkata, "Ketika kapal yang kunaiki pecah berantakan, aku hanya berpegangan pada sebuah papan kapal yang pecah itu, sampai akhirnya aku terhempas di sebuah rimba, yang di sana di huni singa. Ketika singa itu melihatku, ia merangsek hendak menerkamku. Aku berkata, "Wahai Abul Harits,[85] aku adalah pelayan Rasulullah."

Singa itu mengangguk-anggukkan kepala dan menghampiriku. Dia menyodorkan punggungnya agar aku naik, hingga dia mengeluarkan aku dari rimba itu ke pinggiran jalan yang biasa dilalui orang. Lalu ia menggaum secara perlahan, yang menurutku dia bermaksud mengucapkan perpisahan denganku. Itulah saat terakhir pertemuanku dengannya."

Menurut Al-Hakim, ini hadits shahih berdasarkan syarat Muslim yang juga disepakati Adz-Dzahabi. Al-Bukhari mentakhrijnya di dalam *At-Tarikhul Kabir*, 2/179. Ibnu Mandah juga mentakhrijnya seperti yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 5/316.

Menyeberangi Sungai

Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Habib bin Dhahwan, dia berkata, "Seseorang dari pasukan Muslimin yang bernama Hajar bin Ady berteriak, "Mengapa

85 Sebutan untuk singa.

kalian tidak segera menyerbu musuh dengan menyeberangi sungai (Tigris) ini? Sementara Allah telah berfirman, *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya."*

Setelah dia terjun ke sungai dengan tetap menunggang kudanya, prajurit Muslim lainnya juga mengikuti langkahnya. Ketika musuh melihat apa yang dilakukan para prajurit Muslimin, mereka berkata, "Ada jin Ifrit datang," maka mereka melarikan diri.

Begitulah yang disebutkan di dalam tafsir Ibnu Katsir, 1/410.

Cahaya yang Menerangi

Al-Bukhari mentakhrij dari Anas ؓ, bahwa ada dua orang dari sahabat Nabi ﷺ yang beranjak dari sisi beliau, yang seakan-akan di tangan mereka ada dua benda yang menyerupai lampu. Ketika keduanya berpisah di tengah jalan, di tangan masing-masing ada satu lampu hingga tiba di rumahnya.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al Bidayah*, 6/152.

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *At-Tarikh*, dari Hamzah bin Amr Al-Aslami ؓ, dia berkata, "Kami bersama-sama Nabi ﷺ pada suatu malam yang gelap gulita. Ketika kami berpisah dengan beliau, di tanganku ada cahaya, sehingga orang-orang berkerumun di sekelilingku sambil memanaskan punggung, sehingga mereka tidak merasa tersiksa karena dinginnya malam."

Al-Baihaqi dan Ath-Thabarani juga meriwayatkannya seperti yang disebutkan di dalam *Al Bidayah*, 6/152. Menurut Ibnu Katsir di dalam *Al Bidayah*, 8/213, Al-Bukhari mentakhrijnya dengan isnad jayyid dan menyebutkannya secara ringkas. Abu Nu'aim juga mentakhrijnya di dalam *Ad-Dala'il*, hal. 206, dari Hamzah, serupa dengan riwayat Al-Bukhari.

Awan yang Memayungi

Abu Nu'aim mentakhrij dari Abdurrahman bin Imran bin Al-Harits, dari budak Ka'b, dia berkata, "Kami pergi bersama Al-Miqdad bin Al-Aswad, Amr bin Abasah dan Syafi' bin Habib Al-Hudzali ؓم. Suatu hari Amr bin Abasah pergi untuk menggembala. Pada tengah hari aku menyusul untuk melihat keadaannya. Ternyata di sana ada awan yang melindunginya dari terik matahari yang menyengat, sehingga dia tertidur. Setelah kubangunkan, dia berkata, 'Jika kejadian yang engkau ketahui ini engkau ceritakan kepada orang lain, berarti tidak ada lagi kebaikan antara diriku dan dirimu.'"

Demi Allah, aku tidak pernah menceritakan kejadian itu sehingga dia meninggal dunia.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 3/6.

Hujan Turun karena Doa

Al-Bukhari mengakhrij dari Anas ؓ, bahwa ada seorang laki-laki yang masuk masjid pada hari Jumat. Dia masuk lewat pintu yang langsung menghadap ke arah mimbar, yang saat itu Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah. Dengan posisi masih berdiri, orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, harta kami habis dan jalan-jalan terputus. Maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami."

Maka beliau mengangkat kedua tangan ke arah langit, sambil bersabda, "Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami." Beliau mengucapkannya tiga kali.

Anas berkata, "Tidak, demi Allah, tadinya kami tidak melihat mendung atau pun sepotong awan, dan kami juga sudah tidak memiliki apa pun di rumah. Aku melihat dari arah belakang beliau ada mendung yang menyerupai perisai. Mendung itu memencar ke segala penjuru setelah berada persis di tengah langit, kemudian hujan pun turun. Demi Allah, kami tidak bisa melihat matahari selama enam hari setelah itu. Dari pintu yang sama orang tersebut masuk masjid, pada saat Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah. Sambil menghadap ke arah beliau orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, harta banyak yang binasa dan jalan-jalan terputus. Maka berdoalah kepada Allah agar menghentikan hujan.

Maka beliau mengangkat kedua tangan dan bersabda, "Ya Allah, turunkanlah hujan ke sekitar kami, bukan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan di bukit, gunung, ngarai dan tempat-tempat tumbuhnya pohon."

Maka hujan pun reda dan berhenti, sehingga kami bisa berjalan di bawah sinar matahari.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/88.

Barakah Air

Al-Bukhari mentakhrij dari Anas bin Malik ؓ, dia berkata, "Tiba waktu shalat ashar, tapi orang-orang tidak mendapatkan air untuk wudhu. Rasulullah ﷺ meminta bejana air untuk wudhu. Beliau meletakkan tangan di dalam bejana itu, lalu menyuruh orang-orang untuk wudhu. Kulihat air memancar dari sela-sela jari-jemari beliau, sehingga mereka bisa wudhu semuanya."

Muslim, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i juga mentakhrijnya. Ahmad mentakhrij yang lebih panjang lagi, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/93.

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Ad-Dala'il*, hal. 144, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Ketika kami bersama-sama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan dan ketika tiba waktu shalat, kami tidak mendapatkan air untuk wudhu' kecuali sedikit sekali. Beliau meminta air itu dan menumpahkannya ke sebuah piring, kemudian beliau mencelupkan jari ke air itu, lalu dari sela-sela jari beliau memancar air yang deras. Beliau bersabda, 'Kesinilah untuk wudhu' dan mendapatkan barakah dari Allah.'"

Orang-orang pun datang dan mereka wudhu semua. Karena sabda beliau tentang barakah dari Allah itu, maka aku mendahului mereka mengambil air itu dan juga meminumnya.

Al-Bukhari juga mentakhrij yang serupa, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/97.

Barakah Makanan dalam Peperangan

Ahmad mentakhrij dari Abu Umarah Al-Anshari, dia berkata, "Kami bersama-sama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan. Saat itu banyak prajurit Muslim yang perutnya kelaparan. Beberapa orang meminta izin kepada beliau agar diperkenankan menyembelih sebagian onta yang dijadikan tunggangan. Mereka berkata, "Semoga Allah memberikan kekuatan kepada kami dengan onta yang disembelih itu."

Ketika Umar bin Al-Khaththab melihat bahwa beliau benar-benar akan mengizinkannya, maka dia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika besok kita berhadapan dengan musuh dalam keadaan lapar dan harus berjalan kaki? Kalau menurut pendapatku wahai Rasulullah, engkau bisa berdoa bagi kami dengan sisa-sisa bekal milik mereka dengan cara mengumpulkannya, kemudian engkau berdoa meminta barakah kepada Allah dalam makanan itu. Dengan begitu tentu Allah akan mengabulkan bagi kami dengan doa engkau atau memberkahi kami dalam doa engkau itu."

Beliau menyetujui pendapat Umar ini, lalu memerintahkan untuk mengumpulkan sisa-sisa bekal. Maka orang-orang datang, ada yang menyerahkan sebiji bahan makanan dan ada yang lebih. Yang paling banyak adalah satu sha' korma. Setelah semua terkumpul, beliau berdiri lalu memanjatkan doa.

kemudian beliau memanggil semua prajurit dengan membawa tempat makanan mereka dan memerintahkan agar mereka mengambil makanan. Semua tempat makanan mereka penuh dan bahkan masih menyisa dengan ukuran yang sama. Beliau tersenyum, hingga terlihat gigi geraham beliau, lalu bersabda, "Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah, dan aku bersaksi bahwa aku adalah rasul Allah. Siapa pun hamba yang bersua Allah dalam keadaan mempercayai dua kalimat syahadat ini, maka api neraka akan terhalang darinya pada Hari Kiamat."

Muslim dan An-Nasa'i mentakhrij yang serupa. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/113

Ahmad mentakhrij dari Samurah bin Jundab ؓ, dia berkata, "Nabi ﷺ disuguhi semangkok roti yang dicampur kuah. Lalu beliau memakannya, begitu pula beberapa orang yang ada di tempat itu. Kemudian disusul beberapa orang lainnya, begitu seterusnya mereka memakannya secara bergiliran hingga mendekati waktu zhuhur. Beberapa orang makan lalu pergi, kemudian datang beberapa orang lainnya. Ada seseorang yang bertanya kepada Samurah, "Apakah makanan itu ditambahi?

Samurah menjawab, "Tidak ada tambahan yang datangnya dari bumi, tapi tambahan itu datangnya dari langit."

At-Tirmidzi dan An-Nasa'i juga meriwayatkannya. Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/112

Barakah dalam Buah-buahan dan Biji-bijian

Asy-Syaikhani dan At-Tirmidzi mentakhrij dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Nabi ﷺ meninggal dunia dan sedikit pun aku tidak mempunyai makanan yang bisa dimakan orang yang mempunyai hati, selain dari separoh biji gandum di dalam kantong kulitku. Tapi ketika aku memakannya, ia tak habis-habis, hingga aku merasa kenyang."

Begitulah yang disebutkan di dalam *At-Targhib*, 5/165

Al-Bukhari mentakhrij di dalam *Dala'ilun-Nubuwah*, dari Jabir ؓ, bahwa ayahnya meninggal dunia dengan meninggalkan hutang. Aku menemui Nabi ﷺ, lalu kukatakan, "Ayahku masih mempunyai hutang, sementara aku hanya mempunyai penghasilan dari satu pohon korma, sehingga kalau pun ia berbuah bertahun-tahun, masih belum mencukupi hutangnya."

Beliau mengajakku pergi untuk mencari cara melunasi hutang. Ketika

melewati sebuah tempat penjemuran korma, beliau berdoa, lalu berdoa lagi, lalu duduk, seraya bersabda, "Ambilkan korma itu." Maka korma itu pun menjadi banyak dan orang itu bisa melunasi hutangnya, sementara korma yang diambil tetap utuh.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/116.

Rezki Datang Tiada Terkira

Muslim mentakhrij, 2/418, dari Jabir bin Abdullah dalam sebuah hadits yang panjang, dia berkata, "Orang-orang mengadukan rasa lapar kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, "Semoga Allah menganugerahkan makanan kepada kalian." Kami tiba di pinggir pantai. Tiba-tiba air laut pasang, lalu melemparkan ikan yang besar ke pantai. Kami mengambil separoh badan ikan itu, memasaknya dan membakarnya hingga kami kenyang."

Jabir berkata, "Bersama seorang teman kami, dengan bil secara diam-diam satu tulang iga ikan, lalu kami mengukurnya dengan seseorang yang paling besar dan yang naik onta paling besar pula, ternyata tulang iga itu masih lebih tinggi."

Barakah dalam Harta

Al-Bukhari mentakhrij dari Abu Aqil bahwa dia menyertai kakeknya ke pasar untuk membeli bahan makanan. Di sana kakek bertemu dengan Ibnuz Zubair dan Ibnu Umar. Keduanya berkata, "Kami ingin bergabung bersamamu. Karena Rasulullah ﷺ telah mendoakan keberkahan padanya." Maka mereka bertiga bergabung untuk membeli bahan makanan. Maka kira-kira bahan makanan yang terbeli itu sebanyak yang dibawa seekor onta, lalu kakek membawanya pulang."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 6/166.

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Ad-Dala'il* dari Urwah Al-Bariqi, bahwa Rasulullah ﷺ memberikan uang satu dinar kepada Ja'ib, seraya bersabda, "Belikan seekor domba untuk kami."

Dia pun pergi dan membeli dua ekor dengan satu dinar itu. Di tengah jalan dia berpapasan dengan seseorang, lalu yang seekor dia jual kepada orang itu dengan harga satu dinar. Lalu dia menemui Rasulullah ﷺ dengan menyerahkan satu dinar dan seekor domba. Melihat hal ini beliau bersabda, "Semoga Allah memberkahi jual belimu."

Hadits ini masyhur di dalam Al-Bukhari dan lain-lainnya, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 2/476

Tidak Ada Bekas Ketuaan

Ahmad mentakhrij dari Abul Ala, dia berkata, "Aku berada di dekat Qatadah bin Milhan saat dia sudah meninggal dunia. Ketika ada seseorang lewat di dekat wajahnya, aku bisa melihat bayangan orang itu di wajah Qatadah. Ternyata sebelumnya Rasulullah ﷺ mengusap mukanya. Sebelum itu, aku juga melihat di wajahnya ada minyak."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/414.

Khamr Berubah Menjadi Cuka karena Doa

Ibnu Abid Dunya mentakhrij dengan sanad yang shahih, dari Khaitsamah, dia berkata, "Ada seorang laki-laki lewat di dekat Khalid bin Al-Walid sambil membawa sekantong khamr. Khalid bertanya, "Apa yang kau bawa itu?"

"Ini cuka," jawabnya.

Khalid berkata, "Allah benar-benar menjadikannya cuka."

Orang-orang melihat ke dalam kantong, yang ternyata memang berisi cuka, padahal sebelum itu isinya khamr.

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/414. Dalam suatu riwayat, orang itu berkata, "Demi Allah, ini benar-benar terjadi berkat doa Khalid."

Akibat yang Diterima Orang yang Menyakiti Sahabat

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Ad-Dala'il*, hal. 211, dari Ibnu Umar ؓ, bahwa Jahjah Al-Ghifari pernah menghampiri Utsman ؓ yang sedang berdiri di atas mimbar untuk menyampaikan pidato. Setelah dekat Jahjah memungut sebuah tongkat dan memukulkannya ke lutut Utsman, hingga tongkat itu patah dan lutut Utsman terluka. Karena ulahnya ini Allah mengirim penyakit di tangannya, hingga dia meninggal karena penyakitnya itu.

Al-Barudi dan Ibnus Sakan mentakhrij yang semakna dengan ini seperti yang disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/253.

Ath-Thabarani mentakhrij dari Al-A'masy, dia berkata, "Ada seseorang mencaci maki di atas kuburan Al-Husain. Setelah itu anggota keluarga orang tersebut ada yang gila, ada yang bisu, ada yang terkena penyakit kusta dan ada pula yang jatuh miskin."

Menurut Al-Haitsami, 9/197, rijalnya shahih.

Mereka Bermimpi Bertemu Nabi

Al-Hakim mengabarkan dari Ibnu Umar ra bahwa suatu pagi Utsman bin Affan berkata, "Semalam aku bermimpi bertemu Nabi."

Ada seseorang berkata, "Wahai Utsman, nanti berbukalah bersama kami." Karena pada hari itu dia berpuasa. Tapi, justru pada hari itu pula dia terbunuh.

Menurut Al-Hakim, isnad hadits ini shahih.

❁❁❁

Bab XVIII

SEBAB-SEBAB DI BALIK DATANGNYA PERTOLONGAN DAN BERLEPAS DARI SEBAB-SEBAB MATERIAL

Mencari Kemuliaan dari Allah

Al-Hakim mentakhrij, 1/61, dari Thariq bin Syihab, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab mengadakan lawatan ke Syam. Sementara yang menjadi gubernur Syam saat itu adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Orang-orang membawa Abu Ubaidah di atas tempat usungan. Sementara Umar justru turun dari ontanya, melepas sandalnya dan mengalungkannya di bahu, memegang tali kekang ontanya dan menderumkannya. Melihat hal ini Abu Ubaidah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau melakukan semua ini, melepas sandal dan mengalungkannya di bahu, menuntun onta dan menderumkannya? Aku merasa senang jika penduduk negeri ini dapat menyambutmu dengan penuh penghormatan."

Umar berkata, "Andaikan yang berkata seperti itu bukan engkau wahai Abu Ubaidah, tentu aku telah berbuat sesuatu, sekedar untuk memberi pelajaran bagi umat Muhammad. Dulu kami adalah orang-orang yang hina, lalu Allah memuliakan kami dengan Islam. Andaikan kami mencari kemuliaan dengan sesuatu di luar kemuliaan dari Allah, tentu Allah akan menghinakan kami."

Menurut Al-Hakim, isnad hadits ini shahih berdasarkan syarat Asy-Syaikhani.

Tunduk kepada Perintah

Ahmad mentakhrij dari Utbah bin Abd Al-Aslami, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda kepada para sahabat, "Bangkitlah kalian dan majulah berperang."

"Ya wahai Rasulullah. Kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan Bani Israel kepada Musa, 'Pergilah kami beserta *Rabb*-mu dan berperanglah kalian berdua. Kami hanya duduk di sini saja.' Tetapi kami berkata, 'Pergilah engkau beserta *Rabb*-mu hai Muhammad dan kami besertamu untuk berperang.'"

Menurut Al-Haitsami, 6/75, rijalnya tsiqat.

Memohon Pertolongan dari Allah dan Lewat Dzikir

Ahmad mentakhrij dari Iyash Al-Asy'ari, dia berkata, "Aku ikut dalam perang Yarmuk. Dalam pasukan kami ada lima orang yang layak menjadi komandan, yaitu Abu Ubaidah, Yazid bin Abu Sufyan, Syurahbil bin Hasanah, Khalid bin Al-Walid dan Iyadh. Jika terjadi pertempuran, maka yang akan diangkat sebagai komandan adalah Abu Ubaidah. Lalu kami menulis surat kepada Abu Bakar, yang isinya untuk meminta tambahan pasukan untuk menambah kekuatan. Lalu Abu Bakar menulis balasannya, "Surat kalian sudah sampai ke tanganku, yang isinya permintaan bantuan pasukan. Kutunjukkan siapa yang lebih hebat dan pasukan yang lebih dekat, dialah Allah. Maka memohonlah bantuan kepada-Nya, karena umat Muhammad juga mendapat kemenangan di Badr, sekalipun jumlah mereka lebih sedikit dari jumlah kalian."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 3/145. Menurut Al-Haitsami, 6/213, rijalnya shahih. Menurut Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, 1/400, isnadnya shahih, dan juga ditakhrij Ibnu Hibban di dalam Shahihnya.

Abu Nu'aim dan Ibnu Mandah mentakhrij dari Ibrahim bin Al-Harits At-Taimi ﵁, dia berkata, "Nabi ﷺ memberangkatkan kami dalam satu pasukan perang, dan beliau memerintahkan agar setiap petang hari kami mengucapkan ayat Al-Qur'an, *'Apakah kalian mengira Kami menciptakan kalian secara sia-sia?'* Kami senantiasa mengucapkannya sehingga kami meraih kemenangan dan mendapatkan harta rampasan."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Kanzu*, 2/317.

Menganggap Remeh Gemerlap dan Kemewahan Dunia

Al-Hakim mentakhrij, 3/293, dalam sebuah hadits yang panjang, dari Mu'qil bin Yassar, sehubungan dengan penaklukan Ashbahan, yang saat itu pemimpinnya adalah An-Nu'man bin Muqrin ﵁. Antara pasukan An-Nu'man dan pasukan Ashbahan terhalang sebuah sungai. An-Nu'man mengutus Al-Mughirah bin Syu'bah untuk berunding dengan mereka. Sementara Raja

Ashbahan yang bernama Dzul-Hajibain berembug dengan anak buahnya. Dia berkata, "Apa pendapat kalian? Apakah aku harus tampil sebagai pemimpin saat peperangan ataukah sebagai raja dengan segala keagungannya?"

Akhirnya diputuskan dia harus tampil sebagai raja dengan semua gemerlapnya, duduk di atas singgasana, di kepalanya disematkan mahkota, mengenakan pakaian kebesaran, dan di sekelilingnya ada para pengawal yang juga mengenakan pakaian kebesaran masing-masing, sambil memakai kalung dan gelang. Al-Mughirah bin Syu'bah datang sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling, di tangannya ada tombak dan tameng. Dia menancapkan tombak di atas permadani yang telah dipersiapkan baginya hingga lobang. Dzul-Hajibain berkata, "Kalian bangsa Arab adalah orang-orang yang biasa dilanda kelaparan dan kesulitan hidup. Karena itu kalian pergi. Jika kalian mau, maka kami bisa menyuruh kalian untuk pulang."

Setelah menyampaikan pujian kepada Allah, Al-Mughirah berkata, "Memang dahulu kami orang-orang Arab biasa memakan bangkai. Banyak orang yang mendatangi kami dan kami tidak mendatangi mereka. Lalu Allah mengutus seorang rasul di antara kami, yang paling mulia keturunannya dan yang paling jujur perkataannya. Beliau telah memberikan janji kepada kami, bahwa kami akan menaklukkan negeri ini. Apa yang beliau janjikan itu sudah tampak di depan mata."

Ath-Thabarani juga mentakhrij yang serupa dengan ini dari Mu'qil. Menurut Al-Haitsami, 6/217, rijalnya shahih, selain Alqamah bin Abdullah Al-Mazni yang tsiqat.

Tidak Mempedulikan Banyaknya Musuh

Al-Baihaqi mentakhrij dari jalan Al-Waqidi, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Aku ikut dalam perang Mu'tah. Ketika jarak antara kami dan orang-orang musyrik semakin dekat, kami bisa melihat jumlah pasukan yang amat banyak, membawa persenjataan yang lengkap, tameng, mengenakan pakaian sutera dan perhiasaan emas. Tsabit bin Aqram berkata saat melihatku membelalakkan mata, "Wahai Abu Hurairah, sepertinya engkau sedang melihat pasukan yang besar."

"Benar," jawabku.

Dia berkata, "Engkau tidak bergabung bersama kami di perang Badr. Kami menang saat itu bukan karena jumlah kami yang banyak."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 4/244. Disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, 1/190, dari Al-Waqidi secara ringkas berdasarkan perkataan Tsabit.

Komentar Musuh tentang Kemenangan Sahabat

Ahmad bin Marwan bin Al-Maliky di dalam *Al-Mujalasah*, dari Abu Ishaq, dia berkata, "Tidak ada musuh yang bertahan lama jika berperang melawan para sahabat. Ketika Heraklius tiba di Anthokia setelah pasukan Romawi dikalahkan pasukan Muslimin, dia bertanya, "Beritahukan kepadaku tentang orang-orang yang menjadi lawan kalian dalam peperangan. Bukankah mereka juga manusia seperti kalian?"

Mereka menjawab, "Ya."

"Apakah kalian yang lebih banyak jumlahnya ataukah mereka?"

"Kamilah yang lebih banyak jumlahnya di mana pun kami saling berhadapan."

"Lalu mengapa kalian bisa dikalahkan?"

Seseorang yang dianggap paling tua menjawab, "Karena mereka biasa shalat malam hari, berpuasa pada siang hari, menepati janji, menyuruh kepada kebajikan, mencegah dari kemungkaran dan saling berbuat adil di antara sesamanya. Sementara kami suka minum arak, berzina, melakukan hal-hal yang haram, melanggar janji, suka marah, berbuat semena-mena, menyuruh kepada kebencian, melarang hal-hal yang diridhai Allah dan ber-buat kerusakan di bumi."

Heraklius berkata, "Engkau membuatku percaya."

Begitulah yang disebutkan di dalam *Al-Bidayah*, 7/15. Ibnu Asakir mentahrij, 1/143, dari Ibnu Ishaq, serupa dengan ini.

❖❖❖❖❖